Tafsir Al Qurthubi

Ta'liq:
Muhammad Ibrahim Al Hifnawi
Takhrij:
Mahmud Hamid Utsman

SURAH:
Al Mulk, Al Qalam, Al Haaqqah,
Al Ma'aarij, Nuh, Al Jin, Al Muzzammil,
Al Muddatstsir, Al Qiyaamah,
Al Insaan dan Al Mursalaat

DAFTAR ISI

SURAH AL MULK

SURAH AL QALAM

SURAH AL HAAQQAH

SURAH AL MA'AARIJ

SURAH NUH

SURAH AL JIN

SURAH AL MUZZAMMIL

SURAH AL MUDDATSTSIR

SURAH AL QIYAAMAH

SURAH AL INSAAN

SURAH AL MURSAALAT

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Seorang lelaki yang termasuk sahabat Rasulullah mendirikan tendanya di atas kuburan, sementara dia tidak menduga bahwa tempat itu adalah kuburan. Ternyata tempat itu adalah kuburan seseorang yang membaca surah Al Mulk sampai selesai. Orang itu kemudian datang kepada Nabi SAW dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku mendirikan tendaku di atas kuburan, sementara aku tidak menduga bahwa tempat itu adalah kuburan. Ternyata tempat itu adalah kuburan seseorang yang membaca surah Al Mulk sampai selesai.'

Rasulullah SAW bersabda,

هِيَ الْمَانِعَةُ هِيَ الْمُنْجِيَةُ تُنْجِيهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

'Surah itu penghalang. Surah itu penyelamat yang menyelamatkannya dari adzab kubur'." At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan gharib*."[1]

---

[1] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan keutamaan Al Qur`an, bab: Hadits tentang Keutamaan Surah Al Mulk (5/164 no. 2890). At-Tirmidzi mengomentari hadits tersebut: "Hadits ini adalah hadits *hasan gharib* dari jalur ini, dan dalam bab (ini pun terdapat hadits) yang diriwayatkan dari Abu Hurairah."

Dari Ibnu Abbas juga diriwayatkan, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Aku harap تَبَٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ *"Maha Suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan,"* (Qs. Al Mulk [67]: 1), —maksudnya satu surah Al Mulk— berada di dalam hati setiap mukmin'."[2] Demikianlah yang dituturkan Ats-Tsa'labi.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, *'Sesungguhnya sebuah surah yang terdapat dalam kitab Allah, yang berjumlah hanya tiga puluh ayat, dapat memberikan syafaat kepada seseorang, hingga ia dapat mengeluarkan orang itu dari neraka pada hari kiamat kelak dan memasukannya ke dalam surga. Surah itu adalah surah Tabaarak (Al Mulk)'."*[3] Pengertian hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi. At-Tirmidzi berkata tentang hadits ini, "Hadits ini adalah hadits *hasan*."

Ibnu Mas'ud berkata, "Apabila mayat diletakan di dalam kuburnya, maka didatangkan ke arah kedua kakinya, lalu dikatakan: 'Tidak ada jalan bagi kalian untuk memudharatkannya. Karena sesungguhnya dia mengamalkan surah Al Mulk dengan kedua kakinya.'

---

[2] Hadits dengan redaksi:

لَوَدِدْتُ أَنَّهَا فِي قَلْبِ كُلِّ إِنْسَانٍ مِنْ أُمَّتِي

"Sesungguhnya aku mengharapkan ia (surah Al Mulk) berada di dalam hati setiap manusia dari ummatku," dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/246), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/395) dari riwayat Ath-Thabrani, namun pada sanadnya terdapat periwayat yang dha'if.

[3] Pengertian hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi pada pembahasan keutamaan Al Qur`an (5/164) —At-Tirmidzi mengomentari hadits ini: "Hadits ini adalah hadits *hasan*."— Ibnu Majah pada pembahasan etika, bab: 52. dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/299).

Hadits ini pun dicantumkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/395) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/246).

Setelah itu didatangkan ke arah kepalanya, lalu lidahnya berkata, 'Tidak ada jalan bagi kalian untuk memudharatkannya. Karena sesungguhnya dia membaca surah Al Mulk dengan (menggunakan) aku'."

Setelah itu Ibnu Mas'ud berkata, "Ia (surah Al Mulk) adalah pelindung dari adzab Allah. Ia terdapat dalam kitab Taurat dengan nama surah Al Mulk. Barangsiapa yang membacanya pada suatu malam, maka sesungguhnya dia telah mendatangkan banyak kebaikan dan mengerjakan kebaikan." Diriwayatkan bahwa barangsiapa yang membacanya pada setiap malam, maka para pembuat fitnah itu tidak akan dapat memudharatkannya.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

تَبَٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

"Maha Suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."

(Qs. Al Mulk [67]: 1)

تَبَٰرَكَ adalah bentuk تَفَاعَلَ dari kata *Al Barakah.* Hal ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.[4]

Al Hasan berkata, "(Makna *Tabaaraka)* adalah *Taqaddasa [Maha suci]."* Menurut satu pendapat, (maknanya) adalah *Daama (Maha Kekal).* Sebab Dialah yang Maha kekal, dimana tidak ada awal bagi wujud-Nya dan tidak ada pula akhir bagi kekekalan-Nya.

Firman Allah *Ta'ala,* بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ *"Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan)."* Yakni kerajaan langit dan bumi, baik di dunia maupun di akhirat.

Ibnu Abbas berkata, "Di tangan-Nyalah segala kerajaan, Dia dapat memuliakan dan menghinakan siapa yang dikehendaki-Nya, Dia dapat menghidupkan dan mematikan, dia dapat membuat kaya dan membuat miskin, dan dia dapat memberi dan menolaknya."

[4] Lih. Tafsir surah Al A'raaf ayat 54.

Muhammad bin Ishak berkata, "Milik Allahlah kerajaan kenabian yang dengannyalah dimuliakan orang-orang yang mengikuti-Nya, dan dengannya pula dihinakan orang-orang yang menentang-Nya."

وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ *"Dan dia Maha Kuasa atas segala sesuatu,"* baik memberikan kenikmatan maupun hukuman.

Firman Allah:

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."
(Qs. Al Mulk [67]: 2)

Mengenai firman Allah ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala:* ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ *"Yang menjadikan mati dan hidup."* Menurut satu pendapat, makna (firman Allah ini adalah): Dia menciptakan kalian untuk kematian dan kehidupan. Maksudnya, untuk kematian di alam dunia dan kehidupan di akhirat.

Kematian lebih dulu disebutkan daripada kehidupan, sebab kematian itu lebih identik dengan pemaksaan, sebagaimana anak perempuan lebih dulu disebutkan daripada anak laki-laki, dimana Allah berfirman: يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ إِنَٰثًا *"Dia memberikan anak-anak*

perempuan kepada siapa yang dia kehendaki." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 49).

Menurut satu pendapat, Allah lebih dulu menyebutkan kematian karena kematian itu memang lebih dulu. Sebab segala sesuatu itu pada mulanya berada dalam hukum kematian, seperti sperma, tanah dan yang lainnya.

Qatadah berkata, "Rasulullah SAW pernah bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى أَذَلَّ بَنِي آدَمَ بِالْمَوْتِ، وَجَعَلَ الدُّنْيَا دَارَ حَيَاةٍ، ثُمَّ دَارَ مَوْتٍ، وَجَعَلَ الْآخِرَةَ دَارَ جَزَاءٍ ثُمَّ دَارَ بَقَاءٍ.

'Sesungguhnya Allah telah menghinakan anak cucu Adam dengan kematian dan menjadikan dunia sebagai tempat kehidupan lalu tempat kematian, serta menjadikan akhirat sebagai tempat pembalasan lalu tempat kekekalan'."[5]

Diriwayatkan dari Abu Ad-Darda bahwa Nabi SAW bersabda,

لَوْلاَ ثَلاَثٌ مَا طَأْطَأَ ابْنُ آدَمَ رَأْسَهُ: اَلْفَقْرُ وَالْمَرَضُ وَالْمَوْتُ وَإِنَّهُ مَعَ ذَلِكَ لَوَثَّابٌ.

"Seandainya tidak karena tiga hal, niscaya anak cucu Adam tidak akan menundukan kepalanya: kemiskinan, sakit dan kematian. Sesungguhnya dia, meskipun begitu, adalah orang yang banyak melompat."

---

[5] Hadits ini dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/247), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/396), dan Al Mawardi dalam tafsirnya (6/50).

Kedua: Firman Allah *Ta'ala:* ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ *"mati dan hidup."* Allah mendahulukan kematian daripada kehidupan, sebab manusia yang paling hebat untuk menyeru beramal adalah orang yang kematian sudah berada di pelupuk matanya. Oleh karena itulah kematian lebih didahulukan, karena tujuan dari pengemukaan ayat tersebut merupakan hal yang sangat penting.

Ulama berkata, "Kematian itu bukan sekedar ketiadaan semata dan/atau kefanaan *an sich.* Sesungguhnya kematian adalah terputus dan terpisahnya hubungan roh dengan tubuh, sekat antara roh dan tubuh, perubahan kondisi dan perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain. Sementara kehidupan sebaliknya."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Al Kalbi dan Muqatil bahwa kematian dan kehidupan adalah dua (makhluk yang mempunyai) fisik. Kematian diciptakan oleh Allah dalam wujud seekor domba jantan yang jika melewati sesuatu atau sesuatu itu mencium baunya, maka sesuatu akan mati. Sementara kehidupan diciptakan dalam wujud kuda betina Balqa —yaitu kuda yang pernah ditunggangi oleh malaikat Jibril beserta para Nabi— yang langkahnya sejauh mata memandang. Ia lebih besar daripada keledai namun lebih kecil daripada baghal. Tidaklah ia melewati sesuatu yang dapat mencium baunya, kecuali sesuatu itu akan hidup. Tidaklah ia menginjak sesuatu kecuali sesuatu itu akan hidup. Ia adalah kuda yang menyeret Samiri dan membuangnya ke dalam (patung) anak lembu, sehingga (patung) anak lembu itu pun hidup. Demikianlah yang diriwayatkan Ats-Tsa'labi dan Al Qusyairi dari Ibnu Abbas, serta Al Mawardi secara pengertiannya saja dari Muqatil dan Al Kalbi.

Menurut saya (Al Qurthubi), dalam Al Qur`an dinyatakan: قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ *"Katakanlah: 'Malaikat maut*

yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu'." (Qs. As-Sajdah [32]: 11)

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ يَتَوَفَّى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۙ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ *"Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir."* (Qs. Al Anfaal [8]: 50)

Lalu (Allah berfirman), تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا *"Ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami,"* (Qs. Al An'aam [6]: 61).

Kemudian Allah berfirman, ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا *"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya,"* (Qs. Az-Zumar [39]: 42).

Dengan demikian, para perantara (pencabut nyawa) itu adalah para malaikat yang dimuliakan Allah —semoga rahmat Allah tercurah kepada mereka, sedangkan yang mematikan sesungguhnya adalah Allah SWT. Dalam hal ini perlu dimaklumi bahwa sesungguhnya kematian akan diumpamakan di akhirat kelak sebagai domba jantan, dan dia akan disembelih di titian. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh hadits-hadits yang *shahih*. Adapun keterangan yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, hal ini masih memerlukan hadits yang *shahih*, yang dapat memutuskan udzur. *Wallahu a'lam*.

Dari Muqatil juga diriwayatkan bahwa Allah menciptakan kematian, yakni sperma, segumpal daging dan segumpal darah, dan juga menciptakan kehidupan, yakni menciptakan manusia dan menghembuskan roh kepadanya sehingga dia menjadi manusia.

Menurut saya (Al Qurthubi), ini merupakan pendapat yang bagus, yang ditunjukan oleh firman Allah *Ta'ala:* لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا *"Supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya."* Firman Allah ini telah dijelaskan di dalam

surah Al Kahfi.[6]

As-Suddi menjelaskan firman Allah *Ta'ala:* ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا *"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya."* Dia berkata, "Maksudnya, (siapakah) yang paling banyak ingat mati di antara kalian, yang paling bagus persiapannya, serta yang paling besar rasa takut dan kewaspadaannya terhadapnya."

Ibnu Umar berkata, "Nabi SAW membaca:

تَبَٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ۝ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ ۝

"*Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*" (Qs. Al Mulk [67]: 1-2). Beliau kemudian bersabda,

أَوْرَعُ عَنْ مَحَارِمِ اللهِ وَأَسْرَعُ فِى طَاعَةِ اللهِ

'Yang paling wara' dari keharaman-keharaman Allah dan paling cepat dalam menaati Allah'."[7]

Menurut satu pendapat, makna firman Allah: لِيَبْلُوَكُمْ *"Supaya Dia menguji kamu,"* adalah *liyu'aamilukum mu'aamalah Al Mukhtabir (supaya Dia dapat memperlakukan kamu layaknya orang yang menguji).* Maksudnya, supaya Allah dapat menguji seorang hamba

---

[6] Lih. Tafsir surah Al Kahfi ayat 30.

[7] Atsar ini dicantumkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (9/121).

dengan kematian orang yang disayanginya, dimana tujuannya adalah agar kesabarannya terlihat jelas, dan juga dengan kehidupan (orang yang disayanginya), dimana tujuannya adalah agar syukurnya terlihat jelas."

Menurut pendapat yang lain, Allah menciptakan kematian untuk kebangkitan dan pemberian balasan, dan Allah menciptakan kehidupan untuk menguji. Dengan demikian, huruf *lam* yang terdapat pada lafazh: لِيَبْلُوَكُمْ *"Supaya Dia menguji kamu,"* berhubungan dengan penciptaan kehidupan, bukan berhubungan dengan penciptaan kematian. Demikianlah yang dituturkan Az-Zajjaj.

Al Farra`[8] dan Az-Zajjaj juga berkata, "Ujian itu tidak menimpa *ayy* (siapa saja), sebab di antara lafazh *Al balwa (ujian)* dan *ayy* (siapa) terdapat *fi'il* (kata kerja) yang disimpan, sebagaimana engkau berkata: *Balautukum li anzhura ayyukum atwa'u (Aku menguji kalian, supaya aku dapat melihat siapakah di antara kalian yang paling taat).* Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala:* سَلْهُمْ أَيُّهُم بِذَٰلِكَ زَعِيمٌ ﴿٤٠﴾ *"Tanyakanlah kepada mereka: 'Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil itu?'"* (Qs. Al Qalam [68]: 40). Maksudnya, tanyakanlah kepada mereka, lalu perhatikanlah siapakah di antara mereka. Dengan demikian, lafazh أَيُّكُمْ *"Siapakah di antara kamu,"* dirafakan karena menjadi *mubtada`*, dan lafazh أَحْسَنُ adalah *khabar*-nya. Makna firman Allah itu adalah: *supaya Dia menguji kamu, lalu Dia mengetahui atau Dia melihat siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya.*

وَهُوَ الْعَزِيزُ *"Dan Dia Maha Perkasa,"* dalam menjatuhkan

---

[8] Lih. *Ma'ani Al Qur`an*, karyanya (3/169).

hukuman-Nya terhadap orang yang maksiat terhadap-Nya, ٱلْغَفُورُ *"lagi Maha Pengampun,"* kepada orang yang bertobat.

Firman Allah:

ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا ۖ مَّا تَرَىٰ فِى خَلْقِ ٱلرَّحْمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍ ۖ فَٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾

"Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?"
(Qs. Al Mulk [67]: 3)

Firman Allah *Ta'ala,* ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا *"Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis,"* yakni sebagiannya berada di atas sebagian yang lain, dan yang melekat hanya ujung-ujungnya saja. Demikianlah yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Lafazh طِبَاقًا adalah *na'at* (sifat) bagi سَبْعَ. Dengan demikian, lafazh طِبَاقًا itu merupakan sifat *mashdar* (infinitive). Namun menurut satu pendapat, ia adalah *mashdar* yang berarti *al muthaabaqah* (yang berlapis atau bertingkat). Yakni, خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَطَبَّقَهَا تَطْبِيْقًا أَوْ مُطَابَقَةً أَوْ عَلَى طُوْبِقَتْ طِبَاقًا (Allah menciptakan langit yang tujuh dan menjadikannya berlapis-lapis, atau saling berlapis, atau atas lapisan yang ditingkat-tingkat).

Namun Sibawaih berkata, "Lafazh طِبَاقًا di*nashab*kan karena

menjadi *maf'ul* (objek) yang kedua."

Menurut saya (Al Qurthubi), dengan demikian lafazh خَلَقَ mengandung makna *ja'ala* (menjadikan) dan *shayara* (membuat).

Thibaaq adalah jamak *thabaq*, seperti *jamal* dan *jimaal*. Menurut satu pendapat, *thibaaq* adalah jamak *thabaqah* (طَبَقَة). Aban bin Taghlib berkata, "Aku mendengar sebagian orang Arab badui mencela seseorang. Dia berkata, '*Syarruhu thibaaqun wa khairu ghairu baaqin (keburukannya berlapis-lapis, sementara kebaikannya tidak akan kekal)'.*"

Untuk selain Al Qur`an dibolehkan: سَبْعَ سَمَـٰوَٰتٍ طِبَاقٍ dengan *jar*, karena menjadi *na'at* (sifat) bagi lafazh سَمَـٰوَٰتٍ. Padanannya adalah firman Allah *Ta'ala:* وَسَبْعَ سُنۢبُلَـٰتٍ خُضْرٍ "*Dan tujuh bulir (gandum) yang hijau.*" (Qs. Yuusuf [12]: 46)

Firman Allah *Ta'ala:* مَّا تَرَىٰ فِى خَلْقِ ٱلرَّحْمَـٰنِ مِن تَفَـٰوُتٍ "*Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang.*" *Qira`ah* Hamzah dan Al Kisa`i adalah: مِن تَفَوُّتٍ yakni tanpa huruf *alif* dan ber*tasydid*.[9] *Qira`ah* ini juga merupakan *qira`ah* Ibnu Mas'ud dan para sahabatnya. Adapun yang lain, mereka membaca fiman Allah itu dengan: مِن تَفَـٰوُتٍ yakni dengan huruf *alif*. Kedua *qira`ah* ini (*tafawwut* dan *tafaawut)* merupakan dua dialek, seperti *at-ta'aahud* dan *at-tahahhud, at-tahammul* dan *at-tahaamul, tazhahhur* dan *tazhaahur, tashaaghur* dan *tashaaghur, taghaa'uf* dan *tadha"uf, tabaa'ud* dan *taba"ud,* dimana semuanya memiliki makna yang sama.

[9] *Qira`ah* Hamzah dan Al Kisa`i merupakan *qira`ah* yang juga *mutawatir*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 182 dan *Al Iqna'* (2/789).

Abu Ubaid lebih memilih *qira`ah*: مِن تَفَوُّتٍ. Dia berargumentasi dengan ucapan Abdurrahman bin Abu Bakar: أَمِثْلِي يُتَفَوَّتُ عَلَيْهِ فِي بَنَاتِه "Apakah terhadap (orang) seperti aku akan diacuhkan dalam (permasalahan) putri-putrinya."[10]

An-Nahhas berkata, "Ini merupakan argumentasi yang harus dikembalikan kepada Abu Ubaid. Sebab makna *yutafawwutu* itu adalah diacuhkan oleh mereka. *Qira`ah* تَفَٰوُتٍ pada ayat di atas adalah yang paling ideal, sebagaimana dikatakan *Tabaayun*. Dikatakan: *Tafaawata Al Amr* (perkara saling bertentangan), jika saling bertentangan dan saling berjauhan. Yakni, satu sama lain saling meninggalkan. Tidakkah engkau melihat bahwa sebelum kalimat tersebut adalah firman Allah *Ta'ala*, ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا *'Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis.'* Maknanya adalah, engkau tidak akan melihat kebengkokan (ketidak-seimbangan), pertentangan dan kontradiksi dalam ciptaan Tuhan yang Maha Pengasih. Yang sebenarnya, ciptaan Allah itu lurus lagi seimbang, yang menunjukkan atas Penciptanya, meskipun bentuk dan sifat ciptaannya itu berbeda-beda."

Menurut satu pendapat, yang dimaksud oleh firman Allah itu adalah langit secara khusus. Maksudnya, engkau tidak akan melihat cacat pada penciptaan langit. Asal kata *Tafaawut* adalah *al Faut*, yaitu sesuatu menghilangkan sesuatu yang lain, sehingga terjadilah cela karena ketidakseimbangannya. Hal ini ditunjukan oleh ucapan Ibnu Abbas: "Dari *Tafarraqa.*"

---

[10] HR. Imam Malik pada pembahasan cerai, bab: Kepemilikan yang Tidak dijelaskan (2/555).

Abu Ubaid berkata, "Dikatakan: *Tafawwata asy-syai`u (sesuatu menghilang),* yakni hilang."

Selanjutnya, Allah memerintahkan agar mereka memperhatikan ciptaan-Nya, agar dengan itu mereka dapat mengambil pelajaran sehingga mereka dapat merenungkan kekuasaan Allah. Allah berfirman, فَٱرۡجِعِ ٱلۡبَصَرَ هَلۡ تَرَىٰ مِن فُطُورٖ *"Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?."* Maksudnya, kembalikanlah pandanganmu ke langit. Dikatakan: *Qallib al bashara fii as-samaa`i* (Kembalikanlah pandangan ke langit). Dikatakan pula: *ijhad bi an-nazhri ilaa as-samaa`i* (berusahalah melihat ke langit). Makna yang terkandung dari dua ungkapan itu hampir sama.

Dalam hal ini perlu diketahui bahwa Allah berfirman: فَٱرۡجِعِ yakni menggunakan huruf *fa`*, padahal sebelumnya tidak ada *fi'il* (predikat) yang disebutkan, sebab (sebelumnya) Allah telah berfirman: مَّا تَرَىٰ *"Kamu sekali-kali tidak melihat."* Maknanya adalah: lihatlah, kemudian lihat lagi, apakah engkau melihat ketidakseimbangan? Demikianlah pendapat yang dikatakan Qatadah.

Al futhuur adalah *asy-syuquuq* (belah). Pendapat ini diriwayatkan dari Mujahid dan Adh-Dhahhak.

Qatadah berkata, "(Makna *min futhhur*) adalah *min khalal* (cela)."

As-Suddi berkata, "(Maknanya) adalah *min Kharuuq* (sobekan)."

Ibnu Abbas berkata, "(Maknanya) adalah *Min Wahnin (kelemahan)."*

Kata *al futhuur* itu berasal dari *at-tafathur* dan *al infithaar*, yaitu *al insyiqqaq* (terbelah).

Firman Allah:

ثُمَّ ٱرۡجِعِ ٱلۡبَصَرَ كَرَّتَيۡنِ يَنقَلِبۡ إِلَيۡكَ ٱلۡبَصَرُ خَاسِئٗا وَهُوَ حَسِيرٞ ۝٤

"Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah."
(Qs. Al Mulk [67]: 4)

Firman Allah *Ta'ala:* ثُمَّ ٱرۡجِعِ ٱلۡبَصَرَ كَرَّتَيۡنِ *"Kemudian pandanglah sekali lagi."* Lafazh كَرَّتَيۡنِ berada pada posisi *mashdar*, sebab maknanya adalah رَجْعَتَيْنِ (sekali lagi), yaitu sekali setelah kali yang pertama.

Allah memerintahkan manusia untuk memandang sekali lagi, sebab jika manusia memandang sesuatu hanya sekali, maka dia tidak akan dapat melihat cacat pada sesuatu itu, selama dia tidak memandangnya sekali lagi. Allah kemudian memberitahukan bahwa kalau pun dia memandang langit sekali lagi, maka dia tidak akan melihat adanya cacat padanya, justru dia akan merasa bingung karena pandangannya ke langit itu. Itulah yang dimaksud oleh firman Allah: يَنقَلِبۡ إِلَيۡكَ ٱلۡبَصَرُ خَاسِئٗا *"Niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat,"* yakni (dengan) lemah, kecil, dan jauh untuk dapat melihat suatu (cacat) dari yang demikian itu.

Dikatakan: *Khasa'tu al kalba (aku menjauhkan anjing),* yakni aku menjauhkan dan mengusirnya. Dikatakan: *Khasa'a al kalbu binafsihi (anjing menjauh dengan sendirinya).* Kata *khasa'a*

itu bisa *muta'ad* (transitif) dan bisa juga tidak. Juga dikatakan: *Inkhasa'a al kalbu (anjing itu menjauh).*

Dikatakan: *Khasa'a basharuhu khas'an* dan *khusuu'an* (penglihatannya hampir tidak dapat melihat apa-apa), yakni *sadira.*[11] Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala:* يَنقَلِبْ إِلَيْكَ ٱلْبَصَرُ خَاسِئًا *"Niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat."* Ibnu Abbas berkata, "*Al khaasi`* adalah orang yang tidak dapat melihat sesuatu yang diinginkannya."

وَهُوَ حَسِيرٌ *"Dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah."* Yakni, telah mencapai puncak kepayahan. Dengan demikian, kata *hasiirun* itu mengandung makna *faa'ilun* yang diambil dari kata *al husuur,* yang berarti *al i'yaa* (payah). Lafazh *hasiirun* itu pun boleh menjadi *maf'ul* dari *hasarahu bu'du as-Say`i* (ketidakmungkinan sesuatu membuatnya payah). Inilah makna ucapan Ibnu Abbas.

Yang dimaksud dari lafazh كَرَّتَيْنِ di sini adalah memperbanyak/sering. Dalil atas hal itu adalah firman Allah: يَنقَلِبْ إِلَيْكَ ٱلْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ۝٤ *"Niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah."* Itu merupakan petunjuk atas banyaknya pandangan.

---

[11] Lih. *Ash-Shihhah* (1/47). Pada pembahasan terdahulu telah dijelaskan makna *sadira,* yakni hampir tidak dapat melihat.

Firman Allah:

وَلَقَدْ زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ وَجَعَلْنَٰهَا رُجُومًا لِّلشَّيَٰطِينِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ ٱلسَّعِيرِ ۝٥ وَلِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ۝٦

"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syetan, dan Kam i sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala. Dan orang-orang yang kafir kepada Tuhannya memperoleh adzab Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."

(Qs. Al Mulk [67]: 5-6)

Firman Allah *Ta'ala:* وَلَقَدْ زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ *"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang." Mashaabiih* adalah jamak dari *mishbaah,* yaitu lentera. Bintang-bintang disebut lentera, karena ia dapat memberikan cahaya/penerangan.

وَجَعَلْنَٰهَا رُجُومًا لِّلشَّيَٰطِينِ *"Dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syetan."* Yakni, Kami jadikan panah api dari bintang-bintang itu. Di sini ada *mudhaaf* yang dibuang. Dalilnya adalah firman Allah: إِلَّا مَنْ خَطِفَ ٱلْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُۥ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ۝١٠ *"Akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 10). Jika berdasarkan kepada firman Allah ini, maka bintang-bintang itu tidak akan hilang (karena digunakan melempar) dan tidak pula digunakan untuk melempar.

Menurut satu pendapat, *dhamir* (yang terdapat pada firman Allah (وَجَعَلْنَٰهَا) itu kembali kepada bintang-bintang, dimana pelemparan itu dilakukan dengan bintang-bintang itu, namun bintang-bintang itu tidak musnah secara keseluruhannya, akan tetapi ada sedikit bagian yang terpisah darinya, dimana bagian inilah yang digunakan untuk melempar (syetan). Di sini perlu diketahui bahwa (setelah ada bagiannya yang digunakan untuk melontar syetan) cahaya dan bentuk bintang itu sama tidak berkurang. Demikianlah pendapat yang dikemukakan oleh Abu Ali sebagai jawaban untuk orang yang bertanya, "Bagaimana mungkin bintang-bintang itu menjadi hiasan, padahal ia adalah sesuatu yang digunakan untuk melontar, yang tidak akan tersisa?."

Al Mahdawi berkata, "Jawaban ini adalah jika mencuri dengar itu terjadi di tempat bintang itu. Sedangkan jika berdasarkan pendapat yang pertama, mencuri dengar itu terjadi di angkasa yang bukan merupakan tempat bintang itu."

Al Qusyairi berkata, "Jawaban yang lebih ideal dari jawaban Abu Ali adalah: kita dapat mengatakan bahwa bintang-bintang itu merupakan hiasan sebelum digunakan sebagai alat untuk melontar syetan."

Ar-rujuum adalah jamak dari *rajmun.* Ia adalah *mashdar* yang digunakan untuk menyebut sesuatu yang digunakan untuk melontar.

Qatadah berkata, "Allah menciptakan bintang untuk tiga perkara: (1) hiasan langit, (2) alat untuk melontar syetan, dan (3) tanda untuk mencari petunjuk di daratan, lautan dan untuk mengetahui waktu. Barangsiapa yang membuat penakwilan lain dalam hal itu, maka sesungguhnya dia telah membuat-buat sesuatu yang tidak ada pengetahuannya tentang itu, telah melampaui batas, dan telah melakukan kezhaliman."

Muhammad bin Ka'ab berkata, "Demi Allah, tak ada satu bintang pun di langit yang dimiliki oleh seorang pun dari penduduk bumi. Akan tetapi mereka menjadikan perdukunan sebagai wasilah dan bintang-bintang sebagai alasan."

Firman Allah *Ta'ala:* وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ ٱلسَّعِيرِ *"Dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala."* Yakni, kami sediakan untuk syetan pembakaran yang sangat hebat. Dikatakan: *Sa'arat an-naaru fahiya mas'uuratun wa sa'iirun* (api menyala, maka ia adalah sesuatu yang menyala-nyala dan berkobar), seperti *maqtuulatun (terbunuh)* dan *qatiilun* (terbunuh).

وَلِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ "Dan orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, memperoleh adzab Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."

Firman Allah:

إِذَآ أُلْقُوا۟ فِيهَا سَمِعُوا۟ لَهَا شَهِيقًا وَهِىَ تَفُورُ ﴿٧﴾

***"Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya, mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak."* (Qs. Al Mulk [67]: 7)**

Firman Allah *Ta'ala:* إِذَآ أُلْقُوا۟ فِيهَا *"Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya,"* maksudnya adalah orang-orang kafir itu,

سَمِعُوا۟ لَهَا شَهِيقًا *"Mereka mendengar suara neraka yang mengerikan,"* yakni suara.

Ibnu Abbas berkata, "Suara itu milik neraka Jahanam ketika orang-orang kafir dilemparkan ke dalamnya. Ia mengeluarkan suara

(*syahiiq)* yang seperti suara baghal (meringkik) kepada mereka, karena (kobaran apinya) yang menyala-nyala. Setelah itu ia mengeluarkan suara *(zafiir)* dimana tidak ada seorang pun kecuali dia merasa takut."

Menurut satu pendapat, suara itu berasal dari orang-orang kafir saat mereka dilemparkan ke dalam neraka. Demikianlah pendapat yang dikemukakan oleh Atha.

Asy-syahiiq (adalah suara) di dalam dada, sedangkan *az-zafiir* adalah (suara) di dalam tenggorokan. Hal ini sudah dijelaskan dalam surah Huud.[12]

وَهِىَ تَفُورُ *"Sedang neraka itu menggelegak,"* yakni mendidih. Contohnya adalah ucapan Hasan:

تَرَكْتُمْ قِدْرَكُمْ لاَ شَيْءَ فِيْهَا وَقِدْرُ الْقَوْمِ حَامِيَةٌ تَفُوْرُ

Kalian meninggalkan periuk kalian yang tidak ada sesuatu pun di dalamnya (kosong),

Sementara periuk kaum itu mendidih lagi menggelegak.

Mujahid berkata, "Neraka Jahanam itu menggelegakan orang-orang kafir, seperti biji yang menggelegak di dalam air yang banyak."

Ibnu Abbas berkata, "Neraka menggelegakan mereka seperti ketel yang menggelegak." Ini karena besarnya kobaran api akibat besarnya kemarahan. Sebagaimana engkau berkata: "*Fulaanun yafuuru ghaizhan (fulan marah besar).*"

[12] Lih. Tafsir surah Huud ayat 106.

Firman Allah:

تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ ٱلۡغَيۡظِۖ كُلَّمَآ أُلۡقِيَ فِيهَا فَوۡجٞ سَأَلَهُمۡ خَزَنَتُهَآ أَلَمۡ يَأۡتِكُمۡ نَذِيرٞ ۝٨ قَالُواْ بَلَىٰ قَدۡ جَآءَنَا نَذِيرٞ فَكَذَّبۡنَا وَقُلۡنَا مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ مِن شَيۡءٍ إِنۡ أَنتُمۡ إِلَّا فِي ضَلَٰلٖ كَبِيرٖ ۝٩ وَقَالُواْ لَوۡ كُنَّا نَسۡمَعُ أَوۡ نَعۡقِلُ مَا كُنَّا فِيٓ أَصۡحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ۝١٠ فَٱعۡتَرَفُواْ بِذَنۢبِهِمۡ فَسُحۡقٗا لِّأَصۡحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ۝١١

"Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: 'Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab, 'Benar ada, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan (nya) dan kami katakan, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun, kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar."' Dan mereka berkata, 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.' Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala."

(Qs. Al Mulk [67]: 8-11)

Firman Allah *Ta'ala:* تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ ٱلۡغَيۡظِ *"Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah,"* yakni tercerai-berai dan sebagiannya terpisah dari sebagian yang lain. Demikianlah yang

dikatakan Sa'id bin Jubair.

Ibnu Abbas, Adh-Dhahhak dan Ibnu Zaid berkata, "Tercerai-berai, مِنَ ٱلْغَيْظِ *'lantaran marah,'* yakni karena amat marah atas musuh-musuh Allah."

Menurut satu pendapat, makna: مِنَ ٱلْغَيْظِ adalah *min al ghalyaan (lantaran mendidih).*

Asal kata تَمَيَّزُ adalah تَتَمَيَّزُ.

Firman Allah *Ta'ala:* كُلَّمَآ أُلْقِىَ فِيهَا فَوْجٌ *"Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir),"* yakni sekumpulan orang kafir, سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَآ *"Penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka,"* dengan nada mencemooh dan mengecam, أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ *"Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?,"* yakni rasul di dunia yang memberikan peringatan kepadamu tentang hari ini, sehingga kalian waspada.

قَالُوا۟ بَلَىٰ قَدْ جَآءَنَا نَذِيرٌ *"Mereka menjawab, 'Benar ada, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan',"* yang memperingatkan dan menakuti kami,

فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ مِن شَىْءٍ *"Maka kami mendustakan (nya) dan kami katakan: 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun',"* melalui lidah kalian,

إِنْ أَنتُمْ *"kamu tidak lain,"* wahai para rasul, إِلَّا فِى ضَلَـٰلٍ كَبِيرٍ *"Hanyalah di dalam kesesatan yang besar."* Mereka mengakui telah mendustakan para utusan. Setelah itu, mereka mengakui kebodohan mereka, dimana mereka berkata saat mereka berada di dalam neraka: لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ *"Sekiranya kami mendengarkan,"* peringatan yang mereka —para rasul— bawa, أَوْ نَعْقِلُ *"Atau memikirkan,"* (peringatan yang) mereka (sampaikan) itu. Ibnu Abbas berkata, "Sekiranya kami

mendengarkan petunjuk atau memikirkannya, atau kami mendengar dengan pendengaran orang yang sadar dan berpikir, atau kami memikirkan dengan pemikiran orang yang membedakan dan merenungkan (antara yang hak dan yang batil)." Hal ini menunjukkan bahwa orang kafir itu tidak diberikan akal (kemampuan untuk membedakan yang hak dan yang batil) sedikit pun. *Alhamdulillah*, hal ini sudah dijelaskan dalam surah Ath-Thuur.

مَا كُنَّا فِيٓ أَصۡحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ *"Niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala,"* yakni kami tidak akan menjadi penghuni neraka.

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda, "*Sesungguhnya orang yang durhaka itu menyesal pada hari kiamat. Mereka berkata, 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan peringatanan itu, niscaya kami tidak akan termasuk para penghuni neraka yang menyala-nyala.' Allah kemudian berfirman kepada mereka,*

فَٱعۡتَرَفُواْ بِذَنۢبِهِمۡ *'Mereka mengakui dosa mereka,'* yakni pendustaan mereka terhadap para rasul. *Adz-Dzanb* (dosa) di sini mengandung maknanya keseluruhan, sebab ia mengandung makna perbuatan. Dikatakan: *Kharaja Athaa'u An-Naasi (pemberian untuk manusia keluar),* yakni pemberian untuk mereka diberikan.

فَسُحۡقٗا لِّأَصۡحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ *"Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala,"* yakni jauhlah mereka dari rahmat Allah.

Sa'id bin Jubair dan Abu Shalih berkata, "*As-sahq* adalah sebuah lembah di neraka jahanam. Lebih itu disebut *as-sahq.*"

Al Kisa`i dan Abu Ja'far membaca firman Allah itu dengan: فَسُحُقًا –yakni dengan *dhammah* huruf *ha`*.[13] *Qira`ah* ini pun diriwayatkan dari Ali. Adapun yang lain, mereka menyukunkan huruf *ha`* tersebut. Kedua *qira`ah* itu merupakan dua dialek untuk kata tersebut, seperti *as-suhut* dan *ar-ru'ub*.

Az-Zajjaj berkata, "Lafazh *Suhqan* di*nashab*kan karena *mashdar*. Yakni, *ashaqahumullahu suhqan (Allah menjauhkan mereka dengan sebenar-benarnya),* yakni menjauhkan mereka dengan sebenar-benarnya.

Abu Ali berkata, "Jika berdasarkan aturan perubahan dalam ilmu sharaf, maka seharusnya *ishaaqan*. Namun Masdar (*Suhqan)* muncul guna membuang (kata *ishaaqan* itu), sebagaimana dikatakan: وَإِنْ أَهْلَكْ فَذَلِكَ كَانَ قَدْرِي 'Dan jika aku dibunuh, maka itu adalah takdirku.'

Maksudnya, *Taqdiirii (takdirku).*"

Menurut satu pendapat, firman Allah *Ta'ala:* إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِي ضَلَٰلٍ كَبِيرٍ *"Kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar,"* adalah ucapan para penjaga neraka yang ditujukan kepada para penduduk neraka.

---

[13] *Qira`ah* dengan *dhammah* huruf ha` ini merupakan *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Al Iqna'* (2/789).

Firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya yang tidak nampak oleh mereka, mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar." **(Qs. Al Mulk [67]: 12)**

Firman Allah *Ta'ala:* إِنَّ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ *"Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya yang tidak nampak oleh mereka."* Padanan firman Allah ini adalah firman-Nya: مَّنْ خَشِيَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ *"(Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan yang Maha Pemurah sedang dia tidak kelihatan (olehnya),"* (Qs. Qaaf [50]: 33) Firman Allah ini telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu. Maksudnya, mereka takut kepada Allah dan juga takut kepada adzab-Nya yang tidak nampak oleh mereka, yaitu adzab pada hari kiamat.

لَهُم مَّغْفِرَةٌ *"Mereka akan memperoleh ampunan,"* bagi dosa-dosa mereka, وَأَجْرٌ كَبِيرٌ *"Dan pahala yang besar,"* yaitu surga.

Firman Allah:

وَأَسِرُّوا۟ قَوْلَكُمْ أَوِ ٱجْهَرُوا۟ بِهِۦٓ ۖ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿١٣﴾ أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٤﴾

"Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?" **(Qs. Al Mulk [67]: 13-14)**

Firman Allah *Ta'ala:* وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ ٱجْهَرُوا بِهِۦٓ *"Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah."* Kalimat ini adalah kalimat perintah, namun yang dimaksud adalah kalimat berita. Yakni, jika kalian menyamarkan ucapan kalian tentang Muhammad atau mengeraskannya, إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ *"Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati,"* yakni kebaikan dan keburukan yang ada di dalam hati.

Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini diturunkan tentang orang-orang Musyrik yang memaki Nabi SAW, lalu Jibril memberikan hal itu kepada beliau. Mereka satu sama lain kemudian berkata, 'Samarkanlah ucapan kalian, agar Tuhan Muhammad tidak mendengar.' Maka turunlah (ayat): وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ ٱجْهَرُوا بِهِۦٓ *'Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah.'* Yakni, samarkanlah ucapan kalian tentang Muhammad'."

Menurut satu pendapat, (samarkanlah ucapan) tentang semua perkataan atau keraskanlah ia, yakni nampakkanlah.

إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ *"Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati." Dzaat ash-shuuduur* adalah apa yang ada di dalam hati, sebagaimana anak seorang wanita yang masih janin disebut *dzuu bathnihaa.*

Setelah itu, Allah berfirman: أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ *"Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan)."* Maksudnya, apakah Yang menciptakan rahasia tidak akan mengetahui rahasia itu. Allah berfirman, "Aku Yang menciptakan rahasia di dalam hati. Adakah aku tidak akan mengetahui apa yang ada dalam hati para hamba."

Ahlul Ma'ani berkata, "Jika engkau menghendaki, engkau dapat menjadikan lafazh مَنْ itu sebagai nama bagi Dzat yang Maha Pencipta,

sehingga makna firman Allah itu adalah: apakah Sang Pencipta tidak akan mengetahui ciptaan-Nya. Tapi jika engkau menghendaki, engkau dapat menjadikan lafazh مَنْ sebagai nama bagi makhluk, sehingga makna firman Allah itu adalah: Apakah Allah tidak akan mengetahui makhluk yang telah diciptakan-Nya. Sesungguhnya Sang Pencipta itu pasti mengetahui apa yang telah dan akan diciptakan-Nya."

Ibnu Al Musayyab berkata, "Suatu malam, ketika seorang lelaki berdiri di bawah pepohonan yang banyak, dan saat itu angin berhembus, maka terbetiklah di dalam hatinya: 'Apakah Allah mengetahui daun yang jatuh ini?' Maka terdengarlah seruan dengan suara yang agung dari balik rerimbunan: *'Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?'.*"

Abu Ishak Al Asfarini berkata, "Di antara nama-nama sifat Dzat (Allah) adalah apa yang disebut dengan *Al Ilmu (*pengetahuan). Di antaranya pula adalah *Al Aliim*, dan makna nama ini adalah menguasai semua pengetahuan. Di antaranya pula adalah *Al Khabiir*, dan nama ini dikhususkan untuk pengetahuan terhadap sesuatu yang akan terjadi, sebelum sesuatu itu terjadi.

Di antaranya pula adalah *Al Hakiim*, dan nama ini dikhususkan untuk pengetahuan terhadap detil-detil sifat. Di antaranya pula *Asy-Syahiid*, dan nama ini dikhususkan untuk pengetahuan terhadap yang ghaib dan yang nampak. Maknanya adalah tidak ada sesuatu pun yang tidak diketahui oleh Dia.

Di antaranya lagi adalah *Al Haafizh,* dan nama ini dikhususkan untuk arti bahwa Allah itu tidak akan lupa. Di antaranya pula adalah *Al Muhshi,* dan nama ini dikhususkan untuk makna bahwa banyak hal tidak menyibukan-Nya untuk dapat mengetahui, seperti cahaya sinar, kuatnya

hembusan angin, dan bergugurannya dedaunan. Allah akan mengetahui —pada saat dedaunan itu gugur— elemen-elemen pergerakan pada setiap daun. Bagaimana Dia tidak akan mengetahui hal itu, sementara Dialah yang menciptakan. Allah berfirman, أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ *'Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?'*."

Firman Allah:

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ ذَلُولًا فَٱمْشُوا۟ فِى مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا۟ مِن رِّزْقِهِۦ ۖ وَإِلَيْهِ ٱلنُّشُورُ ﴿١٥﴾

"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan Hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." **(Qs. Al Mulk [67]: 15)**

Firman Allah *Ta'ala:* هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ ذَلُولًا *"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu,"* yakni mudah, dimana kamu dapat menetap di atasnya. *Adz-dzaluul* adalah sesuatu yang ditundukkan tapi ia tidak menjadi hina untukmu. Bentuk *mashdar*-nya adalah *adz-dzull,* yakni lembut dan patuh. Maksud firman Allah itu adalah: Allah tidak menjadikan bumi itu sulit untuk berjalan di atasnya, karena susah dilintasi dan kasar.

Menurut satu pendapat, Allah meneguhkan bumi dengan gunung-gunung, agar ia tidak musnah/miring karena penduduknya. Seandainya ia

rata, maka ia tidak ditundukan untuk kita.

Menurut satu pendapat, Allah menyinggung tentang dapat bercocok tanam, memancarkan mata air, sungai, dan menggali sumur.

Firman Allah *Ta'ala:* فَٱمْشُوا۟ فِى مَنَاكِبِهَا *"Maka berjalanlah di segala penjurunya."* Perintah ini merupakan perintah yang mengandung makna boleh (dan bukan wajib). Dalam firman Allah ini terkandung ungkapan pemberian kenikmatan.

Menurut satu pendapat, firman Allah itu merupakan berita yang menggunakan kalimat perintah. Maksudnya, (*Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu*) agar kamu dapat berjalan di segenap penjuru, daerah, wilayah dan pegunungannya.

Ibnu Abbas, Qatadah, dan Basyir bin Ka'ab mengatakan bahwa (makna firman Allah): فِى مَنَاكِبِهَا adalah di pegunungannya.

Diriwayatkan bahwa Basyir bin Ka'ab mempunyai seorang tawanan perempuan, lalu dia berkata kepada perempuan itu, "Jika engkau memberitahukan padaku apakah *manaakib al ardh* itu, maka engkau akan merdeka. Perempuan itu kemudian menjawab, *"Manaakib al ardh* adalah pegunungan bumi." Maka merdekalah perempuan itu. Setelah itu Basyir hendak mengawininya, lalu dia bertanya tentang hal itu kepada Abu Ad-Darda. Abu Ad-Darda menjawab, "Tinggalkanlah keraguanmu untuk sesuatu yang tidak kamu ragukan."

Mujahid berkata, "(makna مَنَاكِبِهَا) adalah ujung-ujungnya." Dari Mujahid juga diriwayatkan: "Kedua sisinya." Sebab asal makna *al mankib* adalah sisi. Contohnya adalah *mankib ar-rajul* (bahu seseorang), *ar-riih an-nakbaa (angin bencana), tanakaba fulaanun 'an fulaanin (fulan menepi/berpaling dari si fulan lainnya).* Allah berfirman, "Berjalanlah kalian di manapun yang kalian kehendaki,

karena sesungguhnya Aku telah menjadikan bumi itu mudah dan tidak sulit bagi kalian."

Diriwayatkan dari Qatadah, dari Abu Al Jild, bahwa bumi itu dua puluh empat ribu *farsakh*. Untuk orang-orang berkulit hitam dua belas ribu *farsakh,* untuk bangsa Romawi delapan ribu *farsakh,* untuk bangsa Persia tiga ribu *farsakh,* dan untuk bangsa Arab seribu *farsakh.*

Firman Allah *Ta'ala:* وَكُلُوا۟ مِن رِّزْقِهِۦ *"Dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya,"* yakni dari apa yang telah Allah halalkan bagi kalian. Demikianlah yang dikemukakan Al Hasan.

Menurut satu pendapat, (maksudnya) dari apa yang telah Aku berikan kepada kalian.

Firman Allah: وَإِلَيْهِ ٱلنُّشُورُ *"Dan Hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan,"* yakni kembali.

Menurut satu pendapat, makna firman Allah itu adalah: bahwa Dzat yang telah menciptakan langit yang tiada cacat padanya dan bumi yang mudah itu kuasa untuk membangkitkan kalian.

Firman Allah:

ءَأَمِنتُم مَّن فِى ٱلسَّمَآءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ ٱلْأَرْضَ فَإِذَا هِىَ تَمُورُ ﴿١٦﴾

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu berguncang?"

(Qs. Al Mulk [67]: 16)

Ibnu Abbas berkata, "Apakah kamu merasa aman terhadap adzab Allah yang di langit, jika kamu melakukan kemaksiatan terhadap-Nya."

Menurut satu pendapat, perkiraan susunan kalimatnya adalah: أَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ قُدْرَتُهُ وَسُلْطَانُهُ وَعَرْشُهُ وَمَمْلَكَتُهُ *"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langitlah kekuatan-Nya, kekuasaan-Nya, Arsy-Nya dan kerajaan-Nya."*

Allah menyebutkan langit secara khusus (dalam ayat ini) —meskipun kerajaan Allah itu mencakup semuanya— sebagai sebuah peringatan bahwa, Tuhan yang kekuasaan-Nya pasti berlaku itu di langit dan bukan orang yang mereka agung-agungkan di bumi.

Menurut satu pendapat, firman Allah itu merupakan isyarat terhadap para malaikat.

Menurut pendapat yang lain, firman Allah itu merupakan isyarat terhadap malaikat Jibril, yaitu malaikat yang ditugaskan untuk memberikan adzab.[14]

---

[14] Pendapat yang dianut oleh para salaf yang shalih adalah menetapkan *fauqiyyah* (di atas tapi tidak menempel) dan *al uluw* (di atas tapi menempel) bagi Allah. Dengan demikian, Allah itu di atas dalam hal kekuasaan-Nya, di atas dalam hal takdir-Nya, dan di atas dalam hal Dzat-Nya. Keberadaan di atas Allah itu bersifat mutlak dari berbagai aspek. Seseorang tidak boleh memahami dari firman Allah: ءَأَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ *"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit,"* bahwa langit membatasi dan mengelilingi-Nya. Maha tinggi Allah dari yang demikian itu dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Ja'far Ash-Shadiq —semoga Allah merahmatinya— berkata, "Barangsiapa yang menganggap bahwa Allah itu berada di dalam sesuatu, atau berasal dari sesuatu, atau di atas sesuatu, maka sesungguhnya dia telah musyrik. Sebab jika Allah itu berada di dalam sesuatu, maka Dia terbatas. Jika Dia berasal dari sesuatu, maka Dia itu baru. Jika dia berada di atas sesuatu, maka Dia itu dibawa. Jika hal itu telah diketahui, maka seharusnya kita beriman kepada apa yang ada di dalam Allah *Ta'ala* sesuai dengan maksud Allah, dan tidak membuat penakwilan atau mengacuhkan (apa yang ada di dalam Allah).

Menurut saya (Al Qurthubi), ada kemungkinan makna firman Allah itu adalah: apakah kamu merasa aman terhadap Pencipta makhluk di langit, bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu, sebagaimana dia menjungkirbalikan bumi terhadap Qarun.

فَإِذَا هِيَ تَمُورُ *"Sehingga dengan tiba-tiba bumi itu berguncang?,"* yakni pergi dan datang (berguncang). *Al Maur* adalah kekacauan karena pergi dan datang.

Apabila manusia dibenamkan, maka bumi membawanya berputar (berbalik dari bawah ke atas), dan itulah *al maur.*

Para Ahli Tahqiq (peneliti) berkata, "Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di atas langit. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala:* فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ *'Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi,'* (Qs. At-Taubah [9]: 2), yakni di atasnya, namun bukan dengan kontak dan keberpihakan, namun dengan pemaksaan dan pengaturan."

Menurut satu pendapat, makna firman Allah itu adalah: apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di atas langit. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala:* وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ *"Dan sesungguhnya Aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma,"* (Qs. Thaahaa [20]: 71), yakni di atas pangkal pohon kurma. Makna firman Allah itu adalah, bahwa Allah adalah yang Mengatur dan Memiliki langit. Hal ini sebagaimana dikatakan: *Fulaanun 'ala al iraak wa al hijaz* (fulan adalah penguasa Irak dan Hijaz), yakni penguasa dan pemimpinnya.

Hadits-hadits dalam masalah ini banyak sekali. Hadits-hadits itu *shahih* dan tersebar (dalam berbagai kitab hadits. Hadits-hadits itu menunjukkan pada (keberadaan) di atas, yang tidak akan ada yang menolaknya kecuali Atheis atau orang bodoh yang membangkang.

Yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah menyucikan Allah dari keberadaan di bawah, sekaligus menyifati-Nya dengan di atas dan agung, bukan dengan tempat, arah, dan batasan, sebab semua itu adalah sifat fisik.

Dalam hal ini perlu diketahui bahwa tangan terangkat ke langit pada saat berdoa, sebab langitlah yang menurunkan wahyu, menurunkan hujan, tempat yang suci, dan kediaman makhluk yang suci yaitu para malaikat.

Selain itu, ke langitlah amal-amal hamba akan diangkat, dan di atas langitlah Arsy dan surga Allah berada. Hal ini sebagaimana Allah menjadikan Ka'abah sebagai kiblat doa dan shalat.

Dalam hal ini pun perlu dimaklumi bahwa Allah menciptakan tempat dalam keadaan Dia tidak membutuhkan tempat itu. Dia telah ada sejak dahulu, sebelum Dia menciptakan tempat dan waktu, dan Dia itu tidak memiliki tempat dan waktu. Sekarang Dia berada di sesuatu yang dulu Dia di sana.

Qunbul membaca firman Allah itu —dari riwayat Ibnu Katsir— dengan: النُّشُورُ وَامِنتُمْ, yakni dengan merubah huruf hamzah yang pertama menjadi huruf *wau*, dan menipiskan bacaan huruf hamzah yang kedua.[15]

---

[15] Ad-Dani berkata dalam *At-Taisir*, h. 212: "Qunbul (membaca firman Allah itu dengan) النُّشُورُ وَامِنتُمْ. Dia menukarkan huruf hamzah *istifham* kepada huruf *wau* yang berharakat *fathah*, jika bacaan itu diwashalkan. Setelah itu, dia memanjangkan bacaan sesaat karena memperkirakan adanya huruf *alif*. Tapi jika bacaan itu dimulai (dari lafazh *amintum*), maka dia mengadakan huruf *hamzah* (yang dibuang itu, sehingga dia membacanya dengan *aamintum*).

Sementara itu, para ulama Kufah dan Ibnu Dzakwan, mereka mengadakan kedua huruf hamzah tersebut. Adapun yang lainnya, mereka menjadikan huruf hamzah yang kedua itu sebagai *mad liin*. Adapun Al Bazi, dia membaca firman Allah itu

Sementara itu, para ulama Kufah, Bashrah dan Syam kecuali Abu Amr, Hisyam menipiskan bacaan kedua huruf hamzah tersebut.

Adapun yang lain, mereka menipiskan bacaan (huruf hamzah tersebut. Semua itu telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu.

Firman Allah:

أَمْ أَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ ﴿١٧﴾

"Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku?"
(Qs. Al Mulk [67]: 17)

Firman Allah *Ta'ala:* أَمْ أَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا *"Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa dia akan mengirimkan badai yang berbatu,"* yakni bebatuan dari langit, sebagaimana Allah mengirimkannya kepada kaum Luth dan pasukan bergajah.

Menurut satu pendapat, *haashib* adalah badai berbatu dan berkerikil.

---

sesuai dengan dasarnya, dimana tidak ada huruf *alif* yang masuk sebelum huruf hamzah tersebut. WArsy juga (membaca firman Allah) sesuai dengan dasarnya. Yang lain juga (membaca firman Allah) sesuai dengan dasar mereka." Lih. *Syarah Al Iqna'* (2/789).

Menurut pendapat yang lain, *Haashib* adalah awan yang berbatu.

فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ *"Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku?,"* yakni peringatan-Ku.

Menurut satu pendapat, lafazh نَذِيرِ itu mengandung makna *Al Mundzir* (pemberi peringatan), yakni Muhammad SAW. Dengan demikian, kelak kalian akan mengetahui kebenaran-Nya dan akibat dari pendustaan kalian (terhadapnya).

Firman Allah:

وَلَقَدْ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿١٨﴾

"Dan sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul-Nya). Maka alangkah hebatnya kemurkaan-Ku." **(Qs. Al Mulk [67]: 18)**

Firman Allah *Ta'ala:* وَلَقَدْ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ *"Dan sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul-Nya)."* Yakni, orang-orang kafir terdahulu, seperti kaum Nuh, kaum Ad, kaum Tsamud, Kaum Luth, Ashab Madyan, Ashhab Ar-Ras, dan kaum Fir'aun.

فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ *"Maka alangkah hebatnya kemurkaan-Ku,"* yakni pengingkaran-Ku. Firman Allah ini sudah dijelaskan.

WArsy menetapkan huruf *ya`* pada lafazh: نَذِيرِي dan نَكِيرِي pada saat *qira`ah* diwashalkan.[16] Sementara Ya'qub menetapkan

[16] *Qira`ah* WArsy ini merupakan *qira`ah sab'ah.* Hal ini sebagaimana dijelaskan

huruf *ya`* itu pada kedua kata tersebut, baik pada saat *qira`ah* diwashalkan maupun pada saat *qira`ah* diwaqafkan.[17] Adapun yang lain, mereka menghilangkan huruf *ya`* itu karena mengikuti apa yang tertera di dalam Mushhaf.

Firman Allah:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَـٰٓفَّـٰتٍ وَيَقْبِضْنَ ۚ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَـٰنُ ۚ إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَيْءٍۭ بَصِيرٌ ﴿١٩﴾

***"Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha melihat segala sesuatu."* (Qs. Al Mulk [67]: 19)**

Firman Allah *Ta'ala:* أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَـٰٓفَّـٰتٍ وَيَقْبِضْنَ *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka?"* Maksudnya, sebagaimana Allah memudahkan bumi untuk manusia, maka Allah pun memudahkan angkasa untuk burung-burung. صَـٰٓفَّـٰتٍ, yakni mereka mengembangkan sayap-sayapnya di angkasa ketika terbang. Sebab apabila mengembangkan sayap-sayapnya, maka mereka membariskan kaki-kakinya. وَيَقْبِضْنَ, yakni mereka mengatupkan sayap-

---

dalam *Al Iqna'* (2/790) dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 182.

[17] *Qira`ah* Ya'qub pun merupakan *qira`ah* yang *mutawatir*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 182.

sayapnya ke lambungnya.

Abu Ja'far An-Nahhas berkata, "Apabila burung mengembangkan kedua sayapnya, maka dikatakan: *Shaaf.* Tapi apabila ia mengatupkan kedua sayapnya hingga menyentuh lambungnya, maka dikatakan: *Qaabidh.* Sebab ia menahan kedua sayapnya."

Menurut satu pendapat, mereka mengatupkan sayap-sayapnya setelah mengembangkannya, jika mereka berhenti terbang. Kata يَقْبِضْنَ itu diathafkan kepada lafazh صَٰٓفَّٰتٍ, yaitu mengathafkan *fi'il mudhaari'* kepada *isim faa'il.*

مَا يُمْسِكُهُنَّ *"Tidak ada yang menahannya,"* yakni tidak ada yang menahannya di angkasa saat dia terbang kecuali Allah *'Azza wa Jalla.*

إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَىْءٍۭ بَصِيرٌ *"Sesungguhnya Dia Maha melihat segala sesuatu."*

Firman Allah:

أَمَّنْ هَٰذَا ٱلَّذِى هُوَ جُندٌ لَّكُمْ يَنصُرُكُم مِّن دُونِ ٱلرَّحْمَٰنِ ۚ إِنِ ٱلْكَٰفِرُونَ إِلَّا فِى غُرُورٍ ﴿٢٠﴾

***"Atau siapakah dia yang menjadi tentara bagimu, yang akan menolongmu selain daripada Allah Yang Maha Pemurah? Orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam (keadaan) tertipu."* (Qs. Al Mulk [67]: 20)**

Firman Allah *Ta'ala:* أَمَّنْ هَٰذَا ٱلَّذِى هُوَ جُندٌ لَّكُمْ *"Atau siapakah*

dia yang menjadi tentara bagimu." Ibnu Abbas berkata, "(Maksudnya, siapakah yang akan menjadi) pelindung dan benteng bagi kamu, يَنصُرُكُم مِّن دُونِ ٱلرَّحْمَـٰنِ *'yang akan menolongmu selain daripada Allah Yang Maha Pemurah?,'* yakni yang akan mempertahankanmu dari sesuatu yang Dia kehendaki pada kalian, jika kalian menentang-Nya."

Lafazh *al jund* itu merupakan bentuk tunggal. Oleh karena itulah Allah berfirman: هَـٰذَا ٱلَّذِى هُوَ جُندٌ لَّكُمْ *"Dia yang menjadi tentara bagimu."* Pertanyaan itu merupakan pertanyaan yang mengandung makna pengingkaran. Maksudnya, kalian tidak akan mempunyai tentara yang akan mempertahankan kalian dari adzab Allah, مِّن دُونِ ٱلرَّحْمَـٰنِ *"Selain daripada Allah Yang Maha Pemurah?"*

إِنِ ٱلْكَـٰفِرُونَ إِلَّا فِى غُرُورٍ *"Orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam (keadaan) tertipu,"* oleh syetan yang menipu mereka, dengan menyatakan bahwa tidak ada adzab dan tidak ada pula hisab.

Firman Allah:

أَمَّنْ هَـٰذَا ٱلَّذِى يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُۥ ۚ بَل لَّجُّوا۟ فِى عُتُوٍّ وَنُفُورٍ ﴿٢١﴾

"Atau siapakah dia ini yang memberi kamu rezeki jika Allah menahan rezeki-Nya? Sebenarnya mereka terus-menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri?"
(Qs. Al Mulk [67]: 21)

Firman Allah *Ta'ala:* أَمَّنْ هَـٰذَا ٱلَّذِى يَرْزُقُكُمْ *"Atau siapakah Dia*

ini yang memberi kamu rezeki," yakni yang akan memberimu manfaat di dunia.

Menurut satu pendapat, memberimu hujan di antara tuhan-tuhanmu itu, إِنْ أَمْسَكَ *"Jika Allah menahan,"* yakni Allah (menahan) rezeki-Nya.

بَل لَّجُّوا *"Sebenarnya mereka terus-menerus,"* yakni terus-menerus dan bersikukuh,

فِي عُتُوٍّ *"Dalam kesombongan,"* yakni kedurhakaan, وَنُفُورٍ *"dan menjauhkan diri?,"* dari kebenaran.

Firman Allah:

أَفَمَن يَمْشِي مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِۦٓ أَهْدَىٰٓ أَمَّن يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٢﴾

"Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapat petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?"
(Qs. Al Mulk [67]: 22)

Firman Allah *Ta'ala,* أَفَمَن يَمْشِي مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِۦٓ *"Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya."* Allah menjadikan hal ini sebagai perumpamaan bagi orang yang beriman dan orang kafir. مُكِبًّا yakni membalikkan kepalanya, sehingga dia tidak dapat melihat ke depannya, tidak dapat melihat ke sebelah kanannya, dan tidak dapat melihat ke sebelah kirinya, sehingga dia tidak akan tergelincir dan terjungkal di atas wajahnya. Apakah dia itu seperti orang yang berjalan

tegap, seimbang lagi melihat ke depannya, ke arah kanannya, dan ke arah kirinya.

Qatadah berkata, "Ini di dunia. Boleh jadi yang dimaksud darinya adalah orang buta yang tidak dapat melihat jalan, sehingga dia memotong jalan tanpa tujuan, tanpa petunjuk, tanpa mengetahui arah yang benar, dan tanpa mengetahui jalan yang akan ditempuh, sehingga dia akan tetap terjungkal di atas wajahnya. Dia bukanlah seperti orang yang tegap, sehat, dapat melihat dan berjalan di jalan yang lurus."

Qatadah berkata, "Orang itu adalah orang kafir yang dijungkalkan karena kemaskiatannya kepada Allah di dunia, kemudian Allah mengumpulkannya pada hari akhirat (dengan berjalan) di atas wajahnya."

Ibnu Abbas dan Al Kalbi berkata, "Yang dimaksud dengan orang yang berjalan dengan terjungkal di atas wajahnya adalah Abu Jahal, sedangkan orang yang berjalan dengan tegap adalah Rasulullah." Tapi menurut satu pendapat adalah Abu Bakar. Menurut pendapat yang lain adalah Hamzah. Menurut pendapat yang lainnya lagi adalah Ammar bin Yasir. Demikianlah yang dikatakan Ikrimah.

Menurut satu pendapat, firman Allah itu umum untuk orang yang kafir dan mukmin. Maksudnya, orang kafir itu tidak tahu apakah dia berada di atas kebenaran atau di atas kebatilan. Maksud firman Allah itu adalah: apakah orang kafir itu yang lebih mendapatkan petunjuk ataukah muslim yang berjalan tegap, seimbang dan dapat melihat jalan, dan dia عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسۡتَقِيمٍ *"di atas jalan yang lurus,"* yaitu Islam.

Dikatakan: *Akabba ar-rajula 'ala wajhihi* (Allah menjungkalkan orang itu di atas wajahnya), untuk kalimat yang tidak *muta'ad* dengan huruf *alif*. Tapi apabila dia *muta'ad*, maka dikatakan: *Kabbahullahu*

liwajhihi (semoga Allah menjungkalkannya di atas wajahnya), tanpa huruf *alif.*

Firman Allah:

قُلْ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَـٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۖ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

"Katakanlah: 'Dia-lah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati.' (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur."
(Qs. Al Mulk [67]: 23)

Firman Allah *Ta'ala:* قُلْ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُمْ *"Katakanlah: 'Dia-lah Yang menciptakan kamu'."* Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk memberitahukan kepada mereka buruknya penyekutuan mereka terhadap Allah, padahal mereka mengakui bahwa Allahlah yang telah menciptakan mereka.

وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَـٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ *"Dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati,"* yakni hati.

قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ *"(Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur."* Yakni, (tapi) kalian tidak mensyukuri nikmat ini dan tidak pula mengesakan Allah. Engkau berkata: *Qallamaa Af'alu Kadza (jarang sekali aku melakukan anu),* yakni aku tidak mengerjakannya.

Firman Allah:

قُلْ هُوَ ٱلَّذِى ذَرَأَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَـٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ﴿٢٥﴾

"Katakanlah: 'Dia-lah Yang menjadikan kamu berkembangbiak di muka bumi, dan hanya kepada-Nya-lah kamu kelak dikumpulkan.' Dan mereka berkata: 'Kapankah datangnya ancaman itu jika kamu adalah orang-orang yang benar?'." **(Qs. Al Mulk [67]: 24-25)**

Firman Allah *Ta'ala:* قُلْ هُوَ ٱلَّذِى ذَرَأَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ *"Katakanlah: 'Dia-lah Yang menjadikan kamu berkembangbiak di muka bumi'."* Yakni, menciptakan kami di muka bumi. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Abbas.

Menurut satu pendapat, mengembangbiakkanmu di muka bumi dan menyebarkanmu di sana. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Syajarah.

وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ *"Dan hanya kepada-Nya-lah kamu kelak dikumpulkan,"* agar Allah dapat memberikan balasan kepada masing-masing orang.

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَـٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ *"Dan mereka berkata: 'Kapankah datangnya ancaman itu jika kamu adalah orang-orang yang benar?'."* Maksudnya, kapankah hari kiamat itu dan kapankan siksaan yang engkau ancamkan kepada kami?. Ini merupakan cemoohan dari mereka. Hal ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

Firman Allah:

قُلْ إِنَّمَا ٱلْعِلْمُ عِندَ ٱللَّهِ وَإِنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٦﴾

"Katakanlah: 'Sesungguhnya ilmu (tentang hari kiamat itu) hanya pada sisi Allah. Dan sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan'."
(Qs. Al Mulk [67]: 26)

Firman Allah *Ta'ala:* قُلْ إِنَّمَا ٱلْعِلْمُ عِندَ ٱللَّهِ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya ilmu (tentang hari kiamat itu) hanya pada sisi Allah'."* Maksudnya, katakanlah olehmu wahai Muhammad kepada mereka: pengetahuan tentang waktu terjadinya kiamat itu hanya ada di sisi Allah, sehingga selain-Nya tidak mengetahuinya. Padanan firman Allah ini adalah firman-Nya: قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى *"Katakanlah: 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah'."* (Qs. Al A'raaf [7]: 187)

Firman Allah *Ta'ala*: وَإِنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ *"Dan sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan,"* yakni pemberi peringatan dan pemberi pelajaran kepada kalian.

Firman Allah:

فَلَمَّا رَأَوْهُ زُلْفَةً سِيٓـَٔتْ وُجُوهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَقِيلَ هَـٰذَا ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تَدَّعُونَ ﴿٢٧﴾

"Ketika mereka melihat adzab (pada hari kiamat) sudah dekat, muka orang-orang kafir itu menjadi muram. Dan

***dikatakan (kepada mereka) inilah (adzab) yang dahulunya kamu selalu meminta-mintanya."* (Qs. Al Mulk [67]: 27)**

Firman Allah *Ta'ala:* فَلَمَّا رَأَوْهُ زُلْفَةً *"Ketika mereka melihat adzab (pada hari kiamat) sudah dekat."* Lafazh زُلْفَةً adalah *mashdar* yang mengandung makna *muzdalafan*, yakni dekat. Demikianlah pendapat yang dikemukakan oleh Mujahid.

Al Hasan berkata, "(Maknanya adalah) nyata."

Mayoritas mufassir berpendapat bahwa makna firman Allah itu adalah: ketika mereka melihatnya, yaitu adzab akhirat.

Mujahid berkata, "Maksudnya adzab dalam perang Badar."

Menurut satu pendapat, maksudnya adalah ketika mereka melihat apa yang dijanjikan kepada mereka yaitu pengumpulan sudah dekat dari mereka. Hal ini ditunjukan oleh firman Allah: تُحْشَرُونَ *"Kamu kelak dikumpulkan."* (Qs. Al Mulk [67]: 24)

Ibnu Abbas berkata, "Ketika mereka melihat amal buruk mereka sudah dekat.

سِيٓـَٔتْ وُجُوهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا *'Muka orang-orang kafir itu menjadi muram,'* yakni dilakukanlah pada muka mereka keburukan."

Az-Zajjaj berkata, "Dinampakkanlah pada muka mereka itu keburukan." Yakni, adzab itu memperburuk mereka dan memunculkan tanda di wajah mereka yang menunjukkan atas kekafiran mereka. Firman Allah ini seperti firman-Nya:

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ *"Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 106)

Nafi', Ibnu Muhaishin, Ibnu Amir dan Al Kisa`i membaca firman Allah itu dengan سيئت, yakni dengan mengisymam *dhammah* (menjadi vokal 'e').[18] Sementara yang lainnya mengkasrahkannya, bukan mengisymam, agar mudah diucapkan. Barangsiapa yang men*dhammah*kan, maka dia mempertimbangkan asalnya.

Firman Allah *Ta'ala:* وَقِيلَ هَٰذَا ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تَدَّعُونَ *"Dan dikatakan (kepada mereka) inilah (adzab) yang dahulunya kamu selalu meminta-mintanya."* Al Farra` berkata, "(Lafazh) تَدَّعُونَ adalah bentuk تَفْتَعِلُوْنَ dari kata *Ad-Du'a.*" Ini adalah pendapat mayoritas ulama. Maksudnya, yang kamu angan-angankan dan kamu minta.

Ibnu Abbas berkata, "(Maknanya adalah yang) kamu dustakan." Takwilnya adalah: inilah (adzab) yang dahulunya kamu mengarang-ngarang kebatilan dan cerita-cerita." Demikianlah yang dikemukakan oleh Az-Zajjaj.

Qira`ah kalangan mayoritas adalah تَدْعُوْنَ, yakni tanpa huruf *tasydid.*[19]

Qatadah berkata, "(Permintaan adzab) itu adalah ucapan mereka: رَبَّنَا عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا *'Ya Tuhan kami cepatkanlah untuk kami adzab yang*

---

[18] Ibnu Al Jazari —semoga Allah merahmatinya— berkata dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 90, "Al Kisa`i, Hisyam dan Ruwais membaca dengan قيل, غيض, جيء, حيل, سيق, سيئت dan سيء, yakni dengan mengisymam kasrah yang awalnya adalah *dhammah.* Mereka disetujui oleh Ibnu Dzakwan pada حيل dan سيق. Dia dan dua orang ulama Madinah juga menyetujui mereka pada سيء dan سيئت saja. Sedangkan yang lain memurnikan kasrah."

Abu Hayan berkata dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/303), "Kalangan mayoritas memurnikan kasrah huruf *sin*. Sedangkan Abu Ja'far, Al Hasan, Abu Raja, Syaibah, Ibnu Watsab, Thalhah, Ibnu Amir, Nabi dan Al Kisa, mengisymamkannya pada *dhammah.*"

[19] *Qira`ah* dengan menyukunkan huruf dal ini merupakan *qira`ah* yang juga *mutawatir*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 182.

diperuntukkan bagi kami.' (Qs. Shaad [38]: 16)."

Adh-Dhahhak berkata, "(Permintaan adzab) itu adalah ucapan mereka: ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ *'Ya Allah, jika betul (Al Qur`an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit.'* (Qs. Al Anfaal [8]: 32)."

Abu Al Abbas berkata, "(Makna) تَدَّعُونَ adalah *tasta'jiluun* (kamu meminta agar disegerakan)." Dikatakan: *Da'autu bikadza (aku meminta anu),* yakni aku memintanya. Adapun makna *idda'aitu* adalah *Ifta'altu minhu.*

An-Nahhas berkata, "تَدَّعُونَ dan تَدْعُونَ itu mengandung makna yang sama, sebagaimana dikatakan *Qadara* dan *Iqtadara, Adaa* dan *I'tadaa,* hanya saja wazan *Ifta'ala* itu memiliki makna sesuatu setelah sesuatu (terus-menerus), sedangkan kata yang sesuai dengan *wazan fa'ala* ditujukan untuk sesuatu yang sedikit dan juga yang banyak."

Firman Allah:

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكَنِيَ ٱللَّهُ وَمَن مَّعِيَ أَوْ رَحِمَنَا فَمَن يُجِيرُ ٱلْكَٰفِرِينَ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٨﴾

"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku jika Allah mematikan aku dan orang-orang yang bersama dengan aku, atau memberi rahmat kepada kami, (maka kami akan masuk surga), tetapi siapakah yang dapat melindungi orang-orang yang kafir dari siksa yang pedih?'" **(Qs. Al Mulk [67]: 28)**

Firman Allah *Ta'ala:* قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكَنِيَ ٱللَّهُ *"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku jika Allah mematikan aku'."* Maksudnya, katakanlah wahai Muhammad kepada mereka, yakni kepada kaum musyrikin Makkah yang menghendaki kematian Muhammad, hal ini sebagaimana Allah berfirman: أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيْبَ ٱلْمَنُونِ *"Bahkan mereka mengatakan: 'Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya',"* (Qs. Ath-Thuur [52]: 30)

Juga firman-Nya, *"Terangkanlah kepadaku jika kami mati atau kami dirahmati sehingga ajal kami ditangguhkan, siapakah yang dapat melindungi kalian dari siksa Allah. Oleh karena itu, kalian tidak perlu menunggu kami dan tidak pula perlu meminta agar kiamat segera terjadi."*

Ibnu Muhaishin, Al Musaibi, Syaibah, Al A'masy dan Hamzah menyukunkan huruf *ya`* yang terdapat pada lafazh: أَهْلَكَنِيْ,[20] sedangkan yang lainnya memfathahkannya. Mereka semua juga memfathahkan huruf *ya`* pada lafazh: وَمَن مَّعِيَ *"Dan orang-orang yang bersama dengan aku."* Namun para ulama Kufah menyukunkan huruf *ya`* yang terdapat pada firman Allah tersebut,[21] kecuali Hafsh yang memfathahkannya seperti kalangan mayoritas.

---

[20] *Qira`ah* dengan *sukun* hukum *ya`* pada lafazh أَهْلَكَنِيْ ini merupakan *qira`ah* yang juga *mutawatir*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Al Iqna'* (2/789 dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 182.

[21] *Qira`ah* dengan *sukun* huruf *ya`* pada lafazh: وَمَنْ مَعِيْ ini merupakan *qira`ah* yang juga *mutawatir*. Hal ini sebagaimana dijelaskan pada dua buku tersebut.

Firman Allah:

قُلْ هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ءَامَنَّا بِهِۦ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا ۖ فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٩﴾

"Katakanlah: 'Dia-lah Allah Yang Maha Penyayang, kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya-lah kami bertawakal. Kelak kamu akan mengetahui siapakah dia yang berada dalam kesesatan yang nyata'." **(Qs. Al Mulk [67]: 29)**

Firman Allah *Ta'ala:* قُلْ هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ءَامَنَّا بِهِۦ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا ۖ فَسَتَعْلَمُونَ *"Katakanlah: 'Dia-lah Allah Yang Maha Penyayang, kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya-lah kami bertawakal. Kelak kamu akan mengetahui'."*

Al Kisa`i membaca lafazh itu dengan huruf *ya`* *(fasaya'lamuuna)*, yakni dengan menggunakan kalimat berita.[22] Dia juga meriwayatkan *qira`ah* itu dari Ali. Adapun yang lain, mereka membacanya dengan huruf *ta`* (فَسَتَعْلَمُونَ), yakni dengan menggunakan kalimat dialog. Firman Allah itu merupakan ancaman bagi mereka.

Ditanyakan: mengapa Allah mengakhirkan *maf'ul* (objek) lafazh ءَامَنَّا *"Kami beriman"* dan mendahulukan maf'ul lafazh تَوَكَّلْنَا *"Kami bertawakkal"*.

Dijawab: Sebab lafazh ءَامَنَّا *"Kami beriman"* itu merupakan sindiran terhadap orang-orang kafir saat lafazh itu muncul setelah mereka

[22] *Qira`ah* dengan huruf *ya`* merupakan *qira`ah* yang juga *mutawatir*. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan pada kedua buku tersebut.

disebutkan, sehingga seolah-olah dikatakan: kami beriman dan kami tidak kafir sebagimana kalian kafir. Selanjutnya Allah berfirman, وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا *"dan kepada-Nya-lah kami bertawakal,"* secara khusus, dimana kami tidak bertawakal kepada sesuatu yang kalian bertawakal kepadanya, yaitu pembesar-pembesar kalian dan harta-harta kalian. Demikianlah yang dikemukakan oleh Az-Zamakhsyari.[23]

Firman Allah:

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَآؤُكُمْ غَوْرًا فَمَن يَأْتِيكُم بِمَآءٍ مَّعِينٍ ﴿٣٠﴾

"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering; maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?'."
(Qs. Al Mulk [67]: 30)

Firman Allah *Ta'ala:* قُلْ أَرَءَيْتُمْ *"Katakanlah: 'Terangkanlah',"* wahai sekalian orang Quraisy, إِنْ أَصْبَحَ مَآؤُكُمْ غَوْرًا *"Jika sumber air kamu menjadi kering,"* yakni kering dan hilang di dalam tanah sehingga tidak dapat diambil timba, dan saat itu air mereka bersumber dari dua sumur: Sumur Zamzam dan Sumur Maimun, فَمَن يَأْتِيكُم بِمَآءٍ مَّعِينٍ *"Maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?,"* yakni yang mengalir. Demikianlah pendapat yang dikemukakan oleh Qatadah dan Adh-Dhahhak. Mereka pasti akan berkata, "Tidak ada yang dapat mendatangkan air itu kepada kami kecuali Allah." Maka katakanlah kepada mereka, "Mengapa kalian menyekutukan orang yang tidak dapat

[23] Lih. *Al Kasysyaf* (4/125).

mendatangkan air itu kepada kalian dengan Allah?"

Dikatakan: *Ghaara al maa'u yaghuuru ghauran (air kering). Al ghaur* adalah *al ghaa'ir* (yang kering). Dengan demikian, ia disifati dengan *mashdar* untuk *muballaghah,* sebagaimana engkau berkata: *Rajulun adlun wa ridhaan (orang yang adil dan legowo).* Hal ini sudah dijelaskan dalam surah Al Kahfi.[24] Substansi masalah ini pun *alhamdulillah* sudah dijelaskan dalam surah Al Mu`minuun.[25]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas: (Makna firman Allah), بِمَآءٍ مَّعِينٍ *"air yang mengalir,"* adalah (air) yang nampak, yang dapat dilihat oleh mata. Dengan demikian, lafazh مَّعِينٍ itu adalah kata yang sesuai dengan wazan *maf'ulun.*

Menurut satu pendapat, kata مَّعِينٍ diambil dari: *Ma'ana al maa'u (Air banyak),* yakni banyak. Jika berdasarkan kepada hal ini, maka lafazh مَّعِينٍ itu sesuai dengan wazan *fa'iilun.*

Dari Ibnu Abbas juga diriwayatkan bahwa makna firman Allah itu adalah: *maka siapakah yang akan mendatangkan air yang tawar bagimu?. Wallahu a'lam.*

---

[24] Lih. Tafsir surah Al Kahfi, ayat 41.
[25] Lih. Tafsir surah Al Mu`minuun, ayat 18.
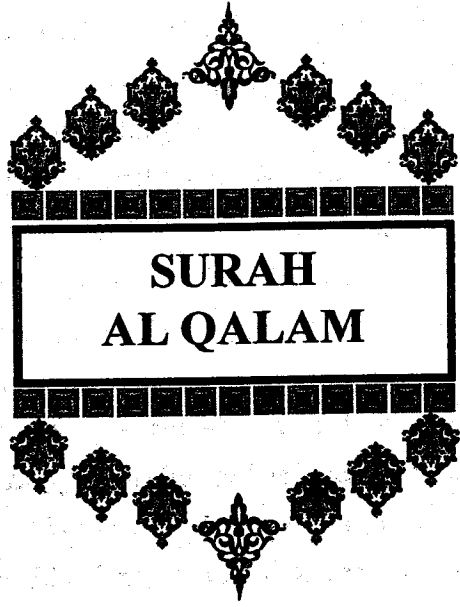
SURAH
AL QALAM

Menurut pendapat Al Hasan, Ikrimah, Atha dan Jabir, surah ini adalah surah Makiyyah (diturunkan di Makkah).

Namun Ibnu Abbas dan Qatadah mengatakan bahwa dari awal sampai firman Allah: سَنَسِمُهُۥ عَلَى ٱلْخُرْطُومِ ﴿١٦﴾ *"Kelak akan Kami beri tanda dia di belalai(nya),"* (Qs. Al Qalam [68]: 16) adalah surah Makiyyah. Sedangkan setelah firman Allah itu sampai firman Allah *Ta'ala:* أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾ *"…. lebih besar jika mereka mengetahui,"* (Qs. Al Qalam [68]: 33) adalah surah Madaniyah (diturunkan di Madinah). Setelah firman Allah itu sampai firman Allah: يَكْتُبُونَ *"mereka menulis (padanya apa yang mereka tetapkan),"* (Qs. Al Qalam [68]: 47) adalah surah Makiyyah (diturunkan di Makkah). Setelah firman Allah itu sampai firman Allah: مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٥٠﴾ *"Termasuk orang-orang yang shalih,"* (Qs. Al Qalam [68]: 50) adalah surah Madaniyyah. Adapun sisanya adalah surah Makiyyah. Demikianlah yang dikemukakan oleh Al Mawardi.[26]

---

[26] Lih. Tafsir Al Mawardi (6/59).

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

نٓۚ وَٱلۡقَلَمِ وَمَا يَسۡطُرُونَ ﴿١﴾ مَآ أَنتَ بِنِعۡمَةِ رَبِّكَ بِمَجۡنُونٖ ﴿٢﴾ وَإِنَّ لَكَ لَأَجۡرًا غَيۡرَ مَمۡنُونٖ ﴿٣﴾

"Nun, demi qalam dan apa yang mereka tulis, berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar terdapat pahala yang besar yang tidak putus-putusnya."
(Qs. Al Qalam [68]: 1-3)

Firman Allah *Ta'ala,* نٓۚ وَٱلۡقَلَمِ *"Nun, demi Qalam."*

Abu Bakar, Al Mufadhdhal, Hubairah, WArsy, Ibnu Muhaishin, Ibnu Amir, Al Kisa`i dan Ya'qub mengidghamkan huruf nun yang kedua dari sisi abjadnya kepada huruf *wau* (baca: *nuw),*[27] sedangkan yang lainnya mengizhharkannya (baca: *nun*).

Isa Ibni Umar membaca firman Allah itu dengan *fathah* lafazh ٱلۡقَلَمَ (baca: *wal qalama),*[28] seolah dia menyimpan *fi'il* (kata kerja). Ibnu Abbas, Nashr dan Ibnu Abi Ishak membacanya dengan kasrah lafazh

---

[27] *Qira`ah* dengan *idgham* merupakan *qira`ah* yang *mutawatir*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 52.

[28] *Qira`ah* ini bukanlah *qira`ah* yang *mutawatir*.

وَالْقَلَمِ (*baca: wal qalami)*, karena menyimpan huruf *Qasam*. Sementara Harun dan Muhammad bin As-Samaiqa' membaca lafazh وَالْقَلَمُ itu dengan *dhammah* (baca: *wal qalamu)*.[29]

Terjadi perbedaan tentang takwil firman Allah itu (*Nun*):

Mu'awiyah bin Qurrah meriwayatkan dari ayahnya, dimana ayahnya merafa'kannya (menganggap berasal dari Rasulullah) kepada Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, نٓ لَوْحٌ مِنْ نُوْرٍ *"Nun adalah papan dari cahaya."*[30]

Tsabit Al Bunani meriwayatkan bahwa نٓ adalah wadah tinta. Pendapat ini pun dikemukakan oleh Al Hasan dan Qatadah.

Al Walid bin Muslim meriwayatkan, dia berkata: Malik bin Anas menceritakan kepada kami dari Sumay budak Abu Bakar, dari Abu Shalih As-Saman, dari Abu Hurairah, dia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمُ ثُمَّ خَلَقَ النُّوْنَ وَهِيَ الدَّوَاةُ وَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: "نٓ وَالْقَلَمِ" ثُمَّ قَالَ لَهُ: اُكْتُبْ قَالَ: وَمَا أَكْتُبُ قَالَ: مَا كَانَ وَمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلٍ أَوْ أَجَلٍ أَوْ رِزْقٍ أَوْ أَثَرٍ فَجَرَى الْقَلَمُ بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ - قَالَ - ثُمَّ خَتَمَ فَمُ الْقَلَمِ فَلَمْ يَنْطِقْ وَلاَ يَنْطِقُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. ثُمَّ خَلَقَ الْعَقْلَ فَقَالَ الْجَبَّارُ: مَا خَلَقْتُ خَلْقًا أَعْجَبُ إِلَيَّ مِنْكَ وَعِزَّتِي وَجَلاَلِي لَأُكَمِّلَنَّكَ فِيمَنْ أَحْبَبْتُ وَلَأُنَقِّصَنَّكَ فِيمَنْ أَبْغَضْتُ

[29] *Qira`ah* ini pun bukanlah *qira`ah* yang *mutawatir*.

[30] Hadits ini dicantumkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/401) dari riwayat Ibnu Jarir, dan Ibnu Katsir berkata, "(Hadits ini adalah hadits) *Mursal Gharib*." Hadits ini pun dicantumkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (9/137).

"Hal pertama yang Allah ciptakan adalah qalam (pena), lalu Dia menciptakan Nun yaitu wadah tinta. Itulah firman Allah Ta'ala: 'Nun, demi Qalam.' (Al Qalam [68]: 1). *Setelah itu Allah berfirman kepada Qalam (pena): 'Tulislah!' Qalam (pena) berkata, 'Apa yang akan saya tulis?' Allah berfirman, 'Apa yang telah dan akan terjadi sampai hari kiamat, baik itu amal perbuatan, ajal, rezeki, atau pun jejak.' Maka Qalam (pena) pun menulis apa yang akan terjadi sampai hari kiamat. Setelah itu mulut Qalam (pena) ditutup, sehingga ia tidak dapat berbicara, dan ia tidak akan berbicara sampai hari kiamat. Setelah itu Allah menciptakan akal, lalu (Allah) yang Maha Perkasa berfirman (kepadanya), 'Aku tidak pernah menciptakan makhluk yang paling Aku banggakan daripada engkau. Demi keperkasaan dan kemuliaan-Ku, sesungggguhnya Aku akan benar-benar menyempurnakanmu bagi orang yang Aku cintai, dan sesungguhnya Aku akan benar-benar mengurangimu bagi orang-orang yang Aku benci'."*

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW kemudian bersabda,

أَكْمَلُ النَّاسِ عَقْلاً أَطْوَعُهُمْ لِلّٰهِ وَأَعْمَلُهُمْ بِطَاعَتِهِ

'Manusia yang paling sempurna akalnya adalah yang paling taat dari mereka kepada Allah dan paling rajin di antara mereka menaati-Nya'."[31]

[31] Hadits ini dicantumkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/400) dari riwayat Ibnu Asakir, namun redaksinya sedikit berbeda dari apa yang tertera di sini, dan pada hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Katsir itu tidak ada redaksi: .... أَكْمَلُ النَّاسِ *"Manusia yang paling sempurna ...."*

Diriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "*Nun* adalah ikan yang berada di bawah bumi yang ketujuh." Mujahid berkata, "Sedangkan *qalam* adalah alat untuk menulis dzikir." Demikian pula pendapat yang dikemukakan oleh Muqatil, Murrah Al Hamdani, Atha Al Kharani, As-Suddi, dan Al Kalbi: "Sesungguhnya Nun adalah ikan yang ada di bawah bumi."[32]

Abu Zhabyan meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Hal pertama yang Allah ciptakan adalah *Qalam* (pena), lalu Qalam (pena) pun menulis apa yang akan terjadi. Setelah itu Allah mengangkat uap air, dan menciptakan langit darinya. Setelah itu Allah menciptakan Nun dan menghamparkan bumi di punggungnya. Maka bumi pun terbentang, lalu ia dikokohkan dengan gunung-gunung, dan sesungguhnya gunung-gunung itu akan congkak terhadap bumi."[33] Setelah itu Ibnu Abbas membaca: نٓ وَٱلْقَلَمِ *"Nun, demi Qalam."*

Al Kalbi dan Muqatil berkata, "Nama ikan itu adalah Bahmut." Penyair berkata,

مَالِيْ أَرَاكُمْ كُلَّكُمْ سُكُوْتًا وَاللهِ رَبِّي خَلَقَ الْبَهْمُوْتًا

"Mengapa aku melihat kalian semua terdiam.

Demi Allah, Tuhanku telah menciptakan Bahmut."

Abu Yaqzhan dan Al Waqidi berkata, "(Nama ikan itu adalah) Layutsa."

Ka'ab berkata, "(Namanya adalah) Lutsutsa." Ka'ab juga berkata, "(Namanya adalah) Balhamutsa." Ka'ab berkata, "Sesungguhnya

---

[32] Ungkapan ini tidak benar.

[33] Ungkapan ini jelas termasuk israiliyat yang tersebar di berbagai kitab tafsir.

Iblis bersusah payah masuk ke dalam ikan yang bumi berada di atas punggungnya. Iblis kemudian membisikannya dan berkata (kepadanya); 'Tahukah engkau akan binatang, pepohonan, bumi dan yang lainnya yang ada di punggungmu, wahai Latsutsa? Seandainya engkau mengucapkan mereka, niscaya engkau akan dapat melemparkan mereka semua dari punggungmu.' Layuts hendak melakukan itu, namun Allah mengutus binatang kepadanya, lalu binatang itu masuk ke lubang hidungnya dan sampai ke otaknya. Ikan itu kemudian mengadukan binatang tersebut kepada Allah *'Azza wa Jalla,* lalu Allah memberikan izin kepadanya, sehingga binatang itu pun keluar."

Ka'ab berkata, "Demi Allah, sesungguhnya ikan itu dapat melihat binatang itu, dan binatang itupun dapat melihatnya. Jika ikan itu hendak melakukan perbuatan itu, maka binatang itu akan kembali seperti semula."[34]

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Sesungguhnya *Nun* adalah huruf terakhir dari beberapa huruf (yang terdapat pada lafazh) الرحمن. Allah berfirman: 'الر, حم dan ن.'* (Itu adalah lafazh) الرحمن yang terpotong-potong."

Ibnu Zaid berkata, "Nun adalah sumpah yang dengannyalah Allah *Ta'ala* bersumpah."

Ibnu Kaisan berkata, "Nun adalah pembukaan surah."

Menurut satu pendapat, Nun adalah nama surah.

Atha dan Abu Al Aliyah mengatakan bahwa Nun adalah awal

---

[34] Keterangan ini pun jauh dari benar.

* Jika dibaca dari kanan ke kiri, maka الر, حم dan dan ن itu akan menjadi: الر حم ن yang terpotong-potong. Penerjemah.

nama Allah: نَصِيْرٌ (Maha Penolong), نُوْرٌ (cahaya), dan نَاصِرٌ (Maha Penolong)."

Muhammad bin Ka'ab berkata, "Allah bersumpah dengan نَصْرُهُ (pertolongan-Nya) yang akan diberikan kepada orang-orang yang beriman, dan itu merupakan sebuah kebenaran. Penjelasannya terdapat dalam firman Allah *Ta'ala:* وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾ *'Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman.'* (Qs. Ar-Ruum [30]: 47)."

Ja'far Ash-Shadiq berkata, "Ia adalah salah satu sungai di surga yang disebut Nun."

Menurut satu pendapat, *Nun* adalah yang diketahui sebagai bagian dari huruf-huruf *mu'jam* (huruf abjad). Sebab jika tidak demikian, maka ia merupakan bagian dari huruf-huruf *mu'rab* (huruf yang dapat menerima i'rab).

Pendapat ini merupakan pendapat yang dipilih oleh Al Qusyairi Abu Nashr Abdurrahim dalam tafsirnya. Al Qusyairi berkata, "Sebab nun (نٓ) adalah huruf yang tidak dapat menerima i'rab. Jika ia adalah kata yang sempurna, maka dia akan diberikan i'rab, sebagaimana lafazh ٱلْقَلَمِ diberikan i'rab. Dengan demikian, ia adalah huruf hijaiyah (abjad) seperti semua (huruf) yang terdapat di awal surah."

Jika berdasarkan kepada pendapat ini, maka dikatakan bahwa Nun adalah nama surah, yakni inilah surah Nun. Setelah itu Allah berfirman, وَٱلْقَلَمِ *"Demi Qalam,"* yakni Aku bersumpah dengan *Qalam*, sebab ia dapat memberikan penjelasan seperti lidah. Sumpah itu mengenai semua *Qalam* yang digunakan menulis oleh makhluk yang ada di langit dan makhluk yang ada di bumi. Termasuk ke dalam pengertian itulah ucapan Abu Al Fath Al Busti:

إِذَا أَقْسَمَ الْأَبْطَالُ يَوْمًا بِسَيْفِهِمْ ... وَعَدُوَّهُ مِمَّا يَكْسِبُ الْمَجْدَ وَالْكَرَمَ

كَفَى قَلَمُ الْكِتَابِ عِزًّا وَرِفْعَةً ... مَدَى الدَّهْرِ أَنَّ اللهَ أَقْسَمَ بِالْقَلَمِ

Jika suatu hari para ksatria bersumpah dengan pedangnya

terhadap musuhnya yang mendatangkan kemuliaan dan penghormatan,

maka (sesungguhnya) pena kitab dapat memberikan kemuliaan dan keluhuran

di sepanjang masa, karena Allah telah bersumpah dengan pena.

Para penyair memiliki banyak bait yang lebih mengistimewakan pena daripada pedang, di antaranya adalah bait yang telah kami sebutkan di atas tadi.

Ibnu Abbas berkata, "(Firman Allah) ini merupakan sumpah dengan *qalam* (pena) yang diciptakan-Nya. Allah kemudian memberikan perintah kepada qalam, lalu ia pun menulis semua yang akan terjadi sampai hari kiamat. Ia adalah qalam yang terbuat dari cahaya, dan panjangnya seperti jarak antara langit dan bumi."

Menurut satu pendapat, Allah menciptakan *qalam*, lalu Dia memandangnya sehingga terbelah menjadi dua bagian. Allah berfirman kepadanya, "Catatlah." Qalam bertanya, "Apa yang akan saya catat?" Allah berfirman, "Apa yang akan terjadi sampai hari kiamat." Qalam kemudian mencatat di Lauh Al Mahfuzh.

Al Walid bin Ubadah bin Ash-Shamit berkata, "Ayahku memberikan wasiat kepadaku saat akan meninggal dunia. Dia berkata, 'Wahai putraku, bertakwalah engkau kepada Allah dan ketahuilah bahwa engkau tidak akan pernah menjadi bertakwa dan tidak akan pernah

mencapai pengetahuan (yang sesungguhnya) sampai engkau beriman kepada Allah semata, (juga beriman) kepada takdir yang baik dan yang buruk. Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمُ فَقَالَ لَهُ: أُكْتُبْ، فَقَالَ: يَا رَبِّ وَمَا أَكْتُبُ، فَقَالَ أُكْتُبِ الْقَدَرَ، فَجَرَى الْقَلَمُ فِي تِلْكَ السَّاعَةِ بِمَا كَانَ وَمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى الأَبَدِ

"Sesungguhnya hal pertama yang Allah ciptakan adalah qalam (pena). Allah kemudian berfirman kepadanya, 'Tulislah.' Pena bertanya, 'Apa yang akan saya tulis?' Allah berfirman, 'Tulislah takdir.' Maka pada saat itulah qalam (pena) mencatat apa yang telah dan akan terjadi sampai selama-lamanya."[35]

Ibnu Abbas berkata, "Hal pertama yang Allah ciptakan adalah qalam (pena), lalu Allah memerintahkannya untuk mencatat apa yang akan terjadi. Qalam kemudian mencatat —dari apa yang dicatatnya: تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ *'Binasalah kedua tangan abu Lahab.'* (Qs. Al-Lahb [111]: 1)"

Qatadah berkata, "*Qalam* adalah nikmat dari Allah untuk hamba-hamba-Nya."

Selain itu, Qatadah berkata, "Allah menciptakan *qalam* yang pertama, lalu *qalam* mencatat apa yang terdapat di dalam dzikir dan

---

[35] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tafsir, 5/424, no. 3319, dan dia berkata tentang hadits ini: "(Hadits) ini adalah hadits *hasan gharib*." Hadits ini pun dicantumkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/401), dari riwayat Imam Ahmad, At-Tirmidzi, dan Abu Daud pada pembahasan sunah dalam *Sunan*-nya.

meletakannya di atas Arsy-Nya. Setelah itu Allah menciptakan *qalam* yang kedua untuk mencatat (apa yang akan terjadi) di bumi." Hal ini sebagaimana yang akan dijelaskan nanti pada surah: اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu."* (Qs. Al Alaq [96]: 1)

Firman Allah *Ta'ala,* وَمَا يَسْطُرُونَ *"Dan apa yang mereka tulis."* Yakni, dan apa yang mereka tulis. Yang dimaksud dengan mereka adalah para malaikat yang mencatat amal perbuatan anak cucu Adam. Demikianlah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas.

Menurut satu pendapat, dan apa yang mereka tulis, maksudnya manusia, serta apa yang mereka saling pahami.

Ibnu Abbas juga berkata, "(Makna firman Allah): وَمَا يَسْطُرُونَ *'Dan apa yang mereka tulis,'* adalah apa yang mereka ketahui." Huruf مَا adalah مَا *Maushuulah* atau مَا *mashdariyah.* Yakni, وَمَسْطُوْرَاتُهُمْ (yang mereka tulis) atau وَسَطْرِهِمْ (tulisan mereka). Yang dimaksud oleh kalimat firman Allah itu adalah semua orang yang menulis atau menyimpan. Namun dalam hal ini terdapat silang pendapat.

Firman Allah *Ta'ala,* مَا أَنتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ *"Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila."* Firman Allah ini merupakan *jawab qasam* (jawaban sumpah). Firman Allah ini pun merupakan kalimat negatif. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa orang-orang musyrik itu pernah berkata kepada Nabi SAW bahwa beliau gila dan ada syetannya. Inilah ucapan mereka yang terekam dalam Al Qur`an: يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ ﴿٦﴾ *"Hai orang yang diturunkan Al Qur`an kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila."* (Qs. Al Hijr [15]: 6). Oleh karena itulah Allah menurunkan bantahan terhadap mereka, sekaligus pernyataan bahwa ucapan mereka adalah dusta.

Allah berfirman, مَآ أَنتَ بِنِعۡمَةِ رَبِّكَ بِمَجۡنُونٖ *"Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila."* Maksudnya, karena rahmat Tuhanmu. Sebab makna *Ni'mah* di sini adalah rahmat. Namun kata *Ni'mah* ini pun mengandung kemungkinan yang kedua,[36] yaitu bahwa kata *Ni'mah* di sini berarti *qasam* (sumpah). Perkiraan susunan kalimatnya adalah: مَا أَنْتَ وَنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُوْنٍ "Engkau, demi Nikmat Tuhanmu, sekali-kali bukanlah orang yang gila." Sebab *wau* dan *ba`* adalah sebagian dari huruf qasam (sumpah).

Menurut satu pendapat, (kalimat firman Allah itu) adalah seperti engkau berkata: *Maa Anta Bimajnuunin, wa alhamdulillah* (engkau bukan orang gila, alhamdulillah).

Menurut pendapat yang lain, maknanya adalah: engkau bukanlah orang yang gila, dan kenikmatan adalah milik Tuhanmu. Hal ini seperti ucapan mereka: *Subhaanaka Allahumma wa bihamdika (Maha suci Engkau ya Allah, dan dengan memuji-Mu).* Yakni, alhamdulillah. Contohnya adalah ucapan Lubaid:

وَأُفْرِدْتُ فِي الدُّنْيَا بِفَقْدِ عَشِيْرَتِي وَفَارَقَنِي جَارٌ بِأَرْبَدَ نَافِعُ

Aku sebatang kara di dunia karena kehilangan keluargaku,

Bahkan tetangga pun berpisah denganku, (padahal dia) adalah tambatan/pelindung yang bermanfaat.

Yakni, وَهُوَ أَرْبَدُ *"padahal dia adalah tambatan/pelindung."*

Huruf *ba`* yang terdapat pada lafazh: بِنِعۡمَةِ رَبِّكَ *"Berkat nikmat Tuhanmu,"* terhubung dengan lafazh بِمَجۡنُونٖ *"orang gila"* dalam hal

---

[36] Kedua makna ini dicantumkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (6/61).

membuat kalimat menjadi negatif, sebagaimana terhubung dengan lafazh *ghaafil* dalam hal membuat kalimat menjadi positif pada ucapanmu: أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ غَافِلٌ *"Berkat nikmat Tuhanmu, Engkau adalah orang yang lalai."* Posisi lafazh: بِنِعْمَةِ رَبِّكَ *"Berkat nikmat Tuhanmu,"* adalah *nashab* karena menjadi *Haal,* seolah-olah Allah berfirman: مَا أَنْتَ بِمَجْنُونٍ مُنْعَمًا عَلَيْكَ بِذَلِكَ "Engkau bukanlah orang yang gila, saat engkau diberikan kenikmatan itu."

Firman Allah *Ta'ala,* وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا *"Sesungguhnya bagi kamu benar-benar terdapat pahala yang besar,"* yakni terdapat balasan atas beban kenabian yang engkau tanggung, غَيْرَ مَمْنُونٍ *"Yang tidak putus-putusnya,"* yakni yang tiada putus-putusnya dan tidak akan berkurang. Dikatakan: *Manantu al habla (Aku memutus tali),* jika aku memutuskannya. Dikatakan: *Hablun maniinun (tali yang terputus),* jika tali itu tidak kuat.

Mujahid berkata, "(Makna firman Allah): غَيْرَ مَمْنُونٍ adalah yang tiada terhitung."

Al Hasan berkata, "(Makna firman Allah): غَيْرَ مَمْنُونٍ adalah yang tiada terkeruhkan oleh keterputusan." Demikianlah yang dituturkan Al Mawardi.[37] Pendapat ini merupakan subtansi pendapat Mujahid.

Firman Allah:

***"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."* (Qs. Al Qalam [68]: 4)**

---

[37] Lih. Tafsir Al Mawardi (6/61).

Mengenai ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala:* وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."*

Ibnu Abbas dan Mujahid berkata, "(Allah berfirman): لَعَلَىٰ خُلُقٍ *'benar-benar berbudi pekerti,* yakni berada di atas agama yang agung dari berbagai agama, dimana tidak ada agama yang lebih disukai dan diridhai Allah daripada agama itu."

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Aisyah bahwa budi pekerti beliau adalah Al Qur`an.

Ali dan Athiyah berkata, "Budi pekerti itu adalah budi pekerti Al Qur`an."

Menurut satu pendapat, budi pekerti itu adalah kelembutan beliau terhadap ummatnya dan penghormatan beliau terhadap mereka.

Qatadah berkata, "Budi pekerti itu adalah perintah Allah yang beliau laksanakan dan larangan Allah yang beliau jauhi."

Menurut satu pendapat, maksud firman Allah itu adalah: *sesungguhnya engkau mempunyai watak yang mulia.* Al Mawardi[38] berkata, "Pendapat inilah yang kuat. Sebab hakikat *Al Khuluq* dalam bahasa Arab adalah etika yang dimiliki oleh manusia pada dirinya, yang dinamakan dengan *Khuluq*. Sebab etika ini menjadi seperti fisik (bawaan sejak lahir) pada dirinya.

Adapun etika yang sudah tercap/tertanam kuat pada dirinya, ini adalah *al khiim as-sijjiyah (watak)* dan *ath-thabi'ah* (tabiat). Kata *al khiim* ini tidak ada bentuk tunggalnya. *Khiim* juga merupakan

---

[38] Lih. Tafsir Al Mawardi (6/61).

nama sebuah gunung. Dengan demikian, *Al Khuluq* adalah watak buatan (hasil rekayasa), sedangkan *Al Khiim* adalah watak asli (bawaan sejak lahir).

Al A'asyi telah menjelaskan hal itu dalam syairnya. Dia berkata,

وَإِذَا ذُوْ الْفُضُوْلِ ضَنَّ عَلَى الْمَوْلَى   وَعَادَتْ لِخِيْمِهَا الأَخْلَاقُ

'Apabila dermawan kikir terhadap budaknya,

Maka akhlaknya telah kembali kepada tabiatnya.'

Maksudnya, akhlaknya telah kembali kepada tabiatnya."

Menurut saya (Al Qurthubi), hadits yang diriwayatkan dari Aisyah dalam *Shahih Muslim* itu merupakan pendapat yang paling kuat. Aisyah juga pernah ditanya tentang *Khuluq* beliau, lalu dia membaca firman Allah:

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ ﴿٤﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ ﴿٨﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْوَٰرِثُونَ ﴿١٠﴾

"*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. Dan orang-orang yang menunaikan zakat. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka sesungguhnya mereka dalam hal*

ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi." (Qs. Al Mu`minuun [23]: 1).[39]

Aisyah juga berkata, "Tidak ada seorang pun yang budi pekertinya lebih baik daripada Rasulullah SAW. Tidaklah seseorang dari sahabatnya atau keluarganya memanggilnya kecuali dia menjawab: *Aku memenuhi panggilanmu.* Oleh karena itulah Allah *Ta'ala* berfirman, وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ *'Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung'.*" (Dalam firman Allah ini) tidak disebutkan: budi pekerti yang terpuji, sebab Nabi SAW mempunyai bagian yang sangat besar terhadapnya.

Al Junaid berkata, "Budi pekerti beliau disebut agung, sebab beliau tidak mempunyai keinginan kecuali terhadap Allah."

Menurut satu pendapat, budi pekerti beliau disebut agung, karena akhlak yang mulia terhimpun pada diri beliau. Hal ini ditunjukan oleh Sabda beliau:

إِنَّ اللهَ بَعَثَنِيْ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ

"Sesungguhnya Allah mengutusku untuk menyempurnakan kepada akhlak yang mulia."[40]

---

[39] Hadits Aisyah: *Budi pekerti beliau adalah Al Qur`an,"* diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan shalat orang-orang yang musafir, bab: Himpunan Shalat Malam dan Orang yang Tidak Melakukannya karena Tertidur atau Sakit, (1/513).

[40] Hadits dengan redaksi yang sedikit berbeda, diriwayatakan oleh Imam Malik pada pembahasan budi pekerti yang baik, bab: Hadits tentang Budi Pekerti yang Baik (2/904) dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/381).

Menurut satu pendapat, budi pekerti beliau dinamakan agung karena beliau melaksanakan pendidikan Allah terhadap beliau, yaitu firman-Nya: خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾ *"Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh."* (Qs. Al A'raaf [7]: 199)

Diriwayatkan bahwa beliau bersabda, "Tuhanku telah mendidikku dengan pendidikan yang baik, ketika Dia berfirman: خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾ *'Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.'* (Qs. Al A'raaf [7]: 199). Ketika aku menerima pendidikan itu dari-Nya, Dia berfirman: وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ *'Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung'."*

Kedua: At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Dzar, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

اِتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

'Bertakwalah engkau kepada Allah di manapun engkau berada, dan ikutilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan akan menghapus keburukan itu, dan bergaullah engkau dengan manusia dengan budi pekerti yang baik'."[41]

---

[41] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan berbakti, bab: 22. Ad-Darimi pada pembahasan sikap lemah lembut, bab: 74, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (5/153).

At-Tirmidzi berkata, "(Hadits ini adalah) hadits *hasan shahih*."

Diriwayatkan dari Abu Ad-Darda, bahwa Nabi SAW bersabda,

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ

"Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin pada hari kiamat daripada budi pekerti yang baik, dan sesungguhnya Allah benar-benar membenci orang yang mengerjakan perbuatan dan mengatakan perkataan yang keji."[42] At-Tirmidzi berkata, "(Hadits ini adalah) hadits *hasan shahih*."

Dari Abu Ad-Darda juga diriwayatkan, dia berkata, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda,"

مَا مِنْ شَيْءٍ يُوضَعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ، وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةَ صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلاَةِ.

'Tidak ada sesuatu yang diletakkan dalam timbangan, yang lebih berat daripada budi pekerti yang baik, dan sesungguhnya orang yang memiliki budi pekerti yang baik itu benar-benar dapat meraih derajat orang yang

[42] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan berbakti, bab: Hadits tentang Budi Pekerti yang Baik (4/362 dan 363, no. 2002).

mengerjakan puasa dan shalat'."[43] At-Tirmidzi berkata, "(Hadits ini adalah) hadits *gharib* dari jalur ini."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW ditanya tentang hal-hal yang banyak memasukkan manusia ke dalam surga. Beliau menjawab,

تَقْوَى اللهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

'Bertakwa kepada Allah dan budi pekerti yang baik.' Beliau juga ditanya tentang hal-hal yang banyak memasukan manusia ke dalam neraka. Beliau menjawab,

اَلْفَمُّ وَالْفَرْجُ

'Mulut dan kemaluan'." At-Tirmidzi berkata, "(Hadits ini adalah) hadits *shahih gharib*."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Al Mubarak, bahwa dia menjelaskan tentang budi pekerti yang baik. Dia berkata, "Yaitu berwajah ceria, memberikan kebaikan, dan tidak menyakiti (orang lain)."

Diriwayatkan dari Jabir bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ (وَ)أَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنَكُمْ أَخْلاَقًا، قَالَ: وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الثَّرْثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيْهِقُونَ.

[43] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan yang telah disebutkan (4/363), namun puasa lebih dulu disebutkan daripada shalat.

"Sesungguhnya di antara orang-orang yang paling aku cintai dari kalian, dan (di antara orang-orang) yang paling dekat kedudukannya dari kalian dengan aku pada hari kiamat (kelak), adalah orang yang paling baik budi pekertinya di antara kalian." Beliau bersabda, "*Dan sesungguhnya orang yang paling aku benci dari kalian, dan paling jauh kedudukannya dari kalian dengan aku, adalah Ats-Tsartsaruun,*[44] *Al Mutsyaddiquun,*[45] dan *Al Mutafaihiquun."* Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami telah mengetahui *Ats-Tsartsaruun* dan *Al Mutsyaddiquun.* Lalu apakah *Al Mutafaihiquun* itu?" Beliau menjawab, *"(Yaitu) orang-orang yang sombong."* At-Tirmidzi berkata, "Dalam bab ini pun terdapat hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah. Hadits ini adalah hadits *hasan gharib* dari jalur ini."

---

[44] *Ats-Tsartsaruun* adalah orang-orang yang banyak bicara karena mengada-ada dan menyimpang dari kebenaran. Sebab *Ats-Tsartsarah* adalah banyak berbicara dan mengulang-ulangnya. Lih. *An-Nihayah* (1/209).

[45] *Al Mutsyaddiquun* adalah orang-orang yang berbicara panjang lebar tanpa kehati-hatian dan kewaspadaan. Menurut satu pendapat, yang dimaksud dengan *Al Mutsyaddiq* adalah orang yang mencemooh manusia seraya memalingkan mukanya dari mereka. Lih. *Ibid.*

Firman Allah:

فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ ۝٥ بِأَييِّكُمُ ٱلْمَفْتُونُ ۝٦ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ۝٧

"Maka kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat. Siapa di antara kamu yang gila. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang paling mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dia-lah yang paling mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."
(Qs. Al Qalam [68]: 5-7)

Firman Allah *Ta'ala:* فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ *"Maka kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat."* Ibnu Abbas berkata, "Maknanya adalah: kamu akan mengetahui dan mereka pun akan mengetahui pada hari kiamat (kelak)."

Menurut satu pendapat, (maknanya adalah:) kamu akan melihat dan mereka pun akan melihat pada hari kiamat (kelak), ketika kebenaran dan kebatilan diketahui dengan jelas.

بِأَييِّكُمُ ٱلْمَفْتُونُ *"Siapa di antara kamu yang gila."* Huruf *ba`* (yang terdapat pada firman Allah ini) adalah *ba` zaa`idah* (tambahan). Maksudnya, فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُوْنَ أَيُّكُمُ الْمَفْتُوْنُ *"Maka kelak kamu akan melihat dan mereka pun akan melihat siapa yang maftuun,"* yakni yang difitnah gila. Firman Allah ini seperti firman-Nya: تَنْبُتُ بِٱلدُّهْنِ *"Yang menghasilkan minyak."* (Qs. Al Mu`minuun [23]: 20)

Dan firman Allah *Ta'ala:* يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ ٱللَّهِ *"Yang daripadanya hamba-hamba Allah minum."* (Qs. Al Insaan [76]: 6). Ini menurut pendapat Qatadah, Abu Ubaid dan Al Akhfasy. Penyair berkata,

نَحْنُ بَنُوْ جَعْدَةَ أَصْحَابُ الْفَلَجِ نَضْرِبُ بِالسَّيْفِ وَنَرْجُو بِالْفَرَجِ

Kami adalah Banu Ja'dah, orang-orang yang selalu menang.

Kami menebaskan pedang dan mengharapkan kelapangan.

Namun menurut satu pendapat, huruf *ba`* tersebut bukanlah *ba` zaa`idah* (tambahan), dan makna (firman Allah): بِأَييِّكُمُ ٱلْمَفْتُونُ *"Siapa di antara kamu yang gila,"* adalah fitnah. ٱلْمَفْتُونُ adalah kata yang sesuai dengan wazan الْمَفْعُوْلُ, dan maknanya adalah *al futuun* (fitnah), sebagaimana mereka berkata: *maa lifulaanin majluudin walaa ma'quulin* (fulan tidak mempunyai akal dan ketabahan), yakni (tidak mempunyai) akal dan ketabahan. Pendapat inilah yang dikatakan oleh Al Hasan, Adh-Dhahhak dan Ibnu Abbas. Ar-Ra'i berkata,

حَتَّى إِذَا لَمْ يَتْرُكُوْا لِعِظَامِهِ لَحْمًا وَلاَ لِفُؤَادِهِ مَعْقُوْلاً

Hingga ketika mereka tidak menyisakan untuk tulangnya daging, dan tidak pula untuk hatinya akal.

Menurut pendapat yang lain, pada firman Allah itu diperkirakan adanya *mudhaaf* yang dibuang. Makna firman Allah itu adalah: بِأَيِّكُمْ فِتْنَةُ الْمَفْتُوْنُ *"Pada siapakah terdapat kegilaan yang dituduhkan."*

Al Farra` berkata, "Huruf *ba`* itu mengandung makna فِي, yakni: فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُوْنَ فِي أَيِّ الْفَرِيْقَيْنِ الْمَجْنُوْنُ *'Maka kelak kamu akan melihat dan mereka pun akan melihat pada siapakah (dari) dua kelompok itu kegilaan (berada),'* apakah pada kelompok yang engkau berada di dalamnya, yaitu kelompok orang-orang yang beriman, ataukah pada kelompok yang lain."

ٱلْمَفْتُونُ adalah orang gila yang dibuat gila oleh syetan. Menurut

satu pendapat, ٱلۡمَفۡتُونُ adalah orang yang diadzab. Makna ini diambil dari ucapan orang-orang Arab: *Fatantu Adz-Dzahaba bi An-Naari* (aku membakar emas dengan api), yakni aku memanaskannya. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala:* يَوۡمَ هُمۡ عَلَى ٱلنَّارِ يُفۡتَنُونَ ﴿١٣﴾ *"(hari pembalasan itu) ialah pada hari ketika mereka diadzab di atas api neraka,"* (Qs. Adz-Dzaariyyaat [51]: 13) yakni diadzab.

Sebagian besar dari surah (ini) diturunkan tentang Al Walid bin Al Mughirah dan Abu Jahl.

Menurut pendapat yang lain lagi, (makna) ٱلۡمَفۡتُونُ itu adalah syetan. Sebab dialah yang diadzab karena agamanya. Mereka berkata, "*Inna bihi syaithaanan (sesungguhnya dia [Muhammad] ada syetannya),*" dan inilah yang mereka maksud dengan gila itu. Allah *Ta'ala* kemudian berfirman: maka esok nanti mereka akan mengetahui siapakah yang gila, yakni syetan yang menimbulkan penyakit gila dan kekacauan akal karena ucapannya.

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ *"Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang paling mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya."* Maksudnya, sesungguhnya Allah adalah Dzat yang Maha Mengetahui orang yang menyimpang dari agama-Nya, وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ *"Dan Dia-lah yang paling mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk,"* yakni orang-orang yang mendapat petunjuk, kemudian dia akan memberikan balasan kepada masing-masing pihak sesuai dengan perbuatannya.

Firman Allah:

فَلَا تُطِعِ ٱلْمُكَذِّبِينَ ۝٨

***"Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah)."* (Qs. Al Qalam [68]: 8)**

Allah melarang Rasul-Nya condong kepada orang-orang musyrik. Pada saat itu mereka menyeru agar beliau menahan diri dari mereka, supaya mereka pun menahan diri dari beliau. Allah *Ta'ala* kemudian menerangkan bahwa condong terhadap mereka adalah sebuah kafir. Allah *Ta'ala* berfirman, وَلَوْلَآ أَن ثَبَّتْنَٰكَ لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْـًٔا قَلِيلًا ۝٧٤ *"Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka."* (Qs. Al Israa` [17]: 74)

Menurut satu pendapat, makna (firman Allah itu adalah): maka janganlah engkau mematuhi orang-orang yang suka berdusta itu pada apa yang mereka serukan kepadamu, yaitu agama mereka yang kotor.

Ayat ini diturunkan tentang kaum musyrikin Quraisy saat mereka menyeru Nabi SAW untuk memeluk agama nenek moyang mereka.

Firman Allah:

وَدُّوا۟ لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ ۝٩

"Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak, lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu)."
(Qs. Al Qalam [68]: 9)

Ibnu Abbas, Athiyah, Adh-Dhahhak, dan As-Suddi mengatakan, (makna firman Allah itu adalah) mereka menginginkan supaya kamu kufur, sehingga mereka dapat langgeng dalam kekufurannya.

Dari Ibnu Abbas juga diriwayatkan: (makna firman Allah itu adalah) mereka menginginkan supaya kamu memberikan keringanan kepada mereka, lalu mereka pun memberikan keringanan kepadamu.

Al Farra` dan Al Kalbi mengatakan, (makna firman Allah itu adalah) jika engkau bersikap lunak (kepada mereka), lalu mereka pun akan bersikap lunak kepadamu. Sebab *Al Idhaan* adalah bersikap lunak terhadap orang yang tidak semestinya bersikap lunak terhadap mereka. Demikianlah yang dikatakan Al Farra`.[46]

Mujahid berkata, "Makna (firman Allah itu adalah), mereka menginginkan agar kamu condong kepada mereka dan meninggalkan kebenaran, lalu mereka pun akan condong kepadamu."

Ar-Rubai' bin Anas berkata, "(Makna firman Allah itu adalah): mereka menginginkan agar engkau menyatakan dusta, lalu mereka pun akan menyatakan dusta."

Qatadah berkata, "(Makna firman Allah itu adalah): mereka menginginkan agar engkau menyimpang dari perintah ini, lalu mereka pun akan membawamu."

Al Hasan berkata, "(Makna firman Allah itu adalah): mereka menginginkan agar engkau bekerjasama dengan mereka dalam urusan agamamu, lalu mereka pun akan bekerjasama denganmu dalam urusan agama mereka."

---

[46] Lih. *Ma'ani Al Qur`an*, karyanya (3/173).

Dari Al Hasan juga diriwayatkan bahwa (makna firman Allah itu adalah): mereka menginginkan agar engkau menolak apa yang diperintahkan padamu, lalu mereka pun akan menolak sebagian dari apa yang diperintahkan kepada mereka.

Zaid bin Aslam berkata, "(Makna firman Allah itu adalah): (Mereka menginginkan) agar engkau munafik dan riya, lalu mereka pun akan munafik dan riya."

Menurut satu pendapat, (makna firman Allah itu adalah): mereka menginginkan agar engkau bersikap lemah (kepada mereka), lalu mereka pun akan bersikap lemah (kepadamu). Pendapat inilah yang dikemukakan oleh Abu Ja'far.

Menurut pendapat yang lain, (makna firman Allah itu adalah): mereka menginginkan agar engkau bersikap lunak (kepada mereka) dalam agamamu, lalu mereka pun akan bersikap lunak (kepadamu) dalam agama mereka. Pendapat inilah yang dikemukakan oleh Al Qutabi.

Dari Qutabi juga diriwayatkan bahwa (makna firman Allah itu adalah): mereka meminta Rasulullah menyembah tuhan mereka dalam beberapa waktu, dan mereka pun akan menyembah Tuhan beliau dalam beberapa waktu juga.

Dengan demikian, mengenai makna firman Allah ini ada dua belas pendapat. Ibnu Al Arabi[47] berkata, "Para mufassir menyebutkan sekitar dua pendapat mengenai (makna) ayat ini, dimana keseluruhannya hanyalah klaim yang berdasarkan kepada bahasa dan nalar. Contohnya adalah pendapat mereka (bahwa makna ayat ini adalah): mereka

---

[47] Lih. *Ahkam Al Qur'an*, karyanya (4/1855).

menginginkan agar engkau menyatakan dusta, lalu mereka pun akan menyatakan dusta. Juga (pendapat mereka yang menyatakan bahwa makna ayat ini adalah): mereka menginginkan agar engkau kafir, lalu mereka pun akan kafir."

Menurut saya (Al Qurthubi), semua pendapat itu insya Allah *shahih* sesuai dengan kandungan bahasa dan nalar. Sebab makna *Al Idhaan* adalah bersikap lunak dan bekerjasama.

Menurut satu pendapat, (maknanya adalah) bersikap sopan terhadap musuh yang merupakan sikap condong terhadapnya.

Menurut pendapat yang lain, (maknanya adalah) mendekatkan diri dalam ucapan dan bersikap lunak dalam perkataan.

Al Mufadhdhal berkata, "(maknanya) adalah munafik dan tidak saling menasihati." Dengan demikian, jika berdasarkan kepada pendapat ini, kata *Al Idhaan* ini merupakan sesuatu yang tercela. Sedangkan jika berdasarkan kepada makna yang pertama, kata *Al Idhaan* ini bukanlah sesuatu yang tercela. Namun semua itu tidak ada.

Al Mubarrad berkata, "Dikatakan: *Adhana fii diinihi* (dia berkhianat dalam agamanya) dan *daahana fii amrihi* (dia berkhianat dalam urusannya), yakni dia melakukan pengkhianatan dalam hal itu dan menampakan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang tersembunyi."

Sekelompok orang berkata: *Dahaantu (aku menyembunyikan)* dimana maknanya adalah: *waaraitu (aku menyembunyikan),* dan *Adhantu (Aku menipu)* dimana maknanya adalah *ghasyasytu (Aku menipu.* Demikianlah yang dikatakan oleh Al Jauhari.

Allah berfirman, ﴿فَيُدْهِنُونَ ۝﴾ *"Lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu)."* Allah mengemukakan kata itu melalui susunan

athaf. Seandainya kata itu dijadikan sebagai *Jawab Nahyi,* niscaya Allah akan berfirman: فَيُدْهِنُوْا *"Maka mereka akan bersikap lunak (kepadamu).* Sesungguhnya yang dimaksud oleh Allah (dari kata itu adalah): إِنْ تَمَنَّوْا لَوْ فَعَلْتَ فَيَفْعَلُوْنَ مِثْلَ فِعْلِكَ *"Jika engkau berandai-andai bahwa engkau berbuat (demikian), lalu mereka pun akan berbuat seperti perbuatanmu,"* karena athaf bukan *jawab* dan bukan pula *mukaafa'ah.* Akan tetapi itu merupakan sebuah permisalan dan contoh.

Firman Allah:

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَّآءِۭ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾ مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾ عُتُلٍّۭ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ ﴿١٣﴾

***"Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah, yang banyak menghalangi perbuatan baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa, yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya."* (Qs. Al Qalam [68]: 10-13)**

Maksudnya adalah Al Akhnasy bin Syariq. Ini menurut pendapat Asy-Sya'bi, As-Suddi dan Ibnu Ishak.

Menurut satu pendapat, yang dimaksud adalah Abd Yaghuts atau Abdurrahman bin Al Aswad. Pendapat ini dikemukakan oleh Mujahid.

Menurut pendapat yang lain, yang dimaksud adalah Al Walid bin Mughirah yang menawarkan harta kepada Rasulullah, dan bersumpah

bahwa dia akan memberikannya kepada beliau jika beliau kembali dari agamanya. Pendapat inilah yang dikemukakan oleh Muqatil.

Ibnu Abbas berkata, "Orang itu adalah Abu Jahl Ibni Hisyam."

حَلَّافٍ adalah yang banyak bersumpah.

مَهِينٍ Adalah yang lemah hatinya. Pendapat ini diriwayatkan dari Mujahid. Namun Ibnu Abbas berkata, "مَهِينٍ adalah yang banyak berdusta, dan yang banyak berdusta adalah مَهِينٍ." Menurut satu pendapat, مَهِينٍ adalah yang banyak mengerjakan keburukan. Pendapat ini dikemukakan oleh Al Hasan dan Qatadah. Al Kalbi berkata, "مَهِينٍ adalah yang durhaka lagi lemah." Menurut pendapat yang lain, makna مَهِينٍ adalah yang hina di sisi Allah.

Ibnu Syajarah berkata, "Sesungguhnya مَهِينٍ itu adalah yang hina." Ar-Rumani berkata, "مَهِينٍ adalah yang rendah karena banyak melakukan hal tercela. Ia adalah kata yang sesuai dengan wazan فَعِيْلٌ dari *Al Muhaanah,* yakni sedikit. Adapun kata مَهِينٍ di sini berarti yang sedikit pendapat dan kepintarannya. Atau, مَهِينٍ adalah kata yang sesuai dengan wazan فَعِيْلٌ namun mengandung makna مُفْعَلٌ, dimana maknanya adalah *Muhaanun (yang disedikitkan/dihinakan).*"

هَمَّازٍ: Ibnu Zaid berkata, "هَمَّازٍ adalah yang mengumpat manusia dengan tangannya dan memukul mereka, sedangkan *Al-Lummaaz* adalah (yang mencela manusia) dengan lidahnya." Al Hasan berkata, "هَمَّازٍ yang mengumpat sekitar(nya) di dalam sebuah majlis. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala:* هُمَزَةٍ *'Pengumpat.'* (Qs. Al Humazah [104]: 1)"

Menurut satu pendapat, هَمَّازٍ adalah yang menggunjing manusia di hadapan mereka, sedangkan اللَّمَّزُ adalah yang menggunjing orang-

orang di belakang (tanpa sepengetahuan) mereka." Pendapat inilah yang dikatakan oleh Abu Al Aliyah, Atha bin Abi Rabah dan juga Al Hasan.

Namun Murah berkata, "هَمَّاز dan *Lammaz* itu mengandung makna yang sama, yakni yang suka mengadu domba lagi memfitnah dari belakang." Pendapat yang senada dengan pendapat ini pun dikemukakan oleh Ibnu Abbas dan Qatadah.

Penyair berkata,

تُدْلِي بِوُدٍّ إِذَا لاَقَيْتَنِي كِذْبًا   وَإِنْ أَغِبْ فَأَنْتَ الْهَامِزُ اللُّمَزَةُ

"Engkau menampakkan cinta yang palsu jika engkau bertemu denganku,

Tapi jika aku tidak ada, maka engkaulah sang pengadu domba lagi suka memfitnah."[48]

Firman Allah *Ta'ala:* مَّشَّآءِۭ بِنَمِيمٍ *"yang kian kemari menghambur fitnah,"* yakni yang melakukan adu-domba di antara manusia untuk menimbulkan kerusakan di antara mereka. Dikatakan: *namma yanimmu namman namiiman namiimatan (*dia berbuat kerusakan), yakni melakukan dan berbuat kerusakan.

---

[48] Bait ini tertera dalam Tafsir Al Mawardi (6/63 dan *Lisan Al 'Arab* (entri: *Hamaza)*. Riwayat Al Mawardi adalah:

إِذَا لَقَيْتُكَ عَنْ سُخْطٍ تُكَاشِرُنِي وَإِنْ تَغَيَّبْتُ كُنْتَ الْهَامِزَ اللُّمَزَةَ

"Jika aku bertemu denganmu dalam keadaan marah, engkau membuatku tertawa.

Tapi jika aku tidak ada, maka engkaulah sang pengadu domba lagi tukang fitnah itu."

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Hudzaifah, bahwa sampai kepadanya (berita) bahwa seorang lelaki mengadu domba dengan ucapan. Hudzaifah kemudian berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ

'Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba'."[49]

Penyair berkata,

وَمَوْلًى كَبَيْتِ النَّمْلِ لاَ خَيْرَ عِنْدَهُ   لِمَوْلاَهُ إِلاَّ سَعْيُهُ بِنَمِيمِ

"Dan seorang budak yang tiada sedikit pun kebaikan padanya bagi tuannya,

adalah seperti rumah semut, kecuali perbuatannya dengan mengadu domba."[50]

Al Farra` berkata, "Kedua kata tersebut adalah dua dialek (yang memiliki makna yang sama)." Menurut satu pendapat, *An-Namiim* adalah jamak *Namiimah.*

Firman Allah *Ta'ala:* مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ *"yang banyak menghalangi perbuatan baik,"* yakni (yang banyak menghalangi) harta untuk diinfakkan di jalurnya. Ibnu Abbas berkata, "(Maknanya adalah) yang menghalangi anak dan keluarganya untuk masuk Islam." Al Hasan berkata, "(Maksudnya

---

[49] HR. Muslim pada pembahasan iman, bab: Penjelasan tentang Beratnya Pengharaman Adu Domba (1/101).

[50] Bait ini dicantumkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (6/63) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/382).

adalah) yang berkata kepada mereka: 'Barangsiapa dari kalian yang akan memeluk agama Muhammad, niscaya aku tidak akan memberikan sedikit pun manfaat kepadanya selamanya'."

Firman Allah *Ta'ala*: مُعْتَدٍ *"yang melampaui batas,"* maksudnya (sewenang-wenang) kepada manusia dalam berbuat zhalim, melampaui batas, dan suka melakukan kebatilan, أَثِيمٍ *"lagi banyak dosa,"* yakni yang mempunyai dosa. Makna أَثِيمٍ yang banyak dosa. Dengan demikian, ia adalah kata yang sesuai dengan wazan *fa'iilun* namun memiliki makna *fu'uulun.*

Firman Allah *Ta'ala,* عُتُلٍّ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ *"yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya."* عُتُلٍّ adalah yang kasar lagi kaku dalam kekufurannya. Namun Al Kalbi dan Al Farra`[51] berkata, "عُتُلٍّ adalah yang kasar lagi memusuhi dengan batil." Menurut satu pendapat, عُتُلٍّ adalah yang menyeret manusia, lalu menggiring mereka ke penjara atau siksaan. Kata ini diambil dari *Al Atl,* yaitu *Al Jarr* (tarik). Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala:* خُذُوهُ فَاعْتِلُوهُ *"Peganglah dia kemudian seretlah dia."* (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 47). Dalam kitab *Ash-Shihhah* dinyatakan: *Ataltu ar-rajula a'tiluhu a'taluhu (aku menyeret seorang lelaki),* jika aku menyeretnya dengan tarikan yang kasar.

Ibnu As-Sikkit berkata, "*Atalahu* dan *Atanahu,* yakni dengan huruf *lam* dan nun pada semuanya. *Al Utul* adalah yang kasar lagi kaku. *Al Utul* juga berarti yang miskin lagi kasar. *Rajulun Atilun (lelaki yang jelas ketergesa-gesaannya kepada keburukan),* yakni yang jelas *atl*-nya, yakni ketergesa-gesaannya kepada keburukan. Dikatakan: *Laa*

---

[51] Lih. *Ma'ani Al Qur`an*, karyanya (3/173).

*An'atilu Ma'aka (Aku tidak akan **ikut** bersamamu),* yakni tetap di tempatku."

Ubaid bin Umair berkata, "عُتُلٍّ adalah yang banyak makan, banyak minum, kuat, kasar, yang apabila sesuatu diletakkan dalam timbangan, maka dia tidak akan dapat melihat bobot satu biji gandum pun. Malaikat akan mendorong mereka ke dalam neraka sebanyak 70.000 orang dengan satu kali dorongan." Ali bin Abi Thalib dan Al Hasan mengatakan bahwa عُتُلٍّ adalah orang yang keji lagi buruk budi pekertinya. Ma'mar berkata, "عُتُلٍّ adalah yang keji lagi tercela."

Penyair berkata,

بِعُتُلٍّ مِنَ الرِّجَالِ زَنِيْمٍ غَيْرَ ذِيْ نَجْدَةٍ وَغَيْرَ كَرِيْمٍ

"Karena kekejian dari beberapa orang-orang yang terkenal kejahatannya,

yang tiada memiliki keberaniaan dan tiada memiliki kehormatan."[52]

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Haritsah bin Wahb, dia mendengar Nabi SAW bersabda,

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ - قَالُوْا بَلَى قَالَ - كُلُّ ضَعِيفٍ مُتَضَعِّفٍ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لأَبَرَّهُ أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ - قَالُوْا بَلَى قَالَ - كُلُّ عُتُلٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ

[52] Bait ini dicantumkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (6/64) dan Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/305).

"Maukah kalian aku beritahukan tentang penghuni surga?" Para sahabat menjawab, "Ya, mau." Beliau bersabda, *"Setiap orang lemah, yang tawadhu', apabila dia bersumpah atas (nama Allah), niscaya Allah akan mengabulkannya. Maukah kalian aku beritahukan tentang penghuni neraka?* Para sahabat menjawab, "Ya, (mau)." Beliau bersabda, *"Setiap orang yang kaku, kasar, lagi sombong."*

Dalam satu riwayat dinyatakan:

كُلُّ جَوَّاظٍ زَنِيْمٍ مُتَكَبِّرٍ

"Setiap orang yang kasar, terkenal kejahatannya, lagi sombong."[53]

Menurut satu pendapat, جَوَّاظ adalah orang yang menghimpun namun tidak memberi. Menurut pendapat yang lain, ia adalah orang yang gemuk lagi congkak dalam tingkah lakunya.

Al Mawardi[54] menuturkan dari Syahr bin Hausyab dari Abdurrahman bin Ghanam –dan inipun diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi SAW bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ جَوَّاظٌ وَلاَ جَعْظَرِيٌّ وَلاَ الْعُتُلُ الزَّنِيْمُ

"Tidak akan masuk surga jawwaazh, ja'zhari, dan Al Utul Az-Zaniim." Seorang lelaki kemudian bertanya, "Apakah *Jawaazh* itu? Apakah *Ja'zhari itu?* Dan apakah *Al Utul Az-Zaniim* itu?." Rasulullah SAW menjawab,

---

[53] HR. Muslim pada pembahasan surga, bab: Neraka itu Dimasuki oleh Orang-orang yang Kasar sedangkan Surga Dimasuki oleh Orang-orang yang Lemah (4/2190).

[54] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (6/64 dan 65).

اَلْجَوَّاظُ الَّذِيْ جَمَعَ وَمَنَعَ. وَالْجَعْظَرِيُّ الْغَلِيْظُ. وَالْعُتُلُ الزَّنِيْمُ الشَّدِيْدُ الْخَلْقِ الرَّحِيْبُ الْجَوْفِ الْمُصَحِحُ الأُكُوْلُ الشَّرُوْبُ الوَاجِدُ لِلطَّعَامِ الظَّلُوْمُ لِلنَّاسِ

"Jawazh adalah yang menghimpun namun tidak memberi. Ja'zhari adalah yang kasar. Dan Al Utul Az-Zaniim adalah yang kasar perangainya namun lapang dalam (hatinya), yang memperbaiki, yang banyak makan, yang banyak minum, yang senantiasa mendapatkan makanan, yang zhalim terhadap manusia."

Hadits itu juga dituturkan oleh Ats-Tsa'labi dari Syaddad bin Aus:

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ جَوَّاظٌ وَلاَ جَعْظَرِيٌّ وَلاَ عُتُلٌ زَنِيْمٌ

"*Tidak akan masuk surga Jawwaazh, Ja'zhari, dan Utul Zaniim.*" Aku (Ibnu Mas'ud) mendengar kalimat tersebut dari Nabi SAW. Aku kemudian bertanya, "Apakah *Jawwaazh* itu?" Beliau menjawab, "Yang menghimpun namun tidak memberi." Aku bertanya, "Apakah *Ja'zhari* itu?" Beliau menjawab, "Yang kasar tutur katanya lagi kaku." Aku bertanya, "Lalu, apakah *Utul Zaniim* itu?" Beliau menjawab, "Yang lapang dalam (hati)nya, yang buruk perangainya, yang banyak makan, yang banyak minum, yang suka menipu, dan yang banyak berbuat zhalim."[55]

---

[55] Hadits dengan redaksi yang sedikit sekali berbeda dari redaksi yang tertera di sini, diriwayatkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/252) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/404).

Menurut saya (Al Qurthubi), penafsiran dari Nabi SAW tentang Al Utul ini telah menimbulkan banyak pendapat mufassir. Dalam *Sunan Abu Daud* pada pembahasan penafsiran *Al Jawwaazh* dinyatakan bahwa ia adalah yang kasar tutur katanya lagi kaku. Abu Daud menuturkan itu dari hadits Haritsah bin Wahb Al Khaza'i, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ الْجَوَّاظُ وَلاَ الْجَعْظَرِيُّ

"*Tidak akan masuk surga Al Jawwaazh* dan yang kasar tutur katanya, kaku, lagi sombong'."[56] Haritsah bin Wahb Al Khaza'i berkata, "*Al Jawaazh* adalah yang kasar tutur katanya lagi kaku." Dengan demikian, untuk kata *Al Jawaazh* itu ada dua penafsiran (yang mengumpulkan tapi tidak memberi dan yang kasar tutur katanya lagi kaku) yang *marfu'*, sebagaimana yang telah kami katakan sebelumnya.

Ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa *Jawwaazh* adalah yang keras/kasar hatinya.

Diriwayatkan dari Zaid bin Aslam tentang firman Allah *Ta'ala:* عُتُلٍّ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ "*yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya.*" Zaid bin Aslam berkata, "Nabi SAW bersabda,

تَبْكِي السَّمَاءُ مِنْ رَجُلٍ أَصَحَّ اللهُ جِسْمَهُ وَرَحَّبَ جَوْفَهُ وَأَعْطَاهُ مِنَ الدُّنْيَا بَعْضًا فَكَانَ لِلنَّاسِ ظَلُوْمًا فَذَلِكَ الْعُتُلُّ الزَّنِيْمُ. وَتَبْكِي السَّمَاءُ مِنَ الشَّيْخِ الزَّانِيْ مَا تَكَادُ الأَرْضُ تُقِلُّهُ.

[56] Hadits ini dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/252).

"Langit menangisi seorang lelaki yang Allah telah menyehatkan tubuhnya, melapangkan hatinya, dan memberinya sebagian dari dunia, kemudian dia sangat lalim terhadap manusia, maka dia itulah orang yang kaku kasar lagi terkenal kejahatannya. Langit menangisi orang tua yang berzina, yang hampir saja bumi akan menelannya."

زَنِيمٍ adalah yang dinisbatkan (garis keturunannya) kepada kaum yang mengadopsinya. Demikianlah yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan yang lainnya.

Dari Ibnu Abbas juga diriwayatkan bahwa زَنِيمٍ adalah seorang lelaki Quraisy yang memiliki telinga yang terpotong seperti telinga kambing yang terpotong.

Ibnu Jubair meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa زَنِيمٍ adalah orang yang dikenal karena kejahatannya, sebagaimana kambing terkenal karena telinganya yang dipotong.

Ikrimah berkata, "زَنِيمٍ adalah orang yang tercela, yang dikenal karena celanya, sebagaimana kambing dikenal karena telinganya yang terpotong."

Menurut satu pendapat, زَنِيمٍ adalah yang dikenal karena anak perempuannya. Pendapat ini pun diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Dari Ibnu Abbas juga diriwayatkan bahwa زَنِيمٍ adalah orang yang sangat zhalim. Dengan demikian, untuk kata زَنِيمٍ ini terdapat enam pendapat.

Mujahid berkata, "Zanim mempunyai enam jari di tangannya. Pada setiap ibu jarinya terdapat satu jari tambahan."

Dari Mujahid, Sa'id bin Al Musayyab dan Ikrimah diriwayatkan bahwa Zanim adalah anak hasil perzinaan yang dinisbatkan garis

keturunannya kepada suatu kaum. Al Walid[57] adalah anak adopsi di kalangan suku Quraisy, dimana dia tidak mempunyai nenek moyang dari mereka. Dia diangkat anak oleh ayahnya setelah berusia delapan belas tahun dari kelahirannya.

Menurut saya (Al Qurthubi), sejatinya ini merupakan pendapat yang pertama. Dari Ali RA diriwayatkan bahwa Zanim adalah orang yang tidak diketahui asal muasalnya. Pengertian dari pendapat Ali ini sama dengan pendapat sebelumnya.

Diriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ وَلَدُ زِنًى وَلاَ وَلَدُهُ وَلاَ وَلَدُ وَلَدِهِ

"Tidak akan masuk surga anak hasil perzinaan, tidak pula anak dari anak itu, dan tidak pula cucu dari anak itu."[58]

Abdullah bin Umar berkata, "Sesungguhnya Nabi SAW pernah bersabda,

إِنَّ أَوْلاَدَ الزِّنَى يُحْشَرُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي صُوْرَةِ الْقِرَدَةِ وَالْخَنَازِيْرِ

'Sesungguhnya anak-anak hasil perzinaan itu akan dikumpulkan pada hari kiamat dalam rupa kera dan babi'."

Maimunah berkata, "Aku pernah mendengar Nabi SAW bersabda,

---

[57] Al Walid bin Mughirah Al Makhzumi.

[58] Hadits ini terdapat dalam *Kanz Al 'Ummal* (5/333 no. 13095) dari riwayat Ibnu An-Najar dari Abu Hurairah.

لاَ تَزَالُ أُمَّتِي بِخَيْرٍ مَا لَمْ يَفْشُ فِيْهِمْ وَلَدُ الزِّنَى فَإِذَا فَشَا فِيْهِمْ وَلَدُ الزِّنَى أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابٍ

'Tidak henti-hentinya ummatku berada dalam kebaikan, selama anak hasil perzinaan tidak marak di kalangan mereka. apabila anak hasil perzinaan marak di kalangan mereka, maka hampir saja Allah akan menimpakan adzab kepada mereka secara merata'."[59]

Ikrimah berkata, "Apabila anak hasil perzinaan banyak, maka hujan akan jarang turun."

Menurut saya (Al Qurthubi), adapun hadits yang pertama dan kedua, saya kira keduanya tidak mempunyai sanad yang *shahih.* Adapun hadits Maimunah dan apa yang dikatakan Ikrimah, hal ini tertera dalam *Shahih Muslim* dari Zainab binti Jahsy, istri Nabi SAW, dia berkata, "Suatu hari Nabi SAW keluar dalam keadaan khwatir dan merah wajahnya seraya bersabda, '*Tidak ada Tuhan yang hak kecuali Allah. Celakalah bangsa Arab karena keburukan yang terus mendekat. Dilubangilah pada hari ini benteng Ya'juj dan Ma'juz seperti ini.*' Beliau melingkarkan kedua jarinya ke ibu jari dan jari yang berada di dekatnya."

Zainab binti Jahsy berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah kita akan celaka, padahal di antara kita masih ada orang-orang yang shalih?' Beliau menjawab, '*Ya, jika kotoran marak*'."[60] Hadits ini

---

[59] HR. Imam Ahmad dalam *Al Musnad* (6/333).

[60] HR. Al Bukhari pada pembahasan para nabi, bab: Kisah Ya'juj dan Ma'juj. Muslim pada pembahasan fitnah, bab: Dekatnya Fitnah dan Dilubanginya Benteng Ya'juj dan Ma'juz –lihat kitab *Al-Lu'lu wa Al Marjan* (2/442). At-Tirmidzi pada pembahasan fitnah, bab: 23, Ibnu Majah, Ahmad dalam *Al Musnad* (2/341).

diriwayatkan oleh Al Bukhari. Maraknya kotoran itu adalah munculnya perzinaan dan anak dari hasil perzinaan. Demikianlah penafsiran para ulama.

Perkataan Ikrimah: "maka hujan akan jarang turun," merupakan penjelasan tentang sesuatu yang akan menimbulkan kehancuran itu. Namun hal ini masih memerlukan sebuah kepastian. Walau begitu, dia lebih tahu darimanakah dia mengetahui hal itu.

Sebagian besar mufassir berpendapat bahwa firman Allah ini diturunkan tentang Al Walid bin Al Mughirah yang memberikan *Hais*[61] kepada jamaah haji yang sedang berada di Mina selama tiga hari. Dia menyeru: "Ketahuilah, janganlah seseorang menyalakan api di bawah tungku. Ketahuilah, janganlah seseorang memasak daging. Ketahuilah, barangsiapa yang menginginkan *Hais*, maka hendaklah dia mendatangi Al Walid bin Al Mughirah." Saat itu dia memberikan infak kepada dua puluh ribu orang lebih dalam satu musim haji, namun dia tidak memberikan satu dirham pun kepada seseorang. Oleh karena itulah dikatakan kepadanya: مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ *"Yang banyak menghalangi perbuatan baik."* Dalam hal ini pun terdapat firman Allah *Ta'ala:* وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ۝ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ *"Dan Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya, (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat."* (Qs. Fushshilat [41]: 6-7)

Muhammad bin Ishak berkata, "Ayat ini diturunkan tentang Al Akhnas bin Syariq, sebab dia adalah sekutu yang dinisbatkan kepada Bani Zuhrah. Oleh karena itulah dia dinamakan *Zanim.*"

---

[61] Yaitu susu kering yang dicampur dengan kurma dan minyak. Lih. *Lisan Al 'Arab* (entri: *Hayasa).*

Ibnu Abbas berkata, "Pada ayat ini terdapat orang yang disifati, namun dia tidak diketahui, hingga dia terbunuh kemudian diketahui. Dia mempunyai tanda yang terkandung di pundaknya, yang menjadi ciri untuk mengenalinya."

Murrah Al Hamdani berkata, "Dia diangkat anak oleh ayahnya setelah berusia delapan belas tahun."

Firman Allah:

أَن كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ ﴿١٤﴾ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا قَالَ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٥﴾

"Karena dia mempunyai (banyak) harta dan anak. Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: '(Ini adalah) dongeng-dongengan orang-orang dahulu kala'."
(Qs. Al Qalam [68]: 14-15)

Firman Allah *Ta'ala:* أَن كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ *"Karena dia mempunyai (banyak) harta dan anak."*

Abu Ja'far, Ibnu Amir, Abu Haywah, Al Mughirah dan Al A'raj membaca firman Allah itu dengan: آنْ كَانَ, yakni dengan satu huruf hamzah yang dibaca panjang sebagai bentuk pertanyaan (*istifham*). Sementara Al Mufadhdhal, Abu Bakar dan Hamzah membaca firman Allah itu dengan: أَأَنْ كَانَ, yakni dengan dua huruf hamzah yang dibaca pendek. Adapun yang lain, mereka membaca firman Allah itu dengan satu huruf hamzah, sebagai ungkapan berita.

Barangsiapa yang membaca firman Allah itu dengan hamzah yang dipanjangkan, atau dengan dua huruf hamzah yang dipendekkan,

maka itu merupakan bentuk kalimat pertanyaan (*istifham*), namun yang dimaksud darinya adalah celaan. Jika berdasarkan kepada *qira`ah* ini, maka akan dianggap baik bila mewaqafkan *qira`ah* pada lafazh: زَنِيمٍ. Setelah itu, *qira`ah* dimulai dengan: أَن كَانَ yang berarti: أَلِأَنْ كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِيْنَ تُطِيعُهُ *"Apakah karena dia mempunyai banyak harta dan anak engkau menaatinya."* Boleh juga perkiraan susunan kalimatnya adalah: أَلِأَنْ كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِيْنَ يَقُوْلُ تُتْلَى عَلَيْهِ آيَاتُنَا: أَسَاطِيْرُ الأَوَّلِيْنَ *"Apakah karena dia mempunyai (banyak) harta dan anak, maka dia berkata apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami: '(Ini adalah) dongeng-dongengan orang-orang dahulu kala'."* Boleh juga perkiraan susunan kalimatnya adalah: أَلِأَنْ كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِيْنَ يَكْفُرُ وَيَسْتَكْبِرُ *"Apakah karena dia mempunyai (banyak) harta dan anak anak, dia (lantas) kufur dan sombong."* Hal ini ditunjukan oleh firman Allah sebelumnya, sehingga hal ini menjadi seperti sesuatu yang disebutkan setelah pertanyaan itu.

Barangsiapa yang membaca firman Allah itu dengan: أَن كَانَ yang bukan merupakan pertanyaan (istifham), maka ia merupakan *maf'ul min ajlih,* dan amilnya adalah *fi'il* yang disembunyikan. Perkiraan susunan kalimatnya adalah: يَكْفُرُ لِأَنْ كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِيْنَ "*Dia kafir karena dia mempunyai (banyak) harta dan anak."* Fi'il ini ditunjukan oleh firman Allah *Ta'ala:* إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا قَالَ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ *"Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: '(Ini adalah) dongeng-dongengan orang-orang dahulu kala'."* Dalam hal ini lafazh تُتْلَىٰ ataupun lafazh قَالَ tidak dapat beramal kepada lafazh أَنْ. Sebab *fi'il* yang terletak setelah lafazh إِذَا itu tidak dapat beramal kepada kata yang terletak sebelum lafazh إِذَا. Karena lafazh إِذَا itu diidhafatkan kepada kalimat setelahnya.

Sedangkan *mudhaf ilaih* itu tidak dapat beramal kepada kata yang terletak sebelum *mudhaf.*

Dalam hal ini, lafazh قَالَ merupakan *jawab* untuk jawaban, sehingga ia tidak dapat beramal kepada kata yang terletak sebelum *jawab* itu. Sebab hukum *amil* itu hendaknya berada sebelum *ma'muul fiih,* dan hukum jawab itu hendaknya berada setelah *syarth*, sehingga ia menjadi sesuatu yang didahulukan sekaligus diakhirkan dalam satu keadaan.

Boleh saja makna firman Allah itu menjadi: janganlah engkau menaatinya hanya karena dia mempunyai kekayaan dan banyak anak.

Ibnu Al Anbari berkata, "Barangsiapa yang membaca (firman Allah itu) dengan tidak menjadikannya sebagai kalimat istifham (pertanyaan), maka akan dianggap tidak baik bila dia mewaqafkan bacaan pada lafazh: زَنِيمٍ. Sebab maknanya akan menjadi: karena dan disebabkan dia. Dengan demikian, lafazh أَن itu berhubungan dengan kata sebelumnya."

Selain itu, Ibnu Al Anbari juga berkata, "Lafazh أَن boleh berhubungan dengan firman-Nya: مَّشَّآءِۭ بِنَمِيمٍ *'yang kian kemari menghambur fitnah.'* Perkiraan susunan kalimatnya adalah: يَمْشِي بِنَمِيمٍ لِأَنْ كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِيْنَ *'Dia melakukan adu domba karena dia mempunyai banyak harta dan anak'."*

Abu Ali membolehkan lafazh أَن berhubungan dengan lafazh عُتُلٍّ *"yang kaku kasar."*

Firman Allah *Ta'ala,* أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ *"dongeng-dongengan orang-orang dahulu kala,"* yakni kebatilan, kebohongan, dan mitos mereka. Firman Allah ini telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

Firman Allah:

سَنَسِمُهُۥ عَلَى ٱلْخُرْطُومِ ﴿١٦﴾

***"Kelak akan Kami beri tanda dia di belalai(nya)."* (Qs. Al Qalam [68]: 16)**

Mengenai firman Allah ini dibahas dua masalah:

Pertama: firman Allah *Ta'ala:* سَنَسِمُهُۥ *"Kelak akan Kami beri tanda dia."* Ibnu Abbas berkata, "Makna سَنَسِمُهُۥ adalah: kelak Kami akan memesekkannya dengan pedang." Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya orang yang tentangnya ayat ini diturunkan telah dipesekkan dengan pedang pada perang Badar. Dia terus-menerus dalam keadaan pesek sampai dia mati."

Qatadah berkata, "(Makna firman Allah itu adalah): Kami akan menandainya pada hari kiamat kelak dengan sebuah tanda yang dengan tanda itulah dia dapat dikenali." Dikatakan: *Wasamtuhu wasman* dan *simmatan (aku menandainya* dengan tanda*),* jika aku meninggalkan bekas padanya dengan stempel dan setrika. Sementara Allah *Ta'ala* telah berfirman, يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ *"Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 106). Ini merupakan tanda yang jelas. Allah *Ta'ala* juga berfirman, وَنَحْشُرُ ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا ﴿١٠٢﴾ *"Dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram."* (Qs. Thaahaa [20]: 102). Ini adalah tanda lain yang nampak.

Dengan demikian, ayat (16 surah Al Qalam) ini menunjukkan tanda yang ketiga, yaitu tanda di hidung dengan menggunakan api. Firman Allah ini seperti firman-Nya: يُعْرَفُ ٱلْمُجْرِمُونَ بِسِيمَٰهُمْ *"Orang-orang*

yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya." (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 41). Demikianlah yang dikatakan oleh Al Kalbi dan yang lainnya.

Abu Al Aliyah dan Mujahid mengatakan, (firman Allah): سَنَسِمُهُۥ عَلَى ٱلْخُرْطُومِ *"Kelak akan Kami beri tanda dia di belalai(nya),"* yakni di hidungnya, dan Kami pun akan menghitamkan wajahnya di akhirat kelak, sehingga dia dapat dikenali karena wajahnya yang hitam itu. ٱلْخُرْطُومِ pada manusia adalah hidung, sedangkan pada binatang buas adalah tempat bibir. Adapun makna *kharaathiim* adalah pemimpin mereka.

Al Farra`[62] berkata, "Meskipun ٱلْخُرْطُومِ itu telah dikhususkan untuk tanda, namun ia pun mengandung makna wajah. Sebab bagian dari sesuatu terkadang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu itu."

Ath-Thabari[63] berkata, "(Makna firman Allah itu adalah): Kami akan menerangkan perkaranya dengan keterangan yang jelas, sehingga mereka dapat mengetahui dan tidak merasa samar, sebagaimana tanda pada belalai tidaklah samar."

Menurut satu pendapat, makna firman Allah itu adalah: Kami akan menimpakan aib dan cela kepadanya, sehingga dia menjadi seperti orang yang diberikan tanda pada hidungnya.

Al Qutabi berkata, "Orang-orang Arab berkata kepada lelaki yang dibuat cacat dengan cacat yang buruk dan tetap ada: *Qad wusima miisama suu`in (sesungguhnya dia telah dibuat cacat dengan cacat permanen),* yakni dia ditimpa oleh cacat yang tidak pernah hilang,

---

[62] Lih. *Ma'ani Al Qur`an*, karyanya (3/174).
[63] Lih. *Jami' Al Bayan* (28/18 dan 19).

sebagaimana bekas tanda itu tidak akan bisa dihapus. Jarir berkata,

لَمَّا وَضَعْتُ عَلَى الْفُرَزْدَقَ مِيْسَمِي   وَعَلَى الْبَعِيْثِ جَدَعْتُ أَنْفَ الأَخْطَلِ

'Ketika aku meletakkan tandaku pada Al Farra`zdaq,

dan juga pada Al Ba'its, maka aku memotong hidung orang yang suka berbicara tidak karuan.'[64]

Yang dimaksud oleh Jarir adalah ejekan." Al Qutabi berkata, "Semua (firman Allah) ini diturunkan tentang Al Walid bin Al Mughirah. Kami tidak pernah tahu kalau Allah menyebutkan aib seseorang yang lebih banyak daripada aibnya. Allah menimpakan kepadanya cacat yang tidak dapat terpisah darinya di dunia dan akhirat, seperti tanda pada belalai."

Menurut satu pendapat, itu merupakan hukuman yang Allah timpakan kepadanya di dunia, baik yang menimpa dirinya, hartanya maupun keluarganya, baik itu berupa keburukan, kehinaan, maupun kerendahan. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Bahr. Ibnu Bahr berargumentasi dengan ucapan Al A'asyi:

فَدَعْهَا وَمَا يُغْنِيْكَ وَأَعْمِدْ لِغَيْرِهَا   بِشِعْرِكَ وَأَعْلُبْ أَنْفَ مَنْ أَنْتَ وَاسِمٌ

"Tinggalkanlah ia dan apa yang dapat mencukupimu, serta tujulah selainnya,

dengan syairmu. Tandai/caplah hidung orang yang akan engkau tandai."[65]

---

[64] Al Ba'its adalah nama penyair yang terkenal dari Bani Tamim. Namanya adalah Khadasy bin Basyir. Kuniyahnya adalah Abu Malik. Lih. *Lisan Al 'Arab* (entri: *Ba'atsa*). Bait ini tertera dalam *Tafsir Ibnu Athiyah* (16/18) dan *Al Bahr Al Muhith* (8/311).

[65] Makna *'Alaba Asy-Syai`a Ya'lubuhu Ilban* dan *Uluuban* adalah meninggalkan

An-Nadhr bin Sumail berkata, "Makna (firman Allah itu adalah): kelak Kami akan menghukumnya karena meminum khamer. Sebab ٱلْخُرْطُومِ adalah khamer. Bentuk jamaknya adalah *kharaathim.* Penyair berkata,

تَظَلُّ يَوْمَكَ فِى لَهْوٍ وَفِى طَرَبٍ   وَأَنْتَ بِاللَّيْلِ شَرَّابُ الْخَرَاطِيمِ

"Sepanjang hari, engkau hanya berada dalam permainan dan hiburan.

Sementara pada malam hari, engkau hanya meminum khamer."[66]

Kedua: Ibnu Al Arabi[67] berkata, "Pemberian tanda di wajah bagi pelaku kemaksiatan itu telah ada sejak zaman dahulu pada (masyarakat) manusia. Hingga diriwayatkan —sebagaimana yang telah dikemukakan— bahwa ketika orang-orang Yahudi tidak lagi merajam pelaku perzinaan, maka mereka pun memukulinya dan merubah wajahnya dengan arang. Ini merupakan sebuah kebiasaan/hukum yang batil. Di antara pemberian tanda di wajah yang benar adalah apa yang menjadi pendapat para ulama, yaitu menghitamkan wajah sang pemberi kesaksian palsu, sebagai tanda buruknya kemaksiatan (yang telah dilakukannya), sekaligus merupakan tekanan bagi orang yang mempermainkan kesaksian itu terhadap orang lain, dimana dia diharapkan menjauhi kemaksiatan itu melalui hukuman yang akan dijatuhkan

---

bekas padanya, menandainya, atau membuatnya cacat. Lih. *Lisan Al 'Arab* (entri: *Alaba).* Bait ini tertera dalam Tafsir Al Mawardi (6/66).

[66] Bait ini tertera dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/305) dan *Fath Al Qadir* (5/383).

[67] Lih. *Ahkam Al Qur`an*, karyanya (4/1857).

terhadap sang pemberi kesaksian palsu itu. Sebab orang yang memberikan kesaksian itu akan menjadi seorang yang mulia jika dia mengatakan kebenaran, tapi dia justru akan menjadi orang yang hina jika melakukan kemaksiatan. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa penghinaan terbesar adalah menghinakan wajah. Demikianlah, penghinaan terhadap wajah —untuk menaati Allah— itu merupakan sebuah sebab untuk kebaikan yang abadi, sekaligus mencegah sang pemberi kesaksian dari api neraka. Sebab Allah telah mengharamkan neraka untuk memakan bekas-bekas sujud yang ada pada tubuh anak cucu Adam. Hal ini sebagaimana yang tertera dalam hadits *shahih*."

Firman Allah:

إِنَّا بَلَوْنَٰهُمْ كَمَا بَلَوْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا۟ لَيَصْرِمُنَّهَا
مُصْبِحِينَ ﴿١٧﴾ وَلَا يَسْتَثْنُونَ ﴿١٨﴾ فَطَافَ عَلَيْهَا طَآئِفٌ مِّن رَّبِّكَ
وَهُمْ نَآئِمُونَ ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya Kami telah menguji mereka (musyrikin Mekah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari, dan mereka tidak mengucapkan: 'Insyaa Allah,' lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur." **(Qs. Al Qalam [68]: 17-19)**

Mengenai firman Allah ini dibahas tiga masalah:

***Pertama**:* firman Allah *Ta'ala:* إِنَّا بَلَوْنَٰهُمْ *"Sesungguhnya Kami telah menguji mereka,"* maksudnya penduduk Makkah. *Al*

Ibtilaa adalah *Al Ikhtibaar* (ujian). Makna firman Allah itu adalah: Kami telah memberikan harta yang banyak kepada mereka agar mereka bersyukur, bukan agar mereka kufur (nikmat). Ketika mereka kufur nikmat dan menentang Muhammad, maka Kami pun memberikan ujian kepada mereka dengan kelaparan dan paceklik, sebagaimana Kami telah memberikan ujian kepada pemilik kebun yang beritanya telah diketahui oleh mereka.

Peristiwa (pemberian ujian kepada para pemilik kebun) itu terjadi di tanah Yaman. Jarak mereka dengan kota Shan`a cukup dekat, yakni hanya beberapa farsakh saja. Menurut satu pendapat, jaraknya dua farsakh. Di sana ada seorang lelaki yang senantiasa menunaikan hak Allah dari kebunnya. Ketika lelaki itu wafat, maka kebun itu pun menjadi milik anak-anaknya. Namun mereka tidak memberikan kebaikan dari hasil kebun mereka kepada orang-orang, dan mereka pun kikir akan hak Allah. Oleh karena itulah Allah kemudian menghancurkan kebun mereka, dimana mereka tidak dapat menghalau penghancuran yang menimpa kebun mereka itu.

Al Kalbi berkata, "Jarak antara (tempat) mereka dengan Shan`a adalah dua farsakh. Allah memberikan ujian kepada mereka dengan membakar kebun mereka."

Menurut satu pendapat, kebun itu adalah kebun yang terletak di Dhauran, sementara jarak Dhauran dari Shana'a hanya satu farsakh. Mereka menjadi pemilik kebun itu tidak lama setelah Isa AS diangkat (oleh Allah SWT). Mereka adalah orang-orang yang kikir. Oleh karena itulah mereka memetik buah kurma mereka pada malam hari (tepatnya dini hari), agar mereka tidak dimintai oleh orang-orang yang miskin.

Ketika mereka hendak memanen tanaman mereka, mereka

berkata, "Pada hari ini janganlah ada seorang miskin pun masuk ke dalam kebun kalian." Mereka kemudian berangkat ke kebun itu pagi-pagi buta, namun ternyata kebun itu telah dicabut dari dasarnya, sehingga ia pun menjadi seperti *Ash-Shariim,* yakni malam. *Ash-Shariim* juga digunakan untuk menyebut siang hari.

Jika yang Allah kehendaki (dari kata *Ash-Shariim* pada ayat 20 surah Al Qalam ini) adalah malam (maksudnya, hitam kelam), hal itu disebabkan karena lokasi kebun itu telah menjadi hitam kelam (seperti malam), dan seolah-olah mereka menemukan lokasi kebun itu telah menjadi arang (yang hitam kelam seperti malam). Tapi jika yang Allah maksud (dari lafazh *Ash-Shariim*) itu adalah siang (maksudnya, terang), hal itu disebabkan pepohonan dan tumbuh-tumbuhan telah hilang dari lokasi kebun itu, serta bersihnya lokasi kebun itu dari pepohonan, (sehingga lokasi itu menjadi terang seperti siang).

Ath-Thaa'if yang mengelilingi kebun itu adalah malaikat Jibril, dimana dia kemudian mencabut kebun itu. Menurut satu pendapat, malaikat Jibril mengelilingi seputar Ka'abah dengan membawa kebun itu, kemudian dia meletakkan kebun itu di tempat dimana kota Tha`if sekarang berada.

Oleh karena itulah kota Tha`if dinamakan dengan Tha`if. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa di tanah Hijaz tidak ada suatu wilayah pun yang terdapat pepohonan, anggur, dan air di dalamnya selain di kota Tha`if.

Al Bakri berkata dalam *Mu'jam*-nya, "Kota Tha`if dinamakan dengan Tha'if, karena seorang lelaki yang berasal dari Shadif,[68] yang

---

[68] *Shadif* adalah nama sebuah wilayah yang terletak di Yaman. Nama ini dinisbatkan

bernama *Damun* membangun tembong, lalu dia berkata, '*Qad banaitu lakum thaa`ifan haula baladikum (sesungguhnya aku telah membangun tembok di sekeliling negeri kalian).* ' Oleh karena itulah kota itu dinamakan dengan Tha`if." *Wallahu a'lam.*

Kedua: Sebagian ulama berkata, "Barangsiapa yang memanen tanaman atau memetik buah-buahan, maka dia harus menyisihkan sebagian dari buah-buahan itu untuk orang (fakir dan miskin) yang menghadirinya." Itulah makna firman Allah *Ta'ala:* وَءَاتُواْ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin)."* (Qs. Al An'aam [6]: 141). Hasil yang disisihkan itu bukanlah zakat. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah Al An'aam.

Namun sebagian ulama yang lain berkata, "Dia harus meninggalkan buah-buahan yang merupakan kesalahan (petik) para pemetik. Sebab sebagian hamba Allah mencari makanan pokok mereka dari hal ini."

Diriwayatkan bahwa memetik hasil (pertanian) itu tidak boleh dilakukan pada malam hari. Menurut satu pendapat, itu disebabkan perbuatan ini tidak dapat menyantuni orang-orang miskin. Orang-orang yang berpendapat seperti ini menakwilkan ayat yang terdapat dalam surah Nun ini. Menurut pendapat yang lain, hal itu terlarang karena dikhawatirkan akan dipatuk ular dan/atau serangga-serangga bumi.

Menurut saya (Al Qurthubi), pendapat yang pertama adalah

---

kepada sebuah kabilah. Bentuk nisbat untuk kata *Shadif* ini adalah *Ash-Shadifi.* Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/451).

pendapat yang lebih *shahih*, namun pendapat kedua pun merupakan pendapat yang baik. Kami mengatakan bahwa pendapat yang pertama lebih *shahih*, sebab hukuman itu terjadi karena mereka berniat untuk tidak memberi orang-orang yang miskin. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Allah *Ta'ala.*

Asbath meriwayatkan dari As-Suddi, dia berkata, "Ada suatu kaum di Yaman yang ayahnya adalah seorang lelaki shalih. Apabila buah-buahannya telah mencapai (masa panen), maka orang-orang miskin mendatanginya, namun dia tidak menghalangi mereka untuk memasuki kebunnya, memakan sebagian (hasil) kebunnya, dan membawanya sebagai bekal. Ketika sang ayah wafat, anak-anaknya saling berkata satu sama lain, 'Atas dasar apa kita memberikan harta kita kepada orang-orang miskin itu? Kemarilah, marilah kita masuk (ke dalam kebun) dan memetik (hasil)nya sebelum orang-orang miskin itu tahu.' Saat itu tidak membuat pengecualian (mengucapkan insya Allah). Mereka kemudian berangkat dan sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain dengan suara yang pelan: 'Sesungguhnya pada hari ini tidak akan ada seorang miskin pun yang akan memasuki kebun itu?' Itulah (yang dimaksud oleh) firman Allah *Ta'ala:* إِذْ أَقْسَمُوا *'ketika mereka bersumpah.'* Maksudnya, mereka melakukan sumpah di antara mereka, لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ *'bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari.'* Maksudnya: sesungguhnya kami akan memetik (hasil)nya pada waktu Shubuh sebelum orang-orang miskin itu keluar. Mereka tidak membuat pengecualian, yakni mereka tidak mengatakan: insya Allah (jika Allah menghendaki)."

Ibnu Abbas berkata, "Kebun itu berjarak dua farsakh sebelum Shan`a. Kebun itu ditanami oleh seorang pria shalih yang mempunyai tiga anak laki-laki. Pada saat itu orang-orang yang miskin mempunyai hak atas semua buah-buahan yang dilewatkan sabit (sang pemilik kebun),

dan hal itu tidak menghalanginya untuk melakukan kebaikan. Jika buah-buahan dilemparkan ke dalam keranjang, maka setiap buah yang jatuh dari keranjang itu adalah milik orang-orang miskin juga. Apabila mereka memetik tanaman mereka, maka setiap buah yang dilewatkan sabit mereka adalah hak orang-orang miskin. Apabila mereka menebar buah-buahan, maka orang-orang yang miskin itu mempunyai hak atas setiap buah yang tercecer. Ayah mereka menyedekahkan buah-buahan yang tercecer itu kepada orang-orang yang miskin. Dengan itulah anak-anak yatim, janda-janda dan orang-orang yang miskin dapat bertahan hidup pada masa ayah mereka.

Namun ketika ayah mereka wafat, mereka melakukan apa yang Allah tuturkan tentang mereka. Mereka berkata, 'Harta menjadi sedikit, sementara keluarga semakin banyak.' Mereka kemudian bersumpah satu sama lain bahwa mereka akan berangkat pagi-pagi buta sebelum orang-orang keluar, kemudian mereka akan memetik (hasil) kebun tersebut, sementara orang-orang miskin tidak mengetahuinya. Itulah (yang dimaksud oleh) firman Allah: إِذْ أَقْسَمُوا *'ketika mereka bersumpah,'* yakni mereka bersumpah, لَيَصْرِمُنَّهَا *'bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya,'* yakni bahwa mereka akan memetik kurma dari kebun kurma mereka di akhir malam, agar orang-orang miskin tidak menaruh perhatian terhadap mereka. *Ash-sharmu* adalah *al qath'u* (potong). Dikatakan: *sharama al 'idzqu an an-nakhlati* dan *ashrama an-nakhlu,* yakni tiba waktu memetiknya, seperti *arkaba al mahru* dan *ahshada az-zar'u,* yakni tiba waktu mengendarainya dan tiba waktu memanennya.

وَلَا يَسْتَثْنُونَ *'Dan mereka tidak mengucapkan: "Insya Allah."'* Yakni, mereka tidak mengucapkan: Insya Allah (jika Allah menghendaki).

فَتَنَادَوْا مُصْبِحِينَ ﴿٢١﴾ *'Lalu mereka panggil-memanggil di pagi hari,'* (Qs. Al Qalam [68]: 21) Yakni, mereka saling memanggil,

أَنِ اغْدُوا عَلَىٰ حَرْثِكُمْ إِن كُنتُمْ صَارِمِينَ ﴿٢٢﴾ *'Pergilah di waktu pagi (ini) ke kebunmu jika kamu hendak memetik buahnya.'* (Qs. Al Qalam [68]: 22). Yakni, berniat untuk memetik dan memanennya."

Qatadah berkata, "Yakni, memanen tanaman kalian."

Al Kalbi berkata, "(Yakni memanen) tanaman dan pohon kurma yang ada di kebun mereka."

Mujahid berkata, "Tanaman mereka adalah anggur. Mereka tidak mengatakan: Insya Allah."

Abu Shalih berkata, "Pengecualian mereka adalah ucapan mereka: *Subhanallahi Rabbina* (Maha suci Allah Tuhan kami)."

Menurut satu pendapat, makna يَسْتَثْنُونَ adalah mereka tidak mengecualikan hak orang-orang miskin. Pendapat inilah yang dikatakan oleh Ikrimah.

Mereka kemudian mendatangi kebun mereka itu pada malam hari, lalu mereka melihat kebun itu telah menjadi hitam kelam yang telah dikelilingi oleh *Thaa'if* dari Tuhanmu (Muhammad) saat mereka Tidur.

Menurut satu pendapat, *Thaa'if* itu adalah malaikat Jibril. Hal ini sebagaimana yang telah dikemukakan.

Ibnu Abbas berkata, "(Yang dimaksud dari kata *Ath-Thaa`if* pada firman Allah itu adalah firman-Nya:) *Gulunglah (kebun itu) karena (perintah) dari Tuhanmu.*"

Qatadah berkata, "(Yang dimaksud dari kata *Ath-Thaa`if* pada firman Allah itu adalah): adzab dari Tuhanmu."

Ibnu Juraij berkata, "(Yang dimaksud dari kata *Ath-Thaa`if*) itu adalah leher api yang keluar dari lembah neraka Jahanam."

Ath-Thaaif itu hanya ada pada malam hari. Demikianlah yang dikatakan oleh Al Farra`.

Ketiga: **Menurut saya (Al Qurthubi),** pada ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa azam (kebulatan hati/tekad) merupakan faktor yang dapat membuat seseorang dijatuhi hukuman. Sebab para pemilik kebun itu telah berbulat hati untuk melakukan (apa yang akan mereka tekadkan), kemudian mereka dijatuhi hukuman sebelum mereka melakukan apa yang mereka tekadkan itu.

Padanan ayat ini adalah firman Allah *Ta'ala*, وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٥﴾ *"Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih."* (Qs. Al Hajj [22]: 25)

Dalam sebuah hadits *shahih* yang diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda,

إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُوْلُ فِي النَّارِ

"Jika dua orang muslim bertemu dengan membawa pedang masing-masing (baca: berduel), maka yang membunuh dan terbunuh akan masuk neraka." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, (hal) ini (pantas bagi) yang membunuh. Lalu apa yang (membuat) terbunuh (masuk neraka)?" Beliau menjawab,

إِنَّهُ كَانَ حَرِيْصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ

"(Karena) sesungguhnya dia pun berniat untuk membunuh sahabatnya (pembunuh)."

Hal ini sudah dijelaskan pada surah Aali 'Imraan, yaitu pada pembahasan firman Allah *Ta'ala:* وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا *"Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 135)

Firman Allah:

فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ ﴿٢٠﴾ فَتَنَادَوْا مُصْبِحِينَ ﴿٢١﴾ أَنِ اغْدُوا عَلَىٰ حَرْثِكُمْ إِن كُنتُمْ صَارِمِينَ ﴿٢٢﴾

***"Maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita, lalu mereka panggil memanggil di pagi hari: 'Pergilah di waktu pagi (ini) ke kebunmu jika kamu hendak memetik buahnya'."* (Qs. Al Qalam [168]: 20-22)**

Firman Allah *Ta'ala:* فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ *"Maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita,"* yakni seperti malam yang gelap gulita. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Al Farra`[69] dan yang lainnya.

Dari Ibnu Abbas juga diriwayatkan: seperti abu yang hitam. Ibnu Abbas berkata, *"Ash-Sharriim* adalah abu yang hitam menurut dialek Huzaimah."

Ats-Tsauri berkata, "Seperti tanaman yang dipetik." Dengan

---

[69] Lih. *Ma'ani Al Qur`an*, karyanya (3/175.

demikian, *ash-shariim* mengandung makna *al mashruum*, yakni yang dipetik.

Al Hasan berkata, "*Shurima Anhaa Al Khairu (kebaikan diputus darinya),*" yakni diputus. Dengan demikian, *ash-shariim* juga mengandung makna 'di' juga.

Al Mu`arrij berkata, "Yakni, seperti sebutir pasir yang terpisah dari kumpulan pasir lainnya. Dikatakan: *shariimatun* dan *sharaa'imun.* Dengan demikian, butiran pasir itu tidak dapat menghasilkan suatu kemanfaatan.

Al Akhfasy berkata, "Maksudnya, seperti pagi yang terpisah dari malam."

Al Mubarrad berkata, "Maksudnya, seperti siang dimana tidak ada sesuatu pun di dalam kebun itu."

Syamir berkata, "*Ash-Shariim* artinya malam, namun *Ash-Shariim* pun berarti siang. Yakni, ini (siang) terpisah dari itu, (malam) dan itu (malam) terpisah dari ini (siang)."

Menurut satu pendapat, malam dinamakan *shariim* (yang gelap), sebab kegelapannya memutus/menghentikan aktivitas." Jika berdasarkan kepada pendapat ini, maka kata yang sesuai dengan wazan *fa'iilun (Shariimun)* itu mengandung makna *faa'ilun* (*shaarimun*)."

Al Qusyairi berkata, "Pendapat ini masih perlu dikaji. Sebab siang pun dinamakan *shariim,* namun ia tidak memutus/menghentikan aktivitas."

Firman Allah:

فَٱنطَلَقُوا۟ وَهُمْ يَتَخَـٰفَتُونَ ﴿٢٣﴾ أَن لَّا يَدْخُلَنَّهَا ٱلْيَوْمَ عَلَيْكُم مِّسْكِينٌ ﴿٢٤﴾ وَغَدَوْا۟ عَلَىٰ حَرْدٍ قَـٰدِرِينَ ﴿٢٥﴾

"Maka pergilah mereka saling berbisik-bisikan: 'Pada hari ini janganlah ada seorang miskin pun masuk ke dalam kebunmu.' Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) padahal mereka mampu (menolongnya)." **(Qs. Al Qalam [68]: 23-25)**

Firman Allah *Ta'ala:* فَٱنطَلَقُوا۟ وَهُمْ يَتَخَـٰفَتُونَ *"Maka pergilah mereka saling berbisik-bisikan,"* yakni berbisik-bisik. Mereka menyamarkan dan merahasiakan ucapan mereka, agar seorang pun tidak ada yang mengetahui mereka. Demikianlah yang dikatakan Atha dan Qatadah. Kata يَتَخَـٰفَتُونَ itu terambil dari *khafata yakhfitu* (dia diam), jika dia diam dan tidak menjelaskan.

Menurut satu pendapat, mereka menyamarkan diri mereka dari manusia, agar manusia tidak melihat mereka. Sementara ayah mereka memberitahukan kaum fakir dan miskin agar dapat hadir pada waktu memetik dan panen.

وَغَدَوْا۟ عَلَىٰ حَرْدٍ قَـٰدِرِينَ *"Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) padahal mereka mampu (menolongnya)."* Yakni, dengan maksud (menghalangi orang-orang miskin), padahal mereka mempunyai kemampuan (untuk menolong mereka), dan mereka menduga bahwa mereka dapat menyembunyikan maksud mereka. Pengertian inilah yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan yang lainnya. Sebab *al hard* adalah maksud. (Dikatakan): *harada*

yahridu hardan (bermaksud). Engkau berkata, "*Haradtu hardaka (aku bermaksud pada maksudmu),* yakni aku menuju tujuanmu.

Qatadah dan Mujahid berkata, "(Firman Allah): عَلَىٰ حَرْدٍ yakni dengan sungguh-sungguh."

Al Hasan berkata, "Yakni, karena perlu dan butuh."

Abu Ubaidah dan Al Qutabi berkata, "(Firman Allah: عَلَىٰ حَرْدٍ yakni dengan tidak memberi.[70] Kata *hard* ini terambil dari ucapan mereka: *haaradat al ibilu haradan* (air susu unta sedikit), yakni air susunya sedikit. Sebab *al haruud* dari unta adalah yang kurang air susunya. Juga diambil dari ucapan mereka: *haaradat as-sanah* (tahun yang sedikit turun hujan), yakni sedikit turun hujan dan kebaikannya."[71]

As-Suddi dan Sufyan mengatakan, (Firman Allah: عَلَىٰ حَرْدٍ yakni dengan marah. Sebab *al hard* adalah kemarahan."

Abu Nashr Ahmad bin Hatim, sahabat Al Asmu'i berkata, "Dan kata itu ditipiskan (maksudnya dibaca *hardin* bukan *haradin).*" Abu Nashr menyenandungkan syair:

إِذَا جِيَادُ الْخَيْلِ جَاءَتْ تَرْدِي ... مَمْلُوءَةً مِنْ غَضَبٍ وَحَرْدِ

"Apabila kuda yang bagus datang, maka ia akan berlari dengan dipenuhi kemarahan dan kemurkaan."[72]

---

[70] Lih. *Majaz Al Qur'an* karya Abu Ubaidah (2/265).

[71] Lih. *Ash-Shihhah* (2/464).

[72] Bait ini milik Al A'raj. Hal ini sebagaimana yang tertera dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: *Harada).* Bait ini pun tertera dalam *Ash-Shihhah* (2/464) dan *Al Bahr Al Muhith* (8/305) tanpa dinisbatkan kepada seorang pun.

Ibnu As-Sikkit berkata, "Terkadang kata itu pun diberikan harakat (maksudnya dibaca *haradin).* Engkau mengatakannya: *harida haradan fahuwa haaridun* dan *hardaan.* Dari itulah dikatakan: *asadun haaridun* (harimau ganas), *luyutsun hawaaridun* (beberapa singa yang liar)."

Menurut satu pendapat, makna: عَلَىٰ حَرْدٍ adalah secara terpisah. Dikatakan: *harada yahridu huruudan* (dia memisahkan diri), yakni dia memisahkan diri dari kaumnya, dan tinggal menyendiri dan tidak berbaur dengan mereka.

Abu Zaid berkata, "*rajulun hariidun min qaumin hardaa (orang yang memisahkan diri dari kaum yang terpisah). Harada yahridu hardan (dia memisahkan diri),* jika dia meninggalkan kaumnya dan berpaling dari mereka. *Kaukabun hariidun (bintang yang terpisah),* yakni yang terpisah dari kelompok bintang."

Al Ahsmu'i berkata, "*Rajulun hariidun (orang yang memisahkan diri),* yakni terpisah dan seorang diri." Al Ashmu'i berkata, "*Al munharid* berarti *Al munfarid* (yang menyendiri) menurut dialek kabilah Hudzail." Al Ashmu'i menyenandungkan syair karya Abu Dzu`aib:

كَأَنَّهُ كَوْكَبٌ فِي الْجَوِّ مُنْحَرِدُ

"Seakan-akan ia adalah bintang di angkasa yang terpisah (menyendiri)."

Syair itu pun diriwayatkan oleh Abu Amr dengan menggunakan huruf *jim (Munjarid).* Abu Amr kemudian menjelaskan bahwa kata Munjarid itu berarti *munfarid (terpisah/menyendiri).* Abu Amr berkata, "Orang itu adalah Suhail."

Al Azhari berkata, "حَرْد adalah nama kampung para pemilik kebun itu."

As-Suddi berkata, "حَرْد adalah nama kebun mereka."

Untuk kata itu ada dua dialek (*qira`ah*): *hardin* dan *haradin*. Kalangan mayoritas membacanya dengan sukun huruf *ra`* (حَرْد), sedangkan Abu Al Aliyah dan Ibnu As-Samaiqa` membacanya dengan *fathah* huruf *ra`* (حَرَد).[73] Kedua *qira`ah* ini merupakan dua dialek.

Adapun makna قَدِرِينَ adalah: sesungguhnya mereka telah menguasai persoalan mereka dan berlandaskan padanya (maksudnya, mereka telah sepakat untuk memanen hasil kebun pada pagi buta —penerjemah). Pendapat inilah yang dikemukakan oleh Al Farra`.

Qatadah berkata, "Maksud firman Allah itu adalah, mereka kuasa atas kebun yang menjadi milik mereka."

Asy-Sya'bi berkata, "(Firman Allah): قَدِرِينَ, maksudnya mereka mampu (untuk menolong) orang-orang miskin.

Menurut satu pendapat, makna firman Allah itu adalah ada. Maksudnya, mereka mau memberi (fakir miskin), padahal mereka punya.

---

[73] *Qira`ah* dengan *fathah* huruf *ra`* ini bukanlah *qira`ah* yang *mutawatir*. *Qira`ah* ini dicantumkan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/387).

Firman Allah:

فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوٓا۟ إِنَّا لَضَآلُّونَ ﴿٢٦﴾ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴿٢٧﴾

"Tatkala mereka melihat kebun itu, mereka berkata: 'Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat (jalan), bahkan kita dihalangi (dari memperoleh hasilnya)'." **(Qs. Al Qalam [68]: 26-27)**

Firman Allah *Ta'ala,* فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوٓا۟ إِنَّا لَضَآلُّونَ *"Tatkala mereka melihat kebun itu, mereka berkata: 'Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat (jalan)'."* Maksudnya, ketika mereka melihat kebun mereka terbakar yang mengakibatkan tidak ada apa-apa lagi di sana, sehingga menjadi gelap seperti malam yang gelap gulita, dimana mereka melihat kebun mereka itu seperti abu, maka mereka pun mengingkari dan menyangsikan hal itu.

Sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, إِنَّا لَضَآلُّونَ *"Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat (jalan)."* Maksudnya, kami tersesat jalan menuju kebun kita. Demikianlah pendapat yang dikemukakan oleh Qatadah.

Menurut satu pendapat, (makna firman Allah itu adalah): sesungguhnya kita adalah benar-benar orang-orang yang tersesat dari kebenaran karena kita berangkat pagi-pagi sekali dengan niat tidak memberi orang-orang miskin. Oleh karena itulah kita dihukum.

بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ *"Bahkan kita dihalangi (dari memperoleh hasilnya)."* Yakni, (hasil) kebun tidak diberikan kepada kita, karena perbuatan yang telah kita lakukan.

Asbath meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْمَعَاصِي إِنَّ الْعَبْدَ لَيُذْنِبُ الذَّنْبَ فَيُحْرَمُ بِهِ رِزْقًا كَانَ هُيِّءَ لَهُ

'Janganlah kalian melakukan kemaksiatan. Sebab jika seorang hamba melakukan dosa, maka dia tidak akan diberi rezeki yang telah disiapkan baginya.'

Setelah itu, beliau membaca: فَطَافَ عَلَيْهَا طَآئِفٌ مِّن رَّبِّكَ *'Lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Tuhanmu ....*(Qs. Al Qalam [68]: 19), (hingga) dua ayat (berikutnya)."

Firman Allah:

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ﴿٢٨﴾ قَالُوا سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَلَٰوَمُونَ ﴿٣٠﴾ قَالُوا يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا طَٰغِينَ ﴿٣١﴾ عَسَىٰ رَبُّنَآ أَن يُبْدِلَنَا خَيْرًا مِّنْهَآ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا رَٰغِبُونَ ﴿٣٢﴾

"Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: 'Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?' Mereka mengucapkan: 'Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lalim.' Lalu sebagian mereka menghadapi sebagian yang lain seraya cela-mencela. Mereka berkata: 'Aduhai celakalah kita; sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang melampaui batas.' Mudah-mudahan Tuhan kita memberikan ganti kepada kita dengan

(kebun) yang lebih baik daripada itu; sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita."
(Qs. Al Qalam [68]: 28-32)

Firman Allah *Ta'ala:* قَالَ أَوْسَطُهُمْ *"Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka."* Maksudnya, yang paling dapat diteladani, yang paling adil, dan yang paling baik pikirannya di antara mereka.

أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ *"Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?"* Maksudnya, hendaklah kamu membuat pengecualian. Pengecualian mereka adalah tasbih. Demikianlah pendapat yang dikemukakan oleh Mujahid dan yang lainnya. Firman Allah ini menunjukkan bahwa orang yang paling baik pikirannya ini memerintahkan mereka (para pemilik kebun) untuk membuat pengecualian, namun mereka tidak mematuhinya.

Abu Shalih berkata, "Pengecualian mereka adalah *Subhaanallahi (Maha suci Allah).* Orang yang paling baik pikirannya itu berkata kepada mereka, 'Hendaklah kalian bertasbih kepada Allah,' yakni mengatakan Subhanallahi (maha suci Allah) dan bersyukur kepadanya atas apa yang telah diberikan-Nya kepadamu."

An-Nahhas berkata, "Makna asal *at-tasbiih* adalah menyucikan Allah *'Azza wa Jalla."* Dengan demikian, Mujahid menetapkan tasbih pada posisi *Insya Allah,* sebab maknanya adalah menyucikan Allah *'Azza wa Jalla* dari terjadinya sesuatu di luar kehendak-Nya.

Menurut satu pendapat, makna firman Allah tersebut adalah: hendaklah kalian memohon ampunan kepada Allah dari perbuatan kalian dan bertobat kepada-Nya dari kebusukan niat kalian. Sesungguhnya

orang yang paling baik pikirannya di antara mereka, mengatakan perkataan itu kepada mereka, saat mereka berbulat hati untuk melakukan itu, dan memperingatkan mereka akan pembalasan Allah terhadap orang-orang yang berdosa.

Firman Allah *Ta'ala:* قَالُوا سُبْحَانَ رَبِّنَا *"Mereka mengucapkan: 'Maha Suci Tuhan kami'."* Mereka mengakui kemaksiatan dan mereka pun menyucikan Allah dari status orang yang zhalim pada perbuatan-Nya. Ibnu Abbas berkata tentang ucapan mereka: سُبْحَانَ رَبِّنَا *"Maha Suci Tuhan kami."* Maksudnya, kami memohon ampunan kepada Allah dari dosa kami, إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ *"Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lalim,"* terhadap diri kami karena kami tidak memberi orang-orang yang miskin.

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَلَاوَمُونَ *"Lalu sebagian mereka menghadapi sebagian yang lain seraya cela-mencela."* Maksudnya, si ini mencela si itu karena bersumpah dan tidak memberi orang-orang yang miskin. Lalu si itu berkata (kepada si ini), "Bahkan engkaulah yang mengisyaratkan perbuatan ini kepada kami."

قَالُوا يَاوَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا طَاغِينَ *"Mereka berkata: 'Aduhai celakalah kita; sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang melampaui batas',"* yakni orang-orang yang melakukan kemaksiatan dengan tidak memberikan hak orang-orang fakir dan tidak membuat pengecualian.

Ibnu Kaisan berkata, "(Makna firman Allah itu adalah): kita telah mengingkari nikmat-nikmat Allah, dimana kita tidak mensyukurinya sebagaimana orangtua kita mensyukurinya sejak dahulu."

عَسَىٰ رَبُّنَا أَن يُبْدِلَنَا خَيْرًا مِّنْهَا *"Mudah-mudahan Tuhan kita memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada itu."* Mereka membuat kontrak dan berkata: "Jika Allah

memberi ganti kepada kami dengan (kebun) yang lebih baik daripada kebun itu, niscaya kami akan melakukan apa yang telah dilakukan oleh orangtua kami dulu." Mereka kemudian berdoa dan bertadharu' kepada Allah, lalu malam itu pula Allah memberi ganti kepada mereka dengan kebun yang lebih baik dari kebun mereka dulu. Allah memerintahkan malaikat Jibril untuk mencabut kebun yang terbakar itu dan menempatkannya di Zu'r, Syam, kemudian mengambil kebun di Syam dan menempatkanya di tempat kebun mereka.

Ibnu Mas'ud berkata, "Sesungguhnya orang-orang itu telah ikhlas dan Allah pun telah mengetahui kejujuran mereka, sehingga Allah memberi ganti kepada mereka dengan kebun yang disebut Al Hayawan. Di sanalah terdapat pohon anggur yang syetandan buah anggurnya hanya dapat dibawa oleh satu ekor baghal."

Al Yamani Abu Khalid berkata, "Aku pernah masuk ke dalam kebun itu, dan aku melihat setiap tandan buah anggurnya seperti orang hitam yang sedang berdiri."

Al Hasan berkata, "Adapun ucapan para pemilik kebun: إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا رَٰغِبُونَ *'Sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita,'* saya tidak mengetahui keimanan yang ada pada mereka itu, atau sampai sejauh mana keimanan itu berada pada orang-orang yang musyrik, jika mereka ditimpa kesulitan. Dengan demikian, harus ditawaqufkan mengenai keberadaan mereka sebagai orang-orang yang beriman."

Qatadah pernah ditanya tentang para pemilik kebun: apakah mereka itu termasuk penghuni surga ataukah termasuk penghuni neraka?" Qatadah kemudian berkata, "Sesungguhnya aku merasa kelelahan. Kalangan mayoritas berpendapat bahwa mereka telah bertobat dan ikhlas." Demikianlah yang diriwayatkan oleh Al Qusyairi.

Qira`ah* kalangan mayoritas adalah يُبْدِلَنَا, yakni dengan ditipiskan. Sedangkan para ulama Madinah dan Abu Amr membaca dengan di*tasydid*kan (يُبَدِّلَنَا).[74] Kedua *qira`ah ini merupakan dua dialek.

Menurut satu pendapat, *at-tabdiil* adalah merubah sesuatu atau merubah keadaannya, sementara dzatnya tetap seperti semula. Sedangkan *al ibdaal* adalah menghilangkan sesuatu dan menetapkan sesuatu yang lain di posisi sesuatu yang dihilangkan itu. Pembahasan mengenai hal ini sudah dijelaskan pada surah An-Nisaa`.

Firman Allah:

كَذَٰلِكَ ٱلْعَذَابُ ۖ وَلَعَذَابُ ٱلْـَٔاخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

"Seperti itulah adzab (dunia). Dan sesungguhnya adzab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui."
(Qs. Al Qalam [68]: 33)

Firman Allah *Ta'ala,* كَذَٰلِكَ ٱلْعَذَابُ *"Seperti itulah adzab (dunia),"* yakni adzab dunia dan kepunahan harta. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Zaid.

Menurut satu pendapat, sesungguhnya (kisah tentang para pemilik kebun) ini merupakan pelajaran bagi penduduk mereka, agar mereka kembali kepada Allah, saat Allah menguji mereka karena doa

---

[74] *Qira`ah* dengan tasydid ini merupakan *qira`ah* yang juga *mutawatir*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 138.

Nabi dengan paceklik. Maksud firman Allah itu adalah: sebagaimana perbuatan Kami terhadap para pemilik kebun itu, maka Kami berbuat terhadap orang-orang yang melampaui batasan-batasan Kami di dunia. وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ *"Dan sesungguhnya adzab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui."*

Ibnu Abbas berkata, "Firman Allah ini merupakan sebuah perumpamaan bagi para penduduk Makkah, saat mereka pergi ke Badar dan bersumpah bahwa mereka akan membunuh Muhammad dan para sahabatnya, lalu kembali lagi ke Makkah untuk berthawaf di Ka'bah, mengkonsumsi khamer, dan ditata rambutnya oleh para penata rambut perempuan. Allah menyalahi dugaan mereka, dimana mereka justru yang ditawan, dibunuh dan dikalahkan seperti para pemilik kebun ini, saat mereka keluar dengan niat memetik hasil kebunnya, tapi justru mereka tidak mendapatkan apa-apa."

Selanjutnya dikatakan, ada kemungkinan hak yang tidak diberikan oleh para pemilik kebun itu merupakan kewajiban mereka, dan ada kemungkinan pula bahwa itu merupakan hal yang disunnahkan. Namun pendapat yang pertama lebih kuat. *Wallahu a'lam.*

Menurut satu pendapat, surah ini adalah surah Makkiyyah. Namun alangkah jauhnya dari kebenaran bila memahami ayat ini pada paceklik yang menimpa penduduk Makkah dan pada peperangan Badar.

Firman Allah:

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٣٤﴾ أَفَنَجْعَلُ ٱلْمُسْلِمِينَ
كَٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٣٥﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٦﴾ أَمْ لَكُمْ كِتَٰبٌ فِيهِ
تَدْرُسُونَ ﴿٣٧﴾ إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ ﴿٣٨﴾ أَمْ لَكُمْ أَيْمَٰنٌ عَلَيْنَا
بَٰلِغَةٌ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّ لَكُمْ لَمَا تَحْكُمُونَ ﴿٣٩﴾

"Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) surga-surga yang penuh kenikmatan di sisi Tuhannya. Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Mengapa kamu (berbuat demikian): bagaimanakah kamu mengambil keputusan? Atau adakah kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya?, bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu. Atau apakah kamu memperoleh janji-janji yang diperkuat dengan sumpah dari Kami, yang tetap berlaku sampai hari kiamat; sesungguhnya kamu benar-benar dapat mengambil keputusan (sekehendakmu)?"

(Qs. Al Qalam [68]: 34-39)

Firman Allah *Ta'ala,* إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ *"Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) surga-surga yang penuh kenikmatan di sisi Tuhannya."* Firman Allah ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu. Maksudnya, sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa itu disediakan bagi mereka di akhirat kelak, surga-surga yang hanya mengandung kenikmatan yang murni, yang tidak tercemar oleh sesuatu yang mencemarinya,

sebagaimana sesuatu itu mencemari kebun-kebun di dunia.

Dalam hal ini perlu diketahui bahwa pemuka-pemuka Quraisy berpendapat bahwa mereka diberikan keberuntungan duniawi yang melimpah, sementara kaum muslimin hanya sedikit saja. Oleh karena itulah apabila mereka mendengar pembicaraan tentang akhirat dan apa yang Allah janjikan kepada orang-orang yang beriman, mereka berkata, "Kalau benar kita akan dibangkitkan seperti yang diklaim Muhammad dan orang-orang yang mengikutinya, maka kondisi kita dan kondisi mereka (di akhirat) tidak akan jauh berbeda dari kondisi yang ada di dunia. Mereka tidak akan lebih baik dari kita dan tidak akan dapat mengungguli kita. Paling tidak, mereka sama dengan kita." Allah kemudian berfirman: أَفَنَجْعَلُ ٱلْمُسْلِمِينَ كَٱلْمُجْرِمِينَ *"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)?"* Maksudnya, sama dengan orang-orang yang kafir.

Ibnu Abbas dan yang lain mengatakan, orang-orang kafir Makkah berkata, "Sesungguhnya di akhirat kelak kami akan diberikan yang lebih baik dari apa yang diberikan kepada kalian." Maka turunlah ayat: أَفَنَجْعَلُ ٱلْمُسْلِمِينَ كَٱلْمُجْرِمِينَ *"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)?"* Setelah itu, Allah mencemooh mereka dengan berfirman:

مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ *"Mengapa kamu (berbuat demikian): bagaimanakah kamu mengambil keputusan?"* Ini merupakan keputusan yang tidak lurus (tidak benar). Sebab seakan-akan perihal pemberian balasan itu terserah kalian, sehingga kalian berhak mengambil keputusan dalam masalah itu sesuka kalian, yaitu bahwa kalian akan mendapatkan yang terbaik seperti yang diberikan kepada kaum muslimin.

أَمْ لَكُمْ كِتَٰبٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ *"Atau adakah kamu mempunyai*

sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya?" Maksudnya, apakah kalian mempunyai kitab yang di dalamnya tertera bahwa orang yang taat itu seperti orang yang suka maksiat.

إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ *"Bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu,"* yakni kamu pilih dan kamu ingini. Makna firman Allah itu adalah: أَنَّ لَكُمْ —yakni dengan *fathah* huruf hamzah yang terdapat pada lafazh *anna*. Namun huruf hamzah itu kemudian dikasrahkan karena masuknya huruf *lam*. Engkau berkata: عَلِمْتُ أَنَّكَ عاقل *"Aku tahu bahwa engkau adalah orang yang berakal,"* yakni dengan *fathah* huruf hamzah pada lafazh أَنَّكَ, dan: عَلِمْتُ إِنَّكَ لَعَاقِلٌ *"Aku tahu sesungguhnya engkau adalah orang yang berakal,"* yakni dengan kasrah huruf hamzah pada lafazh إِنَّكَ. Dengan demikian, amil pada firman Allah: إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ *"Bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu,"* adalah lafazh تَدْرُسُونَ, dalam hal maknanya. Huruf *lam* tersebut menghalangi huruf hamzah untuk difathahkan.

Menurut satu pendapat, firman Allah itu telah sempurna pada firman-Nya: تَدْرُسُونَ. Setelah itu, Allah memulai lagi firman-Nya, dimana Allah berfirman: إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ *"Bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu."* Maksudnya, yang di dalam kitab itu terdapat keterangan bahwa kalian dapat memilih apa yang kalian sukai. Maksud dari firman Allah ini adalah: kalian tidak dapat melakukan itu. Kinayah yang terdapat pada lafazh فِيهِ yang pertama dan yang kedua, kembali kepada kitab.

Setelah itu, Allah menambah cemoohan dengan berfirman: أَمْ لَكُمْ أَيْمَٰنٌ *"Atau apakah kamu memperoleh janji-janji,"* yakni janji-janji dan kepastian-kepastian, عَلَيْنَا بَٰلِغَةٌ *"Yang diperkuat dengan sumpah dari Kami, yang akan tetap berlaku,"* yakni diperkuat. *Al*

Baalighah adalah yang diperkuat dengan nama Allah *Ta'ala.* Maksud firman Allah itu adalah: apakah kalian mempunyai janji dari Allah yang dengan janji itulah kalian diyakinkan bahwa kalian akan dimasukkan ke dalam surga.

إِنَّ لَكُمْ لَمَا تَحْكُمُونَ *"Sesungguhnya kamu benar-benar dapat mengambil keputusan (sekehendakmu)?"* Huruf hamzah (yang terdapat pada lafazh إِنَّ) dikasrahkan, karena huruf *lam* masuk ke dalam khabar (yaitu لَمَا) yang merupakan *shillah* bagi lafazh أَيْمَنٌ. Lafazh إِنَّ itu berada pada posisi *nashab*, tapi huruf hamzahnya harus dikasrahkan karena adanya huruf *lam* tersebut. Engkau berkata: *Halaftu inna laka lakadza (aku bersumpah sesungguhnya bagimu anu).*

Menurut satu pendapat, kalimat firman Allah itu telah sempurna pada firman-Nya: إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ *"Sampai hari kiamat."* Setelah itu, Allah berfirman, إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ *"Bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu,"* jika demikian. Maksudnya, hal itu tidaklah demikian.

Ibnu Hurmuz membaca firman Allah itu dengan: أَيْنَ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ *"Dari mana kamu benar-benar boleh memilih apa yang di dalamnya apa yang kamu sukai,"* dan أَيْنَ لَكُمْ لَمَا تَحْكُمُونَ *"Darimana kamu benar-benar dapat mengambil keputusan (sekehendakmu)?,"*[75] dengan bentuk *Istifhaam* (kata tanya) pada kedua kalimat tersebut.

Sementara Hasan Al Bashri membaca firman Allah itu dengan بَالِغَةً, yakni dengan *nashab*, karena menjadi *haal.*[76] Boleh jadi lafazh بَالِغَةً ini menjadi *haal* dari *dhamir* yang terdapat pada lafazh لَكُمْ, sebab

---

[75] *Qira'ah* Ibnu Hurmuz ini merupakan *qira'ah* yang tidak *mutawatir.*
[76] *Qira'ah* Hasan ini merupakan *qira'ah* yang tidak *mutawatir.*

lafazh لَكُمْ ini merupakan *khabar (muqaddam)* bagi lafazh أَيْمَـٰنٌ. Oleh karena itulah pada lafazh لَكُمْ ini terdapat *dhamir* yang merupakan bagian dari lafazh أَيْمَـٰنٌ itu. Atau lafazh بَالِغَةً ini menjadi *haal* dari *dhamir* yang terdapat pada lafazh عَلَيْنَا, jika lafazh عَلَيْنَا ini diperkirakan sebagai sifat yang tidak berhubungan dengan sumpah itu sendiri. Sebab pada lafazh عَلَيْنَا terdapat *dhamir* yang merupakan bagian dari lafazh أَيْمَـٰنٌ itu, sebagaimana lafazh عَلَيْنَا ini boleh menjadi *khabar* dari lafazh أَيْمَـٰنٌ. Lafazh بَالِغَةً ini pun boleh menjadi *haal* dari lafazh أَيْمَـٰنٌ, meskipun lafazh أَيْمَـٰنٌ ini nakirah, sebagaimana mereka membolehkan lafazh حَقًّا di*nashab*kan karena menjadi *haal* bagi lafazh مَتَـٰعٌ pada firman Allah *Ta'ala:* مَتَـٰعٌۢ بِٱلْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٢٤١﴾ *"(hendaklah diberikan oleh suaminya) mut'ah menurut yang ma'ruf, sebagai suatu kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa."* (Qs. Al Baqarah [2]: 241)

Adapun kalangan mayoritas ulama, mereka membaca firman Allah itu dengan rafa' (بَالِغَةٌ), karena menjadi sifat bagi lafazh أَيْمَـٰنٌ.

Firman Allah:

سَلْهُمْ أَيُّهُم بِذَٰلِكَ زَعِيمٌ ﴿٤٠﴾ أَمْ لَهُمْ شُرَكَآءُ فَلْيَأْتُوا۟ بِشُرَكَآئِهِمْ إِن كَانُوا۟ صَـٰدِقِينَ ﴿٤١﴾

"Tanyakanlah kepada mereka: 'Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil itu?' Atau apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu? Maka hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutunya jika mereka adalah orang-orang yang benar."
(Qs. Al Qalam [68]: 40-41)

Firman Allah *Ta'ala,* سَلْهُمْ أَيُّهُم بِذَٰلِكَ زَعِيمٌ *"Tanyakanlah kepada mereka: 'Siapakah di antara mereka yang bertanggungjawab terhadap keputusan yang diambil itu?'."* Maksudnya, tanyakanlah olehmu wahai Muhammad kepada orang-orang yang mengada-ada sesuatu kepadaku, "Siapakah di antara mereka yang bertanggungjawab atas apa yang telah disebutkan itu?." Maksudnya, mereka akan mendapatkan yang terbaik (di akhirat kelak), seperti yang diperoleh kaum muslimin.

Za'iim adalah orang yang bertanggungjawab dan orang yang menjamin. Demikianlah yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas dan Qatadah.

Sementara Ibnu Kaisan berkata, "Yang dimaksud dengan *Za'iim* di sini adalah orang yang mengemukakan hujjah dan pengakuan."

Al Hasan berkata, "*Za'iim* adalah rasul/utusan."

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ فَلْيَأْتُوا بِشُرَكَائِهِمْ إِن كَانُوا صَادِقِينَ *"Atau apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu?"* Maksud firman Allah ini adalah: أَلَهُمْ *"apakah mereka mempunyai."* Huruf *mim* yang terdapat pada lafazh أَمْ adalah *shillah.*

Firman Allah *Ta'ala:* شُرَكَاءُ *"sekutu-sekutu?,"* yakni saksi-saksi, فَلْيَأْتُوا بِشُرَكَائِهِمْ *"Maka hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutunya,"* yakni menyaksikan apa yang mereka akui itu, إِن كَانُوا صَادِقِينَ *"Jika mereka adalah orang-orang yang benar,"* pada pengakuan mereka.

Menurut satu pendapat, maksud firman Allah itu adalah: maka hendaklah mereka mendatangkan saksi-saksi mereka, jika mereka mampu. Dengan demikian, firman Allah ini merupakan sebuah perintah

yang mengandung makna bahwa mereka dianggap tidak akan mampu mendatangkan saksi-saksi itu.

Firman Allah:

يَوۡمَ يُكۡشَفُ عَن سَاقٖ وَيُدۡعَوۡنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ فَلَا يَسۡتَطِيعُونَ ۝٤٢ خَٰشِعَةً أَبۡصَٰرُهُمۡ تَرۡهَقُهُمۡ ذِلَّةٞۖ وَقَدۡ كَانُواْ يُدۡعَوۡنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ وَهُمۡ سَٰلِمُونَ ۝٤٣

"Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa, (dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera." **(Qs. Al Qalam [67]: 42-43)**

Firman Allah *Ta'ala,* يَوۡمَ يُكۡشَفُ عَن سَاقٖ *"Pada hari betis disingkapkan."* Boleh saja *Aamil* pada lafazh يَوۡمَ adalah lafazh فَلۡيَأۡتُواْ *"Maka hendaklah mereka,"* (Qs. Al Qalam [68]: 41) yakni: فَلْيَأْتُوْا بِشُرَكَائِهِمْ يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ لِيَشْفَعَ الشُّرَكَاءُ لَهُمْ *"Maka hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutu mereka pada hari betis disingkap, agar sekutu-sekutu itu memberikan bantuan kepada mereka."* Atau, boleh saja lafazh يَوۡمَ di*nashab*kan karena terdapat *fi'il* yang disimpan, yakni: اُذْكُرْ يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ *"Ingatlah akan hari betis disingkap."* Jika berdasarkan kepada pendapat (yang kedua) ini, maka *qira`ah* diwaqafkan pada lafazh: صَٰدِقِينَ *"orang-orang yang benar."* (Qs. Al Qalam [68]: 41). Namun jika berdasarkan kepada pendapat yang pertama, *qira`ah* tidak diwaqafkan pada lafazh tersebut.Firman

Allah itu dibaca pula dengan: يَوْمَ نَكْشِفُ *"pada hari kami membuka,"* yakni dengan menggunakan huruf *nun.*[77]

Sementara Ibnu Abbas membaca firman Allah itu dengan: يَوْمَ تَكْشِفُ عَنْ سَاقٍ *"Pada hari ia menyingkap betisnya,"* yakni dengan menggunakan huruf *ta`* yang menyebutkan *fa'il* kata *Taksifu* itu.[78] Maksudnya adalah pada hari kesulitan atau kiamat menyingkap betisnya. Kalimat ini seperti perkataan mereka: *Syamarat al harbu an saaqihaa (peperangan menyingkap betisnya).*

Dari Ibnu Abbas —juga—, Al Hasan, dan Abu Al Ulayah diriwayatkan *qira`ah*: تُكْشَفُ —yakni dengan menggunakan huruf *ta`* yang tidak menyebutkan fa'il kata *Tuksyafu* itu.[79] *Qira`ah* ini terpulang pada makna: يُكْشَفُ, dimana seakan-akan Allah berfirman: يَوْمَ تُكْشَفُ الْقِيَامَةُ عَنْ شِدَّةٍ *"Pada hari kiamat disingkap tentang kesulitan(nya)."*

Firman Allah itu pun dibaca pula dengan: يَوْمَ تُكْشِفُ *"Pada hari ia menyingkapkan,"* dengan huruf *ta`* yang didhamahkan dan huruf *syin* yang dikasrahkan,[80] yang terambil dari kata: *Aksyafa*, jika seseorang masuk dalam penyingkapan. Contohnya adalah *aksyafa ar-rajulu fahuwa muksyifun*, jika bibirnya yang atas terbalik.

Ibnu Al Mubarak menuturkan: Usamah bin Zaid mengabarkan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah *Ta'ala,* يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ *"Pada hari betis disingkapkan."* Ibnu Abbas berkata,

---

[77] *Qira`ah* ini bukanlah *qira`ah* yang mutawatir.
[78] *Qira`ah* ini bukanlah *qira`ah* yang mutawatir.
[79] *Qira`ah* ini bukanlah *qira`ah* yang mutawatir.
[80] *Qira`ah* ini bukanlah *qira`ah* yang mutawatir.

"Maksudnya, (pada hari) kesusahan dan kesulitan (disingkap)."

Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami dari Mujahid, dia berkata, "(Maksudnya), kesulitan dan kesungguhan perkara." Mujahid berkata, "Ibnu Abbas berkata, 'Hari itu adalah saat yang paling sulit pada hari kiamat'."

Abu Ubaidah[81] berkata, "Apabila peperangan dan perkara hebat, dikatakan: *Kasyafa al amru an saaqihi* (perkara itu menyingkap betisnya). Yang menjadi dasar dalam hal ini adalah, jika seseorang yang tercebur ke dalam sesuatu yang memerlukan keseriusan, maka dia akan menyingsingkan *saaq (*betis)nya. Selanjutnya, kata *As-Saaq* (betis) dan penyingkapannya dipinjam untuk makna kesulitan."

Menurut satu pendapat, *saaq* (betis) sesuatu adalah pokok bagi sesuatu itu, dimana dengan *saaq* itulah sesuatu itu dapat berdiri. Contohnya adalah *saaq* (batang) pohon dan *saaq* (betis) manusia. Jika demikian, maka yang dimaksud dari firman Allah itu adalah: pada hari pokok perkara disingkap, sehingga nampaklah hakikat dan dasar perkara tersebut.

Menurut pendapat yang lain, (makna firman Allah itu adalah): betis neraka Jahanam disingkap.

Menurut pendapat yang lainnya lagi, (makna firman Allah itu adalah): betis [tiang] Arsy (disingkap).

Menurut pendapat yang lainnya lagi, yang Allah maksud adalah waktu mendekatnya ajal dan lemahnya tubuh. Dengan demikian, yang dimaksud dari firman Allah itu adalah: (Pada hari) orang yang sakit menyingkap betisnya, agar dia dapat melihat kelemahannya. Sementara

---

[81] Lih. *Majaz Al Qur`an* karyanya (2/266).

itu muadzin menyerunya untuk menunaikan shalat, namun dia tidak dapat berdiri dan keluar (rumah).

Adapun riwayat yang menyatakan bahwa Allah akan menyingkap betis-Nya, perlu diketahui bahwa sesungguhnya Allah *Ta'ala* Maha tinggi untuk memiliki anggota tubuh dan bagian, membuka maupun menutup. Makna firman Allah itu (jika dikorelasikan dengan riwayat ini) adalah bahwa Allah akan menyingkap yang agung dari sebagian perkara-Nya.

Menurut pendapat yang lainnya lagi, makna firman Allah tersebut adalah cahaya Allah 'Azza wa Jalla disingkap. Abu Musa meriwayatkan dari Nabi SAW tentang firman Allah *Ta'ala,* يُكْشَفُ عَن سَاقٍ *"betis disingkapkan."* Beliau bersabda, *"Cahaya yang agung disingkap, dimana mereka tersungkur bersujud kepada-Nya."*[82]

Abu Laits As-Samarqandi berkata dalam tafsirnya:

Al Khalil bin Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Mani' menceritakan kepada kami, dia berkata: Hudbah menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Adiy bin Zaid, dari Imarah Al Qurasyi, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dia berkata, "Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata, 'Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

---

[82] Hadits ini dicantumkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/408) dari riwayat Ibnu Jarir dan Abu Ya'la. Ibnu Katsir mengomentari hadits ini, "Pada hadits ini terdapat sosok periwayat yang tidak diketahui identitasnya." Hadits ini pun dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/254 dari riwayat Ibnu Jarir, Abu Ya'la, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Mardawih, dan Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*. Ibnu Asakir menganggap hadits ini *dha'if* dari Abu Musa.

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ مُثِّلَ لِكُلِّ قَوْمٍ مَا كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ فِي الدُّنْيَا فَيَذْهَبُ كُلُّ قَوْمٍ إِلَى مَا كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ وَيَبْقَى أَهْلُ التَّوْحِيْدِ فَيُقَالُ لَهُمْ مَا تَنْتَظِرُوْنَ وَقَدْ ذَهَبَ النَّاسُ فَيَقُوْلُوْنَ إِنَّ لَنَا رَبًّا كُنَّا نَعْبُدُهُ فِي الدُّنْيَا وَلَمْ نَرَهُ – قَالَ – وَتَعْرِفُوْنَهُ إِذَا رَأَيْتُمُوْهُ فَيَقُوْلُوْنَ نَعَمْ فَيُقَالُ فَكَيْفَ تَعْرِفُوْنَهُ وَلَمْ تَرَوْهُ قَالُوْا إِنَّهُ لاَ شَبِيْهَ لَهُ فَيُكْشَفُ لَهُمُ الْحِجَابُ فَيَنْظُرُوْنَ إِلَى اللهِ تَعَالَى فَيَخِرُّوْنَ لَهُ سُجَّدًا وَتَبْقَى أَقْوَامٌ ظُهُوْرُهُمْ مِثْلُ صَيَاصِي الْبَقَرِ فَيَنْظُرُوْنَ إِلَى اللهِ تَعَالَى فَيُرِيْدُوْنَ السُّجُوْدَ فَلاَ يَسْتَطِيْعُوْنَ فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى عِبَادِيْ ارْفَعُوْا رُؤُوْسَكُمْ فَقَدْ جَعَلْتُ بَدَلَ كُلِّ رَجُلٍ مِنْكُمْ رَجُلاً مِنَ الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى فِي النَّارِ.

'Apabila terjadi hari kiamat, maka diumpamakanlah bagi tiap-tiap kaum apa yang pernah mereka sembah di alam dunia. Lalu masing-masing kaum pergi kepada apa yang mereka sembah di dunia, dan tinggallah orang-orang yang mengesakan Allah. Dikatakan kepada mereka, "Apa yang kalian tunggu, sementara manusia telah pergi?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami mempunyai Tuhan yang kami sembah di dunia, namun kami tiada pernah melihat-Nya." —Pembicara itu berkata—, "Kalian mengenal-Nya jika kalian melihatnya?" Mereka menjawab, "Ya." Dikatakan (kepada mereka), "Bagaimana kalian dapat

mengenal-Nya, sementara kalian belum pernah melihat-Nya." Mereka menjawab, "Sesungguhnya Dia, tiada sesuatu pun yang menyerupai-Nya." Maka disingkaplah tabir untuk mereka, sehingga mereka pun dapat melihat Allah Ta'ala, lalu mereka tersungkur bersujud kepada-Nya, dan tersisalah beberapa kaum yang bagian atasnya seperti tanduk sapi. Mereka melihat kepada Allah dan mereka hendak bersujud, namun mereka tidak dapat melakukan (itu). Itulah (yang dimaksud oleh) firman Allah Ta'ala: "Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa." Allah Ta'ala kemudian berfirman (kepada orang-orang yang mengesakan Allah itu), "Wahai hamba-hamba-Ku, angkatlah kepala kalian, karena sesungguhnya aku telah menetapkan pengganti untuk masing-masing orang dari kalian dengan lelaki dari kaum Yahudi dan Nashrani." ' "[83]

Abu Burdah berkata, "Aku menceritakan hadits ini kepada Umar bin Abdul Aziz, lalu dia berkata, 'Allah yang tiada Tuhan (yang berhak) disembah kecuali Dia, (apakah) ayahmu yang menceritakan hadits ini kepadamu?' —Abu Burdah kemudian bersumpah kepada Umar bin Abdul Aziz tiga kali—. Umar (bin Abdul Aziz) berkata, 'Aku tidak pernah mendengar hadits tentang orang-orang yang mengesakan Allah, yang lebih aku sukai daripada hadits ini'."

Qais bin As-Sakan berkata, "Abdullah bin Mas'ud menceritakan hadits di dekat Umar bin Al Khaththab. Abdullah bin Mas'ud berkata,

---

[83] Pengertian hadits ini dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/255 dan 256).

'Jika terjadi hari kiamat, maka berdirilah manusia untuk (menghadap) Tuhan semesta alam selama empat puluh tahun seraya mengarahkan pandangannya ke langit, dalam keadaan telanjang kaki, tubuh telanjang bulat, dan dipenuhi oleh keringat. Allah tidak berbicara kepada mereka dan tidak pula menatap mereka selama empat puluh tahun. Setelah itu seseorang berseru, "Wahai manusia, bukankah sebuah keadilan dari Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian, yang telah membentuk rupa kalian, yang telah menghidupkan kalian, dan yang telah mematikan kalian, kemudian kalian menyembah selain-Nya, bila Dia memalingkan setiap kaum kepada sesuatu yang mereka sembah?" Mereka menjawab, "Ya." Maka diangkatlah untuk masing-masing kaum sesuatu yang dulu mereka sembah selain Allah, lalu mereka pun mengikutinya, sehingga ia melemparkan mereka ke dalam neraka.

Saat itu tersisalah kaum muslimin dan orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan, "Mengapa kalian tidak pergi, sementara manusia telah pergi?" Mereka menjawab, "Sampai Tuhan kami mendatangi kami." Dikatakan kepada mereka, "Apakah kalian mengenal-Nya?" Mereka menjawab, "Jika Dia mengenal kami, maka kami pun akan mengenal-Nya." Ketika itulah betis (maksudnya adalah cahaya yang agung, sesuai dengan pendapat yang telah disebutkan, penerjemah) disingkap dan Allah pun muncul kepada mereka, lalu orang-orang yang menyembah-Nya dengan ikhlas tersungkur bersujud (kepada-Nya), sementara orang-orang yang munafik tidak mampu (melakukan itu), seolah-olah di punggung mereka terdapat garpu. Allah kemudian membawa mereka ke neraka, dan memasukkan kaum muslimin ke dalam surga. Itulah firman Allah *Ta'ala*, وَيُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ "Dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa."

Firman Allah *Ta'ala*, خَٰشِعَةً أَبْصَٰرُهُمْ *"(dalam keadaan)*

pandangan mereka tunduk ke bawah," yakni hina dina. Lafazh itu di*nashab*kan karena menjadi *haal*.

تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ *"Lagi mereka diliputi kehinaan."* Hal itu disebabkan orang-orang yang beriman mengangkat kepala mereka. Pada saat itu, wajah mereka lebih bersinar daripada salju, sedangkan wajah orang-orang yang munafik dan kafir hitam legam, bahkan lebih hitam daripada aspal.

Menurut saya (Al Qurthubi), pengertian hadits Abu Musa dan hadits Ibnu Mas'ud itu tertera dalam *Shahih Muslim* dari hadits Abu Sa'id Al Khudri dan yang lainnya.

Firman allah *Ta'ala*, وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ *"Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud,"* maksudnya di dunia, وَهُمْ سَٰلِمُونَ *"Dan mereka dalam keadaan sejahtera,"* yakni waras lagi sehat.

Ibrahim At-Taimi berkata, "Maksudnya, mereka diseru dengan adzan dan iqamah, namun mereka menolak seruan itu."

Sa'id bin Jubair berkata, "Mereka mendengar *Hayya 'Alaa Al Falaah (marilah menuju kemenangan)*, namun mereka tidak menjawabnya."

Ka'ab Al Ahbar berkata, "Demi Allah, tidaklah ayat ini diturunkan kecuali untuk orang-orang yang tidak menunaikan shalat berjama'ah."

Menurut satu pendapat, maksudnya (menyimpang) dari taklif (kewajiban) yang dihadapkan kepada mereka dalam agama.

Penafsiran-penafsiran itu memiliki pengertian yang hampir sama. Dalam surah Al Baqarah sudah dijelaskan tentang kewajiban

melaksanakan shalat berjama'ah.[84] Dalam hal ini perlu diketahui bahwa Ar-Rubai' bin Khaitsam mengalami kelumpuhan dan harus diapit oleh dua orang untuk menuju masjid. Lalu dikatakan kepadanya, "Wahai Abu Yazid, andai engkau menunaikan shalat di rumahmu, niscaya akan ada keringanan bagimu." Ar-Rubai' menjawab, "Ba: angsiapa yang mendengar: *Hayya Alaa Al Falaah (marilah menuju kemenanngan), maka hendaklah dia mendatanginya, meskipun merangkak."*

Dikatakan kepada Sa'id bin Al Musayyib, "Sesungguhnya Thariq hendak membunuhmu, maka bersembunyilah engkau." Sa'id berkata, "Apakah (itu akan terjadi) di mana saja, padahal Allah tidak menakdirkan untukku?" Dikatakan kepadanya, "Diamlah engkau di rumahmu?" Sa'id menjawab, "Aku mendengar: *Hayya 'Alaa Al Falaah (marilah menuju kemenangan)*. (Jika berada di dalam rumah), maka aku tidak akan dapat menjawab (seruan itu)."

Firman Allah:

فَذَرْنِي وَمَن يُكَذِّبُ بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ ۖ سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٤﴾ وَأُمْلِي لَهُمْ ۚ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ﴿٤٥﴾

***"Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al Qur`an). Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui, dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh."* (Qs. Al Qalam [68]: 44-45)**

[84] Lih. Tafsir surah Al Baqarah, ayat 43.

Firman Allah *Ta'ala:* فَذَرْنِى *"Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku,"* yakni pasrahkanlah (olehmu wahai Muhammad) kepadaku, وَمَن يُكَذِّبُ *"(urusan) orang-orang yang mendustakan,"* مَن adalah *maf'uul ma'ah* atau diathafkan kepada *dhamir mutakallim,* بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ *"perkataan ini,"* yakni Al Qur`an. Demikianlah yang dikatakan oleh As-Suddi.

Menurut satu pendapat, yang dimaksud dengan *'perkataan ini'* adalah *'hari kiamat'*.

Firman Allah itu merupakan hiburan bagi Nabi SAW. Maksud firman Allah ini adalah: Akulah yang akan memberikan balasan dan hukuman kepada mereka.

Setelah itu, Allah berfirman, سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ *"Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.* Makna firman Allah ini adalah: Kami akan menarik mereka pada kelalaian, sementara mereka tidak mengetahuinya. Setelah itu, mereka diadzab dalam perang Badar.

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "(Makna firman Allah itu adalah) Kami akan memberikan kenikmatan-kenikmatan kepada mereka, dan Kami pun akan membuat mereka lupa untuk bersyukur."

Al Hasan berkata, "(Makna firman Allah itu adalah): Berapa banyak orang yang ditarik ke arah kebinasaan dengan berangsur-angsur dengan pemberian kebaikan kepadanya. Berapa banyak orang yang diuji dengan sanjungan yang diberikan kepadanya. Berapa banyak orang yang tertipu oleh perlindungan yang diberikan kepadanya."

Abu Rauq berkata, "Maksud (firman Allah ini adalah), setiap kali mereka melakukan kesalahan, maka Kami perbarui kenikmatan

untuk mereka dan Kami buat mereka lupa memohon ampun."

Ibnu Abbas berkata, "(Makna firman Allah itu) adalah Kami akan memperdaya mereka."

Menurut satu pendapat, (makna firman Allah itu) adalah kami akan menarik mereka sedikit demi sedikit, dan Kami tidak akan mengejutkan mereka. Dalam sebuah hadits dinyatakan bahwa seorang lelaki dari kaum Bani Isra`il berkata, "Ya Tuhan, berapa banyak aku maksiat pada-Mu namun Engkau tidak juga menghukumku." Allah kemudian memberikan wahyu kepada seorang Nabi yang hidup pada masanya: "Katakanlah kepadanya: *'Berapa banyak hukuman yang telah Aku timpakan padamu namun engkau tidak menyadarinya. Sesungguhnya butanya kedua matamu dan kerasnya hatimu, merupakan istidraj dan hukuman dari-Ku, seandainya engkau mengerti'*."

Istidraj adalah tidak menghiraukan. Makna asalnya adalah pemindahan dari satu keadaan ke keadaan yang lain seperti tahapan. Dari itulah muncul kata *Darajah* (derajat), yaitu kedudukan di atas kedudukan. *Istadraja fulaanun fulaanan (fulan meminta agar apa yang dimiliki si fulan lainnya dikeluarkan sedikit demi sedikit),* yakni dia meminta agar apa yang dimiliki si fulan lainnya itu dikeluarkan sedikit demi sedikit. Dikatakan: *Darrajahu ila kadza (dia mendekatkannya ke anu secara sedikit demi sedikit)* dan *istadrajahu ila kadza (dia mendekatkannya ke anu secara sedikit demi sedikit),* dimana makna kedua kalimat itu sama, yaitu dia mendekatkannya ke anu secara sedikit demi sedikit. Itulah *tadarruj.*

Firman Allah *Ta'ala:* وَأُمْلِي لَهُمْ *"Dan Aku memberi tangguh kepada mereka."* Maksudnya, Aku akan memberi tangguh kepada mereka dan akan memperpanjang batas waktu bagi mereka. Sebab *Al*

Mulaawadah (asal kata *Umlii)* adalah periode masa. Sedangkan makna: *Amlaallahu lahu* (Allah memperpanjang untuknya), yakni memperpanjang (waktu) untuknya. Adapun *al malawaan* adalah malam dan siang.

Menurut satu pendapat, makna firman Allah: وَأُمْلِي لَهُمْ adalah mempercepat kematian untuk mereka. Makna (kedua pendapat itu) sama. Hal ini sudah dijelaskan dalam surah Al A'raaf.[85]

إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ *"Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh."* Maksudnya, sesungguhnya adzab-Ku benar-benar hebat lagi keras, maka tidak akan ada seorang pun yang lolos dari-Ku.

Firman Allah:

أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ ﴿٤٦﴾

***"Apakah kamu meminta upah kepada mereka, lalu mereka diberati dengan hutang?"* (Qs. Al Qalam [68]: 46)**

Pembicaraan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan pada firman Allah: أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ *"Atau apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu?"* (Qs. Al Qalam [68]: 41)

Maksud firman Allah ini adalah: apakah kamu meminta imbalan kepada mereka atas seruanmu untuk mereka, yaitu agar mereka beriman kepada Allah? Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang keberatan untuk membayar utang (membayar imbalan) itu, karena mereka adalah

---

[85] Lih. Surah Al A'raaf, ayat 183.

orang-orang yang sulit memberikan harta. Maksudnya, mereka itu tidak bisa dibebani. Akan tetapi merekalah yang meminta untuk dapat menguasai perbendaharaan bumi dengan mengikuti, dan mereka pun ingin sampai surga yang penuh dengan kenikmatan.

Firman Allah:

أَمْ عِندَهُمُ ٱلْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿٤٧﴾

***"Ataukah ada pada mereka ilmu tentang yang ghaib lalu mereka menulis (padanya apa yang mereka tetapkan)?"* (Qs. Al Qalam [68]: 47)**

Firman Allah *Ta'ala:* أَمْ عِندَهُمُ ٱلْغَيْبُ *"Ataukah ada pada mereka ilmu tentang yang ghaib?"* Yakni, pengetahuan tentang sesuatu yang ghaib bagi mereka, فَهُمْ يَكْتُبُونَ "lalu mereka menulis (padanya apa yang mereka tetapkan)?"

Menurut satu pendapat, apakah kepada mereka diturunkan wahyu tentang apa yang mereka katakan ini.

Dari Ibnu Abbas diriwayatkan bahwa yang dimaksud dengan *'yang ghaib'* di sini adalah *Lauh Al Mahfuuzh.* Setelah itu, mereka menulis sebagian yang tertera di *lauh Al Mahfuuzh* itu untuk berselisih denganmu. Mereka juga menulis bahwa mereka lebih baik darimu, dan bahwa mereka tidak akan dihukum.

Menurut satu pendapat, makna يَكْتُبُونَ adalah: mereka tetapkan untuk diri mereka sesuai dengan kehendak mereka.

Firman Allah:

فَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُن كَصَاحِبِ ٱلْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ ﴿٤٨﴾

"Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya)."
(Qs. Al Qalam [68]: 48)

Firman Allah *Ta'ala:* فَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ *"Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu,"* yakni terhadap *qadha* (ketetapan) Tuhanmu, sebab yang dimaksud dengan *Al Hukm* di sini adalah *Al Qadhaa* (ketetapan).

Menurut satu pendapat, maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap apa yang Tuhanmu telah tetapkan untuk dirimu, yaitu (kamu wajib) menyampaikan risalah.

Ibnu Bahr berkata, "Bersabarlah kamu untuk mendapatkan pertolongan Tuhanmu."

Qatadah berkata, "Maksudnya, janganlah engkau tergesa-gesa dan janganlah engkau marah. Dia pasti akan menolongmu."

Menurut satu pendapat, firman Allah tersebut telah dinasakh oleh ayat pedang (ayat yang menganjurkan untuk memerangi orang-orang kafir).[86]

---

[86] Pendapat yang benar adalah pendapat yang menyatakan tidak adanya nasakh, sebab tidak ada pertentangan antara kedua ayat tersebut (ayat 48 surah Al Qalam dan ayat-ayat pedang).

Firman Allah *Ta'ala,* وَلَا تَكُن كَصَاحِبِ ٱلْحُوتِ *"Dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada dalam (perut) ikan,"* maksudnya Nabi Yunus AS. Maksudnya, janganlah kamu seperti dia dalam hal marah, gelisah dan tergesa-gesanya.

Qatadah berkata, "Sesungguhnya Allah berusaha menghibur Nabi-Nya dan memerintahkan beliau agar bersabar serta tidak tergesa-gesa, seperti tergesa-gesanya orang yang berada dalam perut ikan (Yunus). Kisah tentang Nabi Yunus ini telah dijelaskan dalam surah Yunus, Al Anbiyaa`, Ash-Shaaffaat, serta perbedaan antara pengidhafatan lafazh *Dzii* dan lafazh *Shaahib.* Dengan demikian, semua itu tidak perlu diulangi lagi.

Firman Allah *Ta'ala:* إِذْ نَادَىٰ *"Ketika ia berdoa,"* maksudnya ketika dia berdo'a dalam perut ikan, dimana dia mengucapkan: لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ۝ *"Tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, Sesungguhnya Aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim,"* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 87).

وَهُوَ مَكْظُومٌ *"Sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya),"* yakni dipenuhi dengan *Ghamm* (kesedihan), menurut satu pendapat: dipenuhi dengan *Karb* (kesusahan). Pendapat yang pertama dikemukakan oleh Ibnu Abbas dan Mujahid, sementara pendapat yang kedua dikemukakan oleh Atha dan Abu Malik.

Al Mawardi[87] berkata, "Perbedaan antara keduanya (*Gham* dan *Karb*) adalah, *ghamm* (kesedihan) itu adanya di hati, sedangkan *Al Karb* (kesusahan) adanya pada jiwa."

Menurut satu pendapat, makna مَكْظُومٌ adalah terkurung. Sebab

---

[87] Lihat *Tafsir Al Mawardi* (6/37).

Al kazhm adalah menahan. Contohnya adalah ucapan mereka: *fulaanun kazhama ghaizahu (Fulan menahan marahnya),* yakni menahan marahnya. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Bahr.

Menurut pendapat yang lain, kata مَكْظُومٌ itu terambil dari *kazhmihi,* yakni jalur nafasnya. Demikianlah yang dikemukakan oleh Al Mubarad. Hal ini dan yang lainnya sudah dijelaskan pada surah Yuusuf.[88]

Firman Allah:

لَّوْلَآ أَن تَدَٰرَكَهُۥ نِعْمَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ لَنُبِذَ بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ ﴿٤٩﴾ فَٱجْتَبَٰهُ رَبُّهُۥ فَجَعَلَهُۥ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٥٠﴾

"Kalau sekiranya ia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, benar-benar ia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela. Lalu Tuhannya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang-orang yang shalih."
(Qs. Al Qalam [68]: 49-50)

Firman Allah *Ta'ala:* لَّوْلَآ أَن تَدَٰرَكَهُۥ نِعْمَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ *"Kalau sekiranya ia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya." Qira`ah* kalangan mayoritas adalah تَدَارَكَهُ, sementara *qira`ah* Ibnu Hurmuz dan Al Hasan adalah تَدَّارَكُهُ —dengan tasydid huruf *dal.*[89] تَدَّارَكَ adalah

---

[88] Lih. Surah Yuusuf, ayat 84.

[89] *Qira`ah* ini bukanlah *qira`ah* yang mutawatir. *Qira`ah* ini dicantumkan oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/76), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/90), dan Abu Huyain dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/317).

bentuk *fi'il mudhari'* yang huruf *ta`*-nya diidghamkan kepada huruf *dal.*

Dalam firman Allah itu diperkirakan adanya hikayah tentang keadaan (yang berlangsung pada waktu itu), dimana seakan-akan Allah berfirman: لَوْلَا أَنْ كَانَ يُقَالُ فِيْهِ تَتَدَارَكُهُ نِعْمَةٌ "*Kalaulah sekiranya tidak dikatakan pada waktu itu: 'dia akan segera mendapatkan nikmat'.*" Sementara *qira`ah* Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud adalah تَدَارَكَتْهُ,[90] namun *qira`ah* ini berseberangan dengan apa yang tertulis dalam *Mushhaf.* Dalam hal ini perlu diketahui bahwa lafazh تَدَارَكَهُ adalah *fi'il madhi mudzakar* yang diperuntukkan bagi lafazh نِعْمَةٌ, sebab status *mu`anats* lafazh نِعْمَةٌ bukanlah hakikat, sedangkan lafazh تَدَارَكَتْهُ (adalah *fi'il madhi mu`anats* yang) sesuai dengan lafazh نِعْمَةٌ.

Terjadi silang pendapat mengenai kata نِعْمَةٌ di sini. Menurut satu pendapat, yang dimaksud adalah kenabian. Pendapat ini dikemukakan oleh Adh-Dhahak. Menurut pendapat lain, yang dimaksud adalah ibadahnya (Yunus) yang telah lalu. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Jubair. Menurut pendapat yang lain lagi, yang dimaksud adalah seruannya, yaitu: لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾ "*Tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, Sesungguhnya Aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim,*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 87). Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Zaid. Menurut pendapat yang lainnya lagi, yang dimaksud dengan nikmat Allah kepada Yunus adalah dikeluarkannya dari perut ikan. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Bahr. Menurut pendapat yang lainnya lagi, yang dimaksud dengan nikmat di sini adalah rahmat dari Tuhannya. Dengan demikian, Allah telah memberikan

---

[90] *Qira`ah* ini bukanlah *qira`ah* yang mutawatir. *Qira`ah* ini dicantumkan oleh Ibnu Aj-Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/76), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/90) dan Abu Huyain dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/317).

rahmat kepadanya dan menerima tobatnya.

Firman Allah *Ta'ala:* لَنُبِذَ بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ *"Benar-benar ia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela."* Maksudnya, benar-benar dia akan dicampakkan (ke tanah yang tandus dalam keadaan tercela, akan tetapi dia dicampakkan dalam keadaan yang sakit namun tidak tercela).

Menurut pendapat Ibnu Abbas, makna مَذْمُومٌ adalah 'tercela.' Bakr bin Abdullah berkata, "(Maknanya adalah) berdosa." Menurut satu pendapat, (makna) مَذْمُومٌ adalah dijauhkan dari semua kebaikan.

Al Araa' adalah tanah yang luas nan lapang, dimana tidak ada gunung dan tidak ada pula pepohonan di sana yang dapat menjadi penghalang.

Menurut satu pendapat, makna firman Allah tersebut adalah: kalau sekiranya tidak ada karunia Allah atas dirinya, niscaya Dia tetap berada di dalam perut ikan sampai hari kiamat, lalu dia dicampakkan di pelataran kiamat dalam keadaan yang tercela. Makna ini ditunjukan oleh firman Allah *Ta'ala:* فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِى بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾ *"Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 143-144)

Firman Allah *Ta'ala:* فَٱجْتَبَٰهُ رَبُّهُۥ *"Lalu Tuhannya memilihnya,"* yakni memilih dan mengambilnya, فَجَعَلَهُۥ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٥٠﴾ *"Dan menjadikannya termasuk orang-orang yang shalih."* Ibnu Abbas berkata, "Allah kembali memberikan wahyu dan pertolongan kepadanya dan juga kaumnya. Allah juga menerima tobatnya dan menjadikannya sebagai bagian dari orang-orang yang shalih, yakni dengan menjadikannya sebagai rasul untuk seratus ribu orang atau lebih."

Firman Allah:

وَإِن يَكَادُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَٰرِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا۟ ٱلذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُۥ لَمَجْنُونٌ ﴿٥١﴾

"Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu hampir benar-benar menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar Al Qur`an dan mereka berkata: 'Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila'." **(Qs. Al Qalam [68]: 51)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَإِن يَكَادُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ *"Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu hampir,"* إِن adalah إِن *Mukhafafakh min ats-tsaqiilah,* لَيُزْلِقُونَكَ *"Benar-benar menggelincirkan kamu,"* yakni menyusahkanmu, بِأَبْصَٰرِهِمْ *"Dengan pandangan mereka."*

Pada ayat ini Allah memberitahukan Nabi-Nya tentang hebatnya permusuhan orang-orang kafir terhadap beliau, dan bahwa mereka hendak menimpakan musibah kepada beliau melalui pandangan mata (hipnotis), dimana sekelompok orang Quraisy memandang beliau dan berkata, "Kami tidak pernah melihat seperti dia, dan tidak pula seperti hujjahnya."

Menurut satu pendapat, hipnotis itu terdapat di kalangan Bani Asad. Bahkan (ketika) sapi betina atau unta yang gemuk melintas kepada salah seorang dari mereka, dia dapat menjatuhkan unta itu. Setelah itu dia berkata, "Wahai budak perempuan, ambillah *miktaal*[91] dan dirham, lalu

[91] Keranjang untuk membawa kurma atau anggur ke Bahrain. Lih. *Lisan Al 'Arab* (entri: *Katala).*

datanglah engkau untuk membawa daging unta ini." Tidak lama kemudian untuk itu jatuh dan akan mati, sehingga ia pun disembelih.

Al Kalbi berkata, "Dulu seorang lelaki Arab Badui dapat berdiam diri selama dua atau tiga hari tanpa mengonsumsi apapun. Setelah itu dia mengangkat sisi tendanya dan melintaslah unta atau kambing, lalu dia pun berkata, 'Aku belum pernah melihat —seperti hari ini— unta atau kambing yang lebih baik daripada unta atau kambing ini.' Tidak lama berselang unta atau kambing itu jatuh dan mati. Orang-orang kafir kemudian meminta lelaki Arab Badui itu untuk menimpakan musibah kepada Nabi SAW melalui hipnotis, dan dia pun menyanggupi permintaan mereka itu. Ketika Nabi SAW melintas, lelaki Arab Badui itu bersenandung:

قَدْ كَانَ قَوْمُكَ يَحْسَبُوْنَكَ سَيِّدًا   وَإِخَالُ أَنَّكَ سَيِّدٌ مَعْيُوْنُ

'Sesungguhnya kaummu menduga engkau adalah seorang pemimpin.

Menurut dugaan, sesungguhnya engkau adalah pemimpin yang lemah.'

Namun Allah melindungi Nabi-Nya (dari hipnotisnya), dan turunlah ayat: وَإِن يَكَادُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَٰرِهِمْ *'Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu hampir benar-benar menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka'.*"[92]

Keterangan senada dengan itu pun dituturkan Al Mawardi,[93] dan bahwa bangsa Arab, jika salah seorang dari mereka hendak menimpakan

---

[92] Apa yang diriwayatkan dari Al Kalbi ini dituturkan oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/317 dan 318).

[93] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (6/74).

musibah pada seseorang, baik pada jiwa maupun hartanya, maka dia akan berlapar-lapar selama tiga hari, kemudian dia mencari tahu tentang jiwa dan/atau harta orang itu, lalu dia berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah melihat orang yang lebih kuat, lebih berani, lebih kaya, dan lebih tampan darinya." Dengan mengucapkan itu dia dapat menimpakan musibah pada diri orang itu, sehingga orang itu maupun hartanya akan binasa. Allah kemudian menurunkan ayat ini.

Al Qusyairi berkata, "Hal ini masih perlu dikaji. Sebab penimpaan musibah melalui pandangan mata (hipnotis) hanya akan terjadi bila disertai dengan adanya pandangan baik dan perasaan suka, bukan disertai dengan perasaan benci dan tidak suka. Oleh karena inilah Allah berfirman, وَيَقُولُونَ إِنَّهُۥ لَمَجْنُونٌ *'Dan mereka berkata: "Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila."'* Maksudnya, mereka (orang-orang kafir) menisbatkan kamu (Muhammad) pada gila, jika mereka melihatmu membaca Al Qur`an."

Menurut saya (Al Qurthubi), pendapat para mufassir dan pakar bahasa mengarah pada apa yang telah kami sebutkan, dan bahwa yang mereka maksud dengan "pandangan mata (hipnotis) terhadap beliau" adalah "pembunuhan terhadap beliau." Dalam hal ini, adanya perasaan benci terhadap sesuatu tidak menghalangi penimpaan musibah (hipnotis) melalui pandangan terhadapnya —sebagai suatu pelanggaran, sehingga orang yang menjadi objek penimpaan musibah itu pun binasa.

Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Al A'masy, Abu Wa'il dan Mujahid membaca firman Allah itu dengan: لَيُزْهِقُونَكَ, yakni لَيُهْلِكُونَكَ *"benar-benar membinasakanmu." Qira`ah* ini merupakan *qira`ah* penafsiran. Sebab kata لَيُزْهِقُونَكَ itu terambil dari *Zahaqtu nafsahu* dan *Uzhiquhaa* (aku membinasakan nyawanya). Sementara para ulama

Madinah membaca firman Allah itu dengan لَيَزْلِقُونَكَ, yakni dengan fathah huruf *ya`*. Adapun para ulama yang lain, mereka membaca firman Allah itu dengan dhamah huruf *ya`* (لَيُزْلِقُونَكَ). Kedua *qira`ah* ini (*layazliquunaka* dan *layuzliquunaka)* merupakan dua dialek yang mempunyai makna yang sama. Dikatakan: *Zalaqahu Yazliquhu* (dia menjauhkannya) dan *Azlaqahu Yuzliquhu Izlaaqaan* (dia menyingkirkannya), jika dia menyingkirkannya dan menjauhkannya. *Zalaqa Ra`sahu Yazliquhu Zalqan* (dia mencukur kepalanya), jika dia mencukur (kepala)nya. Demikian pula dengan *Azlaqahu* dan *Zallaqahu Tazliiqan.* Juga *Rajulun Zaliqun* dan *Zumaliqun* —seperti *Hudabibun— Zumaaliqun Zummaliqun*, yaitu orang yang air maninya keluar terlebih dulu sebelum melakukan hubungan badan. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Al Jauhari dan yang lainnya.

Dengan demikian, makna kata (*zalaqa* dan *azlaqa)* itu adalah menjauhkan dan menyingkirkan, dan hal ini tidak akan terjadi pada Nabi kecuali dengan membinasakan dan membunuh beliau.

Al Harawi berkata, "Mereka (orang-orang kafir) hendak memayahkanmu dengan pandangan mata (hipnotis) mereka, agar mereka dapat menyingkirkanmu dari posisi dimana Allah telah menempatkanmu pada posisi itu, sebagai bentuk permusuhan mereka terhadapmu."

Ibnu Abbas berkata, "Mereka hendak menembusmu dengan pandangan mata (hipnotis) mereka."

Dikatakan: *Zalaqa As-Sahmu* (anak panah menembus) dan *Zahaqa As-Sahmu* (anak panah menembus), yakni menembus. Pendapat ini pun merupakan pendapat Mujahid. Maksudnya, mereka akan menembusmu karena hebatnya pandangan mata mereka.

Al Kalbi berkata, "Mereka akan membuatmu pingsan."

Dari Al Kalbi —juga—, As-Suddi, dan Sa'id bin Jubair diriwayatkan: "Mereka akan memalingkanmu dari tugas yang engkau laksanakan, yaitu menyampaikan risalah."

Al 'Aufa berkata, "Mereka akan membidikmu."

Al Mu'arrij berkata, "Mereka akan memusnahkanmu."

An-Nadhr bin Syumail dan Al Akhfasy berkata, "Mereka hendak memfitnahmu."

Abdul Aziz bin Yahya berkata, "Mereka memandangmu dengan pandangan yang sinis dan sangat tajam."

Ibnu Zaid berkata, "Mereka akan menyentuhmu."

Ja'far Ash-Shadiq berkata, "Mereka akan memakanmu."

Al Hasan dan Ibnu Kaisan berkata, "Mereka akan membunuhmu." Pendapat ini sebagaimana dikatakan: *Shara'ani Bitharfatin (dia membuatku pingsan dengan tatapannya)* dan *Qatalani bi'ainihi (dia membunuhku dengan pandangan matanya).*

Menurut satu pendapat, makna firman Allah itu adalah mereka memandangmu dengan pandangan permusuhan, hingga mereka hampir menggelincirkanmu.

Semua pendapat/penafsiran itu terpulang kepada apa yang telah kami sebutkan, dan bahwa makna yang mencakup semua pendapat tersebut adalah: mereka akan menimpakan musibah kepadamu melalui pandangan mata. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah:

وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٥٢﴾

***"Dan Al Qur`an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh umat."* (Qs. Al Qalam [68]: 52)**

Maksudnya, Al Qur`an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh ummat. Menurut satu pendapat, maksudnya adalah: Muhammad itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh ummat, dimana mereka bisa mendapatkan peringatan karenanya.

Menurut satu pendapat, makna *Adz-Dzikr* itu adalah kemuliaan, yakni Al Qur`an (adalah kemuliaan), sebagaimana Allah berfirman: وَإِنَّهُۥ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ *"Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 44). Dan Nabi adalah kemuliaan bagi semua ummat, dan mereka menjadi mulia karena mengikuti dan beriman kepadanya.

SURAH AL HAAQQAH

Abu Az-Zahirah meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَرَأَ إِحْدَى عَشْرَةَ أَيَةً مِنْ سُوْرَةِ الْحَاقَّةِ أُجِيْرَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ،
وَمَنْ قَرَأَهَا كَانَتْ لَهُ نُوْرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ فَوْقِ رَأْسِهِ إِلَى قَدَمِهِ

'Barangsiapa yang membaca sebelas ayat dari surah Al Haaqqah, maka dia akan diselamatkan dari fitnah Dajjal. Dan barangsiapa yang membacanya, maka ia akan menjadi cahaya baginya pada hari kiamat kelak yang terpancar dari atas kepalanya sampai ke telapak kakinya'."

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

ٱلْحَآقَّةُ ۝١ مَا ٱلْحَآقَّةُ ۝٢ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْحَآقَّةُ ۝٣

"Hari kiamat. Apakah hari kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah hari kiamat itu?" **(Qs. Al Haaqqah [69]: 1-3)**

Firman Allah *Ta'ala,* ٱلْحَآقَّةُ ۝١ مَا ٱلْحَآقَّةُ ۝٢ *"Hari kiamat. Apakah hari kiamat itu?,"* Yang Allah maksud adalah hari kiamat. Hari kiamat dinamakan *Al Haqqah* (yang hak/yang pasti terjadi), sebab berbagai perkara dibuat benar-benar terjadi pada hari kiamat ini. Demikianlah yang dikemukakan oleh Ath-Thabari,[94] seolah-olah dia menetapkan kata ini dan makna yang dikandungnya dari ungkapan: *Lailun naa`imun (malam yang tidur).*[*]

Menurut satu pendapat, hari kiamat dinamakan *Al Haaqqah* karena hari ini pasti akan terjadi tanpa ada keraguan sedikit pun.

Menurut pendapat yang lain, hari kiamat dinamakan *Al Haaqqah*, karena hari kiamat ini membuat surga menjadi hak bagi beberapa kelompok dan juga membuat neraka menjadi hak bagi beberapa kelompok (lainnya).

---

[94] Lih. *Jami' Al Bayan* (29/30).

[*] Sebab tidur nyata terjadi pada malam hari, penerj.

Menurut pendapat yang lain lagi, hari kiamat dinamakan *Al Haaqqah*, karena pada hari inilah setiap manusia benar-benar menj adi berhak atas balasan dari amal perbuatannya.

Al Azhari berkata, "Dikatakan: *Haaqaqtuhu fahaqaqtuhu Ahuqquhu* (aku berperkara dengannya kemudian aku mengalahkannya, sehingga aku mempunyai hak terhadapnya), yakni aku berperkara dengannya, kemudian aku dapat mengalahkannya. Dengan demikian, hari kiamat adalah *Al Haaqah* (kemenangan), sebab hari ini membuat menang setiap orang yang mempunyai hak dalam agama Allah karena kebatilan. Maksudnya, (karena hari ini memberikan hak) kepada setiap orang yang berperkara. Dikatakan kepada seseorang yang berperkara tentang hal yang sepele: *Innahu lanaziqa al haqaq* (sesungguhnya dia memperkarakan hal yang sepele). Dikatakan pula: *maa lahu fiihi haqqun walaa hiqaaq* (dia tidak mempunyai hak dalam hal ini dan tidak pula persengketaan). Adapun *at-tahaaq* adalah *at-takhaashum* (saling memperkarakan), sedangkan *al ikhtiqaaq* adalah *al ikhtishaam* (berperkara). Ada tiga dialek untuk kata *Al Haaqqah* ini: *al haaqqah, al hiqqah, al haqq,* dimana ketiganya mempunyai makna yang sama."

Al Kisa`i dan Al Mu`arrij mengatakan, *al haaqah* adalah hari yang sebenarnya (hari kiamat). Orang Arab berkata: *Lama 'arafa al haqqah minni hariba (ketika dia mengetahui yang sebenarnya dariku, dia lari).* Lafazh أَلْحَاقَّةُ yang pertama di*nashab*kan karena menjadi *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah *mubtada`* yang kedua berikut *khabar* bagi *mubtada`* yang kedua ini, yaitu lafazh: مَا الْحَاقَّةُ *'Apakah hari kiamat itu?'* Sebab makna kalimat: مَا الْحَاقَّةُ adalah مَاهِيَ (apakah hari kiamat itu). Kalimat مَا الْحَاقَّةُ ini merupakan kalimat tanya *(istifhaam)*

yang berarti pengagungan dan anggapan besar terhadap keadaan hari kiamat itu. Hal ini sebagaimana engkau berkata: *Zaid, Maa Zaid (Zaid, apakah Zaid itu)*, dimana pengertian yang terkandung dari kalimat ini adalah mengagungkan keadaan zaid. Kalimat وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡحَآقَّةُ ﴿٣﴾ *'Dan tahukah kamu apakah hari kiamat itu?,'* juga merupakan kalimat tanya (*istifhaam*). Yakni, tahukah kamu apakah hari (kiamat) itu. Dalam hal ini, perlu diketahui bahwa Nabi adalah orang yang mengetahui tentang hari kiamat, namun hanya sifatnya saja. Oleh karena itulah dikatakan —guna mengagungkan keadaan hari kiamat ini: *Wamaa adraka maa hiyya (Dan takukah kamu apakah ia),* seolah-olah beliau tidak mengetahuinya, sebab beliau belum menyaksikannya dengan jelas.

Yahya Bin Salam berkata, "Aku mendapat kabar bahwa segala sesuatu (yang Allah bertanya tentangnya kepada rasul-Nya) di dalam Al Qur`an: وَمَآ أَدۡرَىٰكَ *'Dan tahukah kamu,'* sesungguhnya Nabi SAW telah mengetahui sesuatu itu, sedangkan setiap sesuatu yang Allah berfirman tentangnya: وَمَا يُدۡرِيكَ *'Dan tahukah kamu,'* (kepada Rasul-Nya), maka beliau belum mengetahui sesuatu tersebut."

Sufyan bin Uyainah berkata, "Segala sesuatu yang Allah berfirman tentangnya: وَمَآ أَدۡرَىٰكَ *'Dan tahukah kamu,'* sesungguhnya beliau Nabi SAW telah diberitahukan tentang sesuatu tersebut, dan segala sesuatu yang beliau berfirman tentangnya: وَمَا يُدۡرِيكَ *'Dan tahukah kamu,'* sesungguhnya beliau belum diberitahukan tentang sesuatu tersebut."

Firman Allah:

كَذَّبَتۡ ثَمُودُ وَعَادٌۢ بِٱلۡقَارِعَةِ ۝٤

"Kaum Tsamud dan Ad telah mendustakan hari kiamat."
(Qs. Al Haaqqah [69]: 4)

Allah menyebutkan orang-orang yang mendustakan hari kiamat. Hari kiamat disebut *Al Qaari'ah* (yang menghantam/bencana), karena hari ini menghantam manusia dengan huru-haranya. Dikatakan: *Ashaabathum Qawaari'u Ad-Dahri (mereka tertimpa huru-hara zaman),* yakni huru-hara dan bencananya yang hebat. Dikatakan pula: *Na'udzu billahi min Qawaari'i Fulaanin wa lawaadzi'ihi wa qawaarishi lisaanihi (kami berlindung kepada Allah dari gangguan fulan, kejahatannya, dan perkataan yang menyakitkan dari lidahnya).*

Qawaarish adalah jamak *Qaarishah,* yaitu kata-kata yang menyakitkan. Adapun *Qawaari'u Al Qur'aan* adalah ayat-ayat yang dibaca manusia ketika mereka diganggu oleh jin atau manusia, seperti ayat kursi, seolah ayat ini akan menghajar syetan.

Menurut satu pendapat, *Al Qaari'ah* terambil dari kata *Al Qur'ah* (undian), karena hari ini mengangkat suatu kaum dan menjatuhkan kaum yang lain. Demikianlah yang dikatakan Al Mubarrad.

Menurut pendapat yang lain, yang dimaksud dengan *Al Qaari'ah* adalah adzab yang menimpa mereka di dunia. Dahulu Nabi mereka telah mengancam mereka dengan adzab ini, namun mereka mendustakannya.

Tsamud adalah kaum Nabi Shalih. Rumah-rumah mereka terdapat di Hijr yang terletak di antara Syam dan Hijaz. Muhammad bin Ishak berkata, "Hijr itu adalah lembah *Al Quri*. Mereka adalah bangsa Arab."

Adapun 'Ad, mereka adalah kaum Nabi Hud. Mereka menetap di Ahqaaf. Ahqaaf adalah wilayah pesisir antara Amman sampai Hadhramaut, juga seluruh wilayah Yaman. Mereka adalah bangsa Arab yang memiliki keterampilan dan kematangan. Mereka juga dituturkan oleh Muhammad bin Ishak. Hal ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

Firman Allah:

فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُوا بِالطَّاغِيَةِ ﴿٥﴾

"Adapun kaum Tsamud, maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa."
(Qs. Al Haaqqah [69]: 5)

Dalam firman Allah ini terdapat kata yang disimpan, yakni بِالْفِعْلَةِ الطَّاغِيَةِ *"Dengan kejadian yang luar biasa."*

Qatadah berkata, "Dengan suara mengguntur yang luar biasa, yakni yang melampaui batas. Maksudnya, yang melampaui batas suara guntur, yaitu (yang dapat menimbulkan) huru-hara. Hal ini sebagaimana Allah berfirman, إِنَّآ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَٰحِدَةً فَكَانُوا۟ كَهَشِيمِ ٱلْمُحْتَظِرِ ﴿٣١﴾ *"Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang."* (Qs.

Al Qamar [54]: 31). *Ath-Thughyaan* adalah melampaui batas. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala:* إِنَّا لَمَّا طَغَا الْمَآءُ *"Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung)."* (Qs. Al H̲aaqqah [*69]:* 11). Maksudnya, (tatkala air) telah melampaui batas.

Al Kalbi berkata, "(Allah berfirman): بِالطَّاغِيَةِ, yakni dengan petir."

Mujahid berkata, "Yakni, karena dosa-dosa (mereka)."

Al Hasan berkata, "(Yakni), karena melampaui batas." Dengan demikian, lafazh *ath-thaaghiyah* itu merupakan *mashdar* seperti *al kaadzibah, al aaqibah,* dan *al aafiyah.* Maksudnya, mereka dibinasakan karena tindakan melampaui batas mereka dan juga karena kekufuran mereka.

Menurut satu pendapat, *ath-thaaghiyah* adalah penyembelih unta. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Zaid. Dengan demikian, maksud firman Allah itu adalah: mereka dibinasakan karena perbuatan yang dilakukan oleh penyembelih unta mereka, yaitu menyembelih unta.

Penyembelih ini satu orang. Tapi mereka semua dibinasakan, karena mereka meridhai perbuatan sang penyembelih itu dan mereka pun mendatanginya. Dikatakan: *Thaaghiyah,* seperti dikatakan: *Fulaani Raawiyatu As-Syi'ri (fulan adalah perangkai syair), Daahiyah, Alaamah,* dan *Nasaabah.*

Firman Allah:

وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ﴿٦﴾ سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَىٰ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ﴿٧﴾

"Adapun kaum 'Ad, maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang, yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus; maka kamu lihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk)."

(Qs. Al Haaqqah [69]: 6-7)

Firman Allah *Ta'ala,* وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ *"Adapun kaum 'Ad, maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin,"* yakni yang sangat dingin, yang dengan dinginnya dapat membakar, seperti api yang membakar.

Kata صَرْصَرٍ itu diambil dari kata *Ash-Shirr,* yaitu dingin. Demikianlah yang dikatakan Adh-Dhahhak.

Menurut satu pendapat, صَرْصَرٍ adalah yang amat keras suaranya.

Mujahid berkata, "(صَرْصَرٍ adalah) yang sangat beracun."

Firman Allah *Ta'ala,* عَاتِيَةٍ *"lagi amat kencang,"* yakni yang menentang para penjaganya dan tidak menaati mereka, sehingga mereka pun tidak dapat menguasainya karena hembusannya yang begitu

kencang. Angin itu marah karena kemurkaan Allah.

Menurut satu pendapat, yang menerjang kaum 'Ad dan menghancurkan mereka. Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan dari Musa bin Al Musayyib, dari Syahr bin Hausyab, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Allah tidak pernah mengutus hembusan angin kecuali dengan takaran dan (Allah pun tidak pernah mengutus) tetesan air (hujan) kecuali dengan takaran, kecuali pada hari kaum 'Ad dan pada hari (kaum) Nuh (dibinasakan). Sesungguhnya air pada hari (kaum) Nuh (dibinasakan) menyerang para penjaganya, sehingga mereka tidak mempunyai cara untuk menguasainya.'* Beliau kemudian membaca: إِنَّا لَمَّا طَغَا ٱلْمَآءُ حَمَلْنَٰكُمْ فِى ٱلْجَارِيَةِ ⦗11⦘ *'Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung) kami bawa (nenek moyang) kamu ke dalam bahtera.'* (Qs. Al Haaqqah [69]: 11) *'Sementara pada hari kaum Ad (dibinasakan), angin menyerang para penjaganya sehingga mereka tidak mempunyai cara untuk menguasainya.'*

Beliau kemudian membaca: بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ *'dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang'*."[95]

Firman Allah *Ta'ala*, سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ *"Yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka,"* yakni mengutusnya dan menjadikannya berkuasa atas mereka. Sebab *at-taskhiir* adalah menggunakan sesuatu dengan kekuasaan.

سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَٰنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا *"Selama tujuh malam dan delapan*

---

[95] Hadits ini dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/260) secara *mauquf* pada Ibnu Abbas. Juga dicantumkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/413).

hari terus-menerus," yakni berturut-turut, dimana angin itu tiada mereda dan tiada pula berhenti. Pendapat inilah yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, dan juga yang lainnya.

Al Farra`[96] berkata, *"Al Husuum* adalah berturut-turut. Kata ini terambil dari: *Hasmi Ad-Daa`i* (terapi rutin untuk menghilangkan penyakit), jika orang yang sakit disetrika dengan setrika, kemudian hal itu dilakukan kepadanya secara terus-menerus."

Abdul Aziz bin Zurarah Al Kilabi berkata,

فَفَرَّقَ بَيْنَ بَيْنِهِمْ زَمَانٌ   تَتَابَعَ فِيهِ أَعْوَامٌ حُسُومٌ

"Maka hubungan di antara mereka dipisahkan oleh zaman, yang didalamnya tahun demi tahun berganti secara terus-menerus."

Al Mubarrad berkata, "Kata *Al Husuum* itu (terambil dari) ucapanmu: *Hasamtu As-Sai`a [aku memutus sesuatu],* jika engkau memutuskannya dan memisahkan (sebagian)nya dari sebagian yang lainnya."

Menurut satu pendapat, *Al Hasm* adalah pembasmian sampai ke akar-akarnya. Oleh karena itulah pedang disebut: *Hussam* (pemutus), sebab ia dapat memutuskan musuh dari sesuatu yang dikehendakinya, yaitu mencapai permusuhannya.

Ibnu Zaid berkata, "Angin itu membasmi mereka (kaum Ad) sehingga tidak seorang pun yang tersisa dari mereka." Dari Ibnu Zaid juga diriwayatkan bahwa angin itu mencakup malam dan siang, hingga

---

[96] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* karyanya (3/180).

ia meliputi semuanya. Sebab angin itu dimulai ketika matahari terbit pada hari yang pertama, dan berakhir ketika matahari tenggelam pada hari yang terakhir."

Al-Laits berkata, "*Al Husuum* adalah kesialan. Dikatakan: *Hidzii Layaali Al Husuum* (ini adalah malam-malam yang sial), yakni yang memutuskan kebaikan dari orang-orang yang ada di dalamnya." Hal itu pun dikemukakan dalam kitab *Ash-Shihhah.*[97]

Ikrimah dan Ar-Rubai' bin Anas mengatakan (bahwa *Al Husuum* adalah) kesialan. Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala:* فِيٓ أَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ *'Dalam beberapa hari yang sial."* (Qs. Al Fushilat [41]: 16)

Athiyah Al Aufa berkata, "(Firman Allah): حُسُومًا, yakni yang memutus kebaikan dari orang-orang yang berada di dalamnya."

Terjadi silang pendapat tentang hari pertama dimana angin itu terjadi:

Menurut satu pendapat, pagi hari Ahad. Pendapat ini dikemukakan oleh As-Suddi.

Menurut pendapat yang lain, pagi hari Jum'at. Pendapat ini dikemukakan oleh Ar-Rubai' bin Anas.

Menurut pendapat yang lain lagi, pagi hari Rabu. Pendapat ini dikemukakan oleh Yahya bin Salam dan Wahb bin Munabbih.

Wahb bin Munabbih berkata, "Hari-hari ini adalah hari-hari yang disebut oleh orang-orang Arab dengan *Ayyaam Al 'Ujuuz* (hari orang-orang yang lemah), yang sangat dingin dan memiliki angin yang sangat

---

[97] Lih. *Ash-Shihhah* (5/1899).

kencang. Hari yang pertama adalah hari Rabu dan hari yang terakhir adalah hari Rabu juga. Hari-hari ini dinisbatkan kepada *Al 'Ajuuz* (orang yang jompo), karena pada saat angin ini terjadi orang-orang yang jompo dari kaum 'Ad masuk ke dalam lubang, namun angin mengejar mereka dan membinasakan mereka di sana pada hari yang kedelapan. Menurut satu pendapat, hari-hari ini disebut *ayyaam al 'ajuuz* (hari-hari terakhir), sebab hari-hari ini berada di akhir musim dingin. Hari-hari ini berada di bulan Adzar, salah satu bulan dalam kalender orang-orang Suryaniyin. Hari-hari ini memiliki musibah/kecelakaan yang sangat terkenal."

Lafazh حُسُومًا di*nashab*kan karena menjadi *haal.*

Menurut satu pendapat, ia di*nashab*kan karena merupakan *mashdar*. Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya, تَحْسِمُهُمْ حَسْوْمًا *'angin itu membinasakan mereka dengan sebenar-benarnya.'* Yakni, membunuh mereka. Dengan demikian, lafazh itu merupakan حُسُومًا merupakan *Mashdar* yang berfungsi memberikan penguatan."

Lafazh حُسُومًا pun boleh menjadi *maf'uul lahu.* Maksudnya, Allah mengirimkan angin itu kepada mereka pada masa ini demi melakukan pembasmian, yakni demi memberangus dan membasmi mereka (kaum Ad). Lafazh حُسُومًا juga boleh menjadi jamak dari lafazh حَاسِمٍ.

As-Suddi membaca firman Allah itu dengan حَسُوْمًا yakni dengan fathah huruf *ha`*, karena menjadi *haal* bagi kata رِيْحٍ. Maksudnya, Allah mengirim angin itu kepada mereka sebagai pembasmi (mereka).

Firman Allah *Ta'ala,* فَتَرَى ٱلْقَوْمَ فِيهَا *"Maka kamu lihat kaum Ad pada waktu itu,"* yakni pada beberapa hari dan malam itu, صَرْعَىٰ *"mati bergelimpangan."* Lafazh صَرْعَىٰ adalah jamak dari صَرِيْعٌ, yakni mati.

Menurut satu pendapat, firman Allah فِيهَا mengandung makna: pada angin itu.

Firman Allah *Ta'ala*, كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ *"seakan-akan mereka tunggul-tunggul,"* yakni pangkal-pangkal, نَخْلٍ خَاوِيَةٍ *"pohon kurma yang telah kosong (lapuk),"* yakni lapuk. Demikianlah yang dikemukakan oleh Abu Ath-Thufail.

Menurut satu pendapat, yang dimaksud dari kata خَاوِيَةٍ itu adalah: yang kosong bagian dalamnya, sehingga tidak ada apa-apa di dalamnya. *An-Nakhl* dapat dijadikan sebagai kata *mudzakar* dan *mu'annats.*

Allah berfirman dalam surah yang lain: كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنقَعِرٍ ﴿٢٠﴾ *"Seakan-akan mereka pokok korma yang tumbang."* (Qs. Al Qamar [54]: 20). Jika demikian, *ada kemungkinan* kaum Ad itu diserupakan dengan pohon kurma yang roboh dari bagian pangkalnya, dan ini merupakan pemberitahuan tentang besarnya tubuh mereka.

Ada kemungkinan pula bahwa yang dimaksud dari kata *A'jaaz* itu pangkal dan bukan dahan. Maksudnya, angin itu telah memotong-motong mereka sehingga mereka menjadi seperti pangkal pohon kurma yang kosong/bolong bagian dalamnya. Maksudnya, angin masuk ke dalam tubuh mereka, kemudian membuat mereka tersungkur mati, seperti pohon kurma yang kosong bagian dalamnya.

Ibnu Syajrah berkata, "Angin masuk ke dalam mulut mereka, lalu mengeluarkan usus-usus di dalam perut mereka melalui anus mereka, sehingga mereka pun menjadi seperti pohon kurma yang bolong bagian dalamnya."

Yahya bin Salam berkata, "Sesungguhnya Allah berfirman: خَاوِيَةٍ *'Yang telah kosong,'* sebab tubuh mereka itu telah kosong dari

roh mereka, seperti pohon kurma yang telah kosong pada bagian dalamnya."

Ada kemungkinan pula makna firman Allah itu adalah: seakan-akan mereka adalah pokok pohon kurma yang kosong pada bagian pangkalnya. Sebagaimana Allah berfirman, فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةً *"Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh."* (Qs. An-Naml [27]: 52). Yakni, kosong dimana tidak ada penduduk di dalamnya.

Ada kemungkinan pula, seperti yang telah kami jelaskan, bahwa kata *Al Khaawiyah* itu mengandung makna lapuk. Sebab apabila pohon kurma telah lapuk, maka bagian dalamnya akan menjadi kosong. Oleh karena itulah setelah mereka binasa, mereka diserupakan dengan pohon kurma yang lapuk.

Firman Allah:

فَهَلْ تَرَىٰ لَهُم مِّنۢ بَاقِيَةٍ ﴿٨﴾

***"Maka kamu tidak melihat seorangpun yang tinggal di antara mereka."* (Qs. Al Haaqqah [69]: 8)**

Maksudnya, kelompok yang tersisa atau orang yang tersisa. Menurut satu pendapat, yang tersisa. Menurut pendapat yang lain, sisa. Jika berdasarkan kepada pendapat (yang terakhir) ini, maka kata بَاقِيَةٍ adalah kata yang sesuai dengan wazan فَاعِلَةٌ namun mengandung makna Mashdar, seperti *al aaqibah* dan *al aafiyah* (makna harfiyahnya adalah yang mengakibatkan dan yang menyehatkan, tapi yang dimaksud dari kata ini adalah akibat dan sehat).

Namun kata بَاقِيَةٍ pun boleh menjadi *Isim,* yakni: kami tidak

akan menemukan seorang pun yang tersisa dari mereka.

Ibnu Juraij berkata, "Mereka hidup dalam adzab Allah yang berupa angin selama tujuh hari delapan malam. Ketika mereka memasuki senja hari yang kedelapan, mereka pun mati lalu angin membawa mereka dan membuang mereka ke laut. Itulah firman Allah *'Azza wa Jalla:* فَهَلْ تَرَىٰ لَهُم مِّنۢ بَاقِيَةٍ ﴿٨﴾ *'Maka kamu tidak melihat seorangpun yang tinggal di antara mereka.'* (Qs. Al Haaqqah [69]: 8)

Firman Allah *'Azza wa Jalla,* فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَٰكِنُهُمْ *'Maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka.'* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 25)"

Firman Allah:

وَجَآءَ فِرْعَوْنُ وَمَن قَبْلَهُۥ وَٱلْمُؤْتَفِكَٰتُ بِٱلْخَاطِئَةِ ﴿٩﴾

"Dan telah datang Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya dan (penduduk) negeri-negeri yang dijungkirbalikkan karena kesalahan yang besar."
(Qs. Al Haaqqah [68]: 9)

Firman Allah *Ta'ala,* وَجَآءَ فِرْعَوْنُ وَمَن قَبْلَهُۥ *"Dan telah datang Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya."*

Abu Amr dan Al Kisa'i membaca firman Allah itu dengan: وَمَنْ قِبَلَهُ, dengan kasrah huruf *qaf* dan fathah huruf *ba'*,[98] yakni dan orang-orang yang bersamanya serta mengikutinya, yaitu para tentaranya.

---

[98] *Qira'ah* Abu Amr dan Al Kisa'i ini merupakan *qira'ah* yang mutawatir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 183 dan *Al Iqna'* (2/791).

Qira`ah* inilah yang dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim, karena mempertimbangkan *qira`ah Abdullah dan Ubay, yaitu: وَمَنْ مَعَهُ.[99]

Sementara itu Abu Musa Al Asy'ari membaca firman Allah itu dengan: وَمَنْ تِلْقَاءَهُ.[100] Adapun yang lain, mereka membaca firman Allah itu dengan: قَبْلَهُ, dengan fathah huruf *qaf* dan sukun huruf *ba`*. Yakni, orang-orang yang sebelumnya dari masa-masa yang telah lalu dan umat-umat yang lampau.

Firman Allah *Ta'ala,* وَٱلْمُؤْتَفِكَٰتُ *"dan (penduduk) negeri-negeri yang dijungkirbalikkan,"* yakni penduduk negeri Luth.

Qira`ah* kalangan mayoritas adalah menggunakan huruf alif (وَٱلْمُؤْتَفِكَٰتُ), sementara *qira`ah Al Hasan dan Al Jahdari adalah وَالْمُؤْتَفِكَةُ, yakni dengan bentuk tunggal.[101]

Qatadah berkata, "Negeri kaum Luth dinamakan *Al Mu`tafikaat* (yang dijungkirbalikkan), sebab negeri itu dijungkirbalikkan karena mereka."

Ath-Thabari menuturkan dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, dia berkata, "(Negeri yang dijungkirbalikkan itu) ada lima negeri: *Shab'ah, Sha'rah, Amrah, Duuma,* dan *Saduum*. *Saduum* adalah negeri yang terbesar."

Firman Allah *Ta'ala,* بِٱلْخَاطِئَةِ *"karena kesalahan yang*

---

[99] *Qira`ah* ini bukanlah *qira`ah* yang mutawatir. Kedua *qira`ah* ini dicantumkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/95).

[100] *Qira`ah* ini bukanlah *qira`ah* yang mutawatir. Kedua *qira`ah* ini dicantumkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/95).

[101] *Qira`ah* ini dicantumkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/95), Abu Hayan dalam *Al Bahr* 8/321, dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/399).

besar." Maksudnya, karena perbuatan yang salah, yaitu kemaksiatan dan kekafiran.

Mujahid berkata, "Karena kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan."

Al Jurjani berkata, "Karena kesalahan yang besar." Dengan demikian, lafazh *Al Khaathi`ah* itu merupakan *Mashdar.*

Firman Allah:

فَعَصَوْا۟ رَسُولَ رَبِّهِمْ فَأَخَذَهُمْ أَخْذَةً رَّابِيَةً ﴿١٠﴾

"Maka (masing-masing) mereka mendurhakai rasul Tuhan mereka, lalu Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras."
(Qs. Al Haaqqah [69]: 10)

Firman Allah *Ta'ala,* فَعَصَوْا۟ رَسُولَ رَبِّهِمْ *"Maka (masing-masing) mereka mendurhakai rasul Tuhan mereka."* Al Kalbi berkata, "Rasul itu adalah Musa."

Menurut satu pendapat, rasul itu adalah Luth. Sebab Luth-lah yang paling dekat (dengan mereka).

Menurut pendapat yang lain lagi, yang dimaksud dengan rasul itu adalah Musa dan Luth, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman: فَقُولَآ إِنَّا رَسُولُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾ *"Dan katakanlah olehmu: 'Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan semesta Alam'."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 16)

Menurut satu pendapat, lafazh رَسُولَ itu mengandung makna risalah, dan terkadang Allah pun mengungkapkan risalah dengan

menggunakan kata rasul.

Firman Allah *Ta'ala*, فَأَخَذَهُمْ أَخْذَةً رَّابِيَةً ﴿١٠﴾ *"Lalu Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras."* Yakni, yang tinggi lagi melebihi siksaan dan adzab yang dijatuhkan kepada berbagai ummat.

Dari kata رَّابِيَةً itulah terbentuk *Ar-Ribaa,* jika seseorang mengambil pada emas dan perak sesuatu yang melebihi daripada yang diberikannya. Dikatakan: *Rabaa Asy-Syai`u Yarbuu* (sesuatu itu telah bertambah dan akan bertambah), jika ia bertambah dan berlipatganda.

Mujahid berkata, "Yang sangat keras." Seolah-olah dia hendak melebihi dari sekedar keras.

Firman Allah:

إِنَّا لَمَّا طَغَا ٱلْمَآءُ حَمَلْنَٰكُمْ فِى ٱلْجَارِيَةِ ﴿١١﴾ لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذْكِرَةً وَتَعِيَهَآ أُذُنٌ وَٰعِيَةٌ ﴿١٢﴾

***"Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung), Kami bawa (nenek moyang) kamu ke dalam bahtera, agar Kami jadikan peristiwa itu peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar."* (Qs. Al Haaqqah [69]: 11-12)**

Firman Allah *Ta'ala*, إِنَّا لَمَّا طَغَا ٱلْمَآءُ *"Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung),"* yakni telah naik dan meninggi. Ali berkata, "Air menentang para penjaganya yaitu para malaikat, karena ia marah (terhadap kaum Nuh) akibat (kemurkaan) Tuhannya

(terhadap mereka), sehingga para malaikat itu pun tidak mampu menahan air itu."

Qatadah berkata, "Air lebih tinggi lima belas *dzira* dari segala sesuatu."

Ibnu Abbas berkata, "Air menentang para penjaganya pada masa Nuh dan menyerang mereka secara membludak, sehingga mereka pun tidak tahu seberapa banyakah air yang keluar. Padahal tidak pernah ada tetesan air yang turun, baik sebelum maupun setelah peristiwa itu, melainkan dengan takaran, kecuali pada saat itu." Hal ini telah dikemukakan secara marfu' di awal surah.

Yang dimaksud dari kisah umat-ummat ini dan penuturan tentang adzab yang menimpa mereka adalah mendorong ummat ini agar tidak mengikuti mereka dalam hal menentang Rasul.

Selanjutnya Allah memberikan karunia kepada ummat ini dengan menjadikan mereka sebagai keturunan dari ummat-ummat yang selamat dari banjir bandang, dimana hal ini dijelaskan melalui firman-Nya: حَمَلْنَٰكُمْ *"Kami bawa (nenek moyang) kamu,"* yakni kami bawa nenek moyang kamu dan juga kamu yang saat itu masih berada dalam tulang sulbi mereka,

فِي ٱلْجَارِيَةِ *"ke dalam bahtera,"* yakni ke dalam bahtera yang berjalan. Yang dibawa pada saat itu ke dalam bahtera adalah Nuh dan keturunannya, serta orang-orang yang ada di muka bumi dari keturunan mereka.

لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذْكِرَةً *"Agar Kami jadikan peristiwa itu peringatan bagi kamu."* Yang dimaksud (dari *dhamir ha`* yang terdapat pada lafazh لِنَجْعَلَهَا) adalah kapal Nuh AS. Allah menjadikan kapal Nuh itu sebagai peringatan dan nasihat bagi ummat ini, agar para pendahulu

ummat ini dapat menemukan kapal itu. Ini menurut pendapat Qatadah. Ibnu Juraij berkata, "Papan kapal itu terletak di (gunung) Judi." Makna firman Allah itu adalah: Aku menyisakan kayu-kayu itu untuk kalian, agar kalian dapat mengingat adzab yang menimpa kaum Nuh dan penyelamatan Allah terhadap nenek moyang kalian. Berapa banyak kapal yang telah musnah, menjadi debu, dan tidak ada sesuatu pun yang tersisa darinya."

Menurut satu pendapat, (maksud firman Allah itu) agar Kami jadikan peristiwa penenggelaman kaum Nuh itu, serta penyelamatan orang-orang yang beriman yang turut bersamanya, sebagai peringatan bagi kalian. Oleh karena itulah Allah *Ta'ala* berfirman, وَتَعِيَهَآ أُذُنٌ وَٰعِيَةٌ *"Dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar,"* yakni agar peristiwa itu dipelihara dan didengar oleh telinga yang mau memelihara apa yang datang dari sisi Allah.

Dalam hal ini perlu diketahui bahwa bahtera itu tidak disifati dengan sifat ini (memelihara dan mendengar peristiwa penenggelaman kaum Nuh). Az-Zajjaj berkata, "Dikatakan: *Wa'aitu Kadza (aku memelihara anu),* yakni aku memeliharanya dalam diriku, *A'iihi Wa'yan* (Aku memeliharanya dengan sebenar-benarnya). *Wa'aitu Al Ilma* (aku memelihara ilmu) dan *Wa'aitu Maa Qultu* (aku memelihara apa yang telah aku katakan). Semua kalimat itu mengandung makna yang sama (memelihara dalam diri). Adapun kalimat: *Aw'aitu Al Mataa' fii Al Wi'aa`i* (aku memelihara perhiasan di dalam wadah)."

Az-Zajjaj berkata, "Dikatakan untuk setiap sesuatu yang engkau pelihara bukan dalam dirimu: *Au'aituhu (aku memeliharanya),* yakni dengan huruf alif. Adapun sesuatu yang engkau pelihara dalam dirimu, dikatakan: *Wa'aituhu (Aku mengingatnya),* tanpa huruf *alif.*"

Thalhah, Humaid dan Al A'raj membaca firman Allah itu

dengan: وَتَعْيَهَا, yakni dengan sukun huruf ain,[102] karena disamakan dengan firman Allah: وَأَرْنَا *"dan tunjukkanlah kepada kami."* (Qs. Al Baqarah [2]: 128). Adapun mengenai periwayatan *qira`ah* ini dari Ashim dan Ibnu Katsir, hal ini masih diperselisihkan. Sementara itu para ulama yang lainnya membaca firman Allah itu dengan kasrah huruf *ain* (وَتَعِيَهَآ).

Padanan firman Allah, وَتَعِيَهَآ أُذُنٌ وَٰعِيَةٌ *"Dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar,"* adalah firman Allah: إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal."* (Qs. Qaaf [50]: 37)

Qatadah berkata, "(Makna firman Allah): أُذُنٌ وَٰعِيَةٌ adalah telinga yang dapat mengerti —yang merupakan karunia dari Allah— dan mengambil manfaat dari apa yang didengarnya dari kitab Allah *'Azza wa Jalla."*

Makhul berkata, "Ali pernah berkata, 'Tidak sekalipun aku mendengar sesuatu dari Rasulullah, kemudian aku lupa terhadapnya, kecuali aku akan mengingatnya (kembali)." Demikianlah yang dituturkan Al Mawardi.[103]

Keterangan yang senada juga diriwayatkan dari Al Hasan yang dituturkan oleh Ats-Tsa'labi. Ats-Tsa'labi berkata, "Ketika turun (ayat): وَتَعِيَهَآ أُذُنٌ وَٰعِيَةٌ *'Dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar,'* Nabi SAW bersabda, 'Aku telah memohon kepada Allah agar Dia menetapkan itu pada telingamu, wahai Ali.' Ali berkata, 'Demi Allah, aku tidak pernah lupa terhadap sesuatu pun setelah itu, dan

---

[102] *Qira`ah* dengan sukun huruf ain ini bukanlah *qira`ah* yang mutawatir. *Qira`ah* ini dicantumkan dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/96).

[103] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (6/80).

tidak ada alasan bagimu untuk lupa'."

Barzah Al Aslami berkata, "Nabi SAW bersabda, 'Wahai Ali, sesungguhnya Allah telah memerintahkan aku untuk mendekatkanmu dan tidak menjauhkanmu, untuk mengajarimu dan untuk membuat engkau mengerti. Dan adalah haq bagi Allah untuk membuat engkau mengerti'."

Firman Allah:

فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ نَفْخَةٌ وَٰحِدَةٌ ﴿١٣﴾

"Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup."
(Qs. Al Haaqqah [69]: 13)

Ibnu Abbas berkata, "Itu adalah tiupan yang pertama untuk terjadinya kiamat, tidak ada seorang pun kecuali dia akan mati." Lafazh نُفِخَ boleh dijadikan *mudzakar,* sebab status *mu`anatas* lafazh نَفْخَةٌ bukanlah hakikat.

Menurut satu pendapat, itu adalah tiupan yang terakhir. Allah berfirman: نَفْخَةٌ وَٰحِدَةٌ *'ditiup sekali tiup,'* yakni tiada tiupan yang kedua.

Al Akhfasy berkata, "Lafazh نَفْخَةٌ itu menjadi fa'il bagi *fi'il* نُفِخَ, sebab sebelum lafazh نَفْخَةٌ itu tidak ada isim yang dirafa'kan. Oleh karena itulah dikatakan: نَفْخَةٌ. Namun boleh juga lafazh نَفْخَةٌ di*nashab*kan (sehingga dibaca نَفْخَةً), karena menjadi *Mashdar.* Inilah *qira`ah* Abu As-Samal.[104] Atau dikatakan: Allah hanya sekedar

---

[104] *Qira`ah* Abu As-Samal ini dicantumkan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al*

memberitahukan tentang perbuatan itu, sebagaimana engkau berkata: *Dhuriba Dharban (dia dipukul dengan sekali pukul).*"

Az-Zajjaj berkata, "Firman Allah: فِي ٱلصُّورِ *'sangkakala,'* berada pada posisi pengganti subyek *(naa`ib faa'il).*"

Firman Allah:

وَحُمِلَتِ ٱلْأَرْضُ وَٱلْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَٰحِدَةً ﴿١٤﴾

"Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur."
(Qs. Al Haaqqah [69]: 14)

Firman Allah *Ta'ala,* وَحُمِلَتِ ٱلْأَرْضُ وَٱلْجِبَالُ *"Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung." Qira`ah* kalangan mayoritas adalah tidak ditasydidkannya huruf *mim* (pada lafazh وَحُمِلَتِ). Maksudnya, diangkatlah bumi dari tempatnya, فَدُكَّتَا *"lalu dibenturkan keduanya,"* yakni keduanya dibenturkan dan dihancurkan, دَكَّةً وَٰحِدَةً *"sekali bentur."* Lafazh دَكَّةً hanya boleh di*nashab*kan, sebab *dhamir* yang terdapat pada lafazh فَدُكَّتَا adalah *dhamir* yang *marfu'* (maksudnya, *dhamir* itu menjadi *fa'il* bagi lafazh *Dukka).*

Al Farra`[105] berkata, "Allah tidak berfirman: فَدُكِكْنَ (lalu mereka dibenturkan), sebab Allah menjadikan gunung-gunung itu sebagai satu kesatuan dan bumi pun sebagai satu kesatuan. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala:* أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا *'Bahwasanya langit dan*

Kasysyaf (4/134) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/97).

[105] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* karyanya (3/181).

bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu.' (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 30). Dalam ayat ini Allah tidak berfirman: كُنَّ رَتْقًا *'Mereka dahulu adalah suatu yang padu.'* Pembenturan (yang disebutkan) ini adalah seperti gempa. Hal ini sebagaimana Allah berfirman, إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا *'Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat).'* (Qs. Az-Zalzalah [99]: 1)"

Menurut satu pendapat, (firman Allah): فَدُكَّتَا, yakni keduanya dihamparkan dengan sekali hamparan. Contohnya adalah kalimat: *Indaka Sanaamu Al Ba'iiri (punuk unta terhampar),* jika punuknya terhampar di punggungnya. Pembahasan mengenai hal ini sudah dijelaskan dalam surah Al A'raaf.[106]

Abdul Hamid membaca firman Allah itu —dari Ibnu 'Amir— dengan: وَحُمِّلَتِ ٱلْأَرْضُ وَٱلْجِبَالُ, yakni dengan tasydid huruf *mim* pada lafazh وَحُمِّلَت,[107] karena mengisnadkan/ menyandarkan *fi'il* (حُمِّلَت) kepada *maf'uul* yang kedua (الأَرْضُ dan الجِبَالُ), seakan-akan asalnya adalah: وَحَمَّلْتُ قُدْرَتَنَا أَوْ مَلَكًا مِنْ مَلاَئِكَتِنَا الأَرْضَ وَالْجِبَالَ *"Aku jadikan kekuasaan Kami atau salah seorang malaikat di antara malaikat-malaikat Kami dapat mengangkat bumi dan gunung-gunung."* Setelah itu, *fi'il* (حُمِّلَت) diisnadkan/disandarkan kepada *maf'ul* yang kedua (الأَرْضَ dan الجِبَالَ), lalu *fi'il* itu pun dimabnikan untuknya. Seandainya *maf'ul* yang pertama (قُدْرَتَنَا atau مَلَكًا مِنْ مَلاَئِكَتِنَا) dihadirkan, maka *fi'il* harus diisnadkan/disandarkan kepadanya, seakan-akan Allah berfirman: وَحَمَّلَتْ قُدْرَتُنَا الأَرْضَ *"Dan kekuasaan kami dijadikan dapat mengangkat bumi."*

---

[106] Lih. Tafsir surah Al An'faal ayat 143.

[107] *Qira`ah* dengan *tasydid* bukanlah *qira`ah* yang mutawatir. *Qira`ah* ini dicantumkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/97) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/400).

Dibolehkan juga memabnikan *fi'il* (حُمِّلَتِ) itu kepada *maf'uul* yang kedua (الأَرْضُ dan الْجِبَالُ) melalui jalur penukaran, sehingga dikatakan: حُمِّلَتِ الأَرْضُ الْمَلَكَ *"Bumi diangkat malaikat,"* seperti ucapanmu: *Ulbisu Zaidun Al Jubbata (Zaid dipakaikan jubah)* dan *Albisat Al Jubbatu Zaidan (jubah dipakaikan kepada Zaid).*

Firman Allah:

فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ ﴿١٥﴾ وَٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَهِىَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ﴿١٦﴾ وَٱلْمَلَكُ عَلَىٰٓ أَرْجَآئِهَا ۚ وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَـٰنِيَةٌ ﴿١٧﴾

"Maka pada hari itu terjadilah hari kiamat, dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah. Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka."
(Qs. Al Haaqqah [69]: 15-17)

Firman Allah *Ta'ala,* فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ *"Maka pada hari itu terjadilah hari kiamat,"* yakni terjadilah kiamat, وَٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ *"dan terbelahlah langit,"* yakni terbelah dan pecahlah langit. Menurut satu pendapat, langit terbelah karena turunnya malaikat dari sana. Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala:* وَيَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلسَّمَآءُ بِٱلْغَمَـٰمِ وَنُزِّلَ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ تَنزِيلًا ﴿٢٥﴾ *"Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah belah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang."* (Qs. Al Qalam [25]: 25). Hal ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

Firman Allah *Ta'ala,* فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ *"Karena pada hari itu langit menjadi lemah,"* yakni lemah. Dikatakan: *Wahaa Al Binaa`u Yahii Wahyan fahuwa Waahin* (bangunan lemah), jika ia sangat lemah. Dikatakan pula: *Kalaamun Waahin (perkataan yang lemah),* yakni lemah.

Menurut satu pendapat, langit itu menjadi sama dengan kapas dalam hal kelemahannya, setelah sebelumnya keras. Hal itu terjadi, sebagaimana yang telah kami sebutkan, karena turunnya malaikat dari sana. Menurut satu pendapat, hal itu terjadi karena huru-hara kiamat. Menurut pendapat yang lain, makna وَاهِيَةٌ adalah terkoyak/sobek. Demikianlah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Syajrah. (Jika berdasarkan kepada pendapat ini), maka kata وَاهِيَةٌ itu terambil dari ucapan mereka: *Wahaa As-Siqaa'u* (kantung air sobek), jika sobek. Di antara pepatah mereka adalah:

خَلِّ سَبِيْلَ مَنْ وَهَى سِقَاؤُهُ وَمَنْ أُهْرِيْقَ بِالْفَلاَةِ مَاؤُهُ

"Kosongkanlah jalan orang yang sobek tempat air minumnya, dan orang yang airnya ditumpahkan di tanah yang tandus."[108]

Maksudnya, orang yang lemah akalnya itu tidak akan dapat memelihara dirinya sendiri.

آلْمَلَكُ, yakni malaikat, adalah isim *Jins.*

عَلَىٰٓ أَرْجَآئِهَا *"berada di penjuru-penjuru langit,"* yakni berada di sisi-sisi langit, saat langit terbelah. Sebab langit adalah tempat mereka. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

---

[108] Lih. *Lisan Al 'Arab* (entri: *wahaa), Tafsir Al Mawardi* (6/81), dan *Al Bahr Al Muhith* (8/319).

Al Mawardi[109] berkata, "Boleh jadi ini pun merupakan pendapat Mujahid dan Qatadah." Pendapat ini juga diriwayatkan oleh Ats-Tsa'labi dari Adh-Dhahhak. Adh-dhahak berkata, "(Malaikat) berada di sisi-sisi langit yang belum terbelah." Maksudnya, langit adalah tempat malaikat dan apabila langit terbelah, maka mereka pun berada di ujung-ujungnya.

Menurut satu pendapat, apabila langit telah menjadi potongan-potongan/kepingan-kepingan, maka malaikat berada di potongan-potongan/kepingan-kepingan yang masuk terbelah itu.

Menurut pendapat yang lain, ketika manusia melihat neraka Jahanam, maka neraka Jahanam membuat mereka takut. Mereka kemudian berlarian sebagaimana unta berlarian, dan tidaklah mereka mendatangi suatu wilayah dari berbagai wilayah yang ada di bumi melainkan mereka melihat malaikat, lalu mereka pun kembali ke wilayah yang mereka datang dari sana.

Menurut satu pendapat, (malaikat) عَلَىٰٓ أَرْجَآئِهَا *"berada di penjuru-penjuru langit,"* berada di sisi-sisi langit untuk menanti apa yang akan diperintahkan kepada mereka, yaitu menyeret para penghuni neraka ke dalam neraka. Adapun para penghuni surga, mereka akan mendapatkan kemuliaan dan penghormatan pada saat itu. Semua ini terpulang kepada makna ucapan Ibnu Jubair. Hal ini ditunjukan oleh firman Allah *Ta'ala.*

وَنُزِّلَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ تَنزِيلًا ﴿٢٥﴾ *"Dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang."* (Qs. Al Furqaan [25]: 25) Juga firman Allah *Ta'ala:* يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ إِنِ ٱسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا۟ مِنْ أَقْطَارِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ

[109] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (6/81).

"Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi." (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 33) Hal ini sebagaimana yang telah kami jelaskan di sana.

Al arjaa adalah *an-nawaahi* (sekitar) dan *al aqthaar* (daerah) menurut dialek kabilah Hudzail. Bentuk tunggalnya adalah رَجًا —dengan alif maqshuurah, dan bentuk *tatsniyah*-nya adalah رَجَوَانِ, seperti عَصًا dan عَصَوَانِ.

Kata itu *rajaan* itupun digunakan untuk menyebut bibir sumur dan kuburan.

Firman Allah *Ta'ala*, وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَٰنِيَةٌ *"Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka."* Ibnu Abbas berkata, "(Maksudnya), delapan baris malaikat yang jumlahnya tidak diketahui kecuali oleh Allah."

Ibnu Zaid berkata, "Mereka adalah delapan orang malaikat."

Diriwayatkan dari Al Hasan: Allah-lah yang Maha mengetahui berapa jumlah mereka, apakah delapan ataukah delapan ribu.

Diriwayatkan dari Nabi SAW:

أَنَّ حَمَلَةَ الْعَرْشِ الْيَوْمَ أَرْبَعَةٌ فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ أَيَّدَهُمُ اللهُ تَعَالَى بِأَرْبَعَةٍ آخَرِيْنَ فَكَانُوْا ثَمَانِيَةً

"Bahwa malaikat yang sekarang menjunjung Arsy berjumlah empat orang. Apabila hari kiamat terjadi, Allah memperkuat mereka dengan empat orang malaikat lainnya, sehingga mereka menjadi delapan orang malaikat."[110] Demikianlah

[110] Hadits dengan redaksi yang sedikit berbeda dicantumkan oleh As-Suyuthi

yang dituturkan Ats-Tsa'labi.

Hadits itu pula yang diriwayatkan oleh Al Mawardi[111] dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

يَحْمِلُهُ الْيَوْمَ أَرْبَعَةٌ وَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَمَانِيَةٌ

"Hari ini Arsy itu dijunjung oleh empat orang malaikat, dan pada hari kiamat mereka akan menjadi delapan orang."

Al Abbas bin Abdul Muthalib berkata, "Mereka adalah delapan orang malaikat dalam bentuk kambing gunung." Hal ini juga diriwayatkan dari Nabi SAW. Dalam hadits dinyatakan:

إِنَّ لِكُلِّ مَلَكٍ مِنْهُمْ أَرْبَعَةَ أَوْجُهٍ وَجْهُ رَجُلٍ وَوَجْهُ أَسَدٍ وَوَجْهُ ثَوْرٍ وَوَجْهُ نَسْرٍ وَكُلُّ وَجْهٍ مِنْهَا يَسْأَلُ اللهَ الرِّزْقَ لِذَلِكَ الْجِنْسِ

"Sesungguhnya tiap-tiap malaikat dari mereka (malaikat yang empat yang menjunjung Arsy) mempunyai empat wajah: wajah seorang manusia, wajah singa, wajah banteng, dan wajah burung. Setiap wajah itu memohonkan rezeki untuk jenis (binatang) itu."

Ketika di depan Nabi SAW dikumandangakan perkataan Mu'awiyah bin Abi Ash-Shalt:

---

dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/261).

[111] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (6/82).

رَجُلٌ وَثَوْرٌ تَحْتَ رِجْلِ يَمِيْنِه وَالنَسْرُ لِلْأُخْرَى وَلَيْثٌ مُرْصَدٌ

وَالشَمْسُ تَطْلُعُ كُلَّ آخِرِ لَيْلَةٍ حَمْرَاءُ يُصْبِحُ لَوْنُهَا يَتَوَرَّدُ

لَيْسَتْ بِطَالِعَةٍ لَهُمْ فِي رِسْلِهَا إِلاَّ مُعَذَبَةً وَإِلاَّ تُجْلَدُ

"Seorang lelaki dan banteng berada di bawah kaki kanannya,

Sementara burung elang (berada di bawah) kaki yang lain, juga macan yang diawasi.

Matahari terbit di penghujung malam,

Warnanya menjadi merah yang semakin merona.

Tidaklah ia terbit untuk mereka dalam kepelanannya,

kecuali ia akan disiksa, kecuali ia akan dipukul dengan cemeti,"

Nabi SAW bersabda, "Benar."[112]

Dalam hadits juga dinyatakan:

أَنَّ فَوْقَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ ثَمَانِيَةٌ أَوْعَالٍ بَيْنَ أَظْلاَفِهِنَّ وَرَكِبِهِنَّ مِثْلُ مَا بَيْنَ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ وَفَوْقَ ظُهُوْرِهِنَّ الْعَرْشُ

"Bahwa di atas langit yang ketujuh itu terdapat delapan

[112] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (1/256) dan Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah* (1/12). Ibnu Katsir berkata, "Hadits ini adalah hadits yang shahih sanadnya dan para periwayatnya pun merupakan orang-orang yang *tsiqqah*."

Hadits ini juga dicantumkan oleh Al Baihaqi dalam *Al Asma wa Ash-Shifat*, halaman 36. Hadits ini juga tertera dalam *Kanz Al Ummaal* (6/172) dari riwayat Ahmad, Abu Ya'la dan Ibnu Asakir.

kambing gunung yang jarak antara kuku dan lututnya adalah seperti jarak antara langit yang satu dengan langit yang lain, dan di atas punggung mereka terdapat Arsy." Demikianlah yang dituturkan oleh Al Qusyairi.

Hadits ini pun diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari hadits Al Abbas bin Abdul Muthalib. Hal ini telah dijelaskan secara lengkap pada surah Al Baqarah.[113] Ats-Tsa'labi juga meriwayatkan hadits yang (pengertian) dan redaksinya seperti hadits tersebut.

Sementara dalam hadits marfu' dinyatakan:

أَنَّ حَمَلَةَ الْعَرْشِ ثَمَانِيَةُ أَمْلَاكٍ عَلَى صُوْرَةِ الْأَوْعَالِ مَا بَيْنَ أَظْلَافِهَا إِلَى رُكَبِهَا مَسِيْرَةُ سَبْعِيْنَ عَامًا لِلطَّائِرِ الْمُسْرِعِ

"Bahwa yang menjunjung Arsy adalah delapan orang malaikat yang wujudnya kambing gunung. Jarak antara kukunya sampai ke lututnya adalah perjalanan tujuh puluh ribu tahun bagi burung yang cepat (terbangnya)."[114]

Dalam *Tafsir Al Kalbi* dinyatakan: "Delapan bagian dari sembilan bagian malaikat." Dari Al Kalbi juga diriwayatkan: "Delapan bagian dari sepuluh bagian malaikat."

Setelah itu Al Kalbi menyebutkan bilangan malaikat dengan uraian yang panjang. Pendapat yang pertama diriwayatkan dari Al Kalbi oleh

---

[113] Lih. Tafsir surah Al Baqarah, ayat 29.

[114] Hadits dengan redaksi yang sedikit berbeda diriwayatkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/261), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/414), dan Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (9/155).

Ats-Tsa'labi, sementara pendapat yang kedua diriwayatkan darinya oleh Al Qusyairi.

Al Mawardi[115] mengutip dari Ibnu Abbas: "Delapan bagian dari sembilan (bagian). Mereka adalah malaikat yang didekatkan kepada Allah."

Makna firman Allah itu adalah: mereka turun dengan membawa Arsy. Selanjutnya, penyandaran Arsy kepada Allah adalah seperti disandarkannya rumah (Ka'bah) kepada Allah, padahal rumah itu tidak diperuntukkan untuk tempat tinggal Allah. Demikian pula dengan Arsy.

Makna فَوْقَهُمْ adalah *di atas kepala mereka.* As-Suddi berkata, "Arsy dijunjung oleh para malaikat yang menjunjungnya di atas kepala mereka, dan tidak ada yang menjunjung malaikat penjunjung Arsy kecuali Allah."

Menurut satu pendapat, makna فَوْقَهُمْ adalah: bahwa malaikat yang menjunjung Arsy itu berada di atas malaikat yang ada di berbagai penjuru langit.

Menurut pendapat yang lain, makna فَوْقَهُمْ adalah di atas orang-orang yang mengalami hari kiamat.

---

[115] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (6/82).

Firman Allah:

يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ ﴿١٨﴾

"Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatupun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah)."
(Qs. Al Haaqqah [69]: 18)

Firman Allah *Ta'ala,* يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ *"Pada hari itu kamu dihadapkan,"* yakni kepada Allah. Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala:* وَعُرِضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا *"Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris."* (Qs. Al Kahfi [18]: 48). Penghadapan itu bukanlah penghadapan untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui. Akan tetapi makna dari penghadapan itu adalah hisab dan menetapkan amal perbuatan terhadap mereka untuk mendapatkan balasan.

Al Hasan meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

يُعْرَضُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلاَثَ عَرْضَاتٍ فَأَمَّا عَرْضَتَانِ فَجِدَالٌ وَمَعَاذِيرُ وَأَمَّا الْعَرْضَةُ الثَّالِثَةُ فَعِنْدَ ذَلِكَ تَطِيرُ الصُّحُفُ فِي الأَيْدِي فَآخِذٌ بِيَمِينِهِ وَآخِذٌ بِشِمَالِهِ

'Manusia akan dihadapkan (kepada Allah) pada hari kiamat kelak sebanyak tiga kali. Dua penghadapan (di antaranya) adalah perdebatan dan pemberian maaf, sedangkan penghadapan yang ketiga adalah, pada saat itulah lembaran akan diambil oleh tangan-tangan (manusia). Ada yang akan mengambilnya dari sebelah kanannya,

dan ada pula yang mengambilnya dari sebelah kirinya'."[116]

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dia berkata, "Hadits ini tidak sah. Sebab Hasan tidak pernah mendengar dari Abu Hurairah."

Firman Allah *Ta'ala,* لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ *"Tiada sesuatupun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah)."* Maksudnya, Allah mengetahui semua amal perbuatan kalian. Dengan demikian, jika berdasarkan kepada pendapat ini, lafazh خَافِيَةٌ (yang tersembunyi) mengandung makna خُفْيَةٌ (samar). Mereka menyembunyikan amal perbuatan mereka. demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Syajrah.

Menurut satu pendapat, tidak ada manusia yang samar baginya. Maksudnya, tidak akan ada manusia yang tidak dihisab.

Abdullah bin Amr bin Al Ash berkata, "Orang yang mukmin tidak akan samar dari orang kafir, dan orang yang baik tidak akan samar dari orang yang durhaka."

Menurut satu pendapat, tidak akan ada aurat kalian yang tertutup. Hal ini sebagaimana Nabi SAW bersabda,

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً عُرَاةً

"Manusia akan dikumpulkan dalam keadaan telanjang kaki dan tubuh telanjang bulat."[117]

---

[116] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan sifat kiamat, bab: Hadits tentang Penghadapan, no. 2425, Ibnu Majah pada pembahasan zuhud, bab: Penuturan tentang Kebangkitan, no. 4277, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (4/414).

[117] HR. Muslim pada pembahasan surga, bab: Fananya Dunia dan Penjelasan tentang Pengumpulan pada Hari Kiamat Kelak (4/2194). At-Tirmidzi pada pembahasan sifat kiamat, bab: 3. An-Nasa'i pada pembahasan Jenazah, bab: 118, Ibnu Majah pada pembahasan Zuhud, 33. dan Ahmad dalam *Al Musnad* (1/220).

Para ulama Kufah —kecuali Ashim— membaca firman Allah itu dengan: لَا يَخْفَى —dengan huruf *ya`*.[118] Sebab status *mu'annats* lafazh خَافِيَةٌ itu bukan hakikat. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala:* وَأَخَذَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا ٱلصَّيْحَةُ *"Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zhalim itu."* (Qs. Hud [11]: 67). *Qira`ah* inilah yang dipilih oleh Abu Ubaid. Sebab antara *fi'il* dan *fa'il*-nya terhalang oleh *Jarr-Majrur.*

Adapun yang lain, mereka membaca firman Allah itu dengan huruf *ta`* (لَا تَخْفَى). *Qira`ah* dengan huruf *ta`* inilah yang dipilih oleh Abu Hatim, karena lafazh خَافِيَةٌ itu berstatus *mu'anats.*

---

[118] *Qira`ah* dengan huruf *ya`* adalah *qira`ah sab'ah.* Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Al Iqna'*(2/791), dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 183.

Firman Allah:

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَيَقُولُ هَآؤُمُ ٱقْرَءُواْ كِتَٰبِيَهْ ﴿١٩﴾
إِنِّي ظَنَنتُ أَنِّي مُلَٰقٍ حِسَابِيَهْ ﴿٢٠﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٢١﴾ فِي
جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿٢٢﴾ قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴿٢٣﴾ كُلُواْ وَٱشْرَبُواْ هَنِيٓـًٔا بِمَآ
أَسْلَفْتُمْ فِي ٱلْأَيَّامِ ٱلْخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾ وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِشِمَالِهِۦ
فَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَٰبِيَهْ ﴿٢٥﴾ وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ ﴿٢٦﴾
يَٰلَيْتَهَا كَانَتِ ٱلْقَاضِيَةَ ﴿٢٧﴾ مَآ أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَهْۜ ﴿٢٨﴾ هَلَكَ عَنِّي
سُلْطَٰنِيَهْ ﴿٢٩﴾ خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ ٱلْجَحِيمَ صَلُّوهُ ﴿٣١﴾ ثُمَّ فِي
سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَٱسْلُكُوهُ ﴿٣٢﴾ إِنَّهُۥ كَانَ لَا يُؤْمِنُ
بِٱللَّهِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٣٣﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣٤﴾

"Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata: 'Ambillah, bacalah kitabku (ini).' Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku. Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai, dalam surga yang tinggi. Buah-buahannya dekat, (kepada mereka dikatakan): 'Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu.' Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata: 'Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini). Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap

diriku. Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku dariku.' (Allah berfirman): 'Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya.' Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Maha Besar. Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin." **(Qs. Al Haaqqah [69]: 19-34)**

Firman Allah *Ta'ala*, فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ *"Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya."* Pemberian kitab dari sebelah kanan merupakan tanda selamat.

Ibnu Abbas berkata, "Orang pertama yang kitabnya diberikan dari sebelah kanannya adalah Umar bin Al Khaththab. Ia memiliki cahaya seperti cahaya matahari." Kepada Ibnu Abbas ditanyakan: "Lalu, dimana Abu Bakar?" Ibnu Abbas menjawab, "Jauh, jauh. Dia sudah dibawa malaikat ke surga." Demikianlah yang dituturkan Ats-Tsa'labi. Atsar ini *alhamdulillah* sudah kami sebutkan secara *marfu'* dari hadits Zaid bin Tsabit lengkap dengan redaksi dan pengertiannya dalam kitab *At-Tadzkirah.*

Firman Allah *Ta'ala*, فَيَقُولُ هَآؤُمُ ٱقْرَءُواْ كِتَٰبِيَهْ *"Maka dia berkata: 'Ambillah, bacalah kitabku (ini)'."* Maksudnya, dia berkata demikian karena percaya kepada Islam dan bahagia akan keselamatan dirinya. Sebab sebelah kanan, menurut bangsa Arab, merupakan tanda kebahagiaan. Sedangkan kiri merupakan tanda kesedihan.

Penyair[119] berkata,

أَبَيْنِي أَفِي يُمْنَى يَدَيْكَ جَعَلْتَنِي فَأَفْرَحُ أَمْ صَيَّرْتَنِي فِي شِمَالِكَ

"Adakah engkau menjadikanku di sebelah kananmu,

Sehingga aku akan bahagia, ataukah engkau menjadikanku di sebelah kirimu."

Makna هَاؤُمُ adalah kemarilah. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Zaid. Muqatil berkata, "(Maknanya adalah) marilah." Menurut satu pendapat, maknanya adalah ambillah. Contohnya adalah hadits tentang riba:

إِلاَّ هَاءَ وَهَاءَ

"Kecuali mengambil dan menerima (tunai)."[120]

Maksudnya, masing-masing pihak berkata kepada temannya: "Ambillah!"

Ibnu As-Sikkit dan Al Kisa`i mengatakan, bangsa Arab berkata (untuk satu orang lelaki): هَاءَ يَا رَجُلُ اقْرَأْ (ambillah olehmu wahai seorang lelaki, bacalah); untuk dua orang lelaki: هَاؤُمَا يَا رَجُلاَنِ (ambillah oleh kalian berdua wahai dua orang lelaki), dan (untuk beberapa orang): هَاؤُمُ يَا رِجَالُ (ambillah oleh kalian wahai beberapa orang).

---

[119] Penyair itu adalah Ibnu Ad-Daminah. Bait ini pun tertera dalam *Tafsir Al Mawardi* (6/83).

[120] HR. Al Bukhari pada pembahasan jual-beli, bab: Menjual Gandum dengan Gandum. Muslim pada pembahasan paroan hasil kebun, bab: Penukaran dan Penjualan Emas dan Perak Secara Tunai. Malik pada pembahasan Jual-Beli, bab: Hadits tentang Penukaran. Ibnu Majah pada pembahasan Perniagaan, bab: 48. Ad-Darimi pada pembahasan jual-beli: 41. Ahmad dalam *Al Musnad* (1/24).

Sementara untuk satu orang perempuan: هَاءِ (ambillah olehmu); untuk dua orang perempuan: هَاؤُمَا *(ambillah oleh kalian berdua)*, dan untuk beberapa orang perempuan: هَاؤُمَنَّ *(ambillah olehmu beberapa orang perempuan)*. Asalnya adalah: هَاكُمْ, lalu huruf *kaf* ditukarkan kepada huruf *hamzah*. Demikianlah yang dikatakan oleh Al Qutaibi.

Menurut satu pendapat, kata هَآؤُمُ adalah kata yang diperuntukan menjawab seruan orang yang menyeru, pada saat yang menjawab itu tengah berada dalam keadaan bahagia dan antusias. Sebab diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah diseru oleh seorang Arab Badui dengan suara yang keras, kemudian beliau menjawab: *Haa 'ummu* (ya), seraya memanjangkan suaranya.

Menurut para ulama Kufah, lafazh كِتَٰبِيَهْ. di*nashab*kan oleh lafazh هَآؤُمُ. Sedangkan menurut para ulama Bashrah, lafazh كِتَٰبِيَهْ. di*nashab*kan oleh lafazh اقْرَءُوا. Sebab lafazh اقْرَءُوا adalah *aamil* yang paling dekat dari dua amil yang ada.

Asal lafazh كِتَٰبِيَهْ adalah كِتَابِي, lalu huruf *ta'* dimasukkan (ke dalam lafazh itu) agar *fathah* huruf *ta'* menjadi jelas. Selain itu, huruf *ha`* itu pun dimasukkan karena *waqaf*. Demikian pula dengan saudara-saudara lafazh كِتَٰبِيَهْ, yaitu lafazh: حِسَابِيَهْ, مَالِيَهْ, سُلْطَٰنِيَهْ dan مَاهِيَهْ yang terdapat dalam surah Al Qaari'ah.

Qira`ah* mayoritas ulama adalah dengan menggunakan huruf *ha` pada semua lafazh tersebut, baik pada saat me*waqaf*kan *qira`ah* maupun pada saat me*washal*kannya. Sebab semua lafazh itu tertera dalam *Mushhaf* dengan menggunakan huruf *ha`*, sehingga huruf *ha`* itu tidak bisa ditinggalkan.

Sementara Abu Ubaid lebih memilih untuk me*waqaf*kan lafazh tersebut. Hal ini dilakukan guna menyesuaikan dengan aturan bahasa

yang menetapkan adanya huruf *ha`* pada saat diam, juga untuk menyesuaikan dengan *khath* (tulisan) Mushhaf.

Adapun Ibnu Muhaishin, Mujahid, Humaid dan Ya'qub, mereka membuang huruf *ha`* itu pada saat me*washal*kan *qira`ah*, dan menetapkannya pada semua lafazh tersebut pada saat me*waqaf*kan *qira`ah*.[121] Qira`ah mereka itu disetujui oleh Hamzah hanya pada lafazh مَالِيَهْ, سُلْطَٰنِيَهْ dan مَاهِيَهْ yang terdapat dalam surah Al Qaari'ah saja.

Sementara Abu Hatim lebih memilih *qira`ah* Ya'qub dan orang-orang yang sependapat dengannya guna mengikuti aturan bahasa. Barangsiapa yang membaca lafazh-lafazh tersebut dengan huruf *ha`* pada saat me*washal*kannya, itu karena dia berniat untuk me*waqaf*kan bacaan.

Firman Allah *Ta'ala*, إِنِّي ظَنَنتُ *"Sesungguhnya aku yakin,"* yakni yakin dan tahu. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan yang lainnya.

Menurut satu pendapat, maksud firman Alah itu adalah: Sesungguhnya aku menduga bahwa Allah akan menghukum ku karena kesalahan-kesalahanku. Namun Dia memberikan keutamaan dengan memberikan ampunannya kepadaku, dan Dia tidak menghukumku karena kesalahan-kesalahanku itu.

Adh-Dhahhak berkata, "Setiap dugaan orang yang beriman (mu`min) yang terdapat dalam Al Qur`an adalah keyakinan, dan setiap dugaan orang kafir adalah keraguan."

---

[121] *Qira`ah* dengan membuang huruf *ha`* tersebut merupakan *qira`ah* yang mutawatir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 79.

Mujahid berkata, "Dugaan akhirat adalah keyakinan, sementara dugaan dunia adalah keraguan."

Al Hasan berkata tentang ayat ini, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu berbaik sangka kepada Tuhannya, sehingga mereka pun memperbaiki amalan (mereka). Sementara orang munafik berburuk sangka kepada Tuhannya, sehingga mereka pun memperburuk amalan mereka."

Firman Allah *Ta'ala*, أَنِّي مُلَٰقٍ حِسَابِيَهْ *"Bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku,"* yakni di akhirat dan aku tidak mengingkari kebangkitan. Maksudnya, dia tidak akan selamat kecuali dengan takut terhadap hari penghisaban. Sebab dia yakin bahwa Allah akan melakukan hisab terhadap dirinya, sehingga dia pun mengerjakan amalan-amalan untuk akhiratnya.

Firman Allah *Ta'ala*, فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ *"Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai,"* yakni dalam kehidupan yang diridhai Allah dan tidak dibenci oleh-Nya.

Abu Ubaidah dan Al Farra` berkata, "Makna رَّاضِيَةٍ (harfiyah: yang ridha) adalah 'yang diridhai'.[122] Contohnya adalah ucapanmu: *maa'un daafiq (air yang memancar),* yakni dipancarkan."

Menurut satu pendapat, maksud dari lafazh tersebut adalah yang memiliki keridhaan. Jelasnya, pemilik kehidupan itu diridhai, contohnya adalah *laabin* (pemilik susu) dan *taamir* (pemilik) kurma.

Dalam hadits *shahih* diriwayatkan dari Nabi SAW:

---

[122] Lih. *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah (2/268).

أَنَّهُمْ يَعِيْشُوْنَ فَلاَ يَمُوْتُوْنَ أَبَدًا، وَيَصِحُّوْنَ فَلاَ يَمْرُضُوْنَ أَبَدًا، وَيَنْعَمُوْنَ فَلاَ يَرَوْنَ بُؤْسًا أَبَدًا، وَيَشِبُّوْنَ فَلاَ يَهْرَمُوْنَ أَبَدًا.

"Bahwa mereka —orang-orang yang memiliki kehidupan itu atau orang-orang yang kitabnya diberikan dari sebelah kanan— akan hidup dan mereka tidak akan mati selama-lamanya, mereka akan sehat dan mereka tidak akan sakit selama-lamanya, mereka akan mendapatkan kenikmatan dan mereka tidak akan mengalami kesulitan selama-lamanya, mereka akan muda dan mereka tidak akan tua selama-lamanya.[123]

Firman Allah *Ta'ala*, فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ *"Dalam surga yang tinggi,"* yang agung di dalam jiwa. قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ *"Buah-buahannya dekat,"* yakni dekat untuk mengambilnya, dimana buah-buahan ini bisa diambil oleh orang yang berdiri, duduk dan juga terbaring, sebagaimana yang akan dijelaskan pada surah Al Insaan. قُطُوْفٌ adalah jamak dari قِطْفٌ, yaitu buah-buahan yang diambil/dipetik. Sedangkan قَطْفٌ adalah *mashdar* (yang berarti petik/ambil). Adapun قِطَافٌ atau قَطَافٌ adalah waktu memetik/mengambil.

Firman Allah *Ta'ala*, كُلُوا وَاشْرَبُوا *"Makan dan minumlah."* Maksudnya, kepada mereka dikatakan perkataan itu. هَنِيئًا *"dengan sedap,"* yakni dengan tiada kekeruhan padanya dan tiada pula gangguan, بِمَا أَسْلَفْتُمْ *"Disebabkan amal yang telah kamu kerjakan,"* yakni karena amalan-amalan yang telah kalian kerjakan, فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ

---

[123] HR. Muslim pada pembahasan surga (4/2182) dengan redaksi yang sedikit berbeda, At-Tirmidzi pada pembahasan tafsir surah Az-Zumar (5/374), dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/319).

"Pada hari-hari yang telah lalu," yakni di dunia.

Allah berfirman: كُلُوا *"Makanlah"*, setelah berfirman: فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ *"Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai,"* karena firman-Nya: وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَـٰبَهُۥ بِشِمَالِهِۦ *"Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya."* (Qs. Al Haaqqah [69]: 29). Sebab lafazh مَنْ *"orang"* itu mencakup semua orang.

Adh-Dhahhak menuturkan bahwa ayat ini diturunkan tentang Abu Salamah Abdullah bin Abdil Asad Al Makhzumi. Pendapat ini pun dikemukakan oleh Muqatil. Sementara ayat berikutnya diturunkan tentang saudaranya yaitu Al Aswad bin Abdil Aswad. Ini menurut pendapat Ibnu Abbad dan Adh-Dhahhak juga. Pendapat ini pun dikemukakan oleh Ats-Tsa'labi.

Dengan demikian, orang itu berikut saudaranya, merupakan sebab diturunkannya ayat-ayat ini. Namun demikian, makna ayat-ayat ini mencakup semua orang yang sengsara dan bahagia. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah *Ta'ala,* كُلُوا وَاشْرَبُوا *"Makan dan minumlah."*

Menurut satu pendapat, orang yang dimaksud oleh firman Allah itu adalah semua orang yang diikuti dalam hal kebaikan dan keburukan. *Jika seseorang merupakan pemimpin dalam hal keburukan*, maka dia akan mengajak kepada keburukan dan memerintahkannya, sehingga para pengikutnya menjadi banyak. Dia akan dipanggil dengan namanya dan juga nama ayahnya, lalu dia pun maju.

Ketika dia sudah dekat, dikeluarkanlah kitabnya yang putih dengan tulisan yang berwarna putih, dimana di bagian dalam kitab itu terdapat keburukan-keburukannya, sementara di bagian luarnya terdapat kebaikan-kebaikannya. Dia mulai membaca kitabnya dengan bagian

keburukan, sehingga wajahnya menjadi pucat dan airmukanya pun berubah.

Ketika dia telah sampai di akhir kitab, dia menemukan catatan: "Inilah keburukan-keburukanmu, namun Aku telah mengampunimu." Maka ketika itulah dia merasa sangat bahagia. Setelah itu dia membalikkan kitabnya dan membaca kebaikan-kebaikannya, dan itu tidak menambahnya kecuali semakin bahagia. Ketika dia sampai di akhir kitab, dia menemukan, "Inilah kebaikan-kebaikanmu, dan Aku telah melipatgandakannya untukmu." Maka bersinarlah wajahnya dan dia pun diberikan mahkota yang dipasangkan di atas kepalanya.

Dia kemudian diberikan dua perhiasan yang dipakaikan kepadanya. Setiap persendiannya dibalut dengan perhiasan. Dia kemudian meninggi menjadi enam puluh hasta, dan ini merupakan tinggi Nabi Adam AS. Kepadanya dikatakan: "Pergilah kepada sahabat-sahabatmu, lalu beritahukan dan sampaikan kabar baik kepada mereka, bahwa masing-masing orang dari mereka akan mendapatkan hal seperti ini. Ketika dia pergi, dia berkata: هَاؤُمُ ٱقْرَءُوا۟ كِتَـٰبِيَهْ ۝ إِنِّى ظَنَنتُ أَنِّى مُلَـٰقٍ حِسَابِيَهْ *"Ambillah, bacalah kitabku (ini). Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku."* Allah kemudian berfirman, فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ *"Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai,"* yakni yang diridhai.

فِى جَنَّةٍ عَالِيَةٍ *"Dalam surga yang tinggi,"* di langit. قُطُوفُهَا "*Buah-buahannya,*" yakni buah-buahannya berikut tandan-tandannya, دَانِيَةٌ *"dekat,"* yakni didekatkan kepada mereka. Dia kemudian berkata kepada sahabat-sahabatnya, "Apakah kalian mengenaliku?." Mereka berkata, "Sesungguhnya engkau dipenuhi dengan kemuliaan. Siapa engkau?." Dia menjawab, "Aku adalah fulan bin fulan. Aku memberikan

kabar gembira kepada masing-masing orang dari kalian, bahwa dia akan mendapatkan hal seperti ini.

كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔۢا بِمَآ أَسْلَفْتُمْ فِى ٱلْأَيَّامِ ٱلْخَالِيَةِ *'Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu'.*" Yakni, yang telah kalian lakukan di dunia.

Jika seseorang merupakan pemimpin dalam hal keburukan, maka dia akan mengajak kepada keburukan dan memerintahkannya, sehingga para pengikutnya menjadi banyak. Dia akan dipanggil dengan namanya dan juga nama ayahnya, lalu dia pun maju. Ketika dia sudah dekat, dikeluarkanlah kitabnya yang hitam dengan tulisan yang berwarna putih, dimana di bagian dalam kitab itu terdapat keburukan-keburukannya, sementara di bagian luarnya terdapat kebaikan-kebaikannya. Dia mulai membaca kitabnya dengan bagian kebaikan dan dia menduga bahwa dirinya akan selamat.

Ketika dia telah sampai di akhir kitab, dia menemukan: "Inilah kebaikan-kebaikanmu, namun Aku menolak kebaikan-kebaikanmu itu." Maka wajahnya menghitam, dia dipenuhi kesedihan, dan putus asa akan kebaikan.

Setelah itu dia membalikan kitabnya dan membaca keburukan-keburukannya, dan itu hanya membuatnya semakin sedih. Ketika dia sampai di akhir kitab, dia menemukan: "Inilah keburukan-keburukanmu, dan Aku telah melipatgandakannya untukmu." Yakni, melipatgandakan adzab baginya. Hal itu tidak berarti bahwa amalan yang tidak pernah dilakukannya ditambahkan kepadanya.

Maka dia pun merasa berat karena akan masuk neraka, kedua matanya membiru, dan wajahnya menghitam. Diberikan pakaian pelangkin

(ter) dan dikatakan kepadanya: "Pergilah kepada sahabat-sahabatmu, lalu beritahukanlah kepada mereka bahwa masing-masing orang dari mereka akan mendapatkan hal seperti ini." Dia kemudian pergi seraya berkata, يَٰلَيۡتَنِي لَمۡ أُوتَ كِتَٰبِيَهۡ ۝ وَلَمۡ أَدۡرِ مَا حِسَابِيَهۡ ۝ يَٰلَيۡتَهَا كَانَتِ ٱلۡقَاضِيَةَ *"Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini). Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu."* Dia mengharapkan kematian.

هَلَكَ عَنِّي سُلۡطَٰنِيَهۡ *"Telah hilang kekuasaanku dariku." Tafsir Ibnu Abbas* (untuk firman Allah ini adalah): telah hilanglah kebutuhanku dariku. Penafsiran ini pun merupakan pendapat Mujahid, Ikrimah, As-Suddi dan Adh-Dhahhak. Ibnu Zaid berkata, "Maksudnya, kekuasaannya di dunia yang tak lain adalah kerajaan. Orang ini adalah orang yang ditaati oleh para sahabatnya." Allah kemudian berfirman (kepadanya), خُذُوهُ فَغُلُّوهُ *"Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya."* Menurut satu pendapat, dia dipegang oleh seratus ribu malaikat, kemudian tangannya dibelenggu ke lehernya. Inilah firman Allah *Ta'ala*, فَغُلُّوهُ *"Lalu belenggulah tangannya ke lehernya."* Yakni, belenggulah dia dengan kuat.

ثُمَّ ٱلۡجَحِيمَ صَلُّوهُ *"Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala."* Maksudnya, kemudian jadikanlah dia sampai ke neraka yang menyala-nyala.

ثُمَّ فِي سِلۡسِلَةٖ ذَرۡعُهَا سَبۡعُونَ ذِرَاعٗا فَٱسۡلُكُوهُ *"Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta."* Allah yang Maha Tahu dengan panjang tangan siapakah ukuran hasta itu ditetapkan. Demikianlah yang dikatakan oleh Al Hasan.

Ibnu Abbas berkata, "Tujuh puluh hasta dengan ukuran tangan malaikat."

Nauf berkata, "Setiap satu hasta adalah tujuh puluh depa, dan setiap depa adalah lebih jauh dari jarakmu ke Makkah." Saat itu Nauf berada di wilayah Kufah.

Muqatil berkata, "Seandainya satu lingkaran rantai yang ada di neraka itu diletakan di puncak gunung, niscaya gunung itu akan meleleh seperti timah yang meleleh."

Ka'ab berkata, "Sesungguhnya lingkaran rantai yang Allah *'Azza wa Jalla* berfirman tentangnya: ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا *"yang panjangnya tujuh puluh hasta,"* sesungguhnya satu mata rantai adalah sama dengan semua besi yang ada di dunia."

فَٱسْلُكُوهُ *"Kemudian belitlah dia."* Sufyan berkata, "Telah sampai kepada kami (berita) bahwa rantai itu akan dimasukkan ke dalam anusnya hingga keluar dari mulutnya." Pendapat itu pun dikemukakan oleh Muqatil. Makna firman Allah itu adalah: kemudian masukkanlah rantai ke dalam mulutnya.

Menurut pendapat yuang lain, rantai itu dibelitkan ke lehernya, kemudian dia diseret dengan rantai itu.

Dalam hadits dinyatakan bahwa rantai itu dimasukan ke dalam anusnya dan keluar dari kedua lubang hidungnya. Dalam hadits yang lain dinyatakan bahwa rantai itu dimasukan ke dalam mulutnya dan keluar dari anusnya. Setelah itu, dia menyeru kepada para sahabatnya, "Apakah kalian mengenaliku?." Mereka menjawab, "Tidak, tapi kami melihat kehinaan yang menimpamu. Lalu, siapakah engkau?" Dia menyeru kepada para sahabatnya, "Aku adalah fulan bin Fulan. Bagi masing-masing orang dari kalian akan mendapatkan hal seperti ini."

Menurut saya (Al Qurthubi), penafsiran ini merupakan penafsiran yang paling *shahih*, yang dikemukakan tentang ayat ini. Hal

ini ditunjukkan oleh firman Allah *Ta'ala:* يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ *"(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya."* (Qs. Al Israa [17]: 71). Dalam bab ini pun terdapat makna hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi. Kami telah menyebutkan hadits ini dalam surah *Subhaan*[124]. Renungkanlah apa yang dijelaskan di sana.

Firman Allah *Ta'ala,* إِنَّهُۥ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٣٣﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣٤﴾ *"Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Maha Besar. Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin."* Yakni, untuk memberi makan, sebagaimana kata *al athaa`* (pemberian) ditempatkan pada makna *al i'tha`* (memberikan).

Penyair berkata,

أَكُفْرًا بَعْدَ رَدِّ الْمَوْتِ عَنِّي   وَبَعْدَ عَطَائِكَ الْمِائَةَ الرِّتَاعَا

"Apakah itu merupakan kufur setelah kematian tertolak dariku, dan setelah engkau memberikan seratus kenikmatan."[125]

Maksudnya, بَعْدَ إِعْطَائِكَ *"setelah engkau memberikan."*

Dengan demikian, Allah menjelaskan bahwa dia diadzab karena tidak memberikan makan (kepada orang-orang miskin) dan karena memerintahkan untuk bersikap kikir, di samping dia pun disiksa karena kafir. *Al Hadhdh* adalah mendorong dan menganjurkan.

---

[124] Lih. Tafsir surah Al Israa', ayat 71.

[125] Bait ini merupakan bagian dari himpunan syair Al Qathami yang ditujukan untuk menyanjung Za'far bin Harits Al Kilabi. Bait ini telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu.

Asal lafazh طَعَام adalah di*nashab*kan karena *mashdar* perkiraan. طَعَام adalah ungkapan untuk benda. Ia diidhafatkan kepada orang-orang miskin karena pertautan/hubungan di antara keduanya. Barangsiapa yang memfungsikan lafazh طَعَام seperti lafazh الإِطْعَام, maka posisi lafazh ٱلْمِسْكِينِ adalah *nashab*. Perkiraan susunan kalimatnya adalah: عَلَى إِطْعَامِ الْمُطْعَمِ الْمِسْكِيْنَ "Untuk memberikan makanan kepada orang-orang yang miskin." Setelah itu, *fa'il* dibuang dan *mashdar* diidhafatkan (disandarkan) kepada *maf'ul*.

Firman Allah:

فَلَيْسَ لَهُ ٱلْيَوْمَ هَـٰهُنَا حَمِيمٌ ﴿٣٥﴾ وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ ﴿٣٦﴾ لَّا يَأْكُلُهُۥٓ إِلَّا ٱلْخَـٰطِـُٔونَ ﴿٣٧﴾

"Maka tiada seorang teman pun baginya pada hari ini di sini. Dan tiada (pula) makanan sedikit pun (baginya) kecuali dari darah dan nanah. Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa."
(Qs. Al Haaqqah [69]: 35-37)

Firman Allah *Ta'ala*, فَلَيْسَ لَهُ ٱلْيَوْمَ هَـٰهُنَا حَمِيمٌ ﴿٣٥﴾ "*Maka tiada seorang teman pun baginya pada hari ini di sini.*" *Khabar* lafazh: فَلَيْسَ adalah lafazh: لَهُ, sedangkan lafazh هَـٰهُنَا bukanlah *khabar* bagi lafazh فَلَيْسَ. Sebab jika lafazh هَـٰهُنَا menjadi *khabar* bagi lafazh فَلَيْسَ , maka makna firman Allah itu akan menjadi: *tiada di sini makanan kecuali darah dan nanah,* dan makna ini tidak sah. Sebab di sana ada makanan selain darah dan nanah.

Lafazh هَـٰهُنَا berhubungan dengan *dhamir* yang terdapat pada

lafazh لَهُ, yaitu makna *fi'il*.

Yang dimaksud dengan حَمِيمٌ adalah kerabat. Maksudnya, tiada kerabat baginya yang akan bersikap lembut terhadapnya dan membelanya. Kata حَمِيمٌ ini diambil dari kata *al hamiim* yang berarti air panas, (karena) seolah-olah orang itu adalah seorang teman yang akan bersikap lembut terhadapnya dan hatinya akan terbakar untuknya.

Lafazh غِسْلِينٍ adalah bentuk فِعْلِينٍ dari kata اَلْغَسْلُ, karena seakan-akan ia yang mengalir dari tubuh mereka. غِسْلِينٍ adalah nanah penghuni neraka yang mengalir dari luka dan kemaluan mereka. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Adh-Dhahhak dan Ar-Rabi' bin Anas berkata, "غِسْلِينٍ adalah (nama) pohon yang dimakan oleh penghuni neraka. Adapun اَلْغَسْلُ adalah sesuatu yang digunakan untuk membasuh kepala baik berupa *Khatmi* (nama tumbuh-tumbuhan=*hollyhock*,) maupun yang lainnya."

Al Akhfasy berkata, "غِسْلِينٍ, yakni sesuatu yang mengalir dari daging dan darah para penghuni neraka. Kepada lafazh غِسْلِينٍ itu ditambahkan huruf *ya`* dan *nun*, sebagaimana huruf *ya`* dan *nun* ditambahkan pada lafazh عِفْرِيْنٍ."

Qatadah berkata, "غِسْلِينٍ adalah makanan yang paling buruk dan paling jelek."

Ibnu Zaid berkata, "Tidak diketahui apakah غِسْلِينٍ itu dan tidak diketahui pula apakah *zaqquum* itu." Namun di tempat yang lain Ibnu Zaid berkata, "(Allah berfirman:) لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ ﴿٦﴾ *'Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri.'* (Qs. Al Ghaasyiyah [88]: 6). Boleh jadi *Dhari'* itu terbuat dari *Ghisliin*."

Menurut satu pendapat, pada firman Allah itu terdapat kata yang seharusnya didahulukan dan diakhirkan. Makna firman Allah itu adalah,

"Maka tiada hamim baginya pada hari ini kecuali ghisliin." Dengan ini, maka kata *hamiim* itu berarti air panas.

وَلَا طَعَامٌ *"Dan tiada (pula) makanan,"* maksudnya dan tiada pula makanan yang dapat mereka ambil manfaatnya, yang لَّا يَأْكُلُهُۥٓ إِلَّا ٱلْخَٰطِـُٔونَ ﴿٣٧﴾ *"tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa,"* yakni orang-orang yang berdosa. Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya, orang-orang musyrik."

Firman Allah itu dibaca pula dengan: الْخَاطِيُوْنَ —yakni dengan menukarkan huruf *hamzah* kepada huruf *ya`*[126] dan الْخَاطُوْنَ— yakni dengan membuang huruf *hamzah.*[127]

Namun diriwayatkan dari Ibnu Abbas: *Apakah* الْخَاطُوْنَ (harfiyah: orang yang melangkah) itu? Sebab masing-masing melangkah.[128]

Abu Al Aswad Ad-Du'ali meriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Apakah الْخَاطُوْنَ itu? Sesungguhnya (yang benar untuk lafazh) itu adalah الْخَاطِئُوْنَ. Apakah الصَّابُوْنَ itu. Sesungguhnya (yang benar untuk lafazh) itu adalah الصَّابِئُوْنَ."

Namun boleh jadi yang dimaksud dari lafazh الْخَاطُوْنَ (harfiyah: orang yang melangkah) adalah orang-orang yang melangkahi kebenaran menuju kebatilan dan melampaui hukum-hukum Allah *'Azza wa Jalla.*

---

[126] *Qira`ah* ini bukanlah *qira`ah* yang mutawatir. *Qira`ah* ini dicantumkan oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/327) dan Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/136).

[127] *Qira`ah* ini bukanlah *qira`ah* yang mutawatir. *Qira`ah* ini dicantumkan oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/327) dan Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/136).

[128] Atsar ini dicantumkan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/136).

Firman Allah:

فَلَآ أُقۡسِمُ بِمَا تُبۡصِرُونَ ﴿٣٨﴾ وَمَا لَا تُبۡصِرُونَ ﴿٣٩﴾ إِنَّهُۥ لَقَوۡلُ رَسُولٖ كَرِيمٖ ﴿٤٠﴾

***"Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. Dan dengan apa yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya Al Qur`an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia."* (Qs. Al Haaqqah [69]: 38-40)**

Firman Allah *Ta'ala,* فَلَآ أُقۡسِمُ بِمَا تُبۡصِرُونَ ﴿٣٨﴾ وَمَا لَا تُبۡصِرُونَ *"Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. Dan dengan apa yang tidak kamu lihat."* Makna firman Allah tersebut adalah: Aku bersumpah dengan berbagai perkara yang dapat engkau lihat dan yang tidak engkau lihat. Lafazh لَا (yang terdapat pada firman Allah: فَلَآ) adalah *shillah* (kata penghubung). Menurut satu pendapat, ia dikembalikan kepada kalimat terdahulu. Yakni, perkara itu tidaklah seperti yang dikatakan oleh orang-orang musyrik.

Muqatil berkata, "Penyebab hal itu adalah Al Walid bin Al Mughirah mengatakan bahwa Muhammad adalah penyihir. Abu Jahl mengatakan bahwa beliau adalah penyair. Sementara Aqabah mengatakan bahwa beliau adalah tukang tenung. Allah *'Azza wa Jalla* kemudian berfirman: فَلَآ أُقۡسِمُ *"Maka Aku bersumpah."* Maksudnya, Aku bersumpah.

Menurut pendapat yang lain, lafazh لَا di sini bertujuan untuk menafikan sumpah, sehingga makna firman Allah itu adalah: tidak dibutuhkan sumpah dalam hal ini, karena jelasnya kebenaran dalam perkara itu. Jika berdasarkan pendapat ini, jawab nafi' adalah sebagai jawab

qasam (sumpah).

Firman Allah *Ta'ala,* إِنَّهُۥ *"Sesungguhnya Al Qur`an itu,"* yakni Al Qur`an, لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ۝ *"Adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia."* Yang dimaksud dengan Rasul adalah malaikat Jibril. Demikianlah pendapat yang dikemukakan oleh Al Hasan, Al Kalbi, dan Muqatil. Dalilnya adalah firman Allah, إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ۝ ذِى قُوَّةٍ عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ ۝ *"Sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy."* (Qs. At-Takwiir [81]: 19-20)

Namun Al Kalbi dan Al Qutabi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan rasul di sini adalah Muhammad. Hal ini berdasarkan kepada firman Allah *Ta'ala:* وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ *"Dan Al Qur`an itu bukanlah perkataan seorang penyair."* (Qs. Al Haaqqah [69]: 41). Dalam hal ini perlu dimaklumi bahwa Al Qur`an bukanlah ucapan rasul, melainkan firman Allah. Penisbatan ucapan kepada Rasul adalah disebabkan karena dia adalah orang yang membawa, menyampaikan, dan mengemukakannya. Contohnya adalah ucapan ini, "Ini adalah perkataan Raja."

Firman Allah:

وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾ وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾

"Dan Al Qur`an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya." **(Qs. Al Haaqqah [69]: 41-42)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ *"Dan Al Qur`an itu bukanlah perkataan seorang penyair."* Sebab Al Qur`an itu menjelaskan semua jenis syair.

وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ *"Dan bukan pula perkataan tukang tenung."* Sebab Al Qur`an itu datang dengan makian dan cacian syetan, namun mereka tidak dapat menurunkan sesuatu terhadap orang yang mereka maki itu.

Lafazh مَا yang terdapat pada firman Allah: قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ *"Sedikit sekali kamu beriman kepadanya,"* dan firman Allah: قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ *"Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya,"* adalah *Zaa`idah*/tambahan. Makna firman Allah itu adalah: *"Sedikit sekali kamu beriman kepadanya, dan sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya."* Yang sedikit dari keimanan mereka itu adalah karena, jika mereka ditanya siapakah Tuhan mereka, maka mereka menjawab, "Allah".

Lafazh مَا tidak boleh menjadi *mashdar* bersama *fi'il,* sementara lafazh قَلِيلًا di*nashab*kan oleh *fi'il* yang terletak setelah lafazh مَا . Sebab

hal ini akan menyebabkan *shillah* lebih didahulukan daripada *maushul*. Sebab sesuatu yang menjadi tempat berfungsinya *mashdar* merupakan *shillah mashdar*.

Ibnu Muhaishin, Ibnu Katsir, Ibnu Amir dan Ya'qub membaca firman Allah itu dengan: مَا يُؤْمِنُونَ dan مَا يَذَّكَّرُونَ, yakni dengan menggunakan huruf *ya`*.[129] Adapun yang lain, mereka membaca firman Allah itu dengan menggunakan huruf *ta'*, sebab *khithab* terdapat sebelum dan setelah lafazh tersebut. Adapun khithab yang terletak sebelum lafazh tersebut adalah firman Allah: تُبْصِرُونَ *"Yang kamu lihat."* (Qs. Al Haaqqah [69]: 38). Adapun khithab yang terletak setelah lafazh tersebut adalah firman Allah: فَمَا مِنكُم *"Maka sekali-kali tidak ada seorangpun dari kamu."* (Qs. Al Haaqqah [69]: 47)

Firman Allah:

تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٣﴾

"Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam." (Qs. Al Haaqqah [69]: 43)

Firman Allah *Ta'ala,* تَنزِيلٌ. Maksudnya adalah: هُوَ تَنزِيلٌ "Ia adalah wahyu yang diturunkan".

مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٣﴾ *"Dari Tuhan semesta alam."* Firman Allah ini diathafkan kepada firman-Nya, إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿٤٠﴾ *"Sesungguhnya Al Qur`an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan*

[129] *Qira`ah* dengan huruf *ya`* ini merupakan *qira`ah* yang mutawatir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 183 dan *Al Iqna'* (2/791).

kepada) Rasul yang mulia." Maksudnya, sesungguhnya Al Qur`an itu adalah firman Allah yang diturunkan kepada Rasul yang mulia. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam.

Firman Allah:

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ ٱلْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِٱلْيَمِينِ ﴿٤٥﴾
ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ ٱلْوَتِينَ ﴿٤٦﴾

"Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya."
(Qs. Al Haaqqah [69]: 44-46)

Firman Allah *Ta'ala,* وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ ٱلْأَقَاوِيلِ *"Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami."* Makna تَقَوَّلَ adalah mengada-ada dan mendatangkan perkataan dari dirinya sendiri.

Firman Allah itu dibaca pula dengan: وَلَوْ تُقُوِّلَ, yakni dengan bentuk kata *mabni maf'ul.*

لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِٱلْيَمِينِ *"Niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya,"* yakni dengan kekuatan dan kekuasaan. Maksudnya, nisaya Kami pegang dia dengan kuat.

Lafazh مِنْ (yang terdapat pafa firman Allah: مِنْهُ) adalah *shillah Zaa`idah*/tambahan.[130]

---

[130] Kami telah mengingatkan lebih dari sekali, bahwa di dalam Al Qur`an itu tidak

Allah mengungkapkan kekuatan dan kekuasaan-Nya dengan *'Al Yamiin'* (tangan kanan), sebab kekuatan semua orang itu terdapat di tangan kanannya. Demikianlah yang dikatakan oleh Al Qutabi.* Pendapat ini merupakan substansi pendapat Ibnu Abbas dan Mujahid. Contohnya adalah ucapan Asy-Syimakh:

إِذَا مَا رَايَةٌ رُفِعَتْ لِمَجْدٍ   تَلَقَّاهَا عَرَابَةُ بِالْيَمِيْنِ

Ketika bendera diangkat untuk (menandakan) kemuliaan,

Arabah menerimanya dengan tangan kanannya.[131]

Maksudnya, dengan kekuatan. Arabah adalah nama seorang lelaki Anshar yang berasal dari kabilah Aus.

Penyair yang lain berkata,

وَلَمَّا رَأَيْتُ الشَّمْسَ أَشْرَقَ نُوْرُهَا   تَنَاوَلْتُ مِنْهَا حَاجَتِي بِيَمِيْنِ

Ketika aku melihat matahari bersinar cahayanya,

Aku ambil keperluanku darinya dengan tangan kananku.

As-Suddi dan Al Hakam mengatakan bahwa makna بِٱلْيَمِينِ adalah dengan hak.

---

ada huruf tambahan. Sebab setiap huruf itu didatangkan untuk sebuah hikmah yang kadang tidak dapat diketahui oleh akal kita.

* Jika merujuk kepada pendapat ini, maka terjemah ayat 44 dan 45 itu menjadi: *"Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia dengan tangan kanan (Kami)."* Penerj.

[131] Bait ini telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu. Lih. Bait ini dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: *Yamana)* dan *Tafsir Al Mawardi* (6/86).

Al Hasan berkata, "(Makna firman Allah itu adalah): *niscaya benar-benar Kami potong tangannya yang kanan.*

Menurut satu pendapat, makna firman Allah itu adalah: *niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya agar tidak dapat melakukan transaksi.* Demikianlah yang dikemukakan oleh Nafthawaih. Abu Ja'far Ath-Thabari[132] berkata, "Sesungguhnya kalimat ini keluar untuk menghinakan (seseorang), sebagaimana kebiasaan manusia yang memegang tangan kanan orang yang terhukum. Contohnya adalah ucapan penguasa terhadap orang yang hendak dihinakan: 'Pegang kedua tangannya.' Maksudnya, sesungguhnya Kami benar-benar telah memerintahkan untuk memegang tangannya dan menghukumnya dengan keras.

ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ ٱلْوَتِينَ ﴿٤٦﴾ *'Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya,'* yakni urat tali jantungnya. Maksudnya, benar-benar Kami akan membinasakannya. *Al Watiin* adalah urat dimana jantung bergantung padanya. Apabila urat ini diputus, maka matilah sang pemilik jantung itu. Demikianlah yang dikatakan Ibnu Abbas dan mayoritas ulama Madinah.

Seorang penyair[133] berkata,

إِذَا بَلَغْتِنِي وَحَمَلْتِ رَحْلِي عَرَابَةَ فَأَشْرِقِي بِدَمِ الْوَتِينِ

Apabila engkau telah tiba padaku dan membawa koperku

---

[132] Lih. *Jami' Al Bayan* (29/42).

[133] Penyair yang dimaksud adalah Asy-Syamakh. Bait ini tertera dalam kumpulan syairnya: 92, *Tafsir Ath-Thabari* (29/43), *Tafsir Al Mawardi* (6/86), dan *Tafsir Ibnu Athiyah* (16/404), dan *Fath Al Qadir.*

ke kereta, maka berbahagialah engkau dengan darah urat tempat bergantungnya jantung.

Mujahid berkata, "*Al Watiin* adalah urat jantung yang ada di punggung, yaitu *an-nukhaa`* (saraf tulang belakang). Apabila urat ini putus, maka hilanglah kekuatan dan pemilik jantung pun akan mati. *Al mautuun* adalah orang yang terputus urat jantungnya."

Muhammad bin Ka'ab berkata, "*Al watiin* adalah jantung dan alirannya serta apa yang melekat padanya."

Al Kalbi berkata, "*Al watiin* adalah urat yang ada di antara *ilbaa`* dan kerongkongan. *Ilbaa* adalah syaraf leher. Ia berjumlah dua buah. Di antara keduanya tumbuh pembuluh darah."

Ikrimah berkata, "Sesungguhnya jika *Al Watiin* itu diputus, maka orang yang diputus uratnya ini tidak akan mengenal lapar dan tidak pula mengenal kenyang."

Firman Allah:

فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَـٰجِزِينَ ﴿٤٧﴾ وَإِنَّهُۥ لَتَذْكِرَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾

"Maka sekali-kali tidak ada seorangpun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami) dari pemotongan urat nadi itu. Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa."
(Qs. Al Haaqqah [69]: 47-48)

Firman Allah *Ta'ala*, فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ *"Maka sekali-kali tidak*

ada seorangpun dari kamu." مَا adalah مَا nafi, sedangkan lafazh أَحَدٍ *"Seorang pun"* mengandung makna jamak, oleh karena itulah Allah menyifati lafazh أَحَدٍ dengan sifat yang berbentuk jamak (yaitu lafazh حَاجِزِينَ). Maksudnya, tidak ada satu kaum pun dari kalian yang dapat menghalangi (Kami) dari pemotongan urat nadi itu." Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala,* لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِۦ *"Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 285). Ini adalah jamak. Sebab lafazh بَيْنَ itu tidak digunakan kecuali untuk dua hal atau lebih. Nabi SAW bersabda,

لَمْ تَحِلَّ الْغَنَائِمُ لأَحَدٍ سُودِ الرُّءُوسِ مِنْ قَبْلِكُمْ

"Harta rampasan tidak halal bagi anak cucu Adam dari ummat-ummat sebelum kalian."[134] Lafazhnya adalah tunggal, namun maknanya jamak.

Lafazh مِن yang terdapat pada firman Allah: مِنكُم adalah مِن *Zaa`idah/tambahan,* sedangkan (makna) *al hijz* adalah halangan.

Lafazh حَاجِزِينَ boleh menjadi sifat bagi lafazh أَحَدٍ, dengan makna seperti yang telah kami sebutkan, sementara yang menjadi *khabar* adalah lafazh مِنكُم. Namun lafazh حَاجِزِينَ pun boleh di*nashab*kan karena menjadi *khabar,* sementara lafazh مِنكُم dianulir/tidak difungsikan, tapi lafazh مِنكُم masih berhubungan dengan lafazh حَاجِزِينَ.

Dalam hal ini perlu diketahui bahwa pemisahan (antara *mubtada`* yaitu lafazh فَمَا dan *Khabarnya* yaitu lafazh حَاجِزِينَ) oleh lafazh مِنكُم tidak dapat menghalangi di*nashab*kannya *khabar* (yaitu lafazh حَاجِزِينَ),

---

[134] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tafsir surah Al Anfaal (5/271) dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/252).

sebagaimana pemisahan ini tidak dapat menghalangi pada kalimat: إِنَّ فِيْكَ زَيْدًا رَاغِبٌ "Sesungguhnya Zaid adalah orang yang mencintaimu."

Firman Allah *Ta'ala*, وَإِنَّهُۥ *"Dan sesungguhnya itu,"* yakni Al Qur`an, لَتَذْكِرَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ *"Benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa,"* yang takut kepada Allah. Padanan firman Allah itu adalah: فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ *"Padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa."* (Qs. Al Baqarah [2]: 2). Hal ini sebagaimana yang telah kami jelaskan dalam surah Al Baqarah.

Menurut satu pendapat, yang dimaksud (dari *dhamir* pada firman Allah: وَإِنَّهُۥ) adalah Nabi Muhammad. Maksudnya, beliau adalah peringatan, kasih sayang, dan keselamatan.

Firman Allah:

وَإِنَّا لَنَعْلَمُ أَنَّ مِنكُم مُّكَذِّبِينَ ﴿٤٩﴾ وَإِنَّهُۥ لَحَسْرَةٌ عَلَى ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٥٠﴾ وَإِنَّهُۥ لَحَقُّ ٱلْيَقِينِ ﴿٥١﴾ فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ ﴿٥٢﴾

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar mengetahui bahwa di antara kamu ada orang yang mendustakan(nya). Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar menjadi penyesalan bagi orang-orang kafir (di akhirat). Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar kebenaran yang diyakini. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu Yang Maha Besar."

(Qs. Al Haaqqah [69]: 49-52)

Firman Allah *Ta'ala*, وَإِنَّا لَنَعْلَمُ أَنَّ مِنكُم مُّكَذِّبِينَ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar mengetahui bahwa di antara kamu*

ada orang yang mendustakan(nya). " Ar-Rabi' berkata, "(Maksudnya mendustakan) Al Qur`an."[135]

وَإِنَّهُۥ لَحَسْرَةٌ *"Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar menjadi penyesalan."* Maksudnya, (dan sesungguhnya) pendustaan (terhadap Al Qur`an benar-benar menjadi penyesalan). Sebab makna *al hasrah* adalah penyesalan.

Menurut satu pendapat, (yang dimaksud oleh firman Allah itu adalah: dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar menjadi penyesalan bagi orang-orang yang kafir pada hari kiamat kelak, sebab mereka melihat pahala yang diperoleh orang-orang yang beriman kepada Al Qur`an.

Menurut satu pendapat, penyesalan tersebut adalah penyesalan mereka di dunia ketika mereka tidak mampu menandingi Al Qur`an, saat mereka ditantang untuk mendatangkan satu surah seperti surah Al Qur`an.

وَإِنَّهُۥ لَحَقُّ ٱلْيَقِينِ *"Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar kebenaran yang diyakini."* Maksudnya, Al Qur`an adalah wahyu yang diturunkan dari Allah *'Azza wa Jalla.* Dengan demikian, ia adalah sebuah kebenaran yang diyakini.

Menurut satu pendapat, maksudnya Al Qur`an adalah kebenaran yang diyakini, agar hal itu menjadi penyesalan bagi mereka di hari kiamat kelak. Jika berdasarkan kepada pendapat ini, makna firman Allah: وَإِنَّهُۥ لَحَسْرَةٌ *"Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar menjadi penyesalan,"* adalah: وَإِنَّهُ لَتَحَسُّرٌ "Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-

[135] Atsar yang diriwayatkan dari Ar-Rabi' ini dicantumkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (16/87).

benar menjadi penyesalan." Dengan demikian, lafazh حَسْرَةٌ itu merupakan *mashdar* yang mengandung makna *At-Tahassur* (penyesalan). Jika demikian, maka lafazh حَسْرَةٌ itu boleh dijadikan sebagai kata yang statusnya *mudzakar* (maskulin).

Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya firman Allah (*Lahaqqul yaqiin)* itu seperti ucapanmu: لَعَيْنُ الْيَقِيْنِ *'benar-benar substansi keyakinan,'* مَحْضُ الْيَقِيْنِ *'semata-mata keyakinan.'* Seandainya lafazh *al yaqiin* itu merupakan sebuah sifat, maka ia tidak boleh diidhafatkan kepada lafazh *al haqq,* sebagaimana engkau tidak boleh mengatakan: هَذَا رَجُلُ الظَّرِيْفُ *'ini adalah pria tampan'*."

Menurut satu pendapat, Allah mengidhafatkan lafazh *Al Yaqiin* kepada dirinya sendiri (yaitu lafazh *Al Haqq* yang mengandung makna harfiyah yang sama dengan *Al Yaqiin),* karena lafazh keduanya berbeda.

Firman Allah *Ta'ala,* فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ *"Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu Yang Maha Besar."* Maksudnya, maka shalatlah untuk Tuhan-Mu. demikianlah penafsiran yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas.[136]

Menurut satu pendapat,[137] maksudnya: sucikanlah Allah dari keburukan dan berbagai kekurangan.

---

[136] Penafsiran ini dicantumkan oleh Al Mawardi pada sumber yang telah disebutkan.

[137] Penafsiran ini dicantumkan oleh Al Mawardi pada sumber yang telah disebutkan.
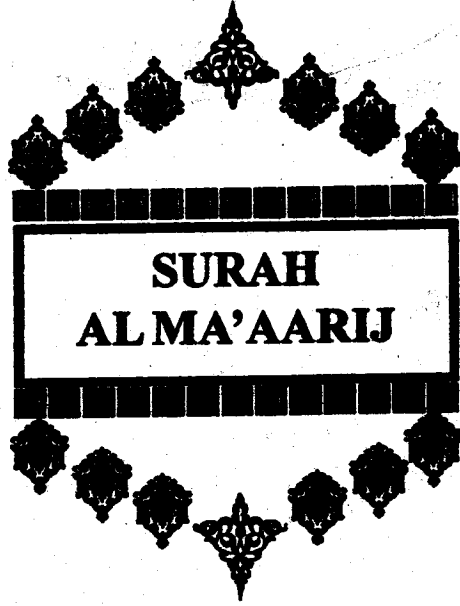
SURAH
AL MA'AARIJ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

سَأَلَ سَآئِلٌۢ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ﴿١﴾ لِّلْكَٰفِرِينَ لَيْسَ لَهُۥ دَافِعٌ ﴿٢﴾ مِّنَ ٱللَّهِ ذِى ٱلْمَعَارِجِ ﴿٣﴾ تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾

***"Seseorang peminta telah meminta kedatangan adzab yang bakal terjadi, untuk orang-orang kafir, yang tidak seorang pun dapat menolaknya, (yang datang) dari Allah, Yang mempunyai tempat-tempat naik. Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya 50.000 tahun."* (Qs. Al Ma'aarij [70]: 1-4)**

Firman Allah *Ta'ala,* سَأَلَ سَآئِلٌۢ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ *"Seseorang peminta telah meminta kedatangan adzab yang bakal terjadi."* Nafi' dan Ibnu Amir membaca firman Allah itu dengan: سَالَ سَايِلٌ, yakni tanpa

huruf *hamzah.*[138] Sementara yang lain membaca firman Allah itu dengan huruf *hamzah*. Barangsiapa yang membacanya dengan huruf *hamzah*, maka kata سَأَلَ itu berasal dari السُّؤَالُ.

Huruf *ba`* (yang terdapat pada firman Allah: بِعَذَابٍ itu boleh jadi merupakan *ba` zaa`idah*/tambahan, dan boleh jadi pula mengandung makna عَنْ (dari).

Makna *as-su'al* adalah *ad-du'a (*doa). Maksud firman Allah itu adalah: seseorang pendoa telah berdoa (agar datang) adzab. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan yang lainnya. Dikatakan: *da'a ala fulaanin bi al waili* (dia mendoakan fulan agar celaka) dan *da'a alaihi bi al adzaab* (dia mendoakannya agar diadzab).

Dikatakan pula: *Da'autu Zaidan (aku memanggil Zaid),* yakni aku meminta kehadirannya. Maksud firman Allah itu adalah: seseorang peminta telah meminta kedatangan adzab kepada orang-orang yang kafir. Adzab itu pasti akan menimpa mereka pada hari kiamat kelak.

Jika berdasarkan kepada pendapat ini, maka huruf *ba`* tersebut adalah *ba` zaa`idah/tambahan*, seperti firman Allah *Ta'ala,* تَنۢبُتُ بِٱلدُّهۡنِ *"Yang menghasilkan minyak."* (Qs. Al Mu`minuun [23]: 20). Juga seperti firman Allah *Ta'ala,* وَهُزِّىٓ إِلَيۡكِ بِجِذۡعِ ٱلنَّخۡلَةِ *"Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu."* (Qs. Maryam [19]: 25). Huruf *ba`* itu merupakan penguat. Maksud firman Allah itu adalah: seseorang peminta telah meminta adzab yang bakal terjadi, لِّلۡكَٰفِرِينَ *"Untuk orang-orang kafir,"* yakni pada orang-orang yang kafir, yaitu An-Nadhr bin Al Harits, karena dia berkata:

---

[138] *Qira`ah* dengan menggunakan huruf *alif* dan tanpa huruf hamzah ini merupakan *qira`ah* yang mutawatir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 183.

ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ أَوِ ٱئْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٢﴾

"Ya Allah, jika betul (Al Qur`an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih." (Qs. Al Anfaal [8]: 32)

Setelah itu, terkabullah permintaannya, dimana dia dan Aqabah bin Abi Mu'aith dibunuh dalam perang Badar tanpa perlawanan. Tidak ada seorang pun yang dibunuh tanpa perlawanan selain mereka berdua. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan Mujahid.

Menurut satu pendapat, orang yang meminta (adzab) dalam ayat ini adalah Al Harits bin Nu'man Al Fihri. Pasalnya ketika dia mendengar sabda Rasulullah SAW tentang Ali, *"Barangsiapa yang aku adalah tuannya, maka Ali pun merupakan tuannya,"* dia menunggang untanya hingga dia tiba (di tempat Nabi) dan mendekamkannya di Abthah. Setelah itu dia berkata, "Wahai Muhammad, "Engkau memerintahkan kami dari Allah agar kami bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang hak kecuali Allah dan bahwa engkau adalah utusan Allah, maka kami menerima perintah itu darimu. (Engkau memerintahkan kami dari Allah) agar kami shalat lima waktu, maka kami menerima perintah itu darimu. (Engkau memerintahkan kami dari Allah) agar kami menzakati harta-harta kami, maka kami menerima perintah itu darimu. (Engkau memerintahkan kami dari Allah) agar kami berpuasa pada bulan Ramadhan setiap tahun, maka kami menerima perintah itu darimu. (Engkau memerintahkan kami dari Allah) agar kami menunaikan ibadah haji, maka kami menerima perintah itu darimu. Namun engkau tidak puas dengan ini, sehingga engkau mengutamakan anak pamanmu atas diri kami. Apakah ini merupakan

sesuatu yang bersumber dari kamu atau dari Allah?." Nabi SAW menjawab, "*Demi Allah yang tidak ada Tuhan yang hak kecuali Dia, perintah itu hanyalah bersumber dari Allah.*" Al Harits kemudian berpaling seraya berkata, "Ya Allah, jika apa yang dikatakan Muhammad itu merupakan sebuah kebenaran, maka turunkanlah hujan batu kepada kami dari langit, atau datangkanlah adzab yang pedih kepada kami." Demi Allah, belum sempat dia sampai ke untanya, Allah sudah melemparinya dengan batu yang menimpa otaknya hingga keluar dari anusnya, sehingga membunuhnya. Setelah itu, turunlah ayat, سَأَلَ سَآئِلُۢ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ "*Seseorang peminta telah meminta kedatangan adzab yang bakal terjadi.*"

Menurut pendapat yang lain, orang yang meminta adzab di sini adalah Abu Jahl, dan dialah yang mengatakan perkataan itu. Demikianlah pendapat yang dikemukakan oleh Ar-Rabi'.

Menurut pendapat yang lain lagi, ucapan itu adalah ucapan segolongan kafir Quraisy.

Menurut pendapat yang lainnya lagi, orang yang meminta adzab itu adalah Nabi Nuh yang meminta adzab untuk orang-orang yang kafir.

Menurut pendapat yang lainnya lagi, orang yang meminta adzab itu adalah Rasulullah SAW. Maksud firman Allah itu adalah, Rasulullah memohon dan meminta agar Allah menimpakan hukuman kepada orang-orang yang kafir. Hukuman itu pasti akan menimpa mereka. Firman Allah itu memanjang sampai firman-Nya: فَٱصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا ﴿٥﴾ "*Maka Bersabarlah kamu dengan sabar yang baik.*" (Qs. Al Ma'aarij [70]: 5). Maksudnya, janganlah engkau tergesa-gesa, karena hukuman itu sudah dekat.

Tapi apabila huruf *ba`* itu mengandung makna عَنْ, dan ini adalah

pendapat Qatadah, maka seakan-akan orang yang meminta adzab itu bertanya tentang siapakah orang yang akan ditimpa adzab itu dan kapankah adzab itu terjadi. Allah *Ta'ala* kemudian berfirman, فَسْـَٔلْ بِهِۦ خَبِيرًا ﴿٥٩﴾ *"Maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia."* (Qs. Al Furqaan [25]: 59). Maksudnya, bertanyalah tentang Dia. Alqamah berkata,

فَإِنْ تَسْأَلُوْنِي بِالنِّسَاءِ فَإِنَّنِي　　بَصِيْرٌ بِأَدْوَاءِ النِّسَاءِ طَبِيْبُ

"Jika kalian bertanya kepadaku tentang kaum perempuan, maka sesungguhnya aku,

adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang obat-obatan untuk kaum perempuan lagi seorang tabib."

Maksudnya, عَنِ النِّسَاءِ "tentang kaum perempuan". Dikatakan: *Kharajnaa nas`alu 'an fulaanin wa bi fulaanin* (kami keluar untuk menanyakan tentang fulan dan fulan). Dengan demikian, makna firman Allah itu adalah: mereka bertanya tentang orang yang akan ditimpa adzab dan kepada siapakah adzab itu jatuh. Allah kemudian berfirman: لِّلْكَـٰفِرِينَ *"Untuk orang-orang kafir."*

Abu Ali dan yang lainnya mengatakan, jika kata سَأَلَ itu berasal dari kata السُّؤَالُ (permintaan/pertanyaan), maka asalnya ia *muta'ad* (transitif) kepada dua *maf'ul,* namun boleh hanya mempunyai salah satunya saja. Jika ia hanya mempunyai salah satunya saja, maka ia boleh *muta'ad* kepadanya melalui perantaraan *jar majrur,* sehingga perkiraan susunan kalimatnya adalah, سَأَلَ سَائِلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوِ الْمُسْلِمِيْنَ بِعَذَابٍ أَوْ عَنْ عَذَابٍ "Seseorang peminta meminta kepada Nabi SAW atau kepada kaum muslimin (kedatangan) adzab atau (bertanya) tentang adzab."

Barangsiapa yang membaca firman Allah itu tanpa huruf *hamzah*, maka dia memiliki dua alasan:

Pertama, itu merupakan dialek untuk kata *as-su'al,* dan ini (*qira`ah* tanpa *hamzah*) merupakan dialek orang-orang Quraisy. Orang Arab berkata: *saalaa yasaalu,* seperti *naala yanaalu* dan *khaafa yakhaafu.*

Kedua, kata *saala* itu berasal dari kata *as-sailaan* (اَلسَّيْلَانِ). Hal ini diperkuat oleh *qira`ah* Ibnu Abbas: سَالَ سَيْلٌ. "[139] Abdurrahman bin Zaid berkata, "Sebuah lembah yang terdapat di dalam neraka Jahannam mengalir. Lembah ini bernama *saa'il.*" Pendapat inipun merupakan pendapat Zaid bin Tsabit.

Ats-Tsa'labi berkata, "Alasan yang pertama adalah yang lebih baik, seperti perkataan Al A'asyi yang menipiskan huruf *hamzah*:

سَالَتَانِي الطَّلَاقَ إِذْ رَأَتَانِي قَلَّ مَالِي قَدْ جِئْتُمَانِي بِنُكْرِ

"Kalian berdua meminta cerai kepadaku di saat kalian berdua melihatku (dalam kondisi)

Hartaku sedikit. Sesungguhnya kalian berdua telah datang kepadaku dengan membawa hal yang tertolak."[140]

Dalam kitab *Ash-Shihhah*[141] dinyatakan: "Al Akhfasy berkata, "Dikatakan: *Kharajnaa nas`alu 'an fulaanin wa bi fulaanin* (kami keluar untuk bertanya tentang si fulan dan fulan). Terkadang huruf *hamzah*

---

[139] *Qira`ah* Ibnu Abbas: سَيْلٌ bukanlah *qira`ah* yang mutawatir. *Qira`ah* ini dicantumkan oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/409).

[140] Dalam *Al Kitab,* bait ini dinisbatkan kepada Zaid bin Amr bin Nufail. Bait ini telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu.

[141] Lih. *Ash-Shihhah* (5/1723).

(pada kata *nas`alu* itu) diringankan/dihilangkan, sehingga dikatakan: *saala yasaalu.*"

Al Mahdawi berkata, "Barangsiapa yang membaca dengan سَالَ, maka dibolehkan menipiskan huruf *hamzah* itu dengan menukarkannya kepada huruf *alif.* Penukaran ini merupakan penukaran yang tidak sesuai dengan kaidah dalam ilmu *sharaf.* Dibolehkan juga huruf *alif* itu merupakan penukaran dari huruf *wau* sesuai dengan dialek orang-orang yang mengatakan: *siltu as`alu* (aku telah bertanya, aku akan bertanya), seperti *khiftu akhaafu (aku telah takut, aku akan takut).* An-Nahhas (berkata), 'Sibawaih meriwayatkan: *siltu as'alu,* seperti *khiftu akhaafu,* dimana maknanya adalah *sa`altu (aku telah bertanya).* Sibawaih bersenandung:

سَالَتْ هُذَيْلٌ رَسُوْلَ اللهِ فَاحِشَةً   ضَلَّتْ هُذَيْلٌ بِمَا سَالَتْ وَلَمْ تُصِبْ

"Kabilah Hudzail meminta (diperbolehkan) berzina kepada Rasulullah.

Telah sesatlah kabilah Hudzail itu karena permintaan mereka, dan mereka itu tidak menepati kebenaran."[142]

Dikatakan: *Humaa Yatasawalaani* (keduanya saling meminta/bertanya)'."

Al Mahdawi meneruskan, "Dibolehkan juga huruf *alif* itu merupakan penukaran dari huruf *ya`* dari *saala yasiilu.* سَايِلٌ adalah sebuah lembah yang terdapat di dalam neraka Jahannam. Dengan demikian, jika berdasarkan kepada pendapat yang pertama, maka *hamzah* lafazh سَايِلٌ

---

[142] Bait ini milik Hasan bin Tsabit yang dikatakannya untuk mencemooh kabilah Hudzail, karena meminta diperbolehkan berzina kepada Nabi.

merupakan *hamzah* yang asli, sedangkan menurut pendapat yang kedua merupakan penukaran dari huruf *wau*, dan menurut pendapat yang kedua merupakan penukaran dari huruf *ya*`."

Al Qusyairi berkata, "Lafazh سَائِلٌ itu menggunakan huruf *hamzah*. Sebab jika ia berasal dari kata سَئَلَ yang menggunakan huruf *hamzah*, maka ia pun menggunakan huruf *hamzah*. Tapi jika ia berasal dari kata yang tidak menggunakan huruf *hamzah*, maka ia pun tetap menggunakan huruf *hamzah*, seperti lafazh قَائِلٌ dan خَائِفٌ. Sebab *ain* (*fi'il*) di-*i'lal* dalam bentuk *fi'il*-nya, sehingga ia pun di-*i'ilal* dalam bentuk *Isim fa'il*-nya. Peng-i'lalan ini tidak dilakukan dengan membuang ain *fi'il*, khawatir akan menimbulkan kerancuan. Oleh karena itulah peng-i'lalan itu dilakukan dengan menukarkan huruf yang bukan *hamzah* itu kepada huruf *hamzah*. Namun engkau pun berhak untuk menipiskan huruf *hamzah* tersebut, agar huruf *hamzah* itu menjadi sangat jelas."

Firman Allah *Ta'ala*, وَاقِعٍ *"Yang bakal terjadi,"* yakni yang akan menimpa orang-orang kafir. Allah menerangkan bahwa adzab itu berasal dari Allah yang memiliki tangga-tangga.

Al Hasan berkata, "Allah *Ta'ala* menurunkan: سَأَلَ سَآئِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ *'Seseorang peminta telah meminta kedatangan adzab yang bakal terjadi.'* Allah kemudian berfirman, 'Untuk siapa adzab itu?' Allah berfirman, لِّلْكَٰفِرِينَ *'Untuk orang-orang kafir.'* Dengan demikian, huruf *lam* yang terdapat pada lafazh لِّلْكَٰفِرِينَ itu berhubungan dengan lafazh وَاقِعٍ."

Al Farra` berkata, "Perkiraan susunan kalimatnya adalah: بِعَذَابٍ لِلْكَافِرِيْنَ وَاقِعٍ *'Adzab bagi orang-orang kafir yang bakal terjadi,'* dengan demikian, lafazh وَاقِعٍ merupakan sifat bagi lafazh عَذَابٍ, dan huruf *lam* itu masuk kepada lafazh عَذَابٍ bukan kepada lafazh وَاقِعٍ. Maksudnya, adzab ini bagi orang-orang kafir di akhirat kelak, yang

tidak ada seorang pun dapat menolaknya dari mereka."

Menurut satu pendapat, huruf *lam* itu mengandung makna عَلَى (atas/terhadap/pada), sehingga makna firman Allah itu adalah: *yang bakal terjadi atas orang-orang yang kafir.* Diriwayatkan bahwa ayat itu tertera demikian pada Mushhaf Ubay.

Menurut pendapat yang lain, huruf *lam* itu mengandung makna عَنْ (dari/tentang), sehingga makna firman Allah itu adalah: *yang tidak ada yang dapat menolak(nya) dari orang-orang kafir, yang berasal dari Allah.* Maksudnya, adzab itu berasal dari Allah yang memiliki tangga-tangga. Yakni, *yang memiliki ketinggian, kedudukan yang utama, dan kenikmatan.* Demikianlah yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas dan Qatadah. Dengan demikian, ٱلْمَعَارِجِ adalah tingkatan-tingkatan pemberian kenikmatan-Nya kepada makhluk.

Menurut satu pendapat, makna *dzi al ma'aarij* adalah yang mempunyai keagungan dan ketinggian.

Mujahid berkata, "ٱلْمَعَارِجِ adalah tangga-tangga ke langit."

Menurut satu pendapat, ٱلْمَعَارِجِ adalah tangga-tangga para malaikat. Sebab malaikat naik ke langit, lalu Allah menyifati Dzat-nya dengan sifat itu.

Menurut pendapat yang lain, ٱلْمَعَارِجِ adalah ruangan-ruangan. Maksudnya, Allah adalah yang Maha memiliki ruangan-ruangan. Maksudnya, Allah menciptakan ruangan-ruangan di dalam surga untuk para kekasih-Nya.

Abdullah membaca firman Allah itu dengan: ذِى الْمَعَارِيْجِ, yakni dengan huruf *ya`*. Dikatakan: *mi'rajun* dan *ma'raajun, ma'aarijun* dan *ma'aariijun,* seperti *miftaahun* dan *mafaatiihun.* ٱلْمَعَارِجِ adalah tangga. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala,* وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ﴿٣٣﴾ *"Dan*

(juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 33)

Firman Allah *Ta'ala,* تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ *"Malaikat-malaikat dan Jibril naik,"* yakni naik melalui tangga yang telah Allah ciptakan bagi mereka.

Ibnu Mas'ud dan para sahabatnya, As-Sulami dan Al Kisa`i membaca firman Allah itu dengan: يَعْرُجُ, yakni dengan menggunakan huruf *ya`*, karena menghendaki semua orang (para malaikat dan Jibril).[143] Juga karena sabda Rasulullah SAW: *"Jadikanlah oleh kalian malaikat sebagai laki-laki, dan jangan jadikan mereka sebagai perempuan."* Adapun yang lain, mereka membaca firman Allah itu dengan huruf *ta'* (تَعْرُجُ) karena menghendaki semua orang.

ٱلرُّوحُ adalah malaikat Jibril AS. Demikianlah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas. Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala,* نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ *"Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)."* (Qs. Asy-Syu'ara [26]: 193)

Menurut satu pendapat, ٱلرُّوحُ adalah malaikat yang lain, yang besar fosturnya. Abu Shalih berkata, "ٱلرُّوحُ adalah salah satu makhluk Allah yang rupanya seperti manusia, namun dia bukanlah manusia."

Qabishah bin Dzu'aib berkata, "ٱلرُّوحُ adalah ruh orang yang meninggal dunia saat dicabut nyawanya."

Firman Allah *Ta'ala,* إِلَيْهِ, maksudnya ke tempat yang merupakan tempat mereka, dan tempat ini berada di langit. Sebab langit adalah tempat kebaikan dan penghormatan dari Allah.

---

[143] *Qira`ah* ini merupakan *qira`ah* yang mutawatir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 183 dan *Al Iqna'* (2/792).

Menurut satu pendapat, firman Allah إِلَيْهِ itu seperti ucapan Ibrahim: إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي *"Sesungguhnya Aku pergi menghadap kepada Tuhanku."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 99), yakni ke tempat yang telah Allah perintahkan padaku.

Menurut pendapat yang lain, makna إِلَيْهِ adalah ke Arsy-Nya.

Firman Allah, فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ *"Dalam sehari yang kadarnya 50.000 tahun."*

Wahb, Al Kalbi, dan Muhammad bin Ishak mengatakan, yang dimaksud oleh firman Allah itu adalah: naiknya malaikat ke tempat mereka itu —jika selain mereka naik ke tempat itu— berlangsung dalam waktu yang kadarnya 50.000 tahun."

Wahb juga berkata, "Jarak di antara bumi yang paling bawah ke Arsy adalah perjalanan 50.000 tahun." Pendapat ini pun merupakan pendapat Mujahid.

Mujahid menyatukan ayat ini dan firman Allah: فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥٓ أَلْفَ سَنَةٍ *"Dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun,"* (Qs. As-Sajdah [32]: 5) yang terdapat dalam surah As-Sajdah. Mujahid berkata, "(Allah berfirman): فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ *'Dalam sehari yang kadarnya 50.000 tahun,'* yakni dari dasar bumi yang paling bawah ke langit yang paling atas adalah 50.000 tahun. Adapun firman Allah *Ta'ala* yang terdapat dalam surah As-Sajdah, yaitu: فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥٓ أَلْفَ سَنَةٍ *'Dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun,'* (Qs. As-Sajdah [32]: 5), maksudnya adalah turunnya perintah dari langit dunia ke bumi dan dari bumi ke langit lagi (turun-naik) adalah dalam satu hari. Itulah kadar seribu tahun. Sebab jarak dari langit ke bumi adalah perjalanan 500 tahun."

Dari Mujahid juga, Al Hakam dan Ikrimah diriwayatkan: 50.000

tahun itu adalah umur dunia. Maksudnya, umur dunia sejak pertama kali diciptakan sampai umur yang masih tersisa adalah 50.000 tahun. Tak seorang pun tahu berapakah umur dunia yang sudah dilewati dan berapakah yang masih tersisa kecuali hanya Allah *'Azza wa Jalla*.

Menurut pendapat yang lain, itu adalah hari kiamat. Maksudnya, kadar pemberian putusan pada hari kiamat itu, seandainya ditangani oleh makhluk, adalah selama 50.000 tahun. Demikianlah pendapat yang juga dikatakan oleh Ikrimah, Al Kalbi, dan Muhammad bin Ka'ab. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Aku dapat menyeselesaikannya dalam sesaat."*

Al Hasan berkata, "Itu adalah hari kiamat, akan tetapi hari kiamat itu tiada batasnya. Dengan demikian, yang dimaksud adalah penjelasan tentang tempat mereka untuk dihisab. Peristiwa hisab itu berlangsung selama 50.000 tahun umur dunia. Setelah itu, ditetapkanlah penghuni kedua tempat (surga dan neraka) di kedua tempat tersebut."

Yaman berkata, "Itu adalah hari kiamat. Pada hari kiamat itu terdapat lima puluh tempat, yang masing-masing tempat memakan waktu seribu tahun."

Ibnu Abbas berkata, "Itu adalah hari kiamat. Allah menjadikannya bagi orang-orang kafir dengan kadar 50.000 tahun. Setelah itu mereka masuk ke dalam neraka untuk menetap selama-lamanya."

Menurut saya (Al Qurthubi), pendapat (Ibnu Abbas) ini insya Allah merupakan pendapat terbaik yang dikemukakan mengenai ayat ini. Dalilnya adalah apa yang diriwayatkan oleh Qasim bin Ashbagh dari Hadits Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ *'Dalam sehari yang kadarnya 50.000 tahun.'* Aku (Abu Sa'id Al Khudri) berkata, 'Alangkah lamanya ini?' Nabi SAW bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهُ لَيُخَفَّفُ عَنِ الْمُؤْمِنِ حَتَّى يَكُوْنَ أَخَفَّ عَلَيْهِ مِنْ صَلاَةِ الْمَكْتُوْبَةِ يُصَلِّيْهَا فِي الدُّنْيَا.

'Demi Dzat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, sesungguhnya kadar itu benar-benar akan diringankan bagi seorang mukmin, hingga ia lebih cepat daripada shalat fardhu yang pernah dilaksanakannya di dunia'."[144]

An-Nahhas berargumentasi atas kebenaran pendapat ini dengan hadits yang diriwayatkan oleh Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

مَا مِنْ رَجُلٍ لَمْ يُؤَدِّ زَكَاةَ مَالٍ إِلاَّ جَعَلَ شُجَّاعًا مِنْ نَارٍ تُكْوَى بِهِ جَبْهَتُهُ وَظَهْرُهُ وَجَنْبَاهُ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى يَقْضِيَ اللهُ بَيْنَ النَّاسِ.

"Tidak ada seorang pun yang tidak menunaikan zakat harta(nya) kecuali Allah akan menciptakan syujja'[145] *dari api neraka, yang dengannyalah kening, punggung dan kedua lambungnya disetrika pada hari yang kadarnya 50.000 tahun, hingga Allah memberikan putusan di antara manusia."*[146] An-Nahhas berkata, "Sabda Rasulullah SAW ini

---

[144] HR. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/264 dan 265) dari riwayat Ahmad, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Hibban, dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts*.

[145] *Syujja'* adalah ular jantan. Menurut satu pendapat, ia adalah ular saja. Lih. *An-Nihayah* (2/447).

[146] Hadits tanpa disebutkan lamanya adzab '50.000 tahun' diriwayatkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (3/2615) dari riwayat At-Tirmidzi dan yang lainnya.

menunjukkan bahwa 50.000 tahun itu adalah hari kiamat."

Ibrahim At-Taimi berkata, "Tidaklah kadar hari itu bagi seorang mukmin kecuali seperti kadar antara Zhuhur dan Ashar." Hal ini juga diriwayatkan secara *marfu'* dari hadits Mu'adz, dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda,

يُحَاسِبُكُمُ اللهُ تَعَالَى بِمِقْدَارِ مَا بَيْنَ الصَّلاَتَيْنِ وَلِذَلِكَ سَمَّى نَفْسَهُ سَرِيْعُ الْحِسَابِ، وَأَسْرَعُ الْحَاسِبِيْنَ.

"Allah Ta'ala akan menghisab kalian dalam ukuran waktu antara dua shalat, dan oleh karena itulah Allah menamai Dzat-Nya dengan Yang Sangat Cepat Perhitungannya dan Pembuat perhitungan yang paling cepat." Demikianlah yang dituturkan oleh Al Mawardi.[147]

Menurut satu pendapat, yang benar penyelesaian hisab itu terjadi dalam setengah hari. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala:* أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا ﴿٢٤﴾ *"Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya."* (Qs. Al Furqaan [25]: 24). Ini jika berdasarkan kadar pemahaman makhluk. Jika tidak, sesungguhnya bagi Allah itu tidak ada satu keadaan pun atas keadaan yang lain, yang dapat menyibukannya. Hal ini sebagaimana Allah memberikan rizki kepada mereka dalam satu waktu. Demikian pula, Allah pun dapat melakukan hisab terhadap mereka dalam sesaat. Allah *Ta'ala* berfirman: مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَٰحِدَةٍ *"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah*

---

[147] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (6/91).

seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja." (Qs. Luqmaan [31]: 28)

Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas, bahwa dia pernah ditanya tentang ayat ini dan juga tentang firman Allah *Ta'ala*, فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥٓ أَلْفَ سَنَةٍ *"Dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun."* (Qs. As-Sajdah [32]: 5). Ibnu Abbas kemudian menjawab, "Allah *'Azza wa Jalla* telah menamai hari-hari itu, (dan) dialah yang Maha mengetahui tentang bagaimana hari-hari itu terjadi. Aku tidak suka mengatakan sesuatu yang tidak aku ketahui."

Menurut satu pendapat, makna (yang tersembunyi di balik) disebutkannya 50.000 tahun itu adalah sebuah perumpamaan. Itu merupakan sebuah pemberitahuan tentang lamanya hari kiamat pada saat (manusia) berdiri di tempat mereka berdiri, dengan berbagai kesulitan yang menimpa mereka.

Dalam hal ini perlu diketahui bahwa bangsa Arab menyifati hari-hari sulit dengan *ath-thuul* (panjang) dan hari-hari bahagia dengan *al qashr* (pendek).

Menurut pendapat yang lain, pada firman Allah itu terdapat kata yang didahulukan dan diakhirkan. Makna firman Allah itu adalah: Seorang peminta telah meminta (kedatangan) adzab yang pasti terjadi bagi orang-orang kafir, yang tiada seorang pun dapat menolaknya dari Allah, pada hari yang kadarnya 50.000 tahun, dimana para malaikat dan Ar-Ruh (Jibril) naik untuk menghadap-Nya.

Pendapat ini merupakan makna firman Allah yang telah kami pilih, dan yang memberikan taufik adalah Allah.

Firman Allah:

فَٱصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُۥ بَعِيدًا ﴿٦﴾ وَنَرَىٰهُ قَرِيبًا ﴿٧﴾

***"Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik. Sesungguhnya mereka memandang siksaaan itu jauh (mustahil). Sedangkan Kami memandangnya dekat (mungkin terjadi)."* (Qs. Al Ma'aarij [70]: 5-7)**

Firman Allah *Ta'ala,* فَٱصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا ﴿٥﴾ *"Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik,"* yakni atas gangguan kaummu.

Sabar yang baik adalah yang tiada kegundahan di dalamnya dan tiada pula pengaduan kepada selain Allah. Menurut satu pendapat, sabar yang baik adalah seseorang tertimpa musibah di kalangan suatu kaum, namun identitasnya tidak diketahui sebagai orang yang terkena musibah. Makna dari definisi tersebut hampir sama.

Ibnu Zaid berkata, "Ayat tersebut telah dinasakh oleh ayat-ayat pedang (ayat-ayat yang menganjurkan untuk memerangi orang-orang kafir)."

Firman Allah *Ta'ala,* إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُۥ بَعِيدًا ﴿٦﴾ *"Sesungguhnya mereka memandang siksaaan itu jauh (mustahil)."* Maksudnya, penduduk Makkah (pada saat itu) memandang bahwa adzab neraka itu jauh, sebab mereka tidak percaya kepadanya. Mereka memandangnya jauh karena mereka seolah-olah menganggapnya mustahil. Hal itu sebagaimana engkau berkata kepada orang yang engkau debat, "Ini jauh dan tidak akan terjadi."

Menurut satu pendapat, mereka menganggap hari ini masih jauh, وَنَرَىٰهُ *"Sedangkan Kami memandangnya,"* yakni mengetahuinya. Sebab

pandangan itu terkait dengan sesuatu yang ada. Hal ini seperti ucapanmu: *Asy-Syafi'i yaraa fii hadzihi al mas`alati kadza wa kadza* (Syafi'i memandang anu dan anu dalam masalah ini)."

Firman Allah:

يَوْمَ تَكُونُ ٱلسَّمَآءُ كَٱلْمُهْلِ ﴿٨﴾ وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ ﴿٩﴾ وَلَا يَسْـَٔلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا ﴿١٠﴾

"Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak. Dan gunung-gunung menjadi seperti bulu (yang berterbangan). Dan tidak ada seorang teman akrabpun menanyakan temannya."
(Qs. Al Ma'aarij [70]: 8-10)

Firman Allah *Ta'ala*, يَوْمَ تَكُونُ ٱلسَّمَآءُ كَٱلْمُهْلِ *"Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak." Aamil* bagi lafazh يَوْمَ adalah lafazh وَاقِعٍ. Perkiraan susunan kalimatnya adalah: يَقَعُ بِهِمُ الْعَذَابُ يَوْمَ *"Adzab menimpa mereka pada hari."*

Menurut satu pendapat, *amiil*-nya adalah lafazh نَرَاهُ atau lafazh يُبَصَّرُونَهُمْ *"Sedang mereka saling memandang."* (Qs. Al Ma'aarij [70]: 11). Atau, lafazh يَوْمَ itu menjadi *badal* dari lafazh قَرِيبًا.

Al Muhl adalah minyak jelantah dan (minyak) yang keruhan. Ini menurut pendapat Ibnu Abbas dan yang lainnya. Namun Ibnu Mas'ud berkata, "*Al Muhl* adalah lelehan timah, tembaga dan perak."

Mujahid berkata, "(Allah berfirman): كَٱلْمُهْلِ, yakni seperti tetesan darah dan nanah." Hal ini sudah dijelaskan dalam surah Ad-Dukhaan

dan Al Kahfi.[148]

Firman Allah *Ta'ala*, ﴿وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ ۝﴾ *"Dan gunung-gunung menjadi seperti bulu (yang berterbangan),"* yakni seperti bulu yang dicelup. Bulu yang belum dicelup tidak disebut العهن.

Al Hasan berkata, "(Allah berfirman:) ﴿وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ ۝﴾ *'Dan gunung-gunung menjadi seperti bulu (yang berterbangan),'* dan العهن adalah bulu yang berwarna merah. Ia adalah bulu yang paling lembut."

Menurut satu pendapat, العهن adalah bulu yang berwarna-warni. Gunung-gunung disamakan dengan bulu yang berwarna-warni ini, karena sama-sama memiliki banyak warna. Makna firman Allah itu adalah, bahwa gunung-gunung itu menjadi lemah setelah kokoh dan tercerai-berai setelah menyatu.

Menurut satu pendapat, pertama kali gunung-gunung itu berubah adalah menjadi pasir yang apabila bagian bawahnya digerakkan maka bagian atasnya ikut-ikutan, kemudian menjadi debu yang berterbangan, kemudian menjadi debu yang berterbangan.

Firman Allah *Ta'ala*, ﴿وَلَا يَسْـَٔلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا﴾ *"Dan tidak ada seorang teman akrabpun menanyakan temannya,"* yakni tentang keadaannya, karena masing-masing manusia sibuk dengan dirinya sendiri-sendiri. Demikianlah yang dikatakan Qatadah. Hal ini sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, ﴿لِكُلِّ ٱمْرِيٍٕ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ۝﴾ *"Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya."* (Qs. 'Abasa [80]: 37)

---

[148] Lih. Tafsir surah Al Kahfi ayat 29 dan surah Ad-Dukhaan ayat 45.

Menurut satu pendapat, (perkiraan susunan kalimat untuk firman Allah tersebut adalah): لاَ يَسْأَلُ حَمِيْمٌ عَنْ حَمِيْمٍ *"Tidak ada seorang teman akrabpun menanyakan tentang temannya."* Setelah itu, huruf *jarr* (عَنْ) dibuang, dan *fi'il* disambungkan (maksudnya, lafazh حَمِيْم dijadikan sebagai *maf'ul* (objek) secara langsung, tanpa perantaraan huruf *jarr*).

Qira'ah kalangan mayoritas adalah يَسْأَلُ dengan *fathah* huruf *ya'*. Sementara Syaibah dan Al Bazzi dari Ashim membaca firman Allah itu dengan: وَلاَ يُسْأَلُ, dengan *dhammah* huruf *ya'*, yakni dengan bentuk *fi'il* yang tidak disebutkan *fa'il*-nya.[149] Maksudnya, tidak ada seorang teman akrabpun menanyakan tentang temannya, dan tidak ada seorang saudara pun yang menanyakan tentang saudaranya. Akan tetapi masing-masing manusia bertanya tentang amalnya sendiri-sendiri. Padanan firman Allah itu adalah firman-Nya, كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾ *"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya."* (Qs. Al Muddatstsir [78]: 38)

Firman Allah:

يُبَصَّرُونَهُمْ ۚ يَوَدُّ ٱلْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِى مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍۭ بِبَنِيهِ ﴿١١﴾ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَأَخِيهِ ﴿١٢﴾ وَفَصِيلَتِهِ ٱلَّتِى تُـْٔوِيهِ ﴿١٣﴾ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ يُنجِيهِ ﴿١٤﴾

---

[149] *Qira'ah* ini merupakan *qira'ah* yang mutawatir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 183 dan *Al Iqna'* (2/792).

"Sedang mereka saling melihat. Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari adzab hari itu dengan anak-anaknya. Dan istrinya dan saudaranya. Dan kaum familinya yang melindunginya (di dunia). Dan orang-orang di atas bumi seluruhnya, kemudian (mengharapkan) tebusan itu dapat menyelamatkannya."

(Qs. Al Ma'aarij [70]: 11-14)

Firman Allah *Ta'ala*, يُبَصَّرُونَهُمْ *"Sedang mereka saling melihat."* Maksudnya, mereka dapat melihat orang-orang itu. Pada hari kiamat kelak, tidak ada seorang makhluk pun kecuali dia berada di hadapan sahabatnya, baik jin maupun manusia. Seseorang dapat melihat ayahnya, saudaranya, kerabatnya, familinya, namun dia tidak bertanya atau berbicara kepada mereka, karena masing-masing orang sibuk dengan dirinya sendiri-sendiri.

Ibnu Abbas berkata, "Mereka saling mengenal sesaat, lalu setelah itu mereka tidak lagi saling mengenal."

Pada beberapa riwayat dinyatakan bahwa orang-orang yang ada pada hari kiamat akan lari dari orang-orang yang mereka kenal, karena takut akan kezhaliman yang pernah mereka perbuat.

Ibnu Abbas juga berkata, "(Allah berfirman): يُبَصَّرُونَهُمْ '*Sedang mereka saling melihat,*' yakni satu sama lain saling melihat dan mereka pun saling mengenal. Setelah itu, satu sama lain saling melarikan diri." Jika berdasarkan kepada pendapat ini, *dhamir* yang terdapat pada lafazh يُبَصَّرُونَهُمْ ditujukan kepada orang-orang kafir, sementara huruf (*ha*` dan) *mim*-nya ditujukan kepada karib-kerabat (mereka).

Mujahid berkata, "Allah membuat orang-orang yang beriman dapat melihat orang-orang kafir pada hari kiamat kelak." Jika berdasarkan

kepada pendapat ini, *dhamir* yang terdapat pada lafazh يُبَصَّرُونَهُمْ ditujukan kepada orang-orang yang beriman, sementara huruf *ha`* dan mimnya ditujukan kepada orang-orang kafir."

Ibnu Zaid berkata, "Makna (firman Allah itu adalah): Allah membuat orang-orang kafir yang berada di neraka dapat melihat orang-orang yang menyesatkan mereka di dunia." Jika berdasarkan kepada pendapat ini, maka *dhamir* yang terdapat pada lafazh يُبَصَّرُونَهُمْ ditujukan kepada orang-orang yang mengikuti, sementara huruf *ha`* dan mimnya ditujukan kepada orang-orang yang diikuti.

Menurut satu pendapat, maksud firman Allah itu adalah: Allah membuat orang yang teraniaya dapat melihat orang yang menganiayanya, dan orang yang terbunuh dapat melihat orang yang membunuhnya.

Menurut pendapat yang lain, firman Allah: يُبَصَّرُونَهُمْ kembali kepada para malaikat. Maksudnya, mereka mengetahui keadaan manusia, lalu mereka menggiring masing-masing kelompok ke tempat yang pantas baginya.

Firman Allah itu telah sempurna pada firman-Nya: يُبَصَّرُونَهُمْ. Setelah itu Allah berfirman, يَوَدُّ الْمُجْرِمُ *"Orang kafir ingin,"* maksudnya orang-orang kafir itu berangan-angan, لَوْ يَفْتَدِي مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍ *"Kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari adzab hari itu."* Maksudnya dari adzab neraka Jahanam dengan orang yang paling berharga baginya di dunia. Yaitu karib-kerabatnya, namun dia tidak dapat melakukan itu. Setelah itu Allah mengingatkan mereka (akan saudara dan famili mereka), dimana Allah berfirman: وَأَخِيهِ ۝ وَفَصِيلَتِهِ *"Dan saudaranya. Dan kaum familinya,"* yakni familinya, الَّتِي تُؤْوِيهِ *"yang melindunginya,"* yakni yang membelanya. Demikianlah yang dikatakan Mujahid dan Ibnu Zaid.

Imam Malik berkata, "(Maksudnya), ibunya yang telah mendidiknya." Demikianlah yang diriwayatkan oleh Al Mawardi. Hal itu juga diriwayatkan oleh Asyhab dari Imam Malik.

Abu Ubaidah berkata, "*Al fashiilah* itu bukanlah *al qabiilah* (kabilah)."

Tsa'lab berkata, "*Al fashiilah* adalah nenek moyangnya yang paling dekat."

Al Mubarrad berkata, "*Al fashiilah* adalah potongan anggota tubuh. *Al fashiilah* itu bukanlah *al qabiilah* (kabilah). Keturunan seseorang disebut *Fashiilah*-nya, karena mereka diidentikan sebagai bagian darinya." Pembahasan mengenai kata *al qabiilah* dan yang lainnya telah dijelaskan dalam surah Al Hujuraat.

Dalam hal ini terdapat sebuah masalah, yaitu jika seseorang memberikan kekhususan kepada *fashiilah*-nya atau memberikan wasiat hanya kepada *fashiila-h*-nya, barangsiapa yang menganut makna *fashiilah* yang umum, dia akan membawa kekhususan dan wasiat itu kepada *al asyiirah* (keluarga). Sementara yang menganut makna *al fashillah* yang khusus, dia membawanya hanya kepada bapak-bapaknya, yang dekat kemudian yang paling dekat. Namun pendapat yang pertama lebih banyak dikemukakan oleh para ulama. *Wallahu a'lam.*

Makna تُؤْوِيهِ adalah yang membela dan mengamankannya dari ketakutan, jika ada ketakutan yang menimpanya.

Firman Allah *Ta'ala*, وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا *"Dan orang-orang di atas bumi seluruhnya."* Maksudnya, dia berangan-angan seandainya dia bisa ditebus oleh mereka, niscaya dia akan mengorbankan mereka.

ثُمَّ يُنجِيهِ *"Kemudian (mengharapkan) tebusan itu dapat menyelamatkannya,"* yakni (dia mengharapkan) tebusan itu dapat

membebaskannya. Jika demikian, maka adanya kata yang disimpan ini merupakan sebuah keharusan. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala:* وَإِنَّهُۥ لَفِسْقٌ *"Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan."* (Qs. Al An'aam [6]: 121). Maksudnya, وَإِنْ أَكَلَهُ لَفِسْقٌ "Dan jika dia memakannya (sesuatu yang tidak disebutkan nama Allah kepadanya), maka itu merupakan sebuah kefasikan."

Menurut satu pendapat, firman Allah *Ta'ala,* يَوَدُّ ٱلْمُجْرِمُ *"Orang kafir ingin,"* menghendaki adanya jawaban yang menggunakan huruf *fa`* baginya. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala,* وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ *"Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu)."* (Qs. Al Qalam [68]: 9). Jawaban untuk firman Allah itu adalah firman-Nya, ثُمَّ يُنجِيهِ *"Kemudian (mengharapkan) tebusan itu dapat menyelamatkannya,"* sebab lafazh ثُمَّ itu merupakan huruf *Athaf.* Maksudnya, orang kafir itu ingin kalau sekiranya dia dapat menebus dirinya (dari adzab pada hari itu), maka kemudian tebusan dapat menyelamatkan dirinya.

Firman Allah:

كَلَّآ ۖ إِنَّهَا لَظَىٰ ﴿١٥﴾ نَزَّاعَةً لِّلشَّوَىٰ ﴿١٦﴾ تَدْعُوا مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٧﴾
وَجَمَعَ فَأَوْعَىٰ ﴿١٨﴾

"Sekali-kali tidak dapat. Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak, yang mengelupaskan kulit kepala, yang memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling (dari agama). Serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya." **(Qs. Al Ma'aarij [70]: 15-18)**

Firman Allah *Ta'ala,* كَلَّآ *"Sekali-kali tidak dapat,"* pembahasan mengenai lafazh كَلَّآ ini telah dipaparkan pada uraian terdahulu, dan bahwa ia mengandung makna حَقًّا (sesungguhnya) dan makna لَا (tidak).* Pada ayat ini, lafazh كَلَّآ itu mengandung salah satu dari dua kemungkinan: jika ia mengandung makna حَقًّا (sesungguhnya), maka firman Allah (sebelumnya) sempurna pada lafazh: يُنجِيهِ. Tapi jika ia mengandung makna لَا (tidak), maka firman Allah (sebelumnya) sempurna pada lafazh كَلَّآ ini. Maksudnya, *tidak akan dapat menyelamatkannya dari adzab Allah tebusan itu.* Setelah itu Allah berfirman, إِنَّهَا لَظَىٰ *"Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak."* Maksudnya, itu adalah neraka Jahannam. Yakni, apinya menyala-nyala. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala:* فَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ ⑭ *"Maka, Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala."* (Qs. Al-Lail [98]: 14)

Lafazh لَظَىٰ itu diambil dari اَلتَّلَظِّيْ. *Iltizhaa'* api adalah kobarannya, dan *talaazhzhi* api adalah kobarannya.

Menurut asal lafazh لَظَىٰ adalah لَظَظٌ, yakni terus-menerus, karena kekalnya adzab. Setelah itu, salah satu dari dua huruf *zha`* itu ditukarkan kepada huruf *alif,* sehingga jadilah لَظَىٰ.

Menurut satu pendapat, لَظَىٰ adalah salah satu tingkatan neraka. Ia adalah *isim ma'rifah mu'anats*, sehingga tidak dapat menerima tanwin.

Firman Allah *Ta'ala,* نَزَّاعَةً لِّلشَّوَىٰ *"Yang mengelupaskan kulit kepala."* Abu Ja'far, Syaibah, Nafi', Ashim pada riwayat Abu Bakar

---

* Jika digabungkan, maka makna lafazh *kalla* itu menjadi: *Sesungguhnya tidak* atau *sekali-kali tidak.* Penerj.

darinya, Al A'masy, Abu Amru, Hamzah, dan Al Kisa`i membaca firman Allah itu dengan: نَزَّاعَةٌ, yakni dengan rafa'. Sementara Abu Amru dari Ashim membaca firman Allah itu dengan: نَزَّاعَةً, yakni dengan *nashab*. Barangsiapa yang merafa'kan lafazh نَزَّاعَةٌ itu, dia memiliki lima alasan.

1. Menjadikan lafazh لَظَى sebagai khabar lafazh إِنَّ, dan lafazh نَزَّاعَةٌ dirafa'kan dengan menyembunyikan lafazh هِيَ. Jika beradasarkan kepada alasan ini, maka akan dianggap baik bila me*waqaf*kan *qira`ah* pada lafazh لَظَى.
2. Menjadikan lafazh لَظَى dan lafazh نَزَّاعَةٌ sebagai dua khabar lafazh إِنَّ, sebagaimana engkau berkata: *Innahu khalqu mukhaashimun (sesungguhnya dia adalah makhluk yang memusuhi).*
3. Menjadikan lafazh نَزَّاعَةٌ sebagai *badal* bagi lafazh لَظَى, sementara lafazh لَظَى itu merupakan *khabar* bagi lafazh إِنَّ.
4. Menjadikan lafazh لَظَى sebagai *badal* (pengganti) dari Isim إِنَّ, sedangkan lafazh نَزَّاعَةٌ menjadi *khabar* إِنَّ..
5. Menjadikan *dhamir* (kata ganti) pada lafazh إِنَّهَا untuk kisah, sementara lafazh لَظَى menjadi *mubtada`* dan lafazh نَزَّاعَةٌ menjadi *khabar*-nya. Kalimat yang terdiri dari *mubtada`* dan *khabar* ini berada posisi rafa' karena menjadi *khabar* bagi lafazh إِنَّ. Maknanya, sesungguhnya kisah dan kabar (tentang neraka) adalah (bahwa) api yang menyala adalah yang dapat mengelupaskan kulit kepala.

Barangsiapa yang me*nashab*kan lafazh نَزَّاعَةً, maka akan dianggap baik baginya bila dia me*waqaf*kan *qira`ah* pada lafazh لَظَى. Lafazh نَزَّاعَةً ini di*nashab*kan karena diputuskan dari lafazh لَظَى, jika ia adalah *isim nakirah* (indefinitif) yang bersambung dengan

isim ma'rifah (definitif).

Boleh juga me*nashab*kan lafazh نَزَّاعَةً ini karena menjadikannya sebagai *haal* yang diberikan *taukid* (penguatan), sebagaimana Allah berfirman: وَهُوَ ٱلْحَقُّ مُصَدِّقًا *"Sedang Al Qur`an itu adalah (Kitab) yang hak; yang membenarkan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 91). Boleh juga me*nashab*kan lafazh نَزَّاعَةً ini dengan makna bahwa api itu menggelegak saat mengelupaskan (kulit kepala), yakni pada saat ia mengelupaskan kulit kepala. *Aamil* padanya adalah makna penggelegakan yang ditunjukkan oleh firman Allah itu.

Boleh juga me*nashab*kan lafazh نَزَّاعَةً karena menjadi *haal,* yakni kondisi bagi orang-orang yang mendustakan berita tentang pengelupasan kulit kepala oleh api itu. Boleh juga me*nashab*kan lafazh نَزَّاعَةً karena diputus (dari kalimat sebelumnya). Contohnya engkau berkata: *Marartu bizaidin al 'aaqila al faadhila (aku bertemu dengan Zaid yang berakal lagi mulia).* Dengan demikian, untuk *nashab* lafazh نَزَّاعَةً ini pun ada lima alasan.

Asy-Syawaa adalah jamak dari *Syawaah*, yaitu kulit kepala. Al A'asyi berkata,

قَالَتْ قُتَيْلَةُ مَالَهُ   قَدْ جُلِّلَتْ شَيْبًا شَوَاتُهُ

"Qutailah berkata, 'Mengapa dia?

Sesungguhnya kulit kepalanya telah dipenuhi uban'."[150]

Dalam kitab *Ash-Shihhah* dinyatakan, *asy-syawaa* adalah

---

[150] Bait ini tertera dalam *Ash-Shihhah* (*Lisan Al 'Arab* (entri: *Syawaa), Majaz Al Qur`an* (2/269), *Tafsir Al Mawardi* (6/93), *Tafsir Ibnu Athiyah* (16/112), *Al Bahr Al Muhith* (8/330, dan *Fath Al Qadir* (5/413.

jamak dari *syawaah*, yaitu kulit kepala. *Asy-ayawaa* juga berarti kedua tangan, kedua kaki dan kepala manusia, serta semua anggota tubuh yang bukan merupakan tempat untuk melakukan pembunuhan. Dikatakan: *Ramaahu faaswaahu (dia membidiknya, namun dia tidak mengenainya),* jika dia tidak mengenai anggota tubuh yang dapat menimbulkan kematian.

Al A'asyi berkata,

قَالَتْ قُتَيْلَةُ مَالَهُ   قَدْ جُلِّلَتْ شَيْبًا شَوَاتُهُ

"Qutailah berkata, 'Mengapa dia?

Sesungguhnya kulit kepalanya telah dipenuhi uban."[151]

Abu Ubaid berkata, "Bait itu disenandungkan oleh Abu Al Khaththab Akhfasy kepada Abu Amru Al Ala, lalu Abu Amru Al Ala berkata kepadanya, 'Engkau telah salah membaca. Sesungguhnya yang benar adalah *saraatuhu* (bukan *syawaatuhu),* yakni sekitar (kepala)nya. Abu Al Khaththab diam. Setelah itu, Abu Al Khaththab berkata, 'Melainkan dialah (Abu Amru bin Al Ala) yang salah membaca. Sesunggguhnya yang benar adalah *syawaatuhu."*

Syawaa al khail adalah keempat kaki kuda. Sebab kuda disebut juga: *Abl asy-syawaa* (yang besar/kokoh kakinya). Namun kata *Asy-Syawaa* ini tidak dapat digunakan untuk (kulit) kepala kuda, sebab mereka menyifati kuda dengan cair/pipih kedua pipinya dan leher wajahnya, yaitu bagiannya yang lembut.

---

[151] Bait ini tertera dalam *Ash-Shihhah* (*Lisan Al 'Arab* (entri: *Syawaa), Majaz Al Qur`an* (2/269), *Tafsir Al Mawardi* (6/93), *Tafsir Ibnu Athiyah* (16/112), *Al Bahr Al Muhith* (8/330), dan *Fath Al Qadir* (5/413).

Asy-syawaa juga berarti kotoran harta. *Asy-syawaa* pun berarti sesuatu yang hina lagi sepele.

Tsabit Al Bunani dan Al Hasan mengatakan, نَزَّاعَةً لِّلشَّوَىٰ *"Yang mengelupaskan kulit kepala,"* yakni kemuliaan wajahnya.

Abu Al Aliyah berkata, "Keindahan wajahnya."

Qatadah berkata, "Kemuliaan rupa dan anggota tubuhnya."

Adh-Dhahhak berkata, "Melepaskan daging dan kulit dari tulang, hingga tidak ada yang tersisa sedikit pun."

Al Kisa`i berkata, "Itu adalah persendian."

Sebagian imam berkata, "Itu adalah kaki dan kulit."

Abu Shalih berkata, "Ujung-ujung dua tangan dan dua kaki."

Al Hasan juga berkata, "*Asy-Syawaa* adalah kepala."

Firman Allah *Ta'ala,* تَدْعُوا۟ مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّىٰ *"Yang memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling (dari agama)."* Maksudnya, api yang berkobar itu memanggil orang yang membelakang di dunia dari ketaatan terhadap Allah dan berpaling dari keimanan. Panggilannya adalah mengatakan, "Kemarilah wahai musyrik, kemarilah wahai kafir."

Ibnu Abbas berkata, "Api yang berkobar itu memanggil nama orang-orang kafir dan munafik dengan lidah yang fasih: kemarilah wahai kafir, kemarilah wahai munafik. Setelah itu, api yang berkobar itu menelan mereka seperti burung menelan biji-bijian."

Tsa'lab berkata, "(Allah berfirman): تَدْعُوا۟, yakni membinasakan. Orang Arab berkata: *Da'aakallahu (semoga Allah membinasakanmu).*"

Al Khalil berkata, "Sesungguhnya panggilan itu bukanlah seperti panggilan *kemarilah*. Akan tetapi panggilan api yang berkobar itu adalah

kemampuannya untuk mengadzab mereka."

Menurut satu pendapat, yang memanggil adalah para penjaga neraka. Seruan mereka itu diidhafatkan kepada api yang berkobar.

Menurut pendapat yang lain, itu merupakan sebuah kiasan. Maksudnya, tempat kembali orang yang membelakang dan berpaling adalah ke dalam api yang berkobar, sehingga seolah-olah api itu memanggil mereka.

Menurut saya (Al Qurthubi), pendapat yang pertama adalah hakikat, sebagaimana yang telah dijelaskan melalui ayat-ayat Al Qur`an dan hadits-hadits yang *shahih*.

Al Qusyairi berkata, "Panggilan api yang berkobar itu adalah dengan diciptakannya kehidupan padanya, pada saat dia melakukan panggilan. Kelak hal-hal yang luar biasa akan banyak terjadi."

Firman Allah *Ta'ala*, وَجَمَعَ فَأَوْعَىٰٓ ﴿١٨﴾ *"Serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya."* Maksudnya adalah orang yang mengumpulkan harta benda dan menempatkannya di wadahnya, namun dia tidak menunaikan hak Allah dari harta tersebut, sehingga dia pun menjadi orang yang banyak tidak menunaikan hak Allah.

Al Hakam berkata: Abdullah bin Ukaim tidak dapat memelihara kesantunannya, dan dia berkata: Aku mendengar Allah berfirman: وَجَمَعَ فَأَوْعَىٰٓ ﴿١٨﴾ *"Serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya."*

Firman Allah:

إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ خُلِقَ هَلُوعًا ۝١٩ إِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ جَزُوعًا ۝٢٠ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلْخَيْرُ مَنُوعًا ۝٢١

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir."
(Qs. Al Ma'aarij [70]: 19-21)

Firman Allah *Ta'ala,* إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ خُلِقَ هَلُوعًا *"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir."* Maksudnya adalah orang-orang kafir. Pendapat ini diriwayatkan dari Adh-Dhahhak.

Al hala' menurut bahasa adalah sangat kikir dan sangat buruk lagi sangat keji kegelisahannya. Demikian pula pendapat yang dikemukakan oleh Qatadah, Mujahid dan yang lainnya. (Dikatakan): *Hali'a yahla'u fahuwa haali'un* dan *haluu'un,* guna menunjukkan makna sering gelisah.

Makna firman Allah itu adalah, bahwa manusia itu tidak dapat bersabar, baik atas kebaikan maupun keburukan, sehingga dia melakukan sesuatu yang tidak semestinya pada kebaikan dan keburukan itu.

Ikrimah berkata, "*(Al hala')* adalah kegelisahan."

Adh-Dhahhak berkata, "*Al haluu'* adalah orang yang tidak pernah kenyang, sedangkan *al manuu'* adalah orang yang apabila mendapatkan harta maka dia tidak menunaikan hak Allah dari harta itu."

Ibnu Kaisan berkata, "Allah menciptakan manusia mencintai sesuatu yang dapat membahagiakan dan memuaskannya, dan dia akan lari dari sesuatu yang tidak disukai dan dibencinya. Setelah itu, Allah memerintahkannya untuk beribadah yaitu dengan menginfakkan apa yang dicintainya dan bersabar atas sesuatu yang tidak disukainya."

Abu Ubaidah berkata, *"Al haluu'* adalah orang yang jika mendapatkan kebaikan maka dia tidak akan bersyukur, dan jika mendapatkan kemudharatan maka dia tidak akan bersabar." Seperti itulah yang dikatakan Tsa'lab.

Tsa'lab juga berkata, "Sesungguhnya Allah telah menafsirkan *al haluu',* yaitu orang yang jika mendapatkan keburukan maka dia nampak sangat gelisah, tapi jika dia mendapatkan kebaikan maka dia kikir dan tidak memberikannya kepada manusia lain."

Nabi SAW bersabda,

شَرُّ مَا أُعْطِيَ الْعَبْدُ شُحٌّ هَالِعٌ وَجُبْنٌ خَالِعٌ

"Seburuk-buruk sifat yang diberikan kepada seorang hamba adalah sifat kikir yang gelisah dan sifat penakut yang sangat."[152]

Orang Arab berkata, "*Naaqatun hilwaa'atun* dan *hilwaa'un* (unta yang cepat berjalannya lagi ringan)."

Lafazh جَزُوعًا (keluh kesah) dan مَنُوعًا (kikir) adalah dua sifat

[152] Sabda Rasulullah: جُبْنٌ خَالِعٌ, yakni (sifat penakut) yang sangat, seolah-olah hatinya copot karena saking takutnya. Itu merupakan majaz dalam pencopotan. Yang dimaksud darinya adalah ide-ide yang terbersit pada dirinya dan lemah hatinya ketika merasa takut. Demikianlah, dan hadits ini tertera dalam *An-Nihayah* karya Ibnu Al Atsir (2/62).

bagi lafazh هَلُوعًا, namun dengan catatan harus diniatkan untuk mendahulukan keduanya sebelum lafazh إِذَا.

Menurut satu pendapat, keduanya adalah *khabar* bagi lafazh كَانَ yang disimpan.

Firman Allah:

إِلَّا ٱلْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَآئِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَٱلَّذِينَ فِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٢٤﴾ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾ وَٱلَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٢٦﴾ وَٱلَّذِينَ هُم مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴿٢٧﴾ إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ ﴿٢٨﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ﴿٢٩﴾ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٣٠﴾ فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ ﴿٣١﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ ﴿٣٢﴾ وَٱلَّذِينَ هُم بِشَهَٰدَٰتِهِمْ قَآئِمُونَ ﴿٣٣﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٣٤﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى جَنَّٰتٍ مُّكْرَمُونَ ﴿٣٥﴾

"Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya, dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta), dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, dan orang-orang yang takut terhadap adzab Tuhannya. Karena sesungguhnya adzab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari

kedatangannya). Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan." **(Qs. Al Ma'aarij [70]: 22-35**

Firman Allah *Ta'ala,* إِلَّا ٱلْمُصَلِّينَ *"Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat,"* menunjukkan bahwa firman Allah sebelumnya adalah tentang orang-orang kafir. Sebab *al insaan (manusia)* adalah *Isim Jins*. Dalil atas hal ini adalah adanya *istitsna`* (pengecualian) yang menyertainya. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala,* إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ۝ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ *"Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman."* (Qs. Al 'Ashr [103]: 2-3)

An-Nakha'i berkata, "Yang dimaksud dengan ٱلْمُصَلِّينَ adalah orang-orang yang menunaikan shalat fardhu."

Ibnu Mas'ud berkata, "(Yang dimaksud dengan ٱلْمُصَلِّينَ adalah) orang-orang yang menunaikan shalat pada waktunya. Adapun meninggalkan shalat, itu merupakan sebuah tindak kekafiran."

Menurut satu pendapat, yang dimaksud dengan ٱلْمُصَلِّينَ adalah para sahabat.

Menurut pendapat yang lain, yang dimaksud dengan ٱلْمُصَلِّينَ adalah orang-orang yang beriman secara umum. Sebab mereka akan dapat mengatasi kegelisahan mereka dengan kepercayaan dan keyakinan mereka

terhadap Tuhan mereka.

Firman Allah *Ta'ala,* ٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَآئِمُونَ *"Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya,"* yakni pada waktunya. Aqabah bin Amir berkata, "Mereka adalah orang-orang yang apabila menunaikan shalat, maka mereka tidak melirik ke kanan dan ke kiri." Sebab *ad-daa`im* adalah orang yang diam/tenang. Contohnya adalah (kalimat):

نَهَى عَنِ الْبَوْلِ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ

"Beliau melarang buang air kecil di air yang diam." Mkasudnya, tidak mengalir.

Ibnu Juraij dan Al Hasan mengatakan, mereka adalah orang-orang yang banyak mengerjakan shalat sunah.

Firman Allah *Ta'ala,* وَٱلَّذِينَ فِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ *"Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu,"* maksudnya adalah zakat wajib. Demikianlah yang dikatakan oleh Qatadah dan Ibnu Sirin.

Mujahid berkata, "Selain zakat."

Ali bin Abi Thalhah mengutip dari Ibnu Abbas: membina hubungan silaturrahim dan menanggung semua orang. Namun pendapat yang pertama (pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud adalah zakat wajib) adalah pendapat yang lebih *shahih.* Sebab Allah menyifati حَقٌّ (bagian) dengan مَّعْلُومٌ (tertentu). Sementara selain zakat itu tidak ditentukan, akan tetapi tergantung pada keperluan, dan hal ini terkadang bisa banyak dan terkadang pula bisa sedikit.

Firman Allah *Ta'ala,* لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ *"Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)."* Firman Allah ini sudah dibahas pada tafsir surah Adz-

Dzaariyyaat.[153]

Firman Allah *Ta'ala,* وَٱلَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوۡمِ ٱلدِّينِ *"Dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan,"* mkasudnya hari pembalasan, yaitu hari kiamat. Pembahasan mengenai hal ini sudah dijelaskan pada tafsir surah Al Faatihah.

Firman Allah *Ta'ala,* وَٱلَّذِينَ هُم مِّنۡ عَذَابِ رَبِّهِم مُّشۡفِقُونَ *"Dan orang-orang yang takut terhadap adzab Tuhannya,"* maksudnya yang takut.

إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمۡ غَيۡرُ مَأۡمُونٍ *"Karena sesungguhnya adzab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya)."* Ibnu Abbas berkata, "Bagi orang yang menyekutukan (Allah) atau mendustakan para Nabi-Nya."

Menurut satu pendapat, tidak ada seorang pun yang aman darinya. Oleh karena itulah setiap orang wajib untuk takut kepadanya.

Firman Allah *Ta'ala,*

وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِفُرُوجِهِمۡ حَٰفِظُونَ ۝ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزۡوَٰجِهِمۡ أَوۡ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُمۡ فَإِنَّهُمۡ غَيۡرُ مَلُومِينَ ۝ فَمَنِ ٱبۡتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡعَادُونَ

"Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." Firman Allah ini sudah dijelaskan pada surah (Al Mu`minun): قَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ۝ *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman."* (Qs. Al Mu`minuun [23]: 1)

---

[153] **Lih. Tafsir surah Adz-Dzaariyyaat ayat 19.**

Firman Allah *Ta'ala*, وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ *"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya."* Firman Allah ini pun sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

Firman Allah *Ta'ala*, وَالَّذِينَ هُم بِشَهَٰدَٰتِهِمْ قَآئِمُونَ *"Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya,"* kepada orang yang wajib menerimanya, baik orang dekat maupun orang yang jauh. Mereka memberikan kesaksiannya itu di depan hakim dan mereka tidak menyembunyikannya atau merubahnya. Pembahasan mengenai kesaksian dan berbagai hukumnya sudah dipaparkan dalam tafsir surah Al Baqarah.[154]

Ibnu Abbas berkata, "بِشَهَٰدَٰتِهِمْ *'kesaksiannya,'* bahwa Allah itu Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."

Firman Allah itu dibaca pula dengan: لِأَمَانَتِهِمْ –dengan kata yang berbentuk tunggal. *Qira`ah* ini adalah *qira`ah* Ibnu Katsir dan Ibnu Muhaishin.[155]

Dengan demikian, lafazh *al amaanah* adalah *isim jins* dimana amanah-amanah agama termasuk ke dalamnya. Sebab syari'at-syari'at adalah amanah yang dibebankan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Termasuk pula ke dalamnya amanah-amanah manusia, yaitu titipan. Semua ini sudah dijelaskan secara lengkap dalam surah An-Nisaa`.[156]

---

[154] Lih. Tafsir surah Al Baqarah, ayat 283.

[155] *Qira`ah* dengan kata yang berbentuk tunggal ini merupakan *qira`ah* yang juga mutawatir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 147.

[156] Lih. Tafsir Surah An-Nisaa`, ayat 58.

Abbas Ad-Duri membaca (firman Allah itu) dari Abu Amru dan Ya'qub dengan: بِشَهَادَاتِهِمْ –dengan kata yang berbentuk jamak. Sedangkan yang lain membacanya dengan: بِشَهَادَتِهِمْ —yakni kata yang berbentuk tunggal. Sebab kata yang berbentuk tunggal ini pun dapat menunaikan makna yang terkandung dalam kata yang berbentuk jamak.

Dalam hal ini, biasanya *mashdar* tetap menggunakan bentuk tunggal, meskipun ia disandarkan kepada jamak. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala,* إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ ﴿١٩﴾ *"Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."* (Qs. Luqmaan [31]: 19)

Al Farra` berkata, "Dalil yang menunjukkan bahwa *qira`ah* (yang relevan) adalah بِشَهَادَاتِهِمْ, yakni menggunakan kata yang berbentuk tunggal, adalah firman Allah *Ta'ala,* وَأَقِيمُوا۟ ٱلشَّهَٰدَةَ لِلَّهِ *'Dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah.'* (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 2)"

Firman Allah *Ta'ala,* وَٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ *"Dan orang-orang yang memelihara shalatnya."* Qatadah berkata, "Dengan wudhu, ruku, dan sujudnya." Ibnu Juraij berkata, "(Maksudnya), shalat sunah." Hal ini sudah dijelaskan dalam surah Al Mu`minuun.[157] Dengan demikian, *Ad-Dawaam* (*tetap mengerjakan*) itu berbeda dengan *al muhaafazhah (pemeliharaan). Ad-dawaam* yang mereka lakukan terhadap shalat mereka adalah: mereka memelihara pelaksanaannya, tidak pernah meninggalkannya, dan tidak pernah pula tersibukkan darinya oleh kesibukan apapun. Sementara *al muhaafazhah* yang mereka lakukan terhadap shalatnya adalah:

---

[157] Lih. Tafsir surah Al Mu`minuun, ayat 9.

mereka menjaga kesempurnaan wudhunya dan juga waktu shalatnya, melaksanakan rukun-rukun shalatnya, menyempurnakan shalatnya dengan berbagai sunah dan etikanya, serta memeliharanya dari kegagalan karena mendekati perbuatan dosa. Dengan demikain, *ad-dawaam* itu kembali kepada shalat itu sendiri, sedangkan *Al Muhafazhah* kembali kepada keadaannya.

Firman Allah *Ta'ala*, أُوْلَٰٓئِكَ فِي جَنَّٰتٍ مُّكۡرَمُونَ *"Mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan."* Maksudnya, Allah memuliakan mereka di dalam surga dengan berbagai penghormatan.

Firman Allah:

فَمَالِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ قِبَلَكَ مُهۡطِعِينَ ﴿٣٦﴾ عَنِ ٱلۡيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ عِزِينَ ﴿٣٧﴾ أَيَطۡمَعُ كُلُّ ٱمۡرِيٕٖ مِّنۡهُمۡ أَن يُدۡخَلَ جَنَّةَ نَعِيمٖ ﴿٣٨﴾ كَلَّآۖ إِنَّا خَلَقۡنَٰهُم مِّمَّا يَعۡلَمُونَ ﴿٣٩﴾

"Mengapakah orang-orang kafir itu bersegera datang ke arahmu, dari kanan dan dari kiri dengan berkelompok-kelompok? Adakah setiap orang dari orang-orang kafir itu ingin masuk ke dalam surga yang penuh kenikmatan? Sekali-kali tidak! Sesungguhnya Kami ciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui (air mani)."
(Qs. Al Ma'aarij [70]: 36-39)

Firman Allah *Ta'ala*, فَمَالِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ قِبَلَكَ مُهۡطِعِينَ *"Mengapakah orang-orang kafir itu bersegera datang ke arahmu."* Al Akhfasy berkata, "Bersegera."

Penyair[158] berkata,

بِمَكَّةَ أَهْلُهَا وَلَقَدْ أَرَاهُمْ إِلَيْهِ مُهْطِعِيْنَ إِلَى السَّمَاعِ

"Di Makkah, penduduknya, aku pernah melihat mereka, bersegeranya kepadanya untuk mendengarkan."

Makna firman Allah itu adalah: mengapakah orang-orang kafir itu bersegera datang ke arahmu dan duduk di sekitarmu, namun mereka tidak melaksanakan apa yang engkau perintahkan kepada mereka.

Menurut satu pendapat, maknanya adalah: mengapakah orang-orang kafir itu bersegera mendustakanmu.

Menurut pendapat yang lain, maknanya adalah: mengapakah orang-orang kafir itu bersegera (datang) untuk mendengar darimu, supaya mereka dapat mencela dan mencemoohmu.

Athiyah berkata, "(Makna) مُهْطِعِينَ adalah berpaling."

Al Kalbi berkata, "(Maknanya) adalah memandangmu dalam keadaan terheran-heran."

Qatadah berkata, "(Maknanya) adalah menuju."

Makna-makna itu hampir sama. Yakni, mengapakah mereka bersegera datang kepadamu, memanjangkan leher mereka, dan memfokuskan pandangan mereka kepadamu, padahal itu adalah pandangan seorang musuh. Lafazh مُهْطِعِينَ itu di*nashab*kan karena menjadi *haal*.

---

[158] Bait ini telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu. Lih. Bait ini dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: *Hatha'a)* dan *Tafsir Al Mawardi* (6/96) dan *Fath Al Qadir* (5/417).

Ayat ini diturunkan tentang semua orang munafik yang mencemooh beliau. Mereka mendatangi beliau, namun mereka tidak beriman kepada beliau. Makna قِبَلَكَ adalah *"ke arahmu."*

Firman Allah *Ta'ala,* عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ عِزِينَ *"Dari kanan dan dari kiri dengan berkelompok-kelompok?"* Maksudnya, dari kanan dan dari kiri Nabi SAW secara terpisah-pisah dan berkelompok-kelompok. عِزِينَ adalah kelompok yang terpisah-pisah. Demikianlah yang dikatakan oleh Abu Ubaidah.[159] Contohnya adalah hadits Nabi SAW yang menyatakan bahwa beliau keluar menuju para sahabatnya, lalu beliau melihat mereka berkelompok-kelompok. Beliau bertanya,

مَالِي أَرَاكُمْ عِزِينَ أَلاَ تَصُفُّونَ كَمَا تَصُفُّ الْمَلاَئِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا

"Mengapa aku lihat kalian berkelompok-kelompok. Mengapa kalian tidak berbaris sebagaimana malaikat berbaris di sisi Tuhannya."

Mereka bertanya, "Bagaimana malaikat berbaris di sisi Tuhannya?" Beliau bersabda,

يُتِمُّونَ الصُّفُوفَ الأُوَّلَ وَيَتَرَاصُّونَ فِي الصَّفِّ

"Mereka menyempurnakan barisan-barisan yang awal dan mereka merapatkan barisan itu." Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan yang lainnya.

Penyair berkata,

تَرَانَا عِنْدَهُ وَاللَّيْلُ دَاجٍ   عَلَى أَبْوَابِهِ حِلَقًا عِزِينَا

---

[159] Lih. *Majaz Al Qur'an* karyanya (2/270).

"Engkau melihat kami di sisinya pada malam yang gelap gulita berada di sisinya,

yakni berada di pintunya, dalam keadaan yang terpisah-pisah dan berkelompok-kelompok."

Maksudnya, tercerai-berai.

Bentuk tunggal عِزِينَ adalah عِزَة. Kata ini dijamakkan dengan tambahan huruf *wau* dan *nun* sebagai pengganti dari huruf yang dibuang darinya. Asalnya adalah عِزْهَة. Lalu kata ini *di-i'lal* sebagaimana kata سَنَة *di-i'lal*, bagi orang-orang yang berpendapat bahwa asalnya adalah سَنْهَة.

Menurut satu pendapat, asalnya adalah عِزْوَة, diambil dari kata *Azaahu Ya'zuuhu* (dia menisbatkan kepadanya), jika dia menyandarkannya kepada orang lain. Dengan demikian, masing-masing pihak dari kelompok tersebut disandarkan kepada kelompok yang lainnya. Huruf yang dibuang darinya adalah huruf *wau*.

Dalam kitab *Ash-Shihhah* dinyatakan: "الْعِزَة adalah sekelompok orang. Huruf *ha`* (*ta` marbuthah*) yang terdapat padanya merupakan pengganti dari huruf *ya`*. Bentuk jamaknya adalah عِزَى —sesuai dengan wazan فِعَل—, عِزُونَ dan عُزُونَ —dengan *dhammah* huruf ain. Orang-orang Arab tidak mengatakan: عِزَات sebagaimana mereka mengatakan: ثُبَات."

Al Ashma'i berkata, "Dikatakan pada rumah-rumah: عِزُونَ, yakni sekelompok orang." Firman Allah, عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ *"Dari kanan dan dari kiri,"* berhubungan dengan lafazh: مُهْطِعِينَ.Namun boleh juga berhubungan dengan lafazh عِزِينَ, sesuai dengan batasan ucapanmu: *Akhadztuhu 'an Zaidin* (Aku mengambilnya dari Zaid).

Firman Allah *Ta'ala,* أَيَطْمَعُ كُلُّ ٱمْرِيٍٕ مِّنْهُمْ أَن يُدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيمٍ *"Adakah setiap orang dari orang-orang kafir itu ingin masuk ke dalam surga yang penuh kenikmatan?."* Para mufassir mengatakan bahwa orang-orang kafir itu berkumpul di sekeliling Nabi SAW dan mendengarkan sabdanya, namun mendustakannya, membohonginya, dan mencemooh para sahabatnya. Mereka berkata, "Seandainya mereka (kaum muslimin) akan masuk surga, niscaya kami akan masuk surga sebelum mereka. Seandainya mereka diberikan sesuatu darinya, niscaya kami akan diberikan bagian yang lebih banyak daripada mereka." Maka turunlah ayat: ... أَيَطْمَعُ كُلُّ ٱمْرِيٍٕ مِّنْهُمْ "Adakah setiap orang dari orang-orang kafir itu ingin ..."

Menurut satu pendapat, orang-orang yang mencemooh itu ada lima kelompok.

Al Hasan, Thalhah bin Musharrif dan Al A'raj membaca firman Allah dengan: أَنْ يَدْخُلَ —yakni dengan *fathah* huruf *ya`* dan men*dhammah*kan huruf *ha`*, yakni dengan bentuk *fi'il* yang disebutkan *fa'il*-nya.[160]

Qira`ah itu juga diriwayatkan oleh Al Mufadhdhal dari Ashim. Adapun yang lain, mereka membaca firman Allah itu dengan: أَن يُدْخَلَ, yakni dengan bentuk *fi'il* yang tidak disebutkan *fa'il*-nya.

Firman Allah *Ta'ala,* كَلَّآ *"Sekali-kali tidak!"* Mereka tidak akan memasukinya. Setelah itu, Allah berfirman kembali: إِنَّا خَلَقْنَٰهُم مِّمَّا يَعْلَمُونَ *"Sesungguhnya Kami ciptakan mereka dari*

---

[160] *Qira`ah* ini bukanlah *qira`ah* yang mutawatir. *Qira`ah* ini dicantumkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/117) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/417).

apa yang mereka ketahui (air mani)." Maksudnya, sesungguhnya mereka mengetahui bahwa mereka diciptakan dari air mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging, sebagaimana Allah menciptakan semua jenis mereka. Dengan demikian, tidak ada keutamaan bagi mereka yang membuat mereka pasti akan mendapatkan surga. Karena sesungguhnya surga itu pasti didapatkan dengan keimanan, amal shalih dan rahmat dari Allah.

Menurut satu pendapat, mereka mencemooh kaum muslimin yang miskin dan sombong terhadap mereka. Allah kemudian berfirman, إِنَّا خَلَقْنَٰهُم مِّمَّا يَعْلَمُونَ "*Sesungguhnya Kami ciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui (air mani),*" yakni dari kotoran, sehingga mereka tidak pantas untuk sombong.

Qatadah berkata tentang ayat ini, "Sesungguhnya engkau diciptakan wahai anak cucu Adam, dari kotoran. Maka bertakwalah engkau kepada Allah."

Diriwayatkan bahwa Mutharif bin Abdillah bin Asy-Syikhkhir melihat Al Muhallab bin Abi Shufrah berjalan dengan gaya yang sombong karena memakai selendang dan jubah sutera. Mutharif kemudian berkata kepada Al Muhallab, "Wahai Abdullah, bukankah gaya berjalan ini yang dibenci oleh Allah?!." Al Muhallab berkata, "Apakah engkau mengenaliku?." Mutharif menjawab, "Ya, awalmu adalah air mani yang rusak dan akhirmu adalah bangkai yang menjijikan. Dan engkau, selain itu, membawa kotoran." Muhallab kemudian pergi dan dia pun meninggalkan gaya jalannya.

Mahmud Al Waraq merangkai syair tentang hal ini, dia berkata,

عَجِبْتُ مِنْ مُعْجَبٍ بِصُورَتِه   وَكَانَ فِي الأَصْلِ نُطْفَةً مَذِرَهْ
وَهُوَ غَدًا بَعْدَ حُسْنِ صُورَتِه   يَصِيرُ فِي اللَّحْدِ جِيفَةً قَذِرَهْ
وَهُوَ عَلَى تِيهِهِ وَنَخْوَتِه   مَا بَيْنَ ثَوْبَيْهِ يَحْمِلُ الْعَذِرَهْ

"Aku merasa heran kepada orang yang bangga akan rupanya,
padahal asalnya adalah sperma yang rusak.
Sementara esok, setelah ketampanan rupanya,
dia akan menjadi bangkai yang menjijikan di lubang lahad.
Dia dengan kesombongan dan kecongkakannya,
adalah membawa kotoran di antara sepasang pakaiannya."

Menurut satu pendapat, makna firman Allah itu adalah: (Kami menciptakan mereka) demi sesuatu yang mereka ketahui, yaitu perintah dan larangan, pahala dan siksa.

Firman Allah:

فَلَآ أُقْسِمُ بِرَبِّ ٱلْمَشَٰرِقِ وَٱلْمَغَٰرِبِ إِنَّا لَقَٰدِرُونَ ﴿٤٠﴾ عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴿٤١﴾

"Maka Aku bersumpah dengan Tuhan yang memiliki Timur dan Barat, sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa, untuk mengganti (mereka) dengan kaum yang lebih baik dari mereka, dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan."
(Qs. Al Ma'aarij [70]: 40-41)

Firman Allah *Ta'ala,* فَلَآ أُقۡسِمُ *"Maka Aku bersumpah,"* yakni Aku bersumpah. Lafazh لَا (yang terdapat pada firman Allah: فَلَآ) adalah *shillah.*

بِرَبِّ ٱلۡمَشَٰرِقِ وَٱلۡمَغَٰرِبِ *"Dengan Tuhan yang memiliki Timur dan Barat,"* yakni tempat terbit dan tenggelamnya matahari. Pembahasan mengenai hal ini telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

Abu Haiwah, Ibnu Muhaishin dan Humaid membaca firman Allah itu dengan: بِرَبِّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ, yakni dengan menggunakan kata yang berbentuk tunggal.

Firman Allah *Ta'ala,* إِنَّا لَقَٰدِرُونَ ۝ عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ خَيۡرًا مِّنۡهُمۡ *"Sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa, untuk mengganti (mereka) dengan kaum yang lebih baik dari mereka."* Allah berfirman, "Kami kuasa untuk membinasakan dan menghilangkan mereka serta menggantikan mereka dengan yang lebih baik dari mereka dalam keutamaannya, ketaatan, dan hartanya.

وَمَا نَحۡنُ بِمَسۡبُوقِينَ *"Dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan."* Maksudnya, tidak ada sesuatu pun yang tidak Kami mampu dan tidak ada suatu perkara pun yang Kami kehendaki yang tidak dapat Kami lakukan.

Firman Allah:

فَذَرۡهُمۡ يَخُوضُواْ وَيَلۡعَبُواْ حَتَّىٰ يُلَٰقُواْ يَوۡمَهُمُ ٱلَّذِي يُوعَدُونَ ۝٤٢

"Maka biarkanlah mereka tenggelam (dalam kebatilan) dan bermain-main sampai mereka menjumpai hari yang diancamkan kepada mereka." **(Qs. Al Ma'aarij [70]: 42)**

Maksudnya, biarkanlah mereka tenggelam dalam kebatilan mereka dan bermain-main di dunia mereka, sebagai sebuah ancaman, dan sibukkanlah dirimu dengan apa yang diperintahkan kepadamu, serta janganlah kemusyrikan mereka memberatkanmu. Sebab bagi mereka ada suatu hari dimana mereka akan menemui apa yang diancamkan kepada mereka.

Ibnu Muhaishin, Mujahid dan Humaid membaca firman Allah itu dengan: حَتَّىٰ يَلْقَوْا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ.[161]

Ayat ini telah dinasakh oleh ayat pedang (ayat yang menganjurkan untuk memerangi orang-orang kafir yang terdapat dalam surah At-Taubah).

Firman Allah:

يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ ﴿٤٣﴾

***"(Yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia)."* (Qs. Al Ma'aarij [70]: 43)**

Lafazh يَوْمَ adalah *badal* dari lafazh يَوْمَهُمُ yang terdapat pada ayat sebelumnya.

Qira`ah* mayoritas ulama adalah يَخْرُجُونَ, dengan *fathah* huruf *ya` dan *dhammah* huruf *ra`*, yakni dengan bentuk *fi'il* yang disebutkan *fa'il*-nya.

---

[161] *Qira`ah* ini merupakan *qira`ah* yang muwatir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 171 dan 172.

Sementara As-Sulami, Al Mughirah dan Al A'asyi dari Ashim membaca firman Allah itu dengan يُخْرَجُونَ, dengan *dhammah* huruf *ya`* dan *fathah* huruf *ra`*, yakni dengan bentuk *fi'il* yang tidak disebutkan *fa'il*nya.[162]

الْأَجْدَاثِ adalah kuburan. Bentuk tunggalnya adalah جَدَثٌ. Hal ini sudah dijelaskan pada tafsir surah Yaasin.[163]

سِرَاعًا *"dengan cepat,"* ketika mereka mendengar tiupan sangkakala yang terakhir untuk menjawab sang penyeru. Lafazh سِرَاعًا di*nashab*kan karena menjadi *haal* (menunjukkan kondisi).

Firman Allah *Ta'ala,* كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ *"Seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia)."* *Qira`ah* mayoritas ulama adalah *fathah* huruf *nun* dan *jazm* huruf *shad* (نَصْبٍ).[164] Sementara Ibnu Amir dan Hafsh membaca firman Allah itu dengan *dhammah* huruf *nun* dan *shad* (نُصُبٍ).

Di lain pihak, Amru bin Maimun, Abu Raja dan yang lainnya, membaca firman Allah itu dengan *dhammah* huruf *nun* dan sukun huruf *shad* (نُصْبٍ).[165] *An-nashb* dan *an-nushb* adalah dua dialek, seperti *adh-dha'fi* dan *adh-dhu'f*.

Al Jauhari berkata, "*An-nashb* adalah sesuatu (berhala) yang ditegakkan kemudian disembah selain dari Allah. Demikian pula dengan

---

[162] *Qira`ah* ini merupakan *qira`ah* yang mutawatir. *Qira`ah* ini dicantumkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/119).

[163] Lih. Tafsir surah Yaasin ayat 51.

[164] *Qira`ah* dengan fathah huruf *nun* dan sukun huruf *shad* adalah *qira`ah* yang tidak mutawatir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 183 dan *Al Iqna'* (2/793).

[165] *Qira`ah* dengan *dhammah* huruf nun dan sukun huruf shad ini bukanlah *qira`ah* yang mutawatir. *Qira`ah* ini disebutkan oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/336).

an-nushb. Terkadang huruf *shad* pada lafazh *an-nushb* itu diberikan harakat (sehingga dibaca *an-nushub).*"

Al A'asyi berkata,

وَذَا النُّصُبَ الْمَنْصُوبَ لاَ تَنْسُكَنَّهُ   لِعَافِيَةٍ وَاللهَ رَبَّكَ فَاعْبُدَا

"Dan kepada berhala yang ditegakkan ini, janganlah sekali-kali engkau menyembahnya,

karena perlindungan(nya). Dan kepada Allah Tuhanmu, sembahlah (Dia) sebenar-benarnya."

Maksudnya, فَاعْبُدَنْ (sembahlah dengan sebenar-benarnya), kemudian dia me*waqaf*kan syair dengan huruf *alif*, sebagaimana engkau berkata: *Ra`aitu Zaidan* (aku melihat Zaid). Bentuk jamak *an-nushub* adalah الْأَنْصَابُ. Makna ucapan Al A'asyi: وَذَا النُّصُبَ adalah janganlah (engkau menyembah) berhala ini. *An-nushub* juga berarti keburukan dan bencana. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala,* أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلشَّيْطَٰنُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ "*Sesungguhnya Aku diganggu syetan dengan kepayahan dan siksaan.*" (Qs. Shaad [38]: 41)

Al Akhfasy dan Al Farra` mengatakan, *an-nushub* adalah jamak dari *an-nashb,* seperti *rahnun* menjadi *ruhunun,* dan *al anshaab* adalah jamak dari *an-nushub.* Dengan demikian, *al anshaab* adalah jamak dari jamak.Menurut satu pendapat, *an-nushub* dan *al anshaab* itu sama.

Menurut pendapat yang lain, *an-nushub* adalah jamak dari *nishaab,* yaitu batu atau berhala yang untuknya dilakukan penyembelihan. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala,* وَمَا ذُبِحَ عَلَى ٱلنُّصُبِ "*Dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 3)

Menurut pendapat yang lain, *an-nashb, an-nushb* dan *an-nushub* itu mengandung makna yang sama, sebagaimana dikatakan: *'Amr, 'Umr,* dan *'Umur.* Demikianlah yang dikatakan An-Nahhas.

Ibnu Abbas berkata, "*Ilaa nashbi,* yakni ke puncak, yaitu sesuatu yang kepadanyalah engkau menetapkan pandanganmu."

Al Kalbi berkata, "Kepada sesuatu yang ditegakkan, baik tanda atau pun bendera."

Al Hasan berkata, "Apabila matahari telah terbit, maka mereka berpagi-pagi menuju berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah, dimana yang duluan tidak memalingkan wajahnya kepada yang belakangan."

Firman Allah *Ta'ala,* يُوفِضُونَ yakni bersegera/cepat-cepat. Sebab *al iifaadh* adalah menyegerakan.

Laits berkata, "(Dikatakan): *wafadhtu al ibila tafidhu wafdhan* (aku mempercepat unta maka ia pun menjadi cepat), dan *aufadhahaa shaahibuhaa (pemiliknya mempercepatnya).* Dengan demikian, kata *al iifaadh* itu *muta'ad* (transitif), sedangkan (kata *al iifaadh/* يُوفِضُونَ) dalam ayat ini *laazim* (intransitif). Dikatakan: *wafadha auafadha istaufadha,* yakni bersegera/mempercepat."

Firman Allah:

خَٰشِعَةً أَبْصَٰرُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمُ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يُوعَدُونَ ﴿٤٤﴾

***"Dalam keadaan mereka menekurkan pandangannya (serta) diliputi kehinaan. Itulah hari yang dahulunya diancamkan kepada mereka."* (Qs. Al Ma'aarij [70]: 44)**

Firman Allah *Ta'ala*, خَٰشِعَةً أَبْصَٰرُهُمْ *"Dalam keadaan mereka menekurkan pandangannya,"* yakni merendahkan lagi menundukkannya. Mereka tidak berani mengangkat pandangannya karena mereka telah menduga bahwa mereka akan mendapatkan adzab dari Allah.

تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ yakni diliputi kehinaan. Qatadah berkata, "Yaitu hitamnya wajah." *ar-rahaq* adalah *al ghasyyaan* (tutupan/liputan). Contohnya adalah: *gulaamun muraahiqun* (anak yang ditutupi/diliputi: anak yang baru puber), jika dia sudah mengalami mimpi. Dikatakan: *Rahiqahu yarhaquhu rahqan,* yakni meliputinya. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala:* وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ *"Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan."* (Qs. Yuunus [10]: 26)

Firman Allah *Ta'ala*, ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمُ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يُوعَدُونَ ﴿٤٤﴾ *"Itulah hari yang dahulunya diancamkan kepada mereka."* Yakni, dijanjikan kepada mereka didunia, bahwa mereka akan mendapatkan adzab pada hari itu. Allah mengemukakan berita dengan kalimat yang menunjukkan kepada masa lampau atau telah terjadi (padahal peristiwa itu belum terjadi), karena apa yang Allah janjikan itu pasti dan akan terjadi.

SURAH
NUH

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

إِنَّآ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ أَنْ أَنذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): 'Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya adzab yang pedih'."
(Qs. Nuh [71]: 1)

Pada awal surah Al A'raaf[166] sudah dijelaskan bahwa nabi Nuh adalah rasul yang pertama kali diutus. Hal itulah yang diriwayatkan oleh Qatadah dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

أَوَّلُ رَسُوْلٍ أُرْسِلَ نُوْحٌ وَأُرْسِلَ إِلَى جَمِيْعِ أَهْلِ الْأَرْضِ

"Rasul pertama yang diutus adalah Nuh, dan dia diutus kepada seluruh penduduk bumi."

---

[166] Lih. Tafsir surah Al A'raf ayat 59.

Oleh karena itu ketika mereka kafir, Allah menenggelamkan seluruh penduduk bumi. Dia adalah Nuh bin Lamik bin Mutawisyalikh bin Akhnuhkh yaitu Idris bin Yarid bin Mahlayil bin Anusy bin Qainan bin Syits bin Adam AS.

Wahb berkata, "Mereka semua adalah orang-orang yang beriman. Nuh diutus kepada kaumnya saat dia berusia lima puluh tahun."

Ibnu Abbas berkata, "Berusia empat puluh tahun."

Abdullah bin Syaddad berkata, "Dia diutus saat berusia tiga ratus lima puluh tahun." Hal ini alhamdulillah sudah dijelaskan pada surah Al Ankabuut.[167]

Firman Allah *Ta'ala*, أَنْ أَنذِرْ قَوْمَكَ *"(dengan memerintahkan): 'Berilah kaummu peringatan'."* Maksudnya, dengan memerintahkan: berilah peringatan olehmu kepada kaummu. Dengan demikian, lafazh أَنْ diletakkan pada posisi *nashab* karena tidak adanya huruf yang men*jarr*kan.

Menurut satu pendapat, posisinya adalah *jarr* karena kuatnya fungsinya bersama lafazh أَنْ.

Boleh juga lafazh أَنْ mengandung makna yang menjelaskan, sehingga ia tidak mempunyai posisi dalam i'rab. Sebab pada kata *al irsaal* (أَرْسَلْنَا) terkandung makna perintah (*amr*), sehingga tidak memerlukan disimpannya huruf *ba`*.

Qira`ah Abdullah adalah: أَنذِرْ قَوْمَكَ, yakni tanpa lafazh أَنْ.[168]

---

[167] Lih. Tafsir surah Al Ankabuut, ayat 14.

[168] *Qira`ah* Abdullah itu bukan *qira`ah* yang mutawatir. *Qira`ah* ini dicantumkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/120) dan Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/141).

Maknanya adalah: Kami katakan padanya: Berilah peringatan kepada kaummu. Makna *al indzaar* telah dijelaskan pada awal surah Al Baqarah.[169]

Firman Allah *Ta'ala*, مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ *"Sebelum datang kepadanya adzab yang pedih."* Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya adzab mereka di akhirat."

Al Kalbi berkata, "Yaitu angin topan yang diturunkan kepada mereka."

Menurut satu pendapat, maksudnya adalah: berilah peringatan kepada mereka dengan adzab yang pedih, secara umum, jika mereka tidak beriman. Nuh kemudian menyeru dan memberikan peringatan kepada kaumnya, namun dia tidak melihat seorang pun dari mereka yang mengabulkan seruannya. Mereka justru memukuli Nuh hingga pingsan. Nuh kemudian berkata, "Ya Tuhanku, ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka itu tidak mengetahui." Hal ini alhamdulillah sudah dijelaskan secara lengkap pada tafsir surah Al Ankabuut.[170]

Firman Allah:

قَالَ يَٰقَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱتَّقُوهُ وَأَطِيعُونِ ﴿٣﴾ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ إِذَا جَآءَ لَا يُؤَخَّرُ ۖ لَوْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾

---

[169] Lih. Tafsir surah Al Baqarah, ayat 6.
[170] Lih. Tafsir surah Al Ankabut ayat 14.

"Nuh berkata: 'Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku, niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu mengetahui'." **(Qs. Nuh [71]: 2-4)**

Firman Allah *Ta'ala,* قَالَ يَٰقَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ *"Nuh berkata: 'Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan',"* yakni pemberi peringatan, مُّبِينٌ *"yang menjelaskan,"* yakni yang menjelaskan kepadamu dengan bahasa yang kalian kenal.

أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱتَّقُوهُ *"(Yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya."* Lafazh أَنْ adalah yang menjelaskan, sebagaimana yang telah dijelaskan pada firman Allah: أَنْ أَنذِرْ *"Berilah peringatan."*

Firman Allah *Ta'ala,* ٱعْبُدُوا۟ *"Sembahlah olehmu,"* yakni esakanlah olehmu. وَٱتَّقُوهُ *"Bertakwalah kepada-Nya,"* yakni takutlah. وَأَطِيعُونِ *"Dan taatlah kepadaku,"* yakni pada apa-apa yang aku perintahkan kepadamu. Sebab aku adalah utusan Allah kepadamu.

Firman Allah *Ta'ala,* يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ *"Niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu."* Lafazh يَغْفِرْ *"Niscaya Allah akan mengampuni,"* dijazmkan karena menjadi *jawab amr,* sedangkan مِّنْ adalah *shillah zaa`idah* (kata sambung tambahan).[171] Makna kalimat

---

[171] Tidak ada satupun dalam Al Qur`an huruf tambahan. Hal itu telah kami jelaskan di berbagai pembahasan. Sebab setiap huruf didatangkan untuk hikmah yang mulia, namun hikmah ini tidak dapat dipahami akal kita.

firman Allah itu adalah: niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu. Demikianlah pendapat yang dikemukakan oleh As-Suddi.

Menurut satu pendapat, keberadaan lafazh مِن itu tidak sah sebagai huruf *zaa`idah* (tambahan). Sebab lafazh مِن tidak dapat dijadikan huruf zaa`idah/tambahan pada kalimat positif. Akan tetapi, huruf مِن itu mengandung makna sebagian, yaitu sebagian dosa, yakni dosa-dosa yang tidak terkait dengan hak-hak makhluk.

Menurut pendapat yang lain, huruf مِن itu berfungsi untuk menjelaskan jenis. Namun pendapat ini jauh dari kebenaran. Sebab dimuka tidak disebutkan jenis yang layak dengannya.

Zaid bin Aslam berkata, "Makna firman Allah itu adalah: niscaya Allah mengeluarkanmu dari dosa-dosamu."

Ibnu Syajrah berkata, "Makna firman Allah itu adalah: niscaya Allah mengeluarkanmu dari dosa-dosa yang kalian meminta ampun darinya."

Firman Allah *Ta'ala*, وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى *"Dan menangguhkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan."* Ibnu Abbas berkata, "Yakni menangguhkan umurmu." Maknanya adalah, Allah telah menetapkan sebelum menciptakan mereka, bahwa jika mereka beriman maka Allah akan memberkahi umur mereka. Tapi jika mereka tidak beriman, maka adzab akan segera ditimpakan kepada mereka.

Muqatil berkata, "Allah akan memberikan penangguhan kepada kalian sampai ajal kalian dalam perlindungan-Nya, sehingga Allah tidak akan mengadzab kalian dengan peceklik dan yang lainnya." Jika berdasarkan kepada pendapat ini, maka makna firman Allah itu adalah: Allah akan menangguhkan kalian dari hukuman dan kesulitan sampai ajal kalian."

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya, menangguhkan kalian dari siksaan, sehingga kalian dapat mati dengan kematian yang bukan karena dibinasakan siksaan." Jika berdasarkan kepada pendapat ini, menurut satu pendapat makna: أَجَلٍ مُسَمًّى *"waktu yang ditentukan,"* adalah (yang telah ditentukan) di sisi kalian, yang kalian ketahui. Allah tidak akan mematikan kalian karena tenggelam, karena terbakar, atau karena terbunuh. Demikianlah yang dituturkan Al Farra`.[172]

Tapi jika berdasarkan kepada pendapat yang pertama, makna, أَجَلٍ مُسَمًّى *"waktu yang ditentukan,"* adalah (yang telah ditentukan) di sisi Allah.

Firman Allah *Ta'ala,* إِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ إِذَا جَآءَ لَا يُؤَخَّرُ *"Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan."* Maksudnya, apabila kematian tiba maka ia tidak akan dapat ditangguhkan, baik karena adzab atau pun tidak. *Al ajal* (ketetapan) disandarkan kepada Allah, sebab Allah-lah yang menetapkannya. Terkadang *al ajal* juga disandarkan kepada kaum, seperti firman Allah *Ta'ala,* فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ *"Maka apabila telah datang waktunya,"* (Qs. Al A'raaf [7]: 34), sebab waktu itulah yang ditetapkan kepada mereka. Lafazh لَوْ mengandung makna إِنْ (sesungguhnya), yakni jika kalian mengetahui.

Al Hasan berkata, "Makna firman Allah itu adalah: لَوْ jika kalian mengetahui, niscaya kalian mengetahui bahwa ajal Allah itu jika sudah datang, maka ia tidak dapat ditangguhkan."

---

[172] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* karyanya (3/183).

Firman Allah:

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ۝٥ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَآءِيٓ إِلَّا فِرَارًا ۝٦

"Nuh berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang. Maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran)'."
(Qs. Nuh [71]: 5-6)

Firman Allah *Ta'ala*, قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا *"Nuh berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang',"* yakni secara rahasia dan terang-terangan.

Menurut satu pendapat, aku terus-menerus berdoa, فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَآءِيٓ إِلَّا فِرَارًا ۝٦ *"Maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran),"* yakni menjauh dari keimanan.

Qira`ah* kalangan mayoritas adalah dengan *fathah* huruf *ya` yang terdapat pada lafazh دُعَآءِيَ (sehingga dibaca: *Du'aiya).* Namun para ulama Kufah menyukunkannya, juga Daud dan Ad-Duri dari Abu Amr.

Firman Allah:

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوٓا۟ أَصَـٰبِعَهُمْ فِيٓ ءَاذَانِهِمْ وَٱسْتَغْشَوْا۟ ثِيَابَهُمْ وَأَصَرُّوا۟ وَٱسْتَكْبَرُوا۟ ٱسْتِكْبَارًا ۝٧

"Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka

***memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat."* (Qs. Nuh [71]: 7)**

Firman Allah *Ta'ala,* وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ *"Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka,"* kepada sebab ampunan, yaitu beriman dan taat kepada-Mu, جَعَلُوٓا۟ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ *"Mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya,"* agar mereka tidak dapat mendengar seruanku, وَٱسْتَغْشَوْا۟ ثِيَابَهُمْ *"Dan menutupkan bajunya (ke mukanya),"* yakni mereka menutupi wajahnya dengan baju itu, agar mereka tidak melihatnya (Nuh).

Ibnu Abbas berkata, "Mereka menutupkan bajunya ke kepala mereka agar mereka tidak dapat mendengar perkataan Nuh. Dengan demikian, penutupan dengan baju itu merupakan upaya tambahan dalam menolak seruan itu, agar mereka tidak mendengar seruan itu, atau agar mereka dapat menghindarkan diri mereka dari Nuh sehingga Nuh akan diam, atau agar mereka dapat memberitahukan keberpalingan mereka darinya.

Menurut satu pendapat, itu merupakan kinayah dari permusuhan. Dikatakan: *Labisa Lii Fulaanun Tsiyaaba Al Adaawati (Fulan memakaikan pakaian permusuhan kepadaku).*

Firman Allah *Ta'ala,* وَأَصَرُّوا۟ *"Dan mereka tetap,"* pada kekufurannya, dimana mereka tidak mau bertobat, وَٱسْتَكْبَرُوا۟ *dan menyombongkan diri,"* dari menerima kebenaran. Sebab mereka berkata, أَنُؤْمِنُ لَكَ وَٱتَّبَعَكَ ٱلْأَرْذَلُونَ *"Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang*

hina?." Lafazh اَسْتِكْبَارًا *"dengan sangat,"* merupakan penekanan (bahwa mereka sangat menyombongkan diri).

Firman Allah:

ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ﴿٨﴾ ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿٩﴾

"Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan. Kemudian sesungguhnya Aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam."
(Qs. Nuh [71]: 8-9)

Firman Allah *Ta'ala,* ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا *"Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan,"* yakni terang-terangan menyeru mereka. Lafazh جِهَارًا di*nashab*kan oleh lafazh دَعَوْتُهُمْ dengan *nashab*nya *mashdar.* Sebab salah satu dari kedua seruan tersebut adalah (seruan yang dilakukan dengan cara) terang-terangan. Oleh karena itulah lafazh جِهَارًا itu di*nashab*kan oleh lafazh دَعَوْتُهُمْ tersebut, layaknya lafazh *al qarfasha`* (duduk dengan lutut diangkat menempel ke perut) di*nashab*kan oleh lafazh *Qa'ada,* sebab *al qarfashaa`* adalah satu cara duduk. Atau, yang dimaksud dari lafazh دَعَوْتُهُمْ *"Aku telah menyeru mereka"* adalah جَاهَرْتُهُمْ *"Aku telah terang-terangan kepada mereka."*

Namun lafazh جِهَارًا boleh juga menjadi sifat bagi *mashdar* lafazh دَعَا. Yakni *Da'aa Jihaaran, yakni mujaaharan bihi (Dia*

menyeru dengan seruan yang terang-terangan, yakni yang dibuat terang-terangan).

Lafazh جِهَارًا juga boleh menjadi *mashdar* yang berada pada posisi *haal*. Yakni, *Da'autuhum mujaharan lahum bi ad-da'wati (aku menyeru mereka dengan terang-terangan menyeru kepada mereka).*

Firman Allah *Ta'ala*, ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا *"Kemudian sesungguhnya Aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam."* Maksudnya, aku terus-menerus berusaha.

Mujahid berkata, "Makna أَعْلَنتُ *'Aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan,'* adalah aku membenarkan, وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا *'dan dengan diam-diam,'* yakni dengan menyeru sebagian dari mereka atas sebagian yang lain."

Menurut satu pendapat, makna وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ *'dan dengan diam-diam,'* adalah aku mendatangi mereka di rumah-rumah mereka. Semua itu merupakan upaya dari Nuh dalam menyampaikan seruan kepada mereka, sekaligus merupakan pendekatan dalam menyampaikan seruan.

Para penduduk tanah Haram dan Abu Amr mem*fathah*kan huruf *ya`* yang terdapat pada lafazh: إِنِّي أَعْلَنتُ لَهُمْ (sehingga mereka membacanya dengan: *Inniya)*. Sedangkan yang lainnya menyukunkannya.

Firman Allah:

فَقُلْتُ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا ۝١٠ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ۝١١ وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّٰتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَٰرًا ۝١٢

"Maka Aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya dia adalah Maha Pengampun, niscaya dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai."
(Qs. Nuh [71]: 10-12)

Dalam firman Allah ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah *Ta'ala:* فَقُلْتُ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ *"Maka Aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu'."* Yakni, mohonlah kepada-Nya ampunan dari dosa-dosamu yang terdahulu dengan mengikhlaskan keimanan.

إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا *"Sesungguhnya dia adalah Maha Pengampun."* Ini merupakan dorongan/motivasi dari Allah agar bertaubat. Hudzaifah bin Al Yaman meriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda,

الإِسْتِغْفَارُ مُمْحَاةٌ لِلذُّنُوْبِ

"Istighfar itu penghapus dosa-dosa."[173]

---

[173] Hadits ini dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (1/3801) dari

Al Fudhail berkata, "Seorang hamba berkata: 'Aku memohon ampunan kepada Allah.' Makna ucapan itu adalah: sedikitkanlah (dosa-dosa) untukku."

Kedua: Firman Allah *Ta'ala,* يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا *"Niscaya dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat."* Yakni, يُرسِل مَاءَ السَّمَاءِ *"Mengirimkan air dari langit (hujan)."* Dengan demikian, pada firman Allah itu terdapat kata yang disimpan (yaitu lafazh مَاءَ). Menurut satu pendapat, (makna) ٱلسَّمَآءَ adalah hujan.

Penyair berkata,[174]

إِذَا سَقَطَ السَّمَاءُ بِأَرْضِ قَوْمٍ   رَعَيْنَاهُ وَإِنْ كَانُوْا غِضَابًا

Apabila langit (hujan) turun di tanah suatu kaum,

Maka kami memeliharanya, meskipun mereka marah.

Makna مِّدْرَارًا adalah yang memiliki hujan yang deras. Lafazh يُرْسِلِ dijazamkan karena menjadi *Jawab* bagi *fi'il Amr.*

Muqatil berkata, "Ketika mereka mendustai Nuh dalam waktu yang lama, Allah menahan hujan atas mereka dan memandulkan rahim istri mereka selama empat puluh tahun, sehinga binasalah binatang

---

riwayat Ad-Dailami dari Hudzaifah, juga dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* no. 3057, namun dia tidak memberikan kode apapun. Al Manawi berkata, "Dalam hadits ini terdapat Abd bin Katsir At-Tamar." Adz-Dzahabi berkata "Al Azradi berkata, 'Hadits ini ditinggalkan. Hadits ini bersumber dari Abdullah bin Khirasy yang dianggap *dha'if* oleh Ad-Daraquthni maupun yang lainnya, dari pamannya yaitu Al Awam bin Hausyab'."

[174] Penyair tersebut adalah Muawwad Al Hukama, yaitu Mu'awiyah bin Malik. Bait ini telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

ternak dan tanaman-tanaman mereka. Mereka kemudian mendatangi Nuh dan meminta bantuan kepadanya. Nuh berkata, ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا *'Maka Aku katakan kepada mereka: "Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya dia adalah Maha Pengampun".'* Maksudnya, Dia akan tetap seperti itu kepada orang-orang yang kembali kepada-Nya. Setelah itu, Nuh memotivasi agar beriman:

يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ۝ وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّـٰتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَـٰرًا ۝

'Niscaya dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai'."

Qatadah berkata, "Nabi Allah (Nuh) tahu bahwa mereka adalah orang yang sangat menginginkan dunia. Dia kemudian berkata, 'Marilah taat kepada Allah, karena sesungguhnya dengan menaati Allah itu akan didapatkan dunia dan akhirat."

Ketiga: Pada ayat ini dan juga pada ayat yang terdapat dalam surah Hud,[175] terdapat dalil yang menunjukkan bahwa istighfar (permohonan ampunan) itu dapat menurunkan rizki dan hujan.

Asy-Sya'bi berkata, "Umar keluar untuk meminta hujan, namun dia hanya membaca istighfar sampai dia kembali, lalu hujan pun turun. Mereka berkata (kepada Umar), 'Kami tidak melihatmu meminta hujan?' Umar menjawab, 'Sesungguhnya aku telah meminta hujan dengan

[175] Surah Hud, ayat 52.

majaadiih[176] langit yang dapat menurunkan hujan.' Setelah itu Umar membaca, ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا ۝ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا *'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya dia adalah Maha Pengampun, niscaya dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat'.*"

Al Auza'i berkata, "Orang-orang keluar untuk meminta hujan. Bilal bin Sa'd kemudian berdiri di tengah-tengah mereka, lalu dia pun memanjatkan tahmid dan sanjungan kepada Allah. Setelah itu dia berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya kami telah mendengar Engkau berfirman: مَا عَلَى ٱلْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ *'Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik.'* (Qs. At-Taubah [9]: 91). Sementara kami telah mengaku bersalah. Maka apakah ampunan-Mu tidak diperuntukan bagi kami? Ya Allah, ampunilah kami, rahmatilah kami, dan turunkanlah hujan kepada kami." Dia mengangkat kedua tangannya dan mereka pun mengangkat tangan mereka, kemudian turunlah hujan."

Ibnu Shabih berkata, "Seorang lelaki mengeluhkan paceklik kepada Al Hasan. Al Hasan kemudian berkata kepadanya, 'Mohonlah ampunan kepada Allah.' Seorang lelaki yang lain mengeluhkan kemiskinan kepadanya, lalu dia pun berkata kepada lelaki yang lain itu: 'Mohonlah ampunan kepada Allah.' Lelaki yang lain itu berkata kepadanya, 'Berdoalah engkau kepada Allah agar Dia menganugerahkan seorang

---

[176] *Al Majaadih:* Ibnu Al Atsir berkata, "Bentuk tunggalnya adalah مِجْدَح, sedangkan *ya`* adalah tambahan untuk memuaskan (pengucapan). Jika merujuk pada aturan dalam ilmu sharaf, seharusnya bentuk tunggalnya adalah مِجْدَاح. Sebab jika bentuk tunggalnya مِجْدَح, maka jamaknya adalah مَجَادِح. مِجْدَح adalah nama salah satu bintang.

putra kepadaku.' Al Hasan berkata kepadanya, 'Mohonlah ampunan kepada Allah.' Seorang lelaki yang lain lagi mengeluhkan kekeringan kebunnya kepadanya. Al Hasan kemudian berkata kepadanya, 'Mohonlah ampunan kepada Allah.' Kami kemudian berkata kepada Al Hasan dalam hal itu.' Dia berkata, 'Aku tidak mengatakan apapun dari diriku. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* berfirman dalam surah Nuh:

ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّٰتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَٰرًا ﴿١٢﴾

"Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya dia adalah Maha Pengampun, niscaya dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai."

Pada surah Aali 'Imraan[177] sudah dijelaskan tatacara istighfar, dan bahwa hal itu harus dilakukan dengan ikhlas dan niat untuk melepaskan dosa-dosa. Ini merupakan dasar untuk mendapatkan pengabulan doa.

Menurut satu pendapat, ia adalah tiga bintang yang seperti *Utsfiyah* (besi penyangga kayu yang dibakar), karena ketiga bintang itu diserupakan dengan *Majdah* yang mempunyai tiga cabang (segi tiba). Menurut bangsa Arab, ia termasuk bintang yang menunjukkan pada hujan. Dengan demikian, Umar menjadikan *istighfar* sebagai sesuatu yang menyerupai bintang, karena dia ingin berdialog dengan mereka dengan sesuatu yang mereka ketahui, bukan karena dia meyakini bahwa bintang itu dapat menurunkan hujan. Umar menggunakan kata yang berbentuk jamak, sebab dia menghendaki semua bintang yang menurut anggapan mereka dapat menurunkan hujan." Lih. *An-Nihayah* (1/343).

[177] Lih. Tafsir surah Aali 'Imraan, ayat 17.

Firman Allah:

مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾

"Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian."

(Qs. Nuh [71]: 13-14)

Menurut satu pendapat, *ar-rajaa* (تَرْجُونَ) di sini berarti takut. Maksudnya, mengapa kamu tidak takut kepada Allah, yakni akan keagungan dan kekuasaan-Nya untuk dapat menghukum salah seorang dari kalian. Jelaskan, alasan apakah yang membuat kalian tidak takut kepada Allah.

Sa'id bin Jubair, Abu Al Aliyah, Atha` bin Abi Rabah mengatakan, mengapa kalian tidak mengharapkan pahala dari Allah dan tidak takut akan siksaan-Nya.

Al Walibi dan Al Aufa mengatakan, mengapa kalian tidak mengetahui keagungan Allah.

Ibnu Abbas dan Mujahid mengatakan, mengapa kalian tidak melihat keagungan Allah.

Diriwayatkan dari Mujahid dan Adh-Dhahhak: mengapa kalian tidak peduli dengan keagungan Allah.

Quthrub berkata, "Ini adalah dialek orang-orang Hijaz, Hudzail, Khuza'ah dan Mudhar. Mereka berkata: *Lam arju,* yakni aku tidak peduli. *Al waqaar* adalah keagungan, sedangkan *at-tauqiir* adalah pengagungan."

Qatadah berkata, "Mengapa kalian tidak mengharapkan

akibat dari Allah. Seakan-akan makna kalimat tersebut adalah: mengapa kalian tidak mengharapkan akibat keimanan dari Allah."

Ibnu Kaisan berkata, "Mengapa kalian tidak mengharapkan —dalam beribadah dan taat kepada Allah— Allah akan memberikan balasan (kepada kalian) atas pengagungan kalian dengan kebaikan."

Ibnu Zaid berkata, "Mengapa kalian tidak menunaikan ketaatan kepada Allah."

Al Hasan berkata, "Mengapa kalian tidak mengenal hak Allah dan tidak bersyukur atas nikmat-Nya."

Menurut satu pendapat, mengapa kalian tidak mengesakan Allah. Sebab barangsiapa yang mengagungkan-Nya, maka dia akan mengesakan-Nya.

Menurut satu pendapat, makna *al waqaar* adalah berketetapan kepada Allah *'Azza wa Jalla.* Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala,* وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ *"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 33) Yakni, berketetapan.

Makna firman Allah tersebut adalah: mengapa kalian tidak menetapkan keesaan Allah *Ta'ala,* padahal Dia adalah Tuhan kalian, dimana tidak ada Tuhan yang hak kecuali Dia. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Bahr.

Setelah itu, Allah menunjukkan mereka atas hal tersebut. Allah berfirman: وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾ *"Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian,"* yakni Dia telah menjadikan pada diri kalian tanda yang menunjukkan atas keesaan-Nya.

Ibnu Abbas berkata, "(Allah berfirman): أَطْوَارًا *'dalam*

beberapa tingkatan kejadian,' yakni air mani, kemudian gumpalan darah, kemudian gumpalan daging." Maksudnya, tingkatan demi tingkatan, sampai sempurna penciptaan. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah Al Mu`minuun.[178] Sebab *ath-thuur* menurut bahasa adalah kali. Maksudnya, barangsiapa yang melakukan dan kuasa atas beberapa tingkatan kejadian ini, maka dialah Dzat yang paling berhak untuk kalian agungkan.

Menurut satu pendapat, أَطْوَارًا *'dalam beberapa tingkatan kejadian,*' yakni masa kecil, lalu masa muda, lalu masa tua dan lemah, lalu masa kuat.

Menurut pendapat yang lain, أَطْوَارًا yakni dalam beberapa jenis: sehat dan sakit, melihat dan buta, kaya dan miskin.

Menurut pendapat yang lain lagi, makna أَطْوَارًا adalah perbedaan mereka dalam akhlak dan perbuatan.

Firman Allah:

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ ٱللَّهُ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا ﴿١٥﴾ وَجَعَلَ ٱلْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ ٱلشَّمْسَ سِرَاجًا ﴿١٦﴾

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita?."

(Qs. Nuh [71]: 15-16)

---

[178] Lih. Surah Al Mu`minuun, ayat 12.

Firman Allah *Ta'ala*, أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ ٱللَّهُ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا *"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat?."* Allah menyebutkan dalil yang lain kepada mereka. Maksud dari firman Allah itu adalah: tidakkah kalian tahu bahwa Dzat yang kuasa untuk melakukan ini (menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat dan seterusnya), Dialah yang wajib untuk disembah.

Makna طِبَاقًا adalah sebagiannya berada di atas sebagian yang lain. Sebab setiap (lapisan) langit itu berada di atas lapisan langit yang lain, seperti (undakan) kubah. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan As-Suddi.

Al Hasan berkata, "Allah telah menciptakan tujuh (lapis) langit bertingkat-tingkat di atas tujuh (lapis) bumi. Di antara tiap-tiap (lapisan) bumi yang satu dan yang lain, dan lapisan langit yang satu dan yang lain, terdapat makhluk dan perintah."

Firman Allah *Ta'ala*, أَلَمْ تَرَوْا *"Tidakkah kamu perhatikan,"* dikemukakan sebagai sebuah pemberitahuan, bukan sebagai penjelasan, sebagaimana engkau berkata: *Alam Taranii Kaifa Shana'tu bi Fulanin Kadza* (tidakkah kamu perhatikan bagaimana aku melakukan sesuatu terhadap si fulan)."

Lafazh طِبَاقًا di*nashab*kan karena ia adalah *mashdar*, yakni yang disusun bertingkat-tingkat. Atau, karena ia adalah *haal,* yakni *dzaati thibaaqan (*yang mempunyai tingkatan-tingkatan). Setelah itu, lafazh *dzaat* dibuang, dan lafazh *thibaaqan* ditempatkan pada posisinya.

Firman Allah *Ta'ala*, وَجَعَلَ ٱلْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا *"Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya,"* yakni pada langit dunia, sebagaimana dikatakan: *ataani banuu tamiimin wa ataitu banii*

tamiimin, (Bani Tamim mendatangiku, dan Aku mendatangi Bani Tamim), padahal yang dimaksud adalah sebagiannya. Demikianlah yang dikatakan oleh Al Akhfasy.

Ibnu Kaisan berkata, "Jika bulan itu ada pada salah satu langit, maka ia berada pada langit-langit itu."

Quthrub berkata, "Makna فِيهِنَّ adalah مَعَهُنَّ (besertanya/disamping)." Pendapat ini pun dikemukakan oleh Al Kalbi. Maksud firman Allah itu adalah: Allah pun menciptakan matahari dan bulan, disamping menciptakan langit dan bumi."

An-Nahhas berkata, "Aku pernah bertanya kepada Abul Hasan bin Kaisan tentang ayat ini, lalu dia menjawab, 'Jawaban para pakar Nahwu adalah: jika Allah menjadikan bulan itu pada salah satu langit, maka sesungguhnya Dia telah menjadikan bulan itu pada beberapa langit tersebut, sebagaimana engkau berkata: *a'thini ats-tsiyaaba al mu'lamata (berikanlah beberapa pakaian yang bertanda)* padahal engkau hanya memberikan tanda pada salah satu pakaian saja. Jawaban yang lain adalah: bahwa wajah bulan itu (menghadap ke langit). Apabila wajahnya itu menghadap ke bagian dalam langit, maka sesungguhnya ia telah menyatu dengan beberapa langit itu."

Makna نُورًا *"Sebagai cahaya,"* adalah sebagai cahaya bagi penduduk bumi. Demikianlah yang dikatakan oleh As-Suddi.

Atha` berkata, "(Maksudnya) sebagai cahaya bagi penduduk langit dan bumi."

Ibnu Abbas dan Ibnu Umar berkata, "Wajah bulan itu menerangi penduduk bumi, sedangkan punggungnya menerangi penduduk langit."

Firman Allah *Ta'ala,* وَجَعَلَ ٱلشَّمْسَ سِرَاجًا *"Dan menjadikan matahari sebagai pelita?."* Yakni, pelita bagi penduduk bumi, agar

mereka dapat meneruskan transaksi mereka untuk penghidupan mereka. Adapun mengenai keberadaan matahari sebagai pelita bagi penduduk bumi, dalam hal ini ada dua pendapat yang pertama tadi. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Al Mawardi.[179]

Al Qusyairi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa wajah matahari berada di langit, sedangkan tengkuk (belakang)nya berada di bumi.

Menurut satu pendapat justru sebaliknya.

Dikatakan kepada Abdullah bin Umar, "Mengapa matahari itu terkadang panas bagi kita dan terkadang pula dingin?" Ibnu Umar menjawab, "Pada musim panas ia berada di langit yang keempat, sedangkan pada musim dingin ia berada di langit ke tujuh, di dekat Arsy Dzat yang Maha Pemurah. Seandainya ia berada di langit dunia, niscaya tidak akan ada sesuatu pun yang sanggup menahan (panas)nya."

Firman Allah:

وَٱللَّهُ أَنۢبَتَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ نَبَاتًا ۝١٧ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ۝١٨

"Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya." **(Qs. Nuh [71]: 17-18)**

---

[179] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (6/102). Kedua pendapat tersebut adalah pendapat As-Suddi dan Atha` yang telah disebutkan.

Maksudnya adalah Nabi Adam yang diciptakan dari semua permukaan tanah. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Juraij. Pada surah Al An'aam dan surah Al Baqarah[180] telah dikemukakan penjelasan mengenai hal itu.

Khalid bin Ma'dan berkata, "Allah menciptakan manusia dari tanah liat. Oleh karena itulah hati akan menjadi lembut pada musim dingin."

Lafazh نَبَاتًا adalah *mashdar* namun bentuknya bukanlah *mashdar*. Sebab *mashdar* bagi lafazh *anbata* adalah إِنْبَاتًا. Selanjutnya, isim yang tak lain adalah *an-nabaat,* diposisikan pada posisi *mashdar* tersebut. Hal ini sudah dijelaskan dalam surah Aali 'Imraan dan yang lainnya.[181]

Menurut satu pendapat, lafazh نَبَاتًا itu merupakan *mashdar* yang dilihat dari sisi maknanya. Sebab makna أَنْبَتَكُمْ adalah menjadikan kamu tumbuh dengan sebenarnya. Demikianlah yang dikatakan oleh Al Khalil dan Az-Zajjaj.

Menurut satu pendapat, makna firman Allah itu adalah: Allah menumbuhkan bagi kalian dari tanah tumbuh-tumbuhan. Jika berdasarkan kepada pendapat ini, maka lafazh نَبَاتًا di*nashab*kan karena menjadi *mashdar* yang jelas. Namun pendapat yang pertama adalah pendapat yang lebih kuat.

Ibnu Juraij berkata, "Allah menumbuhkan mereka di bumi dengan besar setelah kecil, dan dengan tinggi setelah pendek."

---

[180] Lih. Tafsir surah Al Baqarah ayat 31 dan Al An'aam ayat 2.
[181] Lih. Tafsir surah Ali 'Imraan, ayat 37.

Firman Allah *Ta'ala,* ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا *"Kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah,"* yakni ketika kalian mati dengan dikubur, وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ﴿١٨﴾ *"Dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya,"* yakni dengan membangunkan untuk kebangkitan hari kiamat.

Firman Allah:

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ بِسَاطًا ﴿١٩﴾ لِّتَسْلُكُوا۟ مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا ﴿٢٠﴾

"Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu."
(Qs. Nuh [71]: 19-20)

Firman Allah *Ta'ala,* وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ بِسَاطًا *"Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan,"* yakni dihamparkan, لِّتَسْلُكُوا۟ مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا ﴿٢٠﴾ *"Supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu." As-Subul* adalah *Ath-Thuruq (jalan-jalan). Al fijaaj* adalah jamak dari *fajj,* yaitu jalan yang besar. Demikianlah yang dikatakan oleh Al Farra`.[182]

Menurut satu pendapat, *al fajj* adalah jalan terjal di antara dua gunung. Hal ini sudah dijelaskan pada surah Al Anbiyaa` dan Al Hajj.[183]

---

[182] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* karyanya (3/188).
[183] Lih. Tafsir surah Al Anbiyaa` ayat 31 dan surah Al Hajj ayat 27.

Firman Allah:

قَالَ نُوحٌ رَّبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَٱتَّبَعُوا۟ مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُۥ وَوَلَدُهُۥٓ إِلَّا خَسَارًا ﴿٢١﴾

"Nuh berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka'." **(Qs. Nuh [71]: 21)**

Nuh mengadukan mereka kepada Allah dan bahwa mereka menentang dan tidak mengikutinya pada apa yang diperintahkannya kepada mereka, yaitu agar beriman.

Para mufassir berkata, "Nuh menetap di antara mereka selama 950 tahuan seraya terus mengajak mereka, namun mereka tetap dalam kekafiran dan kemaksiatannya."

Ibnu Abbas berkata, "Nuh AS mengharapkan anak-anak (beriman) setelah (dia berputus asa atas keimanan) para orang tua, kemudian anak demi anak pun lahir di kalangan mereka, (namun mereka tetap tidak mau beriman) hingga mereka mencapai tujuh abad. Setelah Nuh merasa putus asa, maka dia mendoakan keburukan bagi mereka. Nuh hidup selama enam puluh tahun setelah badai itu, hingga manusia menjadi banyak dan tersebar luas."

Al Hasan berkata, "Kaum Nuh menanam tanaman dalam satu bulan dua kali." Demikianlah yang diriwayatkan oleh Al Mawardi.[184]

---

[184] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (6/106).

Firman Allah *Ta'ala*, وَٱتَّبَعُوا۟ مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُۥ وَوَلَدُهُۥٓ إِلَّا خَسَارًا "*Dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka.*" Maksudnya para pembesar dan orang-orang kaya di antara mereka yang kekafiran, kekayaan dan anak-anaknya semakin membuat mereka sesat di dunia dan binasa di akhirat.

Para ulama Madinah, Syam dan juga Ashim, membaca firman Allah itu dengan: وَوَلَدُهُۥٓ, dengan *fathah* huruf *wau* dan *lam*.[185] Sedangkan yang lain membaca firman Allah itu dengan *dhammah* huruf *wau* dan sukun huruf *lam* (وُلْدُهُ).[186] Ini adalah salah satu dialek untuk kata *al walad*. Boleh jadi itu merupakan jamak bagi kata *al walad,* seperti *al fulk* (الْفُلْك) yang merupakan bentuk tunggal sekaligus bentuk jamak. Hal ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

Firman Allah:

"Dan melakukan tipu-daya yang amat besar."
(Qs. Nuh [71]: 22)

Yakni, (tipu daya) yang besar nan agung. Dikatakan: *kabiirun, kubaarun* dan *kubbaarun,* seperti *ajiibun, ujaabun, ujjaabun*, dimana makna semuanya adalah sama. Contohnya adalah *thawiilun, thuwaalun*

---

[185] *Qira`ah* ini merupakan *qira`ah* yang mutawatir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 183.

[186] *Qira`ah* ini merupakan *qira`ah* yang mutawatir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 183.

dan *thuwwaalun*. Dikatakan: *rajulun hasanun wa hussanun (lelaki yang tampan dan ganteng), jamiilun wa jummalun* (indah dan elok), dan *qurra`un* untuk pembaca dan *wadhdha`un* untuk orang yang berwudhu.

Al Mubarrad berkata, "كُبَّارًا dengan *tasydid* berfungsi untuk makna hiperbola."

Ibnu Muhaishin, Humaid dan Mujahid membaca firman Allah itu dengan كُبَارًا, tanpa tasydid.[187]

Terjadi beda pendapat tentang tipu daya kaum Nuh itu, tipu daya apa yang dimaksud?

Menurut satu pendapat, tipu daya itu adalah dorongan mereka terhadap orang-orang yang hina di antara mereka agar membunuh Nuh.

Menurut pendapat yang lain, tipu daya itu adalah dijatuhkannya sangsi kepada manusia, hanya karena mereka diberikan harta dan anak, hingga kalangan dhu'afa di antara mereka berkata, "Seandainya mereka itu tidak berada pada kebenaran, niscaya kenikmatan ini tidak akan diberikan kepada mereka."

Al Kalbi berkata, "Tipu daya itu adalah adanya pendamping perempuan dan anak yang mereka tetapkan bagi Allah."

Menurut pendapat yang lain, tipu daya mereka adalah kekafiran mereka."

Muqatil berkata, "Tipu daya itu adalah ucapan pembesar-pembesar mereka terhadap pengikut-pengikut mereka: لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ

---

[187] *Qira`ah* tanpa tasyid merupakan *qira`ah* yang tidak mutawatir. *Qira`ah* ini dicantumkan oleh Az-Zamaksyari dalam *Al Kasysyaf* (4/143), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/126), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/426).

وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾ *'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasr'.*" (Qs. Nuh [71]: 23)

Firman Allah:

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾ وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا ﴿٢٤﴾

"Dan mereka berkata: 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasr.' Dan sesudahnya mereka menyesatkan kebanyakan (manusia); dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kesesatan."
(Qs. Nuh [71]: 23-24)

Ibnu Abbas berkata, "Itu adalah berhala-berhala dan gambar-gambar. Dulu kaum Nuh menyembah semua itu, kemudian bangsa Arab pun menyembahnya." Ini adalah pendapat mayoritas mufassir.

Menurut satu pendapat, berhala-berhala itu adalah milik bangsa Arab yang tidak pernah disembah oleh bangsa lainnya. Berhala-berhala itu merupakan berhala-berhala mereka yang paling besar dan paling agung di kalangan mereka. Oleh karena itulah mereka menyebutkannya secara khusus, setelah firman Allah *Ta'ala,* لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ *"Jangan*

sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu." Makna firman Allah itu adalah, sebagaimana kaum nabi Nuh berkata kepada para pengikutnya: لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ *"Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu,"* maka bangsa Arab pun berkata kepada anak-anak dan kaum mereka: وَيَعُوقَ وَنَسْرًا وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ *"Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasr."* Setelah itu, Allah kembali menyebutkan kaum nabi Nuh.

Tapi jika berdasarkan kepada pendapat yang pertama, semua ucapan itu dikemukakan di kalangan kaum nabi Nuh.

Urwah bin Az-Zubair dan yang lainnya mengatakan, nabi Adam AS mengeluh dan saat itu di dekatnya terdapat anak-anaknya, yaitu Wadd, Suwwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr. Wadd adalah putera Adam yang paling besar dan paling berbakti kepadanya di antara mereka.

Muhammad bin Ka'ab berkata, "Adam AS memiliki lima orang putera: Wadd, Suwwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr. Mereka adalah ahli ibadah. Salah seorang dari mereka kemudian meninggal dunia, sehingga mereka pun bersedih atas kepergiannya itu. Syetan kemudian berkata kepada mereka, 'Aku akan membuat gambar yang seperti dia untuk kalian. Apabila kalian melihatnya, maka kalian harus menyebutnya.' Mereka berkata, 'Akan kulakukan.' Syetan kemudian membuat gambar orang yang meninggal dunia itu di dalam masjid dari ter dan timah. Setelah itu seorang yang lain dari mereka meninggal dunia, lalu syetan membuat gambarnya. Demikianlah yang terjadi sehingga mereka semua mati dan syetan pun membuat gambarnya. Setelah itu, segala sesuatunya mengalami pengurangan sebagaimana yang terjadi sekarang ini, sehingga mereka

tidak lagi menyembah Allah setelah beberapa waktu. Syetan kemudian berkata kepada mereka, 'Mengapa kalian tidak menyembah sesuatu?.' Mereka bertanya, 'Sesuatu apakah yang akan kami sembah?.' Syetan menjawab, 'Tuhan-tuhan kalian dan tuhan-tuhan nenek moyang kalian. Tidakkah kalian melihat (gambar) yang ada di tempat ibadah kalian. Mereka kemudian menyembah gambar itu, hingga Allah mengutus nabi Nuh. Mereka berkata, لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا *'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa'."*

Muhammad bin Ka'ab dan Muhammad bin Qais mengatakan bahwa sebenarnya mereka adalah kaum yang shalih, yang hidup di antara masa nabi Adam dan nabi Nuh. Mereka mempunyai para pengikut yang loyal dengan mereka. Ketika mereka mati, maka Iblis menghiaskan kepada para pengikut mereka untuk membuat gambar mereka, agar para pengikut mereka itu dapat mengenang kerja keras mereka dan senantiasa memperhatikannya. Iblis kemudian membuat gambar mereka. Ketika para pengikut itu mati dan datanglah generasi yang lain, mereka berkata, "Boleh jadi itu merupakan syi'ar kita. Untuk apa nenek moyang kita membuat gambar-gambar itu?." Syetan kemudian mendatangi mereka dan berkata, "Dulu nenek moyang kalian menyembah gambar-gambar itu, lalu gambar-gambar itu mengasihi mereka dan memberikan siraman hujan kepada mereka." Akhirnya mereka pun menyembah gambar-gambar itu. Maka dimulailah penyembahan berhala pada masa itu.

Menurut saya (Al Qurthubi), dengan makna ini hadits yang tertera dalam Shahih Muslim, yang berasal dari hadits Aisyah, ditafsirkan bahwa Ummu Habibah dan Ummu Salamah menuturkan kepada Rasulullah sebuah gereja yang pernah mereka lihat di Habasyah, yang bernama

Mariyah, dimana di dalam gereja itu terdapat gambar-gambar. Rasulullah SAW kemudian bersabda,

إِنَّ أُولَئِكَ إِذَا كَانَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ فَمَاتَ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا، وَصَوَّرُوا فِيهِ تِلْكَ الصُّوَرَ أُولَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Sesungguhnya mereka, jika ada seorang shalih meninggal dunia di antara mereka, maka mereka membangun tempat sujud (masjid) di atas kuburnya dan membuat gambar-gambar (orang) itu pada kuburan tersebut. Mereka adalah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah pada hari kiamat kelak." [188]

Ats-Tsa'labi menuturkan dari Ibnu Abbas, dia (Ibnu Abbas) berkata, "Berhala-berhala ini adalah nama-nama orang yang shalih dari kaum nabi Nuh. Ketika orang-orang yang shalih itu mati, syetan memerintahkan kepada kaum Nuh (yang masih hidup) untuk mendirikan berhala-berhala di majlis-majlis yang mereka tempati, dan menamai berhala-berhala itu dengan nama-nama orang-orang yang shalih itu. Tujuannya adalah agar berhala-berhala itu dapat mengingatkan kepada orang-orang yang shalih. Maka mereka pun melakukan hal itu namun berhala-berhala itu masih berlum disembah. Ketika mereka sudah mati dan pengetahuan tentang hal itu pun terhapus, barulah berhala-berhala itu disembah selain Allah."

---

[188] HR. imam Muslim pada pembahasan masjid, bab: Larangan Membangun Tempat Sujud di atas Kuburann (1/376). Hadits ini telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu.

Dituturkan juga dari Ibnu Abbas, bahwa Nuh AS menjaga tubuh nabi Adam AS di sebuah gunung di India. Dia melarang orang-orang kafir untuk thawaf mengelilingi kuburnya. Syetan kemudian berkata kepada mereka, "Sesungguhnya orang-orang itu telah berbuat congkak terhadap kalian, dan mereka mengaku bahwa merekalah anak cucu Adam sementara kalian bukan. Sesungguhnya itu hanyalah tubuh. Aku dapat membuat sebuah gambar untuk kalian yang seperti tubuh itu, dimana kalian kemudian dapat thawaf mengelilinginya." Syetan kemudian menggambar kelima berhala itu dan mendorong mereka untuk menyembahnya. Ketika terjadi banjir bandang, berhala-berhala itu terkubur oleh tanah liat, debu dan air. Berhala-berhala itu terus terkubur hingga dikeluarkan oleh syetan untuk kaum musyrikin Arab.

Al Mawardi[189] berkata, "Wadd adalah berhala pertama yang disembah. Dinamakan Wadd (cinta) karena mereka mencintainya. Menurut pendapat Ibnu Abbas, Atha` dan Muqatil, setelah menjadi milik kaum nabi Nuh, berhala ini menjadi milik Kalb di Daumah Al Jandal. Dalam hal ini penyair mereka berkata,

حَيَّاكَ وَدٌّ فَإِنَّا لاَ يَحِلُّ لَنَا   لَهْوُ النِّسَاءِ وَإِنَّ الدِّيْنَ قَدْ عَزَمَا

'Semoga Wadd memanjangkan umurmu. Sesungguhnya tidak halal bagi kita mempermainkan

perempuan, dan sesungguhnya agama itu telah kokoh'."[190]

Adapun Suwa', ia menjadi milik Hudzail di pesisir laut. Ini menurut

---

[189] Lih. Tafsir Al Mawardi (6/104).

[190] Bait ini tertera dalam tafsir Al Mawardi (6/104), Tafsir Ibnu Athiyah (16/127), *Al Bahr Al Muhith* (8/342), dan *Fath Al Qadir* (5/427).

pendapat mereka.

Adapun Yaghuts, ia menjadi milik Ghuthaif bin Murad di pedalaman Saba. Ini menurut pendapat Qatadah. Sementara menurut pendapat Al Mahdawi, ia menjadi milik Murad kemudian Ghathafan. Tapi Ats-Tsa'labi berkata, "A'la dan An'am —keduanya dari Tha`i— serta penduduk Jurasy dari Madhaj mengambil Yaghuts, kemudian mereka pergi ke Murad dan menyembahnya selama beberapa waktu. Setelah itu, Bani Najiyah hendak merebut berhala itu dari A'la dan An'am, sehingga mereka pun lari kepada Hushain, saudara Bani Al Harits bin Ka'ab dari Khuza'ah."

Abu Utsman An-Nahdi berkata, "Aku pernah melihat Yaghuts, dan ia terbuat dari timah. Mereka membawanya di atas unta yang berpenyakit pada bagian kakinya. Mereka berjalan bersamanya dan mereka tidak mengistirahatkannya hingga unta itulah yang mendekam. Apabila unta itu mendekam, mereka turun (dari punggungnya) dan berkata, 'Sesungguhnya tempat ini telah meridhai kalian. Setelah itu mereka membuat bangunan di sekitar tempat itu untuk mereka tempati'."

Adapun Ya'uq, ia menjadi milik Hamdan di Balkha'.[191] Ini menurut pendapat Ikrimah, Qatadah dan Atha`. Demikianlah yang dituturkan Al Mawardi. Namun Ats-Tsa'labi berkata, "Adapun Ya'uq, ia menjadi milik Kahlan dari Saba yang kemudian diwarisi oleh anak-anaknya, yang tertua kemudian yang tua, hingga sampai kepada Hamdan." Dalam hal ini, Malik bin Namth berkata,

[191] **Balkha' adalah nama sebuah tempat yang terletak di Yaman. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/569).**

يَرِيْشُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَيَبْرِي   وَلاَ يَبْرِي يَعُوْقُ وَلاَ يَرِيْشُ

"Allah dapat membuat sakit dan sembuh di dunia,

Sedangkan Ya'uq tidak dapat menyembuhkan dan tidak pula membuat sakit."

Adapun Nasr, ia menjadi milik Al Kala dari Himyar. Ini menurut pendapat Qatadah. Pendapat yang senada juga dikemukakan Muqatil.

Al Waqidi berkata, "Wadd itu berbentuk seorang laki-laki, Suwa' berbentuk seorang perempuan, Yaghuts berbentuk singa, Ya'uq berbentuk kuda, dan Nashr berbentuk burung elang. *Wallahu a'lam.*"

Nafi' membaca firman Allah itu dengan: وَلاَ تَذَرُنَّ وُدًّا —dengan *dhammah* huruf *wau*.[192] Sedangkan yang lain membacanya dengan *fathah* huruf *ta'*.

Laits berkata, "Wadd adalah berhala kaum Nuh, sedangkan Wudd adalah berhala orang-orang Quraisy. Dengan nama Wudd inilah Amr bin Wudd dinamai."

Dalam kitab *Ash-Shihhah*[193] dinyatakan: "*Wadd* adalah yang kokoh menurut dialek orang-orang Nejed, seolah-olah mereka menyukunkan huruf *ta`* kemudian mengidhghamkannya kepada huruf *dal*. Juga Wadd dalam ucapan Imri`il Qais:

---

[192] *Qira`ah* dengan *dhammah* huruf *wau* adalah *qira`ah* yang mutawatir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Taqriib An-Nasyr* halaman 183 dan *Al Iqna'* (2/794).

[193] Lih. *Ash-Shihhah* (2/549).

تُظْهِرُ الْوَدَّ إِذَا مَا أَشْجَذَتْ   وَتُوَارِيهِ إِذَا مَا تَعْتَكِرْ

"Engkau (Awan) menampakkan kekokohan (rumah), jika engkau pekat.

Dan engkau menampakkannya jika engkau tipis."[194]

Ibnu Duraid berkata, "Wadd adalah nama sebuah gunung. Wadd juga berarti berhala kaum nabi Nuh AS yang kemudian menjadi milik Kalb di Daumah Al Jandal. Dari itulah mereka menamai Abd Wadd."

Allah berfirman, لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ *"Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu,"* kemudian Allah berfirman, وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا *"Dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa'."* Allah menyebutkan berhala-berhala itu secara khusus, karena firman-Nya: وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّـۧنَ مِيثَٰقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ *"Dan (Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 7)

Firman Allah *Ta'ala*, وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا *"Dan sesudahnya mereka menyesatkan kebanyakan (manusia)."* Ini adalah ucapan nabi Nuh. Maksudnya, pembesar-pembesar mereka telah menyesatkan kebanyakan manusia dari para pengikutnya. Dengan demikian, firman Allah tersebut diathafkan kepada firman-Nya: وَمَكَرُوا مَكْرًا كُبَّارًا ﴿٢٢﴾ *"Dan melakukan tipu-daya yang amat besar."* (Qs. Nuh [71]: 22)

---

[194] **Bait ini terdapat dalam himpunan syairnya, *Ash-Shihhah*, dan *Lisan Al 'Arab* (entri: *Wadada*).**

Menurut satu pendapat, berhala-berhala itu telah, أَضَلُّوا۟ كَثِيرًا *"menyesatkan kebanyakan (manusia),"* yakni kebanyakan orang sesat karenanya. Padanan firman Allah ini adalah ucapan Ibrahim: رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ *"Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia."* (Qs. Ibrahim [14]: 36). Dalam hal ini, kepada berhala-berhala itu diberlakukan sifat yang diperuntukan bagi manusia, sebab orang-orang kafir meyakini hal itu pada mereka.

Firman Allah *Ta'ala,* وَلَا تَزِدِ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا ضَلَٰلًا *"Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kesesatan,"* yakni adzab. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Bahr. Dia berargumentasi dengan firman Allah *Ta'ala,* إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِى ضَلَٰلٍ وَسُعُرٍ ﴿٤٧﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka."* (Qs. Al Qamar [54]: 47)

Menurut satu pendapat, (makna firman Allah itu adalah) selain kerugian.

Menurut pendapat yang lain, makna firman Allah itu adalah selain ujian pada harta dan anak. Ini relatif.

Firman Allah:

مِّمَّا خَطِيٓـَٔـٰتِهِمْ أُغْرِقُوا۟ فَأُدْخِلُوا۟ نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا۟ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ أَنصَارًا ﴿٢٥﴾

"Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka

***mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah.*" (Qs. Nuh [71]: 25)**

Firman Allah *Ta'ala*, مِّمَّا خَطِيٓـَٔـٰتِهِمْ أُغْرِقُوا۟ "*Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan.*" مَا adalah *shillah* yang diperkuat (diberikan taukid). Makna firman Allah itu adalah: karena kesalahan-kesalahan mereka.

Al Farra` berkata, "Makna firman Allah itu adalah: disebabkan kesalahan-kesalahan mereka. مَا dapat menunaikan makna ini." Al Farra` berkata, " مَا menunjukkan pada balasan/hukuman."

Abu Amru membaca firman Allah itu dengan: خَطَايَاهُمْ, yakni dengan bentuk jamak taksir. Bentuk tunggalnya adalah خَطِيئَة. Asal bentuk jamaknya adalah خَطَائِي sesuai dengan wazan فَعَائِل. Manakala bertemu dua *hamzah*, maka *hamzah* yang kedua ditukarkan kepada huruf *ya`*, sebab huruf sebelum *hamzah* yang kedua ini *kasrah*, juga disebabkan berat diucapkan, dan bentuk jamak itu berat untuk diucapkan. Selain itu, kata itu pun *mu'tal*. Oleh karena itu huruf *ya`* ditukarkan kepada *alif*, lalu huruf *hamzah* yang pertama ditukarkan kepada *ya`*, karena *ya`* itu mudah diucapkan jika berada di antara dua *alif*.

Adapun yang lain, mereka membaca firman Allah itu dengan: خَطِيٓـَٔـٰتِهِمْ, yakni dengan menggunakan bentuk jamak yang selamat dari *I'lal* dan penukaran.

Abu Amr berkata, "Kaum (nabi Nuh) itu kafir selama seribu tahun sehingga mereka hanya mempunyai kesalahan-kesalahan saja. Maksudnya, *al khathaaya* (kesalahan-kesalahan) itu menunjukkan makna yang lebih banyak daripada *al khathiyaat* (kesalahan-kesalahan)."

Namun menurut sekelompok orang, *al khathiyaat* dan *al*

khathaaya itu sama saja. Keduanya merupakan bentuk jamak yang digunakan untuk yang banyak dan yang sedikit. Mereka berargumentasi dengan firman Allah *Ta'ala,* مَّا نَفِدَتْ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِ *"Niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah."* (Qs. Luqmaan [31]: 27)

Firman Allah itu pun dibaca pula dengan: خَطِيئَاتِهِمْ dan خَطِيَّاتِهِمْ,[195] yakni dengan menukarkan huruf *hamzah* kepada *ya`* dan mengidghamkannya. Sementara dari Al Jahdari, Amru bin Ubaid, dan Al A'masy, Abu Haiwah dan Asyhab Al Uqaili diriwayatkan: خَطِيئَتِهِمْ, yakni dengan bentuk tunggal.[196] Yang dimaksud dengan kesalahan mereka adalah kemusyrikan mereka.

Firman Allah *Ta'ala,* فَأُدْخِلُوا نَارًا *"Mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka."* Maksudnya, setelah mereka ditenggelamkan. Al Qusyairi berkata, "Ini menunjukkan atas siksa kubur. Adapun orang-orang yang mengingkari siksa kubur, mereka mengatakan: kaum Nuh itu berhak masuk neraka atau diperlihatkan kepada mereka tempat mereka di neraka, sebagaimana Allah berfirman, ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا *"Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang."* (Qs. Ghaafir [40]: 46)

Menurut satu pendapat, mereka memberi isyarat akan apa yang ada di dalam hadits, yaitu sabda Rasulullah SAW:

اَلْبَحْرُ نَارٌ فِي نَارٍ

"Laut itu adalah api di dalam api."[197]

---

[195] *Qira`ah* ini bukanlah *qira`ah* yang mutawatir.

[196] *Qira`ah* ini bukanlah *qira`ah* yang mutawatir.

[197] Hadits dengan redaksi: *Lautan bagian dari neraka jahannam,* dicantumkan

Abu Rauq meriwayatkan dari Adh-Dhahhak tentang firman Allah *Ta'ala,* أُغْرِقُوا۟ فَأُدْخِلُوا۟ نَارًا *"Mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka."* Adh-Dhahhak berkata, "Maksudnya, di dunia mereka diadzab dengan api, disamping pada saat yang sama mereka pun ditenggelamkan. Dengan demikian, di satu sisi mereka akan ditenggelamkan dan di sisi yang lain mereka akan dibakar di dalam api." Demikianlah yang dituturkan oleh Ats-Tsa'labi.

Firman Allah *Ta'ala,* فَلَمْ يَجِدُوا۟ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ أَنصَارًا *"Maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah."* Maksudnya, orang yang menolak adzab dari mereka.

---

oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (1/3862) dari riwayat Ahmad, Al Hakim, Al Baihaqi, Ibnu Asakir dari Shafwan bin Ya'la, dari Ya'la bin Umayah. Adapun hadits: *Lautan adalah tingkatan neraka jahannam,* hadits ini tercantum dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* no. 3192, namun As-Suyuthi tidak memberikan kode apapun. Al Manawi berkata, "Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Ad-Durr Al Mantsur,* dan boleh jadi penulisnya lalai terhadapnya karena bingung. Kami katakan, boleh jadi kelalaiannya terhadap hadits itu karena lemah. Kalau pun ia *shahih,* maka yang dimaksud dari keberadaan lautan merupakan bagian dari neraka jahannam adalah isyarat akan berbagai bahaya yang terkandung di dalamnya, dan bahwa bahaya-bahaya itu harus dijauhi dan dihindari. Atau, karena lautan itu ... akan menjadi demikian (bagian dari neraka jahannam) di akhir zaman, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman: وَٱلْبَحْرِ ٱلْمَسْجُورِ ۝ *'Dan laut yang di dalam tanahnya ada api.'* (Qs. Ath-Thuur [52]: 6). *Wallahu a'lam.*" Lih. Catatan *Al Jami' Ash-Shaghir* (1/3862).

Firman Allah:

وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى ٱلْأَرْضِ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾ إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا۟ عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوٓا۟ إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴿٢٧﴾

"Nuh berkata: 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir."

(Qs. Nuh [71]: 26-27)

Mengenai dua ayat ini dibahas empat masalah:

Pertama: Nuh mendoakan buruk kepada kaumnya saat dia putus asa mereka akan mengikutinya. Qatadah berkata, "Nuh mendoakan buruk kepada mereka, setelah Allah mewahyukan kepadanya: وَأُوحِيَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُۥ لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ *'Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja).'* (Qs. Hud [11]: 36). Allah mengabulkan doanya dan menenggelamkan ummatnya. Ini adalah seperti sabda Nabi SAW,

اَللّٰهُمَّ مُنْزِلُ الْكِتَابِ سَرِيْعُ الْحِسَابِ وَهَازِمُ الْأَحْزَابِ أَهْزِمْهُمْ وَزَلْزِلْهُمْ

'Ya Allah yang menurunkan Al Kitab, yang Maha cepat hisab-(Nya), yang Maha menghancurkan kelompok-kelompok, hancurkanlah mereka dan guncangkanlah mereka'."

Menurut satu pendapat, sebab munculnya doa buruk Nuh itu adalah bahwa seorang lelaki dari kaumnya membawa anak kecil di atas bahunya, lalu dia bertemu dengan nabi Nuh. Nuh kemudian berkata kepada lelaki itu, "Waspadalah engkau terhadap (anak) ini, sebab dia akan menyesatkanmu." Anak itu kemudian berkata, "Wahai ayahku, turunkanlah aku." Lelaki itu menurunkannya, lalu anak itu pun melempar nabi Nuh dan melukainya. Ketika itulah nabi Nuh Marah dan mendoakan buruk kepada mereka.

Muhammad bin Ka'ab, Muqatil, Ar-Rubai', Athiyah dan Ibnu Zaid mengatakan bahwa nabi Nuh mengatakan ini ketika Allah sudah mengeluarkan setiap orang mukmin dari tulang sulbi kaumnya dan rahim istri-istri mereka. Allah memandulkan rahim kaum perempuan dan tulang sulbi kaum lelaki sebelum datangnya hukuman itu selama tujuh puluh tahun. Menurut satu pendapat, selama empat puluh tahun. Qatadah berkata, "Tidak ada seorang anak kecil pun di antara mereka pada saat datangnya adzab tersebut."

Al Hasan dan Abu Al Aliyah berpendapat, seandainya Allah membinasakan anak-anak mereka bersama mereka, niscaya itu merupakan adzab dari Allah dan keadilan bagi mereka. Namun Allah membinasakan anak-anak dan keturunan mereka tanpa adzab. Setelah itu, Allah membinasakan mereka dengan adzab. Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala,* وَقَوْمَ نُوحٍ لَّمَّا كَذَّبُوا۟ ٱلرُّسُلَ أَغْرَقْنَٰهُمْ *"Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh tatkala mereka mendustakan rasul-rasul. Kami tenggelamkan mereka."* (Qs. Al Furqaan [25]: 37)

Kedua: Ibnu Al Arabi[198] berkata, "Nabi Nuh mendoakan buruk

---

[198] Lih. *Ahkam Al Qur`an* karyanya (4/1861).

kepada orang-orang kafir seluruhnya, sedangkan nabi Muhammad mendorong dan mendoakan buruk kepada orang-orang yang berkoalisi dalam memerangi orang-orang yang beriman. Ini merupakan dasar dalam mendoakan buruk terhadap orang-orang kafir secara menyeluruh. Adapun orang kafir yang jelas namun belum diketahui akhirnya, dia tidak boleh didoakan buruk. Sebab menurut kami, tempat kembalinya masih samar. Boleh jadi di sisi Allah telah diketahui bahwa akhirnya adalah bahagia. Sesungguhnya Nabi mengkhususkan doa buruk itu kepada Utbah, Syaibah dan para sahabatnya, karena beliau sudah mengetahui tempat kembali mereka dan terkuaknya tabir tentang keadaan mereka. *Wallahu a'lam.*"

Menurut saya (Al Qurthubi), masalah ini *alhamdulillah* telah dijelaskan dengan baik pada surah Al Baqarah.[199]

Ketiga: Ibnu Al Arabi[200] berkata, "Jika dikatakan: mengapa Nuh menjadikan doa buruknya kepada kaumnya sebagai sebab untuk tidak meminta syafaat dari Allah bagi makhluk di akhirat kelak? Kami katakan, orang-orang mengatakan bahwa dalam hal itu ada dua alasan:

1. Doa itu muncul karena kemarahan dan kekerasan hati. Sementara syafaat itu muncul karena keridhaan dan kelembutan hati. Oleh karena itulah Nuh khawatir akan dicela dan dikatakan (kepadanya): kemarin engkau mendoakan buruk kepada orang-orang kafir, sedangkan hari ini engkau meminta syafaat bagi mereka.

---

[199] Lih. Tafsir surah Al Baqarah ayat 161.
[200] Lih. *Ahkam Al Qur'an* karyanya (4/1861).

2. Nuh berdoa dalam keadaan marah tanpa ada teks dan izin yang tegas dalam hal ini. Oleh karena itulah dia tidak berani melakukan ralat dalam hal itu pada hari kiamat kelak, sebagaimana Musa AS berkata, '*Sesungguhnya aku telah membunuh jiwa yang aku tidak diperintahkan untuk membunuhnya.*' Inilah yang saya katakan."

Menurut saya (Al Qurthubi), "Meskipun Nuh tidak diperintahkan untuk mendoakan buruk kepada mereka dengan sebuah nash, namun kepadanya telah dikatakan, وَأُوحِىَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُۥ لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ '*Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja).*' (Qs. Hud [11]: 36). Oleh karena itulah dia telah mengetahui akibat bagi mereka, sehingga dia pun mendoakan kebinasaan bagi mereka, sebagaimana Nabi kita mendoakan buruk kepada Syaibah, Utbah dan orang-orang yang seperti mereka. Beliau bersabda, *"Ya Allah, hancurkanlah mereka,"*[201] ketika beliau mengetahui resiko bagi mereka. Jika berdasarkan kepada hal ini, maka dalam hal itu ada substansi perintah untuk mendoakan mereka. *Wallahu a'lam.*

Keempat: Firman Allah *Ta'ala,* دَيَّارًا ﴿٢٦﴾ إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا۟ عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوٓا۟ إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴿٢٧﴾ *"Tinggal (di atas bumi). Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan*

---

[201] HR. Muslim pada pembahasan jihad, bab: Gangguan yang Mendera Nabi SAW dari Orang-orang Musyrik dan Munafik (3/1418). Hadits ini pun diriwayatkan oleh yang lain.

melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir." Maksudnya, orang-orang yang menempati rumah-rumah. Demikianlah yang dikatakan As-Suddi. Asal kata *Ad-Dayyaar* adalah دَيْوَار sesuai dengan wazan فَيْعَالُ dari kata *Daara Yaduuru*. Huruf *wau* itu kemudian ditukarkan kepada huruf *ya`* dan salah satunya dimasukkan kepada yang lain, seperti *qiyyaam* yang asalnya *qaiwaam*. Seandainya kata *ad-dayyaar* itu sesuai dengan wazan فَعَّال, maka ia akan menjadi دَوَّار.

Al Qutabi berkata, "Asalnya adalah *Ad-Daar*, yakni orang yang menetap di rumah. Dikatakan: *maa bi ad-daari diyyarun* (tidak ada seorang pun di rumah), yakni tidak ada seorang pun."

Menurut satu pendapat, *ad-diyaar* adalah pemilik rumah.

Firman Allah:

رَّبِّ ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِىَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَلَا تَزِدِ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا تَبَارًۢا ﴿٢٨﴾

"Ya Tuhanku! ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahKu dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kebinasaan." **(Qs. Nuh [71]: 28)**

Firman Allah *Ta'ala*, رَّبِّ ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ *"Ya Tuhanku! ampunilah aku, ibu bapakku."* Nuh mendoakan dirinya dan kedua orangtuanya. Kedua orangtuanya adalah orang yang beriman. Mereka adalah Lamik bin Mutawasylih dan Syamkha binti Anusy. Demikianlah

yang dituturkan oleh Al Qusyairi dan Ats-Tsa'labi. Namun Al Mawardi[202] meriwayatkan bahwa nama ibunya adalah Minjal. Sa'id bin Jubair berkata, "Yang dimaksud dengan kedua orangtuanya adalah ayahnya dan kakeknya."

Sa'id bin Jubair membaca firman Allah itu dengan: لِوَالِدِي, yakni dengan *kasrah* huruf *dal*, karena dia menggunakan kata yang berbentuk tunggal.[203] Al Kalbi berkata, "Di antara Nuh dan Adam terdapat sepuluh orang Ayah yang semuanya adalah orang-orang yang beriman."

Ibnu Abbas berkata, "Tidak ada satu pun orang tua Nuh —dari Dia sampai Adam— yang kafir."

Firman Allah *Ta'ala*, وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِىَ مُؤْمِنًا *"Orang yang masuk ke rumahKu dengan beriman,"* yakni masjid dan mushallaku, karena hendak shalat dan percaya kepada Allah. Sesungguhnya orang-orang yang masuk ke dalam rumah para nabi itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada mereka. Oleh karena itulah Nuh menjadikan masjid sebagai sebab adanya doa agar diampuni itu.

Nabi SAW bersabda,

اَلْمَلاَئِكَةُ تُصَلِّي عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِي مَجْلِسِهِ الَّذِي صَلَّى فِيْهِ، مَا لَمْ يَحْدُثْ فِيْهِ تَقُوْلُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ.

"Malaikat akan mendoakan keselamatan kepada salah seorang dari kalian, selama dia berada di majlisnya dimana

---

[202] Lih. Tafsir Al Mawardi (6/106).

[203] *Qira'ah* Sa'id ini bukanlah *qira'ah* yang mutawatir. *Qira'ah* ini dicantumkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/129), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/429).

***dia shalat di sana, selama dia tidak berhadats di dalamnya. Malaikat itu berkata, 'Ya Allah ampunilah dia, ya Allah rahmatilah dia'.*" **Hadits ini telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu.**

Inilah pendapat Ibnu Abbas: بَيْتِيَ *"rumahku,"* yakni masjidku. Demikianlah yang diriwayatkan Ats-Tsa'labi dan dikatakan Adh-Dhahhak.

Dari Ibnu Abbas juga diriwayatkan: maksudnya, dan orang-orang yang memasuki agamaku. Dengan demikian, kata *Bait* itu berarti rumah. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Al Qusyairi.

Dari Ibnu Abbas juga diriwayatkan, maskudnya adalah temanku yang masuk ke dalam rumahku. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Al Mawardi.[204]

Menurut satu pendapat, yang dimaksud adalah (yang masuk ke dalam) rumahku. Menurut pendapat yang lain, yang dimaksud adalah (yang masuk ke dalam) kapalku.

Firman Allah *Ta'ala,* وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ *"Dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan,"* secara umum, sampai hari kiamat. Demikianlah yang dikatakan Adh-Dhahhak. Al Kalbi berkata, "Dari ummat Muhammad." Menurut satu pendapat, dari kaumnya (Nuh). Namun pendapat yang pertama lebih kuat.

Firman Allah *Ta'ala,* وَلَا تَزِدِ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا تَبَارًۢا *"Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu,"* yakni orang-orang yang kafir, إِلَّا تَبَارًۢا *"Selain kebinasaan,"* yakni kecuali kebinasaan. Dengan demikian, itu merupakan sesuatu yang umum bagi semua orang kafir dan musyrik.

---

[204] Lih. Tafsir Al Mawardi (6/106).

Menurut satu pendapat, yang dimaksud adalah orang-orang musyrik dari kalangan kaumnya.

At-tabaar adalah *al hilaak* (kebinasaan). Menurut satu pendapat, *al khusraan* (kerugian). Kedua pendapat ini diriwayatkan oleh As-Suddi. Karena itu Allah *Ta'ala* berfirman, إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ مُتَبَّرٌ مَّا هُمْ فِيهِ *"Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya."* (Qs. Al A'raaf [7]: 139)

Menurut satu pendapat, *at-tabbaar* adalah penghancuran. Makna pendapat-pendapat tersebut sama, Allah-lah yang Maha mengetahui akan hal itu, dan dialah yang memberikan taufik untuk yang benar.
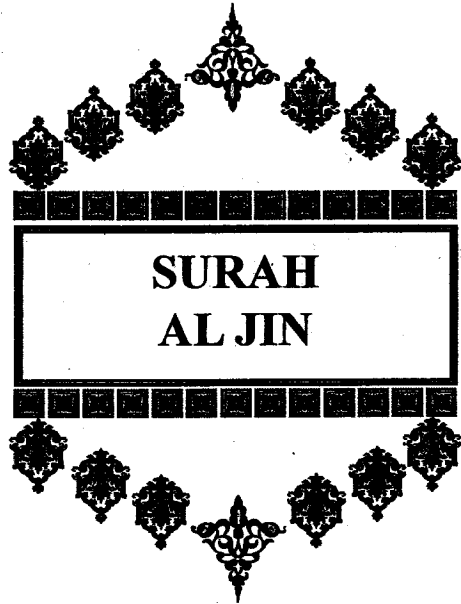
SURAH AL JIN

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ ٱسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَقَالُوٓاْ إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا ﴿١﴾ يَهْدِيٓ إِلَى ٱلرُّشْدِ فَـَٔامَنَّا بِهِۦ ۖ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَآ أَحَدًا ﴿٢﴾ وَأَنَّهُۥ تَعَٰلَىٰ جَدُّ رَبِّنَا مَا ٱتَّخَذَ صَٰحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴿٣﴾

"Katakanlah (hai Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa: sekumpulan jin telah mendengarkan (Al Qur`an), lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Qur`an yang menakjubkan. (Yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan kami. Dan bahwa Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak." **(Qs. Al Jin [72]:1-3)**

Mengenai tiga ayat ini dibahas delapan masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ "*Katakanlah (hai Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku...'.*" Yakni: wahai Muhammad, katakanlah kepada umatmu bahwa Allah telah mewahyukan

kepadamu melalui malaikat Jibril.

أَنَّهُ ٱسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ *"Bahwasanya sekumpulan jin telah mendengarkan."* Maksudnya, ajaran yang dibawa oleh Nabi SAW juga didengarkan oleh bangsa jin, dan sebelumnya beliau tidak mengetahui hal itu.

Begitulah pendapat dari Ibnu Abbas dan beberapa ulama lainnya.

Kata أُوحِيَ pada ayat ini dibaca oleh Ibnu Abi Ablah menjadi *ahiya*[205], yaitu bentuk aktif dari kata أُوحِيَ, dimana biasanya disebutkan *auhaa ilaihi* atau *wahaa,* lalu huruf *wau*-nya dirubah menjadi huruf *hamzah.* Dan perubahan ini termasuk perubahan yang diperbolehkan secara mutlak pada setiap huruf *wau* yang ber*harakat dhammah* di awal kata. Contoh lainnya adalah firman Allah SWT, وَإِذَا ٱلرُّسُلُ أُقِّتَتْ *"Dan apabila rasul-rasul Telah ditetapkan waktu (mereka)."*[206] Dimana bentuk awal dari kata *uqqitat* adalah *wuqqitat.*

Bahkan Al Mazni bukan hanya mengganti hurufnya saja (*wau* menjadi *alif*) namun juga *harakat*nya, yaitu menjadi *harakat kasrah.* Misalnya saja kata *isaahun, isyaadatun, i'aaun,* dan lain sebagainya.

***Kedua*:** Ada sedikit perbedaan pendapat dari para ulama, apakah pada waktu itu Nabi SAW memang dapat melihat sosok jin?

---

[205] *Qira`ah* ini tidak termasuk ***qira`ah sab'ah*** yang *mutawatir. Qira`ah* ini disebutkan oleh Az-Zamakhsyari dalam ***Al Kasysyaf*** (4/145), disebutkan juga oleh Ibnu Athiyah dalam ***Al Muharrar Al Wajiz*** **(16/130)**, dan disebutkan pula oleh Abu Hayan dalam ***Al Bahr Al Muhith*** **(8/346).**

[206] (Qs. Al Mursalat [77]:1).

Sebenarnya pada zhahir ayat Al Qur`an menunjukkan bahwa beliau tidak dapat melihat mereka, dimana pada ayat ini disebutkan kata ٱسْتَمَعَ, dan pada ayat lain disebutkan: وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ *"Dan (Ingatlah) ketika kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Qur`an."*[207]

Dalam kitab *Shahih Muslim* dan *Sunan At-Tirmidzi* diriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan:

مَا قَرَأَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْجِنِّ، وَمَا رَآهُمْ انْطَلَقَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي طَائِفَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ عَامِدِينَ إِلَى سُوقِ عُكَاظٍ، وَقَدْ حِيلَ بَيْنَ الشَّيَاطِينِ وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ، وَأُرْسِلَتْ عَلَيْهِمُ الشُّهُبُ، فَرَجَعَتْ الشَّيَاطِينُ إِلَى قَوْمِهِمْ، فَقَالُوا: مَا لَكُمْ؟ قَالُوا: حِيلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ، وَأُرْسِلَتْ عَلَيْنَا الشُّهُبُ، قَالُوا: مَا ذَاكَ إِلاَّ مِنْ شَيْءٍ حَدَثَ، فَاضْرِبُوا مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا، فَانْظُرُوا مَا هَذَا الَّذِي حَالَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ؟ فَانْطَلَقُوا يَضْرِبُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا، فَمَرَّ النَّفَرُ الَّذِينَ أَخَذُوا نَحْوَ تِهَامَةَ وَهُوَ بِنَخْلٍ عَامِدِينَ إِلَى سُوقِ عُكَاظٍ، وَهُوَ يُصَلِّي بِأَصْحَابِهِ صَلاَةَ الْفَجْرِ، فَلَمَّا سَمِعُوا الْقُرْآنَ اسْتَمَعُوا لَهُ وَقَالُوا: هَذَا الَّذِي حَالَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ، فَرَجَعُوا إِلَى قَوْمِهِمْ فَقَالُوا: يَا قَوْمَنَا **إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا**. فَأَنْزَلَ

---

[207] (Qs. Al Ahqaaf [46]:29).

عَجَبًا يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا. فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ.

Rasulullah SAW tidak pernah membacakan Al Qur`an kepada jin dan tidak juga melihat mereka. (Alasannya adalah) ketika Nabi SAW bersama beberapa orang sabahatnya berniat untuk mengadakan perjalanan ke pasar Ukaz, ternyata ada sekawanan syetan yang biasanya mencuri kabar dari langit tiba-tiba tidak dapat mendengarnya lagi karena terhalang oleh sesuatu, dan ada pula dari mereka yang dihantam oleh meteor, lalu mereka pun memutuskan untuk kembali ke markas mereka. Melihat mereka kembali tanpa membawa hasil, para pimpinan mereka pun bertanya, 'Apa yang terjadi dengan kalian?.' mereka menjawab, 'Kami telah dihalangi oleh sesuatu hingga kami tidak dapat mendengarkan kabar dari langit, dan bahkan beberapa kawan kita yang berusaha mencoba lagi ternyata harus berhadapan dengan hantaman meteor.' Lalu para pimpinan mereka berkata, 'Di balik ini semua pasti ada sesuatu yang telah terjadi. Pergilah kalian mengitari bumi dari barat hingga timur, dan carilah apa yang menjadi penghalang kita untuk mendengar berita dari langit!' Lalu sekawanan jin tadi pun langsung berangkat mengitari bumi dari barat hingga timur.

Tidak lama kemudian beberapa di antara mereka melihat sekelompok manusia yang berada di kota Tihamah hendak melakukan perjalanan menuju pasar Ukaz, namun sebelum berangkat mereka terlebih dahulu melakukan shalat. Dan

ternyata, mereka itu adalah Nabi SAW bersama para sahabatnya yang sedang melaksanakan shalat Shubuh. Dan setelah jin-jin itu mendengar lantunan ayat-ayat Al Qur`an, mereka berkata, 'Rupanya inilah yang menghalangi kita untuk dapat mencuri kabar dari langit.' Lalu mereka pun berangkat pulang hendak melaporkan apa yang mereka dengar di muka bumi, mereka berkata: wahai kaum jin sekalian: *"Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Qur`an yang menakjubkan. (Yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya."*

Setelah itu Allah SWT menurunkan ayat ini kepada Nabi SAW, *"Katakanlah (hai Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa: sekumpulan jin telah mendengarkan (Al Qur`an)."*[208]

Dengan isnad yang sama, terdapat matan tambahan yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: yang terjadi dengan bangsa jin itu terdapat pada firman Allah SWT, لَمَّا قَامَ عَبْدُ ٱللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا۟ يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا *"Dan bahwa tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya."*[209]

Ibnu Abbas melanjutkan: ketika bangsa jin itu melihat Nabi SAW melaksanakan shalat bersama dengan para sahabatnya, mereka pun ikut

---

[208] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang tafsir (3/208). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang shalat, bab: Mengeraskan *Qira`ah* pada Shalat Shubuh, dan *Qira`ah* yang Dibaca kepada Bangsa Jin (1/331). Juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang tafsir (5/426-427, hadits nomor 3323), lalu At-Tirmidzi mengomentari bahwa hadits ini termasuk hadits hasan *shahih*. Diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (1/252).

[209] (Qs. Al Jin [72]:19).

menjadi makmum di belakang Nabi SAW dan bersujud bersamanya, mereka merasa takjub dengan ketaatan yang dimiliki oleh para sahabat Nabi SAW itu. Lalu mereka juga mengadukan hal ini kepada bangsa jin yang lain: ﴿لَمَّا قَامَ عَبْدُ ٱللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا۟ يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا﴾ *"Dan bahwa tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya."* Maksudnya, bahwa tatkala Muhammad berdiri menyembah-Nya, hampir saja para sahabatnya itu berdesak-desakan mengerumuninya[210]. HR. At-Tirmidzi, lalu ia mengomentari bahwa hadits ini termasuk hadits *hasan shahih.*

Makna ayat yang diterangkan dalam riwayat di atas menunjukkan bahwa Nabi SAW tidak melihat para jin, walaupun mereka pada saat itu berada bersama dengan Nabi SAW dan mendengar lantunan ayat Al Qur`an yang beliau baca. Dan pada hadits di atas juga menunjukkan bahwa bangsa jin juga ikut bersama syetan dalam mencuri-curi kabar dari langit, karena mereka juga terkena lemparan meteor, dan mereka juga terkadang disebut dengan sebutan syetan, sebagaimana pada firman Allah SWT, ﴿شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ﴾ *"Yaitu syetan-syetan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin."*[211]

Memang makna syetan sendiri menurut bahasa adalah semua yang menyimpang dan keluar dari ajaran Allah.

Sebuah riwayat lain dari At-Tirmidzi, dari Ibnu Abbas, menyebutkan:

---

[210] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang tafsir (5/426-427).

[211] (Qs. Al An'aam [6]:112)

كَانَ الْجِنُّ يَصْعَدُونَ إِلَى السَّمَاءِ يَسْتَمِعُونَ الْوَحْيَ، فَإِذَا سَمِعُوا الْكَلِمَةَ زَادُوا فِيهَا تِسْعًا، فَأَمَّا الْكَلِمَةُ فَتَكُونُ حَقًّا، وَأَمَّا مَا زَادُوهُ فَيَكُونُ بَاطِلاً، فَلَمَّا بُعِثَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنِعُوا مَقَاعِدَهُمْ، فَذَكَرُوا ذَلِكَ لِإِبْلِيسَ وَلَمْ تَكُنْ النُّجُومُ يُرْمَى بِهَا قَبْلَ ذَلِكَ، فَقَالَ لَهُمْ إِبْلِيسُ: مَا هَذَا إِلاَّ مِنْ أَمْرٍ قَدْ حَدَثَ فِي الْأَرْضِ، فَبَعَثَ جُنُودَهُ فَوَجَدُوا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمًا يُصَلِّي بَيْنَ جَبَلَيْنِ —أُرَاهُ قَالَ بِمَكَّةَ— فَلَقُوهُ فَأَخْبَرُوهُ، فَقَالَ: هَذَا الَّذِي حَدَثَ فِي الْأَرْضِ.

Ketika itu, bangsa jin naik ke atas langit untuk mendengarkan wahyu yang akan diturunkan, namun satu kalimat yang mereka dengarkan mereka tambahkan sembilan kalimat lainnya. Satu kalimat yang mereka dengar itu adalah kalimat yang benar, sedangkan sembilan kalimat tambahannya adalah kalimat yang batil. Lalu setelah Muhammad SAW diutus sebagai Nabi, mereka tercegah dari rutinitas mereka itu, dan mereka pun akhirnya mengadu kepada iblis karena mereka belum pernah di kejar-kejar oleh meteor sebelumnya, iblis pun menjawab, 'Hal ini terjadi pasti ada kaitannya dengan suatu kejadian yang ada di bumi!' kemudian iblis pun mengirim bala tentaranya untuk memeriksa apa yang menjadi penyebabnya. Dan tidak butuh waktu yang lama bagi para tentara itu untuk menemukan penyebabnya, dimana mereka melihat Nabi SAW sedang melaksanakan shalat di suatu tempat yang diapit oleh dua gunung —maksudnya adalah kota Makkah—. Maka mereka pun kembali kepada iblis dan

memberitahukan hal yang baru saja mereka lihat, iblis pun langsung merasa yakin dan berkata, 'Itulah kejadian yang terjadi di bumi yang menyebabkan kita tidak lagi bebas untuk mendengarkan kabar dari langit!'."[212] HR. At-Tirmidzi, dan ia menilai bahwa hadits ini termasuk hadits ***hasan shahih.***

Riwayat ini dengan jelas membuktikan bahwa bangsa jin juga dilemparkan dengan meteor sama seperti para syetan.

Pada sebuah riwayat dari As-Suddi juga disebutkan, bahwa setelah mereka dilempari dengan meteor mereka menghadap iblis untuk memberitahukan mengenai apa yang terjadi, lalu iblis berkata, "Ambilkanlah sebongkah tanah dari setiap daerah agar aku dapat menciumnya dan mengetahui apa penyebabnya!." Lalu mereka melaksanakan perintah tersebut dan kembali kepada iblis setelah membawa apa yang diperintahkan kepada mereka, lalu setiap bongkahan tanah itu pun dicium oleh iblis, dan ia berkata, "Penyebab semua ini berada di kota Makkah!."

Kemudian iblis mengirimkan sekelompok bangsa jin untuk melihat apa yang terjadi di kota Makkah.

Ada yang meriwayatkan bahwa jumlah kelompok jin yang dikirim iblis pada saat itu adalah tujuh kelompok. Ada juga yang meriwayatkan bahwa jumlahnya adalah sembilan kelompok, dan salah satunya adalah Zauba'ah, seperti yang diriwayatkan Ashim, dari Zirr, 'Lalu delegasi Zauba'ah dan para sahabatnya itu berangkat menuju kediaman Nabi SAW."

---

[212] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang tafsir (5/427-428, hadits nomor 3324), lalu ia juga mengomentari: hadits ini termasuk pada kelompok hadits *hasan shahih.*

Ats-Tsumali mengatakan: riwayat yang pernah kudengar adalah mereka berasal dari bani Asy-Syaishaban, dan bani Asy-Syaishaban adalah bangsa jin yang berjumlah paling banyak, memiliki kekuatan yang paling besar, dan pasukan iblis kebanyakan juga dari kaum mereka.

Ashim juga menyebutkan riwayat lain dari Zirr, bahwa mereka berjumlah tujuh kelompok, tiga kelompok berasal dari Harran dan empat kelompok lainnya berasal dari Nashibin. Sedangkan Juwaibar meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, bahwa mereka berjumlah sembilan kelompok, yang kesemuanya berasal dari Nashibin, namun bukan Nashibin yang berada di Irak, tapi yang berada di Yaman.

Ada juga yang meriwayatkan, bahwa jin yang diutus ke kota Makkah adalah jin dari Nashibin, sedangkan yang diutus ke Nakhlah (tepatnya ke kota Tihamah yang tidak terlalu jauh dari kota Makkah) adalah jin dari Ninawai. Dan semua riwayat ini telah kami sampaikan pada tafsir surah Al Ahqaaf[213].

Menurut Ikrimah, surah yang dibaca oleh Nabi SAW pada saat itu adalah surah Al Alaq, ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.*"[214]

Kami juga telah menjelaskan tentang definisi nama kelompok dari bangsa jin pada tafsir surah Al Ahqaaf, oleh karena itu sebaiknya kami tidak mengulangnya lagi disini.

Adapun pendapat kedua dari para ulama mengatakan bahwa Nabi SAW melihat langsung jin tersebut pada malam jin[215], dan inilah

---

[213] Al Ahqaaf ayat 29.

[214] (Qs. Al Alaq [96]:1)

[215] Malam jin adalah malam dimana jin datang kepada Nabi SAW dan membawa beliau ke sebuah tempat yang dijadikan markas oleh para jin, agar mereka dapat belajar agama dan hukum-hukum Islam dari Nabi SAW.

riwayat yang paling kuat.

Amir Asy-Sya'bi meriwayatkan:

سَأَلْتُ عَلْقَمَةَ، هَلْ كَانَ ابْنُ مَسْعُود شَهِدَ مَعَ رَسُول الله صَلَّى الله عَلَيْه وَسَلَّمَ لَيْلَةَ الْجِنِّ؟ فَقَالَ عَلْقَمَةُ: أَنَا سَأَلْتُ ابْنَ مَسْعُود فَقُلْتُ: هَلْ شَهِدَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مَعَ رَسُول الله صَلَّى الله عَلَيْه وَسَلَّمَ لَيْلَةَ الْجِنِّ؟ قَالَ: لاَ وَلَكِنَّا كُنَّا مَعَ رَسُول الله ذَاتَ لَيْلَة فَفَقَدْنَاهُ فَالْتَمَسْنَاهُ فِي الْأَوْدِيَة وَالشِّعَاب، فَقُلْنَا اسْتُطِيرَ أَو اغْتِيلَ قَالَ: فَبِتْنَا بِشَرٍّ لَيْلَة بَاتَ بِهَا قَوْمٌ فَلَمَّا أَصْبَحْنَا إِذَا هُوَ جَاء مِنْ قِبَل حِرَاء، قَالَ: فَقُلْنَا يَا رَسُول الله فَقَدْنَاكَ فَطَلَبْنَاكَ فَلَمْ نَجِدْكَ، فَبِتْنَا بِشَرٍّ لَيْلَة بَاتَ بِهَا قَوْمٌ، فَقَالَ: أَتَانِي دَاعِي الْجِنِّ فَذَهَبْتُ مَعَهُ فَقَرَأْتُ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنَ، قَالَ: فَانْطَلَقَ بِنَا فَأَرَانَا آثَارَهُمْ وَآثَارَ نِيرَانِهِمْ وَسَأَلُوهُ الزَّادَ، فَقَالَ: لَكُمْ كُلُّ عَظْمٍ ذُكِرَ اسْمُ الله عَلَيْه يَقَعُ فِي أَيْدِيكُمْ أَوْفَرَ مَا يَكُونُ لَحْمًا، وَكُلُّ بَعْرَة عَلَفٌ لِدَوَابِّكُمْ. فَقَالَ رَسُولُ الله صَلَّى الله عَلَيْه وَسَلَّمَ: فَلاَ تَسْتَنْجُوا بِهِمَا فَإِنَّهُمَا طَعَامُ إِخْوَانِكُمْ.

Aku pernah bertanya kepada Alqamah, "Apakah dahulu Ibnu Mas'ud benar-benar bersama dengan Nabi SAW pada malam jin," lalu Alqamah menjawab, "Aku juga pernah bertanya kepada Ibnu Mas'ud dan para sahabat Nabi lainnya apakah mereka benar-benar bersama Nabi SAW pada malam tersebut, Ibnu Mas'ud menjawab: 'Tidak, memang sebelum itu kami bersama-

sama dengan Nabi SAW, namun kami kehilangan beliau. Ketika itu kami amat panik dan khawatir ada sesuatu yang terjadi terhadapnya, karena meskipun kami telah mencarinya ke seluruh pelosok tapi kami tidak juga menemukannya. Walaupun tidak nyenyak, malam itu kami tertidur karena kelelahan.'

Di pagi harinya, tiba-tiba beliau datang dari arah gua Hira, dan kami pun serentak menyambutnya dan berkata kepadanya, 'Semalam ketika kami menyadari engkau tidak bersama kami, kami langsung mencarimu kemana-mana, namun kami tidak dapat menemukanmu, lalu akhirnya kami pun tertidur walaupun tidak nyenyak seperti biasanya.' Kemudian Nabi SAW berkata, '*Semalam salah satu utusan dari bangsa jin datang kepadaku, lalu ia mengajakku untuk pergi dengannya, karena dengan tujuan untuk memperdengarkan Al Qur`an maka aku pun ikut dengannya.*' Kemudian Nabi SAW mengajak kami semua untuk menapaki jalanan yang beliau lalui semalam, dan memang benar, kami menemui jejak-jejak dan bekas-bekas api dari bangsa jin.

Lalu Asy-Sya'bi melanjutkan: Karena merasa tidak puas, kami pun bertanya lagi tentang apa saja yang berkaitan dengan malam itu, lalu kami diberitahukan bahwa bangsa jin yang ditemui oleh Nabi SAW adalah jin-jin kepulauan (yang tinggal di daratan). Dan Nabi SAW juga memberitahukan kepada bangsa jin itu, '*Kalian boleh memakan setiap tulang yang telah disebutkan atas nama Allah, dan bahkan tulang belulang yang dijatahi untuk kalian itu lebih banyak daripada daging (yang dimakan oleh manusia). Dan kalian juga akan mendapatkan kotoran hewan untuk diberikan kepada hewan-hewan*

tunggangan kalian." Lalu Nabi SAW bersabda kepada para sahabat, '*Oleh karena itu, janganlah kamu beristinja`* *(bersuci) dengan menggunakan keduanya (tulang dan kotoran hewan), karena keduanya adalah makanan bagi saudara-saudaramu dari bangsa jin.*'"[216]

Ibnu Al Arabi berpendapat,[217] Ibnu Mas'ud lebih mengetahui keadaan yang terjadi pada saat itu daripada Ibnu Abbas, karena Ibnu Mas'ud berada di tempat kejadian, sedangkan Ibnu Abbas hanya mendengar beritanya saja, dan menyaksikan langsung tidaklah sama dengan mendengar.

Ada juga yang mengatakan bahwa Nabi SAW tidak hanya sekali didatangi oleh bangsa jin, tapi dua kali, yaitu ketika di kota Makkah seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud di atas tadi, dan yang kedua adalah ketika berada di Nakhlah seperti yang disebutkan pada riwayat Ibnu Abbas.

Sedangkan Al Baihaqi mengatakan bahwa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas adalah ketika bangsa jin pertama kali mendengar Nabi SAW melantunkan Al Qur`an dan mengetahui tentang keberadaan beliau. Pada waktu itu Nabi SAW tidak membacakan lantunan ayat itu kepada bangsa jin, dan beliau juga belum melihat mereka, persis seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas. Kemudian untuk yang kedua kalinya,

---

[216] HR. Muslim pada pembahasan tentang shalat, bab: Mengeraskan *Qira`ah* pada Shalat Shubuh, dan *Qira`ah* yang Dibaca kepada Bangsa Jin (1/332). Juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang tafsir, bab: Tafsir Surah Al Ahqaaf (5/382, hadits nomor 3258), lalu At-Tirmidzi mengomentari bahwa hadits ini termasuk hadits *hasan shahih*. Diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (1/436).

[217] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1864).

delegasi dari bangsa jin diutus agar menemui Nabi SAW untuk dibawa menemui bangsa jin lainnya di tempat mereka agar Nabi SAW dapat melantunkan ayat Al Qur`an di hadapan mereka semua, persis seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud.

Lalu Al Baihaqi melanjutkan: hadits-hadits yang *shahih* menunjukkan bahwa Ibnu Mas'ud tidak bersama dengan Nabi SAW pada malam jin, ia dan para sahabat lainnya hanya melihat bekas api dan jejak tapak kaki para jin ketika Nabi SAW memperlihatkan arah perjalanannya pada malam itu. Namun, sebenarnya beberapa riwayat lain ada juga yang menyebutkan bahwa Ibnu Mas'ud pada malam itu ikut bersama dengan Nabi SAW, dan makna ini telah kami sampaikan sebelumnya pada tafsir surah Al Ahqaaf.

Riwayat dari Ibnu Mas'ud yang lain itu menyebutkan, bahwa Nabi SAW pada waktu itu berkata kepada para sahabat, "*Aku diperintahkan oleh Allah untuk membacakan ayat-ayat Al Qur`an kepada bangsa jin, siapakah diantara kalian yang mau ikut denganku?*." Lalu para sahabat terdiam seribu bahasa, dan Nabi SAW pun mengulang permintaannya lagi, namun para sahabat masih terdiam, lalu Nabi SAW mengulangnya untuk ketiga kali, dan kali ini Abdullah bin Mas'ud menjawab, "Aku akan pergi bersamamu wahai Rasulullah."

Lalu mereka berdua pun pergi, hingga akhirnya mereka sampai di bukit Hajun, tepatnya di sebuah lereng yang dinamai dengan lereng Abu Dubb. Dan tidak lama kemudian Nabi SAW membuat suatu garis pembatas, lalu beliau berkata, "*Engkau tidak perlu meneruskan perjalanan selanjutnya, tunggulah disini dan jangan melewati garis ini.*" Kemudian beliau melanjutkannya sendiri hingga tiba di ujung bukit Hajun, lalu ada beberapa makhluk yang menyerupai anak-anak unta

mengajak beliau turun dari bukit sambil menurunkan bebatuan dengan kaki mereka. Setelah itu mereka berjalan sambil memukul-mukul rebana seperti yang dilakukan oleh para wanita Arab, hingga akhirnya mereka semakin jauh menghilang dan aku tidak dapat melihatnya lagi. Karena khawatir terjadi sesuatu terhadap beliau maka aku pun bangkit dan hendak menghampirinya, namun setelah aku melihatnya beliau malah mengisyaratkan tangannya agar aku segera duduk kembali.

Kemudian di tempat tersebut Nabi SAW membacakan ayat-ayat suci Al Qur`an. Suara beliau yang cukup tinggi pada saat itulah yang membuat aku mendengar lantunannya dari tempat dudukku. Sedangkan para jin itu seakan melekat di atas tanah, hingga membuatku tidak dapat melihat mereka sama sekali.

Setelah Nabi SAW selesai membaca ayat-ayat Al Qur`an itu beliau menghampiriku dan berkata, "*Apakah tadi engkau ingin menghampiriku?*," aku menjawab, "Betul wahai Rasulullah." Beliau berkata lagi, "*Engkau tidak perlu menghampiriku, karena jin-jin tersebut menjemputku untuk mendengarkan lantunan ayat Al Qur`an, kemudian mereka akan pergi menuju kaum mereka masing-masing dan memberitahukan tentang peringatan yang disebutkan di dalam Al Qur`an. Dan mereka juga menanyakan kepadaku apa yang diperbolehkan bagi mereka, lalu aku menjawab, "Tulang dan kotoran hewan. Oleh karena itu janganlah salah satu dari kalian nanti yang bersuci dengan menggunakan keduanya.*"[218]

Ikrimah mengatakan bahwa jumlah mereka yang berkumpul

---

[218] Riwayat ini disampaikan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (9/186), yang dinukilkannya dari *Syarh Sunnan Al Baihaqi*, dari beberapa sanad, dari Ibnu Mas'ud.

pada saat itu sekitar dua belas ribu jin, yang rata-rata berasal dari pulau yang terpisah-pisah.

Pada riwayat lain dari Ibnu Mas'ud disebutkan: Lalu aku pun berangkat bersama-sama Nabi SAW. Dan sesampainya kami di suatu masjid yang dekat dengan sebuah dinding yang sering disebut dengan dinding Auf, beliau menggambarkan satu garis memanjang agar aku tidak melewatinya.

Lalu delegasi dari bangsa jin menghampiri Nabi SAW, dan bentuk tubuh delegasi itu seperti orang-orang yang berasal dari suku Zuth yang wajahnya seperti cangkir yang lubang atasnya lebih kecil daripada lebar bawahnya. Lalu mereka bertanya kepada Nabi SAW, "Siapakah Anda?" beliau menjawab, "Aku adalah seorang Nabi utusan Allah." Lalu mereka bertanya lagi, "Siapakah yang dapat bersaksi atas perkataanmu?" Nabi SAW menjawab, "Pohon ini.." lalu pohon tersebut datang dengan menggunakan akarnya, walaupun pohon tersebut hanya dapat berjalan dengan terseok-seok namun akhirnya pohon tersebut berdiri kokoh di hadapan Nabi SAW. Lalu Nabi SAW berkata, "Apakah yang dapat engkau persaksikan?." Pohon tersebut menjawab, 'Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah."

Setelah memperdengarkan kesaksiannya, pohon tersebut kembali lagi dengan mengulurkan akarnya ke sebuah batu, dan batu itu menyeretnya ke tempat semula. Walaupun berjalan dengan terseok-seok, akhirnya pohon tersebut kembali seperti sedia kala.

Diriwayatkan pula, bahwa setelah Nabi SAW menyelesaikan pembacaan ayat-ayat suci Al Qur`an, beliau menghampiri Ibnu Mas'ud dan berbaring di pangkuannya. Dan setelah terbangun dari tidur beliau bertanya kepada Ibnu Mas'ud, "*Apakah ada air untuk dipakai berwudhu?.*" Ibnu Mas'ud menjawab, "Tidak ada wahai Rasulullah,

disisiku ini hanya ada sebuah kantung yang isinya *nabidz* (buah kurma yang direndam di air)." Lalu Nabi SAW berkata, "*Bukankah nabidz itu hanya campuran buah kurma dengan air?*." Setelah mengatakan demikian Nabi SAW pun akhirnya berwudhu dengan *nabidz* tersebut.

Ketiga: Mengenai hukum air yang digunakan untuk beristinja telah kami jelaskan pada tafsir surah Al Hijr[219], dan untuk benda-benda lain yang dapat pula digunakan untuk beristinja juga telah kami jelaskan pada tafsir surah At-Taubah[220], oleh karena itu kami rasa tidak perlu mengulangnya disini.

Keempat: Para ulama berbeda pendapat mengenai asal muasal makhluk jin. Ismail meriwayatkan, dari Hasan Al Bashri, bahwa jin itu adalah anak cucu dari iblis seperti halnya manusia adalah anak cucu dari Nabi Adam. Sebagian dari kedua golongan tersebut (jin dan manusia) ada yang beriman, dan sebagiannya yang lain ada juga yang kafir, kedua golongan ini sama-sama dapat menghasilkan pahala ataupun dosa. Siapa saja di antara kedua golongan tersebut yang beriman maka mereka adalah wali Allah (penolong agama Allah), dan siapa saja di antara kedua golongan tersebut yang kafir maka mereka adalah syetan.

Adh-Dhahhak menyebutkan makna yang lain yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa jin bukanlah golongan syetan, mereka adalah anak cucu dari *jaan*, dan mereka dapat ditanamkan keimanan di hati mereka, karenanya di antara mereka ada yang kafir dan

---

[219] Surah Al Hijr ayat 22.
[220] Surah At-Taubah ayat 108.

ada juga yang mukmin. Sedangkan syetan adalah anak cucu dari iblis, mereka hanya akan mati bersamaan dengan kakek moyang mereka, iblis.

Lalu para ulama ini juga berbeda pendapat mengenai masuknya jin ke dalam surga, sesuai dengan perbedaan pendapat mereka mengenai asal muasal jin tersebut. Para ulama yang berpendapat bahwa mereka berasal dari *jaan*, bukan dari keluarga iblis, maka menurut mereka jin dapat memasuki surga dengan keimanan mereka itu. Sedangkan para ulama yang berpendapat bahwa para jin itu masuk dalam golongan keluarga iblis, pendapat ini terpecah lagi menjadi dua, yang pertama disebutkan oleh Al Hasan, yaitu bahwa mereka dapat masuk surga.

Kedua diriwayatkan dari Mujahid, yaitu bahwa mereka tidak akan pernah masuk surga, walaupun mereka telah disiksa sebelumnya di dalam neraka.

Semua pendapat-pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam kitab tafsirnya[221].

Kami juga telah menjelaskan tentang pendapat yang mengatakan mereka juga akan masuk surga secara mendetail pada tafsir surah Ar-Rahmaan, yaitu ketika menafsirkan firman Allah SWT, لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ "*Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin.*"[222]

---

[221] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (6/109).
[222] (Qs. Ar-Rahman [55]:56).

Kelima: Pada riwayat yang disebutkan di atas tadi, 'Karena merasa tidak puas, kami pun bertanya lagi tentang apa saja yang berkaitan dengan malam itu, lalu kami diberitahukan bahwa bangsa jin yang ditemui oleh Nabi SAW adalah jin-jin kepulauan (yang tinggal di daratan). Dan Nabi SAW juga memberitahukan kepada bangsa jin itu, '*Kalian boleh memakan setiap tulang yang telah disebutkan atas nama Allah.*" Al Baihaqi mengatakan: riwayat ini menunjukkan bahwa bangsa jin juga memakan makanan.

Namun dalil ini diingkari oleh sekelompok dokter dan ilmuwan filsafat yang sesat, mereka mengatakan bahwa bangsa jin adalah makhluk yang simple yang tidak mungkin memakan suatu makanan.

Pendapat ini adalah pendapat yang dibuat-buat dan telah melangkahi hukum alam yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, karena jelas sekali Al Qur`an dan sunnah membantah pendapat tersebut. Tidak ada satu pun makhluk yang diciptakan dengan simple, Yang Esa Yang Satu hanyalah Allah, sedangkan yang selain Allah pasti tersusun dari unsur dengan unsur yang lainnya, tidak mungkin hanya satu unsur saja, siapapun makhluk tersebut, apapun asalnya, dan bagaimanapun bentuknya.

Begitu pun halnya dengan makhluk jin. Dan juga bentuk tubuh mereka yang dianggap halus itu pun tidak menghalangi Nabi SAW untuk dapat melihat mereka, sebagaimana Nabi SAW juga dapat melihat para malaikat. Bahkan manusia biasa pun terkadang dapat melihat mereka, apalagi ketika mereka menempati bentuk hewan, terutama bentuk ular.

Dalam kitab *Al Muwaththa`* disebutkan: bahwa pada suatu siang di tengah-tengah perang Khandak ada seorang pemuda yang belum lama menikah dengan seorang wanita meminta izin kepada Nabi SAW untuk kembali kepada istrinya itu. (hadits ini cukup panjang untuk disebutkan

secara keseluruhan, namun intinya pada hadits itu disebutkan) tiba-tiba ia melihat ada seekor ular yang sangat besar melingkar di atas tempat tidurnya, lalu tanpa pikir panjang lagi ia mengambil tombaknya dan kembali kepada ular itu dengan menusukkan tombaknya dan membunuhnya.[223] (*Al hadits*).

Dalam kitab hadits *shahih* disebutkan, bahwa Nabi SAW bersabda,

إِنَّ لِهَذِهِ الْبُيُوتِ عَوَامِرَ فَإِذَا رَأَيْتُمْ شَيْئًا مِنْهَا فَحَرِّجُوا عَلَيْهَا ثَلاَثًا، فَإِنْ ذَهَبَ وَإِلاَّ فَاقْتُلُوهُ فَإِنَّهُ كَافِرٌ.

"*Sesungguhnya rumah-rumah disini dapat dikunjungi oleh ular-ular, dan apabila kalian melihatnya maka usirlah ular itu, jika ia pergi maka biarkanlah, namun jika telah engkau usir sebanyak tiga kali dan ular itu belum juga beranjak dari tempatnya maka bunuhlah ular tersebut, karena ia adalah (penjelmaan dari jin yang) kafir.*"[224]

Pada riwayat lain disebutkan, "*Bunuhlah ular itu dan kuburlah ia di tanah.*"[225]

Pembahasan mengenai hal ini dan juga cara-cara mengusirnya

---

[223] HR. Malik pada pembahasan tentang meminta izin, bab: Hadits tentang Perintah untuk Membunuh Ular dan Doa yang Dibaca Saat itu (2/976-977). Hadits dengan makna yang hampir serupa juga diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang salam, bab: Perintah untuk Membunuh Ular dan Hewan-Hewan Buas lainnya.

[224] HR. Muslim pada pembahasan tentang salam (4/1756), periwayatan hadits ini telah kami sebutkan pada tafsir surah Al Baqarah secara lengkap.

[225] HR. Muslim pada pembahasan tentang salam (4/1756), seperti yang telah kami sampaikan pula periwayatannya.

telah kami sampaikan secara lebih mendetail pada tafsir surah Al Baqarah[226].

Beberapa ulama berpendapat, bahwa hadits tersebut hanya dikhususkan untuk penduduk kota Madinah saja, karena pada hadits itu disebutkan, "*Sesungguhnya di kota Madinah itu ada bangsa jin yang telah masuk agama Islam.*"[227]

Menurut para ulama ini hadits di atas menyebutkan kota Madinah secara khusus, oleh karena itu hukumnya juga dikhususkan untuk kota yang disebutkan saja. Namun kami tidak sependapat, karena hadits di atas justru menunjukkan bahwa di rumah-rumah di tempat lain juga sama seperti rumah-rumah yang ada di kota Madinah, karena pada hadits tersebut Nabi SAW bukan menyebutkan keistimewaan kota Madinah, akan tetapi beliau menyebutkan keistimewaan keislaman para jin disana. Oleh karena itu, dalil di atas bentuknya umum untuk semua daerah, bukankah pada hadits lain Nabi SAW juga menyebutkan, '*Jin-jin tersebut adalah para jin dari daerah kepulauan.*"

Hal ini tentu sangat jelas sekali maknanya, apalagi sabda Nabi SAW pada hadits yang pertama tadi di awali dengan kalimat larangan, "*Janganlah kalian membunuh ular-ular yang datang ke rumah kalian..*" dan larangan ini tentu bersifat umum untuk semua rumah, bukan hanya rumah-rumah di kota Madinah saja.

Pembahasan secara lebih mendetail untuk masalah ini telah kami sampaikan pada tafsir surah Al Baqarah di awal kitab kami, oleh karena itu kami merasa tidak perlu untuk mengulangnya lagi disini.

---

[226] Surah Al Baqarah ayat 36.

[227] HR. Muslim pada pembahasan tentang salam, bab: Perintah untuk Membunuh Ular dan Hewan-Hewan Buas Lainnya (4/1756-1757).

***Keenam*:** Firman Allah SWT, فَقَالُوٓا۟ إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا *"Lalu mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Qur`an yang menakjubkan."* Ada yang berpendapat bahwa hal yang menakjubkan dari Al Qur`an adalah pada segi kefasihan bahasanya.

Ada juga yang berpendapat, dari segi ketinggian nasehat-nasehat yang ada di dalamnya.

Ada pula yang berpendapat, dari segi keagungan barokah yang diberikannya.

Ada juga yang berpendapat bahwa kata عَجَبًا pada ayat ini bermakna *'aziizan*, yakni: mendengarkan Al Qur`an yang suci yang tidak ada yang sebanding dengannya.

Ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata عَجَبًا adalah *'azhiman*, yakni: Al Qur`an yang agung.

Firman-Nya, يَهْدِىٓ إِلَى ٱلرُّشْدِ *"(Yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar."* Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah memberi petunjuk kepada hal hal yang harus dilalui dengan petunjuk.

Ada juga yang berpendapat: memberi petunjuk kepada ilmu untuk mengenal Allah.

Kata ٱلرُّشْدِ pada ayat ini dibaca oleh Isa Ats-Tsaqafi menjadi *ar-rasyad* (dengan menggunakan *harakat fathah* pada huruf *ra`* menggantikan *harakat dhammah* dan juga pada huruf *syiin* menggantikan *sukun*)[228].

فَـَٔامَنَّا بِهِۦ *"Lalu kami beriman kepadanya."* Yakni, lalu kami

---

[228] *Qira`ah* yang dibaca oleh Isa Ats-Tsaqafi ini tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*. Dan bacaan ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/131), dan juga oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/347).

menjalani petunjuk tersebut dan mempercayai bahwa petunjuk itu dari sisi Allah SWT.

وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَآ أَحَدًا "*Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan kami.*" Yakni, kami tidak akan mengacu kepada iblis dan tidak akan pernah juga mentaatinya, karena iblis lah yang mengutus para jin itu untuk mencuri-curi kabar dari langit, namun para jin itu disambar oleh meteor.

Ada juga yang berpendapat bahwa makna firman ini adalah: kami tidak akan menduakan Allah dengan menyembah Tuhan yang lain, karena Allah adalah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan lain selain Dia.

Ayat inilah yang membuat takjub orang-orang yang beriman atas kepergian kaum musyrikin Quraisy, karena orang-orang musyrik itu telah melihat sendiri bahwa bangsa jin saja telah mengimani Al Qur`an, yaitu yang disebutkan pada firman-Nya: أَنَّهُ ٱسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ "*Bahwasanya sekumpulan jin telah mendengarkan (Al Qur`an).*" Yakni mereka mendengarkan Al Qur`an dan langsung meyakini bahwa apa yang dibaca oleh Nabi SAW itu adalah Kalam Ilahi, dan mereka pun beriman.

Adapun tidak disebutkannya Al Qur`an sebagai *maf'ul* yang diperdengarkan kepada mereka, karena keterangan pada ayat di atas telah sangat jelas sekali menunjukkan pada Al Qur`an.

Dan makna dari kata نَفَرٌ sendiri adalah sekelompok. Dan lebih dispesifikasikan lagi oleh Al Khalil, ia mengatakan: kata نَفَرٌ digunakan untuk yang berjumlah tiga sampai sepuluh.

Ketujuh: Firman Allah SWT, وَأَنَّهُۥ تَعَٰلَىٰ جَدُّ رَبِّنَا "*Dan bahwa*

Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami." Kata أَنَّ pada ayat ini dibaca oleh beberapa ulama dengan menggunakan *harakat fathah* pada huruf *hamzah*. Para ulama itu antara lain adalah: Alqamah, Yahya, Al A'masy, Hamzah, Al Kisa`i, Ibnu Amir, Khalaf, Hafsh, dan As-Sullami.

Bahkan bukan hanya pada ayat ini saja, para ulama diatas membaca semua kata yang sama dalam surah ini dalam bentuk *nashab*, kesemuanya disebutkan dalam dua belas tempat, yaitu pada ayat ketiga: وَأَنَّهُۥ تَعَـٰلَىٰ جَدُّ رَبِّنَا.

Ayat keempat,

وَأَنَّهُۥ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى ٱللَّهِ شَطَطًا

Ayat kelima,

وَأَنَّا ظَنَنَّآ أَن لَّن تَقُولَ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا

Ayat keenam,

وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

Ayat ketujuh,

وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا۟ كَمَا ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَبْعَثَ ٱللَّهُ أَحَدًا

Ayat kedelapan,

وَأَنَّا لَمَسْنَا ٱلسَّمَآءَ

Ayat kesembilan,

وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَـٰعِدَ لِلسَّمْعِ

Ayat kesepuluh,

وَأَنَّا لَا نَدْرِىٓ أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا

Ayat kesebelas,

وَأَنَّا مِنَّا ٱلصَّٰلِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ

Ayat kedua belas,

وَأَنَّا ظَنَنَّآ أَن لَّن نُّعْجِزَ ٱللَّهَ فِى ٱلْأَرْضِ

Ayat ketiga belas,

وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا ٱلْهُدَىٰٓ ءَامَنَّا بِهِۦ

Ayat keempat belas,

وَأَنَّا مِنَّا ٱلْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا ٱلْقَٰسِطُونَ

Semua ayat ini terhubung dengan ayat pertama, yaitu: أَنَّهُ ٱسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ "*Bahwasanya: sekumpulan jin telah mendengarkan (Al Qur`an).*" Khusus untuk ayat ini memang tidak boleh dibaca yang lainnya, kecuali dengan menggunakan *harakat fathah* pada huruf *hamzah*, karena kata ini berada pada posisi *isim fa'il* dari kata أُوحِىَ, dan yang selanjutnya terhubung dengan kata ini.

Namun ada juga yang berpendapat bahwa kata أَنَّ ini terkait dengan *dhamir ha`* pada kata *bihii* (فَئَامَنَّا بِهِۦ), yakni: kami beriman, bahwa Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami (*aamannaa biannahu*), dan hal ini diperbolehkan (yakni menghilangkan huruf *jarr*) karena banyak kalimat yang di-*jarr*-kannya.

Ada juga yang berpendapat bahwa makna dari firman di atas adalah: kami percaya bahwa Maha Tinggi Kebesaran Tuhan kami (*shaddaqnaa annahu jaddu rabbinaa*).

Sedangkan kebanyakan ulama lain, membaca kata أَنَّهُ pada ayat ini dan juga ayat-ayat yang lainnya pada surah ini dengan menggunakan

harakat kasrah pada huruf *hamzah*[229] (innahu). Dan bacaan inilah yang lebih benar (menurut penulis buku ini), seperti yang dipilih oleh Abu 'Ubaidah dan Abu Hatim.

Alasan para ulama ini meng*kasrah*kan huruf *hamzah* adalah karena semua ayat ini terhubung dengan firman Allah SWT, فَقَالُوٓاْ إِنَّا سَمِعۡنَا قُرۡءَانًا عَجَبٗا "*Lalu mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Qur`an yang menakjubkan.*" Yakni, semua ayat di atas tadi adalah perkataan jin.

Berbeda lagi dengan pendapat yang disampaikan oleh Abu Ja'far dan Syaibah, dimana mereka berdua hanya mem*fathah*kan kata أَنَّ pada tiga ayat saja, sedangkan selebihnya ber*harakat kasrah*. Ketiga ayat yang di*fathah*kan adalah: وَأَنَّهُۥ تَعَٰلَىٰ جَدُّ رَبِّنَا "*Dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami.*" (Qs. Al Jin [72]: 3). Juga, وَأَنَّهُۥ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى ٱللَّهِ شَطَطٗا "*Dan bahwasanya: orang yang kurang akal daripada kami selalu mengatakan (Perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah.*" (Qs. Al Jin [72]: 4). juga, وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٞ مِّنَ ٱلۡإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٖ مِّنَ ٱلۡجِنِّ فَزَادُوهُمۡ رَهَقٗا "*Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.*" (Qs. Al Jin [72]: 6). Alasannya adalah karena ayat-ayat ini wahyu dari Allah, sedangkan yang selebihnya adalah perkataan jin.

Adapun untuk firman Allah SWT pada surah Al Jin ayat 19, yaitu: وَأَنَّهُۥ لَمَّا قَامَ عَبۡدُ ٱللَّهِ يَدۡعُوهُ "*Dan bahwa tatkala hamba Allah*

---

[229] *Qira`ah* yang menggunakan *harakat kasrah* pada huruf *hamzah* (*Innahu*) ini juga termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana tercantum dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 184.

(Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah)." Kesemua ulama yang disebutkan pada ketiga pendapat di atas membaca kata أنّ pada ayat ini dengan menggunakan *harakat fathah* pada huruf *hamzah* (baca: *annahu*), kecuali Nafi', Syaibah, Zirr bin Hubaisy, Abu Bakar, dan Al Mufadhdhal, yang diriwayatkan dari Ashim. Hanya para ulama inilah yang meng*kasrah*kan ayat di atas (baca: *innahu*).

Para ulama di atas juga bersepakat untuk menggunakan *harakat fathah* pada huruf *hamzah* pada ayat-ayat berikut ini:

- ayat 1,

أَنَّهُ ٱسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ

- ayat 16,

وَأَلَّوِ ٱسْتَقَـٰمُوا۟ عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ

(yakni وَأَنْ لَوِ اسْتَقَامُوْا)

- ayat 18,

وَأَنَّ ٱلْمَسَـٰجِدَ لِلَّهِ

- ayat 28,

أَن قَدْ أَبْلَغُوا۟ رِسَـٰلَـٰتِ رَبِّهِمْ

Dan begitu juga dengan kata إنّ yang disebutkan setelah kata *qaul* (mengatakan), para ulama menyepakati penggunaan *harakat kasrah* pada huruf *hamzah*, misalnya pada firman Allah SWT, فَقَالُوٓا۟ إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا "*Lalu mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Qur`an yang menakjubkan.*" (Qs. Al Jin [72]: 1). Juga firman Allah SWT, قُلْ إِنَّمَآ أَدْعُوا۟ رَبِّى "*Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku.*" (Qs. Al Jin [72]: 20). Juga firman

Allah SWT, قُلْ إِنْ أَدْرِىٓ أَقَرِيبٌ مَّا تُوعَدُونَ "*Katakanlah, 'Aku tidak mengetahui, apakah adzab yang diancamkan kepadamu itu dekat.*" (Qs. Al Jin [72]: 25). Dan Firman Allah SWT, قُلْ إِنِّى لَآ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا "*Katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatanpun kepadamu dan tidak (pula) suatu kemanfaatan.*" (Qs. Al Jin [72]: 21)

Para ulama juga menyepakati, apabila kata إِنَّ disebutkan setelah huruf *fa`* dan menyebutkan adanya ganjaran, maka huruf *hamzah* pada kata tersebut akan menggunakan *harakat kasrah* (baca: *inna*), seperti pada firman Allah SWT, فَإِنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ "*Maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahannam.*" (Qs. Al Jin [72]: 23). Dan firman Allah SWT, فَإِنَّهُۥ يَسْلُكُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ رَصَدًا "*Maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya.*" (Qs. Al Jin [72]: 27)

Adapun alasannya adalah karena kata-kata ini berposisi sebagai permulaan kalimat.

***Kedelapan*:** Firman Allah SWT, وَأَنَّهُۥ تَعَٰلَىٰ جَدُّ رَبِّنَا "*Dan bahwa Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami.*" Kata جَدُّ menurut etimologi bahasa Arab artinya adalah keagungan dan kebesaran. Makna inilah yang dimaksud oleh Anas ketika mengatakan: *kaana ar-rajul idza hafizha Al Baqarah wa Aali Imran jaddu fii 'uyuuninaa* (apabila seseorang telah hafal surah Al Baqarah dan surah Aali 'Imraan maka ia agung di mata kami). Oleh karenanya, makna firman Allah SWT, جَدُّ رَبِّنَا adalah: Kebesaran-Nya atau Keagungan-Nya. Makna ini disampaikan oleh Ikrimah, Mujahid, dan Qatadah.

Riwayat lain dari Mujahid menyebutkan, bahwa maknanya firman ini adalah: bahwa Maha Tinggi panggilan-Nya. Dan riwayat lain

dari Ikrimah, yang juga disampaikan oleh Anas bin Malik dan Al Hasan, menyebutkan, bahwa maknanya adalah: Maha Tinggi kekayaan-Nya. Alasannya adalah karena kata ini terkadang juga digunakan untuk makna keberuntungan atau keuntungan, oleh karenanya ketika ada seseorang disebut dengan panggilan *rajulun majduud* maka artinya ia adalah seorang yang beruntung. Dan makna yang sama juga disebutkan pada sebuah hadits Nabi SAW, beliau bersabda, '*wa laa yanfa'u dzal jaddi minkal jadd (dan tidak akan bermanfaat keberuntungan [kekayaan] yang lain dibandingkan dengan keberuntungan [kekayaan] Mu).*"[230]

Abu Ubaidah dan Al Khalil menafsirkan, makna firman di atas adalah: manusia yang memiliki kekayaan adalah semuanya dari Allah, dan akan berguna kekayaan itu hanya dengan taat kepada-Nya.

Ibnu Abbas menafsirkan, makna dari kata جَدُّ adalah Kekuasaan-Nya. Sedangkan Adh-Dhahhak menafsirkan, maknanya adalah Perbuatan-Nya. Riwayat lain dari Adh-Dhahhak dan juga disampaikan oleh Al Qurazhi menyebutkan, bahwa maknanya adalah: pemberian dan nikmat yang diberikan kepada para makhluk-Nya. Riwayat lain dari Abu Ubaidah yang juga disampaikan oleh Al Akhfasy menyebutkan, bahwa maknanya

---

[230] HR. Al Bukhari pada beberapa pembahasan dalam *shahih*nya, diantaranya pembahasan tentang adzan, bab: nomor 155, dan juga pada pembahasan tentang doa, bab: nomor 17, Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang shalat, bab: I'tidal adalah Salah Satu Rukun Shalat, dan Meringankannya adalah Kesempurnaan Shalat (1/343). Diriwayatkan pula oleh Abu Daud pada pembahasan tentang shalat, bab: nomor 140. Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang shalat, bab: nomor 108. Diriwayatkan pula oleh An-Nasa'i pada pembahasan tentang pengaplikasian, bab: nomor 25. Diriwayatkan pula oleh Ad-Darimi pada pembahasan tentang shalat, bab: nomor 71. Diriwayatkan pula oleh imam Malik pada pembahasan tentang qadha dan qadar (2/9014). Diriwayatkan pula oleh imam Ahmad dalam *Al Musnad* (3/87).

adalah: kerajaan dan kekuasaan-Nya[231].

As-Suddi menafsirkan, maknanya dari kata جَدُّ adalah perintah-Nya. Dan Sa'id bin Jubair menafsirkan, makna firman di atas adalah: bahwa Maha Tinggi Allah Tuhan kami.

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dari kata جَدُّ pada ayat ini adalah bapaknya bapak (baca: kakek), dan yang mengatakan hal ini adalah para jin. Pendapat ini mendapat respon positif dari Muhammad bin Ali bin Al Husein, dan juga anaknya Ja'far Ash-Shadiq, serta ar-Rabi', mereka berpendapat bahwa Allah SWT memang tidak memiliki kakek, namun para jin mengatakan hal ini karena ketidak tahuan mereka, oleh karenanya mereka tidak akan dihukum dengan hanya mengatakannya.

Al Qusyairi menambahkan: boleh-boleh saja menyebutkan kata "kakek" pada Dzat Allah, karena apabila tidak diperbolehkan maka Al Qur`an tidak akan menyebutkannya. Hanya saja, kata ini adalah kata yang maknanya samar, oleh karena itu akan lebih baik jika tidak dimaknai seperti itu.

Kata ini dibaca oleh Ikrimah dengan menggunakan *harakat kasrah* pada huruf *jim* (yakni *jidd*)[232], yang maknanya adalah lawan kata dari bercanda (yakni serius). Dan bacaan ini pula yang dibaca oleh Abu Haiwah dan Muhammad bin As-Samaiqa'.

Ada juga riwayat *qira`ah* lain dari Muhammad bin As-Samaiqa'

---

[231] Lih. *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah (2/272).

[232] *Qira`ah* yang menggunakan *harakat kasrah* pada huruf *jiim* adalah *qira`ah* yang tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*. Dan yang menyebutkan *qira`ah* ini adalah Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/133).

yang juga dibaca oleh Abu Al Asyhab, yaitu *jadaa*[233], yang artinya adalah tujuan dan manfaat. Dan Ikrimah juga meriwayatkan *qira`ah* lainnya, yaitu *jaddan* (dengan menggunakan *tanwin*)[234] dan *rabbunaa* (dengan menggunakan *harakat dhammah* pada huruf *ba`*). Dimana *tanwin* pada kata *jaddan* dikarenakan kata ini berposisi sebagai *tamyiz*, sedangkan *rafa'* pada kata *rabbunaa* dikarenakan kata ini berposisi sebagai *badal* dari kata *ta'aalaa*.

Ada juga riwayat *qira`ah* lainnya dari Ikrimah, yaitu *jaddun* (dengan menggunakan *tanwin*) dan *rabbunaa* (dengan menggunakan *harakat dhammah* pada huruf *ba`*). Prediksi makna yang dimaksud adalah: *ta'aalaa jaddun jaddu rabbinaa*[235], dimana *jadd* yang kedua adalah *badal* dari *jadd* yang pertama, lalu *jadd* yang kedua dihilangkan dan *mudhaf ilaih* yang disebutkan setelahnya (*rabbinaa*) berpindah menggantikan posisinya (hingga *harakat*nya berubah menjadi *dhammah*). Dan maknanya adalah: bahwa ke-Maha Tinggi-an-Nya mensucikan Tuhan kami dari kepemilikan teman hidup untuk mencurahkan kasih sayang ataupun keturunan untuk kebutuhan tertentu, Tuhan kami Maha Tinggi dari segala persekutuan ataupun kesetaraan.

---

[233] *Qira`ah* ini tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*.
[234] *Qira`ah* ini tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*.
[235] *Qira`ah* ini tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*.

Firman Allah:

وَأَنَّهُۥ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى ٱللَّهِ شَطَطًا ۝٤ وَأَنَّا ظَنَنَّآ أَن لَّن تَقُولَ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ۝٥ وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ۝٦ وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَبْعَثَ ٱللَّهُ أَحَدًا ۝٧

"Dan bahwa: orang yang kurang akal daripada kami dahulu selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah. Dan sesungguhnya kami mengira, bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah. Dan bahwa ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan. Dan sesungguhnya mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaan kamu (orang-orang kafir Makkah), bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang (rasul) pun."

(Qs. Al Jin [72]:4-7)

Mengenai ayat-ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَأَنَّهُۥ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى ٱللَّهِ شَطَطًا *"Dan bahwa: orang yang kurang akal daripada kami dahulu selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah." Dhamir ha`* pada kata أَنَّهُۥ kembali kepada kejadian atau perkara. Kata كَانَ adalah *isim anna*, dan kalimat yang disebutkan setelah kata كَانَ adalah *khabar anna*. Atau, bisa juga kata كَانَ sebagai kata

tambahan atau pelengkap.

Adapun yang dimaksud dengan kata *safiih* (سَفِيهُنَا) pada ayat ini, menurut Mujahid, Ibnu Juraij, dan Qatadah adalah iblis, seperti yang diriwayatkan dari Abu Burdah bin Abi Musa, dari ayahnya, dari Nabi SAW.

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa maksud dari kata *safiih* adalah kaum musyrikin dari bangsa jin. Seperti yang dikatakan oleh Qatadah, bahwa *safiih* dari golongan jin itu juga berbuat maksiat sama seperti maksiat yang dilakukan oleh *safiih* dari golongan manusia.

Sedang kata *asy-syathath* (شَطَطًا) atau kata *Al isytithaath* maknanya adalah perbuatan yang melewati batas dalam hal kekafiran. Namun menurut Abu Malik, makna dari kata ini adalah perbuatan dosa. Dan menurut Al Kalbi, makna kata ini adalah kebohongan.

Makna awal dari kata ini sebenarnya adalah "jauh", lalu dipergunakan pada makna perbuatan dosa karena perbuatan seseorang yang jauh dari keadilan, dan juga dipergunakan pada makna kebohongan karena perkataan seseorang yang jauh dari kebenaran.

Kedua: Firman Allah SWT, وَأَنَّا ظَنَنَّآ أَن لَّن تَقُولَ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا "*Dan sesungguhnya kami mengira, bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah.*" Yakni, kami kira bangsa jin dan manusia tidak akan berbohong mengenai Allah, oleh karena itu ketika mereka mengatakan bahwa Allah memiliki teman hidup dan keturunan, kami langsung mempercayainya, sampai akhirnya kami mendengar langsung lantunan ayat-ayat suci Al Qur`an, hingga terkuaklah pintu kebenaran di hadapan kami.

Beberapa ulama, di antaranya Ya'qub, Al Jahdari, dan Ibnu Abi

Ishak, membaca kata تَقَوَّلَ pada ayat ini menjadi *taqawwala*[236].

Sebagian ulama berpendapat, bahwa pemberitahuan mengenai bangsa jin terhenti pada ayat ini, dan untuk firman Allah selanjutnya: وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلۡإِنسِ "*Dan bahwa ada beberapa orang laki-laki di antara manusia.*" bagi para ulama yang membaca kata وَأَنَّهُۥ dengan menggunakan *harakat fathah* pada huruf *hamzah*, dan menggabungkan ayat ini dengan ayat-ayat lainnya yang menjadi perkataan dari bangsa jin, maka ayat ini masih kembali kepada firman Allah SWT, أَنَّهُ ٱسۡتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ ٱلۡجِنِّ "*Bahwasanya sekumpulan jin telah mendengarkan (Al Qur`an).*"

Sedangkan bagi para ulama yang membacanya dengan menggunakan *harakat kasrah* pada huruf *hamzah*, maka ayat ini adalah permulaan dari Kalam Ilahi. Adapun maknanya adalah tidak sepantasnya jika seseorang berada di suatu lembah lalu mengatakan "aku berlindung kepada pemilik lembah ini dari segala keburukan yang ada di tempat ini" lalu orang tersebut bermalam di lembah tersebut hingga pagi hari.

Pendapat ini disampaikan oleh Al Hasan, Ibnu Zaid, dan para ulama lainnya.

Muqatil mengatakan: kaum pertama yang meminta perlindungan kepada jin adalah kaum yang berasal dari negeri Yaman, kemudian melebar ke bani Hanifah, kemudian semakin meluas ke seluruh negeri Arab. Setelah datangnya agama Islam, mereka meninggalkan kebiasaan buruk mereka itu dan menggantinya menjadi meminta perlindungan kepada Allah.

---

[236] *Qira`ah* ini termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana tercantum dalam Taqrib An-Nasyr, h. 184).

Kardam bin Abi As-Saib berkata aku pernah mengadakan perjalanan ke kota Madinah bersama ayahku setelah kami mendengar kabar di utusnya Nabi SAW. Sewaktu di perjalanan, kami menginap di tempat seorang penggembala domba. Ketika datangnya tengah malam tiba-tiba datanglah seekor serigala untuk mencuri salah satu dari domba yang digembalakannya. Lalu si penggembala domba itu berkata, "Wahai penjaga lembah, aku ini adalah tetanggamu." Tiba-tiba ada sumber suara yang mengatakan, "Wahai Sirhan, kembalikanlah domba tersebut." Lalu domba tersebut pun kembali dalam keadaan menggigil. Bersamaan dengan kisah inilah Allah menurunkan firman-Nya kepada Rasulullah yang berada di kota Makkah, yaitu firman Allah SWT yang menyebutkan: وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا "*Dan bahwa ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.*"

Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah menafsirkan, bahwa makna ayat tersebut adalah: bangsa jin yang dimintai perlindungan itu hanyalah menambahkan kesalahan dan dosa bagi manusia saja.

Penafsiran ini sesuai dengan makna dari kata *rahaq* menurut etimologi, yaitu bergelimang dosa dan perbuatan yang diharamkan. Seseorang yang selalu berbuat dosa juga disebut dengan *rajulun raahiq*. Makna ini juga disebutkan pada firman Allah SWT, وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ "*Dan mereka ditutupi kehinaan (akibat perbuatan dosa).*"[237]

---

[237] (Qs. Yuunus [10]:27)

Lalu penambahan itu dilekatkan kepada bangsa jin, dikarenakan merekalah yang menjadi penyebab manusia melakukannya.

Berbeda dengan penafsiran lain yang disampaikan oleh Mujahid, ia mengatakan: yang bertambah dosanya akibat perbuatan manusia meminta perlindungan dari jin adalah jin itu sendiri, mereka bertambah sesat hingga bertambahlah dosanya, hingga berkatalah para jin itu: kami dimasukkan ke lembah hitam oleh bangsa jin dan juga manusia.

Qatadah juga menyampaikan penafsiran yang lainnya, yang juga disampaikan oleh Abul Aliyah, Ar-Rabi', dan Ibnu Zaid, mereka mengatakan: makna ayat ini adalah: dengan perbuatannya itu manusia akan bertambah kengerian dan ketakutan mereka terhadap bangsa jin.

Sa'id bin Jubair menafsirkan, yang dimaksud dari kata *rahaq* adalah kekufuran, yakni: meminta perlindungan kepada jin akan menambahkan kekafiran kepada manusia. Karena seperti diketahui bahwa meminta perlindungan kepada jin dan bukannya meminta perlindungan kepada Allah adalah perbuatan syirik dan kufur.

Dikatakan pula, bahwa kata laki-laki biasanya tidak dilekatkan kepada bangsa jin (yakni bangsa jin tidak disebut dengan pria ataupun wanita), oleh karena itu makna ayat di atas bisa ditafsirkan bahwa yang dilakukan manusia tersebut adalah meminta perlindungan dari suatu keburukan yang dilakukan oleh bangsa jin, namun perlindungan itu diminta dari manusia lainnya. Misalnya orang tersebut berkata: aku memohon perlindungan kepada Hudzaifah bin Badar, dari jin yang ada di lembah ini.

Namun pendapat ini dibantah oleh Al Qusyairi, ia mengatakan bahwa pendapat tersebut hanya berdasarkan pada opini sendiri saja, karena bukan tidak mungkin dan tidak pernah sebutan *laki-laki* ditujukan kepada bangsa jin.

Ketiga: Firman Allah SWT, وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَبْعَثَ ٱللَّهُ أَحَدًا "*Dan sesungguhnya mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaan kamu (orang-orang kafir Makkah), bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang (rasul) pun.*" Ini adalah Kalam Ilahi yang ditujukan kepada manusia. Makna ayat ini adalah: bahwa bangsa jin mengira Allah tidak akan membangkitkan makhluk-Nya seperti yang juga kamu kira.

Sedangkan Al Kalbi mengatakan bahwa makna ayat ini adalah: bangsa jin mengira seperti yang diperkirakan oleh manusia, bahwa Allah tidak akan mengutus Rasul-Nya kepada para makhluk yang akan menegakkan hujjah terhadap mereka nanti. Semua ini adalah penegasan hujjah terhadap musyrikin Quraisy, yakni: apabila bangsa jin saja telah beriman kepada Nabi SAW, mengapa kalian tidak mau beriman, padahal kalian seharusnya lebih dahulu beriman.

Firman Allah:

وَأَنَّا لَمَسْنَا ٱلسَّمَآءَ فَوَجَدْنَٰهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ﴿٨﴾ وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَٰعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَن يَسْتَمِعِ ٱلْءَانَ يَجِدْ لَهُۥ شِهَابًا رَّصَدًا ﴿٩﴾ وَأَنَّا لَا نَدْرِىٓ أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا ﴿١٠﴾

"Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-

***beritanya). Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya). Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka."* (Qs. Al Jin [72]:8-10)**

Mengenai tiga ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَأَنَّا لَمَسْنَا ٱلسَّمَآءَ فَوَجَدْنَٰهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا *"Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api."* Ini adalah perkataan para jin. Makna ayat ini adalah: ketika kami ingin memperdengarkan kabar yang ada di langit seperti yang biasa kami lakukan, tiba-tiba kami melihat di sana telah dipenuhi dengan para malaikat yang menjaga kerahasiaan kabar tersebut.

Kata *al haras* (حَرَسًا) adalah bentuk jamak dari *haaris* (penjaga). Sedangkan *asy-syuhub* (شُهُبًا) adalah bentuk jamak dari *syihaab*, yang maknanya adalah sambaran bongkahan batu di angkasa yang terbakar (meteor) ketika ada yang mencuri-curi pendengaran berita di *lauhil mahfuzh*.

Mengenai hal ini kami telah membahasnya secara lengkap pada tafsir surah Al Hijr[238] dan tafsir surah Ash-Shaffaat[239].

Adapun untuk kata *wajada* (فَوَجَدْنَٰهَا), bisa diprediksikan kata

---

[238] Surah Al HijrYakni ayat 18.
[239] Surah Ash-Shaffaat ayat 10.

ini memiliki dua *maf'ul* sekaligus (*muta'addi ilaa maf'uulain*), yaitu *dhamir ha` ta'nits* yang melekat pada kata tersebut untuk *maf'ul* yang pertama, sedangkan untuk *maf'ul* yang kedua adalah kata مُلِئَتْ.

Bisa juga diprediksikan hanya memiliki satu *maf'ul* saja (*muta'addi ilaa maf'ul waahid*), yaitu *dhamir ha` ta'nits*, sedangkan untuk kata مُلِئَتْ berada pada posisi keterangan yang menghilangkan kata *qad* (yakni *qad muli`at*/telah terisi penuh).

Dengan begitu bisa dikatakan bahwa *manshub*nya kata حَرَسًا disebabkan karena kata ini berposisi sebagai *maf'ul* yang kedua dari kata مُلِئَتْ. Sedangkan kata شَدِيدًا adalah sifat dari kata حَرَسًا, yakni: dipenuhi dengan para malaikat yang sangat keras. Alasan digunakannya bentuk tunggal pada kata شَدِيدًا, adalah karena mengikuti kata yang disifatinya, yaitu حَرَسًا, seperti hanya ketika kita mengatakan *salafushshalih*, dimana yang seharusnya adalah *salafushshalihiin*. Bentuk jamak dari kedua kata ini juga sama, yakni bentuk jamak dari kata *salaf* adalah *aslaaf* dan bentuk jamak dari *haras* adalah *ahraas*.

Atau bisa juga kata حَرَسًا pada ayat ini berposisi sebagai mashdar, dan prediksi maknanya adalah: *harisat haraasatan syadiidatan* (menjaga dengan penjagaan yang ketat).

Kedua: Firman Allah SWT, وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَن يَسْتَمِعِ ٱلْآنَ يَجِدْ لَهُۥ شِهَابًا رَّصَدًا "*Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya).*" Maksud dari kata مَقْعَد pada

ayat ini adalah tempat-tempat yang dijadikan pos oleh para jin untuk mencuri-curi kabar dari langit. Yakni, para pembesar dari bangsa jin telah terbiasa melakukan hal itu untuk mencuri dari para malaikat yang menjaga kabar yang turun dari langit, lalu kabar tersebut diberikan kepada para tukang tenung di bumi, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya. Lalu tatkala Nabi SAW telah diutus oleh Allah untuk menjadi Rasul, maka kabar-kabar itu dijaga dengan ketat, dan para jin yang bersikeras ingin mendapatkannya maka akan disambar oleh meteor atau petir yang akan membakar tubuh mereka.

Beberapa ulama berpendapat bahwa sambaran petir itu belum pernah ada sebelum Nabi SAW diutus sebagai Rasul, dan sambaran petir itu adalah salah satu mukjizat yang diberikan kepada beliau. Namun sebenarnya para ulama salaf telah memperdebatkan hal ini sebelumnya, apakah petir itu disambarkan sebelum Nabi SAW diutus, ataukah itu hanya terjadi setelah Nabi SAW diutus?

Al Kalbi meriwayatkan, sebagian ulama salaf berpendapat bahwa pada masa tenggang antara diangkatnya Nabi Isa ke atas langit dengan diutusnya Nabi Muhammad ke muka bumi adalah lima ratus tahunan, dan selama itu langit tidak terdapat penjagaan apapun. Setelah Nabi SAW diutus barulah langit diberikan penjagaan yang ketat, hingga tidak ada lagi makhluk-makhluk yang mencuri kabar apapun dari langit, karena ketujuh langit telah dijaga oleh para malaikat dan meteor yang siap menghantam siapa saja yang melanggarnya.

Menurut saya (Al Qurthubi), pendapat ini sejalan dengan riwayat yang disampaikan oleh Athiyah Al Aufa, dari Ibnu Abbas, yang riwayatnya disebutkan oleh Al Baihaqi. Dan ulama lainnya yang menyebutkan pendapat yang sama di antara lain adalah:

Abdullah bin Umar, ia berkata: Pada hari di mana Nabi SAW

diutus sebagai seorang Nabi, para syetan tidak dapat lagi mencuri kabar dari langit, dan mereka dihantam oleh sambaran petir.

Abdul Malik bin Sabur mengatakan: pada masa tenggang antara Nabi Isa dan Nabi Muhammad SAW tidak ada penjagaan di atas langit, lalu ketika Nabi SAW diutus maka langit itu dijaga, dan syetan yang mencoba mencuri kabar akan disambar oleh petir, dan mereka tidak lagi dapat turun ke muka bumi.

Nafi' bin Jubair mengatakan: pada masa tenggang itu para syetan yang mencuri-curi kabar dari langit tidak dilemparkan apapun, namun ketika Nabi SAW telah diutus mereka dilemparkan dengan petir.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ubai bin Ka'ab, ia berkata: tidak ada yang pernah disambar oleh meteor semenjak Nabi Isa diangkat dari muka bumi, namun setelah Nabi SAW diangkat menjadi Rasul para syetan itu dilempari.

Sebagian ulama lainnya berpendapat lain, mereka mengatakan bahwa penjagaan itu telah ada sebelum Nabi SAW diutus, namun setelah beliau menjadi Nabi penjagaan itu diperketat, sebagai peringatan atas kerasulannya. Dan inilah yang dimaksud dari kata مُلِئَتْ yang disebutkan pada ayat sebelum ini, yakni ditambahkan penjagaannya. Aus bin Hajar yang hidup di zaman jahiliyah pernah bersyair:

Lalu meteor itu menukik seperti bintang yang sangat terang. Meteor itu diikuti

Oleh suara yang menggelegar laksana lolongan srigala[240].

---

[240] Lih. *Al Kasysyaf* (4/17), *Tafsir Al Mawardi* (6/112), *Tafsir Ibnu Athiyah* (16/136), dan *Al Bahr Al Muhith* (8/149).

Inilah pendapat kebanyakan dari para ulama.

Syair tersebut di atas tadi dibantah keras oleh Al Jahizh, ia mengatakan: setiap syair yang berkaitan dengan hal itu adalah syair yang dibuat-buat, bukan yang sebenarnya, karena pelemparan petir kepada para syetan itu belum pernah ada sebelum Nabi SAW diutus sebagai Rasul.

Namun pendapat yang lebih tepat adalah pendapat yang mengatakan bahwa pelemparan itu telah ada sebelum Nabi SAW diutus, karena firman Allah SWT di atas menyebutkan: فَوَجَدْنَٰهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا "*Maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api.*" Ini adalah pemberitahuan tentang perkataan dari para jin, dimana penjagaan di atas langit telah ditambah dan diperketat, hingga langit terasa penuh dengan adanya tambahan para malaikat yang menjaga langit.

Sebuah riwayat dari Ibnu Abbas menyebutkan, bahwa tatkala Nabi SAW tengah duduk bersama beberapa orang dari para sahabatnya tiba-tiba ada komet yang menyambar di atas mereka, lalu Nabi SAW bertanya kepada para sahabat, "*Apa yang kalian katakan ketika masa jahiliyah dahulu jika ada sebuah komet yang menyambar?.*" Para sahabat menjawab, "Biasanya kami mengatakan bahwa ada seorang yang agung yang baru saja meninggal dunia, atau, ada seorang yang agung yang baru saja terlahirkan." Lalu Nabi SAW berkata, '*Komet itu tidak ada hubungannya dengan kematian ataupun lahirnya seseorang. Komet itu terlemparkan, yaitu tatkala Allah memutuskan sebuah perkara di atas langit, lalu para malaikat yang mengangkat Arsy bertasbih atas keputusan itu, kemudian setelah itu diikuti oleh seluruh penduduk yang ada di setiap langit, hingga akhirnya tasbih itu berhenti di langit yang paling dekat dengan bumi, lalu para penduduk di setiap langit*

bertanya kepada para malaikat pengangkat Arsy, "Apa yang difirmankan oleh Tuhanmu?," lalu para malaikat itu memberitahukan mereka, dan begitu seterusnya hingga kabar tersebut sampai di langit yang terakhir ini, lalu ketika bangsa jin ingin mendengar kabar tersebut mereka di sambar oleh komet tersebut dan mereka pun terlempar jauh sekali. Adapun yang diberitahukan oleh para malaikat secara berantai semuanya adalah berita yang benar, sedangkan para jin selalu menambah-nambahkannya."

Hadits ini menandakan bahwa pelemparan meteor itu telah ada sebelum Nabi SAW diutus sebagai Rasul. Riwayat yang sama juga disampaikan oleh Az-Zuhri, dari Ali bin Al Husein, dari Ali bin Abi Thalib, dari Ibnu Abbas. Setelah menyampaikan riwayat tersebut Az-Zuhri ditanya oleh seseorang, "Apakah pada masa jahiliyah dahulu komet tersebut juga pernah dilemparkan?." Az-Zuhri menjawab, "Tentu." Lalu orang tersebut bertanya lagi, "Bukankah di dalam Al Qur`an disebutkan, وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَن يَسْتَمِعِ ٱلْآنَ يَجِدْ لَهُۥ شِهَابًا رَّصَدًا '*Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya)*'."

Az-Zuhri menjawab, "Makna ayat ini adalah ketika Nabi SAW diutus sebagai Rasul, ancaman tersebut diperkeras dan penjagaannya diperketat."

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Al Qutabi.

Begitu juga yang disampaikan oleh Ibnu Qutaibah, ia mengatakan: Dari dahulu memang telah ada penjagaan oleh para malaikat di atas langit,

namun setelah diutusnya Nabi SAW sebagai Rasul maka penjagaan itu lebih diperketat lagi. Sebelumnya para jin itu hanya sesekali saja dilemparkan dengan meteor, akan tetapi setelah Muhammad SAW diutus sebagai Nabi, maka kabar itu sama sekali tidak dapat mereka dengar lagi.

Penjelasan mengenai hal ini juga telah kami sampaikan pada tafsir surah Ash-Shaffaat, yaitu ketika menafsirkan firman Allah SWT, وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ ۝ دُحُورًا وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ "*Dan mereka dilempari dari segala penjuru. Untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal.*"[241]

Al Hafizh mengatakan, apabila seseorang menanyakan bagaimana mungkin bangsa jin mau membahayakan dirinya sendiri dengan mencari tahu kabar tersebut apabila mereka mengetahui bahwa konsekuensinya adalah tersambar petir dan terbakar?

Maka kami jawab: bahwa Allah SWT telah membuat mereka lupa akan bahaya tersebut hingga yang terlihat lebih penting bagi mereka adalah mendapatkan kabar dari langit, sama halnya bagaimana iblis terlupakan pada setiap waktu bahwa ia tidak akan beriman, padahal Allah SWT juga telah berfirman kepadanya, وَإِنَّ عَلَيْكَ ٱللَّعْنَةَ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلدِّينِ "*Dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat.*"[242]

Adapun untuk kata رَّصَدًا, beberapa ulama berpendapat bahwa maknanya adalah: penjagaan yang dilakukan oleh para malaikat. Seperti maknanya menurut bahasa, yaitu penjaga sesuatu. Bentuk jamak dari kata

---

[241] (Qs. Ash-Shaffaat [37]:8-9).
[242] (Qs. Al Hijr [15]:35).

ini adalah *arshaad.* Apabila disebutkan pada selain Al Qur`an, maka bentuk jamak lebih dikedepankan daripada bentuk tunggalnya, seperti halnya juga kata *haras* yang disebutkan sebelumnya.

Sedangkan beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa makna dari kata *rashad* adalah mempersiapkan, yakni meteor-meteor yang telah dipersiapkan untuk dilemparkan kepada siapa saja yang ingin mencuri dengar tentang kabar dari langit. Dengan begitu kata ini termasuk bentuk *fa'alun* yang bermakna *maf'ulun*, seperti halnya kata *khabath* dan *nafadh*.

Ketiga: Firman Allah SWT, وَأَنَّا لَا نَدْرِىٓ أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا "*Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka.*" Yakni, apakah penjagaan yang dilakukan di langit akan berakibat buruk kepada penduduk muka bumi ataukah akan berakibat baik?

Ibnu Zaid menafsirkan, bahwa makna dari ayat ini adalah: ketika penjagaan itu dilakukan, iblis merasa bingung, apakah ketika Allah menugaskan para malaikat itu untuk menjaga langit bertujuan untuk mengadzab penduduk bumi ataukah Allah SWT akan mengutus seorang Rasul?

Ada juga yang menafsirkan, bahwa ayat ini adalah perkataan jin kepada yang lainnya sebelum mereka mendengar lantunan ayat-ayat yang dibacakan oleh Nabi SAW. Maknanya adalah: kami tidak mengetahui apakah maksud dari pengutusan Muhammad SAW kepada penduduk bumi itu, apakah untuk suatu keburukan? Karena kebanyakan para penduduk

bumi mendustakannya dan bahkan mereka tetap mendustakannya walaupun mereka harus rela untuk dibinasakan, sebagaimana yang dilakukan terhadap umat-umat sebelum mereka. Atau apakah pengutusannya untuk suatu kebaikan, agar para penduduk bumi mendapatkan petunjuk dan beriman?

Dengan penafsiran seperti itu maka makna dari kata *syarr* (keburukan) pada ayat di atas adalah kekufuran, sedangkan kata *rusyd* (petunjuk) adalah keimanan. Dan dengan penafsiran seperti itu maka para jin tersebut telah mengetahui tentang kenabian Muhammad SAW, dan ketika mereka telah mendengar langsung lantunan ayat-ayat suci yang dibacakan oleh Nabi SAW barulah mereka mengetahui bahwa mereka dilarang untuk mendengar apapun yang turun dari langit karena menjaga keamanan wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi SAW.

Namun ada juga yang berpendapat bahwa perkataan itu dikatakan oleh para jin kepada bangsa mereka sendiri, yaitu setelah mereka mendengar lantunan ayat-ayat Al Qur`an dan memberitahukan kepada bangsanya tentang isi dari Al Qur`an. Makna ayat ini adalah: setelah mereka beriman, mereka merasa iba mengapa banyak dari penduduk bumi yang tidak beriman, lalu mereka berkata: kami tidak tahu apakah penduduk bumi tidak beriman terhadap apa yang kami telah imani, atau apakah mereka juga telah mengimaninya?

Firman Allah:

وَأَنَّا مِنَّا ٱلصَّٰلِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ كُنَّا طَرَآئِقَ قِدَدًا ﴿١١﴾ وَأَنَّا ظَنَنَّآ أَن لَّن نُّعْجِزَ ٱللَّهَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَن نُّعْجِزَهُۥ هَرَبًا ﴿١٢﴾

"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda. Dan sesungguhnya kami mengetahui, bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri (daripada) Nya dengan lari."

(Qs. Al Jin [72]:11-12)

Mengenai dua ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَأَنَّا مِنَّا ٱلصَّٰلِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ "*Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya.*" Ini adalah perkataan para jin, yakni: mereka berkata kepada yang lainnya setelah mereka mengajak bangsa mereka itu untuk beriman kepada Nabi SAW. Makna ayat ini adalah: sesungguhnya sebelum kami mendengarkan Al Qur`an di antara kami ada yang shalih dan ada juga yang kafir.

Ada juga yang berpendapat, bahwa makna dari firman Allah SWT, وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ adalah: sebagian dari kami ada yang tingkat keshalihannya lebih rendah daripada mereka yang shalih. Dan makna ini lebih mengena daripada menafsirkannya antara keimanan dan kekafiran.

كُنَّا طَرَآئِقَ قِدَدًا "*Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-*

beda." As-Suddi menafsirkan, maknanya adalah: kelompok yang berbeda-beda. Adh-Dhahhak menafsirkan, agama yang bermacam-macam. Sedangkan Qatadah menafsirkan, hawa nafsu yang berlainan.

Inti maknanya adalah tidak semua bangsa jin itu kafir, mereka berbeda-beda, ada yang kafir, ada juga yang shalih dan beriman, dan ada juga yang beriman saja namun tidak shalih.

Al Musayyab menafsirkan, bahwa makna firman di atas adalah: di antara kami ada yang beragama Islam, ada juga yang beragama Yahudi, atau juga Nasrani, dan ada juga yang Majusi.

Lalu As-Suddi juga berkomentar mengenai firman Allah SWT, كُنَّا طَرَآئِقَ قِدَدًا "*Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda.*" Menurutnya, bangsa jin juga sama dengan manusia, mereka juga ada yang beraliran Qadariyah, Murjiah, Khawarij, Rafidhah, Syi'ah, dan Sunniyah.

Lalu ada juga yang menafsirkan, bahwa makna firman di atas adalah: setelah kami mendengarkan lantunan ayat-ayat Al Qur`an kami menanggapinya berbeda-beda, ada yang langsung beriman dan ada pula yang tetap pada kekafirannya, lalu di antara yang beriman juga ada yang shalih dan ada pula yang hanya beriman saja namun tidak berusaha untuk menjadi shalih.

Dari kesemua pendapat ini, yang paling baik adalah pendapat yang pertama. Karena, pada bangsa jin juga terdapat mereka yang beriman kepada Nabi Musa, dan ada juga yang beriman kepada Nabi Isa, sebagaimana tersirat pada firman Allah SWT, إِنَّا سَمِعْنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ "*Sesungguhnya kami telah mendengarkan Kitab (Al Qur`an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang*

membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya."[243]

Ayat ini menunjukkan bahwa di antara mereka juga ada yang beriman kepada Kitab Taurat, dan ini usaha keras mereka dalam mengajak bangsa mereka untuk beriman. Dan memang tidak ada faedah bagi mereka untuk mengatakan bahwa di antara mereka ada yang beriman dan ada pula yang kafir.

Mengenai kata طَرَآئِقَ, kata ini adalah bentuk jamak dari *thariqah* yang artinya tempat acuan bagi seseorang. Dan makna kata ini pada ayat di atas adalah: kami terbagi-bagi menjadi kelompok yang berbeda-beda. Seperti halnya ketika seseorang mengatakan *al qaum tharaa'iq*, maka maknanya adalah kaum tersebut memiliki tempat acuan yang berbeda-beda.

Sedangkan makna dari kata *qidad* (قِدَدًا) adalah: salah satu kelompok. Dan kata *qidad* ini menjadi penegas dari kata *tharaa'iq* yang disebutkan sebelumnya, karena *qidad* adalah bentuknya jamak sama seperti *tharaa'iq*. Dan bentuk tunggal dari kata ini adalah *qiddah*. Dikatakan, *likulli thariiqin qiddah* (setiap tempat acuan itu memiliki kelompok). Pada awalnya kata ini digunakan untuk sebutan ikat pinggang, yakni *qaddu as-suyuur*.[244]

---

[243] (Qs. Al Ahqaaf [46]:30).

[244] Dalam kitab *Ash-Shihhah* disebutkan, kata *al qidd* (yakni dengan menggunakan *harakat kasrah* pada huruf *qaf*) artinya adalah tali yang digunakan untuk mengikat pinggang yang terbuat dari kulit. Sedangkan kata *al qiddah* lebih spesifik lagi. Bentuk jamak dari kata ini adalah *aqadd*. Dan kata *qiddah* juga dapat bermakna jalan atau kelompok manusia yang memiliki keinginan yang berbeda-beda, seperti dikatakan *kunnaa tharaa'iq qadada* maknanya: kami memiliki jalan yang berbeda-beda.

Adapun *al qidd* (dengan menggunakan *harakat kasrah* pada huruf *qaf*) maknanya adalah tali untuk mengikat pinggang yang terbuat dari kulit. Seperti dikatakan: *maa lahu qiddun walaa qihfun*, yang artinya ia tidak memiliki apa-apa, tidak punya bejana yang terbuat dari kulit dan tidak juga bejana yang terbuat dari kayu.

Kedua: Firman Allah SWT, وَأَنَّا ظَنَنَّآ أَن لَّن نُّعْجِزَ ٱللَّهَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَن نُّعْجِزَهُۥ هَرَبًا "*Dan sesungguhnya kami mengetahui, bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri (daripada) Nya dengan lari.*" Kata ظَنَنَّآ yang disebutkan pada ayat ini berbeda dengan kata yang sama disebutkan pada ayat sebelumnya, yaitu: وَأَنَّا ظَنَنَّآ أَن لَّن تَقُولَ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا "*Dan sesungguhnya kami mengira, bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah.*" (Qs. Al Jin [72]: 5). Dan juga, وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا۟ كَمَا ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَبْعَثَ ٱللَّهُ أَحَدًا "*Dan sesungguhnya mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaan kamu (orang-orang kafir Makkah), bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang (rasul) pun.*" (Qs. Al Jin [72]: 7)

Dimana pada kedua ayat ini artinya adalah "mengira atau menyangka" sedangkan pada ayat di atas artinya adalah mengetahui dan meyakini.

Adapun kata هَرَبًا, kata ini adalah *mashdar* yang berada pada posisi keterangan. Yakni, dengan melarikan diri.

Makna ayat ini secara keseluruhan adalah, para jin itu berkata: kami meyakini, dengan cara meneliti tanda-tanda yang ada dan bertafakkur pada ayat Allah, bahwa kami ini berada dalam genggaman-Nya dan

kekuasaan-Nya. Kami tidak akan dapat melepaskan diri dari-Nya walaupun dengan cara melarikan diri ataupun dengan cara-cara yang lainnya.

Firman Allah:

وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا ٱلْهُدَىٰٓ ءَامَنَّا بِهِۦ ۖ فَمَن يُؤْمِنۢ بِرَبِّهِۦ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا ﴿١٣﴾ وَأَنَّا مِنَّا ٱلْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا ٱلْقَـٰسِطُونَ ۖ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ تَحَرَّوْا۟ رَشَدًا ﴿١٤﴾ وَأَمَّا ٱلْقَـٰسِطُونَ فَكَانُوا۟ لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ﴿١٥﴾

"Dan sesungguhnya kami tatkala mendengar petunjuk (Al Qur`an), kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Tuhannya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan. Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api neraka Jahanam."

(Qs. Al Jin [72]:13-15)

Mengenai ayat-ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا ٱلْهُدَىٰٓ ءَامَنَّا بِهِۦ "*Dan sesungguhnya kami tatkala mendengar petunjuk (Al Qur`an), kami beriman kepadanya.*" Yakni beriman kepada Allah, beriman kepada

Nabi SAW dan kepada ajaran yang dibawa olehnya, dan meyakini bahwa beliau diutus oleh Allah SWT kepada seluruh manusia dan juga kepada bangsa jin.

Al Hasan mengatakan bahwa Allah SWT tidak pernah mengutus seorang Rasul yang berasal dari bangsa jin, tidak juga dari penduduk badui, dan tidak pula dari golongan wanita, hal ini disebutkan dalam firman Allah SWT, وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِيٓ إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰٓ "*Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri.*"[245]

Dalam kitab *Shahih* disebutkan,

بُعِثْتُ إِلَى الأَحْمَرِ وَالأَسْوَدِ

"*Dan aku diutus juga kepada orang-orang yang berkulit merah dan orang-orang yang berkulit hitam.*"[246] Yakni kepada bangsa jin dan manusia.

Firman-Nya, فَمَن يُؤْمِنۢ بِرَبِّهِۦ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا "*Barangsiapa beriman kepada Tuhannya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan.*" Ibnu Abbas mengatakan bahwa makna dari firman ini adalah, seseorang yang beriman kepada Tuhannya maka ia tidak khawatir catatan perbuatan baiknya akan dikurangi, dan ia juga tidak khawatir jika catatan perbuatan buruknya ditambahi.

Makna dari kata *al bakhs* (بَخْسًا) adalah pengurangan, dan

---

[245] (Qs. Yusuf [12]:109).

[246] HR. Muslim pada pembahasan tentang masjid (1/371). Diriwayatkan juga oleh Ad-Darimi pada pembahasan tentang kisah perjalanan Nabi SAW, bab: nomor 28. Diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (1/250).

makna *ar-rahaq* (رَهَقًا) adalah tenggelam dalam perbuatan dosa.

Firman ini disampaikan kepada Nabi SAW untuk mengisahkan tentang para jin yang baik keislamannya dan sangat kokoh keimanannya.

Kata يَخَافُ dibaca oleh jumhur ulama dengan *marfu'* (yakni menggunakan *harakat dhammah* pada huruf *fa`*), dengan prediksi makna yang dimaksud adalah, 'sesungguhnya ia tidak takut."

Namun beberapa ulama membaca kata ini dengan *majzum* (yakni menggunakan *sukun* pada huruf *fa`*), dengan alasan karena kata ini sebagai jawaban dari bentuk klausul kalimat sebelumnya. Para ulama tersebut di antara lain adalah Al A'masy, Yahya, dan Ibrahim[247].

***Kedua*:** Firman Allah SWT, وَأَنَّا مِنَّا ٱلْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا ٱلْقَٰسِطُونَ "*Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran.*" Yakni, setelah mendengarkan ayat-ayat suci Al Qur`an kami menjadi berbeda-beda, sebagian dari kami segera mengislamkan diri, sedangkan sebagian yang lainnya tetap dalam kekufuran.

Makna dari kata *al qasith* (ٱلْقَٰسِطُونَ) adalah *al jaair* (orang yang menyimpang), karena seorang yang *qasith* itu pasti telah menyimpang dari jalan kebenaran. Berbeda halnya dengan *al muqsith*, arti dari kata ini adalah seorang yang benar, karena seorang yang *muqsith* telah berjalan di jalur yang benar.

Kata *al qasith* sendiri asalnya adalah *qasatha*, yang maknanya

---

[247] *Qira`ah* ini tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*. Dan bacaan ini disebutkan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/148), dan disebutkan juga oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/137).

adalah menyimpang. Sedangkan makna dari *aqsatha* adalah melakukan penyimpangan.

فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُوْلَٰٓئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا "*Barangsiapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus.*" Yakni, mereka yang masuk ke dalam agama Islam adalah orang-orang yang bermaksud mengambil jalan kebenaran dan meniatkannya.

وَأَمَّا ٱلْقَٰسِطُونَ "*Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran.*" Yakni, yang menyimpang dari jalan kebenaran dan keimanan.

فَكَانُوا۟ لِجَهَنَّمَ حَطَبًا "*Maka mereka menjadi kayu api neraka Jahanam.*" Yakni, bahan bakar api neraka.

Bentuk *fi'il madhi* (lampau/past tense) yang disebutkan pada firman ini (فَكَانُوا۟) menandakan bahwa mereka itu akan menjadi penghuni neraka menurut Ilmu Allah.

Firman Allah:

وَأَلَّوِ ٱسْتَقَٰمُوا۟ عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَٰهُم مَّآءً غَدَقًا ﴿١٦﴾ لِّنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَمَن يُعْرِضْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِۦ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا ﴿١٧﴾

"Dan bahwa: jika mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak). Untuk Kami beri cobaan kepada mereka padanya. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam adzab yang amat berat." **(Qs. Al Jin [72]:16-17)**

Mengenai dua ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَأَلَّوِ ٱسْتَقَـٰمُوا۟ عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ "*Dan bahwa: jika mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam).*" Ini adalah Kalam Ilahi, maknanya adalah: kalau saja orang-orang kafir itu mau beriman, maka Allah akan meluaskan kehidupan mereka dan melapangkan rezeki mereka selama di dunia.

Pada kata وَأَلَّوِ tersirat wahyu yang diberikan kepada Nabi SAW, yakni: telah diwahyukan kepadaku, kalau saja mereka mau beriman.

Makna ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Ibnu Bahr, ia mengatakan: setiap kata انّ yang menggunakan *harakat kasrah* pada huruf *hamzah* dan *tasydid* pada huruf *nun* di seluruh ayat dalam surah ini adalah kisah tentang bangsa jin yang mendengar ayat-ayat Al Qur`an yang dibacakan oleh Nabi SAW, lalu mereka kembali ke perkampungan mereka untuk memperingatkan bangsa mereka. Sedangkan setiap kata انّ yang menggunakan *harakat fathah* pada huruf *hamzah* namun tanpa *tasydid* pada huruf *nun* di seluruh ayat dalam surah ini adalah wahyu Allah untuk Rasul-Nya Muhammad SAW.

Ibnu Al Anbari mengatakan, bagi para ulama yang membaca semua kata انّ dengan menggunakan *harakat kasrah* pada huruf *hamzah* (yakni إنّ) sebelum disebutkan firman Allah وَأَلَّوِ ٱسْتَقَـٰمُوا۟, maka pada firman ini terdapat makna sumpah yang tidak disebutkan. Prediksi makna yang dimaksud adalah: demi Allah, kalau saja mereka mau berkomitmen pada jalan yang benar. Makna ini sama seperti ketika Anda mengungkapkan: demi Allah, apabila Anda bangkit dari duduk Anda maka aku juga akan bangun dari dudukku.

Adapun bagi para ulama yang membaca semua kata انّ dengan

menggunakan *harakat fathah* pada huruf *hamzah* (yakni أَنْ) sebelum disebutkan firman Allah وَأَلَّوِ ٱسْتَقَٰمُوا۟ (asalnya *wa an lawataqamuu*), maka firman ini terhubung dengan firman Allah yang disebutkan sebelumnya, yaitu: أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ ٱسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ *"Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (Al Qur`an)."* (Qs. Al Jin [72]: 1). Yakni, bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan Al Qur`an, dan seandainya saja mereka tetap berada di jalan yang lurus (yang tertera pada bacaan Al Qur`an itu).

Atau, terhubung dengan firman Allah SWT, ءَامَنَّا بِهِۦ *"Kami beriman kepadanya."* Yakni, mereka telah beriman, dan seandainya saja mereka tetap pada keimanan mereka itu.

Atau bisa juga bagi yang membaca semua kata إِنْ yang menggunakan *harakat kasrah* pada huruf *hamzah* yang disebutkan sebelum firman Allah وَأَلَّوِ ٱسْتَقَٰمُوا۟, tidak memprediksikannya memiliki makna sumpah, namun sama seperti pendapat yang kedua, yaitu menghubungkannya dengan firman Allah, أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ ٱسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ *"Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (Al Qur`an)."* Atau dengan firman Allah SWT, ءَامَنَّا بِهِۦ *"Kami beriman kepadanya."*

Mengenai *qira`ah*, jumhur ulama membaca kata أَلَّوِ dengan menggunakan *harakat kasrah* pada huruf *wau*, dengan alasan bertemunya dua *sukun* (*sukun* pada huruf *wau* dan *sukun* pada huruf *sin*) hingga mengharuskan *sukun* yang pertama ditambahkan *harakat kasrah*. Berbeda dengan *qira`ah* yang dibaca oleh Ibnu Watsab dan Al A'masy, dimana mereka membacanya dengan menggunakan *harakat dhammah* pada huruf *wau*[248].

---

[248] *Qira`ah* yang menggunakan *harakat dhammah* pada huruf *wau* tidak termasuk

Adapun untuk firman Allah SWT, لَأَسْقَيْنَٰهُم مَّآءً غَدَقًا "*Benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak).*" Maksud dari firman ini (menurut penulis) adalah "memberi kepada mereka air yang banyak", karena pada saat itu mereka sama sekali tidak merasakan turunnya hujan selama tujuh tahun. Kata غَدَقًا sendiri berasal dari: *ghadiqa al 'ain taghdaqu fahuwa ghadiqah*, yang artinya sebuah mata air yang melimpah airnya.

Ada juga ulama yang berpendapat bahwa ayat ini tidak dikhususkan untuk hanya bangsa jin saja, namun juga untuk semua makhluk secara keseluruhan. Yakni, siapapun yang taat dan beriman kepada Allah dan selalu teguh berada di jalan kebenaran, hidayah, dan keimanannya, maka Allah akan memberikan mereka rezeki yang melimpah, namun لِّنَفْتِنَهُمْ فِيهِ "*Untuk Kami beri cobaan kepada mereka padanya.*" Yakni, namun semua kenikmatan itu juga merupakan ujian bagi mereka, apakah mereka akan bersyukur dengan kenikmatan yang mereka terima.

Umar, ketika menafsirkan ayat ini, mengatakan bahwa makna tersirat dari firman di atas adalah: di mana pun ada air maka di situ ada harta (rezeki), dan di mana pun ada harta maka di situ terdapat fitnah. Oleh karenanya makna dari firman-Nya: لَأَسْقَيْنَٰهُم, adalah "mereka akan diberikan rezeki yang melimpah ketika di dunia," dan rezeki yang melimpah itu pada ayat ini diperumpamakan sebagai air yang banyak, karena kekayaan dan rezeki itu bermula dari turunnya hujan, kemudian hujan ditempatkan pada posisi rezeki, seperti halnya yang terdapat pada firman Allah SWT, وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ

---

qira'ah sab'ah yang *mutawatir*. *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/138), dan juga oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/352).

وَٱلْأَرْضِ "*Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi..*"[249] yang diawali dengan melimpahkan hujan.

Juga yang terdapat pada firman Allah SWT,

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِم مِّن رَّبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم

"*Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (Al Qur`an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka.*"[250] Yakni, melalui turunnya hujan. *Wallahu a'lam.*

Beberapa ulama, di antaranya Sa'id bin Musayyab, Atha` bin Abi Rabah, Adh-Dhahhak, Qatadah, Muqatil, Ubaid bin Umair, dan Al Hasan, meriwayatkan: Aku bersumpah, dahulu para sahabat Nabi SAW adalah orang-orang yang penurut dan patuh, lalu mereka dibukakan pintu harta dari berbagai negeri, dari kerajaan Persia, kerajaan Romawi, kerajaan Mongol, kerajaan Najasyi di Afrika, dan lain sebagainya. Namun dengan bergelimangnya harta itu pula mereka diuji, dan mereka pun melangkahi imam mereka, yang akhirnya juga mereka bunuh (yakni khalifah Utsman bin Affan).

Al Kalbi dan beberapa ulama lainnya mengatakan: yang dimaksud dengan *dhamir hum* "mereka" pada firman Allah SWT, وَأَلَّوِ ٱسْتَقَٰمُوا عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ "*Dan bahwa: jika mereka tetap berjalan lurus*

---

[249] (Qs. Al A'raaf [7]:96).
[250] (Qs. Al Maa'idah [5]:66).

di atas jalan itu (agama Islam)," adalah: mereka yang kafir, dimana orang-orang kafir itu diluaskan rezekinya ketika hidup di dunia untuk memperdayakan dan menggelapkan mata mereka, dan mereka pun terfitnah dengan harta tersebut serta berhak untuk mendapatkan adzab di dunia dan di akhirat.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ar-Rabi' bin Anas, Zaid bin Aslam beserta putranya, Al Kalbi, Ats-Tsamali, Yaman bin Rabab, Ibnu Kaisan, dan Abu Mijlaz.

Dalil dari para ulama mengenai pendapat mereka di atas adalah firman Allah SWT,

فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَـٰهُم بَغْتَةً

"*Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong.*"[251]

Juga firman Allah SWT,

وَلَوْلَآ أَن يَكُونَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِٱلرَّحْمَـٰنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ

"*Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah kami buatkan bagi orang-*

[251] (Qs. Al An'aam [6]:44)

orang yang kafir kepada Tuhan yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya."[252]

Dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan, sebuah riwayat dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa Rasulullah pernah bersabda,

أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ مَا يُخْرِجُ اللهُ لَكُمْ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا، قَالُوا: وَمَا زَهْرَةُ الدُّنْيَا يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: بَرَكَاتُ الْأَرْضِ.

"*Hal yang paling aku khawatirkan akan terjadi pada diri kalian adalah Allah memberikan kalian kembang dunia.*" Lalu para sahabat bertanya, "Apa yang dimaksud dengan '*kembang dunia*' wahai Rasulullah?" beliau menjawab, "*kembang dunia adalah keberkahan yang diberikan oleh bumi.*"[253]

Dan Nabi SAW juga pernah bersabda,

فَوَاللهِ مَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ، وَلَكِنِّي أَخْشَى أَنْ تُبْسَطَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا وَتُهْلِكَكُمْ كَمَا أَهْلَكَتْهُمْ.

"*Demi Allah, bukanlah kefakiran yang aku takutkan atas kalian, aku justru khawatir jika rezeki kalian dilapangkan di dunia, sebagaimana umat-umat sebelum kalian yang telah*

---

[252] (Qs. Az-Zukhruf [43]:33)

[253] HR. Muslim pada pembahasan tentang zakat, bab: Hadits Tentang *Zahratu Ad-Dunia/Kembang Dunia* (2/728).

dilapangkan rezekinya. Namun dengan rezeki itu kalian berlomba-lomba untuk mendapatkannya, sebagaimana umat-umat sebelum kalian melakukannya. Lalu kalian juga dibinasakan sebagaimana kebinasaan pada umat-umat terdahulu."[254]

Namun dari kedua pendapat para ulama ini, yang lebih diunggulkan adalah pendapat yang pertama, karena kata ٱلطَّرِيقَةِ pada ayat bab ini bentuknya adalah *ma'rifah* (tanda *ma'rifah*nya adalah huruf *alif lam* yang melekat padanya), oleh karena itu penafsiran yang tepat untuk kata tersebut adalah jalan hidayah. Dan juga, kata ٱسْتَقَٰمُوا biasanya tidak disebutkan kecuali berbarengan dengan hidayah.

Kedua: Firman Allah SWT, وَمَن يُعْرِضْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِۦ "*Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya.*" Ibnu Zaid menafsirkan, makna firman ini adalah: berpaling dari Al Qur`an. Adapun mengenai keberpalingannya, terdapat dua bentuk, yaitu: berpaling dengan tidak menerimanya, apabila ayat ini ditujukan kepada orang-orang kafir. Atau berpaling dengan tidak mengamalkannya, jika ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman.

Para ulama lain berpendapat bahwa makna dari firman ini adalah: barangsiapa yang tidak bersyukur atas nikmat-Nya.

---

[254] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang hamba sahaya, bab: nomor 8. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang zuhud (8/2274). Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang tanda-tanda hari kiamat, bab: nomor 28. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah pada pembahasan tentang fitnah, bab: nomor 18. Diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (4/137).

يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا "*Niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam adzab yang amat berat.*" Kata يَسْلُكْهُ di awal kata ini dibaca oleh Abu Amru, Ayasy, dan para ulama kota Kufah, dengan menggunakan huruf *ya'*. Qira`ah inilah yang lebih diunggulkan oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim, dengan alasan *isim*nya telah disebutkan pada kalimat sebelumnya, yaitu *lafzul jalalah* yang terdapat pada firman Allah SWT, وَمَن يُعْرِضْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِۦ "*Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya.*"

Sedangkan para ulama lainnya membaca kata tersebut dengan menggunakan huruf *nun* (*nasluk hu*)[255].

Sedikit berbeda dengan bacaan Muslim bin Jundub, Thalhah, dan Al A'raj, yaitu dengan menggunakan *harakat dhammah* pada huruf *nun* dan *harakat kasrah* para huruf *lam* (*nuslik hu*)[256]. Namun kedua *qira`ah* ini adalah dua bentuk bahasa dengan makna yang sama, yakni *salaka* dengan *aslaka*, dimana kedua bentuk ini memiliki makna yang serupa yaitu memasukkan.

عَذَابًا صَعَدًا "*Adzab yang amat berat.*" Yakni, hukuman yang berat dan keras.

Ibnu Abbas berpendapat bahwa kata *sha'adan* pada ayat di atas adalah nama sebuah gunung di neraka Jahannam.

Al Khudri menambahkan, bahwa setiap kali tangan mereka dimasukkan ke dalamnya maka tangan itu akan meleleh kepanasan.

---

[255] *Qira`ah* yang menggunakan huruf *nun* termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana tercantum dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 184.

[256] *Qira`ah* Muslim bin Jundub ini tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*. *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalamnya *Al Muharrar Al Wajiz* (16/138-139), yang disandarkan kepada Ibnu Jubair.

Pada riwayat lain dari Ibnu Abbas disebutkan, bahwa makna dari *sha'adan* pada ayat ini adalah menyulitkan, yakni hukuman yang menyulitkan. Karena, seperti diketahui bahwa kata *ash-sha'ad* menurut etimologi bahasa artinya adalah kesulitan, seperti ketika seseorang mengungkapkan: *tasha'adani Al amr*, maka artinya adalah permasalahan ini terasa sangat sulit bagiku. Seperti juga yang dikatakan oleh Umar, "Tidak ada apapun yang dapat menyulitkanku, bahkan khutbah nikah pun tidak sulit bagiku."

Kata *ash-sha'ad* ini adalah bentuk *mashdar* dari *sha'ida*, di mana asal dari kata ini adalah *sha'ida, yash'adu, sha'adan, wa shu'uudan*, yang artinya adalah naik. Adapun dikorelasikannya kata ini dengan hukuman pada ayat ini adalah karena hukuman tersebut semakin ditingkatkan hingga orang yang terkena hukuman tersebut tidak akan mampu untuk menahannya.

Abu Ubaidah mengatakan[257], *ash-sha'ad* pada ayat ini berposisi sebagai *mashdar*, dan makna kalimat di atas adalah: adzab yang terus menanjak, seperti ketika seseorang berjalan *sha'ud* (menanjak) pastilah akan merasakan kesulitan, karena kata *sha'ud* sendiri maknanya adalah rintangan yang sulit di atasi.

Ikrimah menafsirkan, bahwa kata *sha'ud* pada ayat ini adalah sebutan untuk nama sebuah batu besar yang ada di neraka Jahannam yang sangat sulit untuk dinaiki namun harus dilalui, lalu setelah mereka sampai di ujung batu tersebut maka mereka akan tergelincir ke dalam neraka Jahannam.

Makna yang terakhir ini hampir mirip dengan riwayat yang

---

[257] Lih. *Majaz Al Qur'an* (2/272).

disampaikan oleh Al Kalbi, ia mengatakan: Al Walid bin Al Mughirah nanti di neraka akan diperintahkan untuk menaiki sebuah gunung yang tersusun dari batu-batu yang sangat besar, ia ditarik dari arah depannya dengan menggunakan rantai yang panjang, dan dari arah belakangnya ia dipukuli dengan palu yang besar tepat di kepalanya, sedangkan waktu tempuh untuk mencapai puncak ketinggian gunung tersebut adalah empat puluh tahun waktu akhirat, dan setelah ia mencapai di puncaknya ia akan tergelincir kembali ke dasar gunung tersebut, kemudian ia diharuskan untuk memanjat gunung itu lagi hingga ke puncaknya, dan begitu seterusnya, hingga selama-lamanya. Hukuman inilah yang dimaksud pada firman Allah SWT, سَأُرْهِقُهُۥ صَعُودًا *"Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan."*[258]

Firman Allah:

وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah."
(Qs. Al Jin [72]:18)

Mengenai ayat ini dibahas enam masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ *"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah."* Kata أَنَّ pada ayat ini menggunakan *harakat fathah* pada huruf *alif*nya.

---

[258] (Qs. Al Muddatstsir [74]:17).

Beberapa ulama berpendapat bahwa ayat ini terhubung dengan firman Allah SWT, قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ "*Katakanlah (hai Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa..*" yakni: katakanlah wahai Muhammad: telah diwahyukan pula kepadaku bahwa masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah.

Al Khalil berpendapat, bahwa ada kata yang tidak disebutkan di awal firman di atas, prediksinya adalah kata *li*, yakni: *wa lianna Al masaajida lillah* (karena masjid-masjid itu adalah milik Allah), maksudnya adalah rumah-rumah ibadah yang dibangun oleh umat-umat terdahulu.

Sa'id bin Jubair meriwayatkan, sebelum itu para jin berkata kepada Nabi SAW, "bagaimana mungkin kami datang ke masjid yang ada di dekat mu dan shalat bersamamu di sana, sedangkan kami berada di tempat yang sangat jauh darimu," lalu diturunkanlah firman Allah SWT, وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ "*Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah.*" Yakni, dibangun untuk berbuat ketaatan dan berdzikir (mengingat) kepada Allah.

Al Hasan berpendapat bahwa maksud dari kata *masaajid* di atas adalah semua tempat di muka bumi, karena Nabi SAW dan umatnya diberikan keistimewaan untuk shalat dimana saja mereka berada di muka bumi. Nabi SAW bersabda, "*Shalatlah dimana pun kalian berada.*"

Nabi SAW juga bersabda, "*Dimana pun kalian melakukan shalat maka itulah masjidmu.*"

Dalam kitab *Shahih* juga disebutkan,

وَجُعِلَتْ لِي الأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا

"Dijadikan untukku bumi sebagai masjid dan alat bersuci."[259]

Sa'id bin Musayyab dan Thalq bin Hubaib berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan kata *masaajid* pada ayat ini adalah anggota-anggota tubuh yang digunakan seorang hamba untuk bersujud, yaitu kedua kaki, kedua lutut, kedua tangan, dan wajah. Thalq setelah itu juga menambahkan: anggota-anggota tubuh ini adalah nikmat Allah kepadamu, oleh karena itu janganlah engkau mempergunakannya untuk bersujud kepada selain Allah, karena dengan begitu engkau telah mendustai nikmat dari Allah.

Atha juga mengungkapkan pendapat yang sama, ia menambahkan: janganlah engkau salah mempergunakan anggota tubuhmu yang diperintahkan untuk bersujud kepada Allah itu, dengan mempergunakannya untuk menyembah selain Penciptanya.

Dalam kitab hadits *shahih* disebutkan, sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, beliau pernah bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ: عَلَى الْجَبْهَةِ —وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ— وَالْيَدَيْنِ، وَالرُّكْبَتَيْنِ، وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ.

"Aku diperintahkan untuk bersujud di atas tujuh anggota tubuh, yaitu: kening —Nabi SAW memberikan isyarat pada hidung dengan tangannya—, kedua tangan, kedua lutut, dan ujung jari jemari kedua kaki."[260]

---

[259] Hadits ini adalah hadits *shahih* seperti yang sebelumnya telah kami sebutkan periwayatannya.

[260] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang adzan, bab: nomor 133-134. Hadits

Al Abbas juga meriwayatkan, bahwa Nabi SAW pernah bersabda, "*Apabila seorang hamba bersujud maka ada tujuh anggota tubuh yang bersujud bersamanya.*"[261]

Lalu ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata *masaajid* pada ayat ini adalah kewajiban shalat yang lima waktu. Makna ayat di atas menjadi, "dan sesungguhnya sujud itu adalah milik Allah". Pendapat ini disampaikan oleh Al Hasan.

Al Farra` mengatakan, apabila kata *masaajid* pada ayat ini diartikan dengan nama tempat (yakni masjid) maka bentuk tunggal dari kata tersebut adalah *masjid* (dengan menggunakan *harakat kasrah* pada huruf *jim*). Sedangkan apabila diartikan dengan anggota tubuh maka bentuk tunggalnya adalah *masjad* (dengan menggunakan *harakat fathah* pada huruf *jim*).

Ada juga yang mengungkapkan, bahwa kata tersebut adalah bentuk jamak dari *masjad* yang artinya adalah bersujud. Sebagaimana

---

ini juga diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang shalat, bab: Anggota Tubuh yang Harus Melekat di Bumi ketika Bersujud. (1/354). Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang waktu-waktu shalat, bab: nomor 87. Diriwayatkan pula oleh An-Nasa`i pada pembahasan tentang pelaksanaan shalat, bab: nomor 44. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah pada pembahasan tentang menegakkan shalat, bab: nomor 19. Diriwayatkan pula oleh Ad-Darimi pada pembahasan tentang shalat, bab: nomor 73. Diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (1/279).

[261] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang shalat, bab: nomor 87. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud pada pembahasan tentang shalat, bab: nomor 151. Diriwayatkan pula oleh An-Nasa`i pada pembahasan tentang pelaksanaan shalat, bab: nomor 44. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah pada pembahasan tentang menegakkan shalat, bab: nomor 19. Diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (1/206). Muslim juga meriwayatkan hadits ini dengan lafazh yang sedikit berbeda pada pembahasan tentang shalat (1/593). Hadits ini juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (1/593), dari riwayat yang berbeda-beda dan berujung pada Sa'ad bin Abi Waqqas.

seringnya diucapkan dalam bahasa Arab: *sajadtu sujuudan*, namun sering juga digunakan *sajadtu masjadan*. Seperti halnya ketika dikatakan: *dharabtu fil ardhi dharban* (aku mengais rezeki), dimana terkadang sering juga dikatakan: *dharabtu fil ardhi madhraban.*

Ibnu Abbas menafsirkan bahawa yang dimaksud dengan kata *masaajid* disini adalah kota Makkah, dimana kota ini adalah kiblatnya kaum muslimin. Dan alasan kota Makkah disebut dengan kata *masaajid* adalah karena setiap muslim bersujud ke arahnya.

Namun dari keseluruhan pendapat ini, yang paling diunggulkan insya Allah adalah pendapat yang paling pertama, yaitu pendapat yang juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

***Kedua*:** Firman Allah SWT, وَأَنَّ ٱلْمَسَـٰجِدَ لِلَّهِ "*Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah.*" Kata لِلَّهِ pada ayat ini juga mengisyaratkan akan kesucian dan penghormatan yang berlebih untuk kata *masaajid.*

Kemudian pada ayat yang lain lebih dispesifikasikan kepada *Al bait Al 'atiq* (yakni masjidil haram), yaitu pada firman Allah SWT, وَطَهِّرْ بَيْتِيَ "*Dan sucikanlah rumahKu ini.*"[262]

Sebuah riwayat dari Nabi SAW menyebutkan,

لاَ تُعْمَلُ الْمَطِيُّ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ

"*Janganlah menggunakan kendaraan (onta) untuk bepergian kecuali ke tiga masjid.*"[263] Hadits ini diriwayatkan oleh para

---

[262] (Qs. Al Hajj [22]:26).

[263] HR. An-Nasa`i pada pembahasan tentang Jum'at, bab: Waktu Tertentu pada

imam hadits, yang telah kami sebutkan matannya secara lengkap dan juga pembahasannya sebelum ini.

Dan Nabi SAW juga pernah bersabda,

صَلاَةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيمَا سِوَاهُ إِلاَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ.

"Melaksanakan shalat di masjidku ini (masjid Nabawi), lebih baik daripada seribu (pahala) shalat di tempat yang lain, selain di masjidil Haram."[264]

Ibnu Al Arabi mengatakan, ada juga hadits yang lain yang diriwayatkan dari sanad yang cukup baik, yaitu sabda Nabi SAW, *"Melaksanakan shalat di masjidku ini lebih baik daripada seribu shalat (rakaat) di tempat yang lain, selain di masjidil Haram, karena shalat yang dilakukan di masjidil Haram lebih baik daripada seratus shalat (rakaat) di masjidku ini."*

Ibnu Al Arabi menjelaskan, apabila hadits ini adalah hadits *shahih*, maka hadits ini akan menjadi *nash* yang tidak perlu ditafsirkan lagi[265].

Hari Jum'at yang Akan Dikabulkan Semua Doa. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Malik pada pembahasan tentang Jum'at, bab: Hadits Tentang Waktu yang Istimewa pada Hari Jum'at (1/109). Diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (3/93).

[264] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang keutamaan shalat yang dilaksanakan di masjid kota Mekah dan Madinah. Dan hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang haji, bab: Keutamaan Melakukan Shalat di dua Masjid, yaitu di kota Makkah dan Madinah (2/1012-1013). Lih. *Al-Lu'lu' wa Al Marjan* (1/365). Hadits ini juga diriwayatkan oleh para imam hadits lainnya, di antaranya adalah At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, dan para imam hadits lainnya. Lih. *Al Jami' Al Kabir* (2/2831).

[265] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (4/1869).

Menurut saya (Al Qurthubi) hadits di atas memang hadits yang *shahih*, yang diriwayatkan dari periwayat yang adil dari periwayat yang adil lainnya, seperti yang telah kami jelaskan pada tafsir surah Ibrahiim[266].

***Ketiga*:** Bangunan masjid walaupun secara kepemilikan dan kesuciannya adalah kepunyaan Allah, namun secara penamaan terkadang dinisbatkan kepada nama seseorang atau nama daerah, contohnya menamakan suatu masjid dengan sebutan masjid fulan, atau masjid Jakarta, atau yang lainnya.

Dalam kitab *shahih* disebutkan, bahwa Nabi SAW pernah mengendarai kuda pacu (yang dikhususkan untuk berpacu) dari daerah Hafya sampai Tsaniyatul Wada, dan beliau juga pernah mengendarai kuda bukan pacu (yang tidak dikhususkan untuk berpacu) dari Tsaniyatul Wada sampai masjid bani Zuraiq[267].

Penisbatan masjid yang disebutkan pada hadits di atas kepada bani Zuraiq menandakan masjid tersebut berada di daerah bani Zuraiq.

Hal ini diperbolehkan karena masjid tersebut mungkin telah diwakafkan untuk daerah tersebut, dan memang tidak ada perbedaan pendapat dari para ulama bahwa mewakafkan masjid, pemakaman,

---

[266] Surah Ibrahiim ayat 37.

[267] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang apakah menisbatkan sebuah masjid pada nama seseorang. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang imarah, bab: Perlombaan Kuda dan Mempersiapkan Kuda untuk Dilombakan. Diriwayatkan juga oleh Malik pada pembahasan tentang jihad (2/467-468). Diriwayatkan pula oleh An-Nasa`i pada pembahasan tentang kuda, bab: nomor 12. Diriwayatkan pula oleh Ad-Darimi pada pembahasan tentang jihad, bab: nomor 35.

jembatan, itu diperbolehkan, walaupun mereka tidak bersepakat pada wakaf yang lainnya.

Keempat: Seperti diketahui, meskipun masjid itu milik Allah, dan tidak boleh digunakan untuk berdzikir atau menyembah selain kepada Allah, namun masjid diperbolehkan untuk digunakan untuk berbagai hal lainnya. Misalnya penerimaan dan pembagian harta zakat, atau memberi makanan dan sedekah kepada orang-orang miskin yang memerlukannya, atau boleh juga digunakan untuk menahan tawanan dan orang yang berhutang yang belum mampu untuk membayar hutangnya, atau boleh juga digunakan untuk beristirahat sejenak ataupun tidur di dalamnya, atau menampung orang-orang yang sakit dan orang-orang yang terkena musibah bencana alam, atau untuk melantunkan syair-syair yang tidak berbau kebatilan, dan boleh juga membuat pintu yang dapat menghubungkan masjid dengan rumah-rumah yang berdampingan dengannya. Semua ini telah kami jelaskan secara rinci pada tafsir surah At-Taubah[268], tafsir surah An-Nuur[269], dan surah-surah lainnya.

Kelima: Firman Allah SWT, فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا "*Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.*" Ini adalah pencelaan dan sindiran kepada orang-orang musyrik yang telah berdoa dan menyembah tuhan lain yang disejajarkan dengan Allah di masjidil Haram.

Menurut Mujahid, dahulu, apabila orang-orang Yahudi dan

---

[268] Surah At-TaubahYakni ayat 28.

[269] Surah An-Nuur ayat 36.

Nashrani memasuki gereja atau tempat-tempat ibadah mereka lainnya maka mereka akan menyekutukan Allah. Oleh karena itu Allah SWT memerintahkan kepada Nabi SAW dan kaum muslimin untuk ikhlas beribadah hanya kepada Allah saja, di masjid mana pun yang mereka akan masuki. Oleh karena itu janganlah kalian menyekutukannya dengan menyembah berhala atau apapun yang sejenisnya di dalam masjidil Haram dan masjid-masjid lainnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa makna ayat ini adalah: jadikanlah masjid itu hanya sebagai tempat untuk beribadah saja, oleh karena itu janganlah kamu bersenda gurau di dalamnya, atau berjual beli, atau tempat duduk-duduk saja, atau bahkan hanya sekedar tempat berlalu saja. Dan janganlah kamu berbuat suatu apapun kecuali yang berhubungan dengan keTuhanan. Dalam kitab *shahih* disebutkan,

مَنْ نَشَدَ ضَالَّةً فِي الْمَسْجِدِ فَقُوْلُوا، لاَ رَدَّهَا اللهُ عَلَيْكَ، فَإِنَّ الْمَسَاجِدَ لَمْ تُبْنَ لِهَذَا.

"*Apabila engkau melihat ada seseorang yang mengumumkan harta bendanya yang hilang di dalam masjid, maka katakanlah 'semoga Allah tidak mengembalikan harta yang hilang itu kepadamu,' karena masjid tidak dibangun untuk keperluan seperti itu.*"[270]

---

[270] HR. Muslim pada pembahasan tentang masjid, bab: Larangan Mengumumkan Benda yang Hilang di Masjid dan Apa yang Harus Dikatakan Apabila Bertemu dengan Orang yang Seperti itu (1/397). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud pada pembahasan tentang shalat, bab: nomor 21. Diriwayatkan pula oleh An-Nasa`i pada pembahasan tentang masjid, bab: nomor 25. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah pada pembahasan tentang masjid, bab: nomor 11. Diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (2/349).

Adapun mengenai hukum masjid dan yang berkaitan dengannya telah kami cukup jelaskan pada tafsir surah An-Nuur. *Walhamdulillah.*

Keenam: Adh-Dhahhak meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Apabila Nabi SAW masuk ke dalam masjid maka beliau akan mendahulukan kakinya yang kanan, lalu beliau membaca: وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا "*Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.*"

Dan beliau juga berdoa, '*Allahumma ana abduka wa zaairuka wa ala kulli mazuurin haqqun, wa anta khairu mazuurin, fa as`aluka birahmatika an tafukka ruqbati minannaar (ya Allah, aku adalah hambamu dan tamu bagimu. Setiap tuan rumah itu memiliki hak, dan Engkau adalah tuan rumah yang paling baik. Oleh karena itu aku memohon padamu untuk membebaskan aku dari api neraka).*"

Kemudian ketika beliau keluar dari masjid maka beliau akan mendahulukan kakinya yang kiri, dan berdoa, '*Allahumma shubba alayya Al khair shabban, wa laa tanzi' 'anni shalihu maa a'thaitanii abadan, wa laa taj'al ma'iisyatii kaddan, waj'al lii fil`ardhi jaddan (ya Allah, limpahkanlah kepadaku kebaikan yang banyak, dan janganlah Engkau menanggalkan kebaikan yang telah Engkau berikan kepadaku, dan janganlah Engkau membuat hidupku menjadi rumit, dan jadikanlah aku di muka bumi ini seorang yang berkecukupan.*"[271]

---

[271] Riwayat ini disampaikan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (6/120).

Firman Allah:

وَأَنَّهُۥ لَمَّا قَامَ عَبۡدُ ٱللَّهِ يَدۡعُوهُ كَادُواْ يَكُونُونَ عَلَيۡهِ لِبَدٗا ﴿١٩﴾ قُلۡ إِنَّمَآ أَدۡعُواْ رَبِّي وَلَآ أُشۡرِكُ بِهِۦٓ أَحَدٗا ﴿٢٠﴾ قُلۡ إِنِّي لَآ أَمۡلِكُ لَكُمۡ ضَرّٗا وَلَا رَشَدٗا ﴿٢١﴾

"Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya. Katakanlah: 'Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya.' Katakanlah: 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatan pun kepadamu dan tidak (pula) sesuatu kemanfaatan'."

(Qs. Al Jin [72]:19-21)

Untuk ketiga ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَأَنَّهُۥ لَمَّا قَامَ عَبۡدُ ٱللَّهِ يَدۡعُوهُ "*Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah).*" Para ulama berpendapat bahwa huruf *hamzah* pada kata أَنَّهُۥ pada ayat ini boleh dibaca dengan menggunakan *harakat fathah*, dengan makna, "Allah mewahyukan kepada Muhammad bahwasanya...." Boleh juga dibaca dengan menggunakan *harakat kasrah* sebagai pembuka sebuah kalimat[272] (baca: *innahu*).

---

[272] *Qira`ah* yang menggunakan *harakat kasrah* pada huruf *hamzah* termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana tercantum dalam *Al Iqna'* (2/79), dan juga *Taqrib An-Nasyr*, h. 184.

Adapun yang dimaksud dengan sebutan عَبْدُ ٱللَّهِ (hamba Allah) adalah Nabi Muhammad SAW, yaitu ketika beliau melakukan shalat di daerah Bathnu Nakhlah[273] dan membaca Al Qur`an di hadapan bangsa jin, sebagaimana telah kami sampaikan di awal pembahasan tafsir surah ini.

Untuk kata يَدْعُوهُ, beberapa ulama menafsirkan bahwa maknanya adalah: beribadah dan menyembah Allah. Sementara beberapa ulama lainnya menafsirkan bahwa Nabi SAW mengajak bangsa jin untuk ikut ke jalan Allah.

كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا "*Hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya.*" Zubair bin Awwam menafsirkan bahwa yang berdesak-desakkan itu adalah bangsa jin, ketika mereka mendengarkan lantunan Al Qur`an yang dibacakan oleh Nabi SAW, yakni: karena terlalu inginnya bangsa jin itu mendengarkan ayat-ayat Al Qur`an mereka berdesak-desakan dan hampir bertindihan satu dengan yang lainnya.

Adh-Dhahhak menafsirkan bahwa mereka mengerumuni Nabi SAW dan mendesak-desak beliau karena terlalu ingin mendengarkan bacaannya.

Sedangkan Ibnu Abbas menafsirkan bahwa yang mereka ingin dengarkan adalah peringatan yang disebutkan pada lantunan ayat-ayat Al Qur`an itu.

Burd meriwayatkan, dari Makhul, ia berkata: Pada malam itu, bangsa jin yang berjumlah sekitar 70.000 jiwa langsung membai'at Nabi SAW satu persatu, dan bai'at itu baru selesai ketika malam bergeser

---

[273] Bathnu Nakhlah adalah nama suatu tempat yang terletak antara kota Makkah dan kota Thaif.

menjemput fajar.

Sebuah riwayat lain dari Ibnu Abbas menyebutkan, bahwa kalimat di atas adalah kalimat yang disampaikan oleh para jin yang mendengarkan lantunan ayat-ayat Al Qur`an kepada bangsa jin lainnya ketika mereka telah kembali ke kediaman mereka. Mereka memberitahukan bangsa jin lainnya itu tentang ketaatan yang dimiliki oleh para sahabat Nabi SAW dan kepatuhan mereka untuk melakukan ruku dan sujud.

Ada juga yang berpendapat bahwa yang berdesak-desakkan adalah kaum musyrikin yang marah kepada Nabi SAW dan mengerumuninya.

Lalu Al Hasan, Qatadah, dan Ibnu Zaid menafsirkan bahwa ketika Nabi SAW menyampaikan dakwah, bangsa jin dan juga manusia panik dan berusaha untuk meredam dakwah tersebut, namun Allah menghadang mereka hingga Nabi SAW mendapatkan kemenangannya dan menyempurnakan cahaya yang diturunkan-Nya."

Sedangkan Ath-Thabari lebih memilih makna, "Hampir saja kaum Arab berkumpul untuk membinasakan Nabi SAW dan berusaha untuk memadamkan cahaya yang dibawa oleh beliau."[274]

Mujahid menafsirkan bahwa makna dari kata لِبَدًا pada ayat ini adalah kempalan atau kekusutan, karena kata ini biasanya digunakan untuk menerangkan sesuatu yang tergabung dengan yang sejenisnya, misalnya bulu atau rambut yang dikempalkan. Kata ini juga digunakan untuk menerangkan sesuatu yang merekat dengan sangat eratnya.

Bentuk jamak dari kata *al-libdah* sendiri adalah *libad*, seperti halnya kata *qirbah* yang bentuk jamaknya adalah *qirab*. Bentuk jamak

---

[274] Lih. *Jami' Al Bayan* (29/75).

ini (*libad*) biasanya untuk menerangkan bulu-bulu yang menggempal yang terdapat pada tubuh singa[275].

Para ulama mengungkapkan, bahwa kata ini terdapat empat bentuk bahasa dan bacaan (*qira`ah*), dimana yang pertama adalah *libad* (dengan menggunakan *harakat kasrah* pada huruf *lam* dan *harakat fathah* pada huruf *ba`*). *Qira`ah* ini yang dibaca oleh mayoritas ulama.

Qira`ah yang kedua adalah *lubad* (dengan menggunakan *harakat dhammah* pada huruf *lam* dan *harakat fathah* pada huruf *ba`*)[276], yang bentuk tunggalnya adalah *lubdah*. *Qira`ah* ini yang dibaca oleh Mujahid, Ibnu Muhaishan, dan Hisyam, yang diriwayatkan dari penduduk kota Syam.

Qira`ah* yang ketiga adalah *lubud* (dengan menggunakan *harakat dhammah* pada huruf *lam* dan huruf *ba`), yang bentuk tunggalnya adalah *labdun*, seperti kata *saqfun* yang bentuk jamaknya adalah *suquf*, atau kata *rahnun* yang bentuk jamaknya adalah *ruhun*. *Qira`ah* ini yang dibaca oleh Abu Haiwah, Muhammad bin As-Samaiqa', Abu Al Asyhab Al Uqali, dan Al Jahdari[277].

Qira`ah* yang keempat adalah *lubbad* (dengan menggunakan *harakat dhammah* pada huruf *lam* dan *harakat fathah* pada huruf *ba` yang ber*tasydid*), yang bentuk tunggalnya adalah *laabid*, seperti kata *raaki'* yang bentuk jamaknya adalah *rukka'*, atau kata *saajid* yang bentuk jamaknya adalah *sujjad*. Dan yang membaca *qira`ah*

---

[275] Lih. *Ash-Shihhah* dan *Lisan Al 'Arab* (entri: *libad*).

[276] *Qira`ah* yang menggunakan *harakat dhammah* pada huruf *lam* dan *harakat fathah* pada huruf *ba`* ini termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana tercantum dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 184. Juga tercantum dalam *Al Iqna'* (2/795).

[277] *Qira'ah* ini tidak termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*. Yang menyampaikan bacaan ini adalah Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/353).

ini adalah Al Hasan, Abul Aliyah, Al A'raj, dan *qira`ah* lain dari Al Jahdari[278].

Dikatakan, bahwa makna dari kata *lubad* (dengan menggunakan *harakat dhammah* pada huruf *lam* dan *harakat fathah* pada huruf *ba`*) adalah sesuatu yang langgeng. Di antara makna langgeng untuk kata *lubad* adalah sebutan burung elang milik Luqman, dan alasan diberikannya nama *lubad* karena burung elang itu dapat hidup dalam jangka waktu yang sangat lama.

Al Qusyairi mengatakan, bahwa bacaan *lubud* (dengan menggunakan *harakat dhammah* pada huruf *lam* dan juga huruf *ba`*) yang dibaca oleh sebagian ulama adalah bentuk jamak dari kata *labiid*, yang artinya adalah keranjang rumput yang berukuran kecil.

Dalam kitab *Ash-Shihhah* disebutkan, bahwa maknanya adalah yang terkumpul atau banyak, seperti yang disebutkan pada firman Allah SWT, أَهْلَكْتُ مَالًا لُّبَدًا "*Aku telah menghabiskan harta yang banyak.*"[279]

Atau seperti yang diucapkan ketika banyak orang-orang yang berkumpul, *an-naasu lubad.* Kata ini juga digunakan untuk menerangkan seseorang yang tidak pernah bepergian dan selalu berada di rumahnya, yaitu *rajulun lubad.*

Kata *lubad* ini juga sering digunakan orang-orang Arab untuk sebutan burung elang Luqman yang terakhir, yang pergi begitu saja karena tidak dimasukkan ke dalam sangkar.

---

[278] *Qira'ah* ini juga tidak termasuk *qira'ah sab'ah* yang *mutawatir*. Dan yang menyampaikan bacaan ini adalah Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/353).

[279] (Qs. Al Balad [90]:6).

Orang-orang Arab juga mengira bahwa Luqman lah yang diutus oleh bangsa Ad sebagai delegasi ke Haram untuk mencari berita. Lalu setelah kaum Ad dibinasakan, Luqman diberikan pilihan, apakah ia mau diberikan tujuh ekor unta yang banyak susunya, karena banyak meminum susu kijang, yang berasal dari gunung yang terjal, yang tidak pernah tersentuh oleh siapapun, atau diberikan tujuh burung elang secara bertahap, setiap kali satu elang binasa maka ia akan mendapatkan yang lainnya. Kemudian Luqman menjatuhkan pilihannya kepada burung elang, dan burung elang terakhir yang didapatkannya bernama *lubad*.

Kedua: Firman Allah SWT, قُلْ إِنَّمَآ أَدْعُواْ رَبِّي وَلَآ أُشْرِكُ بِهِۦٓ أَحَدًا "*Katakanlah: 'Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya'.*" *Qira`ah* yang menggunakan kata قُلْ (bentuk *amr*) untuk ayat ini hanya dibaca oleh Hamzah dan Ashim. Sedangkan kebanyakan para ulama lainnya membacanya *qaala* (bentuk *khabariyah*)[280], yakni: Nabi SAW mengatakan, sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku saja.

Adapun sebab turunnya (*asbab an-nuzul*) dari ayat ini adalah ketika orang-orang kafir Quraisy berkata kepada Nabi SAW, "Engkau telah membawa perkara besar yang sekaligus bertentangan dengan keyakinan semua orang. Berpalinglah dari keyakinanmu itu, karena kami lah yang akan melindungimu." Lalu diturunkanlah ayat ini.

---

[280] *Qira`ah* yang menggunakan bentuk *khabar* termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana tercantum dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 184.

Ketiga**:** Firman Allah SWT, قُلْ إِنِّي لَآ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا "*Katakanlah: 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatan pun kepadamu dan tidak (pula) sesuatu kemanfaatan.*" Yakni, aku tidak mampu untuk mencegah suatu keburukan yang akan menimpa padamu, dan aku juga tidak mampu untuk merubah keadaan kamu menjadi lebih baik.

Beberapa ulama menafsirkan makna yang lain, yaitu dengan mengartikan kata ضَرًّا menjadi kufur, dan kata رَشَدًا menjadi hidayah. Yakni, aku tidak mampu untuk menjadikanmu seorang yang kafir dan aku juga tidak mampu untuk memberi hidayah kepadamu, yang dapat aku lakukan hanyalah menyampaikan.

Lalu ada juga yang menafsirkan kata ضَرًّا dengan makna adzab, dan kata رَشَدًا dengan makna pahala. Namun makna ini sama persis dengan makna yang pertama, yaitu keburukan dan kebaikan.

Beberapa ulama lain menafsirkan bahwa makna dari kata ضَرًّا adalah kematian, sedangkan makna dari kata رَشَدًا adalah kehidupan.

Firman Allah:

قُلْ إِنِّي لَن يُجِيرَنِي مِنَ ٱللَّهِ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلْتَحَدًا ﴿٢٢﴾ إِلَّا بَلَٰغًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِسَٰلَٰتِهِۦ ۚ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ﴿٢٣﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا رَأَوْا۟ مَا يُوعَدُونَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ أَضْعَفُ نَاصِرًا وَأَقَلُّ عَدَدًا ﴿٢٤﴾ قُلْ إِنْ أَدْرِىٓ أَقَرِيبٌ مَّا تُوعَدُونَ أَمْ يَجْعَلُ لَهُۥ رَبِّىٓ أَمَدًا ﴿٢٥﴾

"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorang pun yang dapat melindungiku dari (adzab) Allah dan sekali-kali tiada akan memperoleh tempat berlindung selain daripada-Nya'. Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sehingga apabila mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka, maka mereka akan mengetahui siapakah yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit bilangannya. Katakanlah: 'Aku tidak mengetahui, apakah adzab yang diancamkan kepadamu itu dekat ataukah Tuhanku menjadikan bagi (kedatangan) adzab itu, masa yang panjang?'." **(Qs. Al Jin [72]:22-25)**

Untuk keempat ayat ini dibahas lima masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, قُلْ إِنِّى لَن يُجِيرَنِى مِنَ ٱللَّهِ أَحَدٌ "*Katakanlah: 'Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorang pun yang dapat melindungiku dari (adzab) Allah'.*" Yakni, tidak ada seorang pun yang dapat aku mintai pertolongan untuk mencegah adzab-Nya terhadapku apabila telah ditetapkan.

Ini merupakan jawaban dari perkataan mereka, yang mengatakan, "Tinggalkanlah apa yang engkau dakwahkan itu, karena kamilah yang akan memberi pertolongan kepadamu."

Abu Al Jauza meriwayatkan, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Pada malam jin, Aku bersama dengan Nabi SAW pergi ke suatu tempat, hingga ketika kami sampai di daerah Hajun beliau membuat sebuah garis lurus di atas tanah agar aku tidak melewatinya. Kemudian setelah itu beliau melanjutkan perjalanan itu seorang diri, hingga sampai di tempat para jin berkumpul, dan mereka langsung mengerumuni beliau. Lalu salah seorang

pemimpin mereka yang bernama Wardan berkata, "Aku akan memberi keamanan padamu dari mereka semua." Lalu Nabi SAW berkata, إِنِّي لَن يُجِيرَنِي مِنَ ٱللَّهِ أَحَدٌ "*Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorang pun yang dapat melindungiku dari (adzab) Allah.*" Riwayat ini disampaikan oleh Al Mawardi[281].

Lalu Al Mawardi juga mengatakan bahwa perkataan tersebut mengandung dua makna, yang pertama adalah: tidak ada seorang pun yang dapat menolongku dengan adanya pertolongan dari Allah. Dan yang kedua adalah: tidak ada seorang pun yang dapat menolongku apa yang telah ditakdirkan Allah kepadaku.

وَلَنْ أَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلْتَحَدًا "*Dan sekali-kali tiada akan memperoleh tempat berlindung selain daripada-Nya.*" Yakni, tidak seorang pun yang dapat aku jadikan tempat untuk berlindung. Makna ini disampaikan oleh Qatadah.

Qatadah juga menyampaikan makna lain untuk kata مُلْتَحَدًا, yaitu: seorang yang dapat menolong atau yang dapat membantu.

As-Suddi menafsirkan bahwa makna dari kata مُلْتَحَدًا adalah menjaga.

Al Kalbi menafsirkan bahwa maknanya adalah jalan masuk ke bumi, yakni seperti sebuah liang di dalam tanah.

Ada pula yang menafsirkan artinya yang memberi bantuan atau yang memberi pertolongan.

Ada pula yang menafsirkannya tempat berlabuh atau jalan keluar. Makna yang terakhir ini diriwayatkan dari Ibnu Syajarah, namun semua

---

[281] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (6/121).

makna di atas sama saja, karena tidak terlalu jauh berbeda satu dengan yang lainnya.

Kedua: Firman Allah SWT, إِلَّا بَلَٰغًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِسَٰلَٰتِهِۦ "*Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya.*" Al Hasan menafsirkan bahwa Nabi SAW hanya menyampaikan peringatan saja karena pada peringatan itulah terdapat keamanan dan penyelamatan bagi mereka.

Qatadah menafsirkan bahwa Nabi SAW hanya menyampaikan saja, karena hanya itu yang diperintahkan oleh Allah dan diwakilkan kepadanya, sedangkan kekufuran dan keimanan adalah di luar kemampuannya. Dengan makna tersebut, maka perkataan ini adalah sambungan dari firman Allah SWT, قُلْ إِنِّي لَآ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا "*Katakanlah: 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatan pun kepadamu dan tidak (pula) sesuatu kemanfaatan'.*" Yakni, aku tidak kuasa untuk memberi kemudharatan atau kemanfaatan, dan aku hanya menyampaikannya saja.

Al Farra` menafsirkan[282] bahwa perkataan itu tidak terhubung dengan perkataan, إِنِّي لَآ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا "*Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatan pun kepadamu dan tidak (pula) sesuatu kemanfaatan.*" Karena perkataan itu adalah *istitsna` munqathi'* (pengecualian yang terpenggal). Yakni, aku tidak kuasa untuk memberi kemudharatan ataupun kemanfaatan, namun aku dapat menyampaikan kepadamu risalah ini.

Az-Zajjaj mengatakan bahwa firman ini menempati posisi

---

[282] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/195).

manshub, karena sebagai *badal* dari kata مُلْتَحَدًا yang disebutkan sebelumnya. Yakni, "Aku tidak akan mendapatkan perlindungan dari-Nya, kecuali aku menyampaikan apa yang diberikan-Nya kepadaku dan risalah yang diperintahkan kepadaku untuk disampaikan, atau, mengerjakan risalah yang diberikan kepadaku dan menyampaikannya."

Ada juga yang berpendapat bahwa firman Allah di atas menempati posisi *mashdar*, dan kata إِلَّا adalah penggabungan dari kata *in* dan *laa*, dimana kata *in* adalah kata *klausul* dan kata *laa* (tidak) bermakna *lam* (belum), yakni: "Aku tidak akan mendapatkan tempat perlindungan yang lain selain Allah, apabila aku tidak menyampaikan risalah yang diberikan kepadaku."

***Ketiga*:** Firman Allah SWT, وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا "*Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.*" Yakni, barangsiapa yang menolak untuk beribadah dan mengesakan Allah, sesuai dengan perintah yang Allah berikan kepada Nabi SAW untuk umatnya, maka mereka berhak untuk masuk ke dalam neraka Jahannam.

Kata *inna* (فَإِنَّ) pada ayat ini menggunakan *harakat kasrah* pada huruf *hamzah*nya, dikarenakan ia disebutkan setelah huruf *fa`* yang bermakna ganjaran. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa jika kata *inna* disebutkan setelah huruf *fa`* yang bermakna ganjaran maka ia berada pada posisi *mubtada'*.

Sedangkan kata خَٰلِدِينَ berada pada posisi *manshub* karena ia sebagai keterangan.

Adapun alasan penggunaan bentuk jamak pada kata خَٰلِدِينَ,

karena melihat dari sisi maknanya, yakni setiap orang yang melakukannya akan kekal berada di dalamnya (mereka yang kekal di dalamnya lebih dari satu). Sedangkan alasan penggunaan bentuk tunggal pada kata sebelumnya (yaitu kata لَهُ), disebabkan karena kata ini menerangkan kata مَن yang dapat digunakan untuk makna tunggal dan dapat juga digunakan untuk makna jamak. Karena itu, yang digunakan di awal adalah bentuk tunggal, untuk menerangkan lafazhnya, lalu kemudian digunakan bentuk jamak untuk menerangkan maknanya.

Sementara kata أَبَدًا (abadi) yang disebutkan di akhir ayat ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan perbuatan durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya di sini adalah perbuatan syirik, karena hanya perbuatan syirik lah yang akan membenamkan seseorang di neraka untuk selama-lamanya.

Namun ada juga yang berpendapat bahwa perbuatan durhaka yang dimaksud pada ayat di atas adalah perbuatan maksiat selain syirik. Dengan demikian maka kalimat "akan kekal abadi selama-lamanya di dalam neraka" memiliki makna pengecualian, yakni kecuali mereka mendapatkan ampunan dari Allah, atau mendapatkan syafaat dari Nabi SAW atau yang lainnya. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang yang wafat dengan membawa iman di dadanya maka ia berhak untuk mendapatkan ampunan dari Allah, seperti yang telah kami jelaskan pada tafsir surah An-Nisaa`[283] dan surah-surah yang lainnya.

Keempat: Firman Allah SWT, حَتَّىٰٓ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ *"Sehingga apabila mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka."*

---

[283] Surah An-Nisaa` ayat 93.

Kata حَتَّىٰ pada ayat ini berposisi sebagai *mubtada`*. Yakni, maka ketika mereka melihat adzab yang dijanjikan di alam akhirat. Atau dapat juga diartikan, adzab yang diancamkan kepada mereka ketika di dunia, yaitu peperangan Badar.

فَسَيَعْلَمُونَ "*Maka mereka akan mengetahui.*" Yakni, pada saat itulah mereka baru menyadari.

مَنْ أَضْعَفُ نَاصِرًا "*Siapakah yang lebih lemah penolongnya.*" Yakni, siapakah yang memiliki penolong yang terkuat saat itu, apakah penolong mereka, ataukah penolong orang-orang mukmin?

وَأَقَلُّ عَدَدًا "*Dan lebih sedikit bilangannya.*" Terhubung dengan firman sebelumnya. Yakni, siapakah yang memiliki jumlah yang lebih banyak, apakah jumlah mereka, ataukah jumlah orang-orang mukmin?

Kelima: Firman Allah SWT, قُلْ إِنْ أَدْرِىٓ أَقَرِيبٌ مَّا تُوعَدُونَ "*Katakanlah: 'Aku tidak mengetahui, apakah adzab yang diancamkan kepadamu itu dekat'.*" Bisa jadi yang dimaksud dengan adzab yang diancamkan pada ayat ini adalah adzab di hari kiamat, atau bisa juga adzab di dunia, seperti yang disebutkan sebelumnya.

Adapun yang dimaksudkan dari kata إِنْ (jika) pada ayat ini adalah kata *la* atau kata *ma* (tidak), yakni: tidak ada yang mengetahui kapankah waktu yang pasti diturunkannya adzab dan waktu yang pasti datangnya hari kiamat, kecuali Allah. Karena waktu datangnya saat itu adalah sesuatu yang ghaib yang tidak diketahui oleh Nabi SAW kecuali beliau telah diberitahukan terlebih dahulu sebelumnya.

Tergabungnya kata مَّا dengan *fi'il* setelahnya dapat diposisikan sebagai *mashdar*, dan dapat juga dimaknai dengan kata *al-ladzi* (yang).

Namun jika diartikan dengan makna "yang", maka ada kata kembali yang tidak disebutkan sebelumnya.

أَمْ يَجْعَلُ لَهُۥ رَبِّيٓ أَمَدًا *"Ataukah Tuhanku menjadikan bagi (kedatangan) adzab itu, masa yang panjang?."* Mayoritas ulama membaca kata رَبِّيٓ dengan men*sukun*kan huruf *ya`* di akhir kata tersebut (baca: rabbi), hanya Al Hirmiyan dan Abu Amru yang membacanya dengan menggunakan harakat *fathah*[284] (baca: *rabbiyya*).

Firman Allah:

عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُۥ يَسْلُكُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ رَصَدًا ﴿٢٧﴾

***"(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya."* (Qs. Al Jin [72]:26-27)**

Untuk kedua ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ *"(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghaib."* Beberapa ulama berpendapat bahwa kat عَٰلِمُ pada ayat ini menempati posisi *marfu'*, karena sebagai sifat dari kata رَبِّيٓ yang disebutkan pada ayat sebelumnya. Sedangkan beberapa

[284] *Qira`ah* yang menggunakan *harakat fathah* pada huruf *ya`* juga merupakan *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana tercantum dalam *Al Iqna'* (2/795), dan tercantum juga dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 184.

ulama lainnya berpendapat bahwa *marfu'*nya kata عَالِمُ dikarenakan berposisi sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang tidak disebutkan, dan prediksi *mubtada`* tersebut adalah *dhamir huwa*, yakni: "Dia lah Tuhan" Yang Mengetahui segala yang ghaib.

فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ۝ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ "*Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya.*" Yakni, sesungguhnya Allah dapat menampakkan yang ghaib itu kepada siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya. Alasan diberikannya keistimewaan itu kepada para Rasul secara khusus, karena mereka memang dibekali dengan beberapa mukjizat, dan mengetahui beberapa hal dari yang ghaib adalah salah satu dari mukjizat yang diberikan kepada sebagian mereka, seperti contohnya yang disebutkan dalam Al Qur`an, وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ "*Dan Aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu.*"

Ibnu Jubair berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata رَّسُولٍ pada ayat ini adalah malaikat Jibril. Namun pendapat ini tidak tepat, karena makna yang lebih mengena untuk kata ٱرْتَضَىٰ adalah seseorang yang diberikan keistimewaan untuk mengemban tugas kenabian. Oleh karena itu, para Nabi lah yang ditunjukkan hal-hal yang ghaib dan diperlihatkan apa saja yang dikehendaki oleh Allah dengan tujuan agar semua itu dapat membuktikan kenabiannya.

***Kedua*:** Para ulama mengatakan bahwa pada ayat ini Allah SWT memuji diri-Nya dengan kepemilikan ilmu ghaib, dimana ilmu itu tidak diberikan kepada makhluk-Nya karena ilmu itu dikhususkan untuk diri-Nya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada yang mengetahui hal-hal yang ghaib itu selain diri-Nya, kecuali beberapa hal yang diberitahukan

kepada beberapa orang Rasul. Mereka dititipkan beberapa ilmu ghaib itu melalui pemberitahuan wahyu, dan membuat ilmu itu sebagai mukjizat bagi mereka serta bukti nyata akan kenabian mereka. Oleh karena itu, para dukun, atau paranormal, atau seseorang yang di anggap "pintar" mengetahui yang ghaib melalui bukunya, atau melalui gelas, atau melalui kartu, atau juga melalui burung yang terbang di atas langit, atau melalui apapun juga yang dijadikan mereka sebagai perantara antara dirinya dan ilmu ghaib itu, mereka adalah orang-orang yang kafir terhadap Allah, berusaha melangkahi-Nya, berlebih-lebihan dalam mengungkapkan instingnya, atau bisa dikatakan terkaannya, atau bahkan kebohongannya.

Beberapa ulama meriwayatkan: seandainya saja ada sebuah kapal besar yang mengangkut seribu jiwa manusia dengan berbagai latar belakang, dengan segala perbedaan derajat mereka, ada yang berasal dari kaum bangsawan dan ada pula yang awam, ada beberapa di antara mereka yang cerdas dan beberapa yang lainnya terbelakang, ada yang super kaya dan ada juga yang miskin papa, ada yang berusia lanjut dan ada juga anak-anak kecil, begitu juga dengan perbedaan tempat dan tanggal lahir mereka hingga membedakan horoskop yang mereka miliki, namun kemudian tiba-tiba kapal yang mereka tumpangi mengalami kecelakaan dan tenggelam, maka tidak mungkin paranormal yang lebih senang membicarakan hal-hal yang ghaib mengatakan bahwa yang menenggelamkan mereka adalah nasib buruk yang terdapat pada kendaraan yang mereka tumpangi. Karena, dengan mengatakan seperti itu maka nasib buruk tersebut telah menginjak-injak aturan penerawangan mereka sendiri, yaitu tentang kelahiran setiap orang yang tenggelam yang mereka perkirakan akan berbeda-beda penyebab kematiannya, tidak juga bermanfaat tanda-tanda kelahiran mereka, penerawangan nasib mereka tidak sama dengan kenyataan pada diri masing-masing korban, tidak

terbukti lagi hidup bahagia atau hidup sengsara mereka, yang ada hanyalah pengingkaran terhadap ayat-ayat Al Qur`an yang suci. Sementara para ulama berpendapat, bahwa seseorang yang melakukan praktek penerawangan ilmu nujum (astronomi) ini boleh dihukum mati.

Diriwayatkan, bahwa ketika amirul mukminin Ali bin Abi Thalib hendak memerangi kaum Khawarij ada seseorang bertanya kepadanya dengan nada menasehati, "Mengapa engkau hendak pergi ketika bulan di atas langit menunjukkan adanya bencana bagimu?." Lalu Ali menjawab, "Lalu bagaimana dengan bulan itu bagi mereka?." (yakni, bulan di atas langit hanya satu, lalu mengapa pengaruhnya akan berbeda kepada setiap orang?)

Lihatlah kalimat yang dipergunakan oleh Ali dalam menjawab orang-orang itu, dan perhatikanlah makna yang sangat dalam ketika ia menjawab dan membantah atas orang-orang yang mempercayai ilmu nujum.

Kemudian, setelah itu Ali juga diberi nasehat oleh Musafir bin Auf, ia mengatakan, "Janganlah engkau berangkat pada saat-saat ini, namun berangkatlah engkau tiga jam setelah matahari memancarkan cahayanya." Lalu Ali bertanya, "Apa sebabnya?." Orang tersebut menjawab, "Karena apabila engkau berangkat pada saat-saat ini maka kamu dan pasukanmu akan menerima musibah yang luar biasa, namun jika kamu berangkat pada jam yang aku beritahukan tadi maka kamu pasti akan menang dan akan terlihatlah kebenaran yang ingin kamu tunjukkan." Lalu Ali menjawab, "Ketahuilah bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad SAW tidak memiliki ahli nujum, dan begitu pula dengan kami yang hidup setelah beliau... (lalu Ali melontarkan dalil-dalil dari Al Qur`an yang sangat banyak untuk memperkuat hujjahnya)... maka siapapun yang mempercayai perkataanmu itu maka aku tidak akan memberikan

perlindungan lagi untuknya, aku akan memperlakukannya seperti seseorang yang telah mempersekutukan Allah dan aku akan memperlakukannya sebagai musuh Allah (yang pantas untuk dihukum mati). Ya Allah, tidak ada ramalan selain keputusan-Mu, dan tidak ada kebaikan kecuali atas pertolongan-Mu."

Kemudian Ali juga berkata kepada orang yang berkata kepadanya tadi, "Kami tentu mendustakan dan menentang apa yang kamu katakan, dan kami tetap akan pergi walaupun kamu mencegah kami dengan mengatakan ini adalah saat yang tidak tepat untuk berangkat ke sana." Kemudian Ali berpaling menghadap para pasukannya dan berkata, "Wahai kaum sekalian, janganlah kalian sekali-kali mempelajari ilmu nujum, kecuali yang dapat memberitahukanmu jalan yang benar pada saat darat dan lautan gelap gulita (yakni ilmu arah mata angin atau ilmu perbintangan lainnya yang dapat memberi manfaat bagi manusia), karena ketahuilah, bahwa orang yang memiliki ilmu nujum itu seperti orang yang memiliki ilmu sihir, dan orang yang memiliki ilmu sihir itu seperti orang yang kafir, dan orang yang kafir itu pasti akan dimasukkan ke dalam neraka. Demi Allah, apabila ada seseorang yang menyampaikan kepadaku bahwa salah seorang dari kalian mempelajarinya dan mempraktekkannya maka aku akan mengasingkan orang tersebut selamanya, hingga nyawa memisahkan kita. Aku juga tidak akan memberikan apapun kepadanya selama aku memiliki kekuasaan untuk tidak memberikannya."

Lalu Ali pun berangkat saat itu juga walaupun orang tadi menyarankan untuk menundanya. Setelah bertemu dan berperang dengan kaum Khawarij ia tetap meraih kemenangan, dimana peperangan ini disebut dengan perang Nahrawan, seperti yang tercantum dalam kitab hadits *Shahih Muslim*.

Kemudian setelah kemenangan itu ia dapatkan ia berkata,

"Seandainya kita berangkat di waktu yang ditentukan oleh ahli nujum tadi, lalu kita mendapatkan kemenangan ini, maka ia atau yang lainnya pasti akan mengatakan, 'Ali dan pasukannya telah berangkat di waktu yang telah ditentukan oleh ahli nujum, oleh karena itu ia dapat meraih kemenangan.' Ketahuilah, bahwa Nabi Muhammad SAW tidak memiliki ahli nujum, dan tidak juga dengan orang-orang yang beriman setelahnya, namun lihatlah berapa banyak negeri yang telah dikaruniai Allah kepada kita, bukan cuma negeri yang dekat, namun negeri Romawi, negeri Persia, dan negeri-negeri lainnya telah kita tundukkan."

Lalu di akhir perkataannya ia juga memberi nasehat: "Wahai kaum sekalian, bertawakkal lah kalian kepada Allah, dan percayalah sepenuhnya, sesungguhnya Allah sudah cukup bagi kalian, dan kalian tidak membutuhkan yang lainnya."

***Ketiga*:** Firman Allah SWT, فَإِنَّهُۥ يَسْلُكُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ رَصَدًا "*Maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya.*" Yakni, para malaikat akan selalu menjaga kerahasiaan ilmu ghaib tersebut hingga syetan tidak dapat mendekatinya. Adapun para malaikat juga akan menjaga kerahasiaan wahyu yang diturunkan Allah kepada para Rasul, hingga para syetan itu tidak dapat mencurinya dan memberikannya kepada para peramal.

Adh-Dhahhak mengatakan bahwa Allah tidak pernah mengutus seorang Nabi pun kecuali juga akan memberikan kepadanya seorang malaikat yang akan mendampinginya dan menjaganya dari syetan yang berusaha untuk merubah bentuk mereka menjadi seorang malaikat. Yakni, ketika syetan datang dengan bentuk seorang malaikat untuk menemui seorang Nabi maka malaikat pendamping itu akan mengatakan: yang datang itu adalah syetan, maka berhati-hatilah kamu. Adapun apabila yang

datang adalah malaikat yang membawa wahyu maka ia akan mengatakan: itu adalah malaikat utusan Tuhanmu.

Ibnu Abbas dan Ibnu Zaid menafsirkan, makna dari kata رَصَدًا pada ayat ini adalah penjagaan para malaikat yang menemani Nabi SAW, dari jin dan syetan yang berusaha untuk mengganggunya, dari arah depan atau belakangnya.

Qatadah dan Ibnu Al Musayyab menafsirkan, para malaikat yang bertugas untuk menjaga Nabi berjumlah empat malaikat.

Sedangkan Al Farra` menafsirkan[285] bahwa yang dimaksud dengan yang dijaga adalah malaikat Jibril, dimana ketika malaikat Jibril diutus untuk membawa wahyu, maka ia akan ditemani oleh para malaikat penjaga yang akan menjaga wahyu itu dari jin yang selalu ingin mencuri dengar wahyu tersebut agar ia dapat memberikannya kepada para peramal mereka.

Sementara As-Suddi menafsirkan, bahwa makna dari kata رَصَدًا adalah para malaikat yang bertugas untuk memeriksa wahyu, apabila wahyu itu memang datang dari Allah maka mereka akan mengatakan "wahyu itu datang dari sisi Allah", sedangkan jika ada suatu bisikan yang dibisikkan oleh syetan maka mereka akan mengatakan "bisikan itu berasal dari syetan".

Adapun *manshub*nya kata رَصَدًا ini disebabkan posisinya sebagai *maf'ul*. Dalam kitab hadits *shahih* juga ada yang menyinggung kata ini, dimana disebutkan bahwa makna *ar-rashad* adalah suatu kaum yang berjaga-jaga seperti penjaga. Namun, kata ini tidak melulu digunakan untuk menerangkan bentuk tunggal, karena kata ini dapat berfungsi juga untuk

---

[285] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/196).

bentuk jamak, walaupun terkadang dalam bentuk jamaknya juga dapat menggunakan *arshaadan*. Kata ini juga dapat digunakan dalam bentuk *mudzakkar* dan *mu`annats*.

Bentuk awal dari kata ini adalah: *rashada, yarshudu, rashdan*, dan *rashadan*. Ungkapan *ar-raashid lisy-sya`i*' yang menggunakan bentuk *fa'il* bermakna: menjaga sesuatu. Sedangkan ungkapan *al marshad* bermakna tempat pengawasan, seperti halnya kata *at-tarashshud* yang maknanya adalah mengawasi.

Firman Allah:

لِّيَعْلَمَ أَن قَدْ أَبْلَغُوا۟ رِسَـٰلَـٰتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَىْءٍ عَدَدًۢا ﴿٢٨﴾

"Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu."
(Qs. Al Jin [72]:28)

Untuk ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, لِّيَعْلَمَ أَن قَدْ أَبْلَغُوا۟ رِسَـٰلَـٰتِ رَبِّهِمْ "*Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya.*" Qatadah dan Muqatil berpendapat bahwa *dhamir huwa* pada kata لِّيَعْلَمَ kembali kepada Nabi SAW, yakni: agar Muhammad mengetahui bahwa Rasul-Rasul yang diutus sebelumnya juga telah menyampaikan risalah yang mereka bawa seperti risalah yang beliau sampaikan.

Lalu mereka juga menambahkan, bahwa pada ayat ini terdapat kalimat yang tidak disebutkan yang tersirat dari huruf *lam* pada kata لِّيَعۡلَمَ, yakni: 'Kami telah memberitahukan kepadanya tentang penjagaan yang Kami berikan untuk menjaga wahyu tersebut' agar ia dapat mengetahui bahwa Rasul-Rasul yang diutus sebelumnya juga sama sepertinya yang diharuskan untuk menyampaikan risalah Allah dengan sebenar-benarnya dan penuh kejujuran.

Ibnu Jubair menafsirkan, bahwa makna ayat ini adalah: agar Nabi Muhammad SAW mengetahui bahwa malaikat Jibril dan malaikat-malaikat lainnya telah menyampaikan risalah dari Tuhannya. Lalu Ibnu Jubair juga mengatakan, bahwa malaikat yang membawa turun wahyu Allah kepada para Rasul berjumlah empat malaikat.

Ada juga yang menafsirkan bahwa makna ayat ini adalah: agar para Nabi mengetahui bahwa malaikat yang diutus Allah adalah untuk menyampaikan risalah-Nya untuk mereka.

Ada juga yang menafsirkan bahwa makna ayat ini adalah: agar seorang Rasul dari Rasul-Rasul Allah mengetahui bahwa Rasul-Rasul yang lainnya telah menyampaikan risalah Allah.

Ada juga yang menafsirkan bahwa makna ayat ini adalah: agar iblis mengetahui bahwa Rasul-Rasul Allah telah menyampaikan risalah dari Tuhan mereka, dan risalah itu terbebas dari campur tangan para konco-konconya yang sebelumnya selalu mencuri dengar dan menambah-nambahkan berita dari langit.

Ibnu Qutaibah menafsirkan, bahwa makna ayat ini adalah: agar bangsa jin mengetahui bahwa Rasul-Rasul Allah telah menyampaikan apa yang diturunkan kepada mereka, dan mereka tidak menerima semua itu dari bangsa jin melalui curi dengar mereka.

Mujahid menafsirkan, bahwa makna ayat ini adalah: agar orang-orang yang mendustakan Rasul mengetahui bahwa para Rasul menyampaikan risalah yang diberikan dari Tuhan mereka.

Untuk *qira`ah* kata لِّيَعۡلَمَ yang dibaca oleh jumhur ulama dengan menggunakan *harakat fathah* pada huruf *ya`*, yang penafsirannya seperti yang telah kami sebutkan di atas tadi. Sementara oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Humaid, dan Ya'qub dibaca dengan menggunakan *harakat dhammah* pada huruf *ya`* (baca: *liyu'lama*)[286], yang penafsirannya adalah: agar manusia mengetahui bahwa para Rasul telah menyampaikan risalah dari Tuhan mereka.

Az-Zajjaj (yang sama seperti jumhur ulama membaca kata لِّيَعۡلَمَ (dengan menggunakan *harakat fathah* pada huruf *ya`*) menafsirkan, bahwa makna dari ayat ini adalah: agar diketahui oleh Allah bahwa para Rasul-Nya telah menyampaikan risalah-Nya. Makna *ya'lam* pada ayat ini sama seperti makna *ya'lam* yang disebutkan pada firman Allah SWT, وَلَمَّا يَعۡلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ مِنكُمۡ وَيَعۡلَمَ ٱلصَّٰبِرِينَ "*Padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.*"[287]

***Kedua*:** Firman Allah SWT, وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيۡهِمۡ "*Sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka.*" Yakni, Ilmu Allah meliputi semua ilmu yang dimiliki oleh para makhluk-Nya, entah itu ilmu yang dimiliki oleh para Rasul ataupun ilmu yang dimiliki

---

[286] *Qira`ah* yang menggunakan *harakat dhammah* pada huruf *ya`* ini termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 184.

[287] (Qs. Aali 'Imraan [3]:142).

oleh malaikat.

Ibnu Jubair menafsirkan, bahwa makna ayat ini adalah: agar para Rasul mengetahui bahwa Ilmu Allah meliputi ilmu yang mereka miliki, dengan begitu mereka menyampaikan risalah-Nya.

وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا *"Dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu."* Yakni, Ilmu Allah juga meliputi berapa pun bilangan dari segala sesuatu, Allah menghitungnya dan Allah mengetahuinya, karena tidak ada suatu apapun yang tersembunyi dari-Nya dan tidak diketahui oleh-Nya.

*Manshub*nya kata عَدَدًا sendiri dikarenakan kata ini sebagai keterangan, yakni maknanya adalah: Allah meliputi segala sesuatu meskipun ketika sesuatu itu berbilang. Boleh juga disebut sebagai *mashdar*, namun dengan prediksi bahwa *fi'il* dari *mashdar* (infinitif) tersebut tidak disebutkan. Yakni, *'adda kulla syai`in adadan* (menghitung segala bilangan). Dan Allah memang *Al Muhshi* (Yang Maha Penghitung), *Al Muhith* (Yang Meliputi segala sesuatu), *Al Alim* (Yang Mengetahui segala sesuatu), dan *Al Hafizh* (Yang Menjaga segala sesuatu). Semua ini telah kami jelaskan secara rinci pada kitab kami yang lain, yaitu kitab *Al Asna fi Syarh Asma` Al Husna*. Walhamdulillah.

SURAH
AL MUZZAMMIL

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Ibnu Abbas dan Qatadah berpendapat bahwa surah ini adalah surah makkiyah (surah yang diturunkan di kota Makkah) kecuali dua ayat saja yang diturunkan di kota Madinah, yaitu firman Allah SWT, وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَٱهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا "*Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.*" (Qs. Al Muzammil [73]: 10) Dan ayat yang disebutkan setelahnya. Riwayat ini disampaikan oleh Al Mawardi.

Sedangkan pendapat yang disampaikan oleh Ats-Tsa'labi menyebutkan bahwa ayat yang diturunkan di kota Madinah hanyalah firman Allah SWT, إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ ٱلَّيْلِ وَنِصْفَهُۥ وَثُلُثَهُۥ "*Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya.*" (Qs. Al Muzammil [73]: 20) Hingga akhir dari surah ini.

Firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُزَّمِّلُ ۝١ قُمِ ٱلَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ۝٢ نِّصْفَهُۥٓ أَوِ ٱنقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ۝٣ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ۝٤

"Hai orang yang berselimut (Muhammad). Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya). (Yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Qur`an itu dengan perlahan-lahan."
(Qs. Al Muzzammil [73]:1-4)

Untuk keempat ayat ini dibahas delapan masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُزَّمِّلُ *"Hai orang yang berselimut (Muhammad)."* Al Akhfasy Sa'id mengatakan, bahwa *Al Muzzammil* (ٱلْمُزَّمِّلُ) seharusnya adalah *al mutazammil*, namun huruf *ta`* pada kata tersebut di*idgham*kan pada huruf *zai*. Begitu juga yang terjadi pada kata *al muddatstsir* yang disebutkan pada awal surah setelah surah ini.

Kata yang tanpa *idgham* inilah yang dibaca oleh Ubai bin Ka'ab, yakni *al mutazammil* dan *al mutadatstsir*[288]. Sedangkan Sa'id membacanya dengan *idgham*, namun dengan men*sukun*kan huruf akhirnya.

Adapun untuk makna dari asal kata *Al Muzzammil* ini ada dua

[288] *Qira`ah* Ubai yang tidak menggunakan *idgham* adalah bacaan yang tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*. Dan bacaan ini disebutkan oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/360).

pendapat[289], yaitu: pendapat pertama menyebutkan bahwa makna dari kata *Al Muzzammil* adalah *al mutahammil* (yang membawa), seperti ketika seseorang mengatakan *zamala asy-sya`i*, maka maknanya adalah ia membawa sesuatu. Juga seperti sebutan *az-zaamilah* yang ditujukan kepada seseorang yang sedang membawa pakaian. Sedangkan pendapat kedua menyebutkan bahwa makna dari kata *Al Muzzammil* adalah *al-mutalaffif* (yang menyelimuti diri), seperti ketika dikatakan *tazammala bitsaubihi*, atau *tadatstsara bitsaubihi*, maka maknanya adalah seseorang yang menutup dirinya dengan kain. Atau juga seperti ungkapan *zammala ghairahu* yang artinya adalah seseorang yang menutupi orang lain dengan sebuah kain. Dan segala sesuatu yang diselimuti atau dilipat disebut dengan *zamala* atau *datsara*.

Kedua: Firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُزَّمِّلُ *"Hai orang yang berselimut (Muhammad)."* Ini adalah titah untuk Nabi SAW. Dan untuk maknanya, ada tiga pendapat dari para ulama[290], yang pertama adalah pendapat dari Ikrimah, ia mengatakan: yang dimaksud ayat ini adalah "wahai orang yang membawa tugas kenabian dan penyampai risalah."

Sebuah riwayat lain dari Ikrimah juga menyebutkan makna lainnya, yaitu: "wahai orang yang terselimuti (atau membawa) risalah yang kemudian sedikit melemah karenanya."

Makna dari riwayat ini kemungkinan besar terinspirasi oleh bacaan (*qira`ah*) Ikrimah, karena terkadang Ikrimah membaca ayat ini: *yaa ayyuhal muzammal*, tanpa menggunakan *tasydid* pada huruf *zai* dan *harakat fathah* pada huruf *mim* yang ber*tasydid*, yang juga otomatis

---

[289] Kedua pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (6/124).
[290] Ketiga pendapat ini juga disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (6/125).

tidak menyebutkan *maf'ul*nya. Begitu juga dengan bacaan *al muddatstsir* yang terkadang dibaca menjadi *al muddatstsar*[291]. Makna kedua kata yang dibaca berbeda ini adalah: "yang menyelimuti dirinya sendiri", atau bisa juga "yang diselimuti oleh orang lain".

Pendapat yang kedua adalah pendapat yang disampaikan dari Ibnu Abbas, ia menafsirkan bahwa makna ayat ini adalah, "Wahai orang yang membawa ayat-ayat Qur`ani".

Pendapat yang ketiga adalah pendapat dari Qatadah dan ulama lainnya, yaitu: "wahai orang yang terselimuti dengan pakaiannya."

An-Nakha'i menambahkan, bahwa yang selalu menyelimuti Nabi SAW pada waktu itu adalah selimut beludrunya.

Sedangkan riwayat dari Aisyah menyebutkan bahwa beliau biasa diselimuti dengan selimut yang terbuat dari bulu yang panjangnya empat belas hasta. Selimut tersebut dapat dibagi menjadi dua, dimana separuhnya aku gunakan untuk menutupi tubuhku saat tidur, sedangkan separuhnya lagi digunakan oleh Nabi SAW untuk shalat. Aku bersumpah demi Allah, bahwa selimut itu bukanlah selimut yang terbuat dari *khazz, qazz, mir'iza, ibrisma* (jenis-jenis kain yang terbuat dari sutera), dan tidak juga terbuat dari kain wool. Selimut itu kainnya terbuat dari bulu dan benang yang digunakan untuk menjahit selimut itupun berasal dari bulu. Riwayat ini disampaikan oleh Ats-Tsa'labi.

Menurut saya (Al Qurthubi): Riwayat dari Aisyah ini menunjukkan bahwa surah ini diturunkan di kota Madinah, karena Nabi SAW belum bercampur dengan Aisyah kecuali setelah menetap di kota

[291] Kedua kata yang dibaca berbeda, yang disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/145) ini tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*.

Madinah. Oleh karena itu, riwayat yang menyebutkan bahwa surah ini adalah surah Makkiyyah tidak tepat. *Wallahu a'lam*.

Adh-Dhahhak meriwayatkan, bahwa waktu yang dimaksud pada ayat ini adalah ketika Nabi SAW menyelimuti diri untuk waktu tidurnya.

Namun ada juga yang meriwayatkan, bahwa waktunya adalah ketika ada yang bercerita kepada Nabi SAW tentang perkataan buruk orang-orang musyrikin terhadapnya, pada saat itu beliau merasa tertekan hingga harus menyelimuti dirinya dengan pakaiannya. Lalu setelah itu diturunkanlah firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمُزَّمِّلُ *"Hai orang yang berselimut."* Dan, يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمُدَّثِّرُ *"Hai orang yang berkemul (berselimut)."*

Lalu ada pula yang meriwayatkan, bahwa ayat ini diturunkan pada awal-awal beliau mendapatkan wahyu dari Allah, yaitu ketika beliau mendengar suara malaikat Jibril dan melihatnya secara langsung, beliau seperti mendengar suara guntur yang sangat keras dan menggigil kedinginan, lalu beliau pulang ke rumahnya dan berkata kepada istrinya: "tutupilah aku.. selimutilah aku.." makna yang sama dengan riwayat ini juga disampaikan oleh Ibnu Abbas.

Seperti juga yang disampaikan oleh beberapa ahli hikmah yang berpendapat, bahwa saat yang paling memungkinkan Nabi SAW dipanggil dengan *al muzzammil* dan *al muddatstsir* adalah ketika masih di awal kenabian, karena sebelum dipanggil demikian Nabi SAW belum pernah menerima perintah untuk menyampaikan risalah.

Ibnu Al Arabi mengatakan[292]: Para ulama berbeda pendapat

---

[292] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1871).

mengenai takwil dari ayat ini, yaitu firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمُزَّمِّلُ *"Hai orang yang berselimut."* Dimana sebagian dari mereka mengartikannya dengan makna hakikat, yakni: wahai orang yang berselimut dengan pakaiannya, atau dengan selimutnya. Mereka (baca: ulama) yang menafsirkan seperti ini di antara lain adalah Ibrahim dan Qatadah.

Sedangkan sebagian lainnya mengartikan ayat ini dengan makna kiasan, seakan yang dikatakan adalah: wahai orang yang terselimut dengan kenabian (yakni yang membawa risalah). Mereka (baca: ulama) yang menafsirkan seperti ini salah satunya adalah Ikrimah. Namun, penafsiran yang terakhir ini hanya diperbolehkan apabila ayat di atas dibaca dengan menggunakan *harakat fathah* pada huruf *mim* yang ber*tasydid* dengan bentuk *naibul fa'il* (bentuk pasif) maka bacaannya menjadi *al muzzammal*. Adapun apabila dibaca dalam bentuk biasa (dengan menyebutkan *maf'ul*nya [*Al Muzzammil]*) maka penafsiran seperti itu menjadi salah. Akan tetapi apabila diartikan bahwa Nabi SAW terselimuti dengan ayat-ayat Qur`ani (membawa ajaran Al Qur`an) maka makna ini dapat dibenarkan dalam hukum majazi.

Menurut saya (Al Qurthubi): Pada awal pembahasan ayat ini telah kami sampaikan, bahwa *maf'ul* pada bacaan biasa itu tidak disebutkan, namun beberapa ulama ada yang membacanya demikian, dan maknanya tetap dapat dibenarkan.

Sedangkan untuk makna "terselimuti dengan ayat-ayat Qur`ani", telah kami jelaskan juga bahwa makna ini juga disampaikan oleh para ulama, namun tidak terlalu kuat untuk dijadikan sandaran.

***Ketiga*:** As-Suhaili mengatakan: *Al Muzzammil* bukanlah salah satu nama dari nama-nama Nabi SAW, dan beliau juga tidak dikenal

dengan sebutan seperti itu. Yakni, tidak seperti yang dikatakan oleh beberapa orang dari musuh-musuh Islam yang memasukkan nama ini ke dalam nama-nama beliau.

Al muzzammil hanyalah panggilan sementara yang berdasarkan atas keadaan Nabi SAW pada waktu itu, yaitu ketika titah ini diturunkan kepada beliau. Begitu pula halnya dengan *al muddatstsir*.

Adapun kegunaan panggilan sementara ini ada dua macam, yaitu yang pertama adalah: sikap lembut. Karena, apabila orang-orang Arab ingin bersikap lembut terhadap seseorang yang ingin dipanggilnya dan hendak menyingkirkan maksud-maksud yang akan menyinggung hati yang dipanggil, maka ia akan dipanggil dengan sebutan yang didasari atas keadaannya saat itu. Contoh lain dari panggilan ini adalah panggilan Nabi SAW terhadap Ali, ketika Ali sedang merasa jengkel dengan Fathimah, putri Nabi SAW. Pada saat Nabi SAW mengetahuinya, beliau mendatangi Ali yang sedang tidur di samping masjid, lalu Nabi SAW membangunkan Ali yang tubuhnya dipenuhi dengan bulir-bulir pasir karena sebelum tidur ia sempat terjatuh dan belum membersihkannya. Nabi SAW berkata, "*Bangunlah yaa aba turaab* (wahai bapak pasir)." dan panggilan ini bertujuan agar Ali merasakan sikap lembut beliau, dan Ali juga tidak merasa tersinggung dengan kedatangannya.

Begitu pula dengan panggilan beliau terhadap Hudzaifah pada perang Khandak, dimana pada waktu itu Nabi SAW membangunkannya dengan sebutan, "*Bangunlah wahai naumaan* (yang sedang tidur)." Panggilan ini bertujuan agar Hudzaifah tidak merasa khawatir dengan kedatangan Nabi SAW, dan sebagai sikap lembut beliau terhadapnya.

Oleh karena itu, panggilan Allah kepada Nabi SAW dengan sebutan *muzzammil* (*wahai orang yang sedang berselimut, bangunlah.*) pada ayat ini, tersirat ada pencurahan kasih sayang dan sikap lemah

lembut pada panggilan itu, agar Nabi juga tidak merasa khawatir terhadap apapun.

Sedangkan kegunaan yang kedua adalah untuk memberi peringatan, yakni untuk semua kaum muslimin yang sedang berselimut dan tidur di malam hari agar bangun dari tidur mereka dan melaksanakan qiyamul-lail serta berdzikir kepada Allah. Alasan ayat ini dapat dimaknai untuk seluruh kaum muslimin, adalah karena kata yang digunakan adalah kata yang diambil dari perbuatan yang dapat dilakukan oleh Nabi SAW dan juga oleh semua umatnya.

***Keempat*:** Firman Allah SWT, قُمِ ٱلَّيْلَ "*Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari.*" Jumhur ulama membawa kata قُمِ pada ayat ini dengan menggunakan *harakat kasrah* pada huruf *mim*. Karena, *sukun* yang ada pada huruf *mim* di kata yang sebenarnya (*qum*) bertemu dengan *sukun* pula pada *alif lam* pada awal kata selanjutnya. Oleh karena itu *sukun* yang ada pada huruf *mim* tersebut diganti dengan *harakat kasrah* agar tidak sulit membacanya.

Sedangkan Abu Sammal membaca huruf *mim* tersebut dengan menggunakan *harakat dhammah*, dengan alasan bahwa huruf sebelumnya juga menggunakan *harakat dhammah*, dan untuk mempermudah bacaannya maka *harakat* pada huruf *mim* diikutkan dengan *harakat* yang terdapat pada huruf *qaf* (yakni *qumul laila*)[293].

Lalu ada juga beberapa ulama lain yang meriwayatkan bacaan

---

[293] *Qira`ah* Abu Sammal ini tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*. Dan yang menyebutkan bacaan ini adalah Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/145), dan juga disebutkan oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/360), dan disebutkan pula oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/152).

yang menggunakan *harakat fathah* pada huruf *mim*, dengan alasan karena *harakat fathah* lebih ringan untuk dibaca[294].

Mengomentari bacaan-bacaan ini Utsman bin Jinni mengatakan bahwa tujuan dari peletakan *harakat* tersebut adalah untuk menghindari bertemunya dua sukun pada akhir dan awal kedua kata di atas, oleh karena itu meletakkan *harakat* apapun pada huruf *mim* berarti sudah tercapai tujuan yang dimaksud.

Utsman melanjutkan: Kata *qaama* (قُمِ/bangunlah) termasuk kata kerja yang pendek yang tidak memerlukan adanya *maf'ul* (objek) bersamanya, kecuali yang disebutkan setelahnya adalah keterangan waktu atau keterangan tempat, maka diperbolehkan. Hanya saja, keterangan tempat yang disebutkan setelah kata *qaama* hanyalah sebuah perantara untuk menyambungkan kata yang lainnya, karenanya Anda tidak akan mengatakan *qumtu ad-daar* (aku berdiri di rumah), namun yang Anda katakan adalah *qumtu washta ad-daar* (aku berdiri di tengah-tengah rumah).

Lalu para ulama berpendapat, bahwa makna dari kata قُمِ pada ayat ini juga sama maknanya dengan makna-makna kata *qaama* yang lainnya di dalam Al Qur`an, yaitu menegakkan shalat. Penyebutan kata *qaama* untuk makna menegakkan shalat dan peminjaman kata tersebut tanpa menyebutkan kata shalat sangat masyhur sekali karena seringnya digunakan seperti itu.

---

[294] *Qira`ah* yang menggunakan *harakat fathah* pada huruf *mim* juga tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*. Dan yang menyebutkan bacaan ini adalah Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/360), dan juga Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/152).

Kelima: Firman Allah SWT, قُمِ ٱلَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا "*Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya).*" Untuk batasan kata ٱلَّيْلَ (malam hari) telah kami sampaikan pada tafsir surah Al Baqarah[295], yaitu yang dimulai dari terbenamnya matahari hingga terbitnya fajar.

Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum pelaksanaannya pada diri Nabi SAW, apakah hukumnya wajib ataukah hanya sunah saja? Namun sepertinya perbedaan pendapat ini dapat diredam dengan banyaknya dalil naqli yang memperkuat pendapat bahwa pelaksanaan shalat malam atas Nabi SAW itu hukumnya wajib. Ditambah lagi dengan dalil aqli, dimana Nabi SAW melakukannya secara terus menerus, tidak hanya malam tertentu saja, namun pada setiap malam, kalau saja pelaksanaan shalat malam itu sunah bagi Nabi SAW tentu beliau tidak akan melakukannya pada tiap malam.

Lalu setelah itu para ulama juga berbeda pendapat mengenai kewajiban tersebut, apakah hanya untuk Nabi SAW saja, ataukah diterapkan pada Nabi-Nabi sebelum beliau, atau juga diwajibkan untuk seluruh umat Nabi SAW. Ada tiga pendapat dari para ulama:

1. Pendapat yang disampaikan oleh Sa'id bin Jubair, bahwa kewajiban shalat malam itu hanya dikhususkan kepada Nabi SAW saja, tidak kepada Nabi lainnya dan tidak juga kepada umat beliau.
2. Pendapat yang disampaikan oleh Ibnu Abbas, bahwa kewajiban untuk melaksanakan shalat malam itu tidak hanya kepada Nabi SAW seorang, namun juga kepada Nabi-Nabi sebelum beliau.

---

[295] Surah Al Baqarah ayat 164.

3. Pendapat yang disampaikan oleh Aisyah dan riwayat lain dari Ibnu Abbas, dan pendapat inilah yang paling benar. Pendapat tersebut disiratkan dalam kitab *Shahih Muslim*, yang diriwayatkan dari Zararah bin Aufa, yaitu riwayat yang menyebutkan kisah Sa'ad bin Hisyam bin Amir yang berniat untuk pergi berjihad di jalan Allah... (karena panjangnya *atsar* ini maka tidak disebutkan secara keseluruhan, namun pada intinya...) *atsar* itu menyebutkan: lalu aku berkata kepada Aisyah: "Beritahukanlah kepadaku tentang shalat yang dilakukan oleh Nabi SAW." Aisyah menjawab, "Tidakkah engkau membaca surah Al Muzzammil?" aku menjawab, "Aku telah membacanya." Lalu Aisyab berkata, "Pada awal surah tersebut Allah mewajibkan pelaksanaan shalat malam, lalu Nabi SAW dan para sahabatnya pun melaksanakan shalat malam pada setiap malamnya hingga satu tahun lamanya, dan Allah menahan ayat yang terakhir dari surah tersebut di atas langit selama dua belas bulan lamanya. Hingga akhirnya Allah menurunkan ayat tersebut sebagai keringanan untuk mereka. Oleh karena itu, pelaksanaan shalat malam yang sebelumnya diwajibkan diubah hukumnya menjadi sunah."[296]

Diriwayatkan dari Waki' dan Ya'la, dari Mis'ar, dari Simak Al Hanafi, ia berkata: Aku pernah mendengar Ibnu Abbas mengatakan: Setelah diturunkannya awal-awal surah Al Muzzammil, Nabi SAW dan para sahabat melakukan shalat malam seperti mereka melakukan shalat sunah di bulan Ramadhan, hingga akhirnya diturunkan akhir dari surah tersebut. Dan jarak diturunkannya ayat yang awal dari surah tersebut dengan ayat

---

[296] HR. Muslim pada pembahasan tentang tata cara shalat seorang musafir, bab: Penggabungan Shalat Malam bagi orang yang Tertidur atau Sakit (1/513).

yang akhir sekitar satu tahun lamanya.

Sedangkan riwayat dari Sa'id bin Jubair menyebutkan: Nabi SAW dan para sahabatnya terus melakukan shalat malam hingga sepuluh tahun lamanya, lalu setelah sepuluh tahun itu diturunkanlah firman Allah SWT, إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ ٱلَّيْلِ وَنِصْفَهُۥ وَثُلُثَهُۥ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ مَعَكَ "*Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu..*"[297] dengan ayat inilah Allah memberi keringanan atas umat Nabi Muhammad SAW.

Keenam: Firman Allah SWT, إِلَّا قَلِيلًا "*Kecuali sedikit (daripadanya).*" Ini adalah pengecualian dari malam hari yang disebutkan sebelumnya, yakni: shalatlah kamu pada seluruh waktu malam, dan sisakan sedikitnya untuk beristirahat. Hal ini disebabkan karena melaksanakan shalat secara terus menerus sepanjang malam tidak memungkinkan, oleh karena itu disisihkan sedikit waktu untuk mengistirahatkan tubuh.

Menurut penggunaan bahasa Arab, sedikit dari sesuatu itu artinya kurang dari setengahnya. Seperti yang diriwayatkan dari Wahab bin Munabbih, ia berkata: yang dimaksud dengan "sedikit" adalah antara sepersepuluh dengan seperenam. Sedangkan Al Kalbi dan Muqatil berpendapat bahwa "sedikit" itu adalah sepertiga dari sesuatu.

Kemudian setelah itu Firman Allah: نِّصْفَهُۥٓ أَوِ ٱنقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا "*(Yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit.*" Ini adalah kelonggaran yang diberikan Allah pada waktu itu, karena

---

[297] (Qs. Al Muzzammil [73]:20).

sebelumnya waktu pelaksanaan shalat malam tidak dibatasi, hingga kaki para sahabat pada waktu itu memar karena terlalu lama berdiri, kemudian semua itu di*nasakh* oleh firman Allah SWT, عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ "*Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu.*"[298]

Al Akhfasy menafsirkan, bahwa ada kata *au* (atau) yang tidak disebutkan pada awal ayat ini (yakni sebelum kata *nishfahu*), yakni: *au nishfahu* (atau seperduanya). Seperti ketika seseorang mengatakan: berikanlah ia satu dirham dua dirham tiga dirham. Padahal maksudnya adalah: berikanlah ia satu dirham atau dua dirham atau tiga dirham. (Begitu juga pada ayat ini, yang dimaksudkan adalah: tegakkanlah shalat malam kecuali hanya sedikit dari malam tersebut, atau separuhnya, atau lebih sedikit dari separuhnya).

Sedangkan Az-Zajjaj menafsirkan, bahwa kata *nishfahu* (نِّصْفَهُۥٓ) adalah *badal* dari kata *al-lail* (ٱلَّيْلَ) yang disebutkan pada ayat sebelumnya, sedangkan kalimat *illa qaliilan* (إِلَّا قَلِيلًا) adalah *istitsna*' (kata pengecualian) dari kata *an-nishf* (نِّصْفَهُۥٓ), dan *dhamir* pada kata مِنْهُ dan kata عَلَيْهِ yang disebutkan pada ayat setelahnya kembali kepada kata *an-nishf* (نِّصْفَهُۥٓ). Intinya, makna ayat-ayat ini adalah: laksanakanlah shalat setengah malam, atau kurangilah dari setengah itu sedikit saja, hingga mencapai sepertiganya, atau tambahkan sedikit hingga menjadi dua pertiganya. Seakan yang disebutkan adalah: tegakkanlah shalat dua pertiga malam, atau setengahnya, atau sepertiganya.

Ada juga yang berpendapat, bahwa kata *nishfahu* (نِّصْفَهُۥٓ) adalah

---

[298] (Qs. Al Muzzammil [73]:20).

badal dari kata *qaliilan* (قَلِيلًا) yang disebutkan pada ayat sebelumnya. Maksud dari ayat-ayat ini adalah memberi tiga pilihan, yaitu antara melakukan shalat selama setengah malam, atau kurang dari setengah malam, atau melebihi dari setengah malam. Seakan yang disebutkan adalah: tegakkanlah shalat malammu kecuali setengahnya, atau lebih sedikit dari setengahnya, atau lebih banyak dari setengahnya.

Dalam kitab Shahih Muslim disebutkan, sebuah riwayat dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW pernah bersabda,

يَنْزِلُ اللهُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ حِينَ يَمْضِي ثُلُثُ اللَّيْلِ الأَوَّلُ، فَيَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا الْمَلِكُ، مَنْ ذَا الَّذِي يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، مَنْ ذَا الَّذِي يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ. فَلاَ يَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُضِيءَ الْفَجْرُ.

"*Allah SWT turun ke langit dunia pada setiap malam disaat sepertiga malam pertama telah berlalu, Allah berfirman, 'Aku adalah Raja diraja, Aku adalah Raja diraja. Barangsiapa yang berdoa kepada-Ku pada saat ini maka akan Aku kabulkan doanya, barangsiapa yang meminta sesuatu kepada-Ku maka Aku akan memberikan permintaan-nya, barangsiapa yang meminta ampunan kepada-Ku maka Aku akan mengampuninya.' Keistimewaan ini akan terus berlaku hingga datangnya fajar.*"[299]

---

[299] HR. Muslim pada pembahasan tentang tata cara shalat seorang musafir, bab: Anjuran untuk Berdoa dan Berdzikir pada Akhir Malam, dan Jaminan Pengabulannya (1/522).

Riwayat yang sama juga disampaikan dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id secara bersama-sama, dan riwayat ini menunjukkan bahwa yang sangat dianjurkan adalah menghidupkan dua pertiga malam yang terakhir.

Dalam kitab *Shahih Muslim* juga disebutkan, riwayat lain dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Apabila separuh malam (atau dua pertiga malam) telah berlalu maka Allah akan turun ke langit dunia...*"[300]

Hadits yang terakhir ini diriwayatkan dari dua sanad yang berbeda dari Abu Hurairah dengan lafazh seperti itu, yakni ada sedikit keraguan apakah separuh malam atau dua pertiga malam. Sedangkan dalam *Sunan An-Nasa'i* juga disebutkan riwayat lainnya, yang juga dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id, mereka mengatakan: Rasulullah SAW pernah bersabda,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُمْهِلُ حَتَّى يُمْضِي شَطْرُ اللَّيْلِ الأَوَّلِ، ثُمَّ يَأْمُرُ مُنَادِيًا يَقُوْلُ: هَلْ مِنْ دَاعٍ يُسْتَجَابُ لَهُ؟ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ يُغْفَرُ لَهُ؟ هَلْ مِنْ سَائِلٍ يُعْطَى.

"*Sesungguhnya Allah menunda hingga berlalunya separuh malam yang pertama, kemudian Allah berfirman, 'Apakah ada makhluk yang berdoa pada saat ini maka pasti Aku kabulkan? Apakah ada makhluk yang memohon ampunan-Ku pada saat ini maka pasti Aku ampuni? Apakah ada*

---

[300] HR. Muslim pada pembahasan tentang tata cara shalat seorang musafir, bab: Anjuran untuk Berdoa dan Berdzikir pada Akhir Malam, dan Jaminan Pengabulannya (1/522).

makhluk yang meminta pada saat ini maka pasti Aku berikan?."[301]

Hadits ini dikelompokkan ke dalam hadits-hadits *shahih* oleh Abu Muhammad Abdul Haq. Dan bersama keshahihannya hadits ini menunjukkan bahwa makna turunnya Allah ke langit bumi itu memang benar adanya, dan hal itu terjadi ketika bumi memasuki paruh kedua di malam hari.

Ibnu Majah juga meriwayatkan, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah dan Abu Abdillah Al A'azz, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda,

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرُ كُلَّ لَيْلَةٍ فَيَقُولُ: مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ؟ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ؟ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ.

"*Pada setiap malam, Allah turun ke langit bumi ketika malam hanya menyisakan sepertiganya saja, lalu Allah berfirman: 'Barangsiapa yang meminta kepada-Ku maka Aku akan memberikan permintaannya, barangsiapa yang berdoa kepada-Ku maka Aku akan mengabulkannya, dan barangsiapa yang meminta ampunan-Ku maka Aku akan mengampuninya.' Keistimewaan ini terus berlanjut hingga datangnya waktu fajar.*"[302]

---

[301] HR. Ibnu Majah dengan makna yang hampir sama pada pembahasan tentang menegakkan shalat, bab: hadits tentang waktu-waktu di malam hari yang paling baik (1/435).

[302] HR. Ibnu Majah pada pembahasan tentang menegakkan shalat (1/435, hadits nomor 1366).

Oleh karena itulah Nabi SAW dan para sahabat lebih senang melakukan shalat malamnya pada akhir waktu malam dibandingkan awalnya.

Para ulama madzhab kami menambahkan: Dengan urutan seperti itu maka makna dari ayat Qur`ani dan makna dari hadits akan terasa lebih cocok, dan itu bukan sesuatu yang aneh memang karena keduanya berasal dari sumber yang sama.

Dalam kitab *Al Muwaththa`* dan kitab hadits lainnya disebutkan, sebuah riwayat dari Ibnu Abbas yang menyebutkan: Aku pernah menginap di rumah bibiku, Maimunah (salah satu istri Nabi SAW). Lalu ketika malam telah bergulir separuhnya, atau mungkin juga sedikit lagi akan menjelang tengah malam, atau mungkin juga sesaat setelah tengah malam berlalu, tiba-tiba Rasulullah SAW bangkit dari tidurnya, lalu beliau pergi menuju wadah yang tergantung yang berisi air di dalamnya, kemudian beliau berwudhu dengan wudhu yang ringan... Isi hadits ini selanjutnya hampir sama dengan hadits yang sebelumnya.

Ketujuh: Para ulama berbeda pendapat mengenai dalil yang me-*nasakh* perintah untuk shalat di waktu malam. Sebuah riwayat dari Ibnu Abbas dan Aisyah menyebutkan, bahwa yang me-*nasakh* perintah untuk shalat di waktu malam adalah firman Allah SWT, إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ ٱلَّيْلِ وَنِصْفَهُۥ وَثُلُثَهُۥ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ مَعَكَ "*Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu.*" hingga akhir surah.

Ada juga yang menyebutkan bahwa yang me*nasakh* perintah

untuk shalat di waktu malam adalah firman Allah SWT, عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ "*Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu.*"

Riwayat lain dari Ibnu Abbas menyebutkan, bahwa yang me*nasakh* perintah untuk shalat di waktu malam adalah firman Allah SWT, عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ "*Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit.*"

Sedangkan imam Asy-Syafi'i, Muqatil, Ibnu Kaisan, dan riwayat lain dari Aisyah, menyebutkan, bahwa yang me-*nasakh* perintah untuk shalat di waktu malam adalah perintah yang mewajibkan shalat lima waktu.

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa yang me-*nasakh* perintah untuk shalat di waktu malam adalah firman Allah SWT, فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْءَانِ "*Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur`an.*"

Abu Abdirrahman As-Sulami meriwayatkan, setelah diturunkannya firman Allah SWT, يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ "*Hai orang yang berselimut.*" Nabi SAW dan para sahabat beliau melaksanakan perintah shalat malam sampai-sampai betis dan kaki mereka bengkak karena keletihan. Kemudian diturunkanlah firman Allah SWT, فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْءَانِ "*Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur`an.*"

Lalu beberapa ulama lainnya berpendapat, bahwa kewajiban itu hanya di-*nasakh* dengan kewajiban lainnya, begitu juga dengan shalat malam. Kewajiban shalat malam ini hanya dikhususkan untuk Nabi SAW, karena keistimewaan yang dimiliki oleh beliau, sebagaimana firman Allah SWT, وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ "*Dan pada sebagian malam hari*

bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu."[303]

Menurut saya (Al Qurthubi): Pendapat yang paling pertama telah mencakup semua pendapat setelahnya, karena pendapat-pendapat tersebut berdalil dengan dalil pendapat yang pertama. Untuk pendapat yang mengatakan bahwa kewajiban shalat malam itu di-*nasakh* oleh kewajiban shalat lima waktu, juga sebenarnya tercakup oleh dalil pendapat pertama, yaitu pada firman Allah SWT, وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ "*Dan dirikanlah sembahyang.*"

Meski dengan perbedaan dalil, namun para ulama di atas sepakat bahwa kewajiban shalat malam telah di*nasakh* dan tidak lagi diwajibkan. Berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh Al Hasan dan Ibnu Sirin yang menyatakan bahwa shalat malam itu masih diwajibkan bagi setiap muslim, walaupun pelaksanaannya hanya dilakukan sekedarnya saja.

Namun pada riwayat lainnya Al Hasan juga berpendapat yang sama dengan pendapat para ulama lainnya, yaitu ketika ia menafsirkan ayat di atas ia mengatakan: *alhamdulillah* (segala puji hanya bagi Allah) yang telah menjadikan ibadah ini sebagai ibadah sunah setelah sebelumnya wajib. Dan riwayat inilah yang insya Allah lebih benar darinya.

Sebuah riwayat dari Aisyah menyebutkan: Dahulu, terkadang aku mempersiapkan sebuah tikar untuk Nabi SAW, yaitu tatkala beliau hendak melakukan shalat malamnya. Namun kabar shalat malam Nabi SAW ini cepat sekali terdengar oleh para sahabat, dan mereka pun ikut shalat bersama dengan Nabi SAW. Akan tetapi, setelah jamaah semakin hari semakin bertambah banyak beliau mulai tidak menyukai keadaan itu,

---

[303] (Qs. Al Israa` [17]:79).

beliau khawatir mereka akan diberi kewajiban untuk shalat di waktu malam. Kemudian tidak seperti biasanya pada suatu malam setelah menyelesaikan shalat Isya beliau segera pulang tanpa memimpin shalat malam, para sahabat pun kebingungan dan segera beranjak menuju rumah Nabi SAW. Sesampainya di halaman rumah Nabi SAW para sahabat berdehem dan membuat sedikit kegaduhan, dan akhirnya Nabi SAW pun memutuskan untuk keluar dari rumah dan menemui mereka, lalu beliau berkata, "*Wahai kaum sekalian, cintailah segala amal perbuatan yang kalian sanggup untuk lakukan, karena ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah SWT tidak akan pernah bosan untuk memberikan pahala kepadamu, hingga kamu merasa bosan untuk mengerjakan amal perbuatanmu sendiri. Sesungguhnya amal perbuatan yang terbaik adalah amal yang dilakukan secara terus menerus, walaupun jumlahnya hanya sedikit.*" Selang beberapa lama kemudian diturunkanlah firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُزَّمِّلُ "*Hai orang yang berselimut.*" Yang menandakan bahwa shalat malam telah diwajibkan atas mereka, seperti kewajiban-kewajiban lainnya. Dan ternyata kewajiban yang satu ini sangat memberatkan kaum muslimin, hingga kewajiban itu terasa bagaikan sebuah tali yang mengikat mereka dengan kencang sekali. Namun, setelah delapan bulan lamanya mereka mengerjakan kewajiban itu, Allah memberikan kasih sayang-Nya kepada mereka dengan menurunkan firman-Nya: إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ ٱلَّيْلِ وَنِصْفَهُۥ وَثُلُثَهُۥ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ مَعَكَ "*Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu.*"

Maka dengan diturunkannya ayat ini kewajiban shalat malam pun diangkat dari mereka, dan menjadikannya sebagai ibadah sunah yang dapat

memberi tambahan pahala yang sangat melimpah untuk mereka[304].

Menurut saya (Al Qurthubi): Hadits yang diriwayatkan dari Aisyah ini memang hanya disebutkan oleh Ats-Tsa'labi, namun maknanya banyak terdapat di dalam kitab-kitab hadits *shahih*, terutama bagian sabda Nabi SAW hingga kalimat "*.. Walaupun jumlahnya hanya sedikit.*"

Dan selebihnya, riwayat tersebut juga menunjukkan bahwa firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُزَّمِّلُ "*Hai orang yang berselimut..*" ini diturunkan di kota Madinah. Dan juga, kaum muslimin sempat melakukan kewajiban shalat malam selama delapan bulan. Namun seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya, bahwa ada beberapa pendapat lain yang meriwayatkan waktu yang berbeda. Di antara lain adalah yang diriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim*, yang menyebutkan waktu satu tahun. Lalu Al Mawardi juga menyampaikan pendapat lainnya[305], yaitu selama enam belas bulan. Namun riwayat ini tidak disampaikan oleh ulama lainnya selain Al Mawardi. Sedangkan riwayat dari Ibnu Abbas menyebutkan bahwa jarak antara diturunkannya awal surah Al Muzzammil dengan ayat yang terakhir adalah satu tahun.

Adapun kewajiban shalat malam ini bagi Nabi SAW, menurut Al Mawardi terdapat dua pendapat, yang pertama menyebutkan bahwa kewajiban itu tetap berlaku terhadap Nabi SAW hingga Allah SWT memanggil beliau. Dan pendapat yang kedua menyebutkan bahwa kewajiban itu telah di-*nasakh* bagi diri beliau seperti halnya telah di-*nasakh*nya kewajiban itu bagi para umatnya.

Menurut Al Mawardi juga, bahwa jarak waktu antara

---

[304] Riwayat ini disampaikan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (29/79).
[305] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (6/125).

diwajibkannya shalat malam hingga di-*nasakh*-kannya kewajiban itu dari diri Nabi SAW, juga terdapat dua pendapat, yang pertama adalah seperti jarak waktu yang diwajibkan terhadap umatnya yang disebutkan pada dua riwayat di atas, yaitu satu tahun yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dan enam belas bulan yang diriwayatkan dari Aisyah. Pendapat yang kedua menyebutkan, bahwa jaraknya adalah sepuluh tahun hingga akhirnya kewajiban itu diberikan keringanan dengan cara di*nasakh*, sebagai tambahan pembebanan terhadap Nabi SAW, agar berbeda dengan yang lainnya. Pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Jubair.

Menurut saya (Al Qurthubi): Penuturan ini berbeda dengan yang disampaikan oleh Ats-Tsa'labi, yang diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair di awal tadi. Oleh karena itu renungkanlah kembali. Insya Allah kami akan menjelaskan sedikit tambahan tentang bab ini pada pembahasan ayat terakhir dari surah ini.

***Kedelapan*:** Firman Allah SWT, وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا "*Dan bacalah Al Qur`an itu dengan perlahan-lahan.*" Yakni, janganlah kamu terburu-buru dalam membaca Al Qur`an, namun bacalah dengan seksama, perlahan, dan disertai juga dengan merenungkan makna dari bacaan yang dibaca.

Adh-Dhahhak menafsirkannya, bacalah kata per kata kalimat per kalimat.

Mujahid mengatakan bahwa Orang yang paling dicintai oleh Allah ketika sedang membaca Al Qur`an adalah orang yang lebih memahami apa yang dibaca olehnya.

Adapun makna dari kata *tartil* (تَرْتِيلًا) menurut etimologi adalah tersusun dengan tertib, terangkai dengan rapi, dan teratur dengan baik.

Contoh lain penggunaannya adalah *tsagrun ratilun*, yakni gigi yang tersusun rapi. Dan kata ini dapat digunakan dengan *harakat kasrah* (*ratilun*) dan dapat juga digunakan dengan *harakat fathah* (*ratalun*), dengan makna yang sama, seperti yang telah kami jelaskan pada kata pengantar kitab ini.

Al Hasan meriwayatkan, bahwa Nabi SAW pernah melihat seorang laki-laki yang membaca suatu ayat sambil menangis, lalu beliau berkata, "*Bukankah kalian pernah mendengar firman Allah SWT,* وَرَتِّلِ الْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا *'Dan bacalah Al Qur`an itu dengan perlahan-lahan.' Maka ketahuilah, bahwa itulah yang dimaksud dengan tartil.*"[306]

Sebuah riwayat dari Alqamah menyebutkan, bahwa pada suatu hari Alqamah pernah mendengar seseorang membaca Al Qur`an dengan bacaan yang sangat merdu, lalu ia berkata: "Ia telah membaca Al Qur`an dengan tartil."

Abu Bakar bin Thahir pernah melontarkan pendapatnya tentang makna dari *tartil* ini, ia mengatakan: mentadabburkan keindahan bahasanya, memberi semangat baru kepada diri sendiri untuk melakukan semua hukum yang ada di dalamnya, memberi semangat baru kepada hati untuk lebih memahami maknanya, dan memberi semangat baru untuk merasa gembira menerimanya.

Abdullah bin Amru meriwayatkan, bahwa Nabi SAW pernah bersabda,

---

[306] Riwayat ini disampaikan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/277), dari Ibnu Abi Syaibah.

يُؤْتَى بِقَارِئِ الْقُرْآنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُوْقَفُ فِي أَوَّلِ دَرْجِ الْجَنَّةِ وَيُقَالُ لَهُ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا.

"*Ketika hari kiamat nanti para pembaca Al Qur`an akan datang satu persatu, lalu mereka terhenti di tangga pertama menuju surga, lalu ada yang berkata kepadanya, 'Bacalah ayat-ayat Al Qur`an dan tartilkanlah sebagaimana kamu membacanya dengan tartil ketika di dunia. Ketahuilah bahwa kedudukanmu sesuai dengan akhir ayat yang kamu baca.*" Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, seperti yang telah kami sebutkan di awal-awal kitab ini.

Diriwayatkan dari Anas, bahwa Nabi SAW terkadang membaca ayat-ayat Al Qur`an dengan memanjang-manjangkan suaranya.

Firman Allah:

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلاً ثَقِيلاً ۝

"*Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.*" (Qs. Al Muzzammil [73]:5)

Untuk ayat ini hanya terdapat satu pembahasan saja, yaitu:

Firman Allah SWT, إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلاً ثَقِيلاً "*Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.*" Ayat ini terhubung dengan ayat sebelumnya yang mewajibkan shalat di waktu malam, yakni: Kami akan memberikan kepadamu ucapan yang sangat berat yang berisi tentang kewajiban shalat di waktu malam. Adapun alasan

kewajiban ini terasa berat adalah karena waktu malam biasanya digunakan untuk tidur dan beristirahat, oleh karena itu siapa pun yang diperintahkan untuk bangkit di sebagian besar waktu malamnya dan menyibukkan diri dengan shalat malam, maka pasti ia tidak akan menyukainya, terasa berat di dalam jiwa, dan harus melawan syetan dengan kekuatan yang luar biasa, dan itu semua pasti akan terasa berat bagi siapapun.

Beberapa ulama menafsirkan, bahwa makna dari ayat ini adalah: Kami akan mewahyukan Al Qur`an kepadamu, dan Al Qur`an adalah perkataan yang berat, karena kamu harus mengerjakan semua syariat yang ada di dalamnya.

Qatadah menafsirkannya, yang terasa berat adalah hudud (ketetapan hukuman) yang tertulis di dalamnya dan juga kewajiban-kewajibannya.

Mujahid menafsirkannya[307], berat pada hukum halal dan haramnya.

Al Hasan menafsirkan[308], yang berat adalah mengerjakannya.

Abul Aliyah menafsirkan, terasa berat karena ada janji dan ancaman, dan juga ada penghalalan dan pengharaman.

Muhammad bin Ka'ab menafsirkan, terasa berat oleh orang-orang munafik saja.

Ada juga yang menafsirkannya, bahwa Al Qur`an itu berat bagi

---

[307] *Atsar* ini disampaikan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (29/80), dari Qatadah.

[308] *Atsar* ini disampaikan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (29/80), juga disampaikan oleh Ibnu Al 'Arabi dalam *Ahkam Al Qur`an* (4/1876), dan disampaikan pula oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/113).

orang-orang kafir saja, karena di dalamnya ada hujjah atas mereka, ada penjelasan tentang kesesatan mereka, ada cacian untuk yang mereka anggap sebagai Tuhan, dan pembeberan tentang apa yang telah dirubah oleh para ahlul Kitab.

As-Suddi menafsirkan[309], bahwa berat yang dimaksud pada ayat ini adalah suci. Makna ini diambil dari makna perkataan orang Arab: *fulan tsaqiilun 'alayya*, yakni: si fulan adalah seorang yang suci bagiku.

Al Farra` menafsirkan[310], makna dari kata ثَقِيلًا adalah terisi dengan berat, dan bukan ringan dan tidak berarti, karena Al Qur`an adalah Kalam Ilahi.

Al Husein bin Al Fadhl menafsirkan, Al Qur`an itu berat, karena tidak dapat ditanggung bebannya kecuali oleh seseorang yang memiliki hati yang penuh dengan petunjuk dari Allah SWT dan jiwa yang terhiasi dengan tauhid.

Ibnu Zaid menafsirkan, Al Qur`an itu berat dan penuh keberkahan, dan sebagaimana Al Qur`an itu berat di dunia Al Qur`an itu juga berat di timbangan amal di akhirat nanti.

Ada juga yang menafsirkan, makna dari kata ثَقِيلًا adalah tidak tergoyahkan, seperti tidak tergoyahkannya sesuatu yang berat di tempatnya. Dengan begitu maka maknanya adalah Al Qur`an itu mukjizat yang tidak tergoyahkan, dan kemukjizatannya itu tidak akan sirna selama-lamanya[311].

Ada juga yang menafsirkan, bahwa yang berat adalah Al Qur`an

---

[309] *Atsar* dari as-Suddi ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (6/127).
[310] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/197).
[311] Pendapat ini disampaikan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (6/128).

itu sendiri, seperti yang disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwa ketika Nabi SAW menerima wahyu dan kebetulan pada saat itu beliau sedang berada di atas untanya, tiba-tiba unta itu merunduk dan menempelkan perutnya di atas bumi, dan unta itu juga tidak dapat bergerak sampai wahyu itu selesai disampaikan kepada Nabi SAW[312].

Dalam kitab *Al Muwaththa`* dan kitab lainnya disebutkan, bahwa Nabi SAW pernah ditanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah cara diturunkannya wahyu kepadamu?." Nabi SAW menjawab, "*Terkadang, wahyu itu diturunkan kepadaku melalui bunyi lonceng yang sangat keras, dan cara inilah yang terberat bagiku. Bunyi itu akan terhenti sendiri tatkala aku telah mengerti dengan apa yang disampaikan kepadaku. Dan terkadang, wahyu itu diturunkan kepadaku melalui seorang malaikat yang berwujud seperti manusia, dan ketika ia menyampaikan wahyu itu kepadaku aku langsung mengerti dengan apa yang disampaikannya.*"[313]

Aisyah menambahkan: Aku pernah melihat Nabi SAW tatkala beliau sedang menerima wahyu pada suatu hari yang sangat dingin, namun

---

[312] Riwayat ini disampaikan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/278), yang diriwayatkan dari Ahmad, Abdun bin Hamid, Ibnu Jurair, dan Ibnu Nashr. Riwayat ini juga dicantumkan oleh Al Hakim dari Aisyah, dan ia juga mengelompokkan riwayat ini ke dalam riwayat-riwayat yang *shahih*.

[313] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang awal mula diturunkannya wahyu, bab: Hadits yang Diriwayatkan dari Abdullah bin Yusuf. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang keutamaan, bab: Keringat Nabi SAW yang Keluar dari Tubuhnya ketika Beliau Merasa Kedinginan pada saat Menerima Wahyu. Diriwayatkan pula oleh Malik pada pembahasan tentang Kitab Al Qur`an, bab: Hadits tentang Diturunkannya Al Qur`an. Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang manaqib, bab: 7. Diriwayatkan pula oleh An-Nasa'i pada pembahasan tentang muqaddimah, bab: 37. Diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (6/158).

ketika wahyu itu telah selesai disampaikan kepadanya kening beliau dipenuhi dengan keringat[314].

Ibnu Al Arabi menyimpulkan[315], bahwa pendapat yang terakhir lah yang lebih diunggulkan, karena itulah yang sebenarnya. Dalam Al Qur`an disebutkan, وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ "*Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.*"[316]

Dan Nabi SAW juga pernah bersabda, "*Sesungguhnya aku di utus dengan cara yang lembut dan penuh toleransi.*"[317]

Lalu ada juga yang menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *al qaul* (perkataan) pada ayat ini adalah ucapan *laa ilaaha illallah* (tiada Tuhan melainkan Allah), karena di dalam hadits disebutkan bahwa perkataan ini sangat ringan diucapkan oleh lisan namun berat timbangannya di akhirat nanti. Pendapat ini disampaikan oleh Al Qusyairi.

---

[314] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang awal mula diturunkannya wahyu, bab: Hadits yang Diriwayatkan dari Abdullah bin Yusuf. Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Malik, di bab-bab yang telah disebutkan sebelumnya, dan diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (6/257).

[315] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1876).

[316] (Qs. Al Hajj [22]:78).

[317] Riwayat ini disampaikan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/86), yang diriwayatkan dari Ibnu Sa'ad, dari Hubaib bin Abi Tsabit, secara mursal. Diriwayatkan pula oleh Ad-Dailami, dari Aisyah.

Firman Allah:

إِنَّ نَاشِئَةَ ٱلَّيْلِ هِىَ أَشَدُّ وَطْـًٔا وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴿٦﴾ إِنَّ لَكَ فِى ٱلنَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ﴿٧﴾

"Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak)." **(Qs. Al Muzzammil [73]:6-7)**

Untuk kedua ayat ini dibahas lima masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, إِنَّ نَاشِئَةَ ٱلَّيْلِ "*Sesungguhnya bangun di waktu malam.*" Para ulama menafsirkan, bahwa makna dari kata نَاشِئَةَ pada ayat ini adalah waktu atau saat, karena *nasya`a* bermakna: sesuatu yang berkembang setahap demi setahap, dan waktu malam juga terjadi demikian, dari detik ke detik lainnya, dari menit ke menit lainnya, dan begitu seterusnya hingga mencapai waktu fajar.

Kata نَاشِئَةَ adalah bentuk *fa'il* yang *mu'annats* dari kata *nasya`a*, yakni *nasya`at tansya`u naasyi'atan*. Di antara maknanya adalah ungkapan *nasya`at as-sahaabah* yang artinya awan yang mulai terlihat membesar, atau diperbesar oleh Allah. Di antara maknanya juga disebutkan pada firman Allah SWT, أَوَمَن يُنَشَّؤُا۟ فِى ٱلْحِلْيَةِ وَهُوَ فِى ٱلْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ "*Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran.*"[318]

---

[318] (Qs. Az-Zukhruf [43]:18).

Yang dimaksud pada ayat bab ini adalah, "Sesungguhnya waktu-waktu malam yang terus bergulir.." namun yang disebutkan pada ayat ini hanyalah sifatnya saja (yakni bergulir) tanpa menyebutkan isimnya (waktu-waktu). Oleh karena itu kata نَاشِئَةَ disebutkan dalam bentuk *mu`annats*, karena kata tersebut kembali kepada kata *sa`aat* (waktu-waktu), bukan *lail* (malam).

Namun beberapa ulama berpendapat, bahwa kata نَاشِئَةَ adalah bentuk *mashdar* yang maknanya adalah menghidupkan malam, seperti halnya kata *khaathi'ah* (pendosa) dan *kaadzibah* (pendusta). Makna ayat di atas adalah: sesungguhnya menghidupkan malam (dengan cara melaksanakan shalat) adalah lebih tepat.

Ada juga yang berpendapat bahwa makna dari kata نَاشِئَةَ adalah seseorang yang mengerjakan shalat di malam hari.

Ibnu Mas'ud mengatakan, bahwa orang-orang Habasyah mengartikan kata *nasya`a* dengan makna *qaama* (menegakkan/melaksanakan).

Namun, mungkin yang dimaksudkan oleh Ibnu Mas'ud sebenarnya adalah kata tersebut berasal dari bahasa Arab, namun lebih tenar penggunaannya dalam percakapan orang-orang Habasyah (Ethiopia sekarang) dan lebih sering diucapkan disana. Karena jika tidak dimaksudkan seperti itu, maka artinya kata نَاشِئَةَ bukan termasuk bahasa Arab, padahal di dalam Al Qur`an hanya menggunakan bahasa Arab saja. Adapun Ibnu Mas'ud tidak mungkin berpendapat seperti itu. Hal ini telah kami jelaskan secara mendetail pada *muqaddimah* kitab ini.

Kedua: Pada ayat ini Allah SWT menjelaskan keutamaan yang sangat besar yang dimiliki shalat yang dilakukan pada malam hari

dibandingkan dengan shalat yang dilakukan di siang hari. Memperbanyak bacaan Al Qur`an dalam shalat malam sebisa mungkin itu lebih besar pahalanya dan lebih mempermudah bagi yang melaksanakannya untuk mendapatkan ganjaran yang berlimpah.

Lalu para ulama berbeda pendapat mengenai waktu yang dimaksud oleh ayat ini. Ibnu Umar dan Anas bin Malik berpendapat, bahwa *nasyi'atul lail* itu adalah waktu antara Maghrib dan Isya. Mereka berpegangan pada makna bahasa dari kata *nasya`a*, yaitu permulaan. Oleh karena itu, makna yang lebih pas untuk *nasyi'atul lail* adalah permulaan malam.

Untuk lebih memperkuat pendapat ini adalah kebiasaan yang dilakukan oleh Ali bin Al Hasan, dimana ia memperbanyak shalat sunah di antara Maghrib dan Isya. Dan ia juga mengatakan bahwa waktu tersebut adalah waktu yang disebut dengan *nasyi'atul lail.*

Atha` dan Ikrimah berpendapat, bahwa maksudnya adalah permulaan malam (tidak harus antara Maghrib dan Isya).

Sedangkan Ibnu Abbas, Mujahid, dan beberapa ulama lainnya berpendapat, bahwa maksudnya adalah waktu-waktu yang ada di sepanjang malam. Pegangan mereka adalah dikarenakan malam itu *yansya`* (muncul) setelah siang telah berlalu.

Pendapat inilah yang lebih diunggulkan oleh Malik bin Anas.

Lalu Ibnu Al Arabi menambahkan: itulah makna yang terbias dari kata tersebut dan dimaksudkan oleh arti bahasa.

Menurut Aisyah, yang juga disebutkan oleh riwayat lain dari Ibnu Abbas dan Mujahid, bahwa makna dari *naasyi'ah* adalah seseorang yang bangkit dari tidurnya di malam hari. Adapun seseorang yang melakukan shalat malam tanpa diawali dengan tidur maka ia tidak dapat

dibandingkan dengan shalat yang dilakukan di siang hari. Memperbanyak bacaan Al Qur`an dalam shalat malam sebisa mungkin itu lebih besar pahalanya dan lebih mempermudah bagi yang melaksanakannya untuk mendapatkan ganjaran yang berlimpah.

Lalu para ulama berbeda pendapat mengenai waktu yang dimaksud oleh ayat ini. Ibnu Umar dan Anas bin Malik berpendapat, bahwa *nasyi'atul lail* itu adalah waktu antara Maghrib dan Isya. Mereka berpegangan pada makna bahasa dari kata *nasya`a*, yaitu permulaan. Oleh karena itu, makna yang lebih pas untuk *nasyi'atul lail* adalah permulaan malam.

Untuk lebih memperkuat pendapat ini adalah kebiasaan yang dilakukan oleh Ali bin Al Hasan, dimana ia memperbanyak shalat sunah di antara Maghrib dan Isya. Dan ia juga mengatakan bahwa waktu tersebut adalah waktu yang disebut dengan *nasyi'atul lail.*

Atha` dan Ikrimah berpendapat, bahwa maksudnya adalah permulaan malam (tidak harus antara Maghrib dan Isya).

Sedangkan Ibnu Abbas, Mujahid, dan beberapa ulama lainnya berpendapat, bahwa maksudnya adalah waktu-waktu yang ada di sepanjang malam. Pegangan mereka adalah dikarenakan malam itu *yansya`* (muncul) setelah siang telah berlalu.

Pendapat inilah yang lebih diunggulkan oleh Malik bin Anas.

Lalu Ibnu Al Arabi menambahkan: itulah makna yang terbias dari kata tersebut dan dimaksudkan oleh arti bahasa.

Menurut Aisyah, yang juga disebutkan oleh riwayat lain dari Ibnu Abbas dan Mujahid, bahwa makna dari *naasyi'ah* adalah seseorang yang bangkit dari tidurnya di malam hari. Adapun seseorang yang melakukan shalat malam tanpa diawali dengan tidur maka ia tidak dapat

dikategorikan sebagai *naasyi'ah*.

Yaman dan Ibnu Kaisan menafsirkan, bahwa makna *naasyi`ah* adalah melakukan shalat malam di saat malam hampir selesai.

Namun Ibnu Abbas pernah mengatakan, bahwa shalat malam yang dilakukan oleh para sahabat adalah di awal malam, karena mereka khawatir apabila telah tidur terlebih dahulu maka mereka tidak tahu kapan waktu yang pasti mereka dapat bangun dari tidurnya.

Di dalam kitab hadits shahih pun disebutkan, bahwa yang dimaksud dengan *nasyi'atul lail* adalah waktu-waktu di awal malam.

Sedangkan Al Qutaibi menafsirkan, *nasyi'atul lail* adalah saat-saat di malam hari, karena malam hari itu terdiri dari beberapa saat.

Al Hasan dan Mujahid menafsirkan, *nasyi'atul lail* adalah waktu yang terdapat di antara saat-saat terakhir shalat Isya (tengah malam) hingga shalat Shubuh. Namun riwayat lain dari Al Hasan juga menyebutkan, bahwa *nasyi'atul lail* adalah seluruh waktu yang terdapat setelah shalat Isya.

Al Jauhari mengatakan, bahwa makna *nasyi'atul lail* adalah ketaatan apa saja yang dilakukan pada waktu malam[319].

***Ketiga*:** Firman Allah SWT, هِيَ أَشَدُّ وَطْـًٔا *"Adalah lebih tepat (untuk khusyuk)."* Beberapa ulama, di antaranya: Abul Aliyah, Abu Amru, Ibnu Abi Ishak, Mujahid, Humaid, Ibnu Muhaishin, Ibnu Amir, Al Mughirah, dan Abu Haiwah, membaca kata وَطْـًٔا menjadi *withaa`* (dengan

---

[319] Lih. *Ash-Shihhah* (1/78).

menggunakan *harakat kasrah* pada huruf *wau*, *harakat fathah* dan *mad* pada huruf *tha*`)[320]. Dan bacaan inilah yang lebih diunggulkan oleh Abu Ubaid.

Sedangkan jumhur ulama membacanya وَطْئًا (dengan menggunakan *harakat fathah* pada huruf *wau* dan *sukun* pada huruf *tha*`). Dan bacaan inilah yang lebih diunggulkan oleh Abu Hatim.

Kata وَطْئًا yang dibaca oleh jumhur ini diambil dari ungkapan *isytaddat ala qaum wath'ata sulthaanihim*, yakni: kaum tersebut sangat berat menerima beban yang dipikulkan kepada mereka. Di antara maknanya adalah sabda Nabi SAW:

اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ

"*Ya Allah, tambahkanlah kekerasan siksa-Mu terhadap bani Mudhar.*"[321]

Adapun makna dari firman di atas menurut jumhur adalah: bahwasanya shalat di malam hari itu lebih berat daripada shalat di siang hari, hal ini disebabkan karena waktu malam itu adalah saatnya untuk tidur dan beristirahat, maka barangsiapa yang menyibukkan dirinya dengan ibadah pastilah ia telah menanggalkan bebannya yang sangat berat.

Adapun para ulama yang membacanya dengan menggunakan

---

[320] *Qira`ah withaa'* ini termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana tercantum dalam *Al Iqna'* (2/796), dan juga dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 184.

[321] Hadits ini adalah hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Al Bukhari pada bab-bab: Adzan, Shalat Istisqa, dan Jihad. Diriwayatkan juga oleh Muslim pada pembahasan tentang masjid. Diriwayatkan pula oleh Abu Daud pada pembahasan tentang shalat. Diriwayatkan pula oleh An-Nasa'i pada pembahasan tentang pelaksanaan. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah pada pembahasan tentang mendirikan shalat. Diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Al Musnad*, seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya.

mad (*withaa`*), maka kata ini adalah bentuk *mashdar* dari *waatha`a*, yang maknanya adalah menyetujui. Sama seperti makna yang disampaikan oleh Ibnu Zaid, yang mengatakan bahwa makna dari *waatha`tuhu ala al amr* adalah: *waafaqtuhu* (aku menyetujuinya), dan makna dari *fulaan yuwaathi' ismuhu ismii* adalah: si fulan menyamakan namanya dengan namaku, dan makna dari *tawaatha`uu alaihi* adalah: *tawaafaqu* (saling menyetujui).

Adapun makna dari firman di atas menurut para ulama ini adalah: shalat di waktu malam itu sulit untuk diterima oleh hati, mata, pendengaran, lisan, dan indera atau anggota tubuh lainnya, karena seluruh makhluk sedang beristirahat pada saat itu.

Makna ini disampaikan oleh Mujahid, Ibnu Abi Mulaikah, dan ulama lainnya. Makna yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh Ibnu Abbas, yakni: menyesuaikan pendengaran dan perasaan. Makna ini juga tersirat dari firman Allah SWT, لِّيُوَاطِـُٔوا۟ عِدَّةَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ "*Agar mereka dapat mempersesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya.*"[322]

Ada juga yang berpendapat bahwa makna dari *withaa'* adalah kebalikan dari *ghithaa'* (penutup), yakni: beribadah di malam hari itu lebih dapat membuka hati untuk bertadabbur (merenung) dan bertafakkur (berfikir).

Ada juga yang berpendapat bahwa makna dari kata وَطْـًٔا yang menggunakan *harakat fathah* pada huruf *wau* dan *sukun* pada huruf *tha`*, adalah: kokoh. Yakni: beribadah di malam hari itu lebih kokoh daripada beribadah di siang hari, karena pada malam hari seseorang akan

---

[322] (Qs. At-Taubah [9]:37).

merasa lebih tenang dan terbebas dari gangguan apapun, semacam pekerjaan ataupun aktifitas lainnya.

Al Akhfasy menafsirkan bahwa makna firman ini adalah: beribadah pada malam hari itu dapat dilakukan lebih kokoh daripada di siang hari.

Al Farra` menafsirkan, maknanya firman ini adalah: shalat dan membaca Al Qur`an di malam hari itu dapat dilakukan lebih stabil daripada di siang hari[323]. Namun Al Farra` juga meriwayatkan makna lainnya, yaitu: lebih stabil dalam melakukan sesuatu dan lebih dapat dijaga konsistensinya bagi siapa saja yang ingin memperbanyak ibadah, karena waktu malam adalah waktu yang sangat luang dan terbebas dari kesibukan duniawi, oleh karena itu beribadah di malam hari pastilah akan langgeng dan tidak terputus.

Al Kalbi menafsirkan, makna dari kata وَطْئًا adalah gigih, yakni: seseorang yang beribadah di malam hari itu akan melakukannya lebih gigih daripada di siang hari, karena ia berada pada masa ketenangannya.

Sedangkan Ubadah menafsirkan, makna firman di atas adalah: lebih semangat untuk melakukan ibadah, juga akan terasa lebih ringan, dan lebih stabil dalam membaca Al Qur`an.

***Keempat*:** Firman Allah SWT, وَأَقْوَمُ قِيلًا *"Dan bacaan di waktu itu lebih berkesan."* Yakni, membaca Al Qur`an di malam hari itu lebih berkesan daripada di siang hari, karena membaca di malam hari itu lebih langgeng, lebih stabil, dan lebih istiqamah, dengan keadaan yang lebih tenang dan kondisi sekeliling yang sunyi senyap, oleh karena itu, seorang

---

[323] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/197).

muslim yang melakukan shalat di waktu malam tidak akan terganggu bacaannya.

Qatadah dan Mujahid menafsirkan, makna firman ini adalah: lebih benar bacaannya dan lebih stabil pengucapannya, karena malam hari adalah saat yang tepat untuk lebih dapat memahami Al Qur`an.

Abu Ali menafsirkan, makna firman ini adalah: lebih beristiqamah, karena kosongnya akal dari pemikiran apapun di malam hari.

Ibnu Syajarah menafsirkan, makna firman ini adalah: lebih pasti dalam hal dijawabnya doa-doa.

Ikrimah menafsirkan, beribadah di malam hari itu lebih sempurna semangatnya, lebih sempurna ketulusannya, dan lebih banyak barokahnya.

Zaid bin Aslam menafsirkan, makna firman di atas adalah: lebih mudah untuk lebih memperdalam makna Al Qur`an.

Al A'masy meriwayatkan, bahwa Anas bin Malik pernah membaca ayat ini dengan bacaan yang berbeda, yaitu: إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَصْوَبُ قِيْلاً (mengganti أَقْوَمُ menjadi أَصْوَبُ)[324], lalu ada seseorang yang berusaha menegurnya dengan mengatakan: "*wa aqwamu qiilan*", lalu ia berkata: *aqwamu*, atau *ashwabu*, atau *ahya`u* itu sama saja.

Abu Bakar Al Anbari mengatakan: Ada beberapa golongan yang sesat ingin menikam agama Islam dengan mengatakan bahwa barangsiapa yang membaca suatu kata dalam Al Qur`an dengan menggunakan kata yang lainnya namun sama maknanya maka itu boleh-boleh saja dan dibenarkan, dengan syarat tidak melenceng dari maknanya dan tidak

---

[324] *Qira`ah* Anas ini tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*. Yang menyebutkan bacaan ini adalah Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/147), dan disebutkan pula oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/153).

menyebutkan kata lain yang tidak sesuai dengan maksud dari firman Allah yang dibacanya. Lalu mereka berdalil dengan riwayat dari Anas di atas tadi. Namun pendapat ini adalah pendapat yang tidak dapat dipertanggung jawabkan apalagi diikuti, karena apabila kata-kata dalam Al Qur`an dapat dibaca dengan kata-kata pengganti yang sama maknanya maka akan bermacam-macam bacaan yang akan dibaca oleh kaum muslimin, contohnya saja bacaan *alhamdulillahi rabbil 'alamin* (segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam), maka boleh dibaca dengan *asy-syukru lil baari malikil makhluuqiin* (maknanya sama seperti bacaan sebelumnya), atau bacaan lainnya hingga akhirnya meluas dan merusak seluruh bacaan-bacaan yang terdapat di dalam Al Qur`an, dan selanjutnya pastilah akan mengarah pada mengada-ada terhadap Kalam Ilahi, mendustakan Rasul-Nya, dan kesesatan lainnya.

Mereka ini juga tidak dapat berdalil dengan perkataan Ibnu Mas'ud yang menyatakan bahwa Al Qur`an itu diturunkan atas tujuh cara baca, karena semua bacaan yang dimaksudkan oleh Ibnu Mas'ud diriwayatkan langsung dari Nabi SAW secara benar dan terpercaya, bukannya membuat-buat sendiri lafazhnya. Adapun bacaan yang tidak diriwayatkan dari Nabi SAW, dan tidak juga dibaca oleh para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in, dan para ulama setelah itu, maka jelas tidak diperbolehkan untuk mengganti apapun, sedikitpun, dari Al Qur`an, karena barangsiapa yang mengubah satu huruf, satu harakat, atau satu titik pun dari Al Qur`an maka orang tersebut dianggap telah melenceng dari ajaran yang benar.

Abu Bakar melanjutkan: Riwayat yang dijadikan sandaran oleh orang-orang sesat di atas tadi adalah riwayat yang sama sekali tidak dapat dibuktikan sebagai riwayat yang benar, yakni bukan riwayat yang shahih dari para ulama, karena riwayat tersebut di dasari atas riwayat Al A'masy,

yang diriwayatkannya dari Anas, padahal Al A'masy dan Anas tidak terhubung secara langsung, Al A'masy hanyalah hidup sezaman dengan Anas, namun tidak pernah mendengar langsung darinya (riwayat yang dapat dibenarkan adalah riwayat yang terhubung langsung antara perawi dengan perawi selanjutnya, sezaman dan bertemu muka).

Kelima: Firman Allah SWT, إِنَّ لَكَ فِي ٱلنَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا "*Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak).*" Jumhur ulama membaca kata *sabh* (سَبْحًا) pada ayat ini dengan menggunakan huruf *ha*` di akhir kata, yang maknanya adalah melakukan apapun untuk memenuhi kebutuhan (berusaha keras dengan segala cara meski harus peras keringat banting tulang untuk meraihnya). Kata *as-sabh* sendiri menurut etimologi bahasa Arab artinya adalah berlari dan berputar-putar. Di antara makna dari kata ini adalah ungkapan *as-saabih* (perenang), karena perenang berputar-putar dan merusak ketenangan air. Salah satu makna dari kata ini pula sebutan *farasun saabihun* yang artinya adalah kuda yang berlari kencang.

Beberapa ulama ada juga yang berpendapat bahwa kata *sabh* pada ayat ini bermakna kekosongan, yakni: sesungguhnya kamu memiliki waktu kosong untuk mengisi kesibukan di siang hari.

Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah tidur, yakni: sesungguhnya kamu dapat menggunakan waktu di siang hari untuk tidur. Pendapat ini disampaikan oleh Al Khalil.

Sedangkan Ibnu Abbas dan Atha` menafsirkan, bahwa makna dari ayat ini adalah: sesungguhnya kamu memiliki waktu kosong yang sangat panjang agar dapat digunakan untuk tidur ataupun beristirahat, oleh karena itu pergunakanlah malam kamu (*nasyi 'atal lail*) untuk beribadah.

Az-Zajjaj menafsirkan, makna ayat ini adalah: apabila malam hari tidak kamu gunakan untuk beribadah maka kamu dapat mempergunakan waktu kosong kamu di siang hari untuk menggantinya.

Namun bacaan (*qira`ah*) jumhur yang menggunakan huruf *ha`* tadi dibaca oleh Yahya bin Ya'mar dan Abu Wail dengan menggunakan huruf *kha`* (*sabkhan*)[325].

Al Mahdawi yang meriwayatkan bacaan ini dari kedua ulama di atas juga meriwayatkan maknanya adalah *tidur*. Namun ada juga yang memaknainya, *waktu luang, waktu rehat, waktu ringan*. Di antara makna dari kata ini adalah sabda Nabi SAW kepada Aisyah yang mendoakan seorang pencuri agar ditimpa keburukan,

لاَ تُسَبِّخِي عَنْهُ بِدُعَائِكِ عَلَيْهِ

> "*Janganlah engkau meringankan dosa pencuri itu dengan mendoakan keburukan atasnya.*"[326]

Al Ashma'i mengatakan: kata ini juga dipergunakan untuk mendoakan seseorang yang sedang sakit panas: *sabbakhallahu 'anka al humma* (semoga Allah meringankan/menurunkan demammu). Kata ini juga digunakan untuk mengungkapkan cuaca yang tidak lagi panas: *sabakha al harr* (udara panas telah semakin ringan/mereda).

---

[325] *Qira`ah* ini tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*. Dan yang menyebutkan bacaan ini adalah Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/153), juga Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/148), dan disebutkan pula oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/363).

[326] HR. Abu Daud pada pembahasan tentang witr, bab: 23, dan juga pada pembahasan tentang adab, bab: 46. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (6/45,136,215).

Sedangkan ungkapan *at-tasbiikh* bermakna: tidur yang sangat mendalam/nyenyak. Ungkapan *at-tasbiikh* juga dapat bermakna membentangkan kapas, mengacak-acaknya, atau membusarkannya. Biasanya yang mengerjakan hal ini adalah kaum wanita, dimana sering dikatakan: *sabbikhii quthniki*, yakni: busarkanlah kapasmu. Sebutan *tasbikh* pada kapas biasanya untuk menerangkan pengolahan kapas setelah dibusarkan, yakni dilipat agar dapat dipintal oleh kaum wanita. Adapun pintalan dari kapas tadi disebut dengan *sabikhah*. Sedangkan alat untuk memintalnya disebut dengan *sabaa'ikh*. Tidak hanya kapas saja sebenarnya, namun termasuk juga bulu-bulu hewan yang dapat dipintal pada umumnya.

Berbeda lagi dengan makna yang disampaikan olehAts-Tsa'lab, ia mengatakan: *as-sabkh* dengan menggunakan huruf *kha*` maknanya adalah kebimbangan. Dan kata *as-sabkh* juga dapat bermakna ketenangan. Di antara makna yang terakhir ini adalah sabda Nabi SAW,

الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَسَبِّخُوْهَا بِالْمَاءِ

"Sakit demam itu berasal dari hembusan neraka Jahannam, oleh karena itu tenangkanlah (obatilah) sakit itu dengan air."[327]

---

[327] Hadits dengan lafazh yang serupa maknanya, yakni dengan lafazh,

الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَبْرِدُوهَا بِالْمَاءِ.

"Sakit demam itu berasal dari hembusan neraka Jahannam, oleh karena itu dinginkanlah dengan air." Diriwayatkan oleh Al Bukhari pada pembahasan tentang kedokteran, bab: Panas pada Demam itu Berasal dari Hembusan Api Neraka. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang keselamatan, bab: Setiap Penyakit itu Pasti Ada Obatnya, dan Anjuran untuk Berobat bagi yang Sakit. Lih. *Al-Lu'lu' wa Al Marjan* (2/206).

Abu Amru berpendapat bahwa makna dari kata *as-sabkh* adalah: waktu tidur dan waktu kosong.

Menurut saya (Al Qurthubi): Dengan makna seperti ini maka kata *as-sabkh* dapat bermakna dua hal yang saling bertolak belakang, dan dapat juga bermakna sama dengan kata *as-sabh* yang menggunakan huruf *ha`*.

Firman Allah:

وَٱذْكُرِ ٱسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴿٨﴾

***"Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan."* (Qs. Al Muzzammil [73]:8)**

Untuk ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَٱذْكُرِ ٱسْمَ رَبِّكَ *"Sebutlah nama Tuhanmu."* Yakni, berdoalah kepada Allah dengan mempergunakan nama-nama-Nya yang agung (*asma`ul husna*), agar shalat yang dilakukan mendapatkan hasil yang baik.

Ada juga ulama yang menyebutkan makna lainnya, yaitu: tujukanlah segala amalan baikmu hanya untuk Tuhanmu.

Sedang Sahal menafsirkan: bacalah *bismillahir-rahmaanir-rahiim* pada awal shalatmu, agar kamu mendapatkan keberkahan dari Allah atas bacaanmu itu, dan juga menanggalkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan shalatmu.

Ada juga yang menafsirkan, bahwa makna dari firman ini adalah: sebutkanlah nama Tuhanmu atas semua janji dan ancaman-Nya, agar kamu

mendapatkan untuk melakukan segala ketaatan dan menanggalkan segala kemaksiatan.

Sedangkan Al Kalbi menafsirkan: tegakkanlah shalat karena Tuhanmu, yakni ketika siang hari.

Menurut saya (Al Qurthubi): Penafsiran yang disampaikan oleh Al Kalbi ini sangat baik sekali, karena setelah pada sebelumnya disebutkan bagaimana baiknya beribadah pada malam hari, maka pada ayat ini yang disebutkan adalah beribadah pada siang hari, untuk menyeimbangkan antara ibadah malam dan ibadah siang, karena Allah SWT juga berfirman, وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ "*Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran.*"[328] Seperti yang telah kami uraikan penjelasannya pada tafsir ayat tersebut.

***Kedua*:** Firman Allah SWT, وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا "*Dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.*" Makna sebenarnya dari kata *at-tabattul* (وَتَبَتَّلْ) adalah mempergunakan seluruh waktu untuk beribadah kepada Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain. Karena arti kata *at-tabattul* menurut bahasa adalah *qatha'a* (menghentikan), yakni: menghentikan kegiatan keduniaan untuk mengkonsentrasikan waktu yang dimiliki sepenuhnya hanya untuk Allah semata.

Di antara makna menurut bahasa dari kata ini adalah ungkapan: *thallaqahaa battatan batlatan* (ia menceraikan istrinya secara mutlak), yakni talak bain yang memutuskan tali pernikahan seseorang terhadap istrinya secara keseluruhan. Di antara makna lainnya adalah sebutan untuk Maryam, yaitu *al batuul*, karena Maryam telah menghentikan segala urusan

---

[328] (Qs. Al Furqaan [25]:62).

keduniaannya dan menyerahkan diri sepenuhnya hanya untuk beribadah kepada Allah. Begitu juga dengan *rahib* (pendeta atau pendalam agama) yang sering disebut dengan *mutabattil*, dikarenakan mereka memutuskan hubungan mereka dengan manusia lainnya (tidak berinteraksi dengan orang lain) dan memusatkan segala perhatiannya hanya untuk beribadah kepada Tuhan.

Ada juga sebuah hadits yang menyebutkan kata ini, yaitu larangan untuk *tabattul*, yakni larangan memisahkan diri dari masyarakat dan orang-orang di sekelilingnya.

Ibnu Arafah mengatakan: pada awalnya, menurut orang-orang Arab kata ini bermakna menyendiri. Namun, makna ini tidak lebih kuat dari makna yang telah kami sampaikan di atas tadi.

Lalu apabila dipertanyakan, mengapa yang disebutkan pada ayat ini kata *tabtilan*, dan bukan *tabattulan* (padahal bentuk *mashdar* awal dari kata *tabattala* adalah *tabattulan*)?

Maka jawabannya adalah: karena yang memutuskan hubungan dirinya dengan orang lain adalah dirinya sendiri, oleh karena itu yang disebutkan adalah kata *tabtilan* yang sesuai dengan maknanya, sebagai peringatan untuk memperhatikan hak-hak tubuhnya sendiri.

***Ketiga*:** Untuk penjelasan mengenai keburukan sifat *tabattul* dan melepaskan diri dari masyarakat serta memutuskan untuk hidup secara kerahiban telah kami jelaskan secara mendetail pada surah Al Maa'idah, yaitu pada firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu.*"[329]

[329] (Qs. Al Maa'idah [5]:87).

Ibnu Al Arabi mengatakan: masa kini, dimana janji-janji telah terabaikan, amanat-amanat tidak lagi dijaga dengan baik, hal-hal yang haram lebih dominan daripada yang halal, maka menyendiri itu akan lebih baik daripada berbaur dengan masyarakat yang busuk, membujang lebih baik daripada hidup bersama keluarga yang tidak dapat diluruskan. Oleh karena itu, akan lebih baik jika ayat di atas dimaknai dengan: memutuskan hubungan diri sendiri dengan patung-patung dan berhala serta segala hal yang dapat dianggap sebagai menyekutukan Allah, atau beribadah kepada selain Allah.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Mujahid, ia mengatakan bahwa makna ayat ini adalah: mengikhlaskan diri untuk beribadah kepada Allah. Kata *tabattul* pada ayat ini tidak dimaksudkan untuk makna sebenarnya, karena jika demikian maka *tabattul* tersebut akan sedikit berlawanan antara diperintahkan melalui ayat dan dilarang melalui hadits, seperti memakan buah simalakama, dengan melakukannya berarti menyimpang dari larangan hadits, dan dengan tidak melakukannya berarti telah menyimpang dari perintah ayat. Namun tidak demikian, karena memaknai ayat dengan makna yang telah kami sampaikan di atas tadi maka ayat ini tidak bertentangan dengan hadits Nabi SAW, karena seperti diketahui bahwa Nabi SAW diutus untuk menjelaskan mengenai ajaran Allah kepada manusia, begitupun hadits yang disampaikan oleh beliau, berfungsi sebagai penjelas untuk ayat-ayat Qur`ani. Oleh karena itu, *tabattul* yang diperintahkan oleh ayat ini adalah: menyerahkan diri sepenuhnya untuk Allah dengan cara ikhlas dalam beribadah, sesuai dengan firman Allah SWT, وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ "*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.*"[330]

[330] (Qs. Al Bayyinah [98]:5).

Sedangkan *tabattul* yang dilarang oleh hadits adalah perilaku orang-orang Nasrani yang memutuskan hubungan mereka dengan manusia untuk menyendiri di tempat peribadatan mereka dan mengharamkan dirinya sendiri untuk menikah.

Namun, seiring dengan hancurnya zaman, maka akan lebih baik bagi seorang muslim untuk lebih banyak beruzlah (menyendiri) untuk merenungkan hakikat hidup yang lebih baik dan menyelamatkan agamanya dari fitnah dunia.

Firman Allah:

رَّبُّ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴿٩﴾ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَٱهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٠﴾ وَذَرْنِى وَٱلْمُكَذِّبِينَ أُو۟لِى ٱلنَّعْمَةِ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا ﴿١١﴾

"(Dia-lah) Tuhan masyrik dan magrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung. Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. Dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan dan beri tangguhlah mereka barang sebentar."
(Qs. Al Muzzammil [73]:9-11)

Untuk ketiga ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, رَّبُّ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ "*(Dia-lah) Tuhan masyrik dan magrib.*" Beberapa ulama di antaranya Ibnu

Muhaishan, Mujahid, Abu Amru, Ibnu Abi Ishak, Hafsh, dan penduduk kota Madinah dan kota Makkah, membaca kata رَبُّ pada ayat ini dengan menggunakan *harakat dhammah* pada huruf *ba`* (*marfu'*). Sebagian dari mereka beralasan bahwa *marfu'*nya kata رَبُّ dikarenakan sebagai *mubtada`* yang *khabar*nya adalah kalimat: لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ "*Tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia.*" Sedangkan sebagian yang lainnya beralasan bahwa *marfu'*nya kata رَبُّ dikarenakan sebagai khabar dari *mubtada`* yang tidak disebutkan, yaitu *dhamir huwa* (yakni: *huwa rabbul masyriqi wal maghrib*).

Beberapa ulama lainnya membaca kata رَبُّ dengan menggunakan *harakat kasrah* (*majrur*)[331], dengan alasan bahwa kata ini adalah sifat dari kata *rabb* yang terdapat pada firman Allah SWT, وَٱذْكُرِ ٱسْمَ رَبِّكَ "*Sebutlah nama Tuhanmu*" yang disebutkan pada ayat sebelumnya.

Adapun hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah: bahwa barangsiapa yang telah mengetahui bahwa Allah adalah Tuhan dari segala penjuru, dari penjuru barat hingga penjuru timur, maka pastilah ia akan berserah diri hanya kepada-Nya dan mempergunakan waktu sebaik-baiknya untuk beribadah kepada-Nya.

Sedangkan makna dari firman Allah SWT, فَٱتَّخِذْهُ وَكِيلًا "*Maka ambillah Dia sebagai pelindung.*" Adalah: Jadikanlah Allah satu-satunya tempat untuk berserah diri, karena Dia adalah Yang Maha mengurusi segala sesuatunya. Ada pula yang menafsirkan: Jadikanlah Allah sebagai tempat berlindung, karena Dia akan memenuhi segala ancaman-Nya.

---

[331] *Qira`ah* ini juga termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana tercantum dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 183.

***Kedua*:** Firman Allah SWT, وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ "*Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan.*" Yakni, bersabarlah atas hinaan, cacian, sikap meremehkan, atau segala sesuatu yang biasanya membuat sakit hati, dan janganlah kamu panik dan naik pitam akan perkataan mereka itu hingga membuat kamu tidak lagi mendoakan mereka dengan hal-hal yang baik.

وَٱهۡجُرۡهُمۡ هَجۡرٗا جَمِيلٗا "*Dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.*" Yakni, janganlah kamu melakukan sesuatu yang menarik perhatian mereka hingga mereka mengejek apa yang kamu lakukan, dan hindarilah untuk berpapasan dengan mereka.

Namun, ini semua diperintahkan sebelum diturunkannya perintah untuk memerangi mereka, adapun setelah kaum muslimin diperintahkan untuk berperang dan menghukum mati siapa saja yang memerangi kaum muslimin, maka perintah tersebut telah tergantikan, dan ayat-ayat yang memerintahkan untuk membiarkan orang-orang kafir itu telah di*nasakh* oleh ayat-ayat jihad. Pendapat ini disampaikan oleh Qatadah dan para ulama lainnya.

Abu Darda' menambahkan: saat ini (setelah ayat untuk berjihad diturunkan), kami selalu menyeringai dan merapatkan gigi-gigi kami di hadapan mereka, kami juga sengaja berjalan dan tertawa di hadapan mereka, dan hati kami selalu dipergunakan untuk menunjukkan rasa kebencian kami terhadap mereka atau juga untuk melaknat mereka.

***Ketiga*:** Firman Allah SWT, وَذَرۡنِي وَٱلۡمُكَذِّبِينَ "*Dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu.*" Yakni, serahkanlah segala hukuman atas mereka hanya kepada Allah.

Diriwayatkan, bahwa ayat ini diturunkan pada kisah para pembesar kaum Quraisy dan para pemimpin kota Makkah yang selalu mengolok-olok kaum muslimin.

Sedangkan Muqatil meriwayatkan, ayat ini diturunkan pada kisah orang-orang yang memberi makanan pada saat perang Badar, mereka berjumlah sepuluh orang. Seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya pada tafsir surah Al Anfaal[332].

Yahya bin Salam meriwayatkan, bahwa mereka itu berasal dari kelompok bani Mughirah.

Sedang Sa'id meriwayatkan, bahwa jumlah yang ia dengar adalah dua belas orang.

أُوْلِي ٱلنَّعْمَةِ *"Orang-orang yang mempunyai kemewahan."* Yakni, orang-orang yang bergelimpangan harta, kemewahan, dan kenikmatan, ketika di dunia.

وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا *"Dan beri tangguhlah mereka barang sebentar."* Yakni, sampai waktu ajal mereka.

Ada pula yang menafsirkan, sampai datangnya hari kiamat.

Sedangkan riwayat dari Aisyah menyebutkan bahwa akhir dari penangguhan itu adalah terjadinya perang Badar, ia mengatakan, "Hanya memakan waktu yang tidak terlalu lama, setelah diturunkannya ayat ini terjadilah peperangan Badar."

---

[332] Surah Al Anfaal ayat 70.

Firman Allah:

إِنَّ لَدَيْنَآ أَنكَالًا وَجَحِيمًا ﴿١٢﴾ وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣﴾
يَوْمَ تَرْجُفُ ٱلْأَرْضُ وَٱلْجِبَالُ وَكَانَتِ ٱلْجِبَالُ كَثِيبًا مَّهِيلًا ﴿١٤﴾

"Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang bernyala-nyala. Dan makanan yang menyumbat di kerongkongan dan adzab yang pedih. Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan pasir yang beterbangan."
(Qs. Al Muzzammil [73]:12-14)

Untuk ketiga ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, إِنَّ لَدَيْنَآ أَنكَالًا وَجَحِيمًا *"Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang bernyala-nyala."* Al Hasan, Mujahid, dan ulama lainnya mengatakan: Makna dari kata أَنكَالًا adalah belenggu. Bentuk tunggal dari kata ini adalah *niklun*, yang artinya adalah sesuatu yang mencegah seseorang untuk dapat bergerak.

Namun ada juga yang mengatakan bahwa penyebutan *niklun* (siksaan) ini dikarenakan orang yang mengenakannya akan *yunakkal bihi* (tersiksa karenanya/terbelenggu).

Asy-Sya'bi mengatakan: apakah kalian pernah mengira bahwa belenggu-belenggu itu diberikan oleh Allah kepada para penduduk neraka karena khawatir mereka akan melarikan diri? Sama sekali tidak! Guna dari belenggu itu adalah agar ketika mereka ingin menaiki tebing neraka maka mereka akan tergelincir kembali ke dasar neraka.

Al Kalbi menafsirkan, bahwa makna dari *al ankal* adalah *al aghlal* (keduanya memiliki arti yang sama, yaitu belenggu), namun kata yang pertama lebih dikenal dan lebih sering dipergunakan.

Lalu ada juga yang mengatakan bahwa *al ankal* ini adalah salah satu jenis siksaan yang sangat berat. Penafsiran ini disampaikan oleh Muqatil.

Al Jauhari meriwayatkan sebuah hadits Nabi SAW, yang menyebutkan, "*Sesungguhnya Allah lebih suka an-nakal ala an-nakal.*" Kemudian para sahabat bertanya: "Apakah yang dimaksud dengan *an-nakal*?" Nabi SAW menjawab: "*(An-nakal yang pertama adalah) seorang laki-laki yang kuat yang senang melatih kuda (dan an-nakal yang kedua adalah) seekor kuda yang kuat yang terlatih.*" Riwayat ini disampaikan oleh Al Mawardi[333].

Al Mawardi melanjutkan: Dari makna inilah kenapa sebuah ikatan tali disebut dengan *an-nakl*, yaitu karena kekuatan yang dihasilkan oleh ikatan tersebut. Begitu juga dengan sebutan *al ghull*. Semua adzab di akhirat itu kuat (berat), agar yang disiksa merasakan beratnya adzab tersebut. Neraka Jahim adalah neraka yang berisikan api yang menyala-nyala.

Kedua: Firman Allah SWT, وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا "*Dan makanan yang menyumbat di kerongkongan dan adzab yang pedih.*" Yakni, makanan yang tidak dapat ditelan karena tersangkut di tenggorokan, makanan tersebut tidak dapat masuk ke dalam dan tidak pula dapat keluar dari sana. Makanan itu adalah darah, nanah, pohon Zaqqum, dan pohon

---

[333] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (6/130).

yang berduri. Penafsiran ini disampaikan oleh Ibnu Abbas.

Pada penafsiran yang lain Ibnu Abbas menyebutkan, bahwa makanan tersebut adalah duri yang dimasukkan ke dalam tenggorokan, dan duri tersebut tidak dapat turun dan tidak dapat juga dikeluarkan.

Sedangkan Az-Zajjaj menafsirkan, bahwa yang dimaksud dengan makanan pada ayat ini adalah pohon *dhari'* (pohon yang berduri), sebagaimana disebutkan pada firman Allah SWT, لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ *"Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri."*[334] Seperti pohon *al ausaj* (jenis pohon yang berduri).

Mujahid menafsirkan bahwa yang dimaksudkan adalah pohon Zaqqum, sebagaimana disebutkan pada firman Allah SWT, إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ ۝ طَعَامُ ٱلْأَثِيمِ *"Sesungguhnya pohon zaqqum itu. Makanan orang yang banyak berdosa."*[335]

Namun makna-makna dari semua penafsiran ini sama saja.

Humran bin A'yan meriwayatkan bahwa Nabi SAW pernah membaca firman Allah SWT, إِنَّ لَدَيْنَآ أَنكَالًا وَجَحِيمًا ۝ وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ lalu tiba-tiba beliau jatuh pingsan[336].

Sebuah *atsar* yang diriwayatkan dari Khulaid bin Hasan menyebutkan, "Pada suatu sore, Al Hasan yang sedang berpuasa pernah berkunjung ke tempat kami, lalu ketika saatnya berbuka aku membawakan ia makanan, namun tiba-tiba nampak di hadapannya firman Allah SWT, إِنَّ لَدَيْنَآ أَنكَالًا وَجَحِيمًا ۝ وَطَعَامًا *"Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang bernyala-nyala.*

---

[334] (Qs. Al Ghaasyiyah [88]:6).
[335] (Qs. Ad-Dukhaan [4]:43-44).
[336] Riwayat ini disampaikan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (29/85).

Dan makanan." Lalu ia berkata, "Angkatlah makananmu ini." Beberapa saat kemudian aku membawakan makanan yang lainnya, dan lagi-lagi firman Allah tersebut ditampakkan lagi di hadapannya. Lalu ia berkata, "Angkatlah makanan ini dari hadapanku." Beberapa saat kemudian kejadian yang sama terjadi lagi untuk ketiga kalinya. Lalu diutuslah anak Al Hasan untuk berkonsultasi kepada Tsabit Al Bunani, Yazid Adh-Dhibbi, dan Yahya Al Bakka. Lalu mereka pun segera mendatangi Al Hasan di tempat kami, dan mereka memutuskan untuk tetap disana hingga akhirnya Al Hasan dapat minum minuman yang terbuat dari gandum.

Kata *al ghushshah* (غُصَّة) sendiri maknanya adalah *asy-syajaa*, yaitu sesuatu yang merintangi tenggorokan, entah itu berupa tulang ataupun yang lainnya. Adapun bentuk jamak dari kata *al ghushshah* adalah *ghushash*. Sedangkan kata *ghashash* yang menggunakan *harakat fathah* pada huruf *ghain* adalah bentuk *mashdar*nya. Bentuk kata kerja dari kata ini adalah: *anta ghashishta, taghashshu, ghaashshin, ghashshaan*, yakni tersekat. Sedangkan bentuk *aghshashtuhu* (*fi'il ruba'i*) maknanya adalah aku menyebabkan dia tersedak. Ungkapan *al manzilu ghaashshin bilqaum* maknanya adalah: rumah itu dipenuhi oleh para tetamu.

Ketiga: Firman Allah SWT, يَوْمَ تَرْجُفُ ٱلْأَرْضُ وَٱلْجِبَالُ "*Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan.*" Yakni, menggerakkan dan menggetarkan orang-orang yang tinggal disana.

Adapun *manshub*nya kata يَوْمَ adalah karena kata ini berposisi sebagai keterangan waktu (*zharaf*), yakni: mereka dibelenggu dan diadzab pada hari bumi dan gunung terguncang.

Namun ada juga yang berpendapat bahwa *manshub*nya kata يَوْمَ adalah dikarenakan tertanggalnya *majrur* (*harakat kasrah*) yang seharusnya ada pada kata tersebut, yakni: *fii yaumi..* (di hari).

Ada juga yang berpendapat bahwa yang menyebabkan *manshub*nya kata يَوْمَ adalah kata وَذَرْنِي, yakni: biarlah Aku yang akan menindak orang-orang yang mendustakan itu pada hari dimana bumi dan gunung diguncangkan.

وَكَانَتِ ٱلْجِبَالُ كَثِيبًا مَّهِيلًا "*Dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan pasir yang beterbangan.*" Kata *kaanat* (كَانَتِ) yang berbentuk lampau pada ayat ini bermakna *takuunu* (yang bentuknya *mudhari'*).

Makna dari kata كَثِيبًا adalah: pasir-pasir yang dikumpulkan. Sedangkan makna dari kata مَّهِيلًا adalah: sesuatu yang dilalui (diinjak) di bawah telapak kaki. Makna lain juga disampaikan oleh Adh-Dhahhak dan Al Kalbi, mereka mengatakan bahwa makna dari *al mahil* adalah sesuatu yang jika diinjak dengan kaki maka ia akan tergelincir sendiri keluar dari injakan tersebut, namun jika diambil bagian bawahnya maka ia akan berhamburan.

Ibnu Abbas menafsirkan, makna dari kata مَّهِيلًا adalah: pasir yang berhamburan dan beterbangan di udara. Asal kata ini adalah *mahyuul*, yakni bentuk *maf'ul* dari kata *hiltu uhiilu hailan*, yang artinya menuangkan atau menaburkan. Kata *mahiil* yang berasal dari kata *mahyuul* ini sama seperti kata *makiil* dari *makyuul*, atau *madiin* dari *madyuun*, atau *ma'iin* dari *ma'yuun*.

Dalam hadits Nabi SAW disebutkan, bahwa pada suatu hari para sahabat mengeluh kepada Nabi SAW tentang musim kemarau dan naiknya harga-harga pada saat itu, lalu beliau bertanya,

أَتَكِيْلُوْنَ أَمْ تَهِيْلُوْنَ؟ قَالُوْا، نَهِيْلُ، قَالَ: كِيلُوا طَعَامَكُمْ يُبَارَكْ لَكُمْ فِيهِ

"*Apakah kalian berjual beli dengan ditimbang atau ditaburkan begitu saja (hanya dikira-kira tanpa ditimbang)*?" Mereka menjawab, "Kami hanya menaburkannya saja." Lalu Nabi SAW bersabda, "*Timbanglah makanan yang kalian perjual belikan, maka kalian akan mendapatkan keberkahan.*"[337]

Adapun dihilangkannya huruf *wau* dari kata *mahyuul* menjadi *mahiil*, adalah karena sulit sekali membaca huruf *ya`* yang menggunakan *harakat dhammah*, maka *harakat* tersebut dihilangkan dan diganti dengan *sukun*, namun karena setelah itu ada dua *sukun* yang bertemu maka dihilangkanlah huruf *wau* tersebut.

Firman Allah:

إِنَّآ أَرْسَلْنَآ إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَـٰهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَآ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا ﴿١٥﴾ فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ ٱلرَّسُولَ فَأَخَذْنَـٰهُ أَخْذًا وَبِيلًا ﴿١٦﴾ فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِن كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ ٱلْوِلْدَٰنَ شِيبًا ﴿١٧﴾ ٱلسَّمَآءُ مُنفَطِرٌۢ بِهِۦ ۚ كَانَ وَعْدُهُۥ مَفْعُولًا ﴿١٨﴾ إِنَّ هَـٰذِهِۦ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Makkah) seorang Rasul, yang menjadi saksi

---

[337] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang jual beli, bab: Anjuran untuk Menimbang Makanan. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam sunannya (2/750, hadits nomor 2231). Disebutkan pula oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (3/43), yang diriwayatkan dari Ahmad, Al Bukhari, Ibnu Hibban, dan ulama lainnya.

terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Firaun. Maka Firaun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat. Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban. Langit (pun) menjadi pecah belah pada hari itu karena Allah. Adalah janji-Nya itu pasti terlaksana. Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan. Maka barangsiapa yang menghendaki niscaya ia menempuh jalan (yang menyampaikannya) kepada Tuhannya."

(Qs. Al Muzzammil [73]:15-19)

Untuk kelima ayat ini dibahas empat masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, إِنَّآ أَرْسَلْنَآ إِلَيْكُمْ رَسُولًا "*Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Makkah) seorang Rasul.*" Yakni, Nabi Muhammad SAW, yang diutus kepada kaum Quraisy.

كَمَآ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا "*Sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Firaun.*" Yakni, Nabi Musa AS.

فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ ٱلرَّسُولَ "*Maka Firaun mendurhakai Rasul itu.*" Yakni, mendustai ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa dan tidak mau menuruti ajakannya untuk beriman.

Muqatil mengatakan bahwa kesamaan yang dimiliki oleh Nabi Musa AS dan Nabi Muhammad SAW hingga Nabi Musa AS disebutkan pada ayat ini adalah *underestimate* (memandang rendah), dimana para penduduk kota Makkah pada saat itu menganggap remeh Nabi SAW karena beliau terlahir di antara mereka, sama seperti Firaun yang menganggap remeh Nabi Musa karena di lingkup keluarganya lah ia diasuh.

Dalam Al Qur`an disebutkan, أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا "*Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak.*"[338]

Al Mahdawi mengatakan: Adapun pemakaian huruf *alif lam* pada kata ٱلرَّسُولَ di ayat yang ke-16, karena sebelumnya kata tersebut telah disebutkan sebelumnya. Karena alasan ini pula lah mengapa pada awal sebuah kitab disebutkan *salamun alaikum* namun di akhir kitab yang disebutkan adalah *as-salamu 'alaikum* (menggunakan huruf *alif lam* pada kata *salaam*).

Firman Allah SWT, فَأَخَذْنَٰهُ أَخْذًا وَبِيلًا "*Lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat.*" Kata وَبِيلًا pada ayat ini bermakna: yang begitu berat dan keras. Kata ini dapat digunakan untuk sesuatu yang memiliki sifat kekerasan, misalnya adzab yang keras atau pukulan yang keras. Penafsiran ini disampaikan oleh Ibnu Abbas dan Mujahid.

Al Akhfasy menambahkan: di antara maknanya adalah sebutan *matharun waabil*, maknanya: hujan yang deras (yakni: lebat). Az-Zajjaj juga menyampaikan contoh yang sama dan makna yang tidak jauh berbeda, yaitu yang berat dan kokoh.

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa makna dari kata *wabil* adalah binasa, yakni Kami akan menghukumnya dengan hukuman yang membinasakan.

Apabila kata *wabil* dilekatkan pada air atau tempat, ataupun keadaan maka maknanya adalah tidak baik untuk diminum, atau ditinggali, atau kondisi yang kurang mengenakkan. Sedangkan makna dari kata *istaubala* (bentuk *sudasi*) adalah seseorang yang mendapatkan hasil yang

---

[338] (Qs. Asy-Syu'araa' [26]:18).

buruk. Apabila kata *wabil* atau *mustaubil* dilekatkan pada makanan maka artinya makanan tersebut tidak enak apalagi lezat.

Kata *wabil* juga dapat bermakna tongkat kayu yang besar. Sedangkan *maubil* atau *maubilah* atau juga *wabiil* artinya adalah seikat kayu bakar.

***Kedua*:** Firman Allah SWT, فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِن كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ ٱلْوِلْدَٰنَ شِيبًا "*Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban.*" Ayat ini adalah ayat teguran atau sindiran, maknanya adalah: bagaimana mungkin kamu akan terselamatkan dari hukuman apabila kamu bersikeras dengan kekafiranmu?

Pada ayat ini terdapat *taqdim* dan *ta'khir*, prediksi yang dimaksudkan adalah: *kaifa tattaquuna yauman yaj'al al wildaan syaiban in kafartum* (bagaimana mungkin kamu akan dapat menghindari hari dimana anak-anak akan beruban jika kamu masih saja kafir?). Makna inilah yang menjadi bacaan Abdullah dan Athiyah.

Al Hasan menafsirkan[339], makna ayat ini adalah: Shalat yang mana yang dapat mencegah kamu dari hukuman? Puasa yang mana yang dapat mencegah kamu dari hukuman? Dan pada ayat ini terdapat kata yang tidak disebutkan, yaitu kata adzab, yakni: bagaimana mungkin kamu akan terhindar dari adzab hari ini.

Qatadah menegaskan, "Demi Allah aku bersumpah, tidak akan ada seorang pun yang hari ini (di dunia) kafir kepada Allah akan terselamatkan sedikit pun pada hari itu (di akhirat)."

---

[339] Lih. *Tafsir Al Hasan Al Bashri* (2/372).

Menurut *qira`ah* jumhur, kata يَوْمًا pada ayat ini adalah *maf'ul* dari kata تَتَّقُونَ, dan bukan keterangan waktu (*zharaf*). Namun apabila kata *kufur* (كَفَرْتُمْ) diartikan dengan mengingkari, maka kata يَوْمًا menjadi *maf'ul* dari kata كَفَرْتُمْ tersebut.

Beberapa ulama tafsir mengatakan, bahwa ada *waqaf* (penghentian bacaan) pada kata كَفَرْتُمْ, dan dengan begitu kata يَوْمًا adalah kata pembuka untuk kalimat yang baru, namun kata يَوْمًا ini adalah *maf'ul muqaddam* (objek yang didahulukan) dari kata يَجْعَلُ, dan pelaku pada kata يَجْعَلُ adalah Allah SWT, seakan yang dikatakan pada ayat ini adalah: Allah akan membuat anak-anak menjadi beruban dalam satu hari.

Namun penafsiran ini dibantah oleh Ibnu Al Anbari, ia mengatakan bahwa penafsiran ini tidak tepat, karena yang membuat anak-anak itu beruban adalah kata *al yaum* (hari), karena ketakutannya yang luar biasa.

Al Mahdawi mencoba untuk menetralisir, ia mengatakan bahwa *dhamir* (kata ganti) pada kata يَجْعَلُ bisa dikatakan kembali kepada Allah dan bisa kembali kepada kata يَوْمًا. Kedua kemungkinan ini dapat berbeda pada posisi sifat, dimana kata يَوْمًا bisa diposisikan sebagai sifat untuk kata يَجْعَلُ namun jika *dhamir* tersebut dikembalikan kepada lafazh Allah maka hal itu tidak dapat dibenarkan kecuali ada kata yang tidak disebutkan, misalnya kata *fiihi*, yakni: *yauman yaj'alullahu al wildaan fiihi syaiban* (hari dimana Allah membuat anak-anak pada waktu itu menjadi beruban).

Namun sekali lagi pendapat ini dibantah oleh Ibnu Al Anbari, ia mengatakan: beberapa ulama berpendapat bahwa *manshub*nya kata يَوْمًا karena berposisi sebagai *maf'ul* dari kata كَفَرْتُمْ, dan ini adalah pendapat yang tidak tepat sama sekali, karena jika kata يَوْمًا dikaitkan dengan kata

كَفَرْتُمْ maka akan memerlukan sifat, yakni *kafartum biyaumin* (kamu kafir pada hari itu). Lalu apabila mereka berhujjah bahwa sifat yang dimaksud tidak disebutkan, hanya me*nashab*kan kata setelahnya saja, maka kami akan menjawab hujjah tersebut dengan *qira`ah* yang dibaca oleh Abdullah, yaitu: *fakaifa tattaquuna yauman...* (bagaimana mungkin kamu akan dapat menghindari hari dimana...)[340].

Menurut saya (Al Qurthubi): *Qira`ah* Abdullah ini tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, *qira`ah* ini kemungkinan besar tercetus atas dasar sebuah penafsiran. Apabila kata *kufur* (كَفَرْتُمْ) diartikan dengan mengingkari maka kata يَوْمًا adalah *maf'ul* yang sangat jelas yang tidak butuh sifat apapun ataupun memprediksikan sebuah sifat yang tidak disebutkan. Makna ayat ini adalah: bagaimana mungkin kamu bertakwa kepada Allah dan takut kepada-Nya apabila kamu mengingkari hari kiamat dan hari pembalasan.

Kata تَتَّقُونَ pada ayat ini dibaca oleh Abu As-Sammal Qa'nab menjadi *tattaquuni* (dengan menggunakan *harakat kasrah* pada huruf *nun*)[341].

Adapun makna dari kata الْوِلْدَانَ adalah anak-anak kecil. Namun As-Suddi menafsirkan, bahwa yang dimaksud anak-anak disini adalah anak-anak dari hasil perzinaan. Lalu ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah anak-anak kaum musyrikin. Akan tetapi makna yang lebih umum (yakni anak-anak kecil secara umum) adalah makna yang lebih benar. Dimana pada hari itu anak-anak kecil tersebut akan beruban,

---

[340] *Qira`ah* ini tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*.

[341] *Qira`ah* yang menggunakan *harakat kasrah* pada huruf *nun* ini termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana tercantum dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 184.

tanpa perubahan pada bentuk tubuh mereka yang lain, hari itu adalah hari dimana dikumandangkan, "Wahai Adam, bangunlah! Pisahkanlah para penduduk neraka (dari keluarga dan keturunanmu)." Seperti yang telah kami jelaskan pada awal pembahasan tafsir surah Al Hajj[342].

Al Qusyairi menafsirkan bahwa para penduduk surga pada saat itu berbeda keadaannya, mereka dirubah bentuk dan kondisi mereka sesuai dengan kehendak Allah.

Ada juga yang menafsirkan: ini hanyalah contoh dari salah satu perumpamaan saja, untuk menggambarkan kedahsyatan hari itu. Adapun penyebutan anak-anak kecil itu adalah kiasan saja, karena tidak ada anak-anak kecil di hari kiamat nanti. Maknanya adalah bahwa kewibawaan hari itu memberikan kesan kalau saja ada anak kecil disana maka rambutnya itu akan dipenuhi dengan uban karena ketakutan. Diriwayatkan bahwa pada hari itu adalah hari di mana semua orang panik dan ketakutan, yaitu hari sebelum ditiupkannya sangkakala untuk pertama kali. *Wallahu a'lam*.

Az-Zamakhsyari berkata, "Aku pernah membaca beberapa buku yang menyebutkan bahwa pada hari itu seseorang yang memiliki rambut indah yang berwarna hitam seperti bulu-bulu yang dimiliki oleh burung gagak hitam, tiba-tiba berubah menjadi putih semua, bahkan janggutnya pun berwarna putih. Aku pernah bermimpi tentang hari kiamat, surga, dan neraka. Aku melihat orang-orang diseret dengan rantai menuju neraka, dan siapa saja yang ketakutan melihat hal itu maka akan terlihat seperti itu (yakni beruban)."

Ketiga: Firman Allah SWT, ٱلسَّمَآءُ مُنفَطِرٌۢ بِهِۦ "*Langit (pun)*

[342] Surah Al Hajj ayat 1.

menjadi pecah belah pada hari itu karena Allah." Yakni, pada hari itu langit saja terpecah belah karena ketakutan. Kata بِهِۦ pada ayat ini bermakna *fiihi*, yakni *fi dzalikal yaum* (pada hari itu). Ini adalah penafsiran yang paling baik untuk ayat ini.

Dikatakan, bahwa yang membuat langit itu terpecah belah adalah karena beratnya beban yang dimiliki oleh keagungan hari itu dan rasa takutnya akan kenyataan terjadinya hari itu, seperti yang disebutkan pada firman Allah SWT, ثَقُلَتْ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ "*Kiamat itu amat berat bagi langit dan di bumi.*"[343]

Ada juga yang berpendapat bahwa huruf *jarr* (huruf *ba`*) pada kata بِهِۦ bermakna *lahu*, yakni *lidzaalika al yaum* (karena hari tersebut). Seperti pada ungkapan *fa'altu kadza bi hurmatika* (dengan menggunakan huruf *ba`*) dan boleh juga *fa'altu kadza li hurmatika* (dengan menggunakan huruf *lam*), karena memang huruf *ba`* (*bi*), huruf *lam* (*li*), dan kata *fii*, sangat dekat maknanya untuk hal-hal seperti ini. Seperti juga pada firman Allah SWT, وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ "*Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat.*"[344] Dimana huruf *lam* pada kata لِيَوْمِ disini bermakna *fi*.

Ada juga yang berpendapat, bahwa *dhamir* pada kata بِهِۦ kembali kepada kata *al amr*, yakni: langit itu terpecah belah oleh sesuatu yang sama dengan sesuatu yang membuat anak-anak kecil menjadi beruban.

Ada juga yang berpendapat, bahwa *dhamir* tersebut kembali kepada lafazh Allah, yakni: langit itu terpecah dengan perintah Allah.

---

[343] (Qs. Al A'raaf [7]:187).
[344] (Qs. Al Anbiyaa` [21]:47).

Abu Amru bin Al Ala` mengatakan bahwa ayat ini menyebutkan kata *munfathir*, padahal kata *as-samaa* bentuknya adalah *mu'annats*, yang seharusnya digunakan adalah *munfathirah*, namun *as-samaa* ini adalah bentuk kiasan dari atap, seperti dikatakan: *haadza samaa'u al bait* (ini adalah langit-langit rumah), dimana yang digunakan disini adalah *haadza* bukan *haadzihi*. Dalam Al Qur`an disebutkan: وَجَعَلْنَا ٱلسَّمَآءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا "*Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara.*"[345]

Berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh Al Farra`, ia mengatakan[346] bahwa kata *as-samaa'* itu dapat dipergunakan dalam bentuk *mu'annats* (female) dan dapat juga digunakan dalam bentuk *mudzakkar* (maskulin).

Sedangkan Abu Ali berpendapat, bahwa bentuk kalimat *as-samaa' munfathir* itu sama seperti istilah *al jaraad al-muntasyar* (belalang yang beterbangan), atau istilah *asy-syajar al akhdhar* (pepohonan yang hijau), atau juga seperti istilah *nakhl munqa'ir* (kurma yang berjatuhan) yang disebutkan pada firman Allah SWT, كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنقَعِرٍ "*Seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang.*"[347]

Pada penafsiran lainnya Abu Ali mengatakan: makna dari kalimat *as-samaa' munfathir* adalah *as-samaa' dzaatu infithaar* (langit yang memiliki pecahan-pecahan), seperti halnya istilah *imra`ah murdhi'* (wanita menyusui) yang maknanya adalah wanita yang memiliki seorang anak yang masih menyusu. Kata-kata itu disebutkan sebagai penyesuaian saja.

---

[345] (Qs. Al-Anbiyaa` [21]:32).
[346] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/199).
[347] (Qs. Al Qamar [54]:20).

Firman Allah SWT selanjutnya, كَانَ وَعْدُهُۥ مَفْعُولًا "*Adalah janji-Nya itu pasti terlaksana.*" Yakni, semua janji tentang hari kiamat, hari perhitungan, dan hari balasan, adalah benar, pasti terjadi, dan tidak ada keraguan.

Muqatil menafsirkan, makna dari firman ini adalah: janji Allah bahwa Ia akan memenangkan agama-Nya ini terhadap agama-agama yang lain adalah benar adanya dan akan terbukti.

Keempat: Firman Allah SWT, إِنَّ هَٰذِهِۦ تَذْكِرَةٌ "*Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan.*" Maksudnya adalah surah ini, atau ayat-ayat yang ada di surah ini, adalah nasehat dan peringatan.

Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud oleh ayat ini adalah seluruh ayat-ayat di dalam Al Qur`an, karena seluruh isi Al Qur`an itu seperti layaknya satu surah saja.

فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا "*Maka barangsiapa yang menghendaki niscaya ia menempuh jalan (yang menyampaikannya) kepada Tuhannya.*" Yakni, barangsiapa yang ingin beriman dan mempergunakan Al Qur`an sebagai jalan untuk menuju Tuhannya, menuju rahmat-Nya, menuju ridha-Nya. Oleh karena itu, niatkanlah di dalam hati dan tanamkanlah keinginan itu, maka ia akan mencapai tujuan yang diinginkannya, karena Al Qur`an adalah hujjah terkuat dan bukti yang paling nyata.

Beberapa ulama berpendapat bahwa ayat ini telah dinasakh dengan ayat yang memerintahkan untuk berjihad. Begitu pula dengan ayat yang hampir sama pada surah *al muddatstsir*, yaitu firman Allah SWT, فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ "*Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia*

mengambil pelajaran daripadanya (Al Qur`an)."[348]

Namun pendapat ini dibantah oleh Ats-Tsa'labi, ia mengatakan bahwa pendapat yang lebih diunggulkan adalah pendapat yang mengatakan bahwa ayat-ayat ini tidak di-*nasakh* oleh ayat manapun.

Firman Allah:

۞ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ ٱلَّيْلِ وَنِصْفَهُۥ وَثُلُثَهُۥ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ مَعَكَ ۚ وَٱللَّهُ يُقَدِّرُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ۚ عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ ۚ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ ۙ وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِى ٱلْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ ۙ وَءَاخَرُونَ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۚ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَقْرِضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۚ وَٱسْتَغْفِرُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنּَ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌۢ ﴿٢٠﴾

"Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia

[348] (Qs. Al Muddatstsir [74]:55).

memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur`an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur`an dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan) nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Qs. Al Muzzammil [73]:20)**

Untuk ayat ini dibahas tiga belas masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ الَّيْلِ وَنِصْفَهُۥ وَثُلُثَهُۥ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ "*Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu.*" Ayat ini adalah penafsiran atau penjelasan atas firman Allah SWT, قُمِ الَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ۝ نِّصْفَهُۥٓ أَوِ انقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ۝ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ "*Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya). (Yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. Atau lebih dari seperdua itu.*" (Qs. Al Muzzammil [73]:2-4). Seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya.

Seperti yang telah kami sebutkan pula, bahwa ayat ini adalah ayat yang me-*nasakh* (menghapus) kewajiban shalat malam.

Makna dari kata تَقُومُ pada ayat ini adalah mendirikan shalat.

Sedangkan makna dari kata أَدْنَىٰ adalah lebih sedikit (kurang dari).

Beberapa ulama membaca kata ثُلُثَيِ dengan menggunakan *sukun* pada huruf *lam* (baca: *tsultsai*)[349]. Para ulama itu di antara lain adalah Ibnu As-Samaiqa', Abu Haiwah, dan Hisyam, yang diriwayatkan dari penduduk negeri Syam. Mereka juga membaca kata نِصْفِهِۦ dan kata ثُلُثِهِۦ dengan *majrur* (yakni menggunakan *harakat kasrah* pada huruf *fa`* dan huruf *tsa'/nishfihi* dan *tsulutsihi*)[350].

Qira`ah ini pula yang dibaca oleh kebanyakan para ulama, karena kedua kata tersebut terhubung dengan kata ثُلُثَيِ. Maknanya: kamu mendirikan shalat kurang dari dua pertiga malam, bahkan kurang dari setengah dan sepertiganya.

Qira`ah inilah yang diunggulkan oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim, karena pada firman Allah SWT selanjutnya disebutkan, عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ "*Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu.*" Bagaimana mungkin mereka dapat melakukan shalat setengah atau sepertiga malam sedangkan mereka tidak mengetahui batas-batasnya.

Sedangkan yang dibaca oleh Ibnu Katsir dan para penduduk Kufah adalah menggunakan *nashab* (yakni menggunakan *harakat fathah* pada huruf *fa`* dan huruf *tsa'/nishfahu* dan *tsulutsahu*), karena kedua kata ini terhubung dengan kata أَدْنَىٰ. Maknanya: kamu mendirikan shalat kurang dari dua pertiga malam, yang kamu dirikan hanyalah setengah dan sepertiga malam saja.

---

[349] *Qira`ah* dengan menggunakan *sukun* pada huruf *lam* ini termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana tercantum dalam *Al Iqna'* (2/796)

[350] Qira`ah ini juga termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana tercantum dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 184.

Al Farra` menanggapi bahwa *Qira`ah* yang terakhir inilah yang terlihat lebih benar, karena yang dikatakan di awal adalah kurang dari dua pertiga, oleh karena itu setelahnya disebutkan penjelasan dari kekurangan tersebut, bukan lebih sedikit lagi.

Al Qusyairi mengatakan bahwa jika menilik *qira`ah* ini, ada tiga kemungkinan maknanya:

1. Mereka melakukan shalat di separuh dan sepertiga waktu malam, lalu mereka menambahkan sedikit dari waktu-waktu tersebut karena khawatir mereka hanya melakukannya kurang dari itu, dan pada penambahan tersebut artinya mereka telah melakukannya dengan tepat, karena mereka merasa sangat berat untuk melakukan shalat di dua pertiga waktu malam mereka, oleh karena itu mereka tidak melakukannya, dan menguranginya sedikit.

2. Sebenarnya yang diperintahkan kepada mereka adalah untuk melakukan shalat separuh dari waktu malam mereka, lalu mereka diberi keringanan untuk menguranginya dan diperbolehkan juga untuk menambahkannya, oleh karena itu mereka menambahkan sedikit dari separuh waktu malam itu hingga dekat dengan dua pertiga malam, dan yang terbiasa melakukan shalat sepertiga dari waktu malam mereka menambahkan sedikit hingga dekat dengan separuh waktu malam.

3. Ada tiga waktu yang boleh mereka pilih, separuh waktu malam mereka, atau menguranginya sedikit hingga sepertiga malam, atau melebihkannya sedikit hingga dua pertiga malam.

Yang pasti, dari ketiga kemungkinan ini di antara mereka ada yang melakukannya dan ada pula yang tidak melakukannya, hingga akhirnya kewajiban itu dihapus.

Ada juga satu kalangan yang menyebutkan, bahwa yang diwajibkan atas mereka sebenarnya adalah sepertiga malam saja, namun dari sepertiga itu mereka masih menguranginya.

Namun pendapat ini hanya berdasarkan atas opini mereka saja, tanpa di dasari oleh hujjah dan dalil yang benar.

Kedua: Firman Allah SWT, وَٱللَّهُ يُقَدِّرُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ "*Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang.*" Yakni, Allah SWT mengetahui kadar siang dan malam secara hakikat, sedangkan manusia hanya mengetahuinya dengan berijtihad dan meneliti dengan sungguh-sungguh, walaupun tetap saja tidak secara hakikat dan masih bisa dimasuki dengan kesalahan.

عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ "*Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu.*" Yakni, kalian tidak mungkin mampu mengetahui hakikat siang dan malam yang sebenarnya dan melakukan apa yang telah diperintahkan kepada kalian.

Ada juga yang berpendapat bahwa makna dari firman ini adalah: kalian tidak akan mampu untuk menegakkan shalat malam dengan sebenarnya.

Namun makna yang pertama lebih tepat, karena shalat malam tidak pernah diwajibkan untuk dilakukan secara penuh (seluruh waktu malam).

Muqatil dan ulama lainnya meriwayatkan, setelah diturunkannya firman Allah SWT, قُمِ ٱلَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ۝ نِّصْفَهُۥٓ أَوِ ٱنقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ۝ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ "*Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya). (Yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. Atau lebih dari seperdua itu.*" Hal ini dirasakan berat oleh

kaum muslimin pada saat itu, karena mereka tidak mengetahui waktu yang tepat seberapa lamakah separuh malam itu, dan seberapa lamakah seperempat malam itu? Lalu karena mereka khawatir melakukan kesalahan, mereka menambahkan waktu shalat mereka hingga membuat kaki-kaki mereka membengkak dan wajah mereka terlihat pucat pasi. Kemudian Allah menurunkan rahmat-Nya dan meringankan beban tersebut dengan menurunkan firman-Nya: عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ "*Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu.*"

Kata أَن pada ayat ini *an mukhaffafah* yang maksudnya adalah *anna tsaqilah*, yakni: *alima annakum*... artinya: Allah mengetahui bahwa kalian tidak akan mampu untuk menentukannya secara pasti, dan apabila kalian tambahkan maka itu akan lebih memberatkan, namun apabila kalian kurangi maka itu akan menambah beban psikologi.

Ada juga yang berpendapat, bahwa makna dari firman ini adalah: Allah menciptakan siang dan malam dengan kadarnya masing-masing, seperti yang terdapat pada firman Allah SWT, وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا "*Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia (juga) telah menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.*"[351]

Namun dalil ini dibantah oleh Ibnu Al Arabi, ia mengatakan[352]: ukuran penciptaan tidak ada hubungannya dengan suatu hukum, namun yang terkait dengannya adalah tugas-tugas dan pembebanan yang diberikan menurut kehendak Allah.

***Ketiga*:** Firman Allah SWT, فَتَابَ عَلَيْكُمْ "*Maka Dia memberi*

[351] (Qs. Al Furqaan [25]:2).
[352] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1881).

keringanan kepadamu." Yakni, Allah kembali memberikan ampunan. Firman ini menunjukkan bahwa di antara kaum muslimin pada saat itu ada yang tidak melakukan sebagian shalat malam yang telah diwajibkan atas mereka.

Ada juga yang berpendapat bahwa makna dari firman ini adalah: Allah mengampuni kalian atas shalat malam yang diwajibkan kepada kalian (yakni menghapuskan kewajiban itu) apabila kalian tidak mampu untuk melakukannya.

Makna awal dari kata taubat (فَتَابَ) sendiri adalah kembali, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Oleh karena itu, makna dari kata ini disini adalah: dikembalikan dari sesuatu yang memberatkan kepada sesuatu yang lebih ringan, dari sesuatu yang menyulitkan kepada sesuatu yang lebih mudah. Karena perintah atas mereka adalah untuk melakukan shalat malam sekaligus memperhatikan waktu dengan cara berusaha mengukurnya semaksimal mungkin, maka bukan hanya kewajibannya saja yang diringankan namun juga usaha untuk mengukur waktunya.

***Keempat*:** Firman Allah SWT, فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ "*Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur`an.*" Ada dua pendapat dari para ulama mengenai makna dari kata *qira`ah* pada ayat ini[353], yang pertama mengatakan bahwa yang dimaksudkan adalah benar-benar bacaan Al Qur`an, yakni bacalah beberapa ayat Al Qur`an yang kalian anggap mudah ketika kalian melakukan shalat malam.

As-Suddi memberikan batasan ayat tersebut hingga seratus ayat. Begitu juga yang disampaikan oleh Al Hasan, ia menambahkan: barangsiapa

---

[353] Kedua pendapat ini disebutkan dalam *Tafsir Al Mawardi* (6/132), dan juga kitab *Ahkam Al Qur`an* karya Ibnu Al 'Arabi (4/1881).

yang membaca seratus ayat pada setiap malam maka ia tidak akan dihujjah oleh Al Qur`an di hari kiamat nanti[354]. Ka'ab juga menambahkan: barangsiapa yang membaca seratus ayat pada setiap malam maka ia telah tertulis sebagai *qaanitin*. Sedangkan Sa'id berpendapat bahwa batasan minimum dari bacaan tersebut adalah lima puluh ayat.

Menurut saya (Al Qurthubi): Penambahan yang diungkapkan oleh Ka'ab lebih tepat, karena Nabi SAW pernah bersabda,

مَنْ قَامَ بِعَشْرِ آيَاتٍ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِينَ، وَمَنْ قَامَ بِمِائَةِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْقَانِتِينَ، وَمَنْ قَامَ بِأَلْفِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْمُقَنْطِرِينَ.

> "*Barangsiapa yang membaca sepuluh ayat, maka ia tidak akan ditulis sebagai seorang yang lalai. Barangsiapa yang membaca seratus ayat, maka ia akan ditulis sebagai qaanitin (orang-orang yang taat). Dan barangsiapa yang membaca seribu ayat, maka ia akan ditulis sebagai muqanthirin*[355]." HR. Abu Daud ath-Thayalisi dalam kitab musnadnya, yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amru. Dan hadits ini secara lengkap telah kami sebutkan pada kata pengantar kitab ini. *Walhamdulillah*.

Adapun pendapat yang kedua mengatakan bahwa makna *qira`ah* pada firman Allah SWT, فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ "*Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur`an.*" adalah shalat, yakni: shalatlah apa

---

[354] Lih. *Tafsir Al Hasan Al Bashri* (2/373).

[355] Yakni ia akan diberikan pahala satu qinthar, dan sebagaimana disebutkan di dalam hadits bahwa satu qinthar itu setara dengan seribu dua ratus uqiyah, dan satu uqiyah itu lebih baik daripada apa yang ada di antara langit dan bumi. Lih. *An-Nihayah* (4/113).

yang dianggap mudah bagimu. Karena memang terkadang shalat disebutkan dengan kata Qur`an, seperti pada firman Allah SWT, وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ "*Dan (dirikanlah pula shalat) Shubuh.*"[356]

Ibnu Al Arabi mengatakan[357], bahwa pendapat yang kedua lah yang lebih tepat, karena makna shalat untuk ayat ini lebih mengena.

Menurut saya (Al Qurthubi): Pendapat pertama lah yang lebih tepat, karena makna itu adalah makna zhahir dari kata tersebut, sedangkan makna yang disampaikan oleh pendapat kedua adalah makna kiasan, yaitu menyebutkan nama sesuatu dengan satu bagian yang ada di dalamnya (menyebutkan nama shalat dengan *qira`ah* karena *qira`ah* termasuk salah satu yang dilakukan ketika shalat).

Kelima: Beberapa ulama berpendapat, bahwa firman Allah SWT, فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ "*Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur`an.*" Ini telah me*nasakh* kewajiban shalat separuh waktu malam, kurang dari separuhnya, atau lebih dari separuh waktu malam.

Firman Allah SWT ini juga memiliki dua kemungkinan makna:

1. Menetapkan kewajiban yang kedua (pengganti), karena ayat ini telah menghilangkan kewajiban yang lainnya.

2. Menjadi kewajiban yang di*nasakh* dengan kewajiban yang lainnya seperti ia me*nasakh* kewajiban sebelumnya, karena pada firman Allah yang lain disebutkan: وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا "*Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah*

[356] (Qs. Al Israa' [17]:78).
[357] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1881).

tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."[358] Ayat ini menunjukkan bahwa perintah tahajjud disini bukanlah perintah tahajjud yang diwajibkan pada ayat sebelumnya (yang mudah).

Imam Asy-Syafi'i mengatakan bahwa untuk kedua makna ini harus dicari dalil dari sunah, dan kami menemukan di dalam hadits Rasulullah SAW bahwa shalat yang diwajibkan hanyalah shalat yang lima waktu saja.

***Keenam*:** Al Qusyairi Abu Nashr mengatakan: Yang lebih diunggulkan oleh para ulama adalah bahwa kewajiban shalat malam itu telah di*nasakh* untuk seluruh umat, namun tetap wajah bagi diri Nabi SAW seorang.

Akan tetapi segelintir ulama masih mewajibkan shalat malam ini untuk umat Nabi SAW, karena hukum *nasakh* hanya meringankan kadarnya saja, sedangkan kewajibannya tetap, seperti halnya kewajiban menyembelih kurban pada firman Allah SWT, فَمَن تَمَتَّعَ بِٱلْعُمْرَةِ إِلَى ٱلْحَجِّ فَمَا ٱسْتَيْسَرَ مِنَ ٱلْهَدْيِ "*Maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) kurban yang mudah didapat.*"[359] Shalat malam hukumnya tetap wajib seperti tetapnya kewajiban menyembelih kurban, namun kadar kewajiban itu diserahkan kepada kaum muslimin yang menegakkannya.

Pendapat ini pula lah yang diikuti oleh beberapa kelompok kaum muslimin, mereka mengatakan bahwa kewajiban shalat malam itu masih ada walaupun jumlahnya tidak terlalu banyak seperti dulu. Mereka adalah

---

[358] (Qs. Al Israa' [17]:79).
[359] (Qs. Al Baqarah [2]:196).

para pengikut madzhab Al Hasan.

Berbeda halnya dengan madzhab Asy-Syafi'i, mereka berpendapat bahwa shalat malam telah di*nasakh* secara keseluruhan, oleh karena itu tidak ada lagi yang namanya kewajiban untuk shalat malam. Kewajiban itu hanya dikhususkan bagi diri Nabi SAW saja, dan jumlahnya pun tergantung dengan keinginannya sendiri.

Lalu, apabila telah dinyatakan bahwa shalat malam itu bukanlah suatu kewajiban, maka firman Allah SWT yang menyebutkan, فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ maknanya adalah: dirikanlah shalat malam jika itu mudah bagimu, dan shalatlah apabila kamu menghendakinya (yakni hukumnya sunah).

Beberapa ulama yang berpendapat bahwa kewajiban itu di*nasakh* secara keseluruhan juga memutuskan bahwa hukum shalat malam bagi diri Nabi SAW juga hanya disunnahkan saja, dan firman Allah yang menyebutkan: نَافِلَةً لَّكَ kata *nafilah* pada ayat ini benar-benar bermakna *nafilah* (yakni: sebagai ibadah sunah bagimu).

Sedangkan beberapa ulama lain yang berpendapat bahwa pada awalnya yang di*nasakh* adalah kadar dari shalat malamnya saja, tidak kewajiban shalat malamnya secara keseluruhan, namun setelah itu kewajiban tersebut di*nasakh* juga, akan tetapi melalui ayat-ayat yang menjelaskan waktu-waktu shalat fardhu, seperti misalnya firman Allah SWT, أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ "*Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir.*"[360] Juga firman Allah SWT, فَسُبْحَـٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ "*Maka bertasbihlah kepada Allah (dirikanlah shalat) di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di*

[360] (Qs. Al Israa` [17]:78).

waktu Shubuh."[361]

Juga dari keterangan hadits Nabi SAW yang menyebutkan bahwa tambahan-tambahan ibadah shalat lainnya selain shalat yang lima waktu adalah *tathawwu'* (ibadah sunah).

Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa dengan adanya firman Allah SWT, وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَتَهَجَّدۡ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ "*Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu.*"[362] Maka kewajiban shalat malam bagi kaum muslimin secara keseluruhan, termasuk di dalamnya Nabi SAW, telah di*nasakh*. Sama seperti ketika pertama kali shalat malam diwajibkan, walaupun lafazhnya hanya ditujukan kepada Nabi SAW namun maknanya mencakup seluruh kaum muslimin, yaitu pada firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمُزَّمِّلُ ۝ قُمِ ٱلَّيۡلَ "*Hai orang yang berselimut (Muhammad). Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari.*"

Lalu sebuah riwayat juga menyebutkan, bahwa kewajiban shalat malam itu berlangsung hingga Nabi SAW dan kaum muslimin berhijrah, dan setelah mereka menetap di kota Madinah lah kewajiban tersebut di*nasakh*. Dalilnya adalah firman Allah SWT pada ayat ini,

عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرۡضَىٰ وَءَاخَرُونَ يَضۡرِبُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَبۡتَغُونَ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ
وَءَاخَرُونَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ

"*Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di*

[361] (Qs. Ar-Ruum [30]:17).
[362] (Qs. Al Israa` [17]:79).

jalan Allah." Karena, kewajiban berjihad itu ditetapkan di kota Madinah, sedangkan penjelasan mengenai waktu-waktu shalat berlangsung di kota Makkah. Oleh karena itu, penghapusan kewajiban shalat malam itu lebih tepat oleh firman Allah SWT, وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَتَهَجَّدۡ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ "*Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu.*"

Begitu juga riwayat yang disampaikan dari Ibnu Abbas, yang mengatakan bahwa setelah Rasulullah SAW sampai di kota Madinah, kewajiban shalat malam resmi di*nasakh* secara keseluruhan dengan di*nasakh*nya firman Allah SWT, إِنَّ رَبَّكَ يَعۡلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدۡنَىٰ مِن ثُلُثَيِ ٱلَّيۡلِ وَنِصۡفَهُۥ وَثُلُثَهُۥ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ مَعَكَ "*Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu.*"

Ketujuh: Firman Allah SWT,

عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرۡضَىٰ وَءَاخَرُونَ يَضۡرِبُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَبۡتَغُونَ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ وَءَاخَرُونَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ

"*Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah.*" Pada firman ini Allah menjelaskan tentang sebab peringanan kewajiban shalat malam, di antaranya yaitu karena manusia terkadang terserang sakit hingga shalat malam akan sangat memberatkan mereka, dan mereka juga akan merasa berat hati untuk meninggalkan kewajiban tersebut. Juga para musafir yang mengadakan perjalanan niaganya, dimana

mereka terkadang kelelahan atau juga dihimpit oleh waktu, hingga mereka tidak mampu untuk melaksanakan shalat malam. Begitu juga halnya dengan para mujahidin yang berperang di jalan Allah. Oleh karena itu, Allah meringankan bagi seluruh kaum muslimin untuk kemaslahatan mereka-mereka yang disebutkan ataupun yang lainnya.

Adapun kata أَنْ pada firman ini sama seperti kata أَنْ yang disebutkan sebelumnya, yakni *an mukhaffafah* yang maksudnya adalah *anna tsaqilah*, prediksi makna yang dimaksud adalah: *alima annahu sayakuunu*, artinya: Allah mengetahui bahwasanya akan ada....

Kedelapan: Pada ayat ini Allah SWT menyamakan derajat yang dimiliki oleh para mujahidin dan derajat orang-orang yang mencari nafkah untuk dirinya dan keluarganya, begitu juga dengan keutamaan dan kebajikan yang dimiliki oleh keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa mengais rezeki itu setara dengan berjihad, karena keduanya disebutkan secara beriringan.

Dalam sebuah riwayat, dari Ibrahim, dari Alqamah, disebutkan, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda,

مَا مَنْ جَالِبٍ يَجْلِبُ طَعَامًا مِنْ بَلَدٍ إِلَى بَلَدٍ فَيَبِيْعُهُ بِسِعْرِ يَوْمِهِ إِلاَّ كَانَتْ مَنْزِلَةُ عِنْدَ اللهِ مَنْزِلَةَ الشُّهَدَاءِ.

"Tidak seorang pun yang mencari makanan (nafkah) dari satu negeri ke negeri lainnya, lalu ia menjualnya dengan harga yang sesuai, kecuali kedudukannya di sisi Allah seperti kedudukan orang-orang yang syahid."

Kemudian setelah itu Nabi SAW melantunkan firman Allah SWT, وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِى ٱلْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَءَاخَرُونَ يُقَـٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah."*

Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa siapapun orangnya yang berusaha untuk mendapatkan sesuatu, dari satu negeri muslim ke negeri muslim lainnya, dengan penuh kesabaran dan pengharapan yang baik, lalu ia menjualnya dengan harga yang pantas, maka ia akan mendapatkan kedudukan para syahid di sisi Allah. Lalu ia melantunkan firman Allah SWT, وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِى ٱلْأَرْضِ *"Dan orang-orang yang berjalan di muka bumi."*

Ibnu Umar meriwayatkan: Tidak ada yang lebih aku sukai dari kematian yang diciptakan oleh Allah, disamping kematian ketika berjihad di jalan Allah, selain kematian di saat perjalanan untuk mencari karunia Allah, mengais rezeki di muka bumi.

Thawus meriwayatkan bahwa berjalan kaki untuk menutupi kefakiran dan kemiskinan sama seperti seorang mujahid (berperang) di jalan Allah.

Beberapa orang dari kaum salaf pernah meriwayatkan sebuah kisah, tentang seorang saudagar yang tinggal di kota Wasith di negeri Irak, kala itu ia sedang mempersiapkan gandumnya untuk dibawa oleh sebuah kapal pengangkut ke kota Bashrah melalui perairan. Kepada orang kepercayaannya yang akan membawa gandum itu ke Bashrah ia menitipkan pesan: "Juallah makanan ini sesampainya engkau di kota Bashrah, jangan menunggu sampai keesokan harinya." Lalu saudagar tersebut juga memberitahukan tentang harga yang cocok untuk makanan yang akan dibawa oleh tangan kanannya itu. Namun, ternyata di dalam kapal itu ia

dipengaruhi oleh para pedagang lainnya, mereka mengatakan, "Apabila engkau menunda penjualan gandum itu selama satu minggu maka kamu akan mendapatkan untung yang berlipat-lipat ganda." Tanpa memikirkan nasehat yang telah diberitahukan oleh saudagar pemilik gandum tersebut, ia malah menunda penjualannya. Akan tetapi memang benar adanya, ia mendapatkan keuntungan yang berlipat-lipat. Ia pun memutuskan untuk menceritakan hal tersebut melalui sebuah surat yang dikirimkan kepada si saudagar. Namun ternyata saudagar itu tidak senang dengan kabar yang diberikan oleh bawahannya, lalu ia pun membalas surat tersebut dan mengatakan: "Wahai orang yang disana! Kita sudah terbiasa merasa cukup dengan keuntungan yang sedikit, asalkan tidak ada ajaran agama yang kita langgar! Namun kamu telah merusak kebiasaan itu dengan semena-mena dan melakukan kesalahan yang sangat besar. Oleh karena itu, jika kamu selesai membaca surat ini maka sedekahkanlah uang itu kepada kaum fakir di kota Bashrah, semoga aku dihindari dari kebangkrutan dengan melepaskan apa yang bukan menjadi hakku."

Diriwayatkan, bahwa ada seorang pemuda yang berasal dari kota Makkah selalu menghabiskan waktunya di dalam masjid, hal ini menjadi perhatian Ibnu Umar. Namun pada suatu hari pemuda tersebut tidak terlihat di sekitar masjid, Ibnu Umar pun bertanya-tanya mengenai keberadaan pemuda itu, dan ia segera mendatangi rumahnya setelah ia diberitahukan letak kediamannya itu. Sesampainya Ibnu Umar di sana, ia hanya bertemu dengan ibu dari pemuda tersebut, dan setelah ditanya mengenai kabar anaknya ibu itu menjawab, "Ia sedang bekerja mengurus bahan makanannya untuk dijual." Setelah mengetahui hal tersebut Ibnu Umar pun berpamitan. Ketika pada suatu hari Ibnu Umar bertemu dengan pemuda tersebut, ia berkata, "Wahai anakku, mengapa engkau menyibukkan diri dengan bahan makanan? Mengapa tidak hewan unta? Atau mengapa tidak

hewan lembu? Atau mengapa tidak hewan domba?." Ia menjawab, "Karena pemilik makanan itu lebih suka dengan suasana kering, sedangkan pemilik hewan peliharaan lebih suka dengan hujan."

Kesembilan: Firman Allah SWT, فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ "*Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur`an.*" (menurut penulis kitab, makna firman ini) yaitu: dirikanlah shalat semampumu.

Pada ayat ini Allah SWT masih mewajibkan shalat malam, walaupun jumlah shalat tersebut diserahkan kepada pelaksananya yang menurutnya tidak memberatkan. Namun kemudian kewajiban ini juga di*nasakh* dengan kewajiban shalat lima waktu, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya.

Ibnu Al Arabi mengatakan[363] bahwa beberapa kalangan berpendapat firman ini menetapkan kewajiban shalat malam masih ada walaupun hanya dua rakaat. Pendapat ini disampaikan oleh Al Bukhari dan ulama lainnya. Dan imam Al Al Bukhari juga mengkhususkan satu pembahasan dari bukunya yang menyebutkan hadits berikut:

يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ، يَضْرِبُ كُلَّ عُقْدَةٍ عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ، فَإِنِ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ، وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسْلَانَ.

---

[363] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1882).

"Syetan akan mengikatkan kepala setiap manusia yang tidur sebanyak tiga ikatan[364]*, dan pada setiap ikatan itu syetan juga membisikkan 'engkau memiliki malam yang masih panjang, karenanya tidurlah yang nyenyak.' Namun apabila salah seorang dari mereka memaksakan diri untuk bangkit dari tidurnya dan langsung mengingat Allah, maka terlepaslah satu ikatan yang ada pada dirinya. Lalu apabila ia melanjutkannya dengan berwudhu, maka ikatan yang kedua juga akan terlepas darinya. Lalu apabila ia melanjutkannya dengan mendirikan shalat, maka ia telah melepaskan diri dari semua ikatan. Maka dia pun akan bangun pagi menjadi seorang yang bersemangat dan memiliki jiwa yang bersih. Namun jika tidak (bangun dan shalat malam) maka jiwanya kotor dan malas."*[365]

Imam Al Bukhari juga meriwayatkan sebuah hadits, dari Samurah bin Jundab, ia berkata: Nabi SAW pernah memberitahukan tentang tafsir sebuah mimpi, beliau bersabda,

---

[364] Ada yang berpendapat di bagian belakang dan ada juga yang berpendapat tepat di bagian atas kepala. Namun maknanya adalah syetan itu akan memperpanjang tidur seseorang dan membuat mata menjadi berat untuk bangkit dari tidur, seakan-akan orang tersebut telah diikat dengan tiga ikatan. Lih. *Lisan Al 'Arab* (entri: *qafaa*).

[365] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Jum'at, bab: Hadits tentang Syetan yang Mengikat Kepala Setiap Manusia yang Tidak Melaksanakan Shalat Malam. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang tata cara shalat orang yang bepergian, bab: Riwayat tentang Orang yang Tidur di sepanjang Malam hingga pagi Hari. Diriwayatkan pula oleh Malik pada pembahasan tentang mengqashar shalat ketika bepergian, bab: Kumpulan Nasehat Mengenai Shalat (1/176). Diriwayatkan pula oleh Abu Daud pada pembahasan tentang ibadah-ibadah sunah, bab: 18. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah pada pembahasan tentang iqamah, bab: 174. Diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (2/243).

أَمَّا الَّذِي يُثْلَغُ رَأْسُهُ بِالْحَجَرِ فَإِنَّهُ يَأْخُذُ الْقُرْآنَ فَيَرْفُضُهُ وَيَنَامُ عَنِ الصَّلاَةِ الْمَكْتُوبَةِ.

"Adapun mengenai batu yang memecahkan kepalanya, artinya adalah Al Qur`an telah datang kepadanya namun ia meninggalkan ajarannya, (salah satunya adalah) dengan tertidur pada saat kewajiban shalat (telah memanggilnya)."[366]

Sebuah riwayat dari Ibnu Mas'ud menyebutkan:

ذُكِرَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ نَامَ لَيْلَهُ حَتَّى أَصْبَحَ قَالَ ذَاكَ رَجُلٌ بَالَ الشَّيْطَانُ فِي أُذُنَيْهِ.

Pernah disebutkan disisi Nabi SAW tentang seseorang yang tidur di sepanjang malamnya hingga pagi, beliau bersabda, "*Orang itu telah dikencingi oleh syetan di kedua belah telinganya.*"[367]

Ibnu Al Arabi melanjutkan[368]: Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa kata shalat secara *mutlak* (kata yang tidak terikat/makna shalat secara umum) adalah untuk shalat yang wajib (yakni shalat lima waktu), dan dengan begitu maka kata *mutlak* disini diartikan dengan makna

---

[366] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Jum'at, bab: Hadits tentang Syetan yang Mengikat Kepala setiap Manusia yang tidak Melaksanakan Shalat Malam.

[367] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Jum'at, bab: 13. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang tata cara shalat orang yang bepergian, bab: Riwayat tentang Orang yang Tidur di Sepanjang Malam Hingga Pagi Hari (1/537). Diriwayatkan pula oleh An-Nasa'i pada pembahasan tentang shalat di waktu malam, bab: 5. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah pada pembahasan tentang iqamah, bab: 174. Diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (1/375).

[368] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1882).

muqayyad (kata yang terikat/makna shalat secara khusus) karena cakupan kemungkinannya. Dengan begitu maka gugurlah pendapat yang mengatakan bahwa kewajiban shalat yang dimaksud adalah shalat malam.

Dalam kitab *shahih* juga disebutkan sebuah hadits, dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Rasulullah SAW pernah memberi nasehat kepadaku, "*Wahai Abdullah, janganlah kamu seperti si fulan, yang selalu bangun di waktu malam namun tidak melakukan shalat malam.*"[369]

Apabila shalat malam itu diwajibkan, maka tidak mungkin Nabi SAW membiarkan orang tersebut meninggalkannya, beliau pasti akan menegurnya dengan keras.

Dalam kitab *shahih* juga disebutkan sebuah hadits lainnya, dari Abdullah bin Umar, ia berkata: ketika Nabi SAW masih hidup, setiap orang yang bermimpi sesuatu pasti menceritakan mimpi tersebut kepada Nabi SAW. Pada saat itu aku masih sangat muda sekali dan belum menikah, aku masih sering tidur di masjid. Lalu pada suatu malam dalam tidurku aku bermimpi seakan dua orang malaikat telah mengangkatku dan membawaku ke dalam neraka, ternyata neraka itu berlipat-lipat seperti lipatan yang ada pada sebuah sumur, dan neraka juga memiliki dua buah tanduk (seperti dua papan balok yang ada di atas sumur), dan ternyata di dalam neraka juga terdapat orang-orang yang kukenal sebelumnya, pada saat itu aku cepat-cepat mengatakan: *a'udzu billahi minan naar* (aku berlindung kepada Allah dari api neraka). Lalu aku bertemu dengan

---

[369] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Jum'at, bab: Hadits tentang Ketidaksukaan Nabi SAW terhadap Seseorang yang Bangun di Waktu Malam Namun Tidak Melakukan Shalat Malam. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang puasa, bab: Larangan Berpuasa dalam Jangka Waktu yang Lama (satu tahun/seumur hidup) bagi Orang yang akan Berpengaruh Buruk Terhadapnya karena Puasa Tersebut. Lih. *Al-Lu'lu' wa Al Marjan* (1/286).

malaikat yang lain, dan ia berkata kepadaku: "Janganlah kamu khawatir." Saat itu aku terbangun dari tidurku, dan secepatnya aku pergi ke rumah Hafshah (kakak perempuannya yang sekaligus istri Nabi SAW) dan menceritakan tentang mimpi tersebut, lalu Hafshah menceritakannya kepada Nabi SAW, lalu beliau bersabda: "*Abdullah akan menjadi seorang yang baik apabila ia shalat di waktu malam.*"[370] Sjak saat itu Abdullah hanya meluangkan sedikit waktunya di malam hari untuk tidur.

Hadits ini menunjukkan, bahwa meninggalkan shalat malam itu bukanlah sebuah maksiat, karena jika tidak melakukannya adalah sebuah maksiat maka malaikat itu tidak akan mengatakan, "Janganlah kamu khawatir." *Wallahu a'lam.*

***Kesepuluh*:** Apabila telah terbukti bahwa shalat malam itu bukanlah suatu kewajiban seperti shalat lima waktu, dan bahwasanya firman Allah SWT, فَٱقۡرَءُواْ مَا تَيَسَّرَ مِنَ ٱلۡقُرۡءَانِ "*Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur`an.*" dan juga firman Allah SWT, فَٱقۡرَءُواْ مَا تَيَسَّرَ مِنۡهُ "*Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur`an.*" Kedua firman ini ditafsirkan sebagaimana makna zhahirnya, yaitu bacaan Al Qur`an yang dibaca ketika shalat, maka para ulama setelah itu berbeda pendapat mengenai kadar bacaan yang harus dibaca ketika shalat.

Imam Malik dan imam Asy-Syafi'i berpendapat, bahwa membaca surah Al Faatihah adalah suatu keharusan, tidak boleh diganti dengan yang

---

[370] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang Jum'at, bab: Keutamaan Shalat di Waktu Malam. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang keutamaan yang dimiliki para sahabat, bab: Keutamaan yang Dimiliki oleh Abdullah bin Umar. Lih. *Al-Lu'lu' wa Al Marjan* (2/304-305).

lainnya, dan tidak boleh juga mengurangi bacaan jumlah ayatnya.

Sedangkan imam Abu Hanifah berpendapat, bahwa batas minimal dari bacaan yang harus dibaca adalah satu ayat, dari surah apapun dari Al Qur`an. Namun pada riwayat lain dari imam Abu Hanifah menyebutkan, bahwa batas minimal bacaan yang harus dibaca adalah tiga ayat, karena tiga ayat adalah jumlah ayat paling sedikit dalam satu surah.

Pendapat yang pertama tadi disampaikan oleh Al Mawardi[371], sedangkan pendapat yang kedua disampaikan oleh Ibnu Al Arabi[372]. Adapun pendapat yang paling benar adalah pendapat yang disampaikan oleh imam Malik dan imam Asy-Syafi'i, seperti yang telah kami jelaskan pada tafsir surah Al Faatihah di awal kitab ini. *Walhamdulillah*.

Lalu ada juga yang menafsirkan, bahwa bacaan Al Qur`an yang dimaksud pada ayat bab ini adalah bacaan di luar shalat.

Ada dua pendapat lagi dari para ulama mengenai penafsiran seperti ini, yakni tentang *mutlak*nya perintah dari ayat tersebut. Yang pertama adalah disarankan saja (yakni membaca Al Qur`an itu tidak diwajibkan), dan pendapat ini diikuti oleh kebanyakan para ulama, dengan alasan: apabila membacanya diwajibkan maka akan diwajibkan pula untuk dihapal. Dan yang kedua adalah diwajibkan, dengan alasan: agar dengan membacanya akan terlihatlah kemukjizatannya, karena di dalamnya terdapat banyak sekali bukti-bukti keesaan Allah dan pengutusan Rasul. Dan tidak mesti jika seseorang diharuskan untuk membacanya, mengetahui kemukjizatannya, dan membuktikan dalil-dalil tauhid, juga harus menghapalnya, karena menghapal Al Qur`an itu hukumnya hanya sunah

---

[371] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (6/133).

[372] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1883).

(pendekatan diri kepada Allah yang sangat dianjurkan), tidak sampai diwajibkan. Kedua pendapat ini disampaikan oleh Al Mawardi[373].

Lalu ada lima pendapat dari para ulama mengenai kadar bacaan yang diperintahkan oleh ayat ini[374], yang pertama adalah: Al Qur`an secara keseluruhan, karena Allah telah menjadikan Al Qur`an agar mudah dibaca oleh para hamba-Nya. Ini adalah pendapat dari Adh-Dhahhak. Sedangkan pendapat kedua, yang diriwayatkan dari Juaibir menyebutkan: satu pertiga Al Qur`an. Pendapat yang ketiga yang disampaikan oleh As-Suddi, adalah: dua ratus ayat. Pendapat yang keempat dari Ibnu Abbas: seratus ayat. Pendapat yang kelima dari Abu Khalid Al Kinani: tiga ayat, karena tiga ayat adalah jumlah ayat paling sedikit dalam satu surah.

Kesebelas: Firman Allah SWT, وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ "*Dan dirikanlah sembahyang.*" Yakni, dirikanlah kelima-lima shalat yang telah diwajibkan tepat pada waktunya masing-masing.

وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ "*Tunaikanlah zakat.*" Yakni, serahkanlah zakat yang diwajibkan atas harta kamu. Ini adalah penafsiran dari Ikrimah dan Qatadah. Sedangkan Al Harits Al Ukli berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan zakat pada ayat ini adalah zakat fitri, karena zakat harta pada waktu itu belum diwajibkan.

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa zakat yang dimaksud adalah zakat sunah lainnya. Ada juga yang berpendapat bahwa makna dari firman ini adalah: semua perbuatan yang baik. Tidak jauh berbeda dengan penafsiran yang disampaikan oleh Ibnu Abbas, ia mengatakan

---

[373] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (6/133).

[374] Kelima pendapat ini disampaikan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (6/133).

bahwa makna firman ini adalah: taat kepada Allah dan tulus ikhlas karena-Nya.

Kedua belas: Firman Allah SWT, وَأَقْرِضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا "*Dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik.*" Makna dari *al qaradh al hasan* (قَرْضًا حَسَنًا) adalah: semua harta yang didapatkan dari cara yang baik lalu dikeluarkan dengan tulus ikhlas, hanya mencari keridhaan Allah.

Zaid bin Aslam berpendapat bahwa makna dari *al qaradh al hasan* adalah: membelanjakan hartanya untuk keluarganya. Sedangkan Umar bin Khaththab berpendapat, bahwa maknanya adalah berinfak untuk misi jihad di jalan Allah.

Penjelasan mengenai makna dari kata ini telah kami uraikan secara lebih mendetail pada tafsir surah Al Hadiid[375].

Ketiga belas: Firman Allah SWT, وَمَا تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ "*Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan) nya di sisi Allah.*" Diriwayatkan, dari Umar bin Khaththab, bahwa ia pernah membuat *hais* (kurma yang dicampur dengan susu), lalu tiba-tiba datang seorang miskin kepada Umar, dan Umar pun langsung mengambil *hais* tersebut dan memberikannya kepada si miskin, namun orang miskin tersebut menolak dan mendorongnya kembali kepada Umar. Kemudian orang-orang yang ada di sana saat itu pun bertanya-tanya, "Apakah orang miskin itu tidak tahu apa yang diberikan kepadanya tadi?." Umar menjawab, "Tentu Tuhan

---

[375] Surah Al Hadiid ayat 1.

si miskin itu lebih tahu apa yang diberikan kepadanya tadi."

Dari perkataan Umar ini seakan ia telah menafsirkan firman Allah SWT, وَمَا تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيْرًا "*Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan) nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik.*" Yakni, apa-apa yang kamu tinggalkan dan sisakan di belakang untuk diri kamu sendiri, maka itu juga akan mendapatkan balasan yang baik dari Allah.

وَأَعْظَمَ أَجْرًا "*Dan yang paling besar pahalanya.*" Abu Hurairah menafsirkan, bahwa pahala yang paling besar itu adalah surga.

Namun bisa juga besarnya ganjaran yang dimaksud adalah dengan diberikannya kelipatan-kelipatan dari apa yang dilakukan, yaitu setiap satu kebaikan diganjar sepuluh kali lipatnya.

Adapun *manshub*nya kata خَيْرًا dan kata وَأَعْظَمَ karena kedua kata ini berposisi sebagai *maf'ul* kedua dari kata تَجِدُوهُ (*dhamir huwa* pada kata ini adalah *maf'ul* pertama). Sedangkan kata أَجْرًا berposisi sebagai *tamyiz*. Untuk kata هُوَ, menurut ulama Bashrah kata ini berposisi sebagai pemisah, namun menurut ulama Kufah kata ini hanya berperan sebagai penopang saja, akan tetapi tidak memiliki posisi *i'rab*.

Firman Allah SWT selanjutnya: وَٱسْتَغْفِرُوا۟ ٱللَّهَ "*Dan mohonlah ampunan kepada Allah.*" Yakni, bermohonlah ampunan kepada Allah atas dosa-dosamu.

إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ "*Sesungguhnya Allah Maha Pengampun.*" Yakni, Allah memiliki sifat *Ghafur* (Maha Pengampun) walaupun para hamba belum meminta ampunan.

رَّحِيمٌ "*Lagi Maha Penyayang.*" Yakni, Allah sayang kepada hamba-hamba-Nya yang meminta ampunan. Penafsiran ini disampaikan oleh Sa'id bin Jubair.
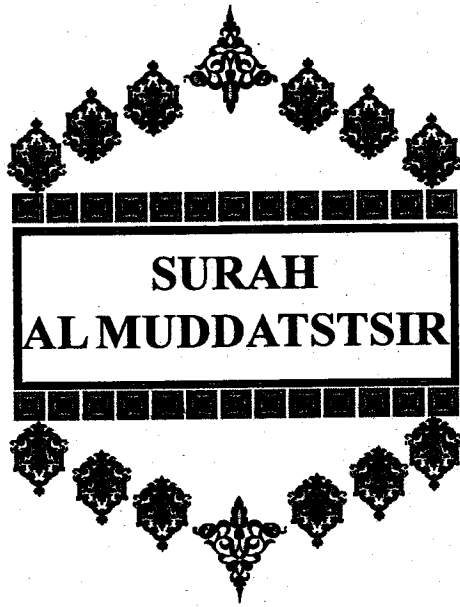
SURAH AL MUDDATSTSIR

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾

***"Hai orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah. Dan pakaianmu bersihkanlah."* (Qs. Al Muddatstsir [74]:1-4)**

Untuk keempat ayat ini dibahas enam masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ *"Hai orang yang berkemul (berselimut)."* Yakni, wahai yang menyelimuti dirinya dengan sebuah kain, menutupi diri, dan tertidur.

Pada awalnya bentuk dari kata ٱلْمُدَّثِّرُ ini adalah *al mutadatstsir*, lalu huruf *ta'* pada kata tersebut di*idgham*kan ke huruf *dal*, karena kedua huruf itu memiliki karakter pengucapan yang sama. Kata awal inilah yang dibaca oleh Ubai (yakni bacaan *Al Mutadatstsir*)[376].

---

[376] *Qira`ah* ini tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*.

Muqatil meriwayatkan, bahwa kebanyakan ayat dari surah ini diturunkan atas dasar kisah Al Walid bin Al Mughirah.

Dalam kitab *Shahih Muslim* diriwayatkan, dari salah satu sahabat Nabi SAW yang sering menyampaikan hadits tentang keadaan Nabi SAW, yaitu Jabir bin Abdullah. Ia pernah berkisah tentang cerita Nabi SAW pada awal diturunkannya wahyu kepada beliau, pada hadits itu disebutkan,

فَبَيْنَا أَنَا أَمْشِي سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ، فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا
الْمَلَكُ الَّذِي جَاءَنِي بِحِرَاءٍ جَالِسًا عَلَى كُرْسِيٍّ بَيْنَ السَّمَاءِ
وَالأَرْضِ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَجُثِثْتُ مِنْهُ فَرَقًا،
فَرَجَعْتُ فَقُلْتُ: زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي، فَدَثَّرُونِي، فَأَنْزَلَ اللهُ تَبَارَكَ
وَتَعَالَى: (يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ، قُمْ فَأَنْذِرْ، وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ، وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ،
وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ) فِي رِوَايَةٍ — قَبْلَ أَنْ تُفْرَضَ— وَهِيَ الْأَوْثَانُ،
قَالَ: ثُمَّ تَتَابَعَ الْوَحْيُ.

"*Pada saat aku berjalan melanjutkan perjalananku, tiba-tiba aku mendengar sumber suara dari atas langit. Lalu aku palingkan wajahku ke atas untuk melihat siapa yang berbicara. Ternyata ia adalah seorang malaikat yang pernah datang kepadaku di gua Hira. Malaikat itu sedang duduk di atas 'kursi' yang terletak di antara langit dan bumi.*"

Kemudian Nabi SAW melanjutkan kisahnya: "*Aku kaget dan merasa takut*[377]*, dan aku memutuskan untuk beranjak*

---

[377] Ada juga yang mengartikan: lalu aku bangkit dari tempatku. Lih. *An-Nihayah* (1/239).

pulang. Sesampainya aku di rumah aku segera berkata kepada istriku: "Selimuti aku, selimuti aku.." Lalu istriku pun menuruti permintaanku dan segera menyelimutiku.[378] *Lalu diturunkanlah firman Allah SWT, "Hai orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah. Dan pakaianmu bersihkanlah. Dan perbuatan dosa tinggalkanlah."* —Pada riwayat lain disebutkan, bahwa ayat ini diturunkan sebelum adanya syariat shalat— dan perbuatan dosa yang dimaksud adalah menyembah patung-patung berhala. Kemudian setelah ayat ini diturunkan barulah ayat-ayat lainnya menyusul secara terus menerus.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan ia berkomentar bahwa hadits ini termasuk pada kelompok hadits *hasan shahih*.

Imam Muslim meriwayatkan, dari Zuhair bin Harb, dari Al Walid bin Muslim, dari Al Auzai, dari Yahya, ia berkata: aku pernah bertanya kepada Abu Salamah, "Ayat Al Qur`an manakah yang pertama kali diturunkan?." ia menjawab, "Firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ lalu aku berkata, "Bukankah surah *iqra'* (yakni surah Al Alaq)." Kemudian aku juga bertanya kepada Jabir bin Abdullah dengan pertanyaan yang sama, "Ayat Al Qur`an manakah yang pertama kali diturunkan?." Ia menjawab, "Firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ lalu aku berkata, "Bukankah surah *iqra'*." Kemudian Jabir menjawab: "Dengarkanlah, aku akan menceritakan kepadamu tentang kisah yang diceritakan oleh Rasulullah. Beliau bersabda,

---

[378] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang tafsir (3/209). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang keimanan, bab: Permulaan Diturunkannya Wahyu kepada Nabi SAW (1/143). Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang tafsir (5/428, hadits nomor 3325). Diriwayatkan pula oleh para imam hadits lainnya.

جَاوَرْتُ بِحِرَاءٍ شَهْرًا، فَلَمَّا قَضَيْتُ جِوَارِي نَزَلْتُ فَاسْتَبْطَنْتُ بَطْنَ الْوَادِي فَنُودِيتُ، فَنَظَرْتُ أَمَامِي وَخَلْفِي وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي فَلَمْ أَرَ أَحَدًا ثُمَّ نُودِيتُ فَنَظَرْتُ فَلَمْ أَرَ أَحَدًا ثُمَّ نُودِيتُ فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا هُوَ عَلَى الْعَرْشِ فِي الْهَوَاءِ —يَعْنِي جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ— فَأَخَذَتْنِي رَجْفَةٌ شَدِيدَةٌ، فَأَتَيْتُ خَدِيجَةَ فَقُلْتُ: دَثِّرُونِي، فَدَثَّرُونِي، فَصَبُّوا عَلَيَّ مَاءً، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ، قُمْ فَأَنْذِرْ، وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ، وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ).

"Aku pernah beruzlah (menyendiri) di gua Hira selama satu bulan, dan ketika telah selesai aku turun dari gua itu, namun ketika baru sampai di mulut lembah terdengar ada suara yang memanggilku, lalu aku pun melihat ke belakang, ke depan, ke samping kanan, dan ke samping kiriku, namun aku tidak mendapati siapa pun di sana. Kemudian suara itu kembali terdengar, lalu aku menoleh kembali ke segala penjuru, namun aku tetap tidak melihat siapa pun di sana. Kemudian untuk ketiga kalinya suara itu terdengar lagi, namun kali ini aku menolehkan kepalaku ke arah atas, dan ternyata memang benar, aku melihat sumber suara tersebut di atas Arsy di udara —yakni malaikat Jibril—. Lalu tiba-tiba aku merasakan tubuhku menggigil yang teramat dahsyat, dan aku memutuskan untuk kembali ke rumahku. Sesampainya di rumah, aku segera menemui Khadijah dan aku berkata kepadanya, selimuti aku, selimuti aku. Ia pun segera menyelimutiku dengan sebuah kain dan membasuhkan air ke tubuhku. Pada saat itulah diturunkan

firman Allah SWT, "Hai orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah. Dan pakaianmu bersihkanlah."[379]

Ibnu Al Arabi mengatakan[380] bahwa beberapa ulama tafsir menyampaikan bahwa pada waktu itu di dalam hati Nabi SAW sedikit terjadi kecamuk atas ucapan yang dikatakan oleh Utbah bin Rabi'ah, lalu beliau kembali ke rumahnya dengan membawa perasaan yang sedikit terluka. Kemudian, ketika beliau sedang berbaring untuk menenangkan hatinya, diturunkanlah firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ "*Hai orang yang berkemul (berselimut).*" Namun kisah ini batil dan tidak dapat dijadikan sandaran.

Al Qusyairi Abu Nashr juga menyampaikan beberapa riwayat lain yang tidak jauh berbeda, di antara lain adalah: Pada saat itu Nabi SAW mendengar kabar bahwa kaum kafir kota Makkah menyebutnya sebagai tukang sihir, dan sebutan itu membuat hatinya gundah gulana dan sedih, lalu beliau menutupi dirinya dengan sepotong kain selimut, kemudian Allah berfirman: قُمْ فَأَنذِرْ "*Bangunlah, lalu berilah peringatan!.*" Yakni, bangunlah dan tidak perlu engkau pikirkan apa yang mereka katakan, engkau hanya bertugas untuk menyampaikan risalah Allah kepada mereka.

Riwayat lain menyebutkan, bahwa beberapa pembesar kaum Quraisy seperti Abu Lahab, Abu Sufyan, Al Walid bin Al Mughirah, Nadhr bin Harits, Umayah bin Khalaf, Al Ash bin Wail, dan Muth'im bin Adi, mengadakan perkumpulan. Mereka mengatakan, "Pada hari ini kita, para singa padang pasir berkumpul, untuk membahas perkara Muhammad.

---

[379] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang tafsir (3/209). Hadits ini juga disebutkan oleh Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul*, h. 329-330).

[380] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1885).

Kalian telah berselisih paham tentang kabar mengenai Muhammad, ada yang mengatakan bahwa ia seorang yang tidak waras, ada juga yang mengatakan bahwa ia seorang paranormal, dan yang lainnya menyebut Muhammad sebagai penyair. Kita sebagai orang Arab tentu memahami, bahwa tidak mungkin satu orang memiliki semua kemampuan itu, oleh karena itu mari kita panggil Muhammad itu dengan satu sebutan yang dapat kita sepakati."

Kemudian salah satu dari mereka berdiri dan mengatakan: "Mari kita sebut saja dia sebagai seorang penyair." Namun sebutan ini ditolak oleh Al Walid, ia mengatakan, "Aku pernah mendengar syair-syair yang disampaikan oleh Ibnu Al Abrash dan Umayah bin Abi Ash-Shalt, akan tetapi yang dikatakan oleh Muhammad tidak sama dengan yang dikatakan oleh mereka berdua."

Lalu seorang lainnya berdiri dan berkata, "Ayo kita panggil saja ia seorang paranormal!" Lagi-lagi Al Walid tidak setuju dengan pendapat ini, ia mengatakan, "Paranormal itu terkadang berkata jujur dan terkadang berkata bohong, akan tetapi Muhammad ini tidak pernah berbohong sama sekali."

Kemudian seorang lainnya berdiri lagi dan mengusulkan, "Bagaimana kalau kita panggil dia orang yang tidak waras saja!." Lalu Al Walid menjawab, "Orang yang tidak waras itu sering mencekik orang lain, berbeda dengan Muhammad yang sama sekali tidak pernah mencekik orang lain." Lalu Al Walid pun pergi meninggalkan perkumpulan itu, hingga membuat orang-orang yang berada di sana bertanya-tanya, apakah Al Walid berniat untuk meninggalkan agama nenek moyang mereka dan berpindah ke agama Muhammad. Dengan tergesa-gesa Abu Jahal menyusul Al Walid dan berkata kepadanya, "Apa yang telah terjadi pada dirimu wahai Abu Abdi syams! Orang-orang Quraisy di sana heran melihatmu

pergi, dan mereka mengira kamu sepertinya akan berpindah agama!." Lalu Al Walid menjawab, "Aku tidak seperti yang mereka sangkakan, aku hanya bingung memikirkan perihal Muhammad." Lalu Abu Jahal berkata, "Apakah yang biasa diakibatkan oleh seorang tukang sihir itu?." Al Walid menjawab, "Biasanya mereka akan memisahkan antara seorang ayah dengan anaknya, antara seorang kakak dengan adiknya, antara seorang istri dengan suaminya." Dengan bersemangat Abu Jahal berkata, "Itulah Muhammad."

Lalu kabar percakapan ini pun meluas dan orang-orang tidak segan-segan lagi untuk berteriak di hadapan Nabi SAW, "Muhammad itu adalah seorang tukang sihir!." Mendengar hal ini Nabi SAW sangat sedih sekali dan segera kembali ke rumahnya, beliau menyelimutkan seluruh badannya dengan sehelai mantel. Kemudian, diturunkanlah firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ *"Hai orang yang berkemul (berselimut).."*

Ikrimah berpendapat, bahwa maksud dari kata ٱلْمُدَّثِّرُ pada surah ini adalah: orang yang membawa risalah kenabian beserta beban-bebannya.

Namun pendapat ini dibantah oleh Ibnu Al Arabi, ia mengatakan[381]: ini adalah kiasan yang jauh sekali dari makna sebenarnya, karena pada saat itu Nabi SAW belum diperintahkan untuk menyampaikan risalah apapun, dan beliau belum dapat menyampaikan apa-apa karena ayat ini adalah firman Allah yang kedua yang diturunkan kepada beliau.

Kedua: Firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ *"Hai orang yang berkemul (berselimut)."* Panggilan ini merupakan panggilan yang

---

[381] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1885).

memperlihatkan sikap kelembutan dari yang memanggil *Al Karim Jalla Jalaluh*, kepada kekasih yang tercinta. Karena, kata panggilan tersebut diambil dari kondisi Nabi SAW saat itu. Allah SWT tidak memanggil beliau dengan langsung menyebut nama, "Wahai Muhammad!" atau sebutan lainnya yang tidak mengekspresikan sikap kelembutan dan kasih sayang dari Tuhannya, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya pada surah Al Muzzammil.

Kata panggilan ini tidak jauh berbeda dengan kata panggilan yang digunakan Nabi SAW untuk Ali, yaitu: "Bangunlah wahai aba turab (bapak pasir)." Sebelum itu, Ali keluar dari rumahnya dengan keadaan kesal kepada Fathimah, lalu ia tersandung bajunya sendiri dan terjatuh di atas pasir, namun tanpa membersihkannya ia tidur di samping masjid. Riwayat ini disampaikan oleh Muslim.

Contoh lainnya adalah kata panggilan yang digunakan Nabi SAW untuk Hudzaifah pada perang Khandak, yaitu, "Bangunlah wahai orang yang sedang tertidur." Seperti yang telah kami sampaikan sebelumnya.

***Ketiga*:** Firman Allah SWT, قُمْ فَأَنذِرْ "*Bangunlah, lalu berilah peringatan!*." yakni, berilah perasaan takut kepada penduduk kota Makkah dan peringatilah mereka akan adzab Allah apabila mereka menolak untuk beriman.

Beberapa ulama menafsirkan, bahwa makna dari kata *indzar* (فَأَنذِرْ) pada ayat ini adalah memberitahukan kepada penduduk kota Makkah tentang kenabian beliau, karena pemberitahuan itu dapat digunakan sebagai pengenalan risalah.

Ada juga yang berpendapat bahwa makna ayat ini adalah: dakwah

Nabi SAW kepada penduduk kota Makkah untuk bertauhid, karena itulah maksud dari pengutusan beliau sebagai Rasul.

Al Farra` mengatakan[382]: makna ayat ini adalah: bangunlah, lalu dirikanlah shalat, lalu perintahkanlah orang lain untuk shalat.

***Keempat*:** Firman Allah SWT, وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ "*Dan Tuhanmu agungkanlah.*" Yakni, Dia adalah Tuhanmu, pemilikmu, pengatur segala urusanmu, oleh karena itu agungkanlah, dan sifatilah sebagai Yang Maha Besar, sungguh sangat besar hingga terhindar kepemilikan seorang pasangan ataupun keturunan.

Dalam sebuah hadits disebutkan, bahwa pada saat itu ada yang menanyakan, "Bagaimana cara kita memulai shalat?." Lalu diturunkanlah ayat ini: وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ "*Dan Tuhanmu agungkanlah.*" Yakni mensifati-Nya sebagai Yang Maha Besar.

Ibnu Al Arabi mengatakan[383]: Walaupun ucapan *Allahu Akbar* itu pada umumnya menunjukkan cara bertakbir ketika shalat, namun maksud dari ucapan ini adalah pengagungan dan pensucian, untuk menanggalkan sekutu ataupun berhala dari keesaan-Nya, agar tidak meminta pertolongan kepada siapa pun selain-Nya, tidak ada yang dapat melakukan sesuatu melainkan dari kekuasaan-Nya, tidak ada kenikmatan kecuali berasal dari-nya, dan tidak ada yang berhak disembah kecuali hanya kepada-Nya.

Diriwayatkan, bahwa ketika perang Uhud Abu Sufyan meneriakkan, "*U'lu hubal* (semoga agamamu ditinggikan)." Lalu Nabi SAW bersabda, "*Jawablah dengan mengatakan: Allahu a'laa wa ajal*

---

[382] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/200).
[383] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1886).

(Allah Yang Maha Tinggi Lagi Maha Agung)."[384]

Lalu dalam syariat, lafazh *Allahu akbar* menjadi begitu dikenal sebagai pengucapan kata takbir dalam beribadah, di antaranya untuk adzan, dzikir, shalat, dan lain sebagainya. Kemudian diterangkan pula penggunaannya secara umum dalam hadits-hadits Nabi SAW, di antaranya adalah sabda beliau: "*Pembukanya adalah takbir (mengucap Allahu Akbar), dan penutupnya adalah taslim (mengucap assalamu'alaikum).*"[385]

Hukum konvensi juga dapat berlaku dalam syariat, contohnya adalah mengucapkan takbir ketika menyembelih seekor hewan, yang tujuannya adalah agar terhindar dari kemusyrikan, menyebutkan nama-Nya dalam ibadah apapun, dan memisahkan hewan tersebut dari hewan potongan lainnya yang tidak menyebutkan asma Allah sebagai ketaatan dalam syariat memotong hewan.

Menurut saya (Al Qurthubi): Kami telah menjelaskan pada awal pembahasan tafsir surah Al Baqarah[386], bahwa lafazh *Allahu akbar* adalah ucapan yang dipakai dalam ibadah, yaitu di dalam shalat, dan ucapan yang diajarkan oleh Nabi SAW.

---

[384] Periwayatan hadits ini telah kami sebutkan sebelumnya. Hadits ini juga disebutkan oleh Ibnu Al 'Arabi dalam *Ahkam Al Qur'an* (4/1886).

[385] Ini adalah potongan hadits dari sabda Nabi SAW: "*Kunci dari shalat adalah bersuci, pembukanya adalah takbir (mengucap Allahu Akbar), dan penutupnya adalah taslim (mengucap assalamu'alaikum).*" HR. Abu Daud pada pembahasan tentang bersuci, bab: 31 dan juga pada pembahasan tentang Shalat, bab: 73. Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang bersuci, bab: 3 dan juga pada pembahasan tentang shalat, bab: 62. Hadits ini juga Diriwayatkan oleh Ibnu Majah pada pembahasan tentang bersuci, bab: 3. Diriwayatkan pula oleh Ad-Darimi pada pembahasan tentang wudhu, bab: 22. Diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (1/123).

[386] Surah Al Baqarah ayat 3.

Dalam kitab tafsir disebutkan, bahwa ketika diturunkannya firman Allah SWT, وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ "*Dan Tuhanmu agungkanlah.*" Nabi SAW langsung berdiri dan mengucapkan, "*Allahu akbar.*" Lalu Khadijah mengikuti beliau bertakbir, karena ia mengetahui bahwa itu adalah wahyu dari Allah. Penafsiran ini disampaikan oleh Al Qusyairi.

Kelima: Huruf *fa`* pada kata فَكَبِّرْ adalah sambungan dari ayat sebelumnya, yaitu pada kata فَأَنذِرْ, yakni: bangunlah dan berilah peringatan, bangunlah dan agungkanlah Tuhanmu. Penafsiran ini disampaikan oleh Az-Zajjaj.

Ibnu Jinni berpendapat, bahwa huruf *fa`* pada ayat ini adalah huruf tambahan, dan makna ayat ini adalah: "Agungkanlah Tuhanmu", sama seperti ungkapan *zaidan fadhrib*, yang artinya pukullah si zaid.

Keenam: Firman Allah SWT, وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ "*Dan pakaianmu bersihkanlah.*" Ada delapan pendapat ulama mengenai makna dari kata *tsiyab* (وَثِيَابَكَ) pada ayat ini:

1. Amal perbuatan.
2. Hati.
3. Jiwa.
4. Jasmani (tubuh).
5. Istri.
6. Akhlak (perilaku).
7. Agama.
8. Pakaian (makna yang paling zhahir).

Para ulama yang menyebutkan makna yang pertama di antaranya adalah Mujahid dan Ibnu Zaid. Mereka mengatakan bahwa makna ayat ini adalah: "Perbaikilah amal perbuatanmu." Manshur juga meriwayatkan makna yang sama, dari Abu Rizin, ia juga menambahkan: apabila seseorang terbiasa melakukan sesuatu yang buruk maka ia akan dikatakan *khabiits ats-tsiyaab* (amal perbuatan yang kotor), dan apabila seseorang terbiasa melakukan sesuatu yang baik maka ia akan dikatakan *thaahir ats-tsiyaab* (amal perbuatan yang bersih). Makna yang serupa juga disampaikan oleh As-Suddi.

Salah satu contoh lain penggunaan kata pakaian untuk makna perbuatan adalah sabda Nabi SAW: "*Setiap orang di hari kiamat nanti akan membawa dua pakaian (amal perbuatan) yang dibawanya ketika ia mati.*" Yakni, membawa dua jenis amal perbuatan, yaitu perbuatan baik dan perbuatan buruk. Riwayat ini disampaikan oleh Al Mawardi[387].

Sedangkan para ulama yang menyebutkan makna yang kedua di antaranya adalah Ibnu Abbas dan Sa'id bin Jubair. Mereka mengatakan bahwa makna ayat ini adalah, "Bersihkanlah hatimu." Namun sebenarnya ada dua penafsiran yang disampaikan oleh para ulama ini, yang pertama adalah: "bersihkanlah hatimu dari perbuatan dosa dan maksiat", penafsiran ini disampaikan oleh Ibnu Abbas dan Qatadah. Dan penafsiran yang kedua adalah, "Bersihkanlah hatimu dari segala jenis pengkhianatan", yakni: janganlah berkhianat. Penafsiran ini adalah riwayat lain dari Ibnu Abbas, yang diperkuat juga dengan sebuah syair dari Ghailan bin Salamah Ats-Tsaqafi, yaitu[388]:

---

[387] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (6/136).

[388] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (6/136), *Tafsir Ath-Thabari* (29/91), *Tafsir Ibnu Athiyah* (16/155), dan *Zad Al Masir* (8/121).

Sesungguhnya aku bersyukur kepada Allah karena aku tidak mengenakan pakaian (memiliki hati) yang tercela.

Dan aku bersyukur karena aku tidak mengenakan topeng pengkhianatan.

Adapun makna ketiga yang mentakwilkan ayat ini, "Dan bersihkanlah jiwamu dari dosa-dosa", juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas, yang diperkuat dengan syair dari Antarah[389]:

Karenanya aku berpikir bahwa orang yang pakaiannya (jiwanya) buruk.

Serta ditutupi dengan hal-hal yang diharamkan, bukanlah seorang yang baik.

Juga syair lainnya:

Pakaian (jiwa-jiwa) bani Auf itu sangat bersih dan suci..

Dan wajah-wajah mereka putih, bersih, dan bersinar terang.

Para ulama yang memaknai kata *tsiyab* dengan jasmani menafsirkan ayat ini dengan makna, "Dan bersihkanlah tubuhmu", yakni: membersihkan diri dari perbuatan maksiat yang dilakukan oleh anggota tubuh. Lalu mereka juga memperkuat makna ini dengan syair dari Laila[390]:

Mereka melemparkan pakaian mereka yang ringan (melemparkan diri mereka sendiri).

Maka kamu tidak akan melihat lagi yang serupa dengannya kecuali jiwa-jiwa yang dengki.

---

[389] Lih. *Lisan Al 'Arab* (entri: *syakaka*), dan juga *Zad Al Masir* (8/121).

[390] Lih. *Lisan Al 'Arab* (entri: *tsaub*), namun dalam syair tersebut diriwayatkan dari Asy-Syamakh.

Pendapat yang kelima menafsirkan ayat ini dengan makna, "Dan bersihkanlah istrimu dari segala dosa, dengan mendidik dan memberikan nasehat yang baik." Makna ini didasari oleh kebiasaan orang-orang Arab yang menyebut istri dengan sebutan *tsaub* juga *libaas* (pakaian) atau juga *izaar* (kain sarung). Seperti juga yang disebutkan pada firman Allah SWT, هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ "*Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka.*"[391]

Al Mawardi berpendapat,[392] Ada dua pentakwilan yang disampaikan oleh para ulama ini, yang pertama adalah: bersihkanlah istrimu, dengan memilih istri-istri yang bertakwa. Kedua, bersihkanlah istrimu, dengan mencampuri mereka suara benar, yakni di kubul bukan di dubur, di waktu suci bukan di waktu haidh. Takwil ini diriwayatkan dari Ibnui Bahr.

Di antara para ulama yang memaknai kata *tsaub* dengan arti prilaku adalah Al Hasan dan Al Qurazhi. Mereka berpendapat, makna ayat ini adalah "percantiklah prilakumu". Dengan alasan, karena prilaku seseorang selalu menaungi kesehariannya seperti pakaian yang menaungi tubuhnya. Pendapat ini juga diperkuat dengan sebuah syair:

Seseorang yang berprilaku buruk memang tidak dapat dikecam.

Namun seseorang yang berpakaian bersih (berakhlak mulia) itulah manusia yang sejati.

Adapun para ulama pada pendapat ketujuh menakwilkan: "bersihkanlah agamamu". Dalilnya adalah sebuah hadits yang disebutkan oleh imam Al Bukhari dan Muslim, yaitu sabda Nabi SAW,

---

[391] (Qs. Al Baqarah [2]:187).

[392] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (6/137).

وَرَأَيْتُ النَّاسَ وَعَلَيْهِمْ ثِيَابٌ، مِنْهَا مَا يَبْلُغُ الثُّدِيَّ، وَمِنْهَا مَا دُونَ ذَلِكَ، رَأَيْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ وَعَلَيْهِ إِزَارٌ يَجُرُّهُ، قَالُوا: فَمَا أَوَّلْتَ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: الدِّينَ.

"*Aku melihat umatku sedang mengenakan pakaian, di antara mereka ada yang mengenakannya sampai batas dada, dan di antara lainnya ada yang mengenakannya di bawah dada. Dan pakaian yang aku lihat pada diri Umar bin Khaththab adalah kain sarung yang diikatkan.*" Lalu para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apa takwil Anda tentang hal itu (pakaian)?." Nabi SAW menjawab, "*Itu adalah Agama.*"[393]

Ibnu Wahab menyampaikan sebuah riwayat dari imam Malik yang mengatakan, "Aku tidak suka membaca Al Qur`an kecuali ketika melakukan shalat atau sedang berada di masjid, aku tidak membacanya di jalan-jalan, karena Allah SWT berfirman, وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ "*Dan pakaianmu bersihkanlah.*" Yang dimaksudkan oleh Malik disini adalah ia memaknai pakaian pada ayat ini dengan agama.

Abdullah bin Nafi' meriwayatkan, dari Abu Bakar bin Abdul Aziz bin Abdullah bin Umar bin Khaththab, dari Malik bin Anas, mengenai takwil firman Allah SWT, وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ "*Dan pakaianmu bersihkanlah.*" Yakni, janganlah engkau mengenakan pakaianmu untuk melakukan maksiat. Di antara maknanya adalah syair dari Abu Kabasyah:

Pakaian yang dikenakan bani Auf itu sangat bersih dan suci.

Dan wajah-wajah mereka putih, bersih, dan bersinar terang.

---

[393] Periwayatan hadits ini telah kami sebutkan sebelumnya.

Yang dimaksud dengan pakaian yang bersih pada syair ini adalah: agama mereka terselamatkan dari hal-hal yang buruk, sedangkan yang dimaksud dengan putihnya wajah mereka adalah kerupawanan bentuk tubuh mereka, atau bisa juga mereka mencegah diri dengan tidak berbuat hal-hal yang diharamkan, atau bisa juga keduanya. Makna ini disampaikan oleh Ibnu Al Arabi[394].

Ikrimah menyampaikan makna lainnya, yang diriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, ia mengatakan: makna ayat ini adalah: janganlah engkau mengenakan pakaianmu untuk berbohong, menipu, berkhianat, atau melakukan dosa lainnya.

Adapun para ulama yang memaknai ayat ini dengan maknanya yang zhahir, yaitu membersihkan pakaian yang dikenakan, terpisah lagi dalam pentakwilannya menjadi empat pendapat:

1. Bahwa makna ayat ini adalah, "Sucikanlah pakaianmu." Seperti yang disebutkan oleh syair Imru` Al Qais.

   Pakaian yang dikenakan bani Auf itu sangat bersih dan suci.

2. Maknanya adalah, perpendeklah dan naikkanlah pakaianmu (model gamis panjang/model setelan celana), karena pada pemendekan pakaian itu terdapat hikmah menjauhkan diri dari najis yang ada di jalan, sebab apabila pakaian itu diulurkan hingga menyentuh tanah maka orang yang mengenakannya tidak dapat menjamin pakaiannya tidak terkena sesuatu yang najis. Takwil ini disampaikan oleh Az-Zajjaj dan Thawus.

3. Maknanya adalah, bersihkanlah pakaianmu dengan air dari segala najis (makna yang zhahir). Penafsiran ini disampaikan oleh

---

[394] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1887).

Muhammad bin Sirin, Ibnu Zaid, dan para ulama fiqh.

4. Janganlah kamu mengenakan pakaian kecuali dari hasil pekerjaan yang halal, agar kamu bersih dari segala sesuatu yang haram. Sebuah riwayat dari Ibnu Abbas juga menyebutkan makna yang sama, yaitu: janganlah pakaian yang kamu kenakan didapatkan dari sesuatu yang tidak bersih.

Ibnu Al Arabi setelah menyebutkan beberapa penafsiran yang telah kami sebutkan di atas tadi lalu ia mengatakan[395]: tidak ada salahnya jika ayat ini diartikan dengan bentuknya yang umum, entah itu dengan makna majaz ataupun dengan maknanya yang hakiki (makna sebenarnya). Apabila ayat ini diartikan dengan "pakaian yang bersih" sebagaimana arti sesungguhnya maka penafsiran tersebut akan mencakup dua makna:

1. Membatasi pakaian hingga tidak menyentuh tanah, karena jika pakaian yang dikenakan dibiarkan menyentuh dengan tanah maka akan memungkinkan sekali untuk terkena najis. Karena itulah ketika Umar bin Khaththab melihat seorang pemuda dari golongan Anshar membiarkan pakaian yang dikenakannya menyengser hingga menyentuh tanah Umar berkata kepada pemuda tersebut, "Pakaian seorang mukmin itu hendaknya tidak melebihi pertengahan betisnya, tidak diperbolehkan baginya untuk memanjangkan pakaiannya hingga kedua mata kaki. Adapun seseorang yang mengenakan pakaiannya melewati kedua mata kaki maka ia telah mencalonkan dirinya sebagai penghuni neraka."[396]

---

[395] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1887).

[396] Riwayat dengan sedikit perbedaan disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (1/944), yang dinukilkan dari riwayat Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*, dari

Nabi SAW sendiri telah menetapkan bahwa batasan pakaian itu adalah mata kaki, dan beliau juga mengancam bahwa orang-orang yang mengenakan pakaian hingga bawah mata kakinya akan dimasukkan ke dalam neraka. Namun pada kenyataannya banyak sekali orang-orang yang tidak mengindahkan larangan Nabi SAW tersebut, mereka tetap memanjangkan pakaian mereka hingga di bawah mata kaki dan membiarkan ujung pakaian mereka menyentuh ke tanah, padahal dengan begitu mereka membuat sibuk diri mereka sendiri yang harus mengangkat pakaian mereka ketika melalui tempat yang diperkirakan terdapat najis yang dapat mengotori pakaian mereka itu. Ini adalah suatu perbuatan tercela, sombong, pamer, bahkan dengan berbuat seperti itu mereka telah berbuat maksiat, membiarkan pakaian mereka disentuh oleh najis yang tidak disadarinya, dan membiarkan diri mereka sendiri dimurkai Allah. Nabi SAW bersabda,

لَا يَنْظُرُ اللهُ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلَاءَ

"*Allah tidak akan memberikan rahmat-Nya kepada seseorang yang memanjangkan pakaiannya karena menyombongkan diri.*"[397]

Abdullah bin Ma'qil. Riwayat dengan makna yang serupa juga dinukilkannya dari riwayat Ahmad, dari Abu Hurairah. Riwayat yang serupa juga disebutkan oleh Malik, Abu Daud Ath-Thayalisi, Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah, dan para imam hadits lainnya, dari Ibnu Umar. Riwayat ini juga disebutkan dalam *Al Jami Ash-Shaghir* dengan nomor hadits 959, yang kemudian dikategorikannya sebagai hadits yang *shahih*.

[397] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang pakaian, bab: Hadits tentang Firman Allah SWT, قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ "*Katakanlah: 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-*

Dalam kitab shahih juga disebutkan,

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلاَءَ لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَة، قَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ أَحَدَ شِقَّيْ إِزَارِي يَسْتَرْخِي إِلاَّ أَنْ أَتَعَاهَدَ ذَلِكَ مِنْهُ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَسْتَ مِمَّنْ يَصْنَعُهُ خُيَلاَءَ.

"*Barangsiapa yang memanjangkan pakaiannya dengan kesombongan maka Allah tidak akan melihat kepadanya di hari kiamat nanti.*" Lalu Abu Bakar bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan salah satu ujung pakaianku yang selalu terseret ketika aku berjalan padahal aku tidak melakukannya dengan sengaja?" Nabi SAW menjawab: "*Engkau tidak termasuk orang yang melakukannya dengan sombong.*"[398]

Pada kedua hadits ini terdapat larangan Nabi SAW untuk memanjangkan pakaian secara umum, lalu Nabi SAW memberi pengecualian untuk Abu Bakar, yang mengkhususkan makna kedua hadits ini bagi orang-orang yang melakukannya dengan niat kesombongan, padahal mereka tidak berhak sama sekali untuk menyombongkan diri, pada perkara pakaian ataupun yang lainnya.

2. Membersihkan pakaian dan mensucikannya dari segala najis. Ini

---

hamba-Nya'." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang pakaian, bab: Hukum Memanjangkan pakaian hingga Menyentuh Tanah. Juga diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Malik, yang menyebutkan hadits ini pada pembahasan tentang pakaian. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (2/5).

[398] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang pakaian, bab: Perang yang Memanjangkan Pakaiannya hingga Menyentuh Tanah bukan karena Kesombongan.

adalah makna yang paling nyata dari ayat di atas dan sekaligus salah satu makna yang paling benar dari ayat tersebut. Al Mahdawi menambahkan, makna inilah yang digunakan oleh beberapa ulama untuk mewajibkan hukum membersihkan pakaian. Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Ibnu Sirin dan Ibnu Zaid, "Tidak sah shalat seseorang kecuali dengan mengenakan pakaian yang bersih".

Dalil ini juga yang dipergunakan oleh imam Asy-Syafi'i untuk mewajibkan hukum membersihkan dan mensucikan pakaian. Namun hal itu tidak diwajibkan oleh imam Malik dan penduduk kota Madinah, seperti halnya dengan membersihkan tubuh. Mereka berdalil dengan ijma para ulama yang membolehkan shalat orang yang berhadats kecil untuk ber*istijmar* saja (maksudnya, membersihkan najis dari tubuh dengan menggunakan batu atau benda-benda yang kesat lainnya) tanpa harus mencucinya terlebih dahulu. Pendapat-pendapat ini telah kami sampaikan sebelumnya pada tafsir surah At-Taubah[399], walhamdulillah.

Firman Allah:

وَٱلرُّجْزَ فَٱهْجُرْ ۝٥

"Dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah."
(Qs. Al Muddatstsir [74]:5)

Untuk ayat ini hanya terdapat satu pembahasan saja, yaitu:

Firman Allah SWT, وَٱلرُّجْزَ فَٱهْجُرْ *"Dan perbuatan dosa*

[399] Surah At-TaubahYakni ayat 108.

(menyembah berhala) tinggalkanlah." Mujahid dan Ikrimah menafsirkan, bahwa maksud yang harus ditinggalkan disini adalah menyembah berhala. Dalilnya adalah firman Allah lainnya, yaitu: فَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلرِّجْسَ مِنَ ٱلْأَوْثَٰنِ "*Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu.*"[400] Penafsiran ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Zaid.

Penafsiran lain dari Ibnu Abbas menyebutkan, bahwa makna ayat ini adalah, jauhilah olehmu tempat-tempat (yang dapat membuatmu) melakukan dosa. Maksud jauhilah disini adalah tinggalkanlah. Makna ini pula yang disampaikan oleh Mughirah, dari Ibrahim An-Nakha'i, ia mengatakan bahwa makna dari kata ٱلرُّجْزَ adalah perbuatan dosa.

Sedangkan menurut Qatadah, yang dimaksud dari kata ٱلرُّجْزَ adalah Isaf dan Nailah, dua berhala yang dahulu ditempatkan di dekat Ka'abah.

Lalu ada juga yang menafsirkan bahwa makna dari kata ٱلرُّجْزَ adalah adzab, dengan memprediksikan ada *mudhaf* yang tidak disebutkan, yaitu kata *'amal* (perbuatan), yakni: jauhilah perbuatan yang mengarah kepada adzab. Dan makna awal dari kata ٱلرُّجْزَ memang adzab, sebagaimana firman Allah SWT, لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا ٱلرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ "*Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan adzab itu dan pada kami, pasti kami akan beriman kepadamu.*"[401] Juga firman Allah SWT, فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ "*Maka Kami timpakan kepada mereka adzab dari langit.*"[402] Oleh karena itulah terkadang berhala-berhala itu

---

[400] (Qs. Al Hajj [22]: 30).
[401] (Qs. Al A'raaf [7]: 134).
[402] (Qs. Al A'raaf [7]: 162).

disebut dengan kata الرُّجْزَ, karena berhala-berhala dapat menyebabkan seseorang mendapatkan adzab.

Jumhur ulama membaca kata الرُّجْزَ dengan menggunakan *harakat kasrah* pada huruf *ra`* (*rijza*). Berbeda dengan *qira`ah* yang dibaca oleh Al Hasan, Ikrimah, Mujahid, Ibnu Muhaishan, Hafsh yang meriwayatkan dari Ashim, dimana mereka membacanya dengan menggunakan *harakat dhammah* pada huruf *ra`* (*rujza*)[403].

Namun demikian kedua *qira`ah* ini adalah dua bentuk bahasa dengan makna yang sama, seperti halnya kata *adz-dzikr* dengan *adz-dzukr*.

Tapi menurut Abul Aliyah, Ar-Rabi', dan Al Kisa`i, kedua *qira`ah* ini berbeda maknanya, kata *rujza* yang menggunakan *harakat dhammah* bermakna berhala, sedangkan *rijza* yang menggunakan *harakat kasrah* bermakna najis dan perbuatan maksiat.

Lalu Al Kisa`i juga menyampaikan makna lainnya, yaitu: *rujza* dengan *harakat dhammah* bermakna berhala, sedangkan *rijza* dengan *harakat kasrah* bermakna adzab.

Adapun *rajza*, yang menggunakan *harakat fathah* pada huruf *ra`*, menurut As-Suddi, maknanya adalah ancaman.

---

[403] *Qira`ah* yang menggunakan *harakat kasrah* pada huruf *ra`* ini termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana tercantum dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 184.

Firman Allah:

وَلَا تَمۡنُن تَسۡتَكۡثِرُ ۝٦

"Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak."
(Qs. Al Muddatstsir [74]:6)

Mengenai ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَلَا تَمۡنُن تَسۡتَكۡثِرُ *"Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak."* Mengenai makna ayat ini ada sebelas penafsiran dari para ulama:

1. Janganlah kamu (wahai Muhammad) menyebut-nyebut beratnya beban kenabian yang kamu panggul, seperti orang lain yang sering menyebut-nyebut bebannya kepada orang-orang yang membebaninya.

2. Janganlah kamu memberikan sesuatu dengan mengharapkan pengganti yang lebih banyak darinya. Penafsiran ini disampaikan oleh Ibnu Abbas, Ikrimah, dan Qatadah.

   Mujahid meriwayatkan, ketika mengomentari penafsiran ini, Adh-Dhahhak mengatakan bahwa hal itu sudah jelas diharamkan oleh Allah bagi diri Nabi SAW, karena Nabi SAW diperintahkan untuk selalu menjaga akhlak yang mulia dan perilaku yang paling baik. Walaupun hal ini diperbolehkan bagi umat Nabi SAW.

3. Janganlah kamu melemah untuk memperbanyak kebaikan kamu. Makna ini juga disampaikan oleh Mujahid, ia mengatakan bahwa

kata *manna* di sini berasal dari *matiin* seperti halnya *hablun matiin* yang artinya ikatan yang tidak kuat (lemah). Pendapat ini diperkuat dengan dalil *qira`ah* yang dibaca oleh Ibnu Mas'ud, yaitu: *walaa tamnun tastaktsir minal khair* (janganlah kamu melemah hingga kamu tidak dapat memperbanyak kebaikan kamu)[404].

4. Janganlah kamu mengagung-agungkan amal perbuatanmu di dirimu sendiri bahwa kamu sudah banyak berbuat kebaikan, karena itu adalah kenikmatan yang diberikan Tuhan kepadamu. Makna ini juga diriwayatkan dari Mujahid dan juga Rabi', sama seperti makna yang disampaikan oleh Ibnu Kaisan, yaitu: janganlah amal perbuatan kamu yang banyak itu kamu kira dapat kamu lakukan sendiri, itu adalah amal perbuatan yang dilimpahkan Allah kepadamu, karena Allah berkehendak untuk menjadikan kamu acuan bagi hamba Allah untuk beribadah kepada-Nya.

5. Janganlah kamu menyebut-nyebut amal perbuatanmu di hadapan Allah, apalagi bila kamu menyebutkannya berulang-ulang kali. Makna ini disampaikan oleh Al Hasan.

6. Janganlah kamu menyebut-nyebut kenabianmu dan Al Qur`an di hadapan manusia agar kamu mendapatkan upah yang banyak dari mereka.

7. Janganlah kamu memberikan sesuatu untuk mencari perhatian saja. Makna ini disampaikan oleh Al Qurazhi.

8. Apabila kamu memberikan suatu pemberian maka berikanlah

---

[404] *Qira`ah* ini tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*.

untuk Tuhanmu. Makna ini disampaikan oleh Zaid bin Aslam.

9. Janganlah kamu mengatakan, "Aku telah berdoa namun doa tersebut belum juga dikabulkan".

10. Janganlah kamu melakukan suatu ketaatan dan meminta ganjarannya, tapi bersabarlah hingga Allah sendiri yang akan memberikan ganjaran itu atas perbuatanmu.

11. Janganlah kamu melakukan suatu kebaikan hanya untuk dilihat oleh orang lain.

***Kedua*:** Walaupun semua penafsiran di atas masih berkaitan dengan ayat tersebut, namun penafsiran yang paling diunggulkan adalah penafsiran yang disampaikan oleh Ibnu Abbas, yaitu: janganlah kamu memberikan sesuatu dengan harapan dapat menerima harta yang lebih banyak. Karena, kata *manna* biasanya digunakan untuk makna memberikan, seperti ungkapan: *manantu fulaanan kadzaa*, yang artinya: aku memberikan itu kepadanya. Sebagaimana pemberian juga sering disebut dengan sebutan *al minnah*. Seakan yang disebutkan oleh ayat ini adalah perintah kepada Nabi SAW agar harta yang beliau keluarkan hanya karena Allah, bukan mengharapkan perhatian bahkan balasan yang lebih besar dari sesama makhluk, karena Nabi SAW tidak diutus untuk mengumpulkan harta ataupun keduniaan lainnya, oleh karena itu Nabi SAW pernah bersabda,

مَا لِي مِمَّا أَفَاءَ اللهُ عَلَيْكُمْ إِلاَّ الْخُمُسُ، وَالْخُمُسُ مَرْدُودٌ عَلَيْكُمْ

"*Aku tidak berhak atas nikmat apapun yang diberikan Allah kepada kalian kecuali hanya seperlima saja. Namun*

seperlima itu (yang kalian sisihkan) aku kembalikan kepada kalian juga."[405]

Nabi SAW juga seorang yang lebih mementingkan kepentingan kaum muslimin di sekitarnya dibandingkan kebutuhan keluarga dan anak-anaknya sendiri, oleh karena itulah Nabi SAW tidak meninggalkan sama sekali harta warisan untuk keluarganya, karena Nabi SAW tidak pernah menyimpan atau bahkan menumpuk harta yang diberikan Allah SWT kepadanya.

Beliau juga *ma'shum* (telah dijaga oleh Allah) dari keinginan keduniaan. Oleh karena itulah beliau dilarang untuk menerima sedekah. Namun beliau tetap diperbolehkan untuk menerima hadiah, hal ini ditunjukkan ketika Nabi SAW diberikan hadiah beliau menerimanya dan berterima kasih atasnya. Hal ini juga ditunjukkan oleh sabda beliau yang menyebutkan,

لَوْ دُعِيتُ إِلَى كُرَاعٍ لَأَجَبْتُ وَلَوْ أُهْدِيَ إِلَيَّ كُرَاعٌ لَقَبِلْتُ

"*Apabila aku diundang pada perjamuan daging kambing maka aku akan mendatanginya, dan apabila aku diberikan hadiah maka aku akan menerimanya.*"[406]

Ibnu Al Arabi mengatakan[407]: Nabi SAW diperbolehkan dan disunnahkan baginya untuk menerima hadiah yang diberikan orang lain

---

[405] Periwayatan hadits ini telah kami sebutkan sebelumnya.

[406] HR. Al Bukhari pada pembahasan tentang pemberian, bab: 2. Juga pada pembahasan tentang pernikahan, bab: 73. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim pada pembahasan tentang pernikahan, bab: 104. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (2/424).

[407] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1889).

kepadanya, namun beliau tidak boleh menerima hadiah yang melimpah ataupun menumpuk hadiah yang diterimanya.

Apabila Nabi SAW saja yang hidup secara sangat sederhana dilarang untuk menerima hadiah yang banyak, maka terlebih lagi orang-orang yang sudah cukup kaya, mereka tidak sepantasnya untuk menerima hadiah yang melimpah dari orang lain, karena hal itu sebenarnya menghina dirinya sendiri.

Begitu pula yang berpendapat bahwa makna ayat ini adalah: janganlah kamu memberikan sesuatu untuk mengharapkan balasannya, karena mengharapkan adalah tanda ketamakan, dan ketamakan itu dilarang bagi diri Nabi SAW, sebagaimana Allah SWT telah firmankan kepada beliau:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal."[408]

Walaupun bunga kehidupan ini diperbolehkan bagi para umatnya yang lain, karena itu adalah nikmat dari Allah kepada para makhluk-Nya di dunia. Mereka diperbolehkan untuk menikmatinya, mencarinya, dan memperbanyaknya.

Sedangkan para ulama yang menafsirkan ayat ini dengan amal perbuatan, yakni: janganlah kamu menyebut-nyebut amal perbuatanmu

---

[408] (Qs. Thaahaa [20]:131).

kepada Allah dan memperbanyaknya, ini termasuk salah satu makna yang baik, karena seorang manusia yang menghabiskan seluruh hidupnya untuk berbakti dalam ketaatan kepada Allah, tanpa adanya keinginan dari diri sendiri, maka tidak mungkin ada rasa syukur di dalam dirinya atas nikmat yang telah Allah berikan.

Ketiga: Firman Allah SWT, وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ "*Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.*" Jumhur ulama membaca kata تَمْنُن dengan menggunakan dua huruf *nun* yang terpisah (*tamnun*), sedangkan Abu As-Sammal Al Adawi, Asyhab Al Uqaili, dan Al Hasan, membacanya dengan menggabungkan keduanya dan men*tasydid*kannya (*tamunna*)[409].

Dan untuk kata تَسْتَكْثِرُ, jumhur ulama membacanya dengan menggunakan *harakat dhammah* pada huruf *ra`* (*marfu'*), yang memiliki makna saat ini (*present*), seperti ketika seseorang mengatakan: *ja'a zaidun yarkudh* yang artinya Zaid datang dengan berlari (*raakidhan*). Dengan bentuk *present* ini maka makna ayat di atas menjadi: janganlah kamu memberikan sesuatu dengan harapan mendapatkan gantinya yang lebih banyak.

Namun kata ini dibaca oleh Al Hasan dalam bentuk *majzum* (menggunakan *sukun* pada huruf *ra`*)[410], sebagai jawaban dari kata

---

[409] *Qira`ah* yang menggabungkan kedua huruf *nun* tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*. Yang menyebutkan *qira`ah* ini adalah Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/156).

[410] *Qira`ah* Al Hasan ini tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*. Dan yang menyebutkan *qira`ah* ini adalah Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/156), dan disebutkan pula oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/372).

larangan yang disebutkan sebelumnya (*laa tamnun*). Akan tetapi pendapat ini tidak dapat diterima, karena kata تَسْتَكْثِرُ bukanlah sebuah jawaban dari kata larangan tersebut.

Ada juga yang berpendapat bahwa kata تَسْتَكْثِرُ bisa juga dianggap sebagai *badal* dari kata تَمْنُن, yakni seakan yang dikatakan adalah: janganlah kamu mengharapkan yang lebih banyak dari yang kamu berikan. Namun, pendapat ini dibantah oleh Abu Hatim, ia mengatakan bahwa kata تَسْتَكْثِرُ tidak bisa dianggap sebagai *badal*, karena suatu kata تَسْتَكْثِرُ bukanlah bagian dari kata تَمْنُن hingga dapat dijadikan sebagai *badal* darinya.

Lain halnya apabila *sukun* yang diletakkan pada kata تَسْتَكْثِرُ hanya untuk meringankan bacaannya, atau dibaca *waqaf* pada kata tersebut, maka keduanya dapat dibenarkan.

Lalu ada juga beberapa ulama yang membaca kata تَسْتَكْثِرُ dengan *manshub* (menggunakan *harakat fathah* pada huruf *ra`*), mereka adalah Al A'masy dan Yahya. Mereka beralasan bahwa ada huruf *lam* yang bermakna *agar* atau *supaya* yang tidak disebutkan pada awal kata تَسْتَكْثِرُ. Seakan yang difirmankan adalah: *walaa tamnun litastaktsira* (janganlah kamu memberikan sesuatu supaya diberikan balasan yang lebih banyak)[411].

Ada juga yang berpendapat bahwa *manshub*nya kata تَسْتَكْثِرُ pada ayat ini bisa jadi karena kata *an* (*harfu nashb*) yang tidak disebutkan. Pendapat ini diperkuat dengan *qira`ah* Ibnu Mas'ud untuk ayat ini, yaitu: *walaa tamnun an tastaktsira*[412].

---

[411] *Qira`ah* yang menggunakan *harakat fathah* pada huruf *ra`* ini juga tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*.

[412] *Qira`ah* Ibnu Mas'ud ini juga tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*.

Al Kisa`i membantah *qira`ah* ini, ia mengatakan: kalaupun ada kata *an* sebelum kata تَسْتَكْثِرُ, lalu tidak disebutkan, maka kata تَسْتَكْثِرُ tetap akan menggunakan *harakat dhammah*, dan maknanya pun sama seperti tidak memprediksikan adanya kata *an*.

Kata *al mann* (تَمْنُن) pada ayat ini bisa juga bermakna memberikan sesuatu kepada orang lain, lalu menyebutkan pemberian itu di hadapan orang yang diberikan. Pendapat ini diperkuat oleh firman Allah SWT, لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُم بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ "*Janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima).*"[413] Sepertinya makna inilah yang paling sesuai untuk makna ayat di atas. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah:

وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ۝٧

"*Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.*"
(Qs. Al Muddatstsir [74]:7)

Untuk ayat ini juga hanya terdapat satu pembahasan saja, yaitu:

Firman Allah SWT, وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ "*Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.*" Yakni, terhadap tuanmu, pemilikmu, Tuhanmu, maka bersabarlah kamu akan pelaksanaan segala kewajiban dan peribadatan.

Dan yang menyebutkan *qira`ah* ini adalah Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/156), dan disebutkan pula oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/372).

[413] (Qs. Al Baqarah [2]:264).

Mujahid menafsirkan makna ayat ini adalah: bersabarlah atas sesuatu yang menyakitimu.

Ibnu Zaid menafsirkan maknanya adalah: kamu telah diserahkan sesuatu yang agung, yang akan ditentang oleh orang-orang asing bahkan oleh orang-orang di sekitarmu (orang-orang Arab), oleh karena itu bersabarlah kamu karena Allah.

Ada juga yang menafsirkan maknanya adalah: bersabarlah di bawah naungan ketentuan takdir Allah.

Ada juga yang menafsirkan maknanya adalah: bersabarlah atas segala ujian yang menimpamu, karena Allah SWT pasti menguji setiap utusan-Nya dan penolong agama-Nya.

Ada juga yang menafsirkan maknanya adalah: bersabarlah atas segala perintah ataupun larangan dari Allah.

Dan ada juga yang menafsirkan maknanya adalah: bersabarlah apabila kamu harus berpisah dari keluarga dan tanah kelahiranmu.

Firman Allah:

فَإِذَا نُقِرَ فِي ٱلنَّاقُورِ ﴿٨﴾ فَذَٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ ﴿٩﴾
عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ ﴿١٠﴾

***"Apabila ditiup sangkakala. Maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit. Bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah."* (Qs. Al Muddatstsir [74]:8-10)**

Untuk ketiga ayat ini dibahas beberapa masalah, yaitu:

Firman Allah SWT, فَإِذَا نُقِرَ فِي ٱلنَّاقُورِ *"Apabila ditiup*

sangkakala." Kata ٱلنَّاقُورِ adalah bentuk *faa'uul* dari kata *an-naqr* (lubang), yang seakan menunjukkan pada sesuatu yang dilubangi agar dapat mengeluarkan suara. Kata *an-naqr* sendiri menurut bahasa adalah suara, dan apabila dikatakan: *naqqara bismi ar-rajul*, maka artinya nama panggilan seseorang, yang apabila disuarakan nama tersebut maka orang yang memiliki nama itu akan merasa terpanggil.

Mujahid dan ulama lainnya mengatakan: *an-naqr* itu sejenis terompet, yang maksudnya disini adalah sangkakala yang ditiupkan untuk kali kedua di hari kiamat nanti.

Namun ada juga yang berpendapat bahwa tiupan sangkakala yang dimaksud adalah tiupan yang pertama, karena sangkakala yang pertama itulah yang membuat geger di seluruh tempat.

Semua keterangan dan pendapat mengenai hal ini telah kami uraikan secara mendetail pada tafsir surah An-Naml[414], tafsir surah Al An'aam[415], dan pada kitab kami yang lain yaitu *At-Tadzkirah.*

Abu Hayan meriwayatkan: Pada suatu hari Zurarah bin Aufa pernah mengimami shalat kami, lalu pada saat ia membaca ayat, فَإِذَا نُقِرَ فِى ٱلنَّاقُورِ "*Apabila ditiup sangkakala.*" Tiba-tiba ia menjatuhkan dirinya bersujud dan lama sekali seperti orang yang telah mati.

Sementara Firman Allah, فَذَٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ "*Maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit.*" Yakni, hari itu adalah hari yang terasa sangat sulit. عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ "*Bagi orang-orang kafir.*" Yakni, bagi orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada para Rasul-Nya.

---

[414] Surah An-Naml ayat 87.

[415] Surah Al An'aam ayat 73.

غَيْرُ يَسِيرٍ *"Lagi tidak mudah."* Yakni, tidak sepele dan tidak ada kelembutan.

Hal ini dirasakan berat oleh mereka karena pada saat itu belenggu yang mereka kenakan makin lama makin mengecil dan sempit, sulit sekali bagi mereka untuk leluasa bergerak. Berbeda dengan orang-orang yang beriman, yang walaupun memiliki dosa namun mereka tetap mengesakan Allah, belenggu yang mereka kenakan lama-kelamaan makin melonggar, hingga akhirnya terlepas saat mereka diizinkan untuk masuk ke dalam surga dengan rahmat dari Allah SWT.

Kata يَوْمَئِذٍ sendiri berada pada posisi *manshub* (ber*harakat fathah*), dengan prediksi makna yang dimaksud adalah: *fadzaalika yaumun 'asiirun yauma`idzin* (itulah hari yang sangat berat di saat itu).

Namun ada juga ulama yang berpendapat bahwa kata يَوْمَئِذٍ ini berada pada posisi *majrur* (ber*harakat kasrah*), dengan prediksi: *fadzaalika fii yauma'idzin* (itulah yang terjadi pada hari itu).

Ada juga yang berpendapat bahwa kata يَوْمَئِذٍ pada ayat ini juga dapat diprediksikan menempati posisi *marfu'* (ber*harakat kasrah*), hanya saja kata يَوْمَئِذٍ itu *mabni* (*harakat* di akhir kata tidak dapat diubah-ubah) pada *harakat fathah* karena ia tersandar pada sesuatu yang tidak pasti.

Firman Allah:

ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا ﴿١١﴾ وَجَعَلْتُ لَهُۥ مَالًا مَّمْدُودًا ﴿١٢﴾
وَبَنِينَ شُهُودًا ﴿١٣﴾ وَمَهَّدتُّ لَهُۥ تَمْهِيدًا ﴿١٤﴾ ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ
﴿١٥﴾ كَلَّآ إِنَّهُۥ كَانَ لِآيَٰتِنَا عَنِيدًا ﴿١٦﴾ سَأُرْهِقُهُۥ صَعُودًا ﴿١٧﴾

"Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian. Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak. Dan anak-anak yang selalu bersama dia. Dan Ku lapangkan baginya (rezeki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya. Kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya. Sekali-kali tidak (akan Aku tambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (Al Qur`an). Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan."

(Qs. Al Muddatstsir [74]:11-17)

Untuk ketujuh ayat ini dibahas enam masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا *"Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian."* Kata ذَرْنِي pada ayat ini merupakan kata ancaman (yakni ada ancaman yang tersirat di dalam kata ini), karena makna sebenarnya dari ayat ini adalah: demi makhluk yang Aku ciptakan tidak membawa apapun, biarlah Aku yang menindaknya.

Dengan makna ini, maka kata وَحِيدًا pada ayat ini berposisi sebagai keterangan dari *dhamir maf'ul* (kata ganti objek) yang tidak disebutkan. Prediksi kalimat yang dimaksud adalah: *khalaqtu (hu) wahdahu*, yang artinya: menciptakan (nya) seorang diri, tidak memiliki

anak ataupun harta, kemudian setelah itu Aku berikan yang telah Aku tetapkan apa yang harus diberikan kepadanya.

Para ulama tafsir meriwayatkan, bahwa orang yang dimaksud pada ayat ini adalah Al Walid bin Al Mughirah Al Makhzumi. Walaupun sebenarnya seluruh manusia diciptakan seorang diri seperti halnya Al Walid, namun ayat ini ditujukan kepada Al Walid, kerena kufur nikmat yang berbeda dengan orang lain serta sering membuat perasaan Nabi SAW menjadi gundah gulana itulah yang menyebabkan ia menjadi sorotan. Al Walid memang sering dipanggil dengan sebutan Al Wahid (seorang diri) oleh kaumnya sendiri.

Ibnu Abbas pernah mengatakan: Al Walid sendirilah yang menamakan dirinya *al wahid*, karena ia seringkali berkata: aku adalah *al wahid* bin *al wahid* (manusia yang spesial dari anak seorang manusia yang spesial), tidak ada seorang pun di negeri Arab ini yang serupa denganku, begitu pula dengan ayahku, tidak ada di negeri ini yang serupa dengan Al Mughirah. Karena itu Firman Allah, ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا yang maknanya adalah: Biarkanlah Aku yang akan menghukum manusia yang menganggap dirinya spesial itu, padahal Aku yang menciptakannya. Bukan karena Allah mengakuinya sebagai seorang yang spesial, namun ini adalah ancaman untuk anggapannya itu.

Sebagian kalangan ada juga yang berpendapat bahwa kata وَحِيدًا pada ayat ini kembali kepada *dhamir* Yang Maha Kuasa. Dengan penafsiran seperti itu kalangan ini juga menyampaikan dua makna yang berlainan:

1. Biarkanlah Aku sendiri yang akan menghukumnya nanti, terpisah dari hukuman-hukuman yang Aku jatuhkan kepada manusia lainnya.

2. Aku telah menciptakannya dengan Tangan-Ku sendiri, tidak

ada siapapun yang ikut campur dalam penciptaan itu, dan Aku sendiri pula nantinya yang akan membinasakannya, Aku tidak butuh siapapun yang dapat membantu-Ku untuk membinasakannya.

Dengan penafsiran ini, maka kata وَحِيدًا mur pada ayat diatas berposisi sebagai keterangan dari *dhamir fa'il*, yaitu huruf *ta`* pada kata خَلَقْتُ.

Pendapat yang paling diunggulkan adalah pendapat Mujahid, yang menafsirkan: Aku menciptakan ia seorang diri di dalam perut ibunya, tanpa keturunan dan juga harta, lalu aku berikan ia nikmat yang melimpah, namun ia mengkufurinya.

Dengan begitu maka kata وَحِيدًا kembali kepada Al Walid, yakni: Al Walid tidak memiliki apapun sebelumnya lalu Allah SWT memberikan banyak hal yang bisa ia miliki setelah itu.

Ada juga yang berpendapat bahwa maksud dari kata وَحِيدًا pada Al Walid adalah: bahwasanya ia akan dibangkitkan seorang diri sebagaimana ia juga diciptakan seorang diri.

Ada juga yang berpendapat bahwa ungkapan *al wahid* (وَحِيدًا) adalah ditujukan kepada seseorang yang tidak diketahui siapa bapaknya. Adapaun bapak yang disebutkan oleh Al Walid adalah hasil rekayasanya sendiri saja, karena memang Al Walid dikenal sebagai orang yang suka mengaku-ngaku, sebagaimana yang telah kami sebutkan pada tafsir firman Allah SWT, عُتُلٍّ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ "*Yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya.*"[416] Dan suka mengaku-ngaku adalah salah satu sifat kejahatan Al Walid.

---

[416] (Qs. Al Qalam [68]:13).

***Kedua*:** Firman Allah SWT, وَجَعَلْتُ لَهُۥ مَالًا مَّمْدُودًا *"Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak."* Yakni, Allah melimpahkan dan memberikan Al Walid harta yang sangat banyak. Harta yang dimiliki oleh Al Walid pada saat itu di antara lain adalah ternak unta, ternak kuda betina, ternak hewan-hewan lainnya, kebun-kebun, hamba sahaya, dan selir-selir. Semua hartanya terbentang antara kota Makkah hingga kota Thaif. Begitulah kira-kira yang disampaikan oleh Ibnu Abbas.

Berbeda dengan Mujahid yang meriwayatkan harta Al Walid dengan jumlah keseluruhan, yaitu sekitar seribu dinar uang emas murni. Namun riwayat ini tidak hanya disampaikan oleh Mujahid saja, karena Sa'id bin Jubair dan Ibnu Abbas juga menyampaikan hal yang sama. Lain dengan Qatadah yang mengatakan bahwa harta Al Walid itu berjumlah 6000 dinar. Sedangkan Sufyan Ats-Tsauri dan juga Qatadah pada riwayat lainnya menyebutkan 4000 dinar.

Ats-Tsauri juga menyebutkan riwayat lainnya yang mengatakan bahwa harta Al Walid itu berjumlah 1.000.000 dinar. Riwayat lain dari Muqatil menyebutkan bahwa Al Walid memiliki sebuah kebun yang tidak pernah berhenti buahnya, entah itu pada musim dingin ataupun musim panas.

Umar bin Khaththab menafsirkan, bahwa makna dari firman Allah SWT, وَجَعَلْتُ لَهُۥ مَالًا مَّمْدُودًا adalah: Allah memberikan Al Walid penghasilan yang melimpah, ia dapat menghasilkan dua kali lipat yang dapat dihasilkan oleh orang lain.

Sedangkan An-Nu'man menafsirkan: melimpahnya harta Al Walid adalah berupa tanah yang luas yang semuanya dapat ditanami.

Al Qusyairi menengahi: Pada intinya ayat ini menunjukkan bahwa Al Walid memiliki harta yang berkesinambungan dan tidak terputus, entah itu dari jenis tanaman, atau peternakan, atau juga dari perniagaan.

Ketiga: Firman Allah SWT, وَبَنِينَ شُهُودًا *"Dan anak-anak yang selalu bersama dia."* Yakni, anak-anak Al Walid yang selalu diikut sertakan dalam kesehariannya.

Mujahid dan Qatadah meriwayatkan bahwa anak-anak Al Walid semuanya berjumlah sepuluh orang. Sedangkan As-Suddi dan Adh-Dhahhak meriwayatkan bahwa mereka berjumlah dua belas orang. Lalu Adh-Dhahhak juga merincikan: tujuh orang di antara anak Al Walid terlahir di kota Makkah, sedangkan lima orang lainnya lahir di kota Thaif.

Sa'id bin Jubair menafsirkan: mereka berjumlah tiga belas orang. Sedangkan Muqatil menyebutkan bahwa anak-anak Al Walid itu hanya berjumlah tujuh orang saja, yang kesemuanya adalah laki-laki. Tiga di antara mereka akhirnya masuk ke dalam agama Islam, yaitu: Khalid (bin Walid), Hisyam, dan Al Walid. Lalu Muqatil juga menambahkan: setelah diturunkannya ayat ini harta Al Walid makin lama makin terkuras habis, dan begitu juga dengan anaknya yang satu persatu meninggalkannya, hingga akhirnya ia tidak memiliki apa-apa ketika meninggalkan dunia ini.

Ibnu Abbas menafsirkan bahwa yang dimaksud dari kata شُهُودًا pada ayat ini adalah: selalu disebutkan, yakni: apabila Al Walid disebutkan maka anak-anaknya akan disebutkan pula.

Ada juga yang menafsirkan, bahwa maksudnya adalah: anak-anak Al Walid selalu menyaksikan apa yang disaksikan oleh ayah mereka, mereka selalu berada di tempat ayah mereka berada, dan mereka juga selalu melakukan apa yang dilakukan ayah mereka.

Namun pendapat yang paling diunggulkan adalah pendapat As-Suddi, yang menyebutkan bahwa makna dari ayat ini adalah: anak-anak Al Walid selalu berada di kota Makkah dan tidak pernah pergi atau terpisah dari ayah mereka yang berniaga.

***Keempat*:** Firman Allah SWT, وَمَهَّدتُّ لَهُۥ تَمۡهِيدٗا "*Dan Ku lapangkan baginya (rezeki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya.*" Yakni, Al Walid juga diberikan kelapangan dalam kehidupannya, hingga ia dapat bermukim di negerinya dengan penuh rasa aman dan nyaman.

Kata *tamhid* (تَمۡهِيدٗا) sendiri menurut bangsa Arab bermakna terbentang atau terhampar. Di antara maknanya adalah sebutan *al mahd* untuk bayi (tempat tidurnya atau buaiannya).

Ibnu Abbas menafsirkan, bahwa makna dari firman Allah SWT, وَمَهَّدتُّ لَهُۥ تَمۡهِيدٗا adalah: Allah meluaskan kehidupan Al Walid, hingga ke negeri Yaman dan negeri Syam. Makna ini juga disampaikan oleh Mujahid.

Pada riwayat lainnya Mujahid menafsirkan, bahwa makna ayat ini adalah: melimpahkan harta yang bertumpuk-tumpuk satu dengan yang lainnya, seperti bertumpuknya tempat tidur yang mewah.

***Kelima*:** Firman Allah SWT, ثُمَّ يَطۡمَعُ أَنۡ أَزِيدَ ۞ كَلَّآۖ إِنَّهُۥ كَانَ لِأٓيَٰتِنَا عَنِيدٗا "*Kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya. Sekali-kali tidak (akan Aku tambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (Al Qur`an).*" Yakni, walaupun Al Walid telah memiliki karunia yang begitu banyak, namun ia tetap rakus dan menginginkan yang lebih dari yang ia miliki. Tidak! Allah tidak akan lagi menambah keturunan dan hartanya, tidak dengan kekufurannya itu.

Al Hasan dan ulama lainnya menafsirkan, makna ayat ini adalah: walaupun Al Walid telah diberikan harta yang melimpah ketika di dunia, namun ia tetap ingin dimasukkan ke dalam surga[417]. Al Walid kala itu

---

[417] Lih. *Tafsir Al Hasan Al Bashri* (2/375).

mengatakan, "Seandainya apa yang dikatakan oleh Muhammad itu benar adanya, maka surga itu tidak diciptakan kecuali hanya untukku." Karena itulah Allah SWT menurunkan ayat ini sebagai bantahan baginya, "Tidak! Aku tidak akan menambahkan apa yang telah Aku berikan kepadamu selama di dunia dengan apa yang Aku sediakan bagi orang yang beriman di akhirat." Begitulah, hingga akhirnya pada saat ia dibinasakan ia tidak lagi memiliki anak-anak yang kesemuanya telah meninggalkannya, begitu pun dengan hartanya yang sedikit demi sedikit terkerus dan habis bersama kematiannya.

Kata ثُمَّ pada ayat ini sebenarnya bukanlah kata penghubung kalimat ini dengan kalimat sebelumnya (kemudian), kata ثُمَّ disini adalah kata sindiran (yakni: akan tetapi ia menginginkan lebih dari itu). Kata ثُمَّ pada ayat ini sama seperti kata ثُمَّ pada firman Allah SWT, وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ ثُمَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ "*Dan (Ia) mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka.*"[418]

Atau juga seperti ungkapan: *a'thaituka tsumma anta tajfuunii* (aku telah memberikan sedekah kepadamu namun engkau malah mengkasariku).

Ada juga yang berpendapat bahwa makna ayat ini adalah: kala itu Al Walid ingin meninggalkan kesan yang mendalam (mengukir sejarah), hingga dapat diingat oleh semua orang meskipun ia telah mati. Hal ini ditunjukkan melalui perkataan sinis yang disampaikannya mengenai Nabi SAW: sesungguhnya Muhammad itu *mabtur* (tidak akan diingat atau disebut namanya lagi apabila beliau telah wafat). Al Walid juga mengira bahwa harta yang dilimpahkan kepadanya itu tidak akan terputus walaupun

---

[418] (Qs. Al An'am [6]:1).

ia telah tiada (hartanya akan dinikmati secara turun temurun oleh anak cucunya).

Ada juga yang berpendapat bahwa makna ayat ini adalah: Al Walid berharap akan tertolong dari dosa-dosa dan kekufurannya. Sedangkan kata كَلَّآ yang disebutkan pada ayat setelahnya adalah sambungan dari kalimat sebelumnya dan jawaban atas harapannya itu, yakni: ia tidak akan pernah ditolong dan diselamatkan atas dosa yang telah dilakukannya.

Namun ada juga yang berpendapat bahwa kata كَلَّآ tersebut bukanlah sambungan dari kalimat sebelumnya, dan maknanya adalah, "Sungguh/benar-benar", yakni: Al Walid benar-benar seorang yang menentang Nabi SAW dan risalah yang dibawa olehnya.

Untuk kata *'aniid* (عَنِيدًا), Mujahid mengatakan: kata ini adalah bentuk *fa'iil* dari kata *'aanid*, kedua kata ini bermakna sama (penentang), seperti halnya kata *jaalis* dengan kata *jaliis* (yang sama-sama bermakna seseorang yang duduk).

Kata asalnya adalah *'anada ya'nidu fahuwa 'aanid* atau *'aniid*, yang artinya adalah menentang atau menolak kebenaran padahal ia mengetahui bahwa itu adalah benar adanya. Kata *'aanid* juga dapat bermakna hewan yang berjalan tidak sesuai dengan arahannya, berpaling dari tujuan awalnya. Bentuk jamak dari kata *'aanid* sendiri adalah *'unnad*, seperti bentuk jamak *rukka'* untuk kata *raaki'*.

Sedangkan Abu Shalih memaknai kata *'aniid* dengan arti orang yang menjauhi. Qatadah memaknainya dengan arti orang yang mengingkari. Muqatil memaknainya dengan arti orang yang menolak. Ibnu Abbas memaknainya dengan arti pengingkaran. Lalu ada juga yang memaknainya dengan arti orang yang memperlihatkan pertentangan atau perlawanannya. Riwayat lain dari Mujahid menyebutkan, bahwa makna

dari kata tersebut adalah: menjauhkan diri dari kebenaran, menolaknya, dan sekaligus juga menentangnya.

Bagaimanapun, semua makna ini tidak berjauhan dengan makna menurut bahasa, dimana orang Arab jika mengatakan *'anada ar-rajul* maka maknanya adalah seseorang yang melampaui batas dan melakukan sesuatu di luar kapasitasnya.

Apabila kata ini disandingkan dengan hewan unta (*al 'anuud min al ibil*) maka maknanya adalah unta yang terpisah dari unta-unta lainnya dan tidak bersahabat dengan sesamanya. Apabila kata ini disandingkan dengan manusia (*rajulun 'anuud*) maka maknanya adalah seseorang yang menyelesaikan apapun seorang diri dan tidak mau bergaul dengan orang lain. Sifat *'aniid* pada manusia adalah salah satu bentuk kesombongan dari seseorang. Semua makna ini adalah makna yang serupa, yang telah kami singgung sebelumnya pada tafsir surah Ibrahiim[419].

Adapun bentuk jamak dari kata *'aniid* adalah *'unud*, seperti halnya kata *ragiif* yang bentuk jamaknya adalah *ruguf*.

Keenam: Firman Allah SWT, سَأُرْهِقُهُۥ صَعُودًا *"Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan."* Makna dari kata *irhaaq* (سَأُرْهِقُهُۥ) adalah pembebanan. Adapun menurut lisan masyarakat Arab artinya adalah memberikan sesuatu yang harus ditanggung bebannya oleh orang lain.

Sedangkan makna dari kata *sha'uud* (صَعُودًا) menurut sebuah riwayat adalah: sebuah gunung besar yang terbuat dari api yang berjarak tempuh tujuh puluh tahun, penghuni neraka harus mendaki gunung ini,

---

[419] Surah Ibrahiim ayat 15.

namun setelah mereka berada di atasnya mereka dijatuhkan kembali ke dasar gunung tersebut, lalu mereka dibebani lagi untuk mendakinya dan dijatuhkan lagi, dan begitu seterusnya hingga selama-lamanya[420]. Hadits ini diriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, yang dilansir oleh At-Tirmidzi dalam kitabnya, lalu ia mengkategorikan hadits ini sebagai hadits *gharib*.

Riwayat lain dari Abu Sa'id yang disebutkan oleh Athiyah mengatakan bahwa *sha'uud* adalah sebuah batu besar yang berada di neraka Jahannam, yang apabila penghuni neraka meletakkan kakinya di batu ini maka kaki mereka itu akan meleleh, namun apabila diangkat kaki mereka maka kaki tersebut akan kembali seperti sedia kala. Walaupun para penghuni neraka itu mengetahui bahwa mendaki batu itu akan membuat kaki mereka meleleh, namun mereka tetap harus memanjatnya dengan diseret rantai besar dari arah depan dan dipukul dengan palu godam dari arah belakang. Padahal, jarak yang harus mereka tempuh untuk sampai di atas batu tersebut adalah empat puluh tahun lamanya, dan sesampainya mereka di puncak batu tersebut mereka dilemparkan kembali ke bawah, lalu diseret lagi ke atas sambil dipukuli, lalu dilemparkan lagi ke bawah, dan begitu seterusnya hingga selama-lamanya. Makna ini telah kami sampaikan sebelumnya pada tafsir surah Al Jin.

Dalam kitab-kitab tafsir juga disebutkan, bahwa kata tersebut adalah representasi dari sebuah batu yang sangat besar, yang mana batu ini harus dinaiki oleh para penghuni neraka, dan apabila mereka telah sampai di atasnya maka mereka akan dijatuhkan dan ditenggelamkan di dalam neraka Jahannam. Mereka memanjat batu itu hingga seribu tahun

---

[420] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang tafsir (5/429, hadits nomor 3326).

lamanya sebelum akhirnya mereka dilemparkan itu, dan pada setiap harinya mereka harus berganti seluruh elemen tubuh mereka karena hangus terbakar sebanyak tujuh puluh kali.

Ibnu Abbas menafsirkan, makna dari ayat ini adalah: mereka akan dibebankan dengan adzab yang sungguh memberatkan mereka, tidak ada sedetik waktu pun yang diberikan untuk beristirahat.

Makna yang sama juga disampaikan oleh Al Hasan dan Qatadah.

Beberapa ulama juga menambahkan, bahwa yang menguliti tubuh mereka adalah diri mereka sendiri, tanpa adanya pingsan ataupun kematian. Hal ini bertujuan agar mereka dapat merasakan adzab tersebut dari dalam tubuh mereka sebagaimana tubuh bagian luar mereka juga merasakannya.

Firman Allah:

إِنَّهُۥ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ﴿١٨﴾ فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿١٩﴾ ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ نَظَرَ ﴿٢١﴾ ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ ﴿٢٢﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ وَٱسْتَكْبَرَ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ ﴿٢٤﴾ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا قَوْلُ ٱلْبَشَرِ ﴿٢٥﴾

"Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya). Maka celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian dia memikirkan. Sesudah itu dia bermasam muka dan merengut. Kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri. Lalu dia berkata: "(Al Qur`an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia."

(Qs. Al Muddatstsir [74]:18-25)

Untuk kedelapan ayat ini dibahas beberapa masalah, yaitu:

Mengenai firman Allah SWT, إِنَّهُۥ فَكَّرَ وَقَدَّرَ "*Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya).*" Yakni, Al Walid berpikir mengenai Nabi SAW dan Al Qur`an (bagaimana cara menjatuhkannya), dan Al Walid juga menetapkan kata-kata yang tepat untuk disampaikan (penuh siasat dan persiapan).

Hal ini terjadi ketika Nabi SAW menerima wahyu dari Allah SWT yang mengatakan:

حمٓ ۝١ تَنزِيلُ ٱلۡكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡعَلِيمِ ۝٢ غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ وَقَابِلِ ٱلتَّوۡبِ شَدِيدِ ٱلۡعِقَابِ ذِي ٱلطَّوۡلِۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ إِلَيۡهِ ٱلۡمَصِيرُ ۝٣

"*Haa Miim. Diturunkan Kitab Ini (Al Qur`an) dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Yang Mengampuni dosa dan Menerima taubat lagi keras hukuman-Nya. Yang Mempunyai karunia. Tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk).*"[421]

Tidak sengaja Al Walid mendengar Nabi SAW melantunkan ayat ini, lalu Al Walid berkata kepada kaum Quraisy, "Demi Tuhan, aku telah mendengar sesuatu yang keluar dari mulut Muhammad, yang aku yakini bahwa perkataan itu bukanlah perkataan dari manusia ataupun dari bangsa jin. Perkataan itu sangat indah dan merdu untuk didengar, apabila perkataan itu didengar oleh pepohonan niscaya pepohonan itu akan tumbuh dengan hasil yang baik, dan apabila perkataan itu didengar oleh tanah niscaya tanah itu akan subur dan berlimpah dengan air. Perkataan yang aku dengar itu sangat tinggi maknanya dan sangat kuat untuk dijadikan

---

[421] (Qs. Al Mu'min [40]:1-3).

hujjah, tidak ada yang lebih tinggi dari itu dan tidak ada yang dapat mengalahkan hujjahnya. Tidak mungkin perkataan itu berasal dari seorang manusia."

Mendengar penyanjungan itu kaum Quraisy pun meyakini bahwa Al Walid sepertinya telah terpengaruh oleh ajaran Islam, mereka berkata: "Apabila Al Walid masuk agama Islam maka niscaya seluruh kaum Quraisy akan ikut bersamanya." Hal ini bukan karena memang Al Walid dituakan di antara kaum Quraisy dan menjadi panutan mereka. Lalu Abu Jahal pun menenangkan mereka dan berkata, "Aku akan memastikan hal itu tidak akan pernah terjadi."

Kemudian Abu Jahal pun menemui Al Walid dengan rona wajah yang sedih. Al Walid langsung bertanya, "Mengapa wajahmu nampak begitu sedih?," lalu Abu Jahal menjawab, "Bagaimana aku tidak sedih, lihatlah orang-orang Quraisy itu yang selalu menyisihkan harta mereka untuk membantumu, mereka yang selalu menghormatimu, sekarang merasa prihatin dan takjub karena engkau telah memuji-muji perkataan dari mulut Muhammad. Terutama Ibnu Abi Kabasyah dan Ibnu Abi Qahafah yang selalu memberikan makanan kepadamu."

Mendengar hal ini Al Walid merasa kesal, ia merasa diremehkan begitu saja, lalu ia berkata: "(Mengenai harta) kalian tentu tahu bahwa aku memiliki harta yang melimpah, demi Latta dan Uzza, aku tidak butuh itu semua. (Mengenai pujian) aku hanya ingin mencari titik kelemahan Muhammad dan para sahabatnya, itu saja tidak lebih. Kalian sering menyebutnya sebagai seorang yang tidak waras, namun apakah kalian pernah melihat ia mencekik orang lain? (karena salah satu kebiasaan orang gila itu adalah mencekik orang lain)." Kaum Quraisy menjawab, "Tidak pernah." Al Walid berkata lagi, "Kalian sering menyebutnya sebagai seorang penyair, apakah kalian pernah melihat ia melantunkan syair?."

Mereka menjawab, "Tidak pernah."

Lalu Al Walid berkata lagi, "Kalian sering menyebutnya sebagai seorang pendusta, namun apakah kalian pernah satu kali saja dibohongi oleh Muhammad?." Mereka menjawab, "Tidak pernah." Kemudian Al Walid meneruskan: "Lalu kalian juga menyebutnya sebagai seorang paranormal, namun biasanya paranormal itu selalu mempengaruhi orang lain dan penuh kebimbangan, apakah kalian pernah melihat Muhammad seperti itu?." Mereka menjawab, "Tidak pernah."

Memang yang paling sering dilekatkan kepada Nabi SAW adalah panggilan *ash-shaadiq al amiin* (yang selalu jujur dan yang dapat dipercaya) karena beliau selalu memegang teguh kejujuran dan amanah yang diemban olehnya).

Kaum Quraisy pun balik melontarkan pertanyaan kepada Al Walid, "Lalu sebutan apa yang pantas untuknya?." Kemudian Al Walid pun berpikir keras (فَكَّرَ), kemudian mempertimbangkan (نَظَرَ), lalu raut mukanya memburuk (عَبَسَ) akibat terlalu kerasnya ia berpikir, lalu ia berkata, "Muhammad itu tidak lain adalah seorang tukang sihir! Bukankah yang dilakukan tukang sihir itu adalah memporak porandakan keluarga? Memisahkan seorang suami dengan istrinya, dengan anaknya, dengan hamba sahayanya? Itulah yang dilakukan oleh Muhammad."

Inilah yang dimaksud dari ayat di atas, yakni: إِنَّهُۥ فَكَّرَ "*Sesungguhnya dia telah memikirkan.*" Tentang Muhammad dan isi Al Qur`an (di dalam Al Qur`an disebutkan bahwa sihir itu dapat membuat perpisahan antara seorang suami dengan istrinya[422])

وَقَدَّرَ "*Dan menetapkan (apa yang ditetapkannya).*"

---

422 (Qs. Al Baqarah [2]:102).

Mempertimbangkan dan membanding-bandingkan dengan dirinya sendiri, lalu memutuskan apa yang akan ia sampaikan dari sisi Nabi SAW sendiri dan Al Qur`an (mempelajari lalu menggunakannya untuk menikam dari belakang).

Adapaun firman Allah SWT, فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ "*Maka celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?.*" Kata *qutila* (فَقُتِلَ) yang biasanya bermakna terbunuh, namun pada ayat ini maknanya adalah terlaknat. Sementara sebagian ulama tafsir memaknainya dengan *terkalahkan* atau *tumbang*, karena memang setiap yang tumbang atau terkalahkan dapat disebut dengan terbunuh. Seperti yang disebutkan pada sebuah syair[423]:

Tidaklah linangan air matamu menetes kecuali hanya untuk menodai.

Dengan kedua anak panahmu yang menusuk ke dalam hati yang terbunuh (terlena).

Namun Az-Zuhri berpendapat lain, ia mengatakan bahwa makna dari kata *qutila* pada ayat ini adalah diadzab, dan perkataan ini adalah bagian dari sebuah doa (harapan).

Adapun untuk kata كَيْفَ, beberapa kalangan berpendapat bahwa kata ini adalah ungkapan takjub (bagaimana mungkin), seperti seseorang yang takjub akan hasil dari kerja kerasnya lalu berkata: *kaifa fa'altu kadza* (bagaimana mungkin aku dapat menyelesaikan pekerjaan ini), padahal pekerjaan itu telah selesai dilakukan. Seperti juga yang

---

[423] Pelantun syair ini adalah Imru` Al Qais. Lih. *Syarh Al Mu'allaqat* (1/16), juga *Jamharah Asy'ar Al 'Arab*, h. 41), dan juga *Fath Al Qadir* (5/465).

terdapat pada firman Allah SWT, ٱنظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا۟ لَكَ ٱلْأَمْثَالَ "*Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu.*"[424]

Adapun firman Allah SWT, ثُمَّ قُتِلَ "*Kemudian celakalah dia!*" Yakni, ia terlaknat beberapa kali, dari satu laknat ke laknat lainnya.

Ada juga yang berpendapat bahwa makna firman ini adalah: lalu ia terbunuh dengan salah satu hukuman yang diterimanya, kemudian ia terbunuh lagi dengan hukuman yang lainnya.

Sementara firman Allah SWT, كَيْفَ قَدَّرَ "*Bagaimanakah dia menetapkan?*." Maksudnya bagaimana mungkin ia dapat menetapkan.

Adapun firman Allah SWT, ثُمَّ نَظَرَ "*Kemudian dia memikirkan.*" Yakni, berkonsentrasi penuh memikirkan agar kebenaran itu dapat ditolak dan diputar balikkan.

Sementara firman Allah SWT, ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ "*Sesudah itu dia bermasam muka dan merengut.*" Yakni, mengernyitkan dahi dan memicingkan mata di hadapan orang-orang yang beriman untuk menandakan ketidak sukaannya. Hal ini terjadi setelah ia menyampaikan kepada kaum Quraisy bahwa Nabi SAW adalah seorang penyihir, lalu ia berlalu di hadapan beberapa kaum muslimin yang langsung mengajaknya untuk masuk agama Islam. Pada saat itulah wajahnya mengerut dan memicingkan matanya.

Ada juga yang meriwayatkan bahwa Al Walid melakukan hal itu (yakni menunjukkan muka yang masam dan mengernyitkan dahinya) di hadapan Nabi SAW, saat beliau mengajaknya untuk mengikuti ajaran agama yang dibawanya.

---

[424] (Qs. Al Israa` [17]:48).

Kata *al 'abs* (عَبْس) adalah bentuk *mashdar* dari kata ini, yaitu *'abasa ya'bisu 'absan 'ubuusan*, yang artinya mengernyitkan dahi atau memicingkan mata atau memasang muka masam.

Sedangkan *al 'abas* (*mashdar* yang menggunakan *harakat fathah* pada huruf *ba'*) artinya adalah yang terjadi pada ekor unta ketika hewan tersebut membuang kotoran[425].

Adapun kata *basar* (وَبَسَرَ) menurut Qatadah dan As-Suddi adalah memuramkan muka hingga berubah bentuk dan rona wajahnya.

Beberapa ulama meriwayatkan, bahwa Al Walid memperlihatkan wajah masam (*'abuus*) setelah terjadinya dialog, dan ia memperlihatkan wajah cemberut (*busuur*) sebelum dialog.

Beberapa kalangan berpendapat bahwa makna dari kata *basar* adalah diam di suatu tempat, tidak maju tidak juga mundur. Mereka mengatakan: itulah kata yang digunakan oleh masyarakat Yaman untuk mengungkapkan sebuah kendaraan yang sedang berhenti, tidak datang dari suatu tempat dan tidak juga pergi. Makna yang sama juga digunakan untuk kata *absara* (bentuk *ruba'i*).

Sedangkan kebanyakan masyarakat Arab yang lain berpendapat bahwa kata *basara* bermakna: wajah yang memerah atau berubah raut mukanya.

Adapun firman Allah SWT, ثُمَّ أَدْبَرَ *"Kemudian dia berpaling."* Yakni, berpaling pergi menuju kaumnya.

وَاسْتَكْبَرَ *"Dan menyombongkan diri."* Yakni, tidak mau beriman karena merasa lebih dalam segala hal.

Ada juga yang berpendapat bahwa keberpalingan Al Walid adalah

---

[425] Lih. *Ash-Shihhah* (3/945).

dari keimanan, sedangkan kesombongannya muncul ketika ia diajak untuk beriman.

Adapun firman Allah SWT, فَقَالَ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ "*Lalu dia berkata, '(Al Qur`an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu)'.*" Yakni, Al Walid berkata, "Bahwa apa yang dibawa dan disampaikan oleh Nabi SAW tidak lain hanya sihir belaka, sihir yang dapat mempengaruhi orang lain."

Kata sihir sendiri bermakna tipuan, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya pada tafsir surah Al Baqarah[426].

Beberapa kalangan berpendapat bahwa makna dari kata sihir adalah memperlihatkan kebatilan dalam bentuk kebenaran.

Adapun kata *atsrah* (يُؤْثَرُ) adalah bentuk *mashdar* dari kata *atsara ya'tsiru*, yang artinya adalah teringat akan sesuatu melalui orang lain. Di antara makna dari kata ini adalah ungkapan *hadits ma'tsur*, yang artinya adalah: hadits yang dinukilkan oleh para ulama khalaf (modern) dari ulama salaf (masa lalu).

Abu Sa'id Adh-Dharir berpendapat, bahwa makna dari kata يُؤْثَرُ pada ayat ini adalah diwariskan, yakni: apa yang disampaikan oleh Nabi SAW semata-mata hanyalah sihir yang diwariskan kepadanya.

Sementara firman Allah SWT, إِنْ هَٰذَآ إِلَّا قَوْلُ ٱلْبَشَرِ "*Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia.*" Yakni, apa yang dikatakan oleh Muhammad hanyalah perkataan makhluk biasa, yang dapat menipu hati sebagaimana sihir dapat menipu mata.

As-Suddi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan manusia pada ayat ini adalah Sayyar yang berasal dari bani Khadhram, yang selalu

---

[426] Surah Al Baqarah ayat 102.

menyertai Nabi SAW kemana pun beliau pergi. Kaum Quraisy menasabkan perkataan Nabi SAW itu kepada Sayyar, karena kemungkinan besar menurut mereka Nabi SAW belajar darinya.

Ada juga yang mengatakan bahwa manusia yang dimaksud berasal dari negeri Babilonia. Ada juga yang mengatakan dari Musailamah.

Ada pula yang mengatakan dari Addi Al Khadhrami si paranormal. Ada juga yang berpendapat bahwa beliau mendapatkannya dari seseorang yang mengaku-ngaku sebagai Nabi pada masa sebelumnya, lalu beliau mengutip apa-apa yang diajarkan olehnya.

Firman Allah:

سَأُصْلِيهِ سَقَرَ ﴿٢٦﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سَقَرُ ﴿٢٧﴾ لَا تُبْقِى وَلَا تَذَرُ ﴿٢٨﴾ لَوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ ﴿٢٩﴾

"Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. Tahukah kamu apa (neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia."

(Qs. Al Muddatstsir [74]:26-29)

Untuk keempat ayat ini juga dibahas beberapa masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, سَأُصْلِيهِ سَقَرَ "*Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar.*" Yakni, Allah akan memasukkan Al Walid ke dalam neraka Saqar agar sampai kepadanya dan merasakan bagaimana panasnya neraka tersebut.

Neraka ini disebut dengan Saqar karena panasnya setara dengan

panasnya matahari, kata ini diambil dari ungkapan *suqarathu asy-syams*, yang artinya: matahari melelehkannya, menghanguskannya, atau membakar kulit wajahnya. Kata ini tidak di*tashrif*kan sebagai bentuk *ma'rifah* (definitif) ataupun bentuk *mu'annats* (female).

Ibnu Abbas meriwayatkan, bahwa neraka Saqar adalah neraka tingkat ke enam di atas neraka Jahannam.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW pernah bersabda, "*Nabi Musa pernah bertanya kepada Tuhannya, ia berkata, 'wahai Tuhanku, siapakah hamba-Mu yang paling fakir (yang patut dikasihani)?.' Allah menjawab, 'Para penghuni neraka Saqar.*" Riwayat ini disampaikan oleh Ats-Tsa'labi.

Kedua: Firman Allah SWT, وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سَقَرُ "*Tahukah kamu apa (neraka) Saqar itu?.*" Firman ini menunjukkan betapa dahsyatnya adzab yang ada di neraka Saqar. Yakni, apakah kamu tahu apa neraka Saqar itu? Apa yang terjadi di dalamnya? Apa yang diperbuatnya terhadap para penghuninya? Ini adalah kalimat yang sangat besar maknanya.

Kemudian setelah itu disebutkanlah keadaan di dalam neraka itu melalui firman-Nya: لَا تُبْقِى وَلَا تَذَرُ "*Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan.*" Ayat ini terdiri dari dua kalimat dengan makna yang sama, dan disebutkannya makna yang sama ini bertujuan sebagai penegasan. Makna ayat ini adalah neraka Saqar tidak akan menyisakan atau meninggalkan tulang-tulang para penghuninya, atau juga daging mereka, atau darah mereka, atau segala macam yang ada pada tubuh mereka, semuanya akan dibakar, dipanggang, dihabiskan, hingga tidak ada lagi yang tersisa.

Ada juga yang menafsirkan bahwa makna ayat ini adalah: neraka

Saqar tidak menyisakan satu titik pun dari bagian tubuh para penghuninya, lalu kemudian di bentuk dari awal lagi menjadi tubuh yang sempurna seperti sedia kala. Neraka Saqar tidak akan meninggalkan mereka dan akan terus membakar mereka berulang-ulang kali hingga selama-lamanya.

Mujahid menafsirkan, makna ayat ini adalah: neraka Saqar tidak akan meninggalkan satu pun dari penghuninya yang hidup tetap hidup, dan neraka itu juga tidak akan membiarkan yang mati tetap mati, seluruh penghuni neraka itu akan dibakar setiap kali mereka di bentuk seperti semula.

As-Suddi menafsirkan, maknanya adalah: neraka Saqar tidak akan meninggalkan daging para penghuninya berlama-lama hidup tanpa dibakar, dan neraka Saqar juga tidak akan membiarkan tulang-tulang mereka bersembunyi, semua bagian tubuh akan dibakar olehnya.

Ketiga: Firman Allah SWT, لَوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ *"(Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia."* Kata لَوَّاحَةٌ berasal dari *laaha yaluuhu*, yang artinya merubah warnanya.

Jumhur ulama membaca kata tersebut dengan *marfu'* (menggunakan *harakat dhammah* pada akhir kata/*lawwaahatun*), sebagai sifat dari kata سَقَرُ pada firman Allah SWT, وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سَقَرُ *"Tahukah kamu apa (neraka) Saqar itu?."*

Sedangkan beberapa ulama membacanya dengan *manshub* (menggunakan *harakat fathah/lawwaahatan*)[427], sebagai *ikhtishash* (pengkhususan) untuk sesuatu yang menakutkan. Para ulama yang

---

[427] *Qira`ah* yang menggunakan *nashab* tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*. *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/161), dan juga oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/375).

membacanya demikian antara lain adalah: Athiyah Al Aufa, Nashr bin Ashim, dan Isa bin Umar.

Abu Razin menafsirkan bahwa makna dari ayat ini adalah: wajah mereka di hanguskan hingga hitam legam, lebih hitam dari gelapnya malam. Penafsiran ini juga disampaikan oleh Mujahid.

Masyarakat Arab sendiri mempergunakan kata *laaha* untuk makna mengubah, misalnya ungkapan *laahahu al barad*, atau *al harr* atau *as-suqm*, atau *al huzn*, yang artinya: orang tersebut telah dirubah warna kulitnya oleh hawa dingin, atau hawa panas, atau oleh sakitnya, atau oleh kesedihannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa asal dari kata لَوَّاحَةٌ adalah kata *lauh*, yang artinya adalah rasa haus yang luar biasa. Dan makna ayat ini menjadi: neraka Saqar itu membuat haus yang teramat sangat bagi seluruh penghuni yang ada di dalamnya. Pendapat ini disampaikan oleh Al Akhfasy.

Ibnu Abbas menafsirkan bahwa makna ayat ini adalah: neraka Saqar akan membuat haus dan lelah para calon penghuninya karena jaraknya yang jauh, yaitu 500 tahun perjalanan.

Al Hasan dan Ibnu Kaisan menafsirkan, bahwa makna ayat ini adalah: mereka diberi sekilas pandangan neraka Jahannam namun mereka melihatnya dengan jelas seperti melihat secara langsung. Makna ini didukung dengan firman Allah SWT: وَبُرِّزَتِ ٱلْجَحِيمُ لِلْغَاوِينَ "*Dan diperlihatkan dengan jelas neraka Jahim kepada orang- orang yang sesat.*"[428]

Sedangkan untuk makna *basyar* (لِّلْبَشَرِ) ada dua pendapat

---

[428] (Qs. Asy-Syu'ara [26]:91).

dari para ulama[429]:

1. Maknanya adalah penghuni neraka dari golongan manusia. Pendapat ini disampaikan oleh Al Akhfasy dan kebanyakan ulama lainnya.

2. *Basyar* pada ayat ini adalah bentuk jamak dari *basyrah*, yang artinya kulit luar pada manusia. Pendapat ini disampaikan oleh Mujahid dan Qatadah.

Adapun bentuk jamak dari *basyar* menurut pendapat yang pertama adalah *absyaar*. Pendapat inilah yang sesuai dengan penafsiran Ibnu Abbas, yaitu manusia. Pendapat Ibnu Abbas tidak sesuai jika diartikan dengan kulit manusia, karena kata asal dari *lawwahah* menurutnya adalah *laaha yaluuhu* yang artinya mengkilat.

Firman Allah:

عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ﴿٣٠﴾ وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ إِلَّا مَلَٰٓئِكَةً ۙ وَمَا
جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيَسْتَيْقِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ
وَيَزْدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِيمَٰنًا ۙ وَلَا يَرْتَابَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ
وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۙ وَلِيَقُولَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْكَٰفِرُونَ مَاذَآ أَرَادَ
ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَمَا
يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ۚ وَمَا هِىَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْبَشَرِ ﴿٣١﴾

"Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga). Dan

[429] Kedua pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (6/143).

tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat; dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): "Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia." **(Qs. Al Muddatstsir [74]:30-31)**

Untuk kedua ayat ini juga dibahas beberapa masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ *"Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)."* Yakni, di atas neraka Saqar itu terdapat sembilan belas malaikat yang siap melemparkan calon para penghuninya ke dasar neraka tersebut.

Lalu para ulama sedikit berlainan pendapat mengenai jumlah tersebut. Ada yang mengatakan bahwa kesembilan belas malaikat itu adalah jumlah malaikat yang menjaga seluruh neraka yang disediakan. Mereka berkeliling dari satu neraka ke neraka lainnya, salah satunya adalah neraka Saqar.

Ada juga yang berpendapat bahwa jumlah sembilan belas yang disebutkan pada ayat ini adalah sembilan belas pemimpin malaikat, yang membawahi malaikat-malaikat lainnya.

Ada juga yang berpendapat bahwa angka sembilan belas yang

disebutkan ayat di atas adalah jumlah malaikat yang menjaga neraka Saqar. Pendapat inilah yang disampaikan oleh kebanyakan ulama tafsir.

Ats-Tsa'labi mengatakan bahwa hal ini tidak dapat dipungkiri, karena apabila seluruh nyawa yang hidup di dunia hanya diserahkan pencabutannya pada satu malaikat saja, maka bukan tidak mungkin sembilan belas malaikat menghukum sebagian makhluk yang menjadi penghuni di satu neraka.

Ibnu Jurair meriwayatkan, Nabi SAW pernah memberitahukan tentang sifat malaikat penjaga neraka Jahannam, beliau bersabda, "*Mata mereka seperti kilatan petir yang menyambar, mulut mereka seperti tanduk. Rambut mereka panjang terurai hingga harus diseret. Satu malaikat itu memiliki kekuatan untuk mengangkat dua beban, tangan mereka mengangkat satu umat sekaligus sedangkan bahu mereka digunakan untuk mengangkat satu buah gunung. Ketika sampai di sisi neraka ia melemparkan kaum yang digenggamnya ke dalam neraka, setelah itu mereka melemparkan gunung yang dibawanya ke atas penghuni neraka itu.*"[430]

Menurut saya (Al Qurthubi): Ada sebuah riwayat yang disebutkan oleh Ibnu Al Mubarak, dari Himad bin Salamah, dari Al Azraq bin Qais, dari seseorang yang berasal dari bani Tamim, ia berkata: Ketika kami berada di kediaman Abul Awam, ia membaca ayat ini: وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سَقَرُ ﴿٢٧﴾ لَا تُبْقِى وَلَا تَذَرُ ﴿٢٨﴾ لَوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ ﴿٢٩﴾ عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ﴿٣٠﴾ "*Tahukah kamu apa (neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia. Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga).*" Lalu ada seseorang yang bertanya kepadanya, "Apa yang

---

[430] Riwayat ini disampaikan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/284).

dimaksud dengan angka sembilan belas pada ayat tadi? Apakah maksudnya 19.000 malaikat, atau benar-benar 19 malaikat saja?" Abul Awam menjawab, "Tidak yang lain, hanya sembilan belas malaikat saja." Lalu ia ditanya lagi, "Dari mana engkau mengetahuinya?." Ia menjawab, "Melalui firman selanjutnya, yaitu: وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا "*Dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir.*" Lalu orang tersebut berkata, "Kamu memang benar kalau begitu, jumlah mereka hanya sembilan belas malaikat saja. Lagi pula setiap malaikat membawa satu tongkat besi yang bercabang dua, pada satu pukulan saja mereka dapat melemparkan tujuh puluh ribu calon penghuni neraka ke dalam api yang menyala-nyala itu."

Tidak jauh berbeda dengan riwayat yang disebutkan oleh Amru bin Dinar, ia mengatakan: Setiap satu malaikat dapat melemparkan lebih dari dua kabilah dalam satu lemparan ke dalam neraka Jahannam lebih dari Rabi'ah dan Mudhar jika digabungkan.

Sedangkan riwayat yang disampaikan Imam At-Tirmidzi menyebutkan, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Sekelompok orang yang beragama Yahudi pernah bertanya kepada para sahabat Nabi SAW, "Apakah Nabi kalian mengetahui jumlah penjaga neraka Jahannam?." Lalu para sahabat Nabi menjawab, "Kami tidak mengetahuinya, tunggu hingga kami menanyakannya kepada beliau."

Tidak lama kemudian salah seorang dari kelompok Yahudi tadi bertemu dengan Nabi SAW dan berkata, "Wahai Muhammad, para sahabatmu telah terkalahkan hari ini." Lalu Nabi SAW bertanya, "*Dalam hal apa mereka terkalahkan?,*" orang itu menjawab, "Beberapa saat yang lalu orang-orang Yahudi bertanya kepada mereka, 'apakah Nabi kalian mengetahui jumlah penjaga neraka Jahannam?'." Nabi SAW

bertanya lagi, "*Lalu apa yang mereka jawab?.*" Orang itu berkata, "Mereka menjawab kami tidak mengetahuinya sampai kami bertanya langsung kepada Nabi kami." Lalu Nabi SAW bersabda, "*Apakah suatu kaum dianggap telah terkalahkan apabila mereka ditanya tentang sesuatu yang tidak mereka ketahui lalu mereka menjawabnya 'kami tidak mengetahuinya sampai kami bertanya kepada Nabi kami?'. Bandingkan dengan kaum yang bertanya kepada Nabi mereka namun setelah dijawab mereka malah berkata, 'Perlihatkanlah kepada kami wujud Allah secara nyata'. Celakalah semua musuh Allah! Aku akan bertanya kepada mereka mengenai debu surga, yaitu debu yang terbuat dari tepung yang putih yang tidak tercampur dengan apapun.*"

Selang beberapa saat kemudian para sahabat Nabi pun menemui Nabi dan bertanya kepada beliau, "Wahai Abul Qasim (salah satu panggilan Nabi), berapakah jumlah penjaga neraka Jahannam?." beliau menjawab, "*Segini dan segitu.*" Yakni, terkadang sepuluh dan terkadang sembilan. Lalu para sahabat Nabi pun menjawab, "Baiklah kalau begitu." Namun Nabi SAW balik bertanya, "Apakah kalian tahu apa itu debu surga?." Para sahabat Nabi terdiam sejenak lalu menjawab, "Apakah semacam roti Wahai Abul Qasim?." Nabi SAW menjawab, "*Roti yang terbuat dari tepung yang putih yang tidak tercampur dengan apapun.*"[431]

Abu Isa At-Tirmidzi mengelompokkan hadits ini sebagai hadits *gharib*. Ia juga berkata, "Sanad yang kami ketahui untuk hadits ini adalah dari riwayat Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dari Jabir."

Sebuah riwayat lain yang diriwayatkan dari Ibnu Wahab, dari Abdurrahman bin Zaid, menyebutkan: Nabi SAW pernah memberitahukan

---

[431] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang tafsir (5/429-430, nomor 3327).

tentang sifat malaikat penjaga neraka Jahannam, beliau mengatakan, "*Jarak antara kedua bahu mereka seperti jarak antara masyriq dan maghrib (ujung barat dan ujung timur).*"[432]

Ibnu Abbas juga pernah berkata: "Jarak antara dua pundak mereka adalah seperti jarak yang ditempuh manusia berjalan kaki selama satu tahun. Kekuatan yang mereka miliki itu seperti ketika mereka memukul dengan godam, sekali pukul maka 70.000 manusia akan terlempar ke dasar neraka Jahannam."

Menurut saya (Al Qurthubi): Pendapat yang paling benar *insya Allah* adalah yang menyebutkan bahwa malaikat yang berjumlah sembilan belas tersebut adalah para ketua dan yang memimpin malaikat lainnya. Sedangkan jumlah para malaikat yang sebenarnya tidak dapat kita ketahui dengan pasti, sebagaimana telah diberitahukan oleh Allah SWT melalui firman-Nya: وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ "*Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri.*"

Seperti juga yang disebutkan dalam kitab shahih, sebuah riwayat dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda,

يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لَهَا سَبْعُونَ أَلْفَ زِمَامٍ مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجُرُّونَهَا.

"*Kelak akan didatangkan pada sauatu hari nanti neraka Jahanam yang memilki 70.000 kendali, dimana setiap kendali ditarik oleh 70.000 malaikat.*"[433]

---

[432] Riwayat yang hampir sama disampaikan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/284).

[433] HR. Muslim pada pembahasan tentang surga dan kenikmatan yang ada di dalamnya, bab: Panasnya Neraka Jahannam, Jarak Kedalamannya, dan apa yang

Ibnu Abbas, Qatadah, dan Adh-Dhahhak, meriwayatkan: setelah diturunkannya firman Allah SWT, عَلَيۡهَا تِسۡعَةَ عَشَرَ *"Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)."* Abu Jahal berkata kaum Quraisy, "*Tsakilatkum ummahaatukum* (yakni: biarkanlah ibu kalian kehilangan anaknya, ini adalah salah satu ungkapan orang-orang Arab ketika marah). Aku mendengar dari Ibnu Abi Kabasyah bahwa kalian baru saja diberitahukan bahwa penjaga neraka Jahannam itu hanya sembilan belas saja. Bandingkanlah dengan jumlah kalian yang begitu banyak, dan semuanya adalah petarung dan pemberani, tidak mungkin sepuluh orang dari kalian tidak dapat mengalahkan satu saja dari mereka!"

As-Suddi juga meriwayatkan: Setelah mendengar jumlah itu Abul Aswad bin Kaladah Al Jumahi berkata dengan nada mengejek, "Kalian tidak perlu khawatir dengan jumlah malaikat yang sembilan belas itu, aku akan mengangkat sepuluh malaikat di bahu kananku, dan sembilan malaikat lainnya di bahu kiriku, hingga kalian dapat langsung berlalu menuju surga."

Pada riwayat lain disebutkan, bahwa pada saat itu Al Harits bin Kaladah berkata, "Aku akan menangani tujuh belas dari malaikat itu, kalian hanya cukup menangani dua malaikat lainnya."

Riwayat lain menyebutkan, bahwa ketika itu Abu Jahal berkata, "Apakah mungkin seratus orang dari kalian tidak mampu mengalahkan satu saja dari mereka (malaikat), agar kalian dapat keluar dari neraka itu?," lalu diturunkanlah

Firman Allah selanjutnya, وَمَا جَعَلۡنَآ أَصۡحَٰبَ ٱلنَّارِ إِلَّا مَلَٰٓئِكَةٗ *"Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat."*

Disuguhkan untuk Para Penghuninya (4/2184). Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi pada awal bab: Pendeskripsian Neraka Jahannam.

Yakni, yang diperintahkan untuk menjaga neraka adalah para malaikat, bukan manusia, yang mungkin dapat mereka kalahkan.

Ada juga yang menafsirkan, bahwa penugasan malaikat tidak lain karena jenis mereka berbeda dengan jenis para penghuni neraka, yang terdiri dari golongan manusia dan jin. Oleh karena itu, mereka (para penghuni itu) tidak sama dalam beberapa hal, seperti kekuatan ataupun kelembutan. Para malaikat itu tidak membutuhkan istirahat, hingga mereka dapat setiap waktu mengadzab para penghuni neraka, yang notabene diciptakan oleh Allah namun ingkar terhadap-Nya hingga membuat-Nya murka dan menutupi segala sikap lembut yang seharusnya diberikan kepada makhluk-Nya. Para penghuni neraka itu tidak akan dapat mengalahkan murka Allah, yang diwakili oleh para malaikat yang diciptakan lebih kasar dan lebih besar kekuatannya.

Kedua: Firman Allah SWT, وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا "*Dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir.*" Yakni, Abu Jahal beserta sekutunya.

Ibnu Abbas meriwayatkan, bahwa yang dimaksud dari kata فِتْنَةً pada ayat ini adalah penyesatan, hingga Abu Jahal dan teman-temannya terpedaya dengan jumlah itu.

Ada pula yang meriwayatkan, bahwa makna dari kata فِتْنَةً disini adalah adzab, seperti yang terdapat pada firman Allah SWT, يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ ﴿١٣﴾ ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ "*(Hari pembalasan itu) ialah pada hari ketika mereka diadzab di atas api neraka. (Dikatakan kepada mereka), 'Rasakanlah adzabmu itu'.*"[434]

---

[434] (Qs. Adz-Dzariyat [51]:13-14).

Makna firman di atas menjadi: Kami membuat jumlah tersebut sebagai penyebab kekufuran mereka dan adzab bagi mereka.

Ketiga: Mengenai *qira`ah* untuk firman Allah, تِسْعَةَ عَشَرَ "*Sembilan belas (malaikat penjaga).*" Ada enam riwayat *qira`ah*, diantaranya adalah:

1. تِسْعَةَ عَشَرَ (dengan bentuk *qira`ah* biasa). *Qira`ah* ini yang dibaca oleh jumhur ulama.
2. تِسْعَةَ وَعْشَرَ (dengan menggunakan *sukun* pada huruf *'ain*). Ini *qira`ah* Ja'far bin Al Qa'qa' dan Thalhah bin Sulaiman.
3. تِسْعَةُ عَشَرَ (dengan menggunakan *harakat dhammah* pada huruf *ta` marbuthah*). *Qira`ah* ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas.
4. تِسْعَةَ وَعَشَرْ (dengan menggunakan *sukun* pada huruf *ra`*). *Qira`ah* ini diriwayatkan dari Anas bin Malik.
5. تِسْعَةَ وَعَشْرَ (dengan menggunakan *sukun* pada huruf *syin*). Qira`ah ini juga diriwayatkan dari Anas bin Malik.
6. تِسْعَةَ أَعْشُرْ (dengan menggunakan huruf *hamzah* di awal kata *'asyar*). *Qira`ah* ini juga diriwayatkan dari Anas bin Malik.

Seluruh *qira`ah* ini disebutkan oleh Al Mahdawi. Ia juga menambahkan: para ulama yang membaca تِسْعَةَ وَعْشَرَ (dengan men*sukun*kan huruf *'ain*) beralasan untuk membedakan dengan harakat lainnya. Sedangkan yang membacanya dengan menggunakan *sukun* pada huruf *ra`* (تِسْعَةَ وَعَشَرْ), mereka membacanya dengan menggunakan asal kalimat tersebut sebelum digabungkan, kemudian kata *'asyaran* (yang pada awalnya menggunakan *tanwin*) di*athaf*kan pada kata *tis'ah*, namun kemudian *tanwin* tersebut dihilangkan karena terlalu seringnya dipergunakan demikian. Lalu huruf *ra`* di*sukun*kan dengan maksud

memberhentikan bacaannya.

Adapun para ulama yang membacanya تِسْعَةُ عَشَرْ (dengan menggunakan *harakat dhammah* pada huruf *ta` marbuthah*), berargumen seakan kedua kata ini saling terikat satu dengan yang lainnya, seakan maksudnya adalah *athaf* namun tanpa adanya penggabungan apapun. Oleh karena itu, huruf *ta` marbuthah* di*rafa'*kan, kemudian bentuk *bina'*nya dikembalikan seperti semula dan di*sukun*kan.

Sedangkan untuk *qira`ah* تِسْعَةُ أَعْشُرْ (dengan menambahkan huruf *hamzah*), *qira`ah* ini tidak banyak yang menggunakannya, bahkan Abu Hatim menolak *qira`ah* ini. Begitu juga dengan *qira`ah* تِسْعَةُ وَعْشُرْ (dengan menggunakan *sukun* pada huruf *syin*), karena *qira`ah* ini sama seperti *qira`ah* تِسْعَةُ أَعْشُرْ, hanya mengganti huruf *hamzah* dengan huruf *wau*. Para ulama ilmu Nahwu juga tidak memiliki penjelasan mengenai *qira`ah* ini[435].

Khusus untuk *qira`ah* تِسْعَةُ أَعْشُرْ (yang menambahkan huruf *hamzah*), Az-Zamakhsyari mengatakan bahwa kata *a'syur* adalah bentuk jamak dari kata *'asyiir*, seperti kata *yamiin* yang bentuk jamaknya adalah kata *aymun*[436].

Ketiga: Firman Allah SWT, لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَٰبَ "*Supaya orang-orang yang diberi Al Kitab menjadi yakin.*" Yakni, agar orang-orang yang telah diturunkan kepada mereka Kitab Taurat dan Kitab Injil

---

[435] Al Qurthubi hanya menyebutkan enam *qira`ah* saja. Dan yang termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir* hanya *qira`ah* jumhur (*qira`ah* yang pertama) dan *qira`ah* Abu Ja'far dan Thalhah (*qira`ah* yang kedua), sedangkan *qira`ah* yang lainnya tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*.

[436] Lih. *Al Kasysyaf* (4/159).

meyakini bahwa jumlah penjaga neraka Jahannam yang disebutkan di dalam Al Qur`an sama seperti yang disebutkan dalam Kitab-Kitab suci mereka. Penafsiran ini disampaikan oleh Ibnu Abbas, Qatadah, Adh-Dhahhak, Mujahid, dan para ulama tafsir lainnya.

Kemungkinan yang dimaksud oleh ayat ini adalah para ahlul Kitab yang telah masuk dalam agama Islam seperti Abdullah bin Salam dan yang lainnya, atau juga semua ahlul Kitab pada zaman kenabian.

Keempat: Firman Allah SWT, وَيَزْدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِيمَٰنًا "*Dan supaya orang yang beriman bertambah imannya.*" Yakni, dengan disebutkannya jumlah penjaga neraka, karena setiap kali mereka mempercayai apa yang disebutkan di dalam Al Qur`an maka akan bertambahlah keimanan mereka, begitu juga dengan ayat ini, dengan mempercayai jumlah penjaga neraka maka akan bertambahlah keimanan mereka.

Kelima: Firman Allah SWT, وَلَا يَرْتَابَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمُؤْمِنُونَ "*Dan supaya orang-orang yang diberi Al Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu.*" Yakni, orang-orang yang diturunkan kepada mereka Kitab Taurat dan Kitab Injil, juga para sahabat Nabi SAW yang mengikuti ajaran Al Qur`an, tidak meragui akan penjaga neraka yang berjumlah sembilan belas itu.

Keenam: Firman Allah SWT, وَلِيَقُولَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْكَٰفِرُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا "*Dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu*

perumpamaan?'." Yakni, agar orang-orang yang di dalam hatinya ada keraguan dan kemunafikan yang selalu menghantui orang-orang munafik di Madinah kala itu, dan juga orang–orang yang masih mempraktekkan ilmu nujum untuk mengetahui apa yang akan terjadi setelah mereka berhijrah. Namun ada sebagian ulama yang menyambungkan makna keduanya, yakni: agar orang-orang munafik yang mempraktekkan ilmu perbintangan untuk mengetahui masa yang akan datang setelah mereka berhijrah). Serta orang-orang yang masih kafir dari kaum Yahudi dan Nashrani yang mempertanyakan: apakah yang Allah maksudkan dengan memberitahukan jumlah penjaga neraka itu?

Al Hasan bin Al Fadhl meriwayatkan, bahwa surah ini diturunkan di kota Makkah (makkiyyah), dan ketika Nabi SAW masih di Makkah dan belum berhijrah, tidak ada kemunafikan di dalam hati kaum muslimin. Oleh karena itu, makna dari kata مَّرَضٌ yang dimaksud oleh ayat ini adalah perbedaan.

Menurut pendapat yang paling diunggulkan di antara para ulama tafsir, bahwa makna dari kata ٱلْكَٰفِرُونَ pada ayat ini adalah orang-orang Arab yang musyrik kala itu. Dan bisa jadi makna dari kata مَّرَضٌ adalah keragu-raguan atau kebimbangan, karena kebanyakan dari penduduk kota Makkah pada saat itu adalah orang-orang yang dipenuhi dengan keragu-raguan, sedangkan sebagian lainnya adalah para pendusta agama.

Untuk kata مَثَلًا, Al-Laits menafsirkan, bahwa makna dari kata ini adalah pembicaraan, seperti yang terdapat pada firman Allah SWT, مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِي وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ "*(Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa.*" Yang makna sebenarnya adalah: pembicaraan dan pemberitahuan tentang surga.

Ketujuh: Firman Allah SWT, كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُ "*Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya.*" Yakni, seperti Allah menyesatkan Abu Jahal dan para sahabatnya yang ingkar terhadap jumlah malaikat penjaga neraka yang telah diberitahukan oleh Allah pada ayat sebelumnya, Allah juga dapat menyesatkan manusia lainnya dan membutakan mereka dari kebenaran. Sebagaimana Allah telah memberi petunjuk kepada para sahabat Nabi SAW, maka Allah juga dapat memberi petunjuk kepada manusia lainnya.

Ada juga yang menafsirkan, bahwa makna firman ini adalah: demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya agar tidak dapat masuk ke dalam surga. Dan Allah juga dapat membimbing siapapun untuk masuk ke dalamnya.

Kedelapan: Firman Allah SWT, وَمَا يَعۡلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ "*Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri.*" Yakni, tidak ada yang mengetahui jumlah sebenarnya para malaikat Allah yang telah diciptakan-Nya untuk mengadzab para penghuni neraka, kecuali hanya Allah *jalla jalaaluh*.

Firman ini merupakan jawaban atas komentar Abu Jahal untuk ayat sebelumnya, yaitu perkataan, "Apakah tentara yang dimiliki oleh Muhammad hanya sembilan belas malaikat saja?"

Sebuah riwayat dari Ibnu Abbas menyebutkan, bahwa suatu ketika tatkala Nabi SAW sedang membagi-bagikan harta rampasan perang kepada kaum muslimin setelah memenangi perang Hunain, tiba-tiba beliau didatangi oleh seorang malaikat yang tidak dikenalinya, malaikat itu berkata: "Sesungguhnya Tuhanmu memerintahkanmu untuk melakukan hal ini dan itu." Namun Nabi SAW tidak segera melaksanakan titah tersebut,

karena beliau merasa khawatir apabila yang datang kepadanya itu bukanlah seorang malaikat, tapi syetan. Maka beliau menghampiri malaikat Jibril yang pada saat itu sedang menemani beliau disana, beliau bertanya: "*Wahai Jibril, apakah kamu mengenali malaikat itu?.*" Lalu malaikat Jibril menjawab, "Dia adalah salah satu malaikat Allah, dan semua malaikat Allah aku mengenalinya."

Sebuah riwayat lain yang disampaikan oleh Al Auza'i menyebutkan, bahwa pada suatu hari Nabi Musa pernah bertanya kepada Allah, "*Ya Tuhanku, siapa sajakah yang ada di langit?.*" Allah menjawab, "*Para Malaikat-Ku.*" Lalu Musa bertanya lagi, "*Ya Tuhanku, berapakah jumlah mereka?.*" Allah menjawab, "*Mereka berjumlah dua belas suku.*" Musa melanjutkan pertanyaannya, "*Lalu berapa jumlah malaikat pada setiap sukunya?.*" Allah menjawab, "*Sama seperti jumlah pasir.*" Kedua riwayat ini disampaikan oleh Ats-Tsa'labi.

Dalam kitab Sunan At-Tirmidzi disebutkan, bahwa Nabi SAW bersabda,

أَطَّتِ السَّمَاءُ وَحُقَّ لَهَا أَنْ تَئِطَّ مَا فِيهَا مَوْضِعُ أَرْبَعِ أَصَابِعَ إِلاَّ وَمَلَكٌ وَاضِعٌ جَبْهَتَهُ سَاجِدًا لِلَّهِ

"*Langit begemuruh, dan ia memang berhak untuk bergemuruh. Tidak ada tempat seukuran empat jari melainkan terdapat malaikat yang meletakkan keningnya bersujud kepada Allah.*"[437]

---

[437] **Hadits ini telah kami sampaikan periwayatannya.**

Kesembilan: Firman Allah SWT, وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْبَشَرِ "*Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia.*" Beberapa ulama berpendapat bahwa makna dari ayat ini adalah semua ini tidak lain hanya ayat-ayat Al Qur`an, hujjah, dan dalil, untuk kebaikan seluruh manusia.

Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah: وَمَا هِيَ yakni: penggambaran tujuan dari neraka Saqar itu.

إِلَّا ذِكْرَىٰ yakni: melainkan hanya sebagai pesan, nasehat, dan peringatan.

لِلْبَشَرِ yakni: untuk seluruh makhluk Allah.

Az-Zajjaj menafsirkan, makna dari ayat ini adalah: api-api yang ada di dunia adalah peringatan untuk api yang ada di akhirat nanti.

Ada juga yang berpendapat bahwa makna ayat ini adalah: jumlah malaikat penjaga neraka yang Kami sebutkan tidak lain hanya untuk memberitahukan kepada kamu dan mengingatkan kamu akan kesempurnaan Kuasa Allah SWT, dan bahwasanya Allah tidak membutuhkan penolong ataupun sekutu.

Dengan penafsiran seperti ini maka *dhamir* kata هِيَ kembali kepada kata جُنُودَ (tentara Allah), dan kata ini adalah isim yang terdekat yang seharusnya memang menjadi tempat kembali dari *dhamir* هِيَ.

Firman Allah:

كَلَّا وَٱلْقَمَرِ ﴿٣٢﴾ وَٱلَّيْلِ إِذْ أَدْبَرَ ﴿٣٣﴾ وَٱلصُّبْحِ إِذَآ أَسْفَرَ ﴿٣٤﴾ إِنَّهَا
لَإِحْدَى ٱلْكُبَرِ ﴿٣٥﴾ نَذِيرًا لِّلْبَشَرِ ﴿٣٦﴾ لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَتَقَدَّمَ
أَوْ يَتَأَخَّرَ ﴿٣٧﴾ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّآ أَصْحَٰبَ
ٱلْيَمِينِ ﴿٣٩﴾ فِى جَنَّٰتٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٤٠﴾ عَنِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٤١﴾ مَا
سَلَكَكُمْ فِى سَقَرَ ﴿٤٢﴾ قَالُوا۟ لَمْ نَكُ مِنَ ٱلْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾ وَلَمْ
نَكُ نُطْعِمُ ٱلْمِسْكِينَ ﴿٤٤﴾ وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ ٱلْخَآئِضِينَ ﴿٤٥﴾ وَكُنَّا
نُكَذِّبُ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤٦﴾ حَتَّىٰٓ أَتَىٰنَا ٱلْيَقِينُ ﴿٤٧﴾ فَمَا تَنفَعُهُمْ
شَفَٰعَةُ ٱلشَّٰفِعِينَ ﴿٤٨﴾

"Sekali-kali tidak, demi bulan. Dan malam ketika telah berlalu. Dan Shubuh apabila mulai terang. Sesungguhnya Saqar itu adalah salah satu bencana yang amat besar. Sebagai ancaman bagi manusia. (Yaitu) bagi siapa di antaramu yang berkehendak akan maju atau mundur. Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. Kecuali golongan kanan. Berada di dalam surga, mereka tanya menanya. Tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa. 'Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?' Mereka menjawab: 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan salat. Dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin. Dan adalah kami membicarakan yang batil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya. Dan adalah kami mendustakan hari pembalasan. Hingga datang kepada kami

kematian.' Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat."
(Qs. Al Muddatstsir [74]:32-48)

Untuk ketujuh belas ayat ini dibahas beberapa masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, كَلَّا وَٱلْقَمَرِ "*Sekali-kali tidak, demi bulan.*" Al Farra` berpendapat, bahwa kata كَلَّا pada ayat ini adalah kata *shilah* (penghubung) untuk kata sumpah setelahnya, yakni: ya, demi bulan.

Ulama lainnya berpendapat bahwa makna dari ayat ini adalah: yakinilah, demi bulan.

Dengan penafsiran seperti kedua pendapat di atas maka tidak boleh adanya *waqaf* pada kata كَلَّا. Berbeda dengan pendapat Ath-Thabari yang membolehkannya, karena ia menjadikan kata كَلَّا sebagai bantahan atas orang-orang yang mengira bahwa mereka dapat melawan para penjaga neraka. Yakni: keadaannya tidak akan seperti yang disangkakan oleh orang yang mengira bahwa ia dapat sedikitpun melawan penjaga neraka. Kemudian setelah itu Allah melontarkan sumpah-Nya atas hal tersebut, dengan nama bulan dan juga yang lainnya.

Kedua: Firman Allah SWT, وَٱلَّيْلِ إِذْ أَدْبَرَ ﴿٣٣﴾ وَٱلصُّبْحِ إِذَآ أَسْفَرَ "*Dan malam ketika telah berlalu. Dan Shubuh apabila mulai terang.*" Beberapa ulama membaca kalimat إِذْ أَدْبَرَ dengan menggabungkan huruf *hamzah* pada kata *dabar* (yakni: *idz adbar*). Para ulama tersebut adalah Nafi', Hamzah, dan Hafsh. Sedangkan para ulama lainnya menggabungkan huruf *alif* itu pada kata *idz* (yakni: *idzaa dabar*)[438]. Namun walaupun

[438] Kedua *qira`ah* ini termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana

berbeda bacaannya kedua kata ini memiliki makna yang sama[439].

Kedua kata ini, yakni *dabara* dan *adbara al-lail*, (penghujung malam) sama-sama sering dipergunakan, seperti juga penggunaan kata *qabila* dan *aqbala al-lail* (awal malam).

Namun beberapa ulama bahasa sedikit berbeda dalam mengartikan keduanya, mereka mengatakan: ungkapan *dabara al-lail* memiliki arti: apabila malam telah berlalu. Sedangkan ungkapan *adbara al-lail* bermakna *malam sedang berlalu*.

Mujahid meriwayatkan: Aku pernah bertanya kepada Ibnu Abbas tentang firman Allah SWT, وَٱلصُّبْحِ إِذَآ أَسْفَرَ "*Dan (demi) malam ketika telah berlalu.*" Namun ia terdiam dan tidak menjawabku. Barulah ketika malam telah berlalu ia berkata, "Wahai Mujahid, saat inilah yang dimaksud oleh ayat tadi."

Muhammad bin As-Samaiqa` membaca *qira`ah* yang berbeda dari kedua *qira`ah* di atas tadi, yaitu: *wal laili idzaa adbar* (dengan menggunakan dua huruf *alif*)[440]. *Qira`ah* ini pula lah yang terdapat pada mushaf Abdullah bin Ubai.

Quthrub berpendapat, bagi yang membacanya *dabara*, maka artinya adalah akhir malam. Kata ini diambil dari ungkapan *dabara fulaan*, yang artinya: datang kepadaku dari belakang.

Abu Amru bependapat bahwa kata *dabara* tersebut diambil dari bahasa kaum Quraisy.

Sebuah riwayat dari Ibnu Abbas menyebutkan, bahwa *qira`ah*

---

tercantum dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 184.

[439] Lih. *Ash-Shihhah* dan *Lisan Al 'Arab* (entri: *dabara*).

[440] *Qira`ah* ini tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana disebutkan oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/378).

yang paling benar adalah *adbara*, karena kata ini diambil dari ungkapan *yadbaru zhahra al ba'iir*, yang artinya: membelakangi punggung unta.

Menurut Abu Ubaid, *qira`ah* yang paling benar adalah *idzaa adbara* (yang menggunakan dua huruf *alif*), karena *qira`ah* inilah yang lebih serasi dengan ayat setelahnya. Bukankah yang disebutkan pada ayat selanjutnya memiliki irama yang sama.

وَالصُّبْحِ إِذَآ أَسْفَرَ "*Dan Shubuh apabila mulai terang.*" Bagaimana mungkin salah satunya dibaca *idz* sedang yang lainnya dibaca *idzaa*. Apalagi di dalam Al Qur`an biasanya kata sumpah diiringi dengan kata *idzaa*, dan bukan diikuti dengan kata *idz*.

Adapun makna dari kata أَسْفَرَ adalah bersinar. Jumhur ulama membaca kata ini dengan menggunakan huruf *alif* di awal kata, berbeda dengan *qira`ah* yang dibaca oleh Ibnu As-Samaiqa' yang membacanya tanpa menggunakan huruf *alif* (*safar*)[441]. Walaupun berbeda bacaannya, tapi kedua kata ini bermakna sama, seperti ungkapan *safara wajhu fulaan* yang juga dapat menggunakan kata *asfara*, dan keduanya bermakna wajah si fulan bersinar.

Pada sebuah hadits juga disebutkan,

أَسْفِرُوا بِالْفَجْرِ فَإِنَّهُ أَعْظَمُ لِلْأَجْرِ

"*Lakukan shalat Shubuh saat cahaya fajar meyebar, karena saat itu pahala yang terbesar.*"[442]

---

[441] *Qira`ah* ini juga tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana disebutkan oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/378).

[442] HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang shalat, bab: 3, juga pada pembahasan tentang waktu-waktu shalat, bab: 3. Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i pada pembahasan tentang waktu-waktu shalat, bab: 27. Diriwayatkan pula oleh Ad-Darimi pada pembahasan tentang shalat, bab: 21. Diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (5/429).

Ada juga yang meriwayatkan, "*Perpanjanglah shalat Shubuh-mu hingga langit bersinar.*"

Kata *al isfaar* yang disebutkan pada riwayat di atas bermakna penyinaran, seperti pada ungkapan *asfara wajhuhu hasanan*, yang artinya adalah: wajahnya elok seperti terbitnya mentari. Adapun ungkapan *safarat al mar'ah*, artinya adalah: wanita yang membuka penutup wajahnya.

Atau bisa juga kata *safara* ini berasal dari ungkapan *safara azh-zhalam*, yang bermakna: kegelapan telah tersapu (hingga tidak tersisa sedikitpun). Seperti pada ungkapan *yusfaru al bait*, yang artinya menyapu rumah (sehingga tidak kotor lagi). Di antara makna ini juga penamaan daun dengan sebutan *safiir*, ketika daun tersebut terjatuh dari ranting pohon. Sementara penamaan *safiir* untuk daun tersebut dikarenakan daun tersebut tersapu oleh angin yang menerbangkannya. Termasuk juga sebutan *al misfarah* untuk nama lain dari sapu (*miknasah*).

Ketiga: Firman Allah SWT, إِنَّهَا لَإِحْدَى ٱلْكُبَرِ "*Sesungguhnya Saqar itu adalah salah satu bencana yang amat besar.*" Ini adalah jawaban dari sumpah yang disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya, yakni: demi bulan, demi penghujung malam, dan demi fajar yang terang, sesungguhnya neraka Saqar adalah salah satu bencana yang luar biasa.

Namun, menurut Muqatil, kata ٱلْكُبَرِ adalah salah satu nama di antara nama-nama neraka.

Menurut riwayat dari Ibnu Abbas, *dhamir* pada kata إِنَّهَا kembali kepada pendustaan terhadap Nabi SAW, dan makna dari kata ٱلْكُبَرِ adalah dosa besar. Yakni: bahwa pendustaan terhadap Nabi SAW itu adalah salah satu dosa yang sangat besar.

Ada juga yang berpendapat bahwa makna dari ayat ini adalah:

sesungguhnya hari kiamat itu adalah salah satu kejadian yang luar biasa.

Biasanya, kata الْكُبَرِ dipergunakan untuk makna hukuman-hukuman yang berat. Adapun bentuk tunggal dari kata ini adalah *kubraa*, seperti halnya kata *ash-shugraa* yang bentuk jamaknya adalah *ash-shugar*, atau kata *al 'uzhmaa* yang bentuk jamaknya adalah *al 'uzham*.

Jumhur ulama membaca kata لَإِحْدَى dengan menggunakan huruf *alif qatha`* (huruf *alif* yang harus dibaca, yang biasanya disebut dengan huruf *hamzah*), bukan huruf *alif* biasa yang dapat lebur bacaannya (huruf *alif washal*). Kata *ihdaa* bukanlah bentuk *isim mudzakkar mabni* seperti halnya kata *'uqbaa* atau *ukhraa*, tapi kata *ihdaa* adalah *isim mu`annats mabni* yang pada ayat ini berposisi sebagai *mubtada`*.

Qira`ah yang berbeda diriwayatkan oleh Jarir bin Hazim, dari Ibnu Katsir, yang membaca ayat ini: إِنَّهَا لَحْدَى الْكُبَرِ (dengan tidak menyebutkan huruf *hamzah*nya)[443].

Keempat: Firman Allah SWT, نَذِيرًا لِّلْبَشَرِ *"Sebagai ancaman bagi manusia."* Yakni, neraka itu adalah ancaman dan peringatan bagi seluruh manusia.

Adapun *manshub*nya kata نَذِيرًا dikarenakan kata ini berposisi sebagai keterangan dari kata yang tidak disebutkan, yaitu *dhamir* pada kata إِنَّهَا. Keterangan ini disampaikan oleh Az-Zajjaj.

Sementara diperingatkannya neraka ini karena di dalamnya ada adzab yang sangat pedih. Atau, bisa juga bermakna: pada penyebutan

---

[443] *Qira`ah* yang diriwayatkan dari Ibnu Katsir ini tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/164), dan juga oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/378).

neraka itu ada makna peringatan, yakni menasabkan peringatan tersebut kepada neraka, seperti ungkapan *imra`ah thaliq* (wanita yang ditalak) atau *imra`ah thahir* (wanita yang bersih dari haidh), meskipun wanita tidak mentalak atau membersihkan dirinya sendiri dari haidhnya namun kedua kata tersebut dinasabkan langsung kepada wanita.

Al Hasan mengatakan[444]: demi Allah, tidak ada pemberi peringatan untuk para makhluk yang lebih berbahaya daripada neraka Saqar.

Al Khalil mengatakan kata *an-nadzir* (نَذِيرًا) adalah bentuk *mashdar* seperti halnya kata *nakiir*, oleh karena itu disifati sebagai *mu'annats*.

Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud oleh kata *an-nadzir* pada ayat ini adalah Nabi SAW, yakni: bangkitlah dari tidurmu untuk memberi peringatan kepada manusia. Dengan makna ini maka kata *an-nadzir* berposisi sebagai keterangan dari kata *qum* pada awal surah ini, yaitu firman Allah SWT, قُمْ فَأَنذِرْ "*Bangunlah, lalu berilah peringatan!.*"

Penafsiran ini disampaikan oleh Abu Ali Al Farisi dan Ibnu Zaid. Salah satu riwayat dari Ibnu Abbas juga menyebutkannya.

Namun, penafsiran ini dibantah oleh Al Farra`[445], dan bantahan ini juga didukung oleh Ibnu Al Anbari, ia mengatakan ada beberapa ulama tafsir yang berpendapat bahwa makna ayat ini adalah: wahai orang yang berselimut, bangunlah untuk memberi peringatan kepada manusia. Penafsiran ini sangat buruk, karena keduanya (ayat ini dengan ayat pertama) sangat jauh dan terpisah oleh ayat yang sangat banyak.

---

[444] Lih. *Tafsir Al Hasan Al Bashri* (2/376).
[445] Lih. *Ma'ani Al'Qur`an* (3/205).

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa kata *an-nadziir* yang disebutkan pada ayat ini adalah salah satu sifat Allah SWT. Dalilnya adalah sebuah riwayat dari Abu Mu'awiyah Adh-Dharir, dari Ismail bin Sami', dari Abu Razin, ia berkata: ada sebuah hadits qudsi yang sesuai dengan makna firman Allah SWT, نَذِيرًا لِّلْبَشَرِ Yaitu, "*Aku memperingatkan kepada kalian tentang neraka Saqar, oleh karena itu waspadailah.*"

Dengan penafsiran seperti itu maka *manshub*nya kata نَذِيرًا dikarenakan kata ini berposisi sebagai keterangan dari firman Allah SWT, وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ إِلَّا مَلَٰٓئِكَةً "*Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat.*" Yakni, para malaikat yang memberi peringatan kepada manusia.

Ada juga yang berpendapat bahwa *manshub*nya kata نَذِيرًا dikarenakan kata ini berposisi sebagai keterangan dari kata *huwa* pada firman Allah SWT, وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ "*Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri.*"

Lalu ada juga yang berpendapat bahwa *manshub*nya kata نَذِيرًا dikarenakan kata ini berposisi sebagai mashdar. Seakan yang dikatakan adalah: *indzaaran lil basyar* (sebagai peringatan bagi manusia).

Penafsiran ini didukung oleh Al Farra`, ia mengatakan: kata *an-nadziir* (pemberi peringatan) pada ayat ini boleh diartikan dengan *indzaar* (peringatan), yakni *andzara indzaaran*. Seperti yang terdapat pada firman Allah SWT, فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ "*Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku?.*"[446]

Dengan penafsiran seperti ini maka kata نَذِيرًا juga kembali pada

[446] (Qs. Al Mulk [67]:17).

ayat-ayat awal surah ini. Yakni: bangunlah, dan berikanlah peringatan.

Ada juga yang berpendapat bahwa *manshub*nya kata نَذِيرًا dikarenakan kata ini berposisi sebagai *maf'ul* dari sebuah *fi'il* yang tidak disebutkan.

Lalu kata نَذِيرًا ini juga ada yang membacanya dengan menggunakan *harakat dhammah* pada huruf *ra`* (*marfu'*), dengan alasan bahwa kata ini adalah *khabar* dari *mubtada'* yang tidak disebutkan, yaitu *dhamir huwa*. Yakni: *huwa nadziirun*. Dan yang membaca *qira`ah* ini adalah Ibnu Abi Ablah[447].

Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *an-nadziir* pada ayat ini adalah Al Qur`an, yakni: Al Qur`an adalah pemberi peringatan kepada manusia melalui janji-janji dan ancaman-ancaman yang terdapat di dalamnya.

Kelima: Firman Allah SWT, لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ "*(Yaitu) bagi siapa di antaramu yang berkehendak akan maju atau mundur.*" Huruf *lam* pada kata لِمَن terkait dengan kata نَذِيرًا yang disebutkan pada ayat sebelumnya. Yakni: pemberi peringatan bagi siapa saja dari kalian yang ingin maju untuk melakukan ketaatan dan perbuatan yang baik, ataupun bagi kalian yang ingin mundur dengan melakukan kemaksiatan dan perbuatan yang buruk. Makna ayat ini tidak berbeda seperti makna yang terdapat pada firman Allah SWT, وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنكُمْ وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَـْٔخِرِينَ "*Dan sesungguhnya Kami telah*

[447] *Qira`ah* Ibnu Abi Ablah ini tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana disampaikan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/165), dan juga oleh Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/379), dan disampaikan pula oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/161).

mengetahui orang-orang yang terdahulu daripada-mu dan sesungguhnya Kami mengetahui pula orang-orang yang terkemudian (daripadamu)." Yakni, orang-orang yang berada di depan karena berbuat kebaikan, atau yang berada di belakang karena berbuat keburukan.

Al Hasan berpendapat bahwa ayat ini merupakan ancaman jika ada yang keluar dari jalur yang seharusnya, sama seperti yang terdapat pada firman Allah SWT, فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ "*Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.*"[448]

Beberapa ulama tafsir mengatakan bahwa kehendak yang terdapat pada ayat bab ini kembali kepada Allah, yakni: bagi siapa saja yang dikehendaki oleh Allah untuk maju, ataupun mundur. Adapun yang dimaksud dengan maju disini adalah beriman, dan yang dimaksud dengan mundur adalah kafir.

Sedangkan Ibnu Abbas berpendapat lain, menurutnya, ayat ini merupakan pengumuman dan sekaligus juga ancaman, pengumuman bagi orang-orang yang mau maju pada ketaatan dan beriman kepada Nabi SAW, maka mereka akan diganjar dengan pahala yang tidak akan pernah terputus. Ayat ini juga ancaman bagi orang-orang yang mundur dari ketaatan dan mendustakan Nabi SAW, maka mereka akan mendapatkan dosa dan hukuman yang tidak akan pernah terhenti.

As-Suddi menafsirkan bahwa makna dari firman Allah SWT, لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ "*(Yaitu) bagi siapa di antaramu yang berkehendak akan maju atau mundur.*" Adalah maju ke neraka yang telah disebutkan sebelumnya, atau mundur ke surga dengan berbuat ketaatan.

---

[448] (Qs. Al Kahfi [18]:29).

Keenam: Firman Allah SWT, كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ "*Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.*" Yakni semua perbuatan tergadaikan, setiap manusia dapat mengambil gadaiannya tergantung dengan amalnya masing-masing, apakah mereka menggadaikan perbuatan baik hingga dapat meraih surga, atau mereka menggadaikan perbuatan buruk hingga mereka harus terbenam di dasar neraka.

Kata رَهِينَةٌ yang disebutkan pada ayat ini bukanlah bentuk *mu`annats* dari kata *rahiin* yang terdapat pada firman Allah SWT, كُلُّ آمْرِيٍٕ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ "*Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.*"[449]

Bentuk *mu'annats* pada kata رَهِينَةٌ bukanlah kembali kepada نَفْسٍ (yang memang bentuknya juga *mu'annats*), karena apabila yang dimaksudkan adalah sifat dari kata نَفْسٍ, maka juga dapat disebutkan dengan رَهِينٌ, tidak harus dengan رَهِينَةٌ. Karena, bentuk *fa'iil* yang bermakna *maf'ul* dapat disebutkan dalam bentuk *mudzakkar* ataupun bentuk *mu'annats*.

Kata رَهِينَةٌ pada ayat ini adalah isim yang bermakna *rahn* (gadaian), seperti kata *syatiimah* yang bermakna *asy-syatm*. Seakan yang dikatakan pada ayat ini adalah: *kullu nafsin bima kasabat rahiin*, artinya: setiap jiwa telah menggadaikan amal perbuatannya kepada Allah dan tidak akan terbebaskan.

Ketujuh: Firman Allah SWT, إِلَّآ أَصْحَٰبَ ٱلْيَمِينِ "*Kecuali golongan kanan.*" Yakni, mereka yang berada di golongan kanan tidak termasuk orang-orang yang menggadaikan dosanya.

---

[449] (Qs. Ath-Thuur [52]:21).

Para ulama berbeda pendapat mengenai siapa yang dimaksud dengan *ashabul yamin*, Ibnu Abbas berpendapat, bahwa mereka adalah para malaikat. Ali bin Abi Thalib berpendapat, bahwa mereka adalah anak-anak yang dilahirkan oleh kaum muslimin yang belum ditulis perbuatannya hingga tidak ada yang harus digadaikan.

Adh-Dhahhak berpendapat, bahwa mereka adalah orang-orang yang telah ditetapkan oleh Allah untuk mendapatkan kebaikan (*sabaqat lahum al husnaa*). Pendapat yang hampir serupa dengan yang terakhir ini juga disampaikan oleh Ibnu Jarir, ia mengatakan: setiap manusia akan dihisab segala amalannya, kecuali *ashabul yamin*, dan mereka itu adalah para penduduk surga, mereka tidak akan dihisab lagi.

Muqatil juga tidak jauh berbeda, ia mengatakan: mereka itu adalah para penghuni surga yang telah ditetapkan untuk mengisi posisi sebelah kanan Nabi Adam pada saat pengambilan janji (*yaumul mitsaq*), yaitu ketika Allah berfirman kepada benih-benih manusia: mereka ini akan menjadi penghuni surga, dan Aku tidak peduli siapapun mereka.

Al Hasan dan Ibnu Kaisan berpendapat, mereka adalah kaum muslimin yang ikhlas beramal, mereka tidak akan menggadaikan amalan mereka, karena mereka telah melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan.

Sebuah riwayat dari Abu Zhibyan dan Ibnu Abbas menyebutkan: mereka adalah kaum muslimin.

Lalu ada juga yang berpendapat, bahwa mereka itu adalah orang-orang yang selalu berada di jalan kebenaran dan orang-orang yang selalu menjaga sumpah/ikrar yang mereka ucapkan. Ada juga yang berpendapat, bahwa mereka itu adalah orang-orang yang di hari kiamat nanti menerima buku catatan amal perbuatan mereka dengan tangan kanan.

Abu Ja'far Al Baqir dengan penuh percaya diri mengatakan: kami (ahlul bait) dan para pengikut kami lah *ashabul yamin*, sedangkan orang-orang yang membenci kami mereka itulah para pegadai segala amal perbuatan.

Al Hakam berpendapat, bahwa *ashabul yamin* itu adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah untuk melayani-Nya (menghabiskan seluruh waktunya hanya untuk beribadah kepada Allah). Mereka itulah yang tidak termasuk orang-orang yang menggadaikan amalannya, karena apa yang mereka lakukan tidak akan berpengaruh buruk terhadap mereka.

Sementara Al Qasim berpendapat, bahwa setiap manusia pasti akan diperhitungkan segala amal baik dan buruknya, kecuali orang-orang yang hanya mencari keridhaan dan rahmat dari Allah, bukan untuk maksud yang lain. Barangsiapa yang melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu maka amalannya tergadaikan, namun barangsiapa yang melakukan sesuatu hanya untuk menggapai keridhaan Allah maka amalannya tidak akan diperhitungkan.

Kedelapan: Firman Allah SWT, فِي جَنَّٰتٍ "*Berada di dalam surga.*" Yakni, di dalam taman-taman surga yang indah.

يَتَسَآءَلُونَ "*Mereka tanya menanya.*" Yakni, mereka bertanya-tanya (menanyakan).

عَنِ ٱلْمُجْرِمِينَ "*Tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa.*" Yakni, tentang orang-orang yang menyekutukan Allah.

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ "*Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?.*" Yakni, perbuatan apa yang membuatmu masuk ke dalam neraka Saqar.

Maksud dari kata *salaka* pada ayat ini seperti pada ungkapan:

salaktu al khaith fii kadzaa, yakni aku memasukkan jarum jahit ke sini.

Al Kalbi menafsirkan, bahwa makna dari ayat ini adalah: lalu seseorang dari penghuni surga bertanya kepada seseorang dari penghuni neraka dengan menyebut namanya, ia berkata, "Wahai fulan."

Penafsiran ini diperkuat oleh *qira`ah* yang dibaca oleh Abdullah bin Zubair, yaitu: *yaa fulaan, maa salakaka fii saqar* (wahai fulan, apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam neraka?).

Abdullah bin Zubair juga meriwayatkan bahwa Umar bin Khaththab membaca ayat ini dengan *qira`ah*: *yaa fulaan maa salakakum fii saqar* (wahai fulan, apa yang menyebabkan kalian masuk ke dalam neraka Saqar?).[450] Namun *qira`ah* ini hanya penafsiran saja, bukan *qira`ah* Al Qur`an sebenarnya seperti yang disangkakan oleh orang-orang yang ingin menikam Al Qur`an. Penjelasan ini disampaikan oleh Abu Bakar Al Anbari.

Lalu ada juga yang meriwayatkan, bahwa pada saat itu orang-orang yang beriman bertanya kepada para malaikat mengenai keluarga dekat mereka, lalu para malaikat itu pergi ke neraka dan bertanya kepada orang-orang musyrik: "Apa yang menyebabkan kalian masuk ke dalam neraka Saqar?".

Al Farra` mengatakan[451] bahwa pada pertanyaan ini sebenarnya terdapat bukti yang memperkuat bahwa *ashabul yamin* itu adalah anak-anak kecil, karena mereka itu belum mengetahui tentang perbuatan dosa.

---

[450] ***Qira`ah* ini tidak termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, dan *qira`ah* ini hanya terpengaruh oleh penafsiran saja.**

[451] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/205).

Kesembilan: Firman Allah SWT, قَالُوا۟ لَمْ نَكُ مِنَ ٱلْمُصَلِّينَ "*Mereka menjawab: 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan salat'.*" yakni, para penghuni neraka itu menjawab: kami bukanlah orang-orang yang beriman yang melakukan shalat.

وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ ٱلْمِسْكِينَ "*Dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin.*" Yakni, kami juga tidak termasuk orang-orang yang senang bersedekah.

وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ ٱلْخَآئِضِينَ "*Dan adalah kami membicarakan yang batil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya.*" Yakni, kami selalu bergaul dengan orang-orang yang selalu berbuat kebatilan dan ikut dalam kebatilan mereka.

Ibnu Zaid mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan kalimat نَخُوضُ مَعَ ٱلْخَآئِضِينَ adalah: kami ikut serta bersama orang-orang yang mengejek Nabi SAW, yaitu dengan menyebutnya sebagai paranormal, orang yang tidak waras, penyair, atau penyihir.

As-Suddi mengatakan bahwa makna ayat ini adalah: kami selalu menyebarkan kebohongan bersama dengan para pembohong.

Qatadah menafsirkan bahwa makna ayat ini adalah: setiap kali orang-orang yang sesat melakukan kesesatannya maka kami ikut bersama dengan mereka.

Lalu ada juga yang menafsirkan, bahwa maknanya adalah: kami hanyalah para pengikut saja, dan kami bukanlah orang-orang yang diikuti.

Kesepuluh: Firman Allah SWT, وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ "*Dan adalah kami mendustakan hari pembalasan.*" Yakni, kami tidak termasuk orang-orang yang mempercayai hari kiamat, hari pembalasan segala perbuatan.

حَتَّىٰٓ أَتَىٰنَا ٱلْيَقِينُ "*Hingga datang kepada kami kematian.*" Kata ٱلْيَقِينُ pada ayat ini bermakna ajal atau maut. Yakni, hingga akhirnya ajal menjemput kami. Makna ini sama seperti yang terdapat pada firman Allah SWT, وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ "*Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).*"[452]

Kesebelas: Firman Allah SWT, فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَٰعَةُ ٱلشَّٰفِعِينَ "*Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat.*" Firman ini merupakan dalil kebenaran pendapat yang menyatakan bahwa syafaat itu berguna bagi orang-orang yang melakukan perbuatan dosa.

Yakni, ketika sekelompok orang yang sering berbuat kemaksiatan meninggal dunia, namun di dalam hatinya ada segelintir keimanan, maka mereka akan diadzab di neraka terlebih dahulu, lalu mereka akan mendapatkan syafaat, kemudian Allah akan memberi rahmat-Nya kepada mereka atas keimanan yang ada di dalam hati mereka dan dengan bantuan dari syafaat tersebut, dan mereka pun akhirnya dikeluarkan dari neraka. Berbeda dengan orang-orang yang tidak ada keimanan di dalam hati mereka (kaum musyrikin dan orang-orang yang kafir), tidak akan ada yang dapat memberikan syafaat kepada mereka agar dapat keluar dari neraka, mereka akan dibakar selama-lamanya di dalam neraka.

Abdullah bin Mas'ud pernah berkata, "Nabi kalian (yakni Nabi Muhammad) adalah pemberi syafaat yang keempat, para pemberi syafaat itu antara lain adalah: malaikat Jibril, kemudian Nabi Ibrahim, kemudian Nabi Musa atau Nabi Isa, kemudian Nabi Muhammad, kemudian para

---

[452] (Qs. Al Hijr [15]: 99).

malaikat lainnya (selain malaikat Jibril), kemudian para Nabi lainnya (selain Nabi-Nabi yang telah disebutkan), kemudian para shiddiqin (orang-orang jujur), kemudian para syuhada (yang mati syahid). Lalu tinggallah sekelompok orang yang tidak diberikan syafaat di dalam neraka. Kemudian dikatakan kepada mereka:

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ ﴿٤٢﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ ﴿٤٤﴾ وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ ﴿٤٥﴾ وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿٤٦﴾ حَتَّىٰ أَتَانَا الْيَقِينُ ﴿٤٧﴾ فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ ﴿٤٨﴾

'Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?' Mereka menjawab: 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan salat. Dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin. Dan adalah kami membicarakan yang batil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya. Dan adalah kami mendustakan hari pembalasan. Hingga datang kepada kami kematian.' Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat.

Ibnu Mas'ud melanjutkan: mereka itulah yang akan tetap berada di dalam neraka."

Riwayat ini telah kami sebutkan isnadnya dalam kitab kami yang lain, yaitu kitab *At-Tadzkirah*.

Firman Allah:

فَمَا لَهُمْ عَنِ ٱلتَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ ﴿٤٩﴾ كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنفِرَةٌ ﴿٥٠﴾ فَرَّتْ مِن قَسْوَرَةٍ ﴿٥١﴾ بَلْ يُرِيدُ كُلُّ ٱمْرِيٍٕ مِّنْهُمْ أَن يُؤْتَىٰ صُحُفًا مُّنَشَّرَةً ﴿٥٢﴾ كَلَّا ۖ بَل لَّا يَخَافُونَ ٱلْأَخِرَةَ ﴿٥٣﴾

"Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut. Lari daripada singa. Bahkan tiap-tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka. Sekali-kali tidak. Sebenarnya mereka tidak takut kepada negeri akhirat." **(Qs. Al Muddatstsir [74]:49-53)**

Untuk kelima ayat ini dibahas beberapa masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, فَمَا لَهُمْ عَنِ ٱلتَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ "*Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)?*." Yakni, apa lagi yang membuat penduduk kota Makkah masih saja menentang dan berpaling dari ajaran yang engkau sampaikan?

Tafsir Muqatil menyebutkan, bahwa keberpalingan dari Al Qur`an dapat diartikan dari dua bentuk; *pertama*, dengan menolak dan mengingkarinya. *Kedua*, dengan tidak menerapkan apa-apa yang ada di dalamnya.

Adapun *manshub*nya kata مُعْرِضِينَ dikarenakan kata ini berposisi sebagai keterangan dari *dhamir hum* pada kata لَهُمْ. Dan huruf *lam* pada kata tersebut terdapat makna *fi'il*.

Kedua: Firman Allah SWT, كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنفِرَةٌ "*Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut.*" Yakni, seakan-akan orang-orang kafir yang lari dari Nabi SAW itu seperti keledai liar yang lari tunggang langgang.

Ibnu Abbas menafsirkan, bahwa yang dimaksud dengan keledai (حُمُرٌ) pada ayat ini adalah keledai liar.

Jumhur ulama membaca kata مُّسْتَنفِرَةٌ dengan menggunakan *harakat kasrah* pada huruf *fa`* (yakni: *mustanfirah*), yang artinya adalah *naafirah* (berlarian). Sedangkan beberapa ulama, di antaranya Nafi' dan Ibnu Amir, membacanya dengan menggunakan *harakat fathah* (yakni: *mustanfarah*)[453], yang artinya adalah *munaffarah* (berlarian karena panik).

Kata *istanfara* (asal kata dari مُّسْتَنفِرَةٌ) bermakna sama dengan kata awal, yaitu *nafara*, seperti halnya kata *'ajiba* yang sama artinya dengan *ista`jaba*, atau kata *sakhira* dengan *istaskhara*.

Ketiga: Firman Allah SWT, فَرَّتْ مِن قَسْوَرَةٍ "*Lari daripada singa.*" Yakni, yang kabur dan melarikan diri dari para pemangsa yang ingin memangsanya.

Beberapa ahli bahasa mengatakan bahwa makna dari kata *al qasurah* adalah pemanah. Bentuk jamak dari kata ini adalah *al qaswarah*.

Begitu pula yang disampaikan oleh Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Qatadah, Mujahid, Adh-Dhahhak, dan Ibnu Kaisan, mereka mengatakan,

---

[453] ***Qira`ah*** **yang menggunakan *harakat fathah* ini termasuk *qira`ah sab'ah* yang *mutawatir*, sebagaimana tercantum dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 184, dan juga *Al Iqna`* (2/797).**

bahwa makna dari kata *al qaswarah* adalah: para pemanah atau para pemburu. Makna ini juga yang diriwayatkan oleh Atha`, dari ibnu Abbas, dan diriwayatkan pula oleh Abu Zhabyan, dari Abu Musa Al Asy'ari.

Beberapa ulama lain berpendapat bahwa makna dari *al qaswarah* adalah singa. Pendapat ini disampaikan oleh Abu Hurairah dan riwayat lain dari Ibnu Abbas.

Ibnu Arafah mengatakan bahwa kata *al qaswarah* berasal dari kata *al qasr*, yang artinya pemaksaan, yakni memaksa binatang buas untuk mengejarnya. Dan keledai liar biasanya melarikan diri dari binatang buas.

Abu Hamzah meriwayatkan, bahwa Ibnu Abbas pernah berkata, "Aku tidak tahu kalau ada salah satu bahasa orang-orang Arab yang mengartikan *al qaswarah* dengan makna hewan singa, yang aku tahu *al qaswarah* itu adalah sekelompok pria. Yakni, *al qaswarah* adalah bentuk jamak dari kata *ar-rijal* (laki-laki)."

Riwayat lain dari Ibnu Abbas menyebutkan, bahwa makna dari kata *al qaswarah* adalah perasaan manusia, atau juga konsentrasi mereka, atau bisa juga suara-suara mereka.

Riwayat lain dari Ibnu Abbas juga menyebutkan, bahwa makna dari firman Allah SWT, فَرَّتْ مِن قَسْوَرَةٍ adalah: melarikan diri dari tali-tali yang dilemparkan para pemburu.

Pada riwayat lain dari Ibnu Abbas juga disebutkan, bahwa kata *al qaswarah* menurut lisan orang-orang Arab adalah *asad* (singa). Sedangkan menurut lisan orang-orang Habasyah (Ethiopia sekarang) adalah *ramaat* (pemanah). Sementara menurut lisan orang-orang Persia adalah *syiir*. Adapun menurut lisan orang-orang Nabth adalah ariya.

Ibnu Al Arabi mengatakan bahwa makna dari kata *al qaswarah* adalah awal malam, yakni: keledai liar itu berlarian karena takut akan

gelapnya malam. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ikrimah.

Ada juga yang berpendapat, bahwa maknanya adalah awal gelapnya malam, hanya awalnya saja, karena akhir gelapnya malam itu tidak disebut dengan kata *al qaswarah*.

Zaid bin Aslam berpendapat, bahwa maknanya adalah pria yang perkasa, dan segala sesuatu yang keras menurut orang Arab dapat dikategorikan dengan *qaswarah* atau *qaswar*.

Keempat: Firman Allah SWT, بَلْ يُرِيدُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ أَن يُؤْتَىٰ صُحُفًا مُّنَشَّرَةً "*Bahkan tiap-tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka.*" Diriwayatkan, bahwa pada saat itu Abu Jahal dan orang-orang Quraisy berkata kepada Nabi SAW, "Wahai Muhammad, perlihatkanlah kepada kami sebuah Kitab yang diturunkan dari Tuhan semesta alam, yang tertulis di dalamnya: bahwa sesungguhnya Aku telah mengutus Muhammad kepada kalian."

Makna ayat ini sama seperti makna yang terdapat pada firman Allah SWT, وَلَن نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَّقْرَؤُهُ "*Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah Kitab yang dapat kami baca.*"[454]

Ibnu Abbas mengatakan bahwa pada saat itu orang-orang kafir Quraisy mengatakan: apabila Muhammad itu benar-benar jujur maka berikanlah kepada setiap kami secarik kertas yang bertuliskan bahwa kami akan terbebaskan dan terselamatkan dari api neraka.

Mathar Al Warraq mengatakan, bahwa mereka menginginkan

---

[454] (Qs. Al Israa` [17]:93).

jaminan itu tanpa harus melakukan apapun (mereka tidak mau mengikuti ajaran yang dibawa oleh Nabi SAW namun tetap ingin masuk surga).

Al Kalbi mengatakan, bahwa orang-orang musyrik itu berkata kepada Nabi SAW, "Kami dengar bahwa setiap orang dari bani israel tertulis dosa di semua kepalanya beserta penghapusannya, maka berikanlah kami seperti apa yang diberikan kepada mereka."

Mujahid mengatakan, bahwa yang mereka inginkan adalah agar setiap mereka dapat diberikan Kitab yang langsung diturunkan Allah untuk mereka masing-masing, yakni: untuk si fulan bin fulan.

Ada juga yang mengatakan, bahwa makna dari kata صُحُفًا pada ayat ini adalah penyebutan, dan kata صُحُفًا ini hanya majazi saja. Yakni: agar mereka disebutkan satu persatu dengan sebutan yang baik.

Diriwayatkan, bahwa orang-orang musyrik itu berkata: apabila dosa-dosa yang dilakukan oleh setiap manusia itu dituliskan, lalu mengapa kita tidak dapat melihat tulisan itu?

Kalimat صُحُفًا مُنَشَّرَةً ini dibaca oleh Sa'id bin Jubair dengan menggunakan *sukun* pada huruf *ha`* dan huruf *nun* (baca: *suhfan munsyiratan*).

Adapun untuk *sukun* pada huruf *ha`* pada *qira`ah* di atas ini dapat dibenarkan, karena *qira`ah* yang demikian dapat meringankan, sedangkan *sukun* pada huruf *nun* sama sekali tidak dapat diterima. Karena yang biasa dikatakan adalah *nusyirat ats-tsaub* (baju yang terbuka), atau yang lainnya, dan tidak menggunakan kata *unsyirat*.

Sementara makna pada ayat ini bisa jadi mengumpamakan lembaran dengan mayit, yakni seakan lembaran itu seperti mayit yang dilipat-lipat dengan kain. Apabila kain itu dibuka, maka ia akan dihidupkan kembali, lalu diungkapkan dengan: *ansyarallahu al mayyit*, yakni

menyamakan penghidupan kembali seorang mayyit dengan membuka baju, lalu dikatakan: *nasyarallahu al mayyit*. Kedua kata ini adalah dua bentuk bahasa yang berbeda dengan makna yang sama.

Kelima: Firman Allah SWT, كَلَّا *"Sekali-kali tidak."* Yakni, kalian tidak akan mendapatkan apa yang kalian inginkan itu.

Beberapa ulama mengartikan kata كَلَّا ini dengan makna "benar-benar". Namun, makna yang pertama lebih baik dari makna ini, karena kata tersebut adalah bantahan dari keinginan mereka.

بَل لَّا يَخَافُونَ ٱلْأَخِرَةَ *"Sebenarnya mereka tidak takut kepada negeri akhirat."* Yakni, mereka tidak diberikan apa yang mereka harapkan, karena mereka tidak takut terhadap hari akhir, terpedaya dengan keduniaan.

Firman Allah:

كَلَّآ إِنَّهُۥ تَذْكِرَةٌ ۝٥٤ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ۝٥٥ وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ هُوَ أَهْلُ ٱلتَّقْوَىٰ وَأَهْلُ ٱلْمَغْفِرَةِ ۝٥٦

"Sekali-kali tidak demikian halnya. Sesungguhnya Al Qur`an itu adalah peringatan. Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran daripadanya (Al Qur`an). Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran daripadanya kecuali (jika) Allah menghendakinya. Dia (Allah) adalah Tuhan Yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun."

(Qs. Al Muddatstsir [74]:54-56)

Untuk ketiga ayat terakhir ini dibahas beberapa masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, كَلَّآ إِنَّهُۥ تَذْكِرَةٌ *"Sekali-kali tidak demikian halnya. Sesungguhnya Al Qur`an itu adalah peringatan."* Yakni, sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar sebuah nasehat yang baik.

فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ *"Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran daripadanya (Al Qur`an)."* Yakni, mengambil nasehat itu dan melaksanakannya.

وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ *"Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran daripadanya kecuali (jika) Allah menghendakinya."* Yakni, mereka tidak akan ternasehati, tidak mampu untuk mengaplikasikan nasehat itu, atau tidak dapat mengingatnya, kecuali dengan kehendak Allah.

Jumhur ulama membaca kata يَذْكُرُونَ dengan menggunakan huruf *ya`* (*dhamir* orang ketiga jamak). *Qira`ah* inilah yang diunggulkan oleh Abu Ubaid, karena sesuai dengan firman Allah SWT sebelumnya, كَلَّا بَل لَّا يَخَافُونَ ٱلْءَاخِرَةَ *"Sebenarnya mereka tidak takut kepada negeri akhirat."*

Sedangkan Nafi' membaca kata tersebut dengan menggunakan huruf *ta`* (*dhamir* orang kedua jamak/*tadzkurun*)[455]. *Qira`ah* ini yang diunggulkan oleh Abu Hatim, karena maknanya lebih umum.

Walaupun mereka sedikit berbeda pada *dhamir*nya, namun mereka bersepakat bahwa kata tersebut tanpa menggunakan *tasydid*.

Kedua: Firman Allah SWT, هُوَ أَهْلُ ٱلتَّقْوَىٰ وَأَهْلُ ٱلْمَغْفِرَةِ *"Dia (Allah) adalah Tuhan Yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan*

---

[455] ***Qira`ah*** **yang menggunakan huruf** ***ta`*** **ini (*****dhamir mukhathab*****) termasuk** ***qira`ah sab'ah*** **yang** ***mutawatir*****, sebagaimana tercantum dalam** ***Al Iqna`*** **(2/797).**

berhak memberi ampun." Dalam kitab Sunan At-Tirmidzi dan sunan Ibnu Majah disebutkan, sebuah riwayat dari Anas bin Malik:

أَنَّهُ قَالَ فِي هَذِهِ الْآيَةِ: (هُوَ أَهْلُ التَّقْوَى وَأَهْلُ الْمَغْفِرَةِ) قَالَ: قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَنَا أَهْلٌ أَنْ أُتَّقَى، فَمَنِ اتَّقَانِي فَلَمْ يَجْعَلْ مَعِي إِلَهًا فَأَنَا أَهْلٌ أَنْ أَغْفِرَ لَهُ.

"Bahwa Rasulullah SAW ketika melantunkan ayat, '*Dia (Allah) adalah Tuhan Yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun.*' beliau bersabda, '*Allah berfirman: Aku adalah tempat yang tepat untuk mencurahkan ketakwaan. Barangsiapa yang bertakwa kepada-Ku dan tidak menyekutukan Aku dengan tuhan lainnya, maka Aku adalah tempat yang tepat untuk melimpahkan ampunan kepadanya*'."[456]

Lafazh hadits tersebut adalah lafazh yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan ia juga berkomentar bahwa hadits ini termasuk hadits *hasan gharib*.

Beberapa kitab tafsir menyebutkan, bahwa makna dari ayat ini adalah: Allah tempat ampunan, bagi siapa saja yang mau bertaubat dari dosa-dosa besar, dan Allah juga tempat ampunan, bagi siapa saja yang ingin dihapuskan dari dosa-dosa yang kecil, dengan cara menjauhi dosa-dosa yang besar.

---

[456] **HR. At-Tirmidzi pada pembahasan tentang tafsir (5/430, hadits nomor 3328). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah pada pembahasan tentang zuhud (2/1437, hadits nomor 4299).**

Muhammad bin Nashr menafsirkan, bahwa makna dari ayat ini adalah: Aku adalah tempat bagi hamba-hamba-Ku untuk bertakwa, namun jika mereka tidak bertakwa maka Aku adalah tempat untuk memberi ampunan dan memberi rahmat kepadanya, karena Aku adalah Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

SURAH AL QIYAAMAH

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

لَآ أُقْسِمُ بِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ﴿١﴾ وَلَآ أُقْسِمُ بِٱلنَّفْسِ ٱللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾ أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَلَّن نَّجْمَعَ عِظَامَهُۥ ﴿٣﴾ بَلَىٰ قَٰدِرِينَ عَلَىٰٓ أَن نُّسَوِّىَ بَنَانَهُۥ ﴿٤﴾ بَلْ يُرِيدُ ٱلْإِنسَٰنُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُۥ ﴿٥﴾ يَسْـَٔلُ أَيَّانَ يَوْمُ ٱلْقِيَٰمَةِ ﴿٦﴾

"Aku bersumpah dengan hari kiamat, dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri). Apakah manusia mengira, bahwa kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna. Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus. Ia bertanya, 'Bilakah hari kiamat itu?'."
(Qs. Al Qiyaamah [75]: 1-6)

Firman Allah SWT, لَآ أُقْسِمُ بِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ *"Aku bersumpah dengan hari kiamat."* Ada yang mengatakan bahwa لَا itu adalah *shilah*

dan ini boleh terletak di awal surah, karena Al Qur`an berhubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Artinya, Al Qur`an sama dengan satu ungkapan. Oleh karena itu juga, terkadang sesuatu disebutkan dalam surah ini dan jawabannya disebutkan dalam surah lain. Contohnya firman Allah SWT, وَقَالُوا يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِى نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ "Mereka berkata, *'Hai orang yang diturunkan Al Qur`an kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila'.*"[457] Jawabannya terdapat dalam surah lain, yakni firman Allah SWT, مَآ أَنتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ *"Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila."*[458]

Makna ayat: Aku bersaksi dengan hari kiamat. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA, Ibnu Jubair dan Abu Ubaidah.

Abu Laits As-Samarqandi menceritakan bahwa para ahli tafsir sepakat tentang makna لَآ أُقْسِمُ adalah أُقْسِمُ. Akan tetapi mereka berbeda pendapat tentang tafsir لَآ. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa itu adalah tambahan sebagai hiasan dalam ungkapan. Dalam bahasa Arab, tambahan لا dalam ungkapan biasa terjadi. Dalam ayat lain pun juga ada, yaitu firman Allah SWT, قَالَ يَٰٓإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ *'Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud'.*"[459] Maksudnya, untuk bersujud.

Sebagian lainnya mengatakan bahwa لا adalah penolakan terhadap perkataan mereka, yang mengingkari kebangkitan. Dia berfirman, "Perkara sebenarnya tidak seperti apa yang kalian sangka."

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini adalah perkataan Al Farra`.[460] Al Farra` berkata, "Banyak ahli Nahwu mengatakan bahwa لا adalah

---

[457] Qs. Al Hijr [15]: 6.
[458] Qs. Al Qalam [68]: 2.
[459] Qs. Shaad [38]: 75.
[460] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/207).

shilah dan tidak boleh dimulai dengan pembangkangan, kemudian dijadikan *shilah*. Karena, seandainya memang seperti itu, tidak pernah dikenal khabar yang padanya ada pembangkangan terhadap suatu khabar yang tidak ada pembangkangan padanya.

Akan tetapi Al Qur`an datang membantah orang-orang yang mengingkari kebangkitan, surga dan neraka. Maka datanglah sumpah sebagai bantahan terhadap mereka dalam banyak ungkapan yang dimulai dari sumpah dan yang tidak dimulai dari sumpah. Misalnya perkataan: *laa wallaahi, laa af'al*. Artinya, لا (tidak) adalah bantahan terhadap perkataan yang telah lalu. Misalnya, *laa wallaahi innal qiyaamata lahaqqun*. Seakan-akan Anda mendustakan orang-orang yang telah mendustakan hari kiamat. Manfaatnya adalah penguatan sumpah dalam bantahan.

Al Farra` berkata,[461] "Orang yang tidak mengenal sisi ini membaca *la 'uqsimu*, tanpa alif.[462] Seakan-akan itu adalah *lam taukid* yang masuk pada *uqsimu*. Ini benar, karena orang Arab biasa berkata, *'La 'uqsimu billaahi.'* Qira`ah ini adalah qira`ah Hasan, Ibnu Katsir, Az-Zuhri dan Ibnu Hurmuz."

Firman Allah SWT, بِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ *"Dengan hari kiamat."* Maksudnya, hari manusia bangkit menghadap Tuhan mereka. Allah SWT berhak bersumpah dengan apa saja yang Dia kehendaki.

Firman Allah SWT, وَلَآ أُقْسِمُ بِٱلنَّفْسِ ٱللَّوَّامَةِ *"Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)."* Tidak ada silang pendapat di antara para ahli qira`ah tentang masalah ini. Allah

---

[461] *Ibid.*

[462] *Qira`ah la 'uqsimu*, tanpa *alif* ini *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna`* (2/798).

SWT bersumpah dengan hari kiamat, sebagai pengagungan akan keadaan hari kiamat itu, sementara Dia tidak bersumpah dengan jiwa.

Berdasarkan *qira`ah* Ibnu Katsir Allah bersumpah dengan yang pertama (hari kiamat) dan tidak bersumpah dengan yang kedua (jiwa).

Ada juga yang mengatakan bahwa وَلَآ أُقْسِمُ بِٱلنَّفْسِ ٱللَّوَّامَةِ *"Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)."* Adalah bantahan lain dan permulaan sumpah dengan jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri. Ats-Tsa'labi berkata, "Yang benar adalah Allah SWT bersumpah dengan keduanya."

Makna بِٱلنَّفْسِ ٱللَّوَّامَةِ adalah jiwa orang yang beriman yang tidak melihatnya kecuali menyesali dirinya. Dia berkata, *"Maa aradtu bikadzaa?"* (Apa yang aku inginkan dengan ini?) Artinya, dia tidak melihat kecuali dia mencela dirinya sendiri. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Hasan dan lainnya.

Hasan berkata, "Maksudnya adalah jiwa orang yang beriman. Tidaklah orang yang beriman itu kecuali mencela jiwanya: *Maa aradtu bikalaamii? Maa aradtu bi aklii? Maa aradtu bi hadiitsi nafsii? (Apa yang aku inginkan dengan ucapanku? Apa yang aku inginkan dengan makanku? Apa yang aku inginkan dengan bisikan hatiku?).* Sementara orang yang fasik tidak akan mengintrospeksi dirinya sendiri."[463]

Mujahid berkata, "Maksudnya adalah yang mencela apa yang telah lalu dan menyesalinya. Dia mencela dirinya atas kejahatan, 'Kenapa kamu melakukannya?' dan atas kebaikan, 'Kenapa kamu tidak memperbanyaknya?'."

---

[463] Lih. Tafsir Hasan Al Bashri (2/377).

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah jiwa yang memiliki celaan. Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah yang mencela dirinya dengan hal lain yang mencelanya. Berdasarkan makna ini, *al-lawwaamah* bermakna *al-laa'imah*. Ini adalah sifat pujian. Berdasarkan hal ini, sumpah datang dengan bentuk yang sempurna.

Dalam sebuah tafsir disebutkan bahwa Adam AS terus mencela dirinya atas kemaksiatan yang membuatnya dikeluarkan dari surga.

Ada lagi yang mengatakan bahwa *al-lawwaamah bermakna al-muluumah al-madzmuumah* —diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA— ini adalah sifat celaan. Ini adalah perkataan orang yang menafikan bahwa itu adalah sumpah. Sebab, orang yang maksiat tidak memiliki sesuatu yang dia dapat bersumpah dengannya. Artinya, banyak cela.

Muqatil berkata, "Maksudnya adalah jiwa orang kafir yang mencela dirinya dan merugi di akhirat atas apa yang telah diabaikannya di sisi Allah."

Al Farra` berkata,[464] "Tidak ada satu jiwa yang baik dan burukpun kecuali dia mencela dirinya sendiri. Orang yang baik mencela dirinya; andai aku menambah kebaikan. Sedangkan orang yang jahat mencela dirinya; andai aku tidak melakukan kejahatan.

Firman Allah SWT, أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَلَّن نَّجْمَعَ عِظَامَهُۥ "*Apakah manusia mengira, bahwa kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya?.*" Lalu Kami kembalikan manusia sebagai makhluk baru setelah mereka hancur.

Az-Zajjaj berkata, "Aku bersaksi dengan hari kiamat dan dengan jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri, sungguh tulang belulang akan

---

[464] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/208).

dikumpulkan untuk kebangkitan. Ini adalah jawab sumpah tersebut."

An-Nahhas berkata, "Jawab sumpah dihilangkan, yakni latub'atsunna (sungguh kalian akan dibangkitkan). Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah SWT, أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَلَّن نَّجْمَعَ عِظَامَهُۥ *'Apakah manusia mengira, bahwa kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? untuk menghidupkan dan kebangkitan'.*"

Manusia di sini adalah orang kafir yang mendustakan kebangkitan. Ayat ini turun[465] pada Addi bin Rabi'ah yang berkata kepada Rasulullah SAW, "Ceritakan kepadaku tentang hari kiamat, bagaimana kondisi kami dan kejadiannya?." Beliau pun mengabarkan kepadanya. Dia lalu berkata, "Seandainya kamu melihat hari itu. Aku tidak percaya kepadamu hai Muhammad dan tidak percaya kepada hari itu. Apakah Allah akan menyatukan tulang-belulang?."

Oleh karena itu, Rasulullah SAW berucap,

اللَّهُمَّ اكْفِنِي جَارَيِ السُّوْءِ عَدِّيَ بْنَ رَبِيْعَةِ، وَالأَخْنَس بْنَ شَرِيْقِ

"Ya Allah lindungi aku dari dua pelaku kejahatan, Addi bin Rabi'ah dan Akhnas bin Syariq."[466]

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini turun pada musuh Allah, Abu Jahal, ketika dia mengingkari kebangkitan setelah kematian.

Disebutkan tulang belulang, akan tetapi yang dimaksudkan adalah tubuh seluruhnya, karena tulang belulang adalah sisa-sisa dari makhluk.

---

[465] Lih. *Asbab An-Nuzul*, karya Al Wahidi, h. 331, dan *Al Bahr Al Muhith* (8/384).
[466] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (8/385).

Firman Allah بَلَىٰ. Ini adalah wakaf yang bagus. Kemudian dimulai قَٰدِرِينَ. Sibawaihi berkata, "Berdasarkan makna: *najma'uhaa qaadiriina.*" Artinya, قَٰدِرِينَ sebagai hal (menunjukkan arti kondisional) dari fa'il yang tersembunyi dalam fi'il yang dihilangkan berdasarkan taqdir (perkiraan) yang telah kami sebutkan.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maknanya: *balaa naqdiru qaadiriin.* Al Farra` berkata,[467] "قَٰدِرِينَ nashab karena keluar dari نَجْمَعَ, maksudnya, kami kuatkan. قَٰدِرِينَ 'Kuasa', atas sesuatu yang lebih dari itu. Bagus juga dinashabkan atas dasar pengulangan. Maksudnya, بَلَىٰ *falyahsabnaa* قَٰدِرِينَ.

Ada lagi yang mengatakan bahwa ada yang disembunyikan, yaitu *kunnaa.* Maksudnya, *kunnaa qaadiriina fil ibtidaa'* (Kami kuasa dalam memulai —penciptaan—). Hal ini telah diakui oleh orang-orang musyrik.

Ibnu Abi Ablah dan Ibnu As-Samaiqa` membaca *balaa qaadiruuna,*[468] dengan takwil: *nahnu qaadiruuna.* Firman Allah SWT, عَلَىٰٓ أَن نُّسَوِّيَ بَنَانَهُۥ *"Menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna." Al banaan,* menurut bahasa Arab artinya *al ashaabi'* (jari-jemari). Diperingatkan dengan jari-jemari daripada anggota tubuh lainnya, karena jari-jemari adalah tulang yang paling kecil. Oleh karena itu, hanya tulang ini yang disebutkan.

Al Qutabi dan Az-Zajjaj berkata, "Mereka menyatakan bahwa Allah SWT tidak dapat membangkitkan orang yang telah meninggal dunia

---

[467] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/208).

[468] *Qira'ah* ini tidak *mutawatir. Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/172), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/385), dan Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/164).

dan tidak mampu mengumpulkan tulang belulang. Maka Allah SWT berfirman, *'Tentu saja Kami kuasa mengembalikan semua tulang, sekecil apapun tulang itu dan menyusunnya hingga sempurna. Siapa yang kuasa melakukan hal seperti itu maka mengumpulkan tulang belulang yang besar dan menyusunnya hingga sempurna lebih kuasa lagi'*."

Ibnu Abbas RA dan mayoritas ahli tafsir berkata, "Makna عَلَىٰٓ أَن نُّسَوِّيَ بَنَانَهُۥ adalah Kami kuasa menjadikan jari-jemari kedua tangan dan kedua kakinya menjadi satu seperti kaki unta, kaki keledai atau kaki babi, dan dia tidak bisa melakukan apapun dengan jari-jemari seperti itu. Akan tetapi Kami pisahkan jari-jemarinya hingga dia dapat mengambil apa yang diinginkannya dengan jari-jemarinya."

Hasan berkata, "Allah SWT menjadikan jari-jemari yang dapat kamu bentangkan dan kamu kepalkan. Seandainya Dia mau, Dia dapat mengumpulkannya, hingga kamu tidak dapat mengambil tanah kecuali dengan kedua telapak tanganmu."

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Kami kuasa mengembalikan manusia dalam bentuk binatang, apalagi dengan bentuknya semula. Ini sama seperti firman Allah SWT, وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴿٦٠﴾ عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ أَمْثَٰلَكُمْ وَنُنشِئَكُمْ فِى مَا لَا تَعْلَمُونَ *"Dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan, untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui."*[469]

Menurut saya (Al Qurthubi): Pentakwilan pertama lebih sesuai dengan redaksi ayat. *Wallaahu a'lam.*

---

[469] Qs. Al Waaqi'ah [56]: 60-61.

Firman Allah SWT, بَلْ يُرِيدُ ٱلْإِنسَٰنُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُۥ "*Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus.*" Ibnu Abbas RA berkata, "Yakni orang kafir mendustakan apa yang ada di depannya, berupa kebangkitan dan penghisaban." Ini juga dikatakan oleh Abdurrahman bin Zaid. Dalilnya adalah firman Allah SWT, يَسْـَٔلُ أَيَّانَ يَوْمُ ٱلْقِيَٰمَةِ "*Ia bertanya, 'Bilakah hari kiamat itu?'.*" Maksudnya, dia bertanya kapan hari Kiamat itu terjadi! sebagai bentuk pengingkaran dan pendustaan. Dia tidak bersalah dengan hanya pendustaan, akan tetapi dia juga bersalah dengan pendustaan terhadap apa yang ada di hadapannya.

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa pendustaan sudah termasuk kejahatan besar adalah apa yang disebutkan oleh Al Qutabi dan lainnya, bahwa ada seorang Arab pedalaman yang menemui Umar bin Khaththab RA lalu mengadu kepadanya tentang penyakit dan luka di punggung untanya. Lalu orang Arab pedalaman itu berkata,

أَقْسَمَ بِاللهِ أَبُوْ حَفْصٍ عُمَرْ مَا مَسَّهَا مِنْ نَقَبٍ وَلَا دَبَرْ

فَاغْفِرْ لَهُ اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ فَجَرْ

*Orang yang paling takut kepada Allah adalah Abu Hafsh Umar **
Unta itu tidak mengalami sakit dan luka

Ampunilah dia, ya Allah, jika dia mendustakan

Maksudnya, jika dia mendustakanku pada apa yang telah aku sebutkan.

Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas RA: Maksudnya adalah menyegerakan maksiat dan menunda taubat. Dalam sebuah hadits, dia berkata, "Aku akan bertaubat", namun dia tidak pernah bertaubat.

Artinya, dia telah menyalahi niat dan berdusta. Ini juga merupakan pendapat Mujahid, Hasan, Ikrimah, As-Suddi dan Sa'id bin Jubair. Dia berkata, "Aku akan bertaubat," hingga datang kematian kepadanya dalam keadaan yang paling buruk.

Adh-Dhahhak berkata, "Maksudnya adalah angan-angan belaka. Dia berkata, 'Aku akan hidup dan mendapatkan dunia', namun dia tidak ingat terhadap kematian."

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah selalu berniat melakukan kemaksiatan, sekalipun dia tidak hidup kecuali sebentar. Berdasarkan pernyataan ini maka *ha`* kembali kepada *al insaan* (manusia).

Ada juga yang mengatakan bahwa ha` kembali kepada hari kiamat. Maknanya: bahkan manusia ingin mengingkari kebenaran di hadapan hari kiamat.

Al fujuur asalnya bermakna *al mail 'anil haqqi* (condong menjauhi kebenaran). Firman Allah SWT selanjutnya, يَسْـَٔلُ أَيَّانَ يَوْمُ ٱلْقِيَـٰمَةِ "Ia bertanya, 'Bilakah hari kiamat itu?'." Maksudnya, kapan hari kiamat itu akan terjadi?

Firman Allah:

فَإِذَا بَرِقَ ٱلْبَصَرُ ۝٧ وَخَسَفَ ٱلْقَمَرُ ۝٨ وَجُمِعَ ٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ۝٩ يَقُولُ ٱلْإِنسَـٰنُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ ٱلْمَفَرُّ ۝١٠ كَلَّا لَا وَزَرَ ۝١١ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ ٱلْمُسْتَقَرُّ ۝١٢ يُنَبَّؤُا۟ ٱلْإِنسَـٰنُ يَوْمَئِذٍۭ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ۝١٣

"Maka apabila mata terbelalak (ketakutan), dan apabila bulan telah hilang cahayanya, dan matahari dan bulan dikumpulkan, pada hari itu manusia berkata, 'Ke mana tempat lari?' Sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung! Hanya kepada Tuhanmu sajalah pada hari itu tempat kembali. Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya."
(Qs. Al Qiyaamah [75]: 7-13)

Firman Allah SWT, فَإِذَا بَرِقَ ٱلْبَصَرُ *"Maka apabila mata terbelalak (ketakutan)."* Nafi' dan Aban dari Ashim membaca baraqa, dengan huruf ra` berharakat *fathah*.[470] Maknanya, terbelalak matanya karena begitu nampaknya. Dia melihatnya tanpa berkedip.

Mujahid dan lainnya berkata, "Ini ketika hendak meninggal dunia." Hasan berkata, "Ini terjadi pada hari kiamat." Hasan juga berkata, "Dalam ungkapan ini terdapat jawaban atas pertanyaan manusia, seakan-akan itu adalah hari kiamat. Firman Allah SWT, فَإِذَا بَرِقَ ٱلْبَصَرُ وَخَسَفَ ٱلْقَمَرُ *'Maka apabila mata terbelalak (ketakutan), dan apabila*

---

[470] *Qira`ah* dengan huruf *ra`* berharakat *fathah* adalah *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna`* (2/798.

bulan telah hilang cahayanya'."

Sementara lainnya membaca dengan huruf *ra`* berharakat kasrah (baca: *bariqa*). Maknanya, kebingungan hingga mata mereka tidak berkedip. Ini dikatakan oleh Abu Amr, Az-Zajjaj dan lainnya.

Menurut Al Farra` dan Al Khalil,[471] bariqa, dengan harakat kasrah artinya *fazi'a, buhita wa tahayyara* (kaget, heran dan kebingungan). Orang Arab mengatakan orang yang kebingungan dan keheranan dengan: *qad bariqa, fa huwa biriiqun.*

Ada juga yang mengatakan ***baraqa tabruqu***, artinya membuka kedua matanya. Demikian yang dikatakan oleh Abu Ubaidah. Ada lagi yang mengatakan bahwa huruf *ra`* berharakat kasrah dan berharakat fathah ada dalam bahasa dengan makna yang sama.

Firman Allah SWT, وَخَسَفَ ٱلْقَمَرُ, maksudnya: *dzahaba dhau'uhu* (hilang cahayanya). Di dunia, cahaya yang hilang akan kembali lagi. Lain halnya di akhirat. Cahaya itu tidak akan kembali lagi. Bisa juga bermakna *ghaaba.* Contoh lain firman Allah SWT, فَخَسَفْنَا بِهِۦ وَبِدَارِهِ ٱلْأَرْضَ "Maka Kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi."[472]

Ibnu Abi Ishak, Isa dan Al A'raj membaca *wa khusifal qamaru,* yakni dengan huruf *kha`* berharakat *dhammah*[473] dan huruf *sin* berharakat kasrah. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah SWT, وَجُمِعَ ٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ. Maksudnya, dikumpulkan antara matahari dan bulan dalam kehilangan cahaya. Tidak ada cahaya bagi matahari sebagaimana tidak ada cahaya

---

[471] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/209.

[472] Qs. Al Qashash [28]: 81.

[473] *Qira`ah* ini tidak *mutawatir*. *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/174).

bagi bulan setelah hilangnya cahaya matahari. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra` dan Az-Zajjaj.

Al Farra` berkata,[474] "Dia Tidak berfirman, *jumi'at*. Karena maknanya *jumi'a bainahumaa*."

Abu Ubaidah berkata,[475] "Ini karena mengunggulkan mudzakkar." Al Kisa`i berkata, "Ini diungkapkan berdasarkan makna. Seakan-akan Dia berfirman, *'Adh-Dhau`aani'* (dua cahaya)."

Al Mubarrad berpendapat, dimu'annatskan secara tidak hakiki. Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud berkata, *"Jumi'a bainahumaa* (dikumpulkan di antara keduanya). Maksudnya, dibarengkan antara keduanya dalam terbitnya dari barat dengan keadaan hitam dan gelap, seakan-akan dua banteng hitam. Tentang hal ini telah dipaparkan di akhir surah Al An'aam.[476]

Dalam *qira`ah* Abdullah, *wa jumi'a baina asy-syamsi wa al qamar*.[477] Atha bin Yasar berkata, "Dikumpulkan pada hari kiamat, kemudian keduanya dilemparkan ke dalam laut. Maka keduanya menjadi api Allah yang sangat besar."

Ali dan Ibnu Abbas berkata, "Keduanya dijadikan dalam cahaya hijab dan terkadang dikumpulkan dalam api neraka Jahanam. Karena keduanya telah disembah, namun neraka bukan adzab bagi keduanya, karena keduanya adalah benda mati. Hal ini dilakukan terhadap keduanya, sebagai tambahan kecaman terhadap orang-orang kafir dan kerugian mereka.

---

[474] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/209).

[475] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/277).

[476] Lih. Tafsir surah Al An'aam ayat 158.

[477] *Qira`ah* Abdullah tidak *mutawatir*. *Qira`ah* ini disebutkan oleh Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/209).

Dalam Musnad Abu Daud Ath-Thayalisi, dari Yazid Ar-Raqqasyi, dari Anas bin Malik secara *marfu'* kepada Rasulullah SAW, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ثَوْرَانِ عَقِيْرَانِ فِي النَّارِ

'Sesungguhnya matahari dan bulan itu adalah dua banteng yang disembelih di neraka'."[478]

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksud pengumpulan ini adalah keduanya berkumpul dan tidak terpisah, dan keduanya dekat dengan manusia. Maka peluh pun membanjiri dari tubuh mereka karena saking panasnya. Seakan-akan maknanya, dikumpulkan panas keduanya atas manusia.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya matahari dan bulan dikumpulkan, maka tidak ada lagi pergantian siang dan malam.

Firman Allah SWT, يَقُولُ ٱلْإِنسَـٰنُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ ٱلْمَفَرُّ *"Pada hari itu manusia berkata, 'Ke mana tempat lari?'."* Maksudnya, anak Adam berkata, akan tetapi ada juga yang mengatakan, maksudnya adalah Abu Jahal berkata, "Ke mana tempat lari?."

Al Mawardi berpendapat,[479] ada dua pengertian. *Pertama,* أَيْنَ ٱلْمَفَرُّ "Ke mana tempat lari", dari Allah karena malu kepada-Nya. *Kedua,* أَيْنَ ٱلْمَفَرُّ *"Ke mana tempat lari"*, dari neraka Jahanam karena takut terhadapnya. Kemudian, ada dua pendapat terkait perkataan itu dari manusia. *Pertama,* perkataan ini khusus dari orang-orang kafir pada hari kiamat, tidak dari orang-orang yang beriman, karena keyakinan

---

[478] Disebutkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* secara makna sebagai tafsirannya (9/232).

[479] Lih. Tafsir Al Mawardi (6/153).

mereka dengan kabar gembira dari Tuhan mereka. *Kedua,* perkataan ini dari orang-orang yang beriman dan dari orang-orang yang kafir ketika terjadi hari kiamat, karena kedahsyatan kejadian yang mereka saksikan.

Ahli *qira`ah* umumnya membaca *al mafarr*, yakni dengan huruf *fa`* berharakat *fathah.* Inilah pilihan Abu Ubaidah dan Abu Hatim, karena itu adalah mashdar. Sementara Ibnu Abbas, Mujahid, Hasan dan Qatadah membaca dengan huruf *fa`* berharakat kasrah dan huruf *mim* berharakat *fathah.*[480]

Al Kisa`i berkata, "Keduanya ada dalam bahasa. Seperti *madabbun* dan *madibbun, mashahhun* dan *mashihhun.*" Diriwayatkan dari Az-Zuhri, dengan huruf *mim* berharakat kasrah dan huruf *fa`* berharakat *fathah.*

Al Mahdawi berpendapat, siapa yang memfathahkan huruf *mim* dan huruf *fa`* pada ٱلْمَفَرُّ maka itu karena mashdar, bermakna *al firaar.* Sedangkan siapa yang memfathahkan huruf mim dan mengkasrahkan huruf *fa`* maka itu karena bermakna tempat lari. Adapun siapa yang mengkasrahkan huruf *mim* dan memfathahkan huruf *fa`* maka itu karena bermakna manusia yang bagus berlari. Artinya, ke mana manusia yang bagus berlari, dia tetap tidak akan selamat.

Firman Allah SWT كَلَّا "Sekali-kali tidak!" Ini adalah bantahan dari Allah SWT. Kemudian Allah SWT menjelaskan bantahan-Nya ini. Dia berfirman, لَا وَزَرَ *"Tidak ada tempat berlindung!"* Maksudnya, tidak ada tempat berlindung dari api neraka. Ibnu Mas'ud RA berkata, "*Laa*

[480] *Qira`ah* dengan huruf *fa`* berharakat kasrah tidak *mutawatir*. *Qira`ah* ini disebutkan oleh Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/210), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/386).

hishna (tidak ada benteng)." Hasan berkata, "*Laa jabala* (tidak ada gunung)." Ibnu Abbas RA berkata, "*Laa malja`a* (tidak ada tempat berlindung)." Ibnu Jubair berkata, "*Laa mahiisha wa laa man'ata* (tidak ada tempat pelindung dan tidak ada pencegah)." Semua makna di atas adalah sama.

Al Wazara secara bahasa artinya apa yang dijadikan tempat berlindung, baik benteng, gunung atau lainnya.

As-Suddi berkata, "Di dalam dunia, apabila mereka ketakutan, mereka berlindung di gunung-gunung. Maka Allah SWT berfirman kepada mereka, 'Tidak ada gunung yang dapat melindungi kalian pada hari itu dari-Ku'."

Firman Allah SWT, إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ ٱلْمُسْتَقَرُّ "*Hanya kepada Tuhanmu sajalah pada hari itu tempat kembali.*" Maksud ٱلْمُسْتَقَرُّ adalah al muntaha (tempat akhir). Demikian yang dikatakan oleh Qatadah. Padanannya adalah firman Allah SWT, وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلْمُنتَهَىٰ "*Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu).*"[481]

Ibnu Mas'ud RA berkata, "*Ilaa rabbikal mashiir wal marji'* (kepada Tuhanmu tempat kembali)." Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah tempat kembali di akhirat, di mana Allah menempatkannya, sebab Dialah Yang Memutuskan di antara manusia.

Ada lagi yang mengatakan bahwa كَلَّا adalah perkataan manusia kepada dirinya sendiri. Ketika mengetahui bahwa tidak ada lagi tempat lari, dia berkata kepada dirinya sendiri, كَلَّا لَا وَزَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ ٱلْمُسْتَقَرُّ "*Sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung! Hanya kepada*

---

[481] Qs. An-Najm [53]: 42.

Tuhanmu sajalah pada hari itu tempat kembali."

Firman Allah SWT, يُنَبَّؤُا الْإِنسَانُ *"Diberitakan kepada manusia."* Maksudnya, dikabarkan kepada manusia, yang baik maupun yang fasik. بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ *"Apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya."* Maksudnya, apa yang telah dia lakukan dari amal buruk atau amal shalih, atau apa yang dia lalaikan dari sunah (ajaran) yang baik atau yang buruk yang diamalkan setelahnya. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA dan Ibnu Mas'ud RA.

Manshur meriwayatkan, dari Mujahid, dia berkata, "Diberitahukan amalnya dari awal sampai akhir." Ini juga dikatakan oleh An-Nakha'i.

Ibnu Abbas RA berkata juga, "Maksudnya, apa yang telah dilakukannya dari kemaksiatan dan yang telah dilalaikannya dari ketaatan." Ini juga merupakan pendapat Qatadah.

Ibnu Zaid berkata, "بِمَا قَدَّمَ maksudnya apa yang telah dia berikan dari hartanya untuk dirinya, وَأَخَّرَ dan dia tinggalkan untuk ahli warisnya."

Adh-Dhahhak berkata, "Diberitahukan apa yang telah dia kerjakan dari kewajiban dan yang telah dia lalaikan dari kewajiban." Al Qusyairi berkata, "Pemberitahuan ini terjadi pada hari kiamat ketika penimbangan amal. Tetapi bisa juga terjadi ketika datang kematian."

Menurut saya (Al Qurthubi): Yang pertama lebih kuat berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam Sunan-nya dari hadits Az-Zuhri: Abu Abdillah Al Aghar menceritakan kepadaku, dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ مِمَّا يَلْحَقُ الْمُؤْمِنَ مِنْ عَمَلِهِ وَحَسَنَاتِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ، عِلْمًا عَلَّمَهُ وَنَشَرَهُ، وَوَلَدًا صَالِحًا تَرَكَهُ، وَمُصْحَفًا وَرَّثَهُ، أَوْ مَسْجِدًا بَنَاهُ، أَوْ بَيْتًا لِإِبْنِ السَّبِيلِ بَنَاهُ، أَوْ نَهْرًا أَجْرَاهُ، أَوْ صَدَقَةً أَخْرَجَهَا مِنْ مَالِهِ فِي صِحَّتِهِ وَحَيَاتِهِ يَلْحَقُهُ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِ.

'Sesungguhnya di antara yang didapati oleh seorang mukmin dari amal dan kebaikannya setelah kematiannya adalah ilmu yang dia ajarkan dan dia sebarkan, anak shalih yang dia tinggalkan, mushhaf yang dia wariskan, masjid yang dia bangun, rumah untuk ibnu sabil yang dia dirikan, sungai yang dia alirkan atau sedekah yang dia keluarkan dari hartanya pada waktu sehat dan hidupnya. Semua itu akan didapatinya setelah kematiannya'."[482]

Abu Nu'aim Al Hafizh meriwayatkan hadits ini secara makna, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Ada tujuh amal yang pahalanya terus mengalir untuk seorang hamba setelah kematiannya, padahal dia sudah berada di dalam kubur: orang yang mengajarkan ilmu, mengalirkan sungai, menggali sumur, menanam tanaman, membangun masjid, mewariskan mushhaf atau meninggalkan anak yang memintakan ampun untuknya setelah kematiannya'*."[483]

---

[482] HR. Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah*, 1/88, no. 242. Dia menukil dari Ibnul Mundzir bahwa dia berkata, "Sanad hadits ini adalah hasan." Sedangkan dalam *Az-Zawaa`id* disebutkan bahwa sanad hadits ini gharib. Ibnu Huzaimah juga meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Yahya Ad-Dahli.

[483] As-Suyuthi menyebutkan dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/2355), dari riwayat Ibnu Abi Daud dalam pembahasan tentang mushhaf, Sibawaihi, Abu Na'im dalam *Al*

Sabda Rasulullah SAW: *Setelah kematiannya, padahal dia sudah berada di dalam kubur,* menegaskan bahwa itu semua tidak terjadi ketika datang kematian. Akan tetapi, dikabarkan kepadanya seluruh amal yang telah dilakukannya ketika penimbangan amal, sekalipun telah dikabarkan kepadanya di dalam kubur.

Hal ini juga ditunjukkan oleh firman Allah *'Azza wa Jalla,* وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ *"Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri."*[484] Firman Allah *'Azza wa Jalla* juga, وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ *"Dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan)."*[485]

Firman Allah SWT ini menunjukkan bahwa semua itu tidak terjadi kecuali di akhirat, setelah penimbangan amal. *Wallaahu a'lam.*

Dalam hadits yang *shahih:*

مَنْ سَنَّ فِي الإِسْلاَمِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا، وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الإِسْلاَمِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا، وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ.

Hilyah dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman,* dari Anas RA. Al Baihaqi berkata, "Hadits ini tidak menyalahi hadits *shahih*: *Apabila anak Adam meninggal dunia maka terputuslah –pahala– amalnya kecuali tiga hal* (*al hadits*). Dalam hadits ini disebutkan: *Kecuali dari sedekah jariah.* Ini mencakup semua tambahan yang disebutkan."

[484] Qs. Al Ankabuut [29]: 13.

[485] Qs. An-Nahl [16]: 25.

"Barangsiapa yang memulai suatu kebaikan dalam Islam maka dia akan mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang melakukannya setelahnya, tanpa dikurangi dari pahala mereka sedikitpun. Barangsiapa yang memulai suatu keburukan dalam Islam maka dia akan mendapatkan dosanya dan dosa orang yang melakukannya setelahnya, tanpa dikurangi dari dosa mereka sedikitpun."[486]

Firman Allah:

"Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya."
(Qs. Al Qiyaamah [75]: 14-15)

Firman Allah SWT, بَلِ ٱلْإِنسَٰنُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ بَصِيرَةٌ *"Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri."* Al Akhfasy berkata, "Dia menjadikannya sebagai saksi atas dirinya sendiri. Sebagaimana dikatakan kepada seseorang, *'Anta hujjah 'ala nafsika* (kamu menjadi alasan atau saksi atas dirimu sendiri)'."

Ibnu Abbas RA berkata, بَصِيرَةٌ artinya *syaahid* (saksi). Yakni kesaksian anggota tubuhnya: kedua tangannya dengan apa yang telah dia lakukan, kedua kakinya dengan apa yang dia tuju, kedua matanya dengan apa yang dia melihat."

---

[486] HR. Muslim dalam pembahasan tentang zakat, bab: Motivasi untuk Bersedekah (2/704-705). At-Tirmidzi. An-Nasa'i. Ibnu Majah. Ad-Darimi, Ahmad, Ibnu Hayyan dan lainnya.

Dalil pentakwilan ini dari Al Qur`an adalah firman Allah SWT, يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ *"Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan."*[487] Disebutkan *al bashiirah*, yakni dengan bentuk *mu'annats*, karena yang dimaksudkan dengan *al insaan* di sini adalah *al-jawaarih* (anggota tubuh), karena anggota tubuh itulah yang menjadi saksi atas diri manusia. Seakan-akan Dia berfirman, *Balil jawaarihu 'ala nafsil insaani bashiirah*. Al Qutabi dan lainnya mengatakan hal yang semakna dengan ini.

Akan tetapi sejumlah ulama mengatakan bahwa *ha` (ta` marbuthah)* pada firman-Nya, بَصِيرَةٌ adalah *ha` (ta` marbuthah)* yang dinamakan oleh ahli i'rab dengan *ha` mubalaghah*. Seperti *ha`* pada perkataan Arab: *daahiyah, allaamah, raawiyah*. Ini adalah perkataan Abu Ubaid.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan *al bashiirah* adalah dua malaikat yang menulis apa yang dilakukan manusia, yang baik maupun yang buruk. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah SWT, وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُۥ *"Meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya."* Ini menurut orang yang menjadikan *al ma'aadzir* adalah *as-sutuur* (tutupan). Ini adalah pendapat As-Suddi dan Adh-Dhahhak.

Sebagian ahli tafsir berkata, "Makna ayat: Bahkan atas manusia dari dirinya ada *bashiirah*, yakni saksi. Lalu, huruf *jarr* dihilangkan. Boleh juga بَصِيرَةٌ sebagai *na'at* (sifat) bagi *isim mu`annats*. Perkiraan susunan redaksinya: *balil insaanu 'ala nafsihi 'ainun bashiiratun* (Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri)."

---

[487] Qs. An-Nuur [24]: 24.

Hasan berkata tentang firman Allah SWT, بَلِ ٱلْإِنسَٰنُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ بَصِيرَةٌ *"Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri"*, "Maksudnya melihat aib orang lain, namun tidak tahu dengan aib dirinya sendiri. وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُۥ *'Meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya,'* maksudnya, walaupun dia membentangkan tutupannya. *As-Sitr* dalam bahasa orang Yaman artinya *mi'dzaar.*" Demikian yang dikatakan oleh Adh-Dhahhak.

Az-Zajjaj berkata, "*Al ma'aadzir* artinya *as-sutuur.* Bentuk tunggalnya adalah *mi'dzaar.* Maksud ayat: walaupun dia membentangkan tutupannya. Artinya, walaupun dia menyembunyikan amalnya, dirinyalah yang menjadi saksi atasnya."

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah sekalipun dia berdalih dan berkata, 'Aku tidak melakukan apapun', akan tetapi ada dari anggota tubuhnya yang bersaksi. Sekalipun dia berdalih dan membela diri, akan tetapi ada saksi yang mendustakan dalihnya. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, Qatadah, Sa'id bin Jubair, Abdurrahman bin Zaid, Abu Al Aliyah, Atha`, Al Farra`, As-Suddi dan Muqatil.

Muqatil juga berkata, "Maksudnya, walaupun dia mengemukakan dalih atau argumentasi, itu tidak akan berguna baginya. Padanannya adalah firman Allah SWT, يَوْمَ لَا يَنفَعُ ٱلظَّٰلِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ *'(Yaitu) hari yang tiada berguna bagi orang-orang lalim permintaan maafnya.'*[488] Firman Allah SWT, وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ *'Dan tidak diizinkan kepada mereka minta udzur sehingga mereka (dapat) minta udzur'*."[489]

---

[488] Qs. Al Mu`min [40]: 52.
[489] Qs. Al Mursalaat [77]: 36.

Berdasarkan keterangan ini maka *al ma'aadzir* diambil dari *al 'udzr.* Seorang laki-laki meminta maaf kepada Ibrahim An-Nakha'i. Ibrahim An-Nakha'i pun berkata kepada laki-laki tersebut, "*'adzartuka ghaira mu'tadzir, innal ma'aadzir yasyuubuhal kidzbu.*" (Aku memaafkanku, bukan pura-pura memaafkanmu. Sesungguhnya maaf terkadang dirusak oleh dusta).

Ibnu Abbas RA berkata, "وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُۥ maksudnya adalah sekalipun dia melepaskan pakaiannya." Demikian yang diceritakan oleh Al Mawardi.[490]

Menurut saya (Al Qurthubi): Maksudnya yang lebih kuat adalah menyampaikan dalih dan maaf atas dosa. Dalilnya adalah firman Allah SWT tentang perkataan orang-orang kafir, وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ *"Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah."*[491] Firman Allah SWT tentang perkataan orang-orang munafik, يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُۥ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ *"(Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu."*[492]

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan: *"Wahai Tuhanku, aku beriman kepada-Mu, kepada kitab-Mu dan kepada Rasul-Mu. Aku juga shalat, puasa dan bersedekah."* Dia juga menyebutkan kebaikan-kebaikan lainnya yang dia bisa. (al-hadits).[493] Hal ini telah dipaparkan dalam surah Fushshilat dan lainnya.

---

[490] Lih. Tafsir Al Mawardi (6/155.

[491] Qs. Al An'aam [6]: 23.

[492] Qs. Al Mujaadilah [58]: 18.

[493] Hadits ini telah disebutkan oleh Al Qurthubi dalam tafsir surah Al An'aam ayat 23.

Al ma'aadziir dan *al ma'aadzir* adalah bentuk jamak dari *ma'dzarah*. Dikatakan, *'adzartuhu fiimaa shana'a a'dziruhu 'udzran wa 'udzuran*. Bentuk isimnya adalah *al ma'dzirah* dan *al 'udzraa* (العذرى). Begitu juga *al 'idzrah*, seperti *ar-rikbah* dan *al jilsah*.

Ayat ini membahas lima masalah:

***Pertama**:* Qadhi Abu Bakar bin Al 'Arabi berkata tentang firman Allah SWT, بَلِ ٱلْإِنسَٰنُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ بَصِيرَةٌ ۝ وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُۥ *"Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya."* Menurutnya, dalam ayat ini terdapat dalil diterimanya pengakuan seseorang atas dirinya sendiri. Ini termasuk kesaksian atas dirinya sendiri. Allah SWT berfirman, يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ *"Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan."*[494] Tidak ada perbedaan pendapat dalam masalah ini, sebab ini adalah pemberitahuan untuk menghilangkan sangkaan buruk. Orang yang berakal tidak akan berdusta atas dirinya sendiri. Berikut penjelasannya:

***Kedua**:* Allah SWT berfirman dalam kitab-Nya yang mulia,

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ لَمَآ ءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَٰبٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِۦ وَلَتَنصُرُنَّهُۥ ۚ قَالَ ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِى ۖ قَالُوٓا۟ أَقْرَرْنَا ۚ قَالَ فَٱشْهَدُوا۟ وَأَنَا۠ مَعَكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi,

[494] Qs. An-Nuur [24]: 24.

'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berfirman, 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab, 'Kami mengakui.' Allah berfirman, 'Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu'."[495]

Kemudian Allah SWT berfirman, وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا *"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampur baurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk."*[496]

Sedangkan dalam atsar mengenai hal itu banyak sekali. Rasulullah SAW bersabda, *"Pergilah kamu hai Anas, temui perempuan itu. Jika dia mengaku (berzina) maka rajamlah dia."*[497]

Adapun tentang pengakuan seseorang atas orang lain dengan memiliki hak waris atau hutang maka menurut Malik, perkara yang sudah disepakati tentang seseorang yang meninggal dunia dan meninggalkan beberapa orang anak laki-laki, lalu salah seorang dari mereka berkata, "Ayahku telah mengakui bahwa fulan itu adalah anaknya," bahwa nasab (garis keturunan) tidak dapat diterima dengan kesaksian satu orang, dan

---

[495] Qs. Aali 'Imraan [3]: 81.

[496] Qs. At-Taubah [9]: 102.

[497] HR. Muslim dalam pembahasan tentang hukum-hukum (pidana), bab: Orang yang Mengakui Dirinya telah Melakukan Zina (3/1325). Al Bukhari dalam pembahasan tentang perdamaian, bab: no. 5, dan dalam pembahasan tentang syarat-syarat, bab: no. 9, dan tentang hukum, bab: no. 39. At-Tirmidzi dalam bab kedelapan dari hukum-hukum (pidana), dan Ibnu Majah dalam bab ketujuh dari hukum-hukum (pidana) juga.

pengakuan orang atas dirinya pada bagian dari harta ayahnya juga tidak diterima, dan boleh memberikan harta kepada orang yang disaksikan berpiutang sebesar hutang ayahnya dari harta miliknya.

Malik berkata, "Contohnya, seseorang meninggal dunia dan meninggalkan dua orang anak laki-laki dan harta sebesar 600 dinar. Kemudian salah seorang dari mereka bersaksi bahwa ayahnya yang telah meninggal dunia itu pernah mengakui bahwa fulan adalah anaknya. Maka atas orang yang disaksikan berhak 100 dinar. Itu adalah setengah harta warisan, seandainya digabungkan. Jika orang lain mengakuinya maka diambil 100 dinar lagi. Maka sempurnalah haknya dan tetaplah nasabnya.

Ini sama dengan perempuan yang mengaku ayahnya atau suaminya mempunyai hutang, sementara ahli waris lainnya mengingkarinya. Maka perempuan ini harus menyerahkan kepada orang yang dia akui pemilik piutang sebesar bagiannya, seandainya tetap atas ahli waris seluruhnya.

Artinya, jika perempuan dan mendapatkan bagian warisan 1/8, maka dia harus menyerahkan kepada orang yang memberi hutang sebesar 1/8 dari hutang ayahnya. Jika laki-laki dan mendapatkan bagian warisan 1/2, maka dia harus menyerahkan kepada pemilik piutang 1/2 dari hutang ayahnya. Begitulah seterusnya.

Ketiga: Tidak sah pengakuan kecuali dari orang yang mukallaf (baligh dan berakal), akan tetapi dengan syarat dia bukan orang yang terhalang melakukan transaksi, karena keadaan ini menggugurkan perkataannya, jika untuk hak dirinya sendiri. Jika untuk hak orang lain, seperti orang sakit maka dari dirinya gugur dan dari orang lain boleh. Keterangan lebih lanjut ada dalam pembahasan fikih.

Ada dua keadaan bagi budak terkait dengan pengakuan. Pertama, jelas pengakuannya. Ini tidak berbeda dengan keterangan terdahulu. Kedua, tidak jelas pengakuannya. Banyak bentuk terkait dengan keadaan kedua ini. Di antaranya enam bentuk berikut:

1. Seorang budak berkata, "Aku memiliki sesuatu." Asy-Syafi'i berkata, "Seandainya dia jelaskan dengan sebiji kurma atau sepotong roti maka pengakuannya itu dapat diterima. Yang menjadi dasar kami adalah tidak diterima kecuali pada apa yang dia mampu terhadapnya. Oleh karena itu, apabila budak tersebut menjelaskan sesuatu itu dengan sebiji kurma atau sepotong roti maka pengakuannya dapat diterima."

2. Dia jelaskan dengan khamer, babi atau sesuatu yang tidak disebut sebagai harta menurut syariat, maka pengakuannya ini tidak dapat diterima. Ini sudah menjadi kesepakatan para ulama, sekalipun ada yang mendukung pengakuannya.

3. Dia jelaskan dengan sesuatu yang masih diperdebatkan hukumnya, misalnya kulit bangkai atau anjing, maka hakimlah yang memutuskannya. Jika hakim ini telah memutuskan maka hakim lain tidak boleh menghukumkan lagi.

   Sebagian sahabat Asy-Syafi'i berkata, "Mesti khamer dan babi." Ini perkataan yang salah. Abu Hanifah berkata, "Apabila budak berkata, 'Atasku sesuatu', maka tidak diterima penjelasannya kecuali dengan sesuatu yang dapat ditimbang atau yang dapat ditakar. Sebab, kedua hal itu tetap pada tanggungan dirinya." Ini pendapat yang lemah, sebab keduanya tetap dalam tanggungan apabila itu wajib secara ijma'.

4. Apabila budak berkata, "Aku memiliki harta", maka dapat diterima penjelasannya pada sesuatu yang biasanya tidak

dianggap sebagai harta berharga, seperti satu atau dua dirham, selama tidak ada indikasi yang menunjukkan lebih dari itu.

5. Seorang budak berkata, "Aku memiliki harta yang banyak atau besar." Asy-Syafi'i berpendapat, diterima pada biji-bijian. Abu Hanifah berpendapat, tidak diterima kecuali dalam batas nishab zakat.

Para ulama kami sendiri memiliki berbagai pendapat yang berbeda tentang masalah ini. Di antaranya, nishab barang curian, zakat dan diyat. Namun minimal menurutku adalah nishab barang curian, sebab tidak dipotong anggota tubuh orang muslim kecuali karena mencuri harta yang besar. Ini juga merupakan pendapat mayoritas ulama mazhab Hanafiyah.

Sementara Laits bin Sa'ad berpendapat, tidak diterima jika kurang dari 72 dirham." Ketika itu ada yang bertanya, "Dari mana dasarnya?" Dia menjawab, "Karena Allah SWT berfirman, لَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ فِى مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ *"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain."*[498] Nah, jumlah perang (yang beliau ikuti dan yang tidak beliau ikuti) adalah 72."

Ini tidak benar, sebab Allah mengecualikan perang Hunain dari ungkapan sebelumnya. Seharusnya Laits berpendapat, diterima pada 71 dirham. Sementara itu, Allah SWT juga berfirman, ٱذْكُرُوا ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا *"Berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya."*[499] Allah SWT

---

[498] Qs. At-Taubah [9]: 25.
[499] Qs. Al Ahzaab [33]: 41.

berfirman, لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ *"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan bisikan mereka."*[500] Allah SWT berfirman, وَٱلْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا *"Dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar."*[501]

6. Seorang budak berkata, "Aku memiliki 10, 100 atau 1000 dirham." Maka dia boleh menjelaskannya semaunya dan penjelasannya itu diterima. Jika dia menjelaskan dengan 1000 dirham, 100 budak, atau 150 dirham maka dia menjelaskan sesuatu yang tidak jelas dan itu diterima. Ini juga merupakan pendapat Asy-Syafi'i.

Abu Hanifah berpendapat, jika dia menggabungkan sesuatu yang dapat ditakar atau ditimbang dengan jumlah yang tidak jelas itu maka itulah penjelasannya. Misalnya, 150 dirham, karena dirham adalah penjelasan bagi 50 dan 50 adalah penjelasan bagi 100."

Ibnu Khairan Al Ishthakhari, salah seorang sahabat Asy-Syafi'i berkata, "Satu dirham bukan penjelasan pada 150 kecuali 50 saja, sedangkan 100 boleh dia jelaskan dengan apa saja."

Keempat: Firman Allah SWT, وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُۥ *"Meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya."* Maknanya: Meskipun dia mengemukakan alasan-alasan setelah pengakuan, tetap tidak akan diterima.

Para ulama berbeda pendapat tentang orang yang meralat apa yang telah diakuinya dalam hal hukum (pidana) yang murni berhubungan

---

[500] Qs. An-Nisaa' [4]: 114.
[501] Qs. Al Ahzaab [33]: 68.

dengan hak Allah. Menurut mayoritas ulama, di antaranya Asy-Syafi'i dan Abu Hanifah, ralatan setelah pengakuannya itu diterima. Ini juga merupakan salah satu pendapat Malik. Akan tetapi menurut pendapat Malik yang lain, tidak dapat diterima kecuali dia menyebutkan alasan yang benar atas ralatnya.

Pendapat yang benar adalah boleh meralat secara mutlak. Hal ini berdasarkan riwayat para imam, di antaranya Al Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah SAW menolak pengakuan orang yang mengaku berzina sebanyak empat kali. Setiap kali ia mengaku maka beliau pun berpaling darinya, ketika orang itu bersaksi atas dirinya sebanyak empat kali, Rasulullah SAW pun memanggilnya dan bersabda, *"Apakah kamu gila?."* Orang itu menjawab, "Tidak." Rasulullah SAW bersabda lagi, *"Apakah kamu sudah menikah?"* orang itu menjawab, "Ya.".[502]

Dalam hadits riwayat Al Bukhari: Rasulullah SAW bersabda, "Barangkali kamu hanya mencium, melirik atau memandang?."[503]

Dalam hadits riwayat An-Nasa`i dan Abu Daud: Sehingga beliau bersabda kepada orang itu pada kali yang kelima, "Apakah kamu telah menyetubuhuinya?" Orang itu menjawab, "Ya." Beliau bersabda lagi, "Sampai anu mu tenggelam ke dalam anunya?." Orang itu menjawab, "Ya." Beliau bersabda lagi, "Seperti masuknya alat celak mata ke dalam tempat celak mata dan masuknya tali ke dalam sumur?." Orang itu menjawab, "Ya."

---

[502] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang hukum-hukum (pidana), bab: Tidak boleh Merajam Orang Gila Laki-laki dan Perempuan (4/177). Muslim dalam pembahasan tentang hukum-hukum (pidana), bab: Orang yang Mengaku Dirinya telah Melakukan Zina (3/1318). Abu Daud dalam pembahasan hukum-hukum (pidana) (4/146, no. 2427), dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang hukum-hukum pidana (4/36, no. 1428).

[503] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang hukum-hukum pidana (4/177).

Kemudian Rasulullah SAW bersabda lagi, "Apakah kamu tahu apa itu zina?." Orang itu menjawab, "Ya, aku melakukan suatu yang haram terhadap perempuan seperti seorang laki-laki melakukan suatu yang halal terhadap istrinya." Beliau bersabda lagi, "Apa yang kamu inginkan dariku?." Orang itu menjawab, "Aku ingin engkau menyucikanku." Maka Rasulullah SAW pun memerintahkannya untuk dirajam.[504]

At-Tirmidzi dan Abu Daud berkata, "Ketika merasakan lemparan batu, orang itu lari tunggang-langgang. Lalu ada seorang laki-laki yang memukulnya di Lahyu Jamal[505], dan orang-orang pun memukulinya hingga tewas. Maka Rasulullah SAW bersabda, *'Kenapa kalian tidak membiarkannya?'*." Abu Daud dan An-Nasa`i berkata, "Agar lebih meyakinkan Rasulullah SAW, bukan untuk meninggalkan hukuman."

Semua ini merupakan cara meralat dan penegasan diterimanya ralatan. Sedangkan sabda beliau: *Barangkali kamu hanya mencium, melirik atau memandang?* merupakan isyarat sebagaimana yang dikatakan Malik, diterima ralatannya apabila dia menyebutkan alasan yang benar.

Kelima: Perkara di atas tentang orang merdeka yang bertanggung jawab penuh terhadap dirinya sendiri. Sedangkan budak pengakuannya tidak terlepas dari dua hal berikut: (1) pengakuannya atas tubuhnya atau (2) atas apa yang ada di tangannya (miliknya) dan dalam tanggungannya. Jika dia mengakui atas apa yang ada di tubuhnya pada perkara yang terkait

---

[504] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang hukum-hukum pidana, bab: Perajaman Ma'iz bin Malik (4/146, no. 4428).

[505] Lahyu Jamal atau Luhay Jamal, nama sebuah tempat di antara Makkah dan Madinah. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah Aqabah. Ada lagi yang mengatakan bahwa itu nama sebuah mata air. Lih. *An-Nihayah* (4/243).

dengan hukuman pembunuhan atau lainnya maka pengakuannya itu diterima.

Sementara Muhammad bin Hasan berpendapat tidak diterima darinya, karena tubuhnya adalah milik atau hak tuannya dan dalam pengakuannya mengandung perusakan terhadap hak-hak tuan pada tubuhnya.

Dalil kami adalah sabda Rasulullah SAW,

مَنْ أَصَابَ مِنْ هَذِهِ الْقَاذُورَاتِ شَيْئًا فَلْيَسْتَتِرْ بِسِتْرِ اللهِ، فَإِنَّهُ مَــنْ يُبْدِي لَنَا صَفْحَتَهُ نُقِمْ عَلَيْهِ كِتَابَ اللهِ.

"Barangsiapa yang melakukan suatu kejahatan maka hendaklah dia menutupinya dengan tutupan Allah. Barangsiapa yang menampakan lembarannya kepada kami maka akan kami berlakukan hukuman atasnya."[506]

Maknanya: dasar hukuman adalah asal kejadian, yaitu kemanusiaan pada manusia. Tuan tidak memiliki hak pada kemanusiaan manusia ini. Haknya hanya ada pada sifat dan hasil dari sifat itu, yaitu yang berhubungan dengan financial. Tidakkah Anda pikirkan bahwa seandainya budak mengaku memiliki harta maka pengakuannya itu tidak dapat diterima. Bahkan Abu Hanifah berpendapat, seandainya budak itu mengaku telah mencuri suatu barang maka tangan budak itu tidak dipotong."

Para ulama kami (madzhab Maliki) berpendapat, bahwa barangnya itu milik tuannya, sementara budak berhak atas nilainya apabila

---

[506] HR. Malik dalam pembahasan tentang hukum-hukum pidana, bab: Tentang Orang yang Mengaku Melakukan Perbuatan Zina (2/825).

dia telah merdeka, karena harta budak adalah milik tuan menurut ijma ulama. Oleh karena itu, perkataannya tidak dapat diterima, begitu juga dengan pengakuannya.

Apalagi Abu Hanifah berpendapat, bahwa budak tidak memiliki apa-apa, dan tidak sah dia memiliki dan dimiliki orang lain (jika sudah milik tuan tertentu).

Sementara saya (Al Qurthubi), walaupun madzhab kami mengatakan bahwa sah saja kepemilikan budak, akan tetapi semua yang ada di tangan budak adalah milik tuannya, berdasarkan penggabungan dua pendapat. *Wallaahu a'lam*.

Firman Allah:

لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ ﴿١٩﴾ كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ ٱلْعَاجِلَةَ ﴿٢٠﴾ وَتَذَرُونَ ٱلْءَاخِرَةَ ﴿٢١﴾

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur`an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya. Sekali-kali janganlah **demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia, dan meninggalkan (kehidupan) akhirat." (Qs. Al Qiyaamah [75]: 16-21)**

Firman Allah SWT, لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ "*Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur`an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya.*" Dalam riwayat At-Tirmidzi: Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ يُحَرِّكُ بِهِ لِسَانَهُ يُرِيدُ أَنْ يَحْفَظَهُ، فَأَنْزَلَ اللهُ (لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ) قَالَ: فَكَانَ يُحَرِّكُ بِهِ شَفَتَيْهِ وَحَرَّكَ سُفْيَانُ شَفَتَيْهِ. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

"Apabila turun Al Qur`an kepada Rasulullah SAW, beliau segera menggerakkan lidah beliau. Beliau ingin segera menghafalnya. Maka Allah SWT menurunkan firman-Nya, 'Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur`an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya'."

At-Tirmidzi berkata, "Ibnu Abbas menggerakkan kedua bibirnya dan Sufyan juga menggerakkan kedua bibirnya."[507] Menurut At-Tirmidzi, ini adalah hadits hasan shahih.

Sementara dalam redaksi Muslim,[508] dari Ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata,

[507] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir, 5/430, no. 3329.
[508] HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat, bab: mendengarkan *qira`ah*, (1/330-331).

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَالِجُ مِنَ التَّنْزِيلِ شِدَّةً، كَانَ يُحَرِّكُ شَفَتَيْهِ، فَقَالَ لِي ابْنُ عَبَّاسٍ: أَنَا أُحَرِّكُهُمَا كَمَا كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَرِّكُهُمَا، فَقَالَ سَعِيدٌ: أَنَا أُحَرِّكُهُمَا كَمَا كَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يُحَرِّكُهُمَا، فَحَرَّكَ شَفَتَيْهِ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى (لاَ تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ) قَالَ جَمْعَهُ فِي صَدْرِكَ، ثُمَّ تَقْرَؤُهُ (فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ) قَالَ: فَاسْتَمِعْ وَأَنْصِتْ، ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا أَنْ تَقْرَأَهُ، قَالَ: فَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاهُ جِبْرِيلُ اسْتَمَعَ، فَإِذَا انْطَلَقَ جِبْرِيلُ قَرَأَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا أَقْرَأَهُ.

"Rasulullah SAW sangat memperhatikan wahyu yang diturunkan. Beliau menggerakkan kedua bibirnya." Lalu Ibnu Abbas RA berkata kepadaku, "Aku menggerakkan kedua bibir sebagaimana Rasulullah SAW menggerakkan kedua bibirnya." Lalu Sa'id berkata, "Aku menggerakkan keduanya sebagaimana Ibnu Abbas menggerakkan keduanya." Lalu dia pun menggerakkan kedua bibirnya. Maka Allah *'Azza wa Jalla* menurunkan firman-Nya, *"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur`an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya."* Ibnu Abbas menafsirkannya, "Mengumpulkannya di dalam dadamu, kemudian kamu membacanya." Firman Allah SWT selanjutnya, *"Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu."*

Ibnu Abbas menafsirkannya, "Maka dengarkanlah bacaannya dan diamlah. Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kami membacakannya." Setelah itu, apabila Jibril AS datang menemui Rasulullah SAW dan menyampaikan wahyu, beliau mendengarkan. Apabila Jibril AS pergi, Rasulullah SAW pun membacanya seperti apa yang dibacakan oleh Jibril AS kepada beliau.[509] Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Padanan ayat ini adalah firman *Allah 'Azza wa Jalla,* وَلَا تَعْجَلْ بِٱلْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ *"Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur`an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu."*[510] Penjelasan ayat ini telah dipaparkan sebelumnya.

Amir Asy-Sya'bi berkata, "Rasulullah tergesa-gesa membaca Al Qur`an apabila Al Qur`an itu turun kepada beliau, karena kecintaan beliau kepadanya dan begitu nyamannya di lisan beliau. Lalu, hal ini dilarang sampai Al Qur`an terkumpul, sebab sebagiannya masih terikat dengan sebagian lainnya."

Ada juga yang mengatakan bahwa apabila turun wahyu kepada Rasulullah SAW, beliau pun segera menggerakkan lidahnya bersamaan dengan penyampaian wahyu tersebut karena takut lupa. Maka turunlah firman Allah SWT, وَلَا تَعْجَلْ بِٱلْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ *"Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur`an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu."*[511]

---

[509] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (3/210).
[510] Qs. Thaahaa [20]: 114.
[511] Qs. Thaahaa [20]: 114.

Firman Allah SWT, سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ *"Kami akan membacakan (Al Qur`an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa."*[512]

Dan firman Allah SWT, لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ *"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur`an."*[513] Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA.

Firman Allah SWT, وَقُرْءَانَهُۥ maksudnya *wa qiraa'atahu 'alaika. Al qiraa`ah* dan *al qur`aan*, menurut pendapat Al Farra` adalah mashdar (infinitif).

Qatadah berkata, "فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ *'Maka ikutilah bacaannya itu,'* maksudnya adalah maka ikutilah syariat dan hukumnya. Sedangkan firman-Nya, ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ *'Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya,'* maksudnya adalah tafsir (penjelasan) apa yang ada di dalamnya, berupa hukum-hukum (pidana), halal dan haram." Demikian yang dikatakan oleh Qatadah.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah "Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasan apa yang ada di dalamnya, berupa janji, ancaman dan perwujudan keduanya."

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah "Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah Kami menjelaskannya lewat lisanmu.'

Firman Allah SWT, كَلَّا *"Sekali-kali janganlah demikian."* Ibnu Abbas RA berkata, "Maksudnya, sesungguhnya Abu Jahal tidak beriman dengan tafsir Al Qur`an dan penjelasannya." Ada juga yang

---

[512] Qs. Al A'laa [87]: 6.

[513] Qs. Al Qiyaamah [75]: 16.

mengatakan bahwa maksud كَلَّا *"Sekali-kali janganlah demikian,"* adalah mereka tidak shalat dan tidak berzakat. Yang dimaksudkan adalah orang-orang kafir Makkah.

Firman Allah SWT, بَلْ تُحِبُّونَ *"Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia."* Maksudnya, sebenarnya kalian, hai orang-orang kafir Makkah, mencintai ٱلْعَاجِلَةَ, yakni negeri dunia dan kehidupan di dalamnya. وَتَذَرُونَ yakni *tada'uuna* (meninggalkan), ٱلْآخِرَةَ yakni beramal untuk kehidupan akhirat. Dalam sebuah tafsir, dikatakan bahwa maksud ٱلْآخِرَةَ adalah *al jannah* (surga).

Para ahli *qira`ah* Madinah dan ahli *qira`ah* Kufah membaca بَلْ تُحِبُّونَ dan وَتَذَرُونَ, yakni dengan huruf *ta`* pada kedua kata tersebut. Ini juga merupakan pilihan Abu Ubaid, dia berkata, "Seandainya bukan karena makruh menyalahi para ahli *qira`ah* itu niscaya aku membacanya dengan huruf *ya`*, karena ada penyebutan *al insaan* sebelumnya. Sementara ahli qira`ah lainnya membaca dengan huruf *ya`*."[514] Ini merupakan pilihan Abu Hatim.

Siapa yang membaca dengan huruf ya` maka hal itu kembali kepada firman Allah SWT, يُنَبَّؤُا ٱلْإِنسَـٰنُ dan ٱلْإِنسَـٰنُ di sini bermakna *an-naas* (manusia). Siapa yang membaca dengan huruf *ta`* maka hal itu berdasarkan makna Dia mencela mereka berhadapan, sebab ini lebih mengenal dengan maksud. Padanannya adalah firman Allah SWT, إِنَّ هَـٰٓؤُلَآءِ يُحِبُّونَ ٱلْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَآءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا *"Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak memperdulikan kesudahan mereka, pada hari yang berat (hari akhirat)."*[515]

---

[514] *Qira`ah* dengan huruf *ya`* adalah *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 184.

[515] Qs. Al Insaan [76]: 27.

Firman Allah:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ ﴿٢٤﴾ تَظُنُّ أَن يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ ﴿٢٥﴾

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat. Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram, mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat." **(Qs. Al Qiyaamah [75]: 22-25)**

Firman Allah SWT, وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat."* نَّاضِرَةٌ dari *an-nadhrah* yang artinya *al hasan wa an-na'amah* (bagus dan lembut) dan نَاظِرَةٌ dari *an-nazhr.* Artinya, wajah orang-orang yang beriman berseri-seri, bagus lagi lembut. Dikatakan, *nadharahumullaahu yandhuruhum nadhratan wa nadhaaratan*, artinya *al isyraaq wal 'aisy wal ghani* (bercahaya, hidup dan kaya). Contoh lain, hadits: *nadhdharallaahu imra`an sami'a maqaalatii fa wa'aahaa* (Allah pasti akan membaguskan seseorang yang mendengar perkataanku lalu menjaganya).[516]

Firman Allah SWT, إِلَىٰ رَبِّهَا maksudnya kepada Pencipta dan Pemiliknya. نَاظِرَةٌ maksudnya memandang kepada Tuhannya. Inilah yang dipegang oleh jumhur ulama. Dalam masalah ini ada sebuah hadits dari Shuhaib RA yang diriwayatkan oleh Muslim. Hadits ini telah

---

[516] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang ilmu, bab: no. 10. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang ilmu, bab: no. 7. Ibnu Majah dalam mukadimah, 18 dan dalam pembahasan tentang manasik, 76. Ad-Darimi dalam mukadimah, 24. Ahmad dalam *Al Musnad* (1/437).

dicantumkan dalam surah Yuunus, pada penjelasan firman Allah SWT, لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."*[517]

Ibnu Umar RA berkata, "Ahli surga yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang dapat memandang Allah SWT pada waktu pagi dan petang." Kemudian dia membaca firman Allah SWT, وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat."*

Yazid An-Nahwi meriwayatkan, dari Ikrimah, dia berkata, "Dia melihat kepada Tuhannya dengan suatu penglihatan." Hasan berkata, "Wajah mereka dibuat berseri-seri dan mereka melihat Tuhan mereka."

Ada yang mengatakan bahwa maksud *an-nazhr* di sini adalah *al-intizhaar maa lahum 'indallaahi min asts-tsawaab* (menunggu pahala yang akan diberikan kepada mereka dari sisi Allah). Diriwayatkan dari Ibnu Umar, Mujahid dan Ikrimah: menunggu perkara Tuhannya. Demikian yang diceritakan oleh Al Mawardi, dari Ibnu Umar dan Ikrimah. Namun ini tidak dikenal kecuali dari Mujahid saja.

Mereka berdalih dengan firman Allah SWT, لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu."*[518] Pendapat ini sangat lemah, di luar dari makna lahir ayat dan riwayat-riwayat.

Dalam riwayat At-Tirmidzi, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

---

[517] Qs. Yuunus [10]: 26.
[518] Qs. Al An'aam [6]: 103.

إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً لَمَنْ يَنْظُرُ إِلَى جِنَانِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَخَدَمِهِ وَسُرُرِهِ مَسِيرَةَ أَلْفِ سَنَةٍ، وَأَكْرَمَهُمْ عَلَى اللهِ مَنْ يَنْظُرُ إِلَى وَجْهِهِ غَدْوَةً وَعَشِيَّةً. ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ)

'Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah kedudukannya adalah orang yang dapat melihat surga-surganya, para istrinya, para pelayannya dan dipan-dipannya dari jarak perjalanan seribu tahun dan orang yang paling mulia di sisi Allah dari mereka adalah orang yang dapat memandang kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.' Kemudian Rasulullah SAW membaca firman Allah SWT, 'Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat'."[519] At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *gharib*. Hadits ini juga diriwayatkan dari Ibnu Umar RA, namun tidak dianggapnya *marfu'*."

Dalam Shahih Muslim, dari Abu Bakar bin Abdullah bin Qais, dari ayahnya, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

جَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَجَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوا إِلَى رَبِّهِمْ إِلاَّ رِدَاءُ الْكِبْرِيَاءِ عَلَى وَجْهِهِ فِي جَنَّةِ عَدْنٍ.

"Ada dua surga dari perak, begitu juga tempat-tempat

[519] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (5/431, no. 3330).

minuman dan segala isi dua surga itu, dan ada dua surga dari emas, begitu juga tempat-tempat minuman dan segala isi kedua surga itu. Tidak ada (penghalang) antara kaum dan antara mereka memandang kepada Tuhan mereka 'Azza wa Jalla kecuali selendang kebesaran atas dzat-Nya di surga Adn."[520]

Jarir bin Abdullah meriwayatkan, dia berkata, "Kami pernah duduk bersama Rasulullah SAW. Ketika itu beliau memandang kepada bulan malam purnama, lalu beliau bersabda,

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا لاَ تُضَامُونَ فِي رُؤْيَتِهِ، فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لاَ تُغْلَبُوا عَلَى صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا فَافْعَلُوا. ثُمَّ قَرَأَ: (وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ).

'Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian dengan jelas sebagaimana kalian melihat bulan ini. Kalian tidak akan berebutan dalam melihat-Nya. Oleh karena itu, jika kalian sanggup untuk tidak melalaikan shalat sebelum terbit matahari dan sebelum tenggelamnya maka lakukanlah.' Kemudian beliau membaca firman Allah SWT, "Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya."[521] *(Muttafaq 'Alaih).*[522]

---

[520] HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman, bab: Kepastian Melihatnya Orang-Orang yang Beriman kepada Tuhan Mereka di Akhirat, 1/163.

[521] Qs. Thaahaa [20]: 130.

[522] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang waktu-waktu shalat, bab: no. 16,

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Abu Daud meriwayatkan, dari Abu Razin Al 'Uqaili, dia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَكُلُّنَا يَرَى رَبَّهُ؟ قَالَ ابْنُ مُعَاذٍ: مُخْلِيًا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَا آيَةُ ذَلِكَ فِي خَلْقِهِ؟ قَالَ: يَا أَبَا رَزِينٍ أَلَيْسَ كُلُّكُمْ يَرَى الْقَمَرَ؟ قَالَ ابْنُ مُعَاذٍ: لَيْلَةَ الْبَدْرِ مُخْلِيًا بِهِ ثُمَّ اتَّفَقَا؟ قُلْتُ: بَلَى. قَالَ: فَاللهُ أَعْظَمُ. قَالَ ابْنُ مُعَاذٍ: قَالَ: فَإِنَّمَا هُوَ خَلْقٌ مِنْ خَلْقِ اللهِ فَاللهُ أَجَلُّ وَأَعْظَمُ.

"Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah kami semua dapat melihat Tuhan?.' Ibnu Mu'adz berkata, 'Apakah kami dapat melihat-Nya tanpa penghalang pada hari kiamat?.' Rasulullah SAW menjawab, *'Ya, wahai Abu Razin.'* Abu Razin berkata lagi, 'Apakah tandanya pada makhluk-Nya?.' Rasulullah SAW menjawab, '*Bukankah kalian semua dapat melihat bulan.'* Ibnu Mu'adz berkata, 'Pada malam purnama tanpa ada penghalang.' Kami menjawab, 'Ya.' Rasulullah SAW pun bersabda, *'Allah Maha Besar.'* Ibnu Mu'adz berkata, 'Beliau bersabda, *'Sesungguhnya bulan itu salah satu makhluk Allah, sementara Allah Maha Mulia lagi Maha Besar'*.'"[523]

---

dan dalam pembahasan tentang tauhid, 24. Abu Daud dalam pembahasan tentang sunnah, bab: Tentang Melihat Allah (4/233, no. 4729). At-Tirmidzi dalam sifat surga, bab: no. 16. Ibnu Majah dalam mukadimah, 13, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (4/360).

[523] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang sunnah, bab: Tentang Melihat Allah (4/234, no. 4731).

Dalam Sunan An-Nasa`i, dari Shuhaib, Rasulullah SAW bersabda,

فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ فَيَنْظُرُوْنَ إِلَيْهِ، فَوَاللهِ مَا أَعْطَاهُمُ اللهُ شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ، وَلاَ أَقَرَّ لِأَعْيُنِهِمْ

"Maka dibukakan hijab, lalu mereka pun dapat memandang kepada-Nya. Demi Allah, tidak ada sesuatupun yang diberikan oleh Allah kepada mereka yang lebih mereka sukai daripada memandang kepada-Nya dan tidak ada yang lebih menyenangkan mata mereka."[524]

Dalam tafsir Abu Ishak Ats-Tsa'labi, dari Zubair, dari Jabir, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Tuhan kita *'Azza wa Jalla* menampakkan diri hingga mereka dapat melihat kepada-Nya. Mereka pun lalu tersungkur sujud kepada-Nya. Lalu Allah berfirman, *'Angkatlah kepala kalian, sebab hari ini bukan hari untuk beribadah'*."

Ats-Tsa'labi berkata, "Perkataan Mujahid bahwa ayat di atas bermakna menunggu pahala dari Tuhan dan tidak ada seorangpun dari makhluk-Nya yang dapat melihat-Nya maka itu adalah pentakwilan yang tidak benar. Sebab, apabila orang Arab bermaksud dengan kata *an-nazhr* itu makna *al intizhaar* (menunggu) maka mereka mengatakan *nazhartuhu*. Sebagaimana Allah SWT berfirman, هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ *'Mereka tidak menunggu kecuali kedatangan hari kiamat kepada mereka dengan tiba-tiba.'*[525] Allah SWT juga berfirman,

---

[524] HR. Muslim secara makna dalam pembahasan tentang iman (1/163). At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir surah Yuunus (5/286). Ibnu Majah dalam mukadimah, 103, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (6/16).

[525] Qs. Az-Zukhruf [43]: 66.

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُۥ *'Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Qur`an itu.'*[526] Allah SWT juga berfirman, مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً *'Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja.'*[527]

Apabila orang Arab bermaksud dengan kata *an-nazhr* itu makna *at-tafkiir wa at-tadabbur* (memikirkan dan mentadabburi) maka mereka mengatakan *nazhartu fiihi.* Sedangkan apabila *an-nazhr* disebutkan berbarengan dengan *ilaa* (kepada/ke) dan tujuannya maka maknanya tidak lain kecuali melihat dan memandang."

Al Azhari berkata, "Sesungguhnya perkataan Mujahid: menunggu pahala Tuhannya, adalah salah. Sebab, tidak dikatakan *nazhara ilaa kadzaa* dengan makna *al intizhaar* (menunggu). Sesungguhnya perkataan orang: *nazhartu ilaa fulaanin* (aku melihat kepada si fulan), tidak lain kecuali maknanya melihat dengan mata. Seperti ini juga yang biasa dikatakan oleh orang Arab. Mereka mengatakan: *nazhartu ilaihi,* apabila yang mereka maksudkan adalah penglihatan mata. Apabila yang mereka maksudkan adalah menunggu (*al intizhaar*) maka mereka mengatakan: nazhartu."

Adapun dalih mereka dengan firman Allah SWT, لَّا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَٰرَ *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu,"*[528] maka ini terjadi di dunia. Hal ini telah dipaparkan dalam penjelasan ayat ini.[529]

Athiyah Al Aufa berkata, "Mereka dapat memandang kepada

---

[526] Qs. Al A'raaf [7]: 53.
[527] Qs. Yaasiin [36]: 49.
[528] Qs. Al An'aam [6]: 103.
[529] Lih. Tafsir ayat 103 dari surah Al An'aam.

Allah SWT, namun pandangan mata mereka tidak dapat meliputi-Nya karena keagungan-Nya, sementara pandangan-Nya meliputi mereka dan pandangan mereka. Hal ini ditunjukkan oleh firman-Nya, لَّا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَٰرَ *'Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu'*."[530]

Al Qusyairi, Abu Nashr berkata, "Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah أَلَى bentuk tunggal dari الآلاء. Yakni: nikmat-nikmat-Nya menunggu. Ini juga sangat keliru, karena bentuk tunggal الآلاء ditulis dengan huruf alif, bukan dengan huruf ya`. Selain itu, الآلاء adalah kenikmatan dijauhkan dari keburukan, sementara mereka berada di dalam surga, di mana mereka tidak lagi menunggu dijauhkan murka-Nya dan orang yang menunggu sesuatu tidak akan merasa nyaman hidupnya. Sifat atau keadaan para penghuni surga tidak demikian."

Ada lagi yang mengatakan bahwa *an-nazhr* disandarkan kepada *al wajh*. Sama seperti firman Allah SWT, تَجْرِى مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَٰرُ *"Dibawahnya mengalir sungai-sungai."*[531] Airlah yang mengalir di sungai, bukan sungai.

Kemudian, terkadang *al wajh* bisa bermakna *al 'ain* (mata). Allah SWT berfirman, فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِى يَأْتِ بَصِيرًا *"Lalu letakkanlah dia ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali."*[532] Maksudnya, ke kedua matanya. Tidak mustahil pula keadaan berubah pada hari kiamat nanti. Tidak mustahil pandangan dan penglihatan diciptakan di wajah. Ini sama seperti firman Allah أَفَمَن يَمْشِى مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِۦٓ *"Maka apakah orang yang berjalan terjungkel di atas mukanya."*[533] Ketika ayat ini

---

[530] Qs. Al An'aam [6]: 103.
[531] Qs. Al Maa'idah [5]: 119.
[532] Qs. Yuusuf [12]: 93.
[533] Qs. Al Mulk [67]: 22.

turun, ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana mereka berjalan di dalam neraka dengan wajah mereka?." Rasulullah SAW menjawab,

الَّذِي أَمْشَاهُمْ عَلَى أَقْدَامِهِمْ قَادِرٌ أَنْ يَمْشِيَهُمْ عَلَى وُجُوْهِهِمْ

"Tuhan yang menjalankan mereka dengan kaki mereka Maha Kuasa untuk menjalankan mereka dengan wajah mereka."[534]

Firman Allah SWT, وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ *"Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram."* Maksudnya, wajah orang-orang kafir pada hari kiamat muram dan masam. Dalam *Ash-Shihhah,*[535] *wa basara al fahlu an-naaqata wa ibtasarahaa,* artinya apabila unta jantan memukul unta betina karena saking bergairahnya. *Basara ar-rajulu wajhahu busuuran,* artinya *kaliha* (muram). Dikatakan, *'abasa* artinya *basara.* As-Suddi berkata, "بَاسِرَةٌ artinya *mutaghayyirah* (berubah). Maknanya sama dengan yang di atas.

Firman Allah SWT, تَظُنُّ أَنْ يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ *"Mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat."* تَظُنُّ maksudnya *tuuqinu wa ta'lamu* (yakin dan mengetahui). فَاقِرَةٌ artinya *ad-daaahiyah wal amrul 'azhiim* (mencengangkan dan perkara yang besar). Dikatakan, *faqarathul faaqirah,* artinya *kasarat faqaara zhahrihi* (mematahkan tulang belakangnya). Makna ini dikatakan oleh Mujahid dan lainnya.

Qatadah berkata, "*Al Faaqirah* artinya *asy-syarru*

---

[534] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir surah Al Furqaan (3/169). Muslim dalam pembahasan tentang sifat-sifat orang munafik, bab: Orang Kafir akan Digiring dalam Keadaan Berjalan di atas Wajahnya (4/2161), dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/354).

[535] Lih. *Ash-Shihhah* (2/589).

(keburukan)." Menurut As-Suddi, artinya adalah *al halaak* (kecelakaan). Menurut Ibnu Abbas RA dan Ibnu Zaid, artinya adalah masuk neraka. Namun semua arti di atas hampir sama.

Asal maknanya adalah tanda bekas besi panas atau api di atas hidung unta hingga sampai ke tulang. Demikian yang dikatakan oleh Al Ashma'i. Dikatakan, *faqartu anfal ba'iir,* apabila kamu melubangi hidung unta dengan besi, kemudian kamu letakkan tali kekang di lubang itu, agar mudah dikendalikan.

Firman Allah:

كَلَّآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلتَّرَاقِىَ ﴿٢٦﴾ وَقِيلَ مَنْ ۜ رَاقٍ ﴿٢٧﴾ وَظَنَّ أَنَّهُ ٱلْفِرَاقُ ﴿٢٨﴾
وَٱلْتَفَّتِ ٱلسَّاقُ بِٱلسَّاقِ ﴿٢٩﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ ٱلْمَسَاقُ ﴿٣٠﴾

"Sekali-kali jangan. Apabila nafas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan, dan dikatakan (kepadanya), 'Siapakah yang dapat menyembuhkan?', dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia), dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan), kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau."
(Qs. Al Qiyaamah [75]: 26-30)

Firman Allah SWT, كَلَّآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلتَّرَاقِىَ *"Sekali-kali jangan. Apabila nafas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan."* كَلَّآ adalah kata kecaman dan ancaman. Maksudnya, sangat tidak mungkin orang kafir beriman dengan hari kiamat. Kemudian Dia memulai dengan kalimat baru, إِذَا بَلَغَتِ ٱلتَّرَاقِىَ, maksudnya apabila nyawa atau ruh sampai di kerongkongan. Dia memberitahukan tentang

sesuatu yang tidak disebutkan sebelumnya, karena orang yang diajak dialog sudah mengetahui. Ini sama dengan firman Allah SWT, حَتَّىٰ تَوَارَتْ بِٱلْحِجَابِ *"Sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan."*[536] Firman Allah SWT, فَلَوْلَآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلْحُلْقُومَ *"Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan."*[537] Hal ini telah dijelaskan sebelumnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa كَلَّآ maknanya *haqqan* (benar sekali). Maksudnya, benar sekali bahwa digiring kepada Allah. إِذَا بَلَغَتِ ٱلتَّرَاقِيَ, maksudnya apabila nyawa naik ke kerongkongan. Ibnu Abbas RA berkata, "Apabila nyawa orang kafir sampai di kerongkongan."

ٱلتَّرَاقِيَ adalah bentuk jamak dari *tarquwah*, yaitu tulang yang ada di tenggorokan yang terletak di bagian dekat dada. Terkadang disebut juga keadaan hampir mati, dengan sampainya ruh di tenggorokan dengan *at-taraaqii.*

Sedangkan maksud ayat adalah mengingatkan mereka akan dahsyatnya keadaan ketika menghadapi kematian.

Firman Allah SWT, وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ *"Dan dikatakan (kepadanya), 'Siapakah yang dapat menyembuhkan?'."* Ada silang pendapat pada ayat ini. Ada yang mengatakan bahwa رَاقٍ dari *ar-ruqyah.* Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, Ikrimah dan lainnya. Simak meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "مَنْ رَاقٍ: *yarqii.* Artinya, *yasyfi.* Maimun bin Mihran meriwayatkan, dari Ibnu Abbas RA: Maksudnya, adakah dokter yang dapat menyembuhkannya? Ini juga dikatakan oleh Abu Qilabah dan Qatadah.

---

[536] Qs. Shaad [38]: 32.
[537] Qs. Al Waaqi'ah [56]: 83.

Ini atas makna menjauhkan harapan dan menghilangkan harapan. Maksudnya, siapa yang mampu menyembuhkan dari kematian?

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga, dan dari Abul Jauza' bahwa رَاقٍ dari *raqiya yarqa: idzaa sha'ida* (apabila naik). Maknanya: Siapa yang naik dengan ruhnya ke langit? Apakah malaikat rahmat ataukah malaikat adzab?

Ada juga yang mengatakan bahwa malaikat maut berkata, "Siapa yang mau naik?" Artinya, siapa yang mau naik dengan jiwa ini? Sebab para malaikat tidak suka berada dengan jiwa orang kafir. Maka malaikat maut pun berkata, "Hai fulan, naiklah dengan jiwa ini."

Ashim dan suatu kaum menampakkan huruf *nun* pada firman Allah SWT, مَنْ رَاقٍ dan huruf *lam* pada firman Allah SWT, بَلْ رَانَ *"Sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup,"*[538] agar tidak serupa dengan *marraaq* yang artinya penjual kuah sup dan dengan *barraan* yang merupakan bentuk dual *al barr* (kebaktian). Namun yang benar adalah tidak menampakkan. Adanya harakat kasrah pada مَنْ رَاقٍ dan *nun* berharakat fathah pada بَلْ رَانَ cukup untuk menepis kesamaran. Lebih jelas lagi dari apa yang disebutkan, adanya maksud waqaf (berhenti) pada مَنْ dan بَلْ, lalu dinampakkan keduanya. Demikian yang dikatakan oleh Al Qusyairi.

Firman Allah SWT, وَظَنَّ, maksudnya *aiqanal insaanu* (Dan manusia itu yakin). أَنَّهُ ٱلْفِرَاقُ *"Bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia)."* Maksudnya, waktu perpisahan dengan dunia, keluarga, harta dan anak. Yaitu, ketika melihat para malaikat.

Firman Allah SWT, وَٱلْتَفَّتِ ٱلسَّاقُ بِٱلسَّاقِ *"Dan bertaut betis*

---

[538] Qs. Al Muthaffifiin [83]: 14.

(kiri) dengan betis (kanan)." Maksudnya, maka bertautlah ikatan dengan ikatan. Ikatan akhir dunia dan ikatan awal akhirat. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA, Hasan dan lainnya.

Asy-Sya'bi dan lainnya berkata, "Maknanya: bertaut dua betis manusia ketika menghadapi kematian karena dahsyatnya keadaan itu."

Qatadah berkata, "Tidakkah kamu melihat, apabila seseorang menghadapi kematian, dia memukulkan salah satu kakinya kepada yang lainnya."

Sa'id bin Musayyib dan juga Hasan berkata, "Keduanya adalah dua betis manusia, apabila ditautkan di dalam kain kafan."

Zaid bin Aslam berkata, "Bertaut kain kafan bagian kaki dengan kaki mayit." Hasan berkata juga, "Mati kedua kakinya dan kering kedua betisnya. Oleh karena itu, keduanya tidak dapat menopangnya lagi. Padahal sebelumnya dia dapat berjalan ke mana-mana dengan kedua kaki itu."

An-Nahhas berkata, "Pendapat yang pertama lebih bagus. Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA tentang firman Allah SWT, وَٱلۡتَفَّتِ ٱلسَّاقُ بِٱلسَّاقِ, *"Dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan),"* dia berkata, 'Akhir hari dari hari-hari dunia dan awal hari dari hari-hari akhirat. Ketika itu, bertautlah yang keras dengan yang keras kecuali orang yang dirahmati oleh Allah SWT. Maksudnya, kerasnya kematian dengan kerasnya keadaan hari kiamat. Dalilnya adalah firman Allah SWT, إِلَىٰ رَبِّكَ يَوۡمَئِذٍ ٱلۡمَسَاقُ *"Kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau."*

Menurut Mujahid, bala dengan bala. Dia berkata, "Berturut-turut atasnya kesusahan." Adh-Dhahhak dan Ibnu Zaid berkata, "Terkumpul atasnya dua perkara yang berat: manusia mempersiapkan jasadnya dan

malaikat mempersiapkan ruhnya. Orang Arab tidak akan menyebutkan betis kecuali pada ujian dan kesusahan yang amat besar. Contoh lain perkataan mereka: *qaamat ad-dunyaa 'alaa saaq* dan *qaamat al harbu 'alaa saaq*. Makna ini telah dipaparkan dalam surah Nuun.[539]

Suatu kaum berkata, "Ruh orang kafir diadzab ketika nyawanya keluar. Ini adalah *saaq* pertama. Kemudian setelah itu *saaq* kebangkitan dan kesusahannya."

Firman Allah SWT, إِلَىٰ رَبِّكَ maksudnya, kepada Penciptamu, يَوْمَئِذٍ maksudnya pada hari kiamat, ٱلْمَسَاقُ maksudnya *al marji'* (tempat kembali). Dalam sebuah tafsir, dikatakan bahwa malaikat yang mencatat kejahatan menghalaukan. ٱلْمَسَاقُ adalah mashdar dari *saaqa yasuuqu*, seperti *al maqaal dari qaala yaquulu.*

Firman Allah:

فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ ﴿٣١﴾ وَلَٰكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٣٢﴾ ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ يَتَمَطَّىٰٓ ﴿٣٣﴾ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ﴿٣٤﴾ ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰٓ ﴿٣٥﴾

"Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan Al Qur`an) dan tidak mau mengerjakan shalat, tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran), kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak (sombong). Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu, kemudian kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu." **(Qs. Al Qiyaamah [75]: 31-35)**

---

[539] Lih. Surah Al Qalam ayat 42.

Firman Allah SWT, فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ *"Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan Al Qur`an) dan tidak mau mengerjakan shalat."* Maksudnya, Abu Jahal tidak mau membenarkan dan tidak mau mengerjakan shalat. Ada juga yang mengatakan bahwa ini kembali kepada *al insaan* di awal surah, yang merupakan isim jenis.

Yang pertama adalah perkataan Ibnu Abbas RA. Maksudnya, dia tidak membenarkan risalah. وَلَا صَلَّىٰ *"Dan tidak mau mengerjakan shalat"* dan berdoa kepada Tuhannya, juga bershalawat kepada Rasul-Nya.

Qatadah berkata, "Maka dia tidak mau membenarkan kitab Allah dan tidak mau mengerjalan shalat karena Allah."

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah tidak mau bersedekah dengan hartanya sebagai perbendaharaan di sisi Allah dan tidak mau mengerjalan shalat-shalat yang diperintahkan Allah.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah maka dia tidak mau beriman dengan hatinya dan beramal dengan tubuhnya.

Al Kisa`i berkata, " لا bermakna لَمْ (lam), akan tetapi harus dibarengi dengan lainnya. Orang Arab mengatakan: *laa 'abdullaahi khaarijun wa laa fulaanun.* Tidak dikatakan: *marartu bi rajulin laa muhsinun* hingga dikatakan: *wa laa mujmilun.* Firman Allah SWT, فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ *'Tetapi dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar,'*[540] bukan padanannya, karena maknanya *afalaa iqtahama,* maksudnya *fahallaa iqtahama. Alif istifhaam* dihilangkan.

Al Akhfasy berkata, "فَلَا صَدَّقَ artinya *lam yushaddiq* (tidak membenarkan), sama seperti firman-Nya, فَلَا اقْتَحَمَ. Lalu, *alif istifhaam*

---

[540] Qs. Al Balad [90]: 11.

dihilangkan. Al Akhfasy berkata, "فَلَا صَدَّقَ artinya *lam yushaadiq* (tidak membenarkan), sama seperti firman-Nya, فَلَا اقْتَحَمَ. Maksudnya, lam yaqtahim. Dia juga tidak mensyaratkan harus dibarengi dengan sesuatu yang lain. Orang Arab mengatakan: laa zdahaba, artinya *lam yadzhab* (dia tidak pergi). Huruf *nafi* dapat menafikan *maadhi* (past tense) sebagaimana juga dapat menafikan *mustaqbal* (future tense).

Firman Allah SWT, وَلَٰكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ *"Tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran)."* Maksudnya, dia mendustakan dengan Al Qur`an dan berpaling dari keimanan. Firman Allah SWT, ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰ أَهْلِهِۦ يَتَمَطَّىٰ *"Kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak (sombong)."* يَتَمَطَّىٰ artinya *yatabakhtar* (sombong), bangga dengan sikapnya tersebut. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid dan lainnya. Menurut Mujahid, yang dimaksudkan adalah Abu Jahal.

Ada juga yang mengatakan bahwa يَتَمَطَّىٰ dari *al mathaa* yang artinya *azh-zhahr* (punggung). Maknanya: memalingkan punggungnya.

Ada lagi yang mengatakan bahwa asalnya adalah *yatamaththath*. Artinya, berkepanjangan dalam kemalasan. Yakni, berat diri mengikuti penyeru kepada kebenaran. Lalu, huruf *tha*` diganti dengan huruf *ya*` karena penggandaan tidak disukai. *At-Tamaththaa*` menunjukkan tidak adanya perhatian. Ini juga berarti *at-tamaddud* (memanjangkan). Seakan-akan dia memanjangkan punggungnya dan memalingkannya karena sombong.

Al Mathiith artinya air yang kental di dasar telaga, karena air itu memanjang. Dalam sebuah riwayat disebutkan:

إِذَا مَشَتْ أُمَّتِي بِالْمُطَيْطِيَاءِ وَخَدَمَتْهُمْ فَارِسٌ وَالرُّومُ كَانَ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ.

"Apabila umatku berjalan dalam keadaan sombong dan Persia juga Romawi melayani mereka maka kebinasaan mereka timbul [akibat perkara yang muncul-penj] di antara mereka sendiri).[541] *Al Muthaithaa`a* artinya sombong dan memanjangkan tangan saat berjalan.

Firman Allah SWT, أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ *"Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu."* Ini adalah ancaman di atas ancaman dan kecaman di atas kecaman. Sebagaimana yang diriwayatkan bahwa ayat ini turun pada Abu Jahal, orang yang tidak tahu dengan Tuhannya. Dia berfirman, فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ ﴿٣١﴾ وَلَٰكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ *"Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan Al Qur`an) dan tidak mau mengerjakan shalat, tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran)."* Maksudnya, dia tidak membenarkan utusan Allah dan berada di hadapan-Ku, lalu mengerjakan shalat. Dia justru mendustakan utusan-Ku dan berpaling dari mengerjalan shalat di hadapan-Ku.

Tidak membenarkan adalah satu kesalahan, mendustakan adalah satu kesalahan, tidak shalat adalah satu kesalahan dan berpaling dari Allah adalah satu kesalahan. Oleh karena itu kecaman disebutkan empat kali, sebagai jawaban terhadap empat kesalahan. *Wallaahu a'lam.*

Tidak dikatakan firman Allah SWT, ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ يَتَمَطَّىٰٓ *"Kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak (sombong),"* adalah kesalahan kelima, sebab kami katakan bahwa itu adalah kebiasaannya sebelum mendustakan dan berpaling. Oleh karena itu Dia memberitahukan tentang hal itu. Ini sangat jelas dalam perkataan Qatadah sebagaimana yang kami sebutkan.

---

[541] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang fitnah, bab: no. 74.

Ada lagi yang mengatakan bahwa pada suatu hari, Rasulullah SAW keluar dari masjid. Tiba-tiba beliau dihadang oleh Abu Jahal di depan pintu masjid yang dekat dengan pintu Bani Makhzum. Ketika itu juga, Rasulullah SAW memegang tangan Abu Jahal dan mengguncangnya satu atau dua kali. Kemudian beliau berucap: أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ *"Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu."* Abu Jahal pun berkata kepada Rasulullah SAW, "Apakah kamu mengancamku? Demi tuhan, sesungguhnya aku adalah orang paling mulia di lembah ini." Lalu turunlah firman Allah SWT kepada Rasulullah SAW seperti apa yang beliau ucapkan kepada Abu Jahal. Ini adalah kata-kata ancaman.

Qatadah berkata, "Abu Jahal bin Hisyam datang dengan sombongnya. Maka Rasulullah SAW memegang tangannya dan berucap: أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ﴿٣٤﴾ ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ *'Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu, kemudian kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu.'* Abu Jahal pun berkata, 'Kamu dan Tuhanmu tidak akan mampu melakukan apapun terhadapku. Sesungguhnya aku adalah orang yang paling mulia di antara dua gunung.'

Ketika perang Badar terjadi, Abu Jahal memperhatikan kaum muslimin, lalu dia berkata, 'Tidak akan disembah lagi Allah setelah hari ini selama-lamanya.' Akan tetapi, Abu Jahal pun tewas dengan kepala terpisah dari tubuhnya dan terbunuh dengan amat mengenaskan."

Ada lagi yang mengatakan bahwa maknanya adalah *al wail laka* (celaka bagimu). Berdasaran pentakwilan ini, أَوْلَىٰ termasuk *maqluub* (kata yang tempat hurufnya ditukar). Seakan-akan dikatakan, أَوْيَلُ, kemudian huruf *'illah* (huruf ya`) dikebelakangkan. Maknanya, kecelakaan bagimu pada waktu hidup, kecelakaan bagimu pada waktu mati, kecelakaan bagimu pada hari kebangkitan dan kecelakaan bagimu pada hari kamu masuk neraka.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maknanya adalah *adz-dzammu laka aula min tarkihi* (mencelamu lebih baik dari tidak mencelamu). Akan tetapi ungkapan seperti ini sering dihilangkan dalam ucapan.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maknanya: kamu lebih pantas mendapatkan adzab ini.

Abul Abbas, Ahmad bin Yahya berkata, "Al Ashma'i berkata, 'أَوْلَىٰ' dalam ucapan Arab maknanya adalah mendekati kebinasaan. Seakan-akan dikatakan, sungguh kamu berpaling kepada kebinasaan. Sungguh kamu telah dekat dengan kebinasaan. Asalnya dari *al walyu* yang artinya *al qurbu*. Allah SWT berfirman, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ *"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu."*[542] Maksudnya, yang dekat dengan kalian.

An-Nahhas berkata, "Orang Arab mengatakan: *aula laka, kidta tahliku tsumma aflatta* (kamu hampir celaka, kemudian kamu dapat lolos dari kecelakaan itu). Seakan-akan perkiraan maknanya: *aula laka fa aula bikal halakah* (lebih pantas bagimu dan lebih pantas denganmu kecelakaan).

Al Mahdawi berkata, "*Wa laa takuunu aula af'alu minka. Takuunu adalah khabar mubtada`* yang dihilangkan. Seakan-akan dikatakan, *al wa'iid aula lahu min ghairihi.* Sebab, Abu Zaid berkata,[543] *aulaatul aana:* apabila mereka diancam. Masuknya tanda *mu`annats* merupakan dalil bahwa *uulaa* tidak seperti itu.

---

[542] Qs. At-Taubah [9]: 123.

[543] Aku sandarkan riwayat ini dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: *walaya*) kepada Ibnu Jinni. Disebutkan di sana: Ibnu Jinni meriwayatkan *aulaatul aana. Uulaa* dimu`annatskan. Dia berkata, "Ini menunjukkan bahwa itu adalah isim, bukan *fi'il.*"

لَكَ adalah khabar أَوْلَى. Sementara أَوْلَى tidak dapat diberi *harakat* tanwin *karena ia menjadi simbol bagi ancaman. Artinya, ia menjadi seperti seseorang yang bernama Ahmad.*

Ada lagi yang mengatakan bahwa pengulangan pada ayat ini menunjukkan makna: Aku pastikan adzab itu untukmu karena amal burukmu yang pertama, kemudian karena yang kedua, yang ketiga dan yang keempat, sebagaimana yang telah dipaparkan.

Firman Allah:

أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَن يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾ أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيٍّ يُمْنَىٰ ﴿٣٧﴾ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٣٨﴾ فَجَعَلَ مِنْهُ ٱلزَّوْجَيْنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰٓ ﴿٣٩﴾ أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحْـِۧىَ ٱلْمَوْتَىٰ ﴿٤٠﴾

"Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)? Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya, lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang: laki laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?"

(Qs. Al Qiyaamah [75]: 36-40)

Firman Allah SWT, أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ maksudnya *yazhunnu ibnu aadam* (anak Adam mengira). أَن يُتْرَكَ سُدًى *"Bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?"* Maksudnya, dibiarkan tanpa tanggungjawab. Tidak diperintahkan dan tidak dilarang. Demikian

yang dikatakan oleh Ibnu Zaid dan Mujahid. Contoh lain, *ibilun suddaa,* unta dibiarkan tanpa penggembala.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah apakah dia mengira bahwa dia akan dibiarkan di dalam kuburnya seperti itu selama-lamanya dan tidak dibangkitkan?

Firman Allah SWT, أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيٍّ يُمْنَىٰ *"Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim)."* Maksudnya, dari tetesan air yang ditumpahkan ke dalam rahim. Oleh karena itulah air mani disebut mani, karena ia adalah tumpahan darah, sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya.

An-Nuthfah artinya air yang sedikit. Dikatakan, *nathafal maa'u, izdaa qathara* (apabila menetes). Maksudnya: Bukankah dia itu sebelumnya air sedikit yang berada di sulbi laki-laki dan rahim perempuan.

Hafsh membaca مِّن مَّنِيٍّ يُمْنَىٰ, yakni dengan huruf *ya`* (baca: *yumnaa*). Ini juga merupakan qira`ah Ibnu Muhaishin, Mujahid, Ya'qub dan Iyasy, dari Abu Amr. Ini juga merupakan pilihan Abu Ubaid, karena kata *al manii*. Sementara ahli qira`ah lainnya membaca dengan huruf *ta`*[544] (baca: *tumnaa*) karena kata nuthfah. Ini merupakan pilihan Abu Hatim.

Firman Allah SWT, ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً *"Kemudian mani itu menjadi segumpal darah."* Maksudnya, menjadi darah setelah menjadi air mani. Maksudnya, Allah telah menyusun hal ini berdasarkan ukurannya. Kemudian Allah berfirman, فَخَلَقَ maksudnya, *fa qaddara* (menakdirkan), فَسَوَّىٰ maksudnya *fa sawwaahu taswiyatan wa 'addalahu ta'diilan*

---

[544] *Qira`ah* dengan huruf *ta`* adalah *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 185.

(dan menyempurnakannya), dengan menjadikan ruh padanya.

Firman Allah SWT, فَجَعَلَ مِنْهُ *"Lalu Allah menjadikan daripadanya,"* yakni dari manusia. Ada juga yang mengatakan, dari mani. ٱلزَّوْجَيْنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰٓ *"Sepasang: laki laki dan perempuan."* Ayat ini dijadikan dalih oleh orang yang berpendapat bolehnya menggugurkan *khuntsa* (orang yang memiliki alat kelamin). Telah dipaparkan dalam surah Asy-Syuuraa,[545] bahwa ayat ini dan ayat-ayat yang serupa menyebutkan kebanyakannya. Hal ini juga telah dipaparkan di awal surah An-Nisaa`.[546] Kami pun telah menyebutkan hukum *khunsa* ini dalam ayat waris-mewaris. Kiranya tidak perlu lagi diulang kembali.

Firman Allah SWT, أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَـٰدِرٍ *"Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula)."* Maksudnya, bukankah Tuhan Yang kuasa menciptakan manusia dari tetesan air,

بِقَـٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحْـِۧىَ ٱلْمَوْتَىٰ *"Berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?"* Maksudnya, berkuasa pula mengembalikan tubuh-tubuh ini seperti semula untuk hari kebangkitan setelah hancur.

Diriwayatkan dari Rasulullah SAW bahwa apabila beliau membaca ayat ini, beliau berucap: *subhaanakallaahumma wa balaa* (maha suci Engkau, ya Allah, benar sekali).[547]

Ibnu Abbas RA berkata, "Barangsiapa yang membaca سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى, baik dia sebagai imam maupun lainnya maka hendaklah dia mengucap: *subhaanarabbiyal a'laa* (maha suci Tuhanku Yang Maha Tinggi) dan barangsiapa yang membaca لَآ أُقْسِمُ بِيَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ

[545] Lih. Tafsir surah Asy-Syuuraa ayat 50.

[546] Lih. Tafsir surah An-Nisaa` ayat 1.

[547] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/296), dan Ibnu Majah dalam tafsirnya (4/452).

sampai akhir ayat, baik dia sebagai imam maupun lainnya maka hendaklah dia berucap: *subhaanakallaahumma wa balaa* (maha suci Engkau, ya Allah, benar sekali). Ini disebutkan oleh Ats-Tsa'labi dari hadits Abu Ishak As-Sabi'i, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas RA.
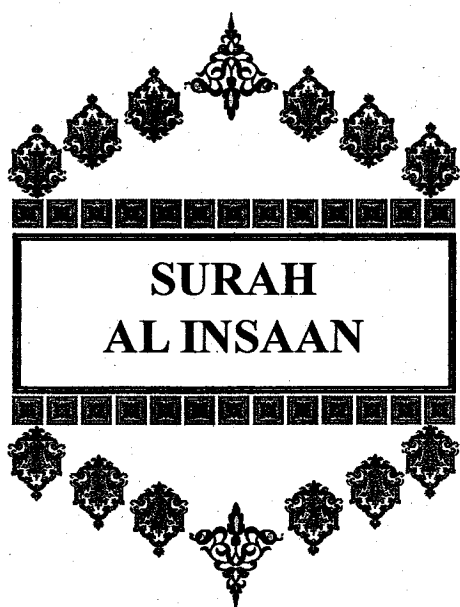
SURAH AL INSAAN

Menurut pendapat Ibnu Abbas RA, Muqatil dan Al Kalbi bahwa surah ini adalah makkiyah (diturunkan di Makkah). Sementara menurut jumhur ulama bahwa surah ini adalah madaniyah (diturunkan di Madinah). Ada juga yang mengatakan bahwa di dalam surah ini ada ayat makiyah, yaitu dari firman Allah SWT, إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ تَنزِيلًا *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al Qur'an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur,[548]"* sampai akhir surah. sedangkan ayat-ayat sebelumnya adalah madaniyah.

Ibnu Wahab menyebutkan bahwa Ibnu Zaid menceritakan kepada kami, dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW membaca, هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَـٰنِ حِينٌ مِّنَ ٱلدَّهْرِ *"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa."*[549] Ayat ini turun ketika ada seorang laki-laki berkulit hitam di dekat Rasulullah SAW yang sedang bertanya kepada beliau. Ketika itu, Umar bin Khaththab RA berkata kepada laki-laki ini, "Jangan kamu bebani Nabi SAW." Rasulullah SAW pun bersabda, *"Biarkan dia, hai Ibnu Khaththab."* Ketika itu juga, surah ini turun dan laki-laki itu masih ada di dekat beliau.

---

[548] Qs. Al Insaan ayat 23

[549] Qs. Al Insaan ayat 1

Ketika Rasulullah SAW membacakan surah ini dan sampai kepada sifat-sifat surga, laki-laki itu mengeluarkan nafas panjang dan meninggal dunia. Maka Rasulullah SAW bersabda, *"Kerinduan kepada* surga telah mengeluarkan nyawa teman —saudara— kalian."[550] Kisah ini juga diriwayatkan dari Ibnu Umar dengan lafazh yang berbeda. Akan disebutkan nanti.

Al Qusyairi berkata, "Sesungguhnya surah ini turun pada Ali bin Abi Thalib RA. Akan tetapi maksud dari surah ini adalah umum. Begitu juga pada ayat atau surah yang turun dengan sebab ini dan itu."

---

[550] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/297) dari riwayat Ibnu Wahab.

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

هَلۡ أَتَىٰ عَلَى ٱلۡإِنسَٰنِ حِينٞ مِّنَ ٱلدَّهۡرِ لَمۡ يَكُن شَيۡـٔٗا مَّذۡكُورًا ﴿١﴾ إِنَّا خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ مِن نُّطۡفَةٍ أَمۡشَاجٖ نَّبۡتَلِيهِ فَجَعَلۡنَٰهُ سَمِيعَۢا بَصِيرًا ﴿٢﴾ إِنَّا هَدَيۡنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرٗا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."

(Qs. Al Insaan [76]: 1-3)

Firman Allah SWT, هَلۡ أَتَىٰ عَلَى ٱلۡإِنسَٰنِ حِينٞ مِّنَ ٱلدَّهۡرِ لَمۡ يَكُن شَيۡـٔٗا مَّذۡكُورًا *"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?"* هَلۡ bermakna *qad* (sungguh). Demikian yang dikatakan oleh Al Kisa`i, Al Farra` dan Abu Ubaidah. Diceritakan juga dari Sibawaihi bahwa هَلۡ bermakna *qad* (sungguh).

Al Farra` berkata, "هَلۡ bisa sebagai ungkapan pengingkaran dan bisa juga ungkapan berita. Nah, ungkapan di sini termasuk ungkapan berita.

Sebab, kamu berkata, *'Hal a'thaituka?'* Maksudnya, kamu menyatakan kepada lawan dialogmu bahwa kamu telah memberinya. Sedangkan sebagai ungkapan pengingkaran, bentuknya: *hal yaqdiru a<u>h</u>adun 'ala mitsli haadzaa?* (Apakah ada orang yang mampu melakukan seperti ini?)"

Ada juga yang mengatakan bahwa hal itu adalah *istifhaam* (pertanyaan), sedangkan maknanya adalah أَتَى (*ataa* [datang]).

ٱلْإِنسَٰنِ di sini adalah Adam AS. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah, Ats-Tsauri, Ikrimah dan As-Suddi.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA tentang firman Allah SWT, حِينٌ مِّنَ ٱلدَّهْرِ. Ibnu Abbas RA berkata, dalam riwayat Abu Shalih, "Empat puluh tahun sebelum ruh ditiupkan. Dia tergeletak di antara Makkah dan Tha`if."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga, dalam riwayat Adh-Dhahhak, bahwa Adam diciptakan dari tanah, lalu dia didirikan (didiamkan) selama empat puluh tahun. Kemudian dari lumpur hitam yang diberi bentuk selama empat puluh tahun. Kemudian dari tanah liat kering selama empat puluh tahun. Maka sempurnalah kejadiannya setelah berlalu seratus dua puluh tahun.

Ibnu Mas'ud RA menambahkan, dia berkata, "Dia didirikan saat dia masih dari tanah selama empat puluh tahun. Lalu, sempurnalah kejadiannya setelah seratus enam puluh tahun. Kemudian ditiupkan ruh padanya."

Ada juga yang mengatakan bahwa حِينٌ yang disebutkan di sini tidak diketahui waktunya. Pendapat ini juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, yang diceritakan oleh Al Mawardi.[551]

---

[551] Lih. Tafsir Al Mawardi (6/162).

Firman Allah SWT, لَمْ يَكُن شَيْـًٔا مَّذْكُورًا "*Belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?*" Adh-Dhahhak mengutip dari Ibnu Abbas RA, "Maksudnya, tidak di langit dan tidak pula di bumi."

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah dia baru merupakan jasad yang berbentuk dari tanah. Tidak dapat disebut dan tidak dikenal. Tidak diketahui siapa namanya dan apa yang diinginkan darinya. Kemudian ditiupkan ruh padanya, hingga dia menjadi sesuatu yang dapat disebut. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra`, Quthrub dan Tsa'lab.

Yahya bin Salam berkata, "Belum merupakan sesuatu yang disebut makhluk, sekalipun dia di sisi Allah adalah sesuatu yang dapat disebut."

Ada lagi yang mengatakan bahwa *adz-dzikr* (penyebutan) ini bukan bermakna pemberitaan, sebab pemberitaan Tuhan tentang semua makhluk yang ada adalah qadiim (tidak berawal). Akan tetapi adz-dzikr (penyebutan) ini bermakna begitu pentingnya, mulia dan terhormatnya. Dikatakan, *fulaanun madzkuur.* Artinya, fulan itu memiliki kemuliaan dan terhormat. Allah SWT juga berfirman, وَإِنَّهُۥ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ "*Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu.*"[552] Maknanya, sungguh telah datang kepada manusia satu masa yang dia tidak memiliki kemuliaan apapun di sisi makhluk.

Kemudian, ketika Allah SWT memperkenalkan kepada para malaikat bahwa Dia telah menjadikan Adam sebagai khalifah dan membebankan kepadanya amanah yang mana langit, bumi dan gunung-

---

[552] Qs. Az-Zukhruf [43]: 44.

gunung tidak mampu mengembannya. Allah SWT menampakkan kelebihannya dari yang lain, maka jadilah dia makhluk yang disebut-sebut (baca: mulia atau terhormat).

Al Qusyairi berkata, "Secara global, dia belum merupakan sesuatu yang disebut di sisi makhluk, sekalipun dia adalah sesuatu yang disebut di sisi Allah."

Muhammad bin Jahm, dari Al Farra` menceritakan tentang firman Allah SWT, لَمْ يَكُن شَيْـًٔا, dia berkata, "Dia sudah menjadi sesuatu, namun belum dapat disebut."[553]

Suatu kaum berkata, "Nafi kembali kepada sesuatu (شَيْـًٔا). Maksudnya, telah berlalu beberapa masa sedang Adam belum menjadi sesuatu yang dapat disebut pada makhluk, sebab dia adalah jenis makhluk terakhir yang diciptakan. Yang tidak ada bukanlah apa-apa hingga datang padanya masanya.

Makna ungkapan di atas bahwa beberapa masa telah berlalu dan Adam belum menjadi sesuatu, belum menjadi makhluk dan belum pernah disebut seorangpun dari makhluk. Inilah makna perkataan Qatadah dan Muqatil.

Qatadah berkata, "Sesungguhnya manusia itu baru diciptakan. Tidak pernah diketahui dari makhluk Allah SWT makhluk seperti manusia sebelum manusia."

Muqatil berkata, "Dalam firman Allah itu ada yang didahulukan dan diakhirkan. Perkiraan susunannya: *hal ataa hiinum minad dahri lam yakun syai`an madzkuuran.* Karena, manusia diciptakan setelah penciptaan binatang seluruhnya dan setelahnya tidak ada lagi binatang

---

[553] Lih. *Ma'ani Al Qur`an*, karya Al Farra` (3/213).

yang diciptakan.

Ada lagi yang mengatakan bahwa ٱلۡإِنسَٰنِ pada firman Allah SWT, هَلۡ أَتَىٰ عَلَى ٱلۡإِنسَٰنِ حِينٞ maksudnya adalah jenis keturunan Adam dan حِينٞ itu adalah sembilan bulan, yakni masa manusia dalam kandungan ibu. لَمۡ يَكُن شَيۡـٔٗا مَّذۡكُورًا *"Belum merupakan sesuatu yang dapat disebut,"* karena masih berupa segumpal darah dan segumpal daging. Dalam keadaan ini, dia adalah benda mati.

Abu Bakar RA berkata, ketika membaca ayat ini, "Andai masa itu selesai begitu saja, tentu kita tidak akan mendapat ujian." Maksudnya, andai masa yang datang pada Adam yang belum merupakan sesuatu yang dapat disebut selesai begitu saja. Maka anak-anaknya tidak ada yang lahir dan tidak ada yang mendapat ujian.

Umar bin Khaththab RA mendengar seorang laki-laki membaca firman Allah, هَلۡ أَتَىٰ عَلَى ٱلۡإِنسَٰنِ حِينٞ مِّنَ ٱلدَّهۡرِ لَمۡ يَكُن شَيۡـٔٗا مَّذۡكُورًا. Maka dia pun berkata, "Andai saja masa itu selesai begitu saja."

Firman Allah SWT, إِنَّا خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia."* Maksudnya adalah anak Adam, tanpa ada perbedaan pendapat. مِن نُّطۡفَةٍ maksudnya adalah dari setetes air, yaitu air mani. Setiap air yang sedikit dalam wadah disebut nuthfah. Seperti perkataan Abdullah bin Rawahah saat mencela dirinya sendiri:

مَا لِي أَرَاكِ تَكْرَهِينَ الْجَنَّةْ　　هَلْ أَنْتِ إِلاَّ نُطْفَةٌ فِي شَنَّهْ

Kenapa aku melihatmu tidak suka dengan surga

Bukankah kamu hanya setetes air yang sedikit di dalam wadah

Bentuk jamak نُطْفَة adalah *nathaf* dan *nithaaf.* أَمْشَاجٍ artinya akhlaath (bercampur). Bentuk tunggalnya adalah *misyj dan masyiij.* Seperti *khidn* dan *khadiin.* Dikatakan, *masyajtu haadzaa bi haadzaa,*

artinya *khalathtuhu* (aku campur ini dengan ini). *Fahuwa mamsyuuj dan masyiij.* Seperti *makhluuth* dan *khaliith.*

Al Mubarrad berkata, "Bentuk tunggal *al amsyaaj* adalah *masyiij.* Dikatakan, *masyaja yamsyiju:* apabila bercampur. Maksudnya di sini adalah bercampurnya air mani dengan darah."

Al Farra' berkata,[554] "*Amsyaaj* adalah campuran air mani laki-laki dan air mani perempuan, dan campuran darah dan gumpalan darah. Dikatakan untuk sesuatu dari ini, apabila telah bercampur: *masyiij,* seperti *khaliith* dan *mamsyuuj,* seperti *makhluuth.*"

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "*Al Amsyaaj* adalah merah keputihan dan putih kemerahan. Ini adalah pendapat yang dipilih oleh mayoritas ahli bahasa.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga, dia berkata, "Air mani laki-laki yang berwarna putih dan bertekstur kasar bercampur dengan air mani perempuan yang berwarna kuning dan bertekstur lembut. Allah SWT lalu menciptakan anak dari kedua air tersebut. Saraf, tulang dan kekuatan dari air mani laki-laki, sedangkan daging, darah dan rambut dari air mani perempuan. Hal ini diriwayatkan secara marfu', disebutkan oleh Al Bazzar."

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud RA, campuran-campurannya adalah urat-urat segumpal daging. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud RA juga, air mani laki-laki dan air mani perempuan. Keduanya memiliki warna yang berbeda.

Mujahid berkata, "Air mani laki-laki berwarna putih kemerah-merehan, sedangkan air mani perempuan berwarna hijau kekuning-kuningan."

---

[554] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/214).

Ibnu Abbas RA berkata, "Diciptakan dari berbagai warna. Diciptakan dari tanah, kemudian dari air kemaluan dan rahim, yaitu air mani, kemudian segumpal darah, kemudian segumpal daging, kemudian tulang, kemudian daging dan seterusnya."

Qatadah berkata, "Maksudnya adalah fase-fase penciptaan: fase air mani, fase segumpal darah, fase segumpal daging, fase tulang, kemudian tulang dibalut dengan daging. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah Al Mu`minuun:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci lah Allah, Pencipta Yang Paling Baik."[555]

Ibnu As-Sikkit berkata, "*Al Amsyaaj* artinya *al-akhlaath* (campuran), karena ia adalah campuran dari berbagai jenis. Maka manusia diciptakan dari campuran itu dengan memiliki berbagai tabiat yang berbeda."

---

[555] Qs. Al Mu`minuun [23]: 12-14.

Ahli Ma'ani berkata, "*Al Amsyaaj* adalah apa yang dikumpulkan. Ia bermakna satu, karena ia *na'at* (sifat) kepada *nuthfah*. Sebagaimana dikatakan, ***burmatun a'syaar*** dan ***tsaubun akhlaq***."

Diriwayatkan dari Abu Ayyub Al Anshari, dia berkata, "Seorang pendeta Yahudi datang menemui Rasulullah SAW, lalu dia berkata, 'Beritahukan kepadaku tentang air mani laki-laki dan air mani perempuan?' Rasulullah SAW bersabda, 'Air mani laki-laki berwarna putih dengan tekstur kasar dan air mani perempuan berwarna kuning dengan tekstur lembut. Apabila air mani perempuan yang lebih kuat maka akan lahir anak perempuan dan apabila air mani laki-laki yang lebih kuat maka akan lahir anak laki-laki.' Ketika itu juga, pendeta Yahudi itu berucap, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah dan bahwa engkau adalah utusan Allah'." Tentang hal ini telah dipaparkan secara panjang lebar dalam surah Al Baqarah.

Firman Allah SWT, نَّبْتَلِيهِ maksudnya *nakhtabiruhu* (Kami hendak mengujinya). Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya: Kami tetapkan padanya ujian. Ada dua bentuk ujian.[556] *Pertama,* Kami mengujinya dengan kebaikan dan keburukan. Demikian yang dikatakan oleh Al Kalbi. *Kedua,* Kami menguji syukurnya di saat senang dan sabarnya di saat susah. Demikian yang dikatakan oleh Hasan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud نَّبْتَلِيهِ adalah *nukallifuhu* (Kami bebani dia). Ada dua bentuk beban.[557] *Pertama,* dengan beramal setelah diciptakan. Demikian yang dikatakan oleh Muqatil. *Kedua,* dengan agama agar dia diperintahkan melakukan ketaatan dan dilarang melakukan kemaksiatan.

---

[556] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (6/163).
[557] *Ibid.*

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, bahwa maksud نَّبْتَلِيهِ adalah *nusharrifuhu khalqan ba'da khalqin linabtaliihi bil khairi wasy syarri* (Kami ubah menjadi satu bentuk kejadian setelah bentuk kejadian yang lain, agar Kami mengujinya dengan kebaikan dan keburukan).

Muhammad bin Jahm menceritakan dari Al Farra`, dia berkata, "Maknanya, فَجَعَلْنَٰهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا *'Kami jadikan dia mendengar dan melihat,'* agar Kami dapat mengujinya. Artinya, نَّبْتَلِيهِ didahulukan, namun maknanya dikebelakangkan."[558]

Menurut saya (Al Qurthubi): Sebab ujian, tidak akan terjadi kecuali setelah sempurna penciptaan. Ada lagi yang mengatakan bahwa فَجَعَلْنَٰهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا maksudnya: Kami jadikan baginya pendengaran yang dengannya dia mendengar petunjuk dan penglihatan yang dengannya dia melihat petunjuk.

Firman Allah SWT, إِنَّا هَدَيْنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ *"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus."* Maksudnya, Kami telah menjelaskan baginya dan memperkenalkan kepadanya jalan petunjuk dan kesesatan, juga kebaikan dan keburukan, serta mengutus para rasul. Maka apakah dia beriman atau ingkar. Ini sama dengan firman Allah SWT, وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ *"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan."*[559]

Mujahid berkata, "Maksudnya, Kami jelaskan kepadanya jalan menuju kecelakaan dan kebahagiaan." Adh-Dhahhak, Abu Shalih dan As-Suddi berkata, "ٱلسَّبِيلَ di sini artinya adalah keluarnya dari rahim."

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah manfaat

---

[558] Lih. *Ma'ani Al Qur`an*, karya Al Farra` (3/214).
[559] Qs. Al Balad [90]: 10.

dan mudharatnya yang didapatkannya dengan tabiat dan kesempurnaan akalnya.

Firman Allah SWT, إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا *"Ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."* Maksudnya, apa saja yang dilakukannya, Kami telah menjelaskannya kepadanya.

Para ulama Kufah berkata, "*In* di sini adalah huruf *jazaa`* adapun *maa* di sini adalah tambahan. Maksudnya: Kami telah menjelaskan jalan itu kepadanya, jika dia kafir atau ingkar." Ini dipilih oleh Al Farra`,[560] sedangkan para ulama Bashrah tidak menyetujuinya. Sebab, tidak masuk in untuk *jazaa`* (atas semua *isim* kecuali disembunyikan *fi'il* setelahnya).

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya: *hadainaahur rusyda.* Artinya: Kami telah menjelaskan kepadanya jalan tauhid dengan memberikan dalil-dalilnya. Kemudian jika Kami menciptakan hidayah untuknya niscaya dia mendapat petunjuk dan beriman. Akan tetapi jika Kami hinakan dia maka dia pasti ingkar.

Hal ini sama dengan perkataan: *qad nashahtu laka, in syi'ta faqbal wa in syi'ta fatruk* (aku telah menasehatimu, jika kamu mau maka terimalah nasehat itu dan jika kamu mau maka tinggalkanlah. Maksudnya, *fain syi'ta. Fa`* dihilangkan. Seperti inilah إِمَّا شَاكِرًا, *wallaahu a'lam.*

Dikatakan, *hadaituhu as-sabiila, li as-sabiila* dan *ila as-sabiila.* Hal ini telah dijelaskan dalam surah Al Faatihah dan lainnya.

Digabungkan antara *asy-syaakir* dan *al kafuur,* sementara tidak digabungkan antara *asy-syakuur* dan *al kafuur,* padahal bergabung keduanya sama-sama dalam makna *mubalaghah* (hiperbola), karena menafikan *mubalaghah* pada syukur dan menetapkannya pada kufur.

---

[560] Lih. *Ma'ani Al Qur`an,* karya Al Farra` (3/214).

Karena syukur kepada Allah itu tidak dapat dilampaui. Oleh karena itu, dinafikan *mubalahghah*, sementara *mubalaghah* tidak dinafikan dari kufur.

Syukur itu selalu sedikit, karena banyaknya kenikmatan atas manusia dan kufur itu selalu banyak, sekalipun sedikit karena kebaikan Allah kepada manusia. Demikian yang diceritakan oleh Al Mawardi.[561]

Firman Allah:

إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ سَلَٰسِلَا۟ وَأَغْلَٰلًا وَسَعِيرًا ﴿٤﴾

"Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu dan neraka yang menyala-nyala."
(Qs. Al Insaan [76]: 4)

Firman Allah SWT, إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ سَلَٰسِلَا۟ وَأَغْلَٰلًا وَسَعِيرًا *"Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu dan neraka yang menyala-nyala."* Allah SWT menjelaskan keadaan dua golongan tersebut dan menjelaskan bahwa Dia menjadikan orang-orang yang berakal dapat beribadah, membebani mereka dan memberikan kekuatan untuk dapat melaksanakan apa yang Dia perintahkan kepada mereka. Oleh karena itu, barangsiapa yang ingkar maka baginya siksaan dan barangsiapa yang mengesakan dan bersyukur maka baginya pahala.

سَلَٰسِلَا۟ artinya belenggu-belenggu neraka Jahanam. Panjang setiap belenggu adalah tujuh puluh hasta sebagaimana yang telah

---

[561] Lih. Tafsir Al Mawardi (6/164).

dipaparkan dalam surah Al H̲aaqqah.[562]

Nafi', Al Kisa`i, Abu Bakar dari Ashim dan Hisyam dari Ibnu Amir membaca *salaasilan,*[563] yakni dengan tanwin. Sementara lainnya membaca tanpa tanwin. Qunbul, Ibnu Katsir dan Hamzah waqaf (berhenti) tanpa alif,[564] sedangkan lainnya waqaf (berhenti) dengan alif.

Adapun قَوَارِيرًا, قَوَارِيرًا yang pertama dibaca dengan tanwin oleh Nafi', Ibnu Katsir, Al Kisa`i dan Abu Bakar dari Ashim,[565] sedangkan lainnya tidak dengan tanwin. Ya'qub dan Hamzah waqaf (berhenti) tanpa alif, sedangkan lainnya waqaf (berhenti) dengan alif.[566]

Sedangkan قَوَارِيرًا yang kedua, Nafi', Al Kisa`i dan Abu Bakar membacanya dengan tanwin (baca: *qawaariiran*),[567] sedangkan lainnya membaca tanpa tanwin (baca: *qawaariira*).[568] Barangsiapa yang mentanwinkannya, berarti dia membacanya dengan alif dan barangsiapa yang tidak mentanwinkannya, berarti dia membacanya tanpa alif.

Sementara itu, Abu Ubaid memilih tanwin pada yang ketiga dan waqaf (berhenti) dengan alif, karena mengikuti tulisan mushhaf. Dia berkata, "Aku melihat dalam mushhaf Utsman *salaasilan,* dengan *alif* dan

---

[562] Lih. Tafsir surah Al H̲aaqqah ayat 32.

[563] *Qira`ah* ini *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr,* h. 185 dan *Al Iqna`* (2/799-800).

[564] *Qira`ah* ini *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr,* h. 185 dan *Al Iqna`* (2/799-800).

[565] *Qira`ah* ini *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr,* h. 185 dan *Al Iqna`* (2/799-800).

[566] Kedua *qira`ah* ini *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr,* h. 185 dan *Al Iqna`* (2/799-800).

[567] *Qira`ah* ini *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr,* h. 185 dan *Al Iqna`* (2/799-800).

[568] *Qira`ah* ini *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr,* h. 185 dan *Al Iqna`* (2/799-800).

qawaariiran yang pertama dengan *alif.* Sedangkan yang kedua tertulis dengan *alif,* namun telah dihapus. Aku melihat bekas hapusan itu di sana secara jelas."

Barangsiapa yang mentashrifkannya (mentanwinkannya) maka dia memiliki empat alasan:

1. Jamak (plural) itu serupa dengan tunggal (singular), maka dijamakkan dengan jamak tunggal. Sehingga dijadikan sama dengan tunggal. Oleh karena itu ditashrifkan (diberi tanwin).

2. Al Akhfasy menceritakan dari orang Arab, pentashrifan (pemberian tanwin) seluruh isim yang tidak bertanwin kecuali yang berpola *af'ala minka.* Seperti ini juga yang dikatakan oleh Al Kisa`i dan Al Farra`. Mereka berkata, "Ini adalah bahasa orang yang menjarrkan seluruh isim kecuali perkataan mereka *huwa azhfar minka.* Mereka tidak menjarrkannya.

3. Hendaknya mengatakan, ditanwinkan *qawaariir* yang pertama karena menyesuaikan susunan ayat. Seluruh akhir ayat disebutkan dengan tanwin. Sama seperti firman Allah SWT, مَّذْكُورًا dan سَمِيعًا بَصِيرًا. Ditanwinkan yang pertama agar sesuai dengan ayat-ayat yang lain dan ditanwinkan yang kedua karena berdekatan dengan yang pertama.

4. Mengikuti mushhaf-mushhaf. Sebab, dalam mushhaf Makkah, Madinah dan Kufah keduanya dengan *alif.*

Sedangkan orang yang tidak mentashrifkannya beralasan sebagai berikut: sesungguhnya seluruh jamak setelah alif, baik tiga huruf, dua huruf maupun satu huruf yang bertasydid tidak ditashrifkan, pada bentuk ma'rifah (definitif) juga pada bentuk nakirah (indefinitif).

Contoh jamak yang setelah *alif* tiga huruf adalah *qanaadiil,*

danaaniir dan *manaadiil*. Contoh jamak yang setelah *alif* dua huruf adalah firman Allah, لَّهُدِّمَتْ صَوَامِعُ;.[569] Setelah alif ada dua huruf. Begitu juga firman Allah SWT, وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا. Contoh jamak yang setelah *alif* satu huruf yang bertasydid adalah *syawaabbun* dan *dawaabbun*.

Khalaf berkata, "Aku mendengar Yahya bin Adam menceritakan, dari Ibnu Idris, dia berkata, "Dalam mushhaf-mushhaf, yang pertama dengan *alif* dan yang kedua tanpa *alif*." Ini dalil bagi mazhab Hamzah.

Khalaf berkata, "Aku melihat dalam mushhaf yang dinisbatkan kepada qira`ah Ibnu Mas'ud, yang pertama dengan *alif* dan yang kedua tanpa *alif*."

Sedangkan *af'al minka,* maka tidak ada seorangpun dari orang Arab, baik dalam syairnya maupun dalam lainnya yang mengatakan *huwa af'alun minka*. Sebab, apa yang menempati tempat *idhafah,* tidak dijamakkan di antara tanwin dan *idhafah* dalam satu huruf, karena keduanya adalah tanda dari tanda-tanda isim dan tidak boleh dikumpulkan antara dua tanda isim. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra` dan lainnya.

Firman Allah SWT, وَأَغْلَالًا adalah bentuk jamak dari *ghull* (belenggu) yang dengannya tangan-tangan mereka dibelenggu ke leher-leher mereka. Diriwayatkan dari Jubair bin Nufair, dari Abu Darda' RA, dia berkata, "Angkatlah tangan-tangan ini kepada Allah SWT sebelum tangan-tangan ini diikat dengan belenggu-belenggu."

Hasan berkata, "Sesungguhnya belenggu-belenggu itu tidak diikatkan di leher ahli neraka. Akan tetapi itu adalah ungkapan penghinaan." Firman Allah SWT, وَسَعِيرًا. Tentang ini telah dipaparkan sebelumnya.

---

[569] Qs. Al Hajj [22]: 40.

Firman Allah:

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِن كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ۝٥ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ ٱللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ۝٦

"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur. (Yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya."

(Qs. Al Insaan [76]: 5-6)

Firman Allah SWT, إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِن كَأْسٍ *"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman)."* ٱلْأَبْرَارِ artinya ahli kejujuran. Bentuk tunggalnya adalah *barr.* Yaitu, orang yang melaksanakan perintah Allah. Ada juga yang mengatakan bahwa *al barr* artinya *al muwahhid* (orang yang mengesakan). ٱلْأَبْرَارِ adalah bentuk jamak dari *baar,* seperti *syaahid* dan *asyhaad.*

Ada lagi yang mengatakan bahwa ٱلْأَبْرَارِ adalah bentuk jamak dari *barr,* seperti nahr dan anhaar. Dalam *Ash-Shihhah,*[570] bentuk jamak *al barr* adalah *al abraar* dan bentuk jamak *al baar* adalah *al bararah. Fulaanun yabarru khaaliqahu wa yatabarraruhu,* artinya *yuthii'uhu* (si fulan menaati Penciptanya). *Al Ummu barrah biwaladihaa* (ibu itu berbuat kebajikan dengan anaknya).

Ibnu Umar meriwayatkan dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

---

[570] Lih. *Ash-Shihhah* (2/588).

"Sesungguhnya Allah menamakan mereka dengan al abraar karena mereka berbakti kepada orangtua dan anak-anak mereka. Sebagaimana orangtuamu memiliki hak atasmu, begitu juga anakmu memiliki hak atasmu."

Hasan berkata, "*Al Barr* adalah orang yang tidak mengganggu semut sekalipun."[571] Qatadah berkata, "*Al Abraar* adalah orang yang menunaikan hak Allah dan menunaikan *nadzar* atau janji." Sedangkan dalam hadits: Al Abraar adalah orang-orang yang tidak mengganggu siapapun.

Firman Allah SWT, يَشْرَبُونَ مِن كَأْسٍ *"Minum dari gelas (berisi minuman)."* Maksudnya, dari wadah yang di dalamnya terdapat minuman. Ibnu Abbas RA berkata, "Yang dimaksudkan adalah khamer." *Al Ka`s* dalam bahasa adalah wadah yang di dalamnya terdapat minuman. Jika di dalamnya tidak terdapat minuman maka tidak dinamakan *al ka`s*.

Firman Allah SWT, كَانَ مِزَاجُهَا artinya *syaubuhaa wa khalthuhaa* (campurannya). Contoh lain, *mizaaj al badan*. Artinya apa yang mencampuri tubuh, seperti kuning, hitam, panas dan dingin.

Firman Allah SWT, كَافُورًا. Ibnu Abbas RA berkata, "Ini adalah nama sebuah mata air di dalam surga. Dikatakan kepadanya, *'ainul kaafuur*. Maksudnya, bercampur dengan air dari mata air yang bernama Kaafuur."

Sa'id dari Qatadah, dia berkata, "Dicampur dengan kafur untuk mereka dan ditutup dengan misik." Ini juga dikatakan oleh Mujahid.

---

[571] Lih. Tafsir Hasan Al Bashri (2/383).

Ikrimah berkata, "*Mizaajuhaa artinya tha'muhaa.*" Ada juga yang mengatakan bahwa *kaafuur* itu adalah baunya, bukan rasanya. Ada lagi yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan adalah seperti kafur dalam hal putih, harum dan dinginnya. Sebab, kafur itu tidak dapat diminum. Sama seperti firman Allah SWT, حَتَّىٰٓ إِذَا جَعَلَهُۥ نَارًا *'Hingga apabila besi itu sudah menjadi api.'*[572] *Maksudnya merah seperti api."*

Ibnu Kaisan berkata, "Maksudnya, diharumkan dengan misik, kafur dan *zanzabil* (jahe)." Muqatil berkata, "Tidak seperti kafur dunia. Akan tetapi, Allah menamakan apa yang ada di sisi-Nya dengan apa yang ada di sisi kalian (baca: manusia) hingga hati dapat menerimanya." Firman Allah SWT, كَانَ مِزَاجُهَا. Lafazh كَانَ adalah tambahan. Maksudnya, *min ka`sin mizaajuhaa kaafuurun.*

Firman Allah SWT, عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ ٱللَّهِ "(Yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum." Al Farra` berkata, "Sesungguhnya kafur adalah nama mata air di dalam surga." Dengan demikian, عَيْنًا adalah *badal* (ganti) dari *kafur.*

Ada juga yang mengatakan bahwa عَيْنًا adalah *badal* dari *ka`s* berdasarkan posisi. Ada lagi yang mengatakan bahwa عَيْنًا adalah *hal* dari *dhamir* pada مِزَاجُهَا.

Ada lagi yang mengatakan bahwa itu adalah *nashab madah,* sebagaimana seseorang disebut: *al 'aaqila al-labiiba.* Maksudnya, *dzakartum al 'aaqila al-labiiba.* Yakni nashab dengan sebab *a'nii* yang disembunyikan. Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah *yasyrabuuna 'ainan.*

---

[572] Qs. Al Kahfi [18]: 96.

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya *min 'ainin.* Ada yang mengatakan *kaafuur* dan *qaafuur.*" Kaafuur juga berarti wadah dari batang kurma yang tengahnya dilubangi. Begitu juga *al kufurraa.* Demikian yang dikatakan oleh Al Ashma'i.

Firman Allah SWT, يَشْرَبُ بِهَا. Al Farra` berkata,[573] *"Yasyrabu bihaa dan yasyrabuhaa adalah sama maknanya."* Dia juga berkata, "Contohnya, *fulaanun yatakallam bi kalaamin <u>h</u>asanin* dan *yatakallam kalaaman <u>h</u>asanan.*" Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah *yasyrabuhaa.* Sedangkan huruf *ba`* adalah tambahan.

Ada lagi yang mengatakan bahwa huruf *ba`* itu adalah *badal* مِن. Perkiraan susunannya, *yasyrabu minhaa.* Demikian yang dikatakan oleh Al Qutabi.

Firman Allah SWT, يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا *"Yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya."* Dikatakan, sesungguhnya seseorang dari mereka berjalan di rumah-rumahnya dan naik ke istana-istananya sambil memegang tongkat kecil, mengisyaratkan ke air itu. Maka air itupun mengalir bersamanya ke mana dia pergi di permukaan tanah, tanpa memerlukan saluran-saluran air dan mengikutinya ke mana dia naik di atas istana-istananya. Inilah makna firman Allah SWT, عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ ٱللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا *"(Yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya."* Maksudnya, mengalirkannya sebagaimana seseorang dapat mengalirkan sungai ke sini dan ke sana, sesuai dengan keinginannya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid bahwa maksud

---

[573] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/215).

firman Allah SWT, يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا adalah *yaquuduunahaa haitsu syaa'uu wa tatba'uhum haitsumaa maaluu maalat ma'ahum* (mereka giring semau mereka dan mengikuti mereka ke mana saja).

Abu Muqatil meriwayatkan dari Abu Shalih, dari Sa'ad, dari Abu Sahl, dari Hasan, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Ada empat mata air di dalam surga yang dua —di antaranya— mengalir dari bawah Arsy. Salah satunya yang Allah sebut:* يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا *dan satunya lagi adalah mata air zanzabil. Dua mata air lainnya memancar dari atas Arsy. Salah satunya yang Allah sebut:* عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا *dan satunya lagi adalah mata air tasnim'.*"

Riwayat ini disebutkan oleh At-Tirmidzi Al Hakim dalam *Nawadir Al Ushul*. Dia juga berkata, "Tasnim untuk orang-orang yang didekatkan kepada Allah saja, sebagai minuman bagi mereka. Kafur untuk orang-orang yang berbuat kebajikan, sebagai minuman bagi mereka. Orang-orang yang berbuat kebajikan juga mendapatkan minuman yang bercampur dengan tasnim. Orang-orang yang berbuat kebajikan juga mendapatkan minuman campuran dari zanzabil dan salsabil. Seperti inilah yang tersebut dalam Al Qur`an. Artinya, minuman campuran orang-orang yang berbuat kebajikan adalah minuman murni orang-orang yang didekatkan dan minuman murni orang-orang yang berbuat kebajikan adalah minuman campuran ahli surga.

Orang-orang yang berbuat kebajikan (*al abraar*) adalah orang-orang yang jujur, sedangkan orang-orang yang didekatkan (*al muqarrabiin*) adalah orang-orang yang membenarkan.

Firman Allah:

يُوفُونَ بِٱلنَّذۡرِ وَيَخَافُونَ يَوۡمٗا كَانَ شَرُّهُۥ مُسۡتَطِيرٗا ۝٧ وَيُطۡعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسۡكِينٗا وَيَتِيمٗا وَأَسِيرًا ۝٨ إِنَّمَا نُطۡعِمُكُمۡ لِوَجۡهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمۡ جَزَآءٗ وَلَا شُكُورًا ۝٩

"Mereka menunaikan nadzar dan takut akan suatu hari yang adzabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih."
(Qs. Al Insaan [76]: 7-9)

Firman Allah SWT, يُوفُونَ بِٱلنَّذۡرِ *"Mereka menunaikan nadzar."* Maksudnya, mereka tidak menyalahi apabila telah bernadzar. Ma'mar berkata dari Qatadah, "Menunaikan apa yang telah Allah wajibkan atas mereka, berupa shalat, zakat, puasa, haji, umrah dan kewajiban-kewajiban lainnya."

Mujahid dan Ikrimah berkata, "Mereka menunaikan apabila mereka bernadzar dengan nadzar yang terkait dengan hak Allah SWT." Al Farra'[574] dan Al Jurjani berkata, "Dalam firman ini ada yang disembunyikan. Yaitu: *kaanuu yuufuuna bi an-nadzri fi ad-dunyaa* (mereka menunaikan nadzar di dalam dunia). Orang Arab biasa kadang-kadang menambah كَانَ dan kadang-kadang menghilangkannya."

[574] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/216).

An-nadzr, hakikatnya adalah apa yang diwajibkan oleh seorang mukalaf atas dirinya sendiri dari sesuatu yang akan dilakukannya. Atau bisa juga Anda katakan bahwa definisinya adalah pewajiban seorang mukalaf atas dirinya berupa ketaatan yang seandainya dia tidak mewajibkannya maka dia tidak akan menetapinya.

Al Kalbi berkata, "يُوفُونَ بِٱلنَّذْرِ, maksudnya menyempurnakan janji-janji." Namun makna ini sama dengan makna di atas. Allah SWT berfirman, ثُمَّ لْيَقْضُوا۟ تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا۟ نُذُورَهُمْ "*Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nadzar-nadzar mereka.*"[575] Maksudnya, amal ibadah kalian yang kalian tekuni dengan sebab ihram haji kalian. Ini menguatkan perkataan Qatadah.

Termasuk di dalam nadzar, apa yang ditekuni oleh seseorang dengan sebab keimanannya, berupa menjunjung tinggi perintah Allah. Demikian yang dikatakan oleh Al Qusyairi.

Asyhab meriwayatkan dari Malik, bahwa dia berkata, "يُوفُونَ بِٱلنَّذْرِ '*Mereka menunaikan nadzar.*' Maksudnya, nadzar memerdekakan, puasa dan shalat." Abu Bakar bin Abdul Aziz meriwayatkan dari Malik juga, dia berkata tentang firman Allah SWT يُوفُونَ بِٱلنَّذْرِ "*Mereka menunaikan nadzar,*" "*Nadzr* artinya sumpah."

Firman Allah SWT, وَيَخَافُونَ maksudnya *yahdzaruuna* (takut). يَوْمًا "*Suatu hari*", maksudnya hari kiamat. كَانَ شَرُّهُۥ مُسْتَطِيرًا "*Yang adzabnya merata di mana-mana.*" Maksudnya, meliputi dan merata. Dalam bahasa artinya *mumtaddan* (memanjang). Orang Arab mengatakan *istathaara ash-shad'u fi al qaaruurah wa az-zujaajah. Istathaala*

---

[575] Qs. Al Hajj [22]: 29.

artinya apabila memanjang. Dikatakan, *istathaala al-hariiq* artinya apabila menyebar. *Istathaara al fajru* artinya apabila cahayanya menyebar.

Qatadah berkata, "Demi Allah, keburukan hari itu menyebar sampai memenuhi langit dan bumi." Muqatil berkata, "Keburukannya menyebar di langit, maka langit pun terbelah dan berhamburanlah bintang-bintang. Para malaikat pun kaget. Sementara di bumi, gunung-gunung hancur dan air meluap."

Firman Allah SWT, وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ "*Dan mereka memberikan makanan yang disukainya.*" Ibnu Abbas dan Mujahid berkata, "Padahal makanan itu sedikit dan mereka menyukai serta menginginkannya." Ad-Darani berkata, "Yang disukai Allah." Fudhail bin Iyadh berkata, "Karena suka memberi makan."

Rabi' bin Khaitsam, apabila seorang peminta datang menemuinya, dia pun berkata, "Berikan kepadanya gula." Sebab Rabi' sangat suka dengan gula.

مِسْكِينًا artinya orang yang mengalami kemiskinan. Abu Shalih meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Yaitu, orang yang berkeliling meminta hartamu."

وَيَتِيمًا yaitu anak-anak yatim kaum muslimin. Manshur meriwayatkan dari Hasan, bahwa ada seorang anak yatim yang hadir dalam jamuan makan Ibnu Umar. Pada suatu hari, Ibnu Umar kembali ingin mengundang anak yatim itu, namun anak yatim itu tidak dapat ditemuinya. Setelah Ibnu Umar selesai menyantap makanannya, anak yatim itu datang, namun makanan telah habis. Maka Ibnu Umar pun menghidangkan kepadanya sepotong roti dan madu. Lalu dia berkata, "Ini hanya untukmu."

وَأَسِيرًا artinya orang yang ditawan. Abu Shalih meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Tawanan dari orang kafir yang berada di

tangan mereka." Ini juga dikatakan oleh Qatadah. Ibnu Abi Najih meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "وَأَسِيرًا artinya orang yang ditahan." Seperti ini juga yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair dan Atha`: Orang muslim yang ditahan karena alasan yang dibenarkan.

Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair seperti perkataan Qatadah dan Ibnu Abbas RA. Qatadah berkata, "Allah SWT telah memerintahkan untuk berbuat baik terhadap para tawanan dan tawanan mereka ketika itu adalah orang-orang kafir, sedangkan saudaramu yang muslim lebih pantas kamu beri makan."

Ikrimah berkata, "*Al Asiir* adalah *al 'abd* (budak)." Abu Hamzah Ats-Tsumali berkata, "*Al Asiir* maksudnya adalah *al mar`ah* (perempuan). Hal ini ditunjukkan oleh sabda Rasulullah SAW: Jagalah kaum perempuan baik-baik, sebab mereka adalah *'awaanun* bagi kalian." Maksudnya, *asiiraat* (tawanan).

Abu Sa'id Al Khudri berkata, "Rasulullah SAW membaca firman Allah SWT, وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا *'Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.'* Lalu beliau bersabda, *'Al Miskiin adalah orang fakir, al yatiim adalah orang yang tidak memiliki ayah dan al asiir adalah budak dan tawanan'*."[576] Ini disebutkan oleh Ats-Tsa'labi.

Ada yang mengatakan bahwa ayat memberi makan orang miskin telah dinasakh (dihapus) oleh ayat sedekah dan ayat memberi makan tawanan telah dinasakh oleh ayat perintah berperang. Demikian yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair. Akan tetapi selainnya berpendapat,

---

[576] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/299).

"Ayat ini tetap dan kuat. Memberi makan anak yatim dan orang miskin itu adalah sunah, sedangkan memberi makan tawanan itu untuk memelihara hidupnya, kecuali imam boleh memiliki untuk memutuskan hukum lain padanya."

Menurut Al Mawardi,[577] bisa jadi makna *al asiir* itu adalah orang yang kurang akal, karena dia berada dalam tawanan kekurangan akal dan kegilaannya. Sementara menahan orang musyrik adalah sebagai balas dendam yang keputusan tentangnya terserah kepada imam. Inilah kebajikan dan perbuatan baik itu.

Diriwayatkan dari Atha`, dia berkata, "Tawanan dari ahli kiblat (muslim) dan lainnya."

Menurut saya (Al Qurthubi): Sepertinya pendapat ini umum, mencakup semua pendapat di atas. Memberi makan tawanan yang musyrik adalah ibadah kepada Allah, sedangkan memberi makan kepada selain orang musyrik termasuk sedekah sunah. Sedangkan memberi makan yang wajib maka tidak termasuk dalam ayat ini. *Wallaahu a'lam.*

Pembahasan tentang *al miskin* (orang miskin), *al yatiim* (anak yatim) dan *al asiir* (tawanan) serta akar katanya dalam bahasa telah dipaparkan secara lengkap dalam surah Al Baqarah.[578]

Firman Allah SWT, إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ ٱللَّهِ "*Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridaan Allah.*" Maksudnya, mereka mengatakan dengan lisan mereka kepada orang miskin, anak yatim dan tawanan, إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ "*Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu*" karena Allah SWT

---

[577] Lih. Tafsir Al Mawardi (6/167).

[578] Lih. Tafsir ayat 83 dari surah Al Baqarah.

dan takut terhadap adzab-Nya dan menginginkan pahala-Nya. لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَآءً *"Kami tidak menghendaki balasan dari kamu."* Maksudnya, imbalan. وَلَا شُكُورًا *"Dan tidak pula (ucapan) terima kasih."* Maksudnya, juga tidak menghendaki kalian memuji kami karena itu.

Ibnu Abbas RA berkata, "Itulah niat mereka di dunia ketika mereka memberi makan." Diriwayatkan dari Salim, dari Mujahid, dia berkata, "Sesungguhnya mereka tidak mengucapkan hal itu, akan tetapi Allah mengetahuinya. Oleh karena itu, Dia pun menyebutkannya sebagai pujian atas mereka, agar orang pun terdorong untuk mengikuti." Ini juga dikatakan oleh Sa'id bin Jubair yang diceritakan oleh Al Qusyairi.

Ada yang mengatakan bahwa ayat ini turun pada Muth'im bin Warqa' Al Anshari yang telah mengucapkan suatu nadzar, dan dia pun menunaikan nadzar tersebut.

Ada lagi yang mengatakan bahwa ayat ini turun pada orang-orang yang menanggung kebutuhan tawanan Badar. Mereka berjumlah tujuh orang dari kaum Muhajirin. Yaitu, Abu Bakar, Umar, Ali, Zubair, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad dan Abu Ubaidah —semoga Allah meridhai mereka—. Demikian yang disebutkan oleh Al Mawardi.[579]

Muqatil berkata, "Ayat ini turun pada seorang laki-laki dari kaum Anshar yang memberi makan satu orang miskin, satu orang anak yatim dan satu orang tawanan dalam sehari."

Abu Hamzah Ats-Tsumali berkata, "Aku mendengar bahwa ada seorang laki-laki yang berkata, 'Wahai Rasulullah, berilah aku makan, demi Allah, sesungguhnya aku sedang kesusahan.' Rasulullah SAW pun bersabda, *'Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku tidak*

---

[579] Lih. Tafsir Al Mawardi (6/167).

memiliki makanan yang bisa kuberikan kepadamu. Akan tetapi, silakan kamu cari.' Laki-laki itupun mendatangi seorang laki-laki dari kaum Anshar. Ketika itu, laki-laki dari kaum Anshar ini sedang makan malam bersama istrinya. Maka laki-laki itupun meminta makan dan memberitahukan sabda Rasulullah SAW. Maka istri laki-laki dari kaum Anshar ini berkata, 'Beri makan dan minum dia.'

Kemudian, ada seorang anak yatim datang menemui Rasulullah SAW, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, berilah aku makan, sesungguhnya aku sedang kesusahan.' Rasulullah SAW pun bersabda, *'Aku tidak memiliki makanan yang bisa kuberikan kepadamu. Akan tetapi, silakan kamu cari.'*

Anak yatim itu lalu meminta makan kepada laki-laki dari kaum Anshar tadi. Maka istrinya pun berkata, 'Beri makan dan minum dia.'

Kemudian ada seorang tawanan datang menemui Rasulullah SAW, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, berilah aku makan, sesungguhnya aku sedang kesusahan.' Rasulullah SAW pun bersabda, *'Demi Allah, aku tidak memiliki makanan yang bisa kuberikan kepadamu. Akan tetapi, silakan kamu cari.'*

Tawanan ini juga mendatangi laki-laki dari kaum Anshar tadi dan meminta kepadanya. Maka istrinya kembali berkata, 'Beri makan dan minum dia.' Maka turunlah firman Allah SWT, وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا *'Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan'*." Ini disebutkan oleh Ats-Tsa'labi.

Ahli tafsir berkata, "Ayat ini turun pada Ali, Fathimah dan budak perempuan mereka yang bernama Fidhdhah."

Menurut saya (Al Qurthubi): Yang benar bahwa ayat ini turun

pada seluruh orang-orang yang berbuat kebajikan. Artinya ayat ini umum. An-Naqqasy, Ats-Tsa'labi, Al Qusyairi dan tidak hanya satu orang dari ahli tafsir menyebutkan hadits yang tidak *shahih* dan tidak kuat tentang kisah Ali, Fathimah dan budak perempuan mereka.[580]

Laits meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA tentang firman Allah *'Azza wa Jalla*,

يُوفُونَ بِٱلنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُۥ مُسْتَطِيرًا ﴿٧﴾ وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

"*Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang adzabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan,*" dia berkata, "Hasan dan Husain pernah jatuh sakit. Maka Rasulullah SAW pun menjenguk mereka, begitu juga orang-orang Arab. Mereka berkata, 'Hai Abul Hasan, —diriwayatkan oleh Jabir Al Ju'fi, dari Qanbar Maula Ali, dia berkata, 'Hasan dan Husain pernah jatuh sakit, hingga para sahabat Rasulullah SAW menjenguk mereka. Ketika itu Abu Bakar RA berkata, 'Hai Abul Hasan, —hadits ini kembali kepada hadits Laits bin Abu Salim— seandainya kamu bernadzar dengan suatu nadzar untuk kedua anakmu. Setiap nadzar sendiri yang tidak ditunaikan tidaklah mengapa.'

Maka Ali RA berkata, 'Jika kedua anakku sembuh maka aku

---

[580] Abu Hayyan berkata dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/395), "An-Naqqasy menyebutkan sebuah riwayat yang sangat panjang dan jelas perbedaannya tentang hal itu. Di dalam kisah itu terdapat syair-syair orang miskin, anak yatim dan tawanan. Syair-syair itu mereka tujukan untuk keluarga Nabi SAW. Ada juga syair-syair Fathimah yang ditujukan kepada mereka, yang lahirnya saja terdapat perbedaan, karena lemah konteksnya, tidak beraturan susunannya dan buruk maknanya."

akan puasa tiga hari sebagai tanda syukur.' Lalu, seorang budak perempuan yang berasal dari Nubi berkata, 'Jika kedua tuanku sembuh maka aku akan puasa tiga hari sebagai tanda syukur.' Fathimah RA pun berkata demikian.

Dalam hadits Al Ju'fi, Hasan dan Husain berkata, 'Kami pun akan melakukannya.' Maka kedua anak inipun mendapatkan kesembuhan. Ketika itu, keluarga Muhammad tidak memiliki sedikitpun makanan, apalagi banyak.

Ali pun pergi menemui Syam'un bin Hariya Al Khaibari, seorang laki-laki Yahudi. Ali meminjam tiga sha' gandum darinya. Dia membawa gandum itu dan meletakkannya di sudut rumah. Lalu Fathimah mengambilnya dan menggilingnya, mengadonnya dan membuatnya menjadi roti. Sementara Ali shalat bersama Rasulullah SAW. Setelah Ali tiba di rumah, makanan pun dihidangkan di hadapannya.

Dalam hadits Al Ju'fi, budak perempuan itu yang mengambil gandum. Dia mengambil satu sha' gandum dan dari satu sha' gandum itu dia jadikan lima potong roti. Masing-masing dari mereka mendapatkan sepotong roti.

Ketika tiba berbuka puasa pertama mereka, dihidangkanlah di hadapan mereka roti dan garam. Namun tiba-tiba datang seorang miskin dan berhenti di depan pintu rumah sambil berkata, 'Assalamu'alaikum hai keluarga Muhammad —Dalam hadits Al Ju'fi— Aku seorang miskin di antara orang-orang miskin umat Muhammad SAW dan saat ini, demi Allah, aku sedang kelaparan. Berilah aku makan, semoga Allah memberikan kalian makanan dari makanan-makanan surga.'

Mendengar ucapan ini, Ali RA berkata —dalam bentuk syair—:

*Hai Fathimah, perempuan mulia dan memiliki keyakinan * wahai putri sebaik-baik manusia keseluruhan*

*Tidakkah kamu lihat orang susah yang miskin ini * berdiri di pintu sambil meratap*

*Mengadu kepada Allah dan melapor * mengadu kepada kita bahwa dia kelaparan dan sedih*

*Setiap orang tergadai dengan perbuatannya * dan orang yang melakukan kebaikan sudah jelas*

*Janji untuk kita adalah surga 'illiyin * yang Allah haramkan untuk orang jahat*

*Dan untuk orang bakhil posisi yang hina * yang karena kekikirannya dia jatuh ke dalam neraka sijjin*

*Minumannya air mendidih dan ghislin * sementara orang yang melakukan kebaikan pasti akan gemuk*

Dan masuk surga kapan saja

Fathimah RA menjawab –dalam bentuk syair—:

*Perintahmu, hai anak pamanku pasti kutaati * tanpa ada ocehan dan keluhan*

*Aku telah membuat roti sejak pagi * berikan saja kepadanya dan aku tidak peduli dengan keadaanku saat ini*

*Aku berharap, jika aku membuat orang lapar merasa kenyang * aku dapat bertemu dengan orang-orang pilihan dan golongannya*

Dan aku masuk surga karena aku telah menolong

Akhirnya, mereka pun memberi makan kepada orang miskin tersebut. Sementara mereka melewati siang dan malam mereka tanpa

merasakan apapun kecuali air.

Pada hari kedua, satu sha' gandum kedua digiling, diadon dan dijadikan roti. Sementara Ali shalat bersama Rasulullah SAW.

Setibanya Ali di rumah, hidangan pun disajikan. Tiba-tiba seorang anak yatim berhenti di pintu rumah, lalu berkata, 'Assalamu'alaikum hai keluarga Muhammad. Aku adalah seorang anak yatim dari anak-anak yatim kaum Muhajirin. Ayahku gugur sebagai syahid pada perang Aqabah. Berilah aku makan, semoga Allah memberikan kalian makanan dari makanan-makanan surga.'

Mendengar ucapan ini, Ali berkata —dalam bentuk syair—:

*Hai Fathimah putri tuan yang mulia * hai putri Nabi yang terhormat*

*Sungguh Allah telah mendatangkan seorang yatim * siapa yang mengasihaninya hari ini niscaya dia akan dikasihi*

*Dan masuk surga dengan selamat * Dia sendiri telah mengharamkan keabadian atas orang tercela*

*Tidak akan dapat melewati jembatan yang lurus * jatuh ke dalam api sampai neraka Jahim*

Minumannya adalah nanah dan air mendidih

Fathimah menjawab —dengan bentuk syair—:

*Beri makan dia dan aku tidak peduli * aku lebih mengutamakan Allah atas keluargaku*

*Apakah mereka dibiarkan kelaparan padahal mereka juga keluargaku * dia anak kecil yang keluarganya terbunuh dalam perang*

*Di Karbala dibunuh dari belakang * celakalah pembunuh itu dan celakalah*

*Jatuh ke dalam neraka sampai ke dasar * sementara di tangannya ada satu belenggu dan belenggu-belenggu lainnya*

Akhirnya, mereka pun memberinya makanan sementara mereka melewati malam kedua ini tanpa sempat merasakan kecuali air.

Pada hari ketiga, satu sha' gandum terakhir diambil dan diolah hingga menjadi roti. Sementara Ali shalat bersama Rasulullah SAW. Kemudian dia pulang ke rumah, lalu hidangan pun disiapkan. Tiba-tiba datang seorang tawanan dan berhenti di pintu rumahnya, lalu berkata, '*Assalamu'alaikum*, hai keluarga Muhammad. Kalian menawan kami dan mengikat kami, namun kalian tidak memberi kami makan! Berikanlah aku makan, sebab aku ini adalah tawanan Muhammad.'

Mendengar ucapan ini, Ali berkata —dalam bentuk syair—:

*Hai Fathimah, hai putri Nabi Ahmad * hai putri Nabi tuan yang dihormati*

*Dia dinamakan oleh Allah dan dialah orang yang terpuji * Allah telah menghiasinya dengan kebagusan akhlak*

*Ini tawanan Nabi yang mendapatkan petunjuk * terikat dalam belenggunya*

*Mengadu sudah lama kelaparan kepada kita * siapa yang memberinya makan hari ini niscaya akan didapatinya makanan itu besok*

*Di sisi Tuhan Yang Maha Tinggi, Maha Esa lagi Diesakan * apa yang ditanam oleh orang yang menanam maka itulah yang akan dia panen*

Beri makan dia jangan biarkan dia menjadi lemah

Fathimah menjawab —dalam bentuk syair—:

*Tidak tersisa dari yang kamu bawa kecuali satu sha' * telapak tanganku pun kosong sampai ke siku*

*Kedua anakku, demi Allah juga kelaparan * wahai Tuhanku, jangan Engkau biarkan mereka kelaparan*

*Ayah mereka terhadap kebaikan begitu mengutamakan * selalu berbuat kebajikan tanpa ragu*

*Lengannya besar dan kuat * sementara di kepalaku tidak ada penutup kecuali penutup dari kain yang ditenun*

Akhirnya mereka pun memberikan makanan tersebut kepada tawanan itu dan selama tiga hari tiga malam mereka tidak merasakan kecuali air.

Pada hari yang keempat dan nadzar pun telah selesai, Ali menuntun kedua anaknya. Hasan di tangan kanan dan Husain di tangan kiri. Dia membawa kedua anaknya kepada Rasulullah SAW dengan tubuh gemetar seperti anak ayam karena sangat kelaparan.

Ketika Rasulullah SAW melihat mereka, beliau pun bersabda, *'Hai Abu Hasan, sungguh pemandangan ini sangat menyedihkanku. Mari kita pergi menemui putriku, Fathimah.'*

Mereka pun pergi menemui Fathimah yang saat itu sedang berada di mihrabnya. Ketika itu, perutnya pun kempis seakan menyatu dengan punggung dan air matanya mengalir karena menahan lapar.

Ketika melihat keadaan Fathimah dan mengetahui rasa lapar yang amat sangat dari wajah putri beliau, beliau pun menangis sambil berucap,

'Mohon pertolongan-Mu, ya Allah. Keluarga Muhammad akan mati kelaparan.'

Seketika itu juga, Jibril AS turun dan berkata, 'Assalamu'alaika, Tuhanmu memberi salam kepadamu, hai Muhammad. Ambil ini dengan penuh suka cita untuk keluargamu.'

Rasulullah SAW bertanya, *'Apa yang aku ambil, hai Jibril?'* Jibril AS pun membacakan firman Allah SWT,

هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ حِينٌ مِّنَ ٱلدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْـًٔا مَّذْكُورًا ﴿١﴾ إِنَّا خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ
مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَٰهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾ إِنَّا هَدَيْنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا
وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾ إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ سَلَٰسِلَا۟ وَأَغْلَٰلًا وَسَعِيرًا ﴿٤﴾ إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ
يَشْرَبُونَ مِن كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴿٥﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ ٱللَّهِ
يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴿٦﴾ يُوفُونَ بِٱلنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُۥ مُسْتَطِيرًا ﴿٧﴾ وَيُطْعِمُونَ
ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ
جَزَآءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾

"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu dan neraka yang menyala-nyala. Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur. (Yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah

minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya. Mereka menunaikan nadzar dan takut akan suatu hari yang adzabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih."[581]

Dalam *Nawadir Al Ushul,* At-Tirmidzi Al Hakim Abu Abdillah berkata, "Ini adalah hadits yang dipalsukan. Pelakunya begitu pandai membuatnya hingga para pendengar dapat dikelabuinya. Orang yang tidak tahu pasti akan berdecak kagum dengan sikap ini, padahal dia tidak tahu bahwa orang yang bersikap demikian sangat tercela.

Allah SWT sendiri berfirman dalam kitab-Nya, وَيَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ ٱلْعَفْوَ *'Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah, 'Yang lebih dari keperluan'.*[582] ٱلْعَفْوَ maksudnya adalah yang lebih. Lebih dari keperluanmu dan keluargamu.

Dalam beberapa riwayat yang mutawatir juga disebutkan,

خَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا كَانَ عَنْ ظَهْرِ غِنًى

"Sedekah yang paling baik adalah sedekah setelah kecukupan."[583]

---

[581] Qs. Al Insaan [76]: 1-9.

[582] Qs. Al Baqarah [2]: 219.

[583] HR. Al Bukhari dalam bab kedua dari pembahasan tentang nafkah. Abu Daud dalam pembahasan tentang zakat, bab: no. 39. An-Nasa`i dalam pembahasan tentang zakat, 53, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/254).

وَابْدَأْ بِنَفْسِكَ ثُمَّ بِمَنْ تَعُولُ

"Mulailah (sedekah) atas dirimu, kemudian atas orang yang menjadi tanggung jawabmu."[584]

Allah SWT juga mewajibkan kepada para suami untuk memberi nafkah kepada istri dan anak mereka. Rasulullah SAW bersabda,

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَقُوتُ

"Cukuplah bagi seseorang berdosa jika dia menyia-nyiakan orang yang menjadi tanggungannya."[585]

Apakah orang yang berakal mengira bahwa Ali RA tidak tahu akan hal ini hingga memaksa anak-anak yang masih kecil yang kira-kira baru berusia lima atau enam tahun untuk kelaparan selama tiga hari-tiga malam? Hingga mereka tersiksa karena lapar dan air mata mengalir karena perut kosong. Bahkan sampai Rasulullah SAW menangis karena melihat keadaan mereka.

Anggap saja Ali mengutamakan orang lain atas dirinya, tetapi apakah boleh dia membawa-bawa keluarganya untuk bersikap demikian hingga mengalami keadaan seperti itu?

Anggap saja istri Ali menyetujui sikapnya, tetapi apakah boleh dia membawa-bawa anak-anaknya yang masih kecil untuk kelaparan selama tiga hari-tiga malam?

---

[584] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang nafkah, bab: Wajib Nafkah atas Isteri dan Orang-Orang yang menjadi Tanggungannya (3/286). At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zakat, bab: no. 38. An-Nasa`i dalam pembahasan tentang zakat, bab: no. 51. Ad-Darimi dalam pembahasan tentang zakat, bab: no. 21, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/4).

[585] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang zakat, bab: no. 45, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/160).

Perkataan semacam ini hanya dipropaganda oleh orang bodoh dan jahil. Allah tidak akan ridha terhadap hati yang mengerti untuk menilai Ali telah berbuat keliru seperti itu.

Firman Allah:

إِنَّا نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ﴿١٠﴾ فَوَقَىٰهُمُ ٱللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمِ وَلَقَّىٰهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴿١١﴾

"Sesungguhnya Kami takut akan (adzab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan. Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati."
(Qs. Al Insaan [76]: 10-11)

Firman Allah SWT, إِنَّا نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا *"Sesungguhnya Kami takut akan (adzab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan."* عَبُوسًا adalah sifat hari. Maksudnya, hari yang padanya wajah-wajah masam karena kedahsyatannya. Maknanya: Kami takut akan hari yang membuat wajah-wajah menjadi masam. Ibnu Abbas RA berkata, "Pada hari itu, orang kafir berwajah masam hingga peluhnya mengalir seperti tetesan *ter*."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, *al 'abuus* artinya *adh-dhayyiq* (sempit) dan *al qamthariir* adalah *ath-thawiil* (panjang).

Ada juga yang mengatakan bahwa *al qamthariir* adalah *asy-syadiid* (keras). Orang Arab berkata, "*Yaumun qamthariir wa*

qumaathir wa 'ashiib," semakna. *Iqmatharra, idzaa isytadda*. Al Akhfasy berkata, "*Al Qamthariir* artinya hari yang paling panjang dan paling besar balanya."

Al Kisa`i berkata, "Dikatakan, *iqmatharra al yaumu wa izmaharra iqmithraaran wa izmihraaran. Wa huwa al qamthariir wa az-zamhariir. Yaumun muqmathirrun* artinya hari yang sulit dan keras/ berat."

Mujahid berkata, "Sesungguhnya *al 'abuus* (masam) dengan kedua bibir dan *al qamthariir* dengan kening dan kedua alis. Lalu itu dijadikan sifat wajah yang berubah karena berat dan dahsyatnya hari itu."

Abu Ubaidah berkata, "Dikatakan, *rajulun qamthariir* artinya mengernyitkan apa yang di antara dua matanya."

Firman Allah SWT, فَوَقَىٰهُمُ ٱللَّهُ maksudnya *dafa'a 'anhum* (Tuhan memelihara mereka). شَرَّ ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمِ maksudnya *ba`sahu wa syiddatahu wa 'adzaabahu* (kesusahan dan adzab pada hari itu). وَلَقَّىٰهُمْ maksudnya, Dia datangkan dan berikan kepada mereka saat mereka bertemu dengan-Nya. Maksudnya, ketika mereka melihat-Nya. نَضْرَةً *hasanan* (kejernihan wajah), وَسُرُورًا *habuuran* (kegembiraan hati).

Hasan dan Mujahid berkata, "نَضْرَةً *fii wujuuhihim* (kejernihan wajah), وَسُرُورًا *fii quluubihim* (kegembiraan hati).

Ada tiga maksud نَضْرَةً:[586] *Pertama*, putih dan bersih. Demikian yang dikatakan oleh Adh-Dhahhak. *Kedua*, bagus dan tampan. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Jubair. *Ketiga*, terlihat bekas kenikmatan. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Zaid.

---

[586] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam tafsirnya (6/167).

Firman Allah:

وَجَزَىٰهُم بِمَا صَبَرُوا۟ جَنَّةً وَحَرِيرًا ۝١٢ مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ ۖ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا ۝١٣ وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَـٰلُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ۝١٤

"Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera, di dalamnya mereka duduk bertelekan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan. Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya."
(Qs. Al Insaan [76]: 12-14)

Firman Allah SWT, وَجَزَىٰهُم بِمَا صَبَرُوا۟ "*Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka,*" atas kefakiran. Al Qurazhi berkata, "Atas puasa." Atha` berkata, "Atas kelaparan selama tiga hari, yaitu selama hari-hari nadzar."

Ada juga yang mengatakan bahwa Allah memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka dalam melakukan ketaatan kepada Allah dan kesabaran mereka dalam meninggalkan kemaksiatan dan segala hal yang diharamkan-Nya.

Ma pada بِمَا adalah *mashdariyah* (infinitif). Ini berdasarkan bahwa ayat di atas turun pada seluruh orang yang berbuat kebajikan.

Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya tentang sabar. Beliau pun menjawab, "*Sabar itu ada empat: sabar di*

awal terjadinya musibah, sabar dalam menunaikan segala kewajiban, sabar dalam meninggalkan segala hal yang diharamkan Allah, dan sabar atas segala musibah."

Firman Allah SWT, جَنَّةً وَحَرِيرًا "*Surga dan (pakaian) sutera.*" Maksudnya, Allah SWT memasukkan mereka ke dalam surga dan memberi mereka pakaian sutera. Maksudnya, sama namanya dengan sutera dunia, namun memiliki keutamaan yang jauh berbeda. Telah dipaparkan sebelumnya bahwa siapa yang memakai sutera di dunia maka dia tidak akan memakainya di akhirat. Allah memakaikan pakaian sutera kepada orang yang memakainya di surga sebagai balasan dari tidak memakai pakaian yang diharamkan Allah di dunia.

Firman Allah SWT, مُتَّكِـِٔينَ فِيهَا "*Di dalamnya mereka duduk bertelekan.*" Maksudnya, di dalam surga. مُتَّكِـِٔينَ dinashabkan, karena sebagai *hal* dari *hum* pada وَجَزَىٰهُم. Sedangkan amilnya adalah *jazaa* dan صَبَرُوا۟ tidak berfungsi padanya, karena sabar hanya di dunia, sementara duduk bertelekan itu di akhirat.

Al Farra` berkata, "Jika kamu mau, kamu bisa menjadikan مُتَّكِـِٔينَ sebagai *na'at* (sifat). Seakan-akan dikatakan, *jazaahum jannatan muttaki'iina fiihaa 'alal araa'iki.* Maksudnya, dipan-dipan di dalam tenda. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya.

Menurut orang Arab, ada beberapa isim yang mengandung beberapa sifat. Di antaranya, *al ariikah*, selalu berada di tenda di atas dipan-dipan. *As-sijl*, yaitu timba yang berisi penuh air. Apabila tidak berisi air maka tidak dinamakan *as-sijl*. Begitu juga *dzanuub*, tidak dinamakan *dzanuub* hingga ia penuh terisi air. *Al ka's*, tidak dinamakan *al ka's* hingga ia terisi dengan khamer. Begitu juga *ath-thabaq*, yaitu wadah yang di dalamnya ada sesuatu yang dihadiahkan. Apabila wadah itu kosong maka bisa dinamakan *thabaq* dan bisa juga *khiwaan*.

Firman Allah SWT, لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا "*Mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari.*" Maksudnya, mereka tidak merasa kepanasan di surga seperti panas karena teriknya matahari. وَلَا زَمْهَرِيرًا "*Dan tidak pula dingin yang bersangatan.*" Maksudnya, dingin yang berlebihan.

Diriwayatkan dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

اشْتَكَتْ النَّارُ إِلَى رَبِّهَا فَقَالَتْ: يَا رَبِّ أَكَلَ بَعْضِي بَعْضًا، فَجَعَلَ لَهَا نَفَسَيْنِ، نَفَسٌ فِي الشِّتَاءِ وَنَفَسٌ فِي الصَّيْفِ، فَشِدَّةُ مَا تَجِدُونَ مِنَ الْبَرْدِ مِنْ زَمْهَرِيرِهَا، وَشِدَّةُ مَا تَجِدُونَ مِنَ الْحَرِّ مِنْ سَمُومِهَا.

'Neraka mengadu kepada Tuhannya. Dia berkata, 'Wahai Tuhanku, sebagianku memakan sebagian lainnya.' Maka Allah menjadikannya memiliki dua nafas. Satu nafas pada waktu musim dingin dan satu nafas pada musim panas. Maka dingin bersangatan yang kalian rasakan adalah dari dinginnya neraka yang bersangatan dan panas bersangatan yang kalian rasakan pada musim panas adalah dari panasnya neraka yang bersangatan'."[587]

Diriwayatkan dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda,

---

[587] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang waktu-waktu, bab: Menunggu Suasana Dingin pada Waktu Zhuhur di Musim Panas (1/103). At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang sifat neraka Jahanam, bab: no. 9. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud, bab: no. 38. Malik dalam pembahasan tentang waktu (1/15), dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/238).

إِنَّ هَوَاءَ الْجَنَّةِ سَجْسَجٌ: لاَ حَرٌّ وَلاَ بَرْدٌ

"*Sesungguhnya udara surga sedang-sedang saja, tidak panas dan tidak dingin.*"[588]

Sedang *as-sajsaj* artinya naungan memanjang seperti waktu antara terbit fajar dan terbit matahari.

Murrah Al Hamdani berkata, "*Az-zamhariir* artinya *al bard al qaathi'* (dingin yang menusuk tulang)." Muqatil bin Hayyan berkata, "Sesuatu seperti ujung jarum yang turun dari langit yang terasa sangat dingin." Ibnu Mas'ud RA berkata, "Itu adalah salah satu bentuk adzab. Yaitu, dingin yang bersangatan. Hingga apabila ahli neraka mengalaminya, mereka memohon kepada Allah agar Dia mengadzab mereka dengan api selama seribu tahun. Ini lebih ringan bagi mereka daripada mengalami adzab dengan dingin yang bersangatan tersebut selama satu hari."

Ats-Tsa'labi berkata, "*Az-Zamhariir* artinya *al qamar* dalam bahasa Thay." Ada juga yang meriwayatkan bahwa artinya apa yang nampak. Maksudnya, tidak muncul bulan. Dengan demikian, makna ayat: Mereka tidak melihat di dalam surga itu matahari seperti matahari dunia dan bulan seperti bulan dunia. Maksudnya, mereka terus-menerus berada dalam cahaya. Tidak ada malam dan tidak ada siang, cahaya siang dengan sebab adanya matahari dan cahaya malam dengan sebab adanya bulan. Hal ini telah dipaparkan dalam surah Maryam, pada firman Allah SWT, وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا "*Bagi mereka rezekinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang.*"[589]

---

[588] Dengan lafazh yang sedikit berbeda, "*Surga itu udaranya sedang, tidak dingin dan tidak panas,*" disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/300), dari riwayat Ibnu Abi Syaibah.

[589] Qs. Maryam [19]: 62.

Ibnu Abbas RA berkata, "Ketika ahli surga berada di dalam surga, tiba-tiba mereka melihat sebuah cahaya. Mereka mengira bahwa itu adalah matahari yang membuat surga bercahaya. Mereka pun berkata, 'Tuhan kita telah berfirman, لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا *'Mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan.'* Lantas cahaya apa itu?'

Maka Malaikat Ridhwan menjawab, 'Itu bukan matahari dan bukan pula bulan. Akan tetapi itu adalah Fathimah dan Ali sedang tertawa. Surga menjadi bercahaya dengan cahaya tawa mereka. Pada mereka juga turun firman Allah SWT, هَلْ أَتَىٰ عَلَى الْإِنسَانِ.' Ridhwan berucap lagi,

*Aku pelayan pemuda * yang diturunkan padanya surah Al Insaan*

*Itulah Ali yang diridhai * dan anak laki-laki paman Al Mushtafa*

Firman Allah SWT, وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا "*Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka.*" Maksudnya, naungan pohon-pohon di dalam surga dekat dengan orang-orang yang berbuat kebajikan. Naungan itu menjadi payung di atas mereka sebagai tambahan kenikmatan untuk mereka, sekalipun matahari dan bulan tidak ada. Sebagaimana mereka mendapatkan sisir emas dan perang, sekalipun tidak ada rambut mereka tidak kotor dan kusut.

Ada yang mengatakan bahwa ukuran tinggi pohon-pohon di dalam surga adalah jarak perjalanan seratus tahun. Namun apabila kekasih Allah ingin memakan buahnya, pohon-pohon itu mendekat hingga dia dapat mengambil buah yang diinginkan.

دَانِيَةً dinashabkan karena sebagai *hal*, *'athaf* kepada مُتَّكِـِٔينَ. Ada juga yang mengatakan bahwa دَانِيَةً dinashabkan karena sebagai *na'at* bagi *al jannah*. Maksudnya, dan balasan untuk mereka surga yang

didekatkan. Ini adalah sifat bagi yang disifati yang dihilangkan.

Ada lagi yang mengatakan bahwa posisinya adalah sebagai berikut: لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا وَيَرَوْنَ دَانِيَةً. Ada lagi yang mengatakan bahwa itu dalam redaksi pujian. Maksudnya, *danat daaniyatan*. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra`.

Firman Allah SWT, ظِلَالُهَا, dibaca *rafa'* dengan sebab دَانِيَةً. Seandainya yang dibaca *rafa adalah* دَانِيَة, maka kata *azh-zhilaal* adalah *mubtada'* dan دَانِيَة adalah khabar, maka boleh-boleh saja. Lalu, jumlah *mubtada'* dan khabar berada pada posisi *hal* dari *hum* pada firman-Nya, وَجَزَٰهُم . Ada yang membaca seperti ini.

Dalam *qira`ah* Abdullah, *wa daaniyan 'alaihim,*[590] karena didahului *fi'il*. Dalam *qira`ah* Ubay, *wa daanin.*[591] Dirafa'kan karena awal kalimat.

Firman Allah SWT, وَذُلِّلَتْ maksudnya *sukhkhirat lahum* (dimudahkan untuk mereka), قُطُوفُهَا maksudnya *tsimaaruhaa* (buah-buahnya), تَذْلِيلًا maksudnya *taskhiiran* (dengan semudah-mudahnya). Dapat dipetik oleh orang yang berdiri, orang yang duduk dan orang yang berbaring. Tidak tertahan tangan mereka karena jarak yang jauh dan juga duri. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah.

Mujahid berkata, "Apabila seseorang berdiri, pohon itu meninggi untuknya, apabila duduk, pohon itu miring kepadanya, dan apabila berbaring, pohon itu mendekatinya, lalu dia pun dapat memakannya."

Diriwayatkan dari Mujahid juga, bahwa bumi surga itu dari

---

[590] *Qira`ah* ini tidak *mutawatir*. *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16, 188) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/396).

[591] *Qira`ah* ini tidak *mutawatir*. *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16, 188) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/396).

perak, tanahnya adalah za'faran, bau wanginya adalah misik adzfar, akar pohonnya emas dan perak. Pohon dan buahnya adalah mutiara, zamrud dan yakut. Sedangkan buah di bagian bawahnya. Siapa yang hendak memakannya sambil berdiri, maka dia dapat mengambilnya dengan mudah. Siapa yang hendak memakannya sambil duduk maka dia dapat mengambilnya dengan mudah, dan siapa yang hendak memakannya sambil berbaring maka dia dapat mengambilnya dengan mudah.

Ibnu Abbas RA berkata, "Ahli surga ingin mengambil buah pohon surga, maka pohon itu pun mendekat hingga dia dapat mengambil buah yang diinginkannya." Pendekatan jarak petik sebagai pemudahan pencapaian.

Al Quthuub artinya *ats-tsimaar* (buah-buahan). Bentuk tunggalnya adalah *qithf.* Dinamakan demikian, karena buah itu dipetik. Sebagaimana juga dinamakan *al janaa*, karena buah juga dipotong/dipetik.

تَذْلِيلًا adalah sebagai penguat (*ta`kiid*) bagi pemudahan yang disebutkan. Sama seperti firman Allah SWT, وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا "*Dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.*"[592] Firman Allah SWT, وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا "*Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.*"[593]

Menurut Al Mawardi,[594] bisa juga makna pemudahan pemetikannya adalah dinampakkan bagi mereka dari mayangnya dan dibersihkan dari bijinya.

---

[592] Qs. Al Israa` [17]: 106.
[593] Qs. An-Nisaa` 4]: 164.
[594] Lih. Tafsir Al Mawardi (6/170).

Menurut saya (Al Qurthubi): Penafsiran seperti itu jauh sekali. Sebab, diriwayatkan oleh Ibnu Al Mubarak, dia berkata, "Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Hammad, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, 'pohon surga: batangnya adalah zamrud hijau, dahannya adalah emas merah dan pelepahnya adalah pakaian bagi ahli surga. Di antaranya menjadi perhiasan mereka. Buahnya seperti kendi-kendi dan timba-timba. Lebih putih dari susu, lebih manis dari madu dan lebih lembut dari yagut. Tidak ada padanya sesuatu yang asing."

Abu Ja'far An-Nahhas berkata, "Dikatakan, *al mudzallal* adalah yang berair. Dikatakan juga, *al mudzallal* adalah yang dapat digoyang oleh angin kecil sekalipun, karena begitu lemahnya. Dikatakan juga, *al mudzallal* artinya *al musawwaa* (yang diratakan). Karena ulama Hijaz mengatakan, *dzallil nakhlaka* artinya ratakan pohon kurmamu.

Dikatakan juga bahwa *al mudzallal* berarti *al qariib al mutanaawil* (yang dekat jarak petiknya). Dari perkataan mereka, *haa'ithun dzaliil*, maksudnya *qashiir* (dinding itu pendek/rendah).

Abu Ja'far berkata, "Perkataan-perkataan yang kami riwayatkan ini telah disebutkan oleh ahli ilmu bahasa."

Firman Allah:

وَيُطَافُ عَلَيْهِم بِـَٔانِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَا۠ ﴿١٥﴾ قَوَارِيرَا۟
مِن فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ﴿١٦﴾ وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا
زَنجَبِيلًا ﴿١٧﴾ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا ﴿١٨﴾

"Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, (yaitu) kaca-

***kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya. Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (Yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil."* (Qs. Al Insaan [76]: 15-18)**

Firman Allah SWT, وَيُطَافُ عَلَيْهِم بِـَٔانِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ "*Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala.*" Maksudnya, para pelayan berkeliling kepada orang-orang yang berbuat kebajikan itu apabila mereka menginginkan minuman.

Firman Allah SWT, بِـَٔانِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ "*bejana-bejana dari perak.*" Ibnu Abbas RA berkata, "Tidak ada sesuatupun di dunia yang juga ada di dalam surga kecuali hanya sama nama saja. Artinya, apa yang ada di surga lebih mulia, lebih tinggi dan lebih bagus."

Bejana-bejana emas tidak disebutkan di sini, hanya disebutkan bahwa mereka minum dari bejana-bejana perak, bukan berarti mereka tidak minum dari bejana-bejana emas. Justru mereka juga minum dari minuman yang ada di dalam bejana emas. Allah SWT berfirman, يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافٍ مِّن ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ "*Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala.*"[595]

Ada juga yang mengatakan bahwa penyebutan perak sudah mengisyaratkan emas. Sama seperti firman Allah SWT, سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ "*Pakaian yang memeliharamu dari panas.*"[596] Maksudnya, juga dari dingin. Disebutkan salah satunya, namun sudah termasuk di dalamnya yang kedua.

---

[595] Qs. Az-Zukhruf [43]: 71.
[596] Qs. An-Nahl [16]: 81.

أَكْوَابٍ artinya *al kiizaan al 'izhaam* (wadah air besar) yang tidak ada padanya telinga (pegangan) dan tempat keluar air (tidak seperti teko-*penj*). Bentuk tunggalnya adalah *kuub*. Hal ini telah dipaparkan dalam surah Az-Zukhruf.[597]

Firman Allah SWT, كَانَتْ قَوَارِيرَا ۝ قَوَارِيرَا مِن فِضَّةٍ "*Yang bening laksana kaca, (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak.*" Maksudnya, sebening kaca dan seputih perak. Artinya, beningnya seperti kaca namun piala-piala itu adalah perak.

Ada yang mengatakan bahwa tanah surga itu dari perak dan wadah-wadah surga dibuat dari tanah surga tersebut. Demikian yang disebutkan oleh Ibnu Abbas RA. Dia juga berkata, "Tidak ada sesuatupun yang ada di surga kecuali kalian telah diberikan seumpamanya di dunia, kecuali kaca dari perak. Seandainya kamu mengambil sebuah perak dari perak dunia, lalu kamu membentuknya hingga menjadi setipis sayap lalat, tetap tidak akan terlihat air dari balik sayap tersebut. Akan tetapi kaca surga adalah perak sebening kaca."

Firman Allah SWT, قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا "*Yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya.*" *Qira`ah* umum ahli *qira`ah* adalah dengan huruf *qaf* dan huruf *dal* berharakat *fathah*. Maksudnya, yang telah diukur untuk mereka oleh para pemberi minuman yang beredar kepada mereka.

Ibnu Abbas, Mujahid dan lainnya berkata, "Maksudnya, mereka memberikannya atas kadar keinginan mereka, tidak lebih dan tidak kurang." Menurut Al Kalbi, ini lebih nikmat dan lebih menggiurkan.

Makna ayat tersebut: Para malaikat yang beredar kepada mereka

---

[597] Lih. Tafsir surah Az-Zukhruf ayat 71.

yang mengukurnya. Ibnu Abbas RA juga berkata, "Mereka mengukurnya sepenuh telapak tangan, tidak lebih dan tidak kurang, hingga tidak menyulitkan mereka dengan berat atau terlalu kecil."

Ada juga yang mengatakan, bahwa orang-orang yang hendak minum mengukurnya menurut diri mereka sendiri, sesuai keinginan dan ukuran mereka.

Sementara itu, Ubaid bin Umair, Asy-Sya'bi dan Ibnu Sirin membaca *quddiruuhaa*, yakni dengan huruf *qaf* berharakat *dhammah* dan huruf *dal* berharakat *kasrah*.[598] Maksudnya, dijadikan untuk mereka sekadar keinginan mereka.

Qira`ah* ini disebutkan oleh Al Mahdawi dari Ali RA dan Ibnu Abbas RA. Al Mahdawi berkata, "Siapa yang membaca *quddiruuhaa* maka kembali kepada makna *qira`ah yang lain. Seakan-akan asal *qira`ah* lain itu adalah *quddiruu 'alaihaa*, lalu huruf *jarr* dihilangkan. Maknanya, *quddirat 'alaihim*.

Ada yang mengatakan bahwa berdasarkan perkiraan ini maka artinya gelas-gelas air terbang, lalu menciduk minuman sesuai dengan keinginan orang yang akan meminumnya. Inilah maksud firman Allah SWT, قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا. Maksudnya, tidak lebih dan tidak kurang dari keinginannya. Gelas-gelas itu telah diberi petunjuk untuk mengetahui ukuran keinginan orang yang akan meminumnya hingga dia pun dapat menciduk minuman sesuai dengan ukuran keinginan tersebut. Perkataan ini disebutkan oleh At-Tirmidzi Al Hakim dalam *Nawadir Al Ushul*.

Firman Allah SWT, وَيُسْقَوْنَ فِيهَا *"Di dalam surga itu mereka*

---

[598] *Qira`ah* ini tidak *mutawatir*. *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16-190). Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/398).

diberi minum," yaitu khamer dalam gelas. كَانَ مِزَاجُهَا زَنجَبِيلًا "*Yang campurannya adalah jahe.*" كَانَ adalah *shilah*. Maksudnya, مِزَاجُهَا زَنجَبِيلًا. Orang Arab sangat suka dengan minuman yang dicampur dengan jahe, karena aroma wanginya. Jahe itu sendiri dapat menyegarkan lidah dan membangkitkan selera makan. Mereka pun tergiur dengan kenikmatan akhirat yang mereka yakini sangat nikmat dan lezat itu.

Mujahid berkata, "*Az-Zanjabiil* adalah nama sebuah mata air yang darinya keluar campuran minuman orang-orang yang berbuat kebajikan." Qatadah juga mengatakan demikian. Dia berkata, "*Az-Zanjabiil* adalah nama sebuah mata air yang dengannya orang-orang yang didekatkan bisa minum, dan air itulah yang dicampurkan kepada minuman seluruh penghuni surga."

Ada lagi yang mengatakan bahwa itu adalah nama sebuah mata air di dalam surga yang airnya berasa jahe. Ada lagi yang mengatakan bahwa dalam ayat itu terdapat makna minuman yang dicampurkan dengan jahe. Maknanya: seakan-akan di dalamnya ada jahe.

عَيْنًا adalah *badal* dari *ka`s*. Dinashab karena ada *fi'il* tersembunyi. Yaitu, *yasquuna 'ainan*. Boleh juga dinashabkan dengan sebab menghilangkan *'amil khafadh*. Yaitu, *min 'ainin*, seperti yang telah dipaparkan dalam firman Allah SWT, عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ ٱللَّهِ.

فِيهَا maksudnya di dalam surga. تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا "*Yang dinamakan salsabil.*" *As-Salsabiil* adalah minuman yang lezat. Berpola *fa'laliil* dari *as-salaalah*. Orang Arab mengatakan, *haadzaa syaraabun salisun, salsaalun, salsalun* dan *salsabiil*. Semuanya bermakna sama. Artinya, ini minuman yang sangat baik dan lezat.

Dalam *Ash-Shihhah*,[599] *tasalsala al maa'u fil halqi*, artinya

[599] Lih. *Ash-Shihhah* (5/1731).

jaraa (air mengalir di dalam tenggorokan). ***Salsaltuhu anaa*** artinya *shababtuhu fiihi* (aku tuangkan padanya). ***Maa'un salsalun wa salsaalun*** artinya mudah masuk ke dalam tenggorokan, karena tawar dan bersihnya. *As-Sulaasal* sama juga.

Az-Zajjaj berkata, "*As-Salsabiil* dalam bahasa artinya nama bagi sesuatu yang sangat mudah masuk. Seakan-akan mata air itu dinamakan dengan sifatnya."

Diriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "سَلْسَبِيلًا artinya mengalir di dalam tenggorokan dengan mudahnya." Ini sama dengan yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA: Mudah mengalir. Demikian yang disebutkan oleh Al Mawardi.[600]

Abul Aliyah dan Muqatil berkata, "Dinamakan سَلْسَبِيلًا karena mengalir kepada mereka di jalan-jalan dan di dalam rumah-rumah mereka. Muncul dari dasar Arsy, dari surga Adn sampai kepada ahli surga."

Qatadah berkata, "Terus mengalir tanpa pernah berhenti airnya ke mana saja mereka pergi." Seperti ini juga yang diriwayatkan dari Ikrimah.

Qaffal berkata, "Maksudnya, itu adalah mata air yang sangat mulia, maka mintalah jalan menuju ke sana." Diriwayatkan maksud ini dari Ali RA. Sedangkan firman-Nya, تُسَمَّىٰ maksudnya adalah ia disebutkan di sisi malaikat, di sisi orang-orang yang berbuat kebajikan dan ahli surga dengan nama ini.

Salsabiil diberi *tanwin* karena menyesuai susunan ayat. Sama seperti firman Allah SWT, ٱلظُّنُونَا dan ٱلسَّبِيلَا.

[600] Lih. Tafsir Al Mawardi (6/171).

Firman Allah:

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا ﴿١٩﴾ وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ﴿٢٠﴾ عَالِيَهُمْ ثِيَابُ سُندُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُّوا أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ﴿٢١﴾ إِنَّ هَٰذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً وَكَانَ سَعْيُكُم مَّشْكُورًا ﴿٢٢﴾

"Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan. Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar. Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih. Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan)."

(Qs. Al Insaan [76]: 19-22)

Firman Allah SWT, وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ "*Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda.*" Allah SWT menjelaskan orang-orang yang beredar kepada mereka dengan membawa bejana-bejana tersebut. Maksudnya, anak-anak yang tetap muda melayani mereka, sebab mereka lebih semangat dalam melayani. Kemudian Dia berfirman, مُّخَلَّدُونَ, maksudnya tetap dalam keadaan mereka, berupa muda, semangat dan bagus/tampan. Tidak akan tua dan tidak akan berubah. Mereka juga berada pada usia yang sama sepanjang masa.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah mereka dikekalkan, tidak akan pernah mati. Ada lagi yang mengatakan bahwa mereka memakai gelang tangan dan gelang kaki. Artinya mereka memakai perhiasan. *At-takhliid* artinya *at-tahliyah*. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya.

Firman Allah SWT, إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا "*Apabila kamu melihat mereka kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan.*" Maksudnya, kalian mengira mereka, karena begitu bagus, banyak dan beningnya warna kulit mereka, mutiara yang bertaburan di atas permadani. Mutiara, apabila ditebar di atas permadani maka kelihatannya sangat rapi.

Diriwayatkan dari Al Ma'mun bahwa pada malam pertamanya bersama Buran binti Hasan bin Sahl, saat dia berada di atas permadani yang ditenun dengan benang-benang emas dan ditebarkan mutiara di atasnya oleh para pelayan, lalu dia melihatnya bertebaran di atas permadani tersebut, dia pun kagum dengan pemandangan itu sambil berkata, "Hebat sekali Abu Nuwas, seakan-akan dia pernah melihat pemandangan seperti ini, ketika dia berkata,

Seakan-akan yang kecil dan yang besar dari butirannya
Butiran-butiran mutiara di atas tanah dari emas

Ada lagi yang mengatakan bahwa mereka diserupakan dengan sesuatu yang ditebarkan, karena mereka sibuk beredar dalam melayani. Lain halnya dengan bidadari yang diserupakan dengan mutiara terpendam, karena mereka tidak beredar sebagai pelayan.

Firman Allah SWT, وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا "*Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar.*" ثَمَّ adalah

zharf makaan (keterangan tempat). Maksudnya, di sana di dalam surga. *'Amil* pada ثَمَّ adalah makna رَأَيْتَ. Maksudnya, apabila kamu melihat dengan pandangan kamu ثَمَّ (di sana).

Al Farra` berkata,[601] "Dalam ungkapan ini terdapat huruf *ma* yang disembunyikan. Yaitu, *wa idzaa ra`aita ma tsamma.* Sama seperti firman Allah SWT, لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ *'Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu.'*[602] Maksudnya, *maa bainakum.*"

Az-Zajjaj berkata, "*Maa maushulah* dengan ثَمَّ." Berdasarkan apa yang disebutkan oleh Al Farra`. Tidak boleh menggugurkan *maushul* dan membiarkan *shilah.* Akan tetapi رَأَيْتَ membutuhkan lebih dari satu objek dalam makna kepada ثَمَّ. Maknanya: *idzaa ra`aita bi basharika* ثَمَّ (jika kamu melihat dengan penglihatanmu di sana). Yang dimaksud dengan ثَمَّ adalah *al jannah* (surga). Ini juga disebutkan oleh Al Farra`.

An-na'iim artinya semua yang dapat dinikmati. *Al Mulk Al Kabiir* artinya perizinan malaikat atas mereka. Demikian yang dikatakan oleh As-Suddi dan lainnya. Al Kalbi berkata, "Maksudnya adalah utusan dari sisi Allah datang kepada wali Allah dengan membawa kemuliaan, berupa pakaian, makanan, minuman dan berbagai macam hadiah saat dia berada di tempat tinggalnya. Itulah kerajaan yang besar."

Muqatil bin Sulaiman berkata, "Ada yang mengatakan bahwa *al mulk al kabiir* adalah bahwa salah seorang dari mereka memiliki tujuh puluh pengawal, pengawal berlapis. Ketika wali Allah berada dalam kelezatan dan kebahagiaan, tiba-tiba seorang malaikat dari sisi Allah

---

[601] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/218).
[602] Qs. Al An'aam [6]: 94.

meminta izin untuk bertemu. Allah mengutus malaikat itu dengan membawa sebuah surat, hadiah dan pemberian dari Tuhan semesta alam yang belum pernah dilihat oleh wali Allah itu di dalam surga.

Malaikat itu berkata kepada pengawal luar, 'Tolong mintakan izin untukku bertemu wali Allah, sebab aku membawa sebuah surat dan hadiah dari Tuhan semesta alam.'

Lalu pengawal ini berkata kepada pengawal selanjutnya, 'Ini utusan dari Tuhan semesta alam. Dia membawa surat dan hadiah. Dia meminta izin untuk bertemu wali Allah.'

Begitulah seterusnya sampai kepada pengawal langsung wali Allah. Pengawal itu berkata, 'Wahai wali Allah, ada seorang utusan dari Tuhan sementara alam yang meminta izin untuk bertemu denganmu. Dia membawa surat dan hadiah dari Tuhan semesta alam. Apakah dia boleh diizinkan?!' Wali Allah menjawab, 'Ya.'

Maka pengawal langsung wali Allah pun berkata kepada pengawal di bawahnya, 'Izinkan dia.' Begitulah seterusnya sampai pengawal terakhir. Pengawal terakhir ini pun berkata kepada malaikat utusan Tuhan semesta alam, 'Wahai malaikat, kamu telah mendapatkan izin.'

Akhirnya, malaikat utusan Tuhan semesta alam masuk dan memberi salam kepada wali Allah, lalu dia berkata, 'Ada yang mengucapkan salam kepadamu. Ini hadiah dan surat dari Tuhan semesta alam untukmu.' Ternyata di atas surat itu tertulis: Dari Yang Maha Hidup Yang tidak akan mati kepada yang hidup yang akan mati.

Lalu wali Allah membawa surat tersebut dan di dalamnya tertulis sebagai berikut: Keselamatan atas hamba-Ku, wali-Ku, kasih sayang-Ku dan berkah-Ku. Wahai wali-Ku, tidakkah sekarang kamu

rindu kepada melihat Tuhanmu?

Kerinduan pun seakan menerbangkan wali Allah. Dia segera menaiki buraq dan seketika itu juga, buraq pun membawanya terbang karena rindu bertemu Tuhan Yang mengetahui segala yang ghaib. Lalu Dia memberi wali Allah apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terbersit dalam hati manusia."

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Kami mendengar bahwa *al mulk al kabiir* adalah salamnya para malaikat kepada mereka. Dalilnya adalah firman Allah SWT, وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَٰمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ ۚ فَنِعْمَ عُقْبَى ٱلدَّارِ *'Sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan), 'Salamun 'alaikum bima shabartum.' Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu'*."[603]

Ada lagi yang mengatakan bahwa *al mulk al kabiir* adalah adanya mahkota di atas kepala mereka sebagaimana mahkota di kepala raja.

At-Tirmidzi Al Hakim berkata, "Maksudnya adalah kerajaan penjadian. Artinya, apabila mereka menginginkan sesuatu maka mereka dapat berkata kepada sesuatu tersebut, 'Jadilah'."

Abu Bakar Al Warraq berkata, "Kerajaan yang tidak akan diakhiri oleh kebinasaan. Dalam sebuah riwayat dari Rasulullah SAW: *'Sesungguhnya al mulk al kabiir itu adalah kedudukan paling rendah yang didapatkan oleh salah seorang dari mereka, yaitu dia memandang kepada kerajaannya sejauh perjalanan dua ribu tahun. Dia dapat melihat ujungnya sebagaimana dia melihat yang terdekat*

---

[603] Qs. Ar-Ra'd [13]: 23-24.

dengannya.' Sabda Rasulullah SAW: *'Sesungguhnya orang yang paling utama kedudukannya adalah orang yang dapat melihat Tuhannya dua kali dalam sehari'*."[604] Maha suci Tuhan Yang memberi kenikmatan.

Firman Allah SWT, عَٰلِيَهُمۡ ثِيَابُ سُندُسٍ خُضۡرٞ وَإِسۡتَبۡرَقٞ "*Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal.*" Nafi', Hamzah dan Ibnu Muhaishin membaca *'aaliihim*, yakni dengan huruf *ya`* berharakat sukun.[605] Ini dipilih oleh Abu Ubaid karena mengacu kepada *qira`ah* Ibnu Mas'ud. Sementara Ibnu Watstsab dan lainnya membaca, *'aaliyatuhum*[606] yang mengacu kepada tafsir Ibnu Abbas RA: Tidakkah kamu lihat seseorang yang memakai pakaian yang di atasnya lebih baik dari pakaian di bawahnya..

Al Farra` berpendapat, dirafa'kan karena *mubtada'*, sedangkan khabarnya adalah ثِيَابُ سُندُسٍ. Isim *fa'il* dimaksudkan jamak. Menurut Al Akhfasy, boleh jadi mufradnya itu karena isim *fa'il* yang didahulukan dan ثِيَابُ dirafa'kan dan menempati posisi khabar. Sedangkan *idhafah* padanya adalah perkiraan terpisah, karena tidak dikhususkan. Dimulai dengannya karena dikhususkan dengan idhafah.

Sementara ahli *qira`ah* lainnya membaca dengan عَٰلِيَهُمۡ, yakni dengan nashab. Al Farra` berkata,[607] "Ini sama dengan perkataan

---

[604] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/457), namun tidak ada di dalamnya, *"Sesungguhnya orang yang paling utama kedudukannya,"* dan seterusnya.

[605] *Qira`ah* dengan huruf ya` berharakat sukun termasuk *qira`ah* sab'ah yang *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna`* (2/800), dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 185.

[606] *'Aaliyatuhum* adalah *qira`ah* yang tidak *mutawatir*. *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/192), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/149), dan Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/219).

[607] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/218).

fauqahum. Orang Arab biasa mengatakan, *qaumuka daakhilad daar*. Mereka menashabkan *daakhila* sebagai *zharf*, karena itu termasuk tempat.

Namun Az-Zajjaj membantah hal ini dan berkata, "Ini termasuk hal yang tidak pernah kami kenal dalam masalah *zharf*. Seandainya itu adalah *zharf*, tentu tidak boleh mensukunkan huruf *ya`*. Akan tetapi dengan nashab sebagai *hal* dari dua sesuatu. Pertama, *ha`* dan *mim* pada firman Allah SWT, وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ. Maksudnya, *wa yathuufu 'alal abraar* (berkeliling atas orang-orang yang berbuat kebajikan), وِلْدَانٌ *'aliyan al abraar tsiyaabu sundusin* (pelayan-pelayan, di atas orang-orang yang berbuat kebajikan itu sutera halus). Maksudnya: mereka dikelilingi dalam keadaan berpakaian sutera halus. Kedua, *hal* dari وِلْدَانٌ. Maksudnya, إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا *'Apabila kamu melihat mereka kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan,'* dalam keadaan pakaian meliputi tubuh mereka."

Abu Ali berkata, "*Amil* pada *hal* bisa وَلَقَّىٰهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا dan bisa jadi juga وَجَزَىٰهُم بِمَا صَبَرُوا" Dia juga berkata, "Boleh juga itu adalah *zharf*, lalu ditashrifkan."

Al Mahdawi berpendapat, boleh juga itu adalah isim *fa'il* yang menjadi *zharf*. Sama seperti perkataan *huwa naahiyatan min ad-daar*. Selain itu, karena *'aaliyan* bermakna *fauqa* maka diberlakukan seperti *fauqa* juga. Maka jadilah ia *zharf*.

Ibnu Muhaishin, Ibnu Katsir dan Abu Bakar dari Ashim membaca *khudrin*, yakni *jarr* sebagai *na'at* (sifat) سُندُسٍ. Adapun lafazh وَإِسْتَبْرَقٌ dengan *rafa'* karena menyesuaikan dengan *ats-tsiyaab*. Maknanya: *'aaliyahum tsiyaabu sundusin wa istabraqun*. Sementara Ibnu Amir, Abu Amr dan Ya'qub membaca خُضْرٌ, dengan *rafa'* sebagai

na'at ats-tsiyaab dan *istabraqin*, dengan *khafadh*[608] sebagai *na'at sundusin*. Ini dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim karena maknanya sangat bagus. Sebab, hijau lebih bagus sebagai sifat baju, oleh karena itu dirafa'kan dan *istabraq* lebih bagus di'athafkan kepada *sundus*, karena 'athaf jenis atas jenis. Maknanya: *'aaliyahum tsiyaabun khudhrun min sundusin wa istabraqin* (mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal). Maksudnya, dari dua jenis sutera ini.

Sementara Nafi' dan Hafsh membaca keduanya dengan *rafa'*. *Khudhrun* sebagai *na'at* bagi *tsiyaab*, karena keduanya dengan lafazh jamak dan وَإِسْتَبْرَقٌ adalah *'athaf* atas *tsiyaab*. Sedangkan Al A'masy, Ibnu Watsab, Hamzah dan Al Kisa'i membaca keduanya dengan khafadh. *Khadhrin*[609] adalah *na'at* bagi *sundus*. *Sundus* adalah *ismu jins*. Al Akhfasy membolehkan menyifatkan *ismu jins* dengan jamak karena menjelekkan. Dikatakan, *ahlakan naasa ad-diinaaru ash-shufru wad dirhamu al biidhu* (manusia binasa oleh dinar yang kuning dan dirham yang putih). Akan tetapi ini jarang digunakan dalam perkataan.

Makna berdasarkan *qira'ah* ini: *'aaliyahum tsiyaabu sundusin khudhrin wa tsiyaabu istabraqin*. Semuanya mentashrifkan *istabraq* kecuali Ibnu Muhaishin. Dia hanya memfathahkannya dan tidak mentashrifkannya. Dia membaca *istabraqa*,[610] nashab namun berada pada posisi *jarr*, karena tidak dapat ditashrifkan, sebab ia adalah kata *a'jami* (non arab).

Ini jelas salah, karena ia *nakirah* (indefinitif) yang dapat

---

[608] *Qira'ah* ini *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna'* (2/800).
[609] *Qira'ah* ini *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna'* (2/800).
[610] *Qira'ah* Ibnu Muhaishin ini tidak *mutawatir*. *Qira'ah* ini disebutkan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/171).

dimasuki huruf *ma'rifah* (definitif). Dikatakan, *al istabraq*. Akan tetapi Ibnu Muhaishin menyatakan bahwa terkadang ia dijadikan sebagai tanda bagi jenis pakaian.

Ada juga yang membacanya ***wastabraqa***, yakni dengan hamzah washal[611] dan huruf *qaf* berharakat *fathah*. Yakni dengan pola *istaf'ala* dari *al bariiq* (bercahaya).

Ini juga tidak benar, karena kata ***istabraqa*** dapat dii'rabkan dan hal ini sudah populer. Asalnya, اِسْتَبْرَقَ.

As-Sundus adalah sutera halus dan *al istabraq* adalah sutera tebal. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya. Firman Allah SWT, وَحُلُّوٓا adalah 'athaf kepada وَيَطُوفُ.

Senada dengan أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ "*Gelang terbuat dari perak,*" adalah ayat dalam surah Faathir, Allah SWT berfirman, يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ "*Mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas.*"[612] Dalam surah Al Hajj, يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا "*Mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara.*"[613]

Ada yang mengatakan bahwa kaum laki-laki diberi perhiasan perak dan kaum perempuan diberi perhiasan emas. Ada juga yang mengatakan bahwa terkadang mereka memakai emas dan terkadang memakai perak.

Ada lagi yang mengatakan bahwa dikumpulkan di tangan mereka dua gelang dari emas, dua gelang dari perak dan dua gelang dari mutiara,

---

611 *Qira`ah* dengan hamzah washal tidak ***mutawatir***. *Qira`ah* ini disebutkan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/171).

612 Qs. Faathir [35]: 33.

613 Qs. Al Hajj [22]: 23.

agar semua kebaikan surga dikumpulkan untuk mereka. Demikian yang dikatakan oleh Sa'id bin Musayyib.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah setiap kaum mendapatkan apa yang mereka sukai.

Firman Allah SWT, وَسَقَىٰهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا "*Dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih.*" Ali RA berkata tentang firman Allah SWT ini, "Apabila ahli surga menuju ke surga, mereka melewati sebuah pohon yang dari bawah batangnya keluar dua mata air. Mereka minum dari salah satu mata air itu, maka mengalirlah di tubuh mereka kesegaran kenikmatan. Maka kulit mereka tidak akan berubah dan rambut mereka tidak akan kusam selama-lamanya. Kemudian mereka minum dari mata air lainnya, maka keluarlah apa (kotoran) yang ada di dalam perut mereka. Kemudian para penjaga surga menyambut mereka, lalu berkata kepada mereka,

سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَٱدْخُلُوهَا خَٰلِدِينَ '*Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya*'."[614]

An-Nakha'i dan Abu Qilabah berkata, "Minuman yang apabila mereka minum setelah makan maka air itu membersihkan mereka dan apa yang telah mereka makan dan minum menjadi peluh yang berbau misik. Perut mereka pun menjadi kempis kembali."

Muqatil berkata, "Minuman dari mata air di depan pintu surga. Muncul dari bagian bawah batang sebuah pohon. Siapa yang meminumnya maka Allah hilangkan tipuan, kecurangan dan iri dengki yang ada di dalam hatinya dan penyakit juga kotoran yang ada di dalam perutnya."

---

[614] Qs. Az-Zumar [39]: 73.

Inilah makna riwayat dari Ali RA, akan tetapi menurut pendapat Muqatil, hanya ada satu mata air. Berdasarkan hal ini maka pola *fa'uul* itu untuk menunjukkan *mubaalaghah*. Tidak ada padanya dalil bagi Hifni yang menyatakan bahwa itu bermakna *thaahir*. Penjelasan tentang hal ini telah dipaparkan dalam surah Al Furqaan.[615] Segala puji hanya bagi Allah.

Thayyib Al Jammal berkata, "Aku pernah shalat Isya di belakang Sahl bin Abdullah. Ketika itu, dia membaca وَسَقَىٰهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا. Lalu dia menggerak-gerakkan kedua bibir dan mulutnya, seakan-akan dia mengisap sesuatu. Selesai shalat, ada orang yang berkata kepada Sahl bin Abdullah, 'Kamu minum atau membaca?' Sahl bin Abdullah pun menjawab, 'Demi Allah, seandainya aku tidak dapat merasakan kelezatannya ketika membacanya seperti kelezatannya ketika meminumnya, tentu aku tidak akan membacanya'."

Firman Allah SWT, إِنَّ هَٰذَا كَانَ لَكُمْ جَزَآءً "*Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu.*" Maksudnya, dikatakan kepada mereka, "Sesungguhnya ini adalah balasan untuk kalian, yakni pahala." وَكَانَ سَعْيُكُم "*Dan usahamu,*" yakni amal kalian مَّشْكُورًا "*Adalah disyukuri (diberi balasan).*" Maksudnya, diberi balasan dari sisi Allah. Syukur Allah kepada hamba-Nya adalah menerima ketaatannya, memujinya dan membalasnya dengan pahala.

Sa'id meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Allah mengampuni dosa mereka dan memberikan *al husna* (surga) kepada mereka." Mujahid berkata, "مَّشْكُورًا maksudnya *maqbuulan* (diterima)." Makna-makna ini tidak jauh berbeda. Sebab, apabila Allah menerima amal

---

[615] Lih. Tafsir surah Al Furqaan ayat 48.

berarti Dia mensyukurinya (memberi balasan). Apabila dia mensyukurinya berarti Dia memberinya balasan yang berlimpah, karena Dia adalah Tuhan Yang memiliki keutamaan yang besar.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa ada seorang laki-laki Habasyah (berkulit hitam) berkata, "Wahai Rasulullah, engkau mempunyai kelebihan dari kami dengan postur tubuh, warna kulit dan kenabian. Bagaimana pendapat engkau jika aku beriman dengan apa yang engkau beriman kepadanya dan beramal dengan apa yang engkau mengamalkannya, apakah aku akan berada bersama engkau di dalam surga?"

Rasulullah SAW menjawab, "*Ya, demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya. Sesungguhnya akan terlihat putihnya hitam di dalam surga dan cahayanya dari jarak perjalanan seribu tahun.*"

Kemudian Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang mengatakan laa ilaaha illallaah (tidak ada tuhan melainkan Allah) maka baginya di sisi Allah ada janji (jaminan-) dan barangsiapa yang mengatakan subhaanallaah wal hamdulillaah maka baginya di sisi Allah seratus dua puluh empat ribu kebaikan.*"

Laki-laki Habasyah (berkulit hitam) itu berkata lagi, "Bagaimana kami binasa setelah itu, wahai Rasulullah?"

Rasulullah SAW menjawab, "*Sesungguhnya ada seseorang datang pada hari kiamat nanti dengan membawa amal yang seandainya diletakkan di atas gunung niscaya gunung itu merasa berat untuk memikulnya. Lalu didatangkan suatu kenikmatan dari kenikmatan-kenikmatan Allah. Maka hampir saja suatu kenikmatan itu menghabiskan amal tersebut, andai saja Allah tidak memberikan rahmat-Nya.*" Kemudian turun firman Allah SWT,

هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ حِينٌ مِّنَ ٱلدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْـًٔا مَّذْكُورًا ﴿١﴾ إِنَّا خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَٰهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿٢﴾ إِنَّا هَدَيْنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾ إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ سَلَٰسِلَا۟ وَأَغْلَٰلًا وَسَعِيرًا ﴿٤﴾ إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِن كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴿٥﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ ٱللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴿٦﴾ يُوفُونَ بِٱلنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُۥ مُسْتَطِيرًا ﴿٧﴾ وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَآءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾ إِنَّا نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ﴿١٠﴾ فَوَقَىٰهُمُ ٱللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمِ وَلَقَّىٰهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴿١١﴾ وَجَزَىٰهُم بِمَا صَبَرُوا۟ جَنَّةً وَحَرِيرًا ﴿١٢﴾ مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ ۖ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا ﴿١٣﴾ وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَٰلُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ﴿١٤﴾ وَيُطَافُ عَلَيْهِم بِـَٔانِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَا۠ ﴿١٥﴾ قَوَارِيرَا۟ مِن فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ﴿١٦﴾ وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنجَبِيلًا ﴿١٧﴾ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا ﴿١٨﴾ ۞ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَٰنٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا ﴿١٩﴾ وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ﴿٢٠﴾

"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu dan neraka yang menyala-

nyala. Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur. (yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya. Mereka menunaikan nadzar dan takut akan suatu hari yang adzabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya Kami takut akan (adzab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan. Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera, di dalamnya mereka duduk bertelekan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan. Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya. Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya. Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (Yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil. Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan. Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan

kerajaan yang besar." (Qs. Al Insaan [76]: 1-30)

Laki-laki Habasyah (berkulit hitam) itu berkata lagi, "Wahai Rasulullah, apakah kedua mataku dapat melihat apa yang dilihat oleh kedua mata engkau di dalam surga?" Rasulullah SAW menjawab, "*Ya.*" Seketika itu juga, laki-laki Habasyah itu menangis hingga meninggal dunia.

Ibnu Umar berkata, "Sungguh aku melihat Rasulullah SAW menurunkannya ke dalam liang kuburnya sambil berucap, إِنَّ هَٰذَا كَانَ لَكُمْ جَزَآءً وَكَانَ سَعْيُكُم مَّشْكُورًا *'Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan)'.*"

Kami pun berkata, "Wahai Rasulullah, apa maksudnya?" Rasulullah SAW menjawab, "*Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh dia telah dihentikan Allah. Kemudian Dia berfirman, 'Hai hamba-Ku, sungguh Aku akan memutihkan wajahmu dan Aku akan menyiapkan untukmu surga yang mana saja yang kamu kehendaki. Maka itu adalah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal.*"[616]

---

616 Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/457), dari riwayat Ath-Thabrani. Dia berkata tentang riwayat ini, "Riwayat ini gharib sekali."

Firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ تَنزِيلًا ﴿٢٣﴾ فَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا ﴿٢٤﴾ وَٱذْكُرِ ٱسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٢٥﴾ وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَٱسْجُدْ لَهُۥ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al Qur`an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur. Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka. Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari."
(Qs. Al Insaan [76]: 23-26)

Firman Allah SWT, إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ تَنزِيلًا "*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al Qur`an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur.*" Bukan sesuatu yang kamu buat-buat dan bukan sesuatu yang datang dari sisimu, juga bukan sesuatu yang kamu buat sendiri sebagaimana yang dituduhkan oleh orang-orang musyrik.

Hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah ketika Allah SWT menyebutkan berbagai macam janji dan ancaman, Dia pun menjelaskan bahwa kitab ini mengandung apa yang dibutuhkan manusia. Kitab ini bukan sihir, bukan perdukunan dan bukan syair. Kitab ini adalah suatu kebenaran.

Ibnu Abbas RA berkata, "Al Qur`an diturunkan secara terpisah:

ayat per ayat. Bukan diturunkan sekaligus. Oleh karena itu Dia berfirman, تَنزِيلًا." Hal ini telah dijelaskan dengan panjang lebar. Segala puji hanya bagi Allah.

Firman Allah SWT, فَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ *"Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu."* Maksudnya, *li qadhaa`i rabbika* (untuk melaksanakan ketetapan Tuhanmu). Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Bersabarlah dalam menghadapi gangguan orang-orang musyrik. Seperti inilah diputuskan untukmu.' Kemudian ayat ini dinasakh dengan ayat perang."[617]

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya: bersabarlah untuk melaksanakan ketaatan-ketaatan yang telah diputuskan atasmu, atau tunggulah keputusan Allah, sebab Dia telah menjanjikan kepadamu bahwa Dia akan menolongmu dalam menghadapi mereka. Jangan kamu memaksanya untuk segera diwujudkan, sebab janji itu pasti terjadi.

Firman Allah SWT, وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا *"Dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa."* ءَاثِمًا maksudnya *dzaa itsmin.* أَوْ كَفُورًا *"Dan orang yang kafir di antara mereka."* Maksudnya, jangan pula kamu ikuti orang-orang yang kafir.

Ma'mar meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Abu Jahal berkata, 'Jika aku melihat Muhammad melakukan shalat niscaya aku injak tengkuknya.' Maka Allah SWT menurunkan firman-Nya, وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا *'Dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka'."*

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini turun pada Utbah bin

---

[617] Pendapat adanya nasakh ini tidak benar, sebab tidak adanya pertentangan antara dua ayat. Kami telah memaparkan masalah ini di beberapa tempat.

Rabi'ah dan Walid bin Mughirah. Kedua orang ini mendatangi Rasulullah SAW dan menawarkan harta serta bersedia menikahkan beliau dengan perempuan manapun, dengan syarat beliau bersedia tidak menyebut-nyebut kenabian lagi. Nah, pada kedua orang inilah turun firman Allah SWT, وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا.

Muqatil berkata, "Orang yang menyatakan bersedia menikahkan beliau adalah Utbah bin Rabi'ah. Dia berkata, 'Sesungguhnya putri-putriku adalah wanita Quraiys paling cantik. Aku bersedia menikahkanmu dengan putriku tanpa mahar, akan tetapi tinggalkan perkara ini.' Lalu Walid berkata, 'Jika kamu melakukan apa yang kamu lakukan itu karena harta, maka aku akan memberimu harta hingga kamu puas, akan tetapi tinggalkan perkara ini.' Maka turunlah firman Allah SWT ini."

Ada yang mengatakan bahwa أَوْ pada kalimat ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا lebih kuat dari *wau*, sebab *wau* apabila dikatakan: *laa tuthi' zaidan wa 'amran* (jangan kamu turuti Zaid dan Amr), lalu kamu menuruti salah satunya maka kamu tidak salah. Sebab, perintahnya adalah jangan menuruti keduanya. Namun apabila Dia berfirman, وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا maka أَوْ menunjukkan bahwa masing-masing dari kedua orang itu pantas untuk tidak dituruti. Sebagaimana apabila dikatakan: jangan kamu menyalahi Hasan atau Ibnu Sirin, atau ikuti Hasan atau Ibnu Sirin, maka maksudnya kedua orang itu pantas untuk diikuti dan masing-masing dari mereka pantas untuk diikuti. Demikian yang dikatakan oleh Az-Zajjaj.

Al Farra` berkata,[618] "أَوْ di sini sama dengan لَا. Seakan-akan dikatakan, *wa laa kafuuraan*."

Ada yang mengatakan bahwa *al aatsim* artinya *al munaafiq*

---

[618] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/219).

(orang munafik) dan *al kafuur* artinya orang kafir yang menampakkan kekufurannya. Maksud ayat: Jangan kamu turuti orang munafik dan orang kafir yang menampakkan kekufurannya dari mereka. Ini lebih dekat dengan pendapat Al Farra`.

Firman Allah SWT, وَٱذْكُرِ ٱسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا "*Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang.*" Maksudnya, shalatlah karena Tuhanmu di awal dan di akhir siang. Di awal siang adalah shalat Shubuh dan di akhir siang adalah shalat Zhuhur dan Ashar. وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَٱسْجُدْ لَهُۥ "*Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya.*" Maksudnya, shalat Maghrib dan shalat Isya.

وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا "*Dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari.*" Maksudnya, shalat sunah di malam hari. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Habib.

Ibnu Abbas RA dan Sufyan berkata, "Setiap tasbih dalam Al Qur`an artinya shalat." Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah dzikir mutlak, baik dalam shalat maupun di luar shalat.

Ibnu Zaid dan lainnya berkata, "Sesungguhnya firman Allah SWT, وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا "*Dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari,*" dinasakh dengan shalat lima waktu." Ada juga yang mengatakan bahwa ini adalah sunah. Ada lagi yang mengatakan bahwa ini khusus bagi Nabi SAW.

Penjelasan yang serupa dengan ini pernah juga dipaparkan dalam surah Al Muzzammil, namun perkataan Ibnu Habib bagus sekali.

Bentuk jamak *al ashiil* adalah *al ashaa'il* dan *al-ushul*. Sama seperti *safaa'in* dan *sufun*. Namun *al ashaa'il* adalah bentuk jamaknya jamak. Hal ini telah dipaparkan di akhir surah Al A'raaf[619] dengan lengkap.

---

[619] Lih. Tafsir ayat 205 dari surah Al A'raaf.

مِن masuk pada *zharf* untuk menunjukkan makna *tab'iidh* (sebagian), sebagaimana masuk atas *maf'ul* pada firman Allah SWT, يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ "*Niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu.*"[620]

Firman Allah:

إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ يُحِبُّونَ ٱلْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَآءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا ﴿٢٧﴾ نَّحْنُ خَلَقْنَٰهُمْ وَشَدَدْنَآ أَسْرَهُمْ ۖ وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَآ أَمْثَٰلَهُمْ تَبْدِيلًا ﴿٢٨﴾

"Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak memperdulikan kesudahan mereka, pada hari yang berat (hari akhirat). Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka, apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka." **(Qs. Al Insaan [76]: 27-28)**

Firman Allah SWT, إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ يُحِبُّونَ ٱلْعَاجِلَةَ "*Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia.*" Ini adalah ungkapan celaan dan kecaman. Yang dimaksudkan dengan mereka itu adalah orang-orang kafir Makkah. ٱلْعَاجِلَةَ artinya *ad-dunyaa* (dunia). وَيَذَرُونَ maksudnya *wa yada'uuna* (dan mereka tidak memperdulikan), وَرَآءَهُمْ maksudnya *baina aidiihim* (di hadapan mereka), يَوْمًا ثَقِيلًا maksudnya *yauman 'asiiran syadiidan* (pada hari yang berat lagi sulit). Sebagaimana Allah SWT berfirman, ثَقُلَتْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ "*Kiamat itu amat*

[620] Qs. Nuuh [71]: 4.

berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi."[621] Maksud ayat: Mereka tidak percaya dengan hari kiamat.

Ada yang mengatakan bahwa maksud وَرَاءَهُمْ adalah *khalfahum* (di belakang mereka). Maksud ayat: Dan mereka meninggalkan akhirat di belakang mereka. Mereka tidak beramal untuk akhirat.

Ada yang mengatakan bahwa ayat ini turun pada orang-orang Yahudi karena mereka menyembunyikan sifat Rasulullah SAW dan kebenaran kenabian beliau. Sedangkan maksud sukanya mereka dengan dunia adalah mereka mengambil imbalan atau suap atas apa yang mereka sembunyikan tersebut.

Ada lagi yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan oleh ayat ini adalah orang-orang munafik karena mereka menyembunyikan kekufuran dan mencari dunia.

Namun sebenarnya ayat ini adalah umum. *Al yaum ats-tsaqiil* adalah hari kiamat. Dinamakan *tsaqiil* (berat) karena huru-hara dan kedahsyatannya. Ada juga yang mengatakan, karena keputusan yang diputuskan di antara hamba pada hari itu.

Firman Allah SWT, نَّحْنُ خَلَقْنَاهُمْ "*Kami telah menciptakan mereka.*" Maksudnya, dari tanah. وَشَدَدْنَا أَسْرَهُمْ "*Dan menguatkan persendian tubuh mereka.*" Maksudnya, kejadian mereka. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA, Mujahid, Qatadah, Muqatil dan lainnya. *Al Asr* artinya *al khalq* (kejadian). Demikian yang dikatakan oleh Abu Ubaid: dikatakan, *farasun syadiidul asri*, maksudnya *al khalqi* (kuda yang memiliki postur tubuh yang kokoh). Dikatakan juga, *assarahullaahu jalla tsanaa'uhu*, apabila Dia menguatkan kejadiannya.

---

[621] Qs. Al A'raaf [7]: 187.

Abu Hurairah RA, Hasan dan Rabi' berkata, "Kami kuatkan dan Kami ikat persendiannya, sebagiannya kepada sebagian lainnya dengan urat-urat." Mujahid berkata tentang tafsir *al asr*, "Yaitu *asy-syarj*. Yakni apabila tinja dan air seni telah keluar maka tempat keluarnya menutup kembali." Ibnu Zaid berkata, "Artinya adalah *al quwwah* (kekuatan)."

Asal katanya dari *al isaar*, yaitu tali dari kulit untuk mengikat sarung pedang. Dikatakan, *asartu al qataba asran*, apabila aku menguatkan dan mengikatnya. Dikatakan juga, *maa ahsana asra qatabihi*, artinya alangkah bagusnya ikatannya. Contoh lain, *khudzhu bi asrihi*, apabila mereka ingin mengatakan bahwa semuanya untukmu. Seakan-akan mereka ingin mengikat semuanya hingga tidak dapat dibuka dan dikurangi sedikitpun. Contoh lain, *al asiir* (tawanan), karena tawanan diikat dengan tali.

Ungkapan ayat ini menunjukkan karunia atas mereka, namun mereka balas dengan kemaksiatan. Maksudnya, Aku telah menyempurnakan kejadianmu dan memberikan kekuatan kepadamu, akan tetapi kamu malah mengingkari-Ku.

Firman Allah SWT, وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَا أَمْثَالَهُمْ تَبْدِيلًا "*Apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka.*" Ibnu Abbas RA berkata, "Dia berfirman, 'Seandainya Kami menghendaki niscaya Kami binasakan mereka dan Kami datangkan orang yang lebih taat kepada Allah dari mereka'."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga: Niscaya Kami ganti kebaikan-kebaikan mereka (maksudnya, bentuk mereka yang sangat baik) menjadi bentuk yang paling buruk dan paling jelek. Demikian yang diriwayatkan oleh Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas RA. Sedangkan yang pertama diriwayatkan oleh Abu Shalih dari Ibnu Abbas RA.

Firman Allah:

إِنَّ هَٰذِهِۦ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا ﴿٢٩﴾ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾ يُدْخِلُ مَن يَشَآءُ فِى رَحْمَتِهِۦ ۚ وَٱلظَّٰلِمِينَ أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًۢا ﴿٣١﴾

"Sesungguhnya (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya. Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dia memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya (surga). Dan bagi orang-orang lalim disediakan-Nya adzab yang pedih."
(Qs. Al Insaan [76]: 29-31)

Firman Allah SWT, إِنَّ هَٰذِهِۦ *"Sesungguhnya (ayat-ayat) ini,"* maksudnya surah ini, تَذْكِرَةٌ *"Adalah suatu peringatan,"* maksudnya nasehat. فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا *"Maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya."* Maksudnya, jalan yang dapat menyampaikan kepada ketaatan kepada-Nya dan keridhaan-Nya. Ada juga yang mengatakan bahwa maksud سَبِيلًا adalah *wasiilatan* (wasilah atau perantara). Ada lagi yang mengatakan bahwa maksud سَبِيلًا adalah arah dan jalan menuju surga. Semua makna di atas adalah sama.

Firman Allah SWT, وَمَا تَشَآءُونَ *"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu),"* maksudnya ketaatan, istiqamah dan menempuh jalan menuju Allah, إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ *"Kecuali bila dikehendaki Allah."*

Allah SWT memberitahukan bahwa perkara itu kembali kepada-Nya, bukan kepada mereka. Tidak ada satu kehendak manusia pun yang lolos atau yang terlaksana kecuali itu telah dikehendaki oleh Allah SWT.

Ibnu Katsir dan Abu Amr membaca *wa maa yasyaa 'uuna*, yakni dengan huruf *ya`*,[622] atas makna berita tentang mereka. Sementara lainnya membaca dengan huruf *ta`* atas makna firman Allah SWT kepada mereka.

Ada yang mengatakan bahwa ayat ini dinasakh dengan ayat kedua. Yang lebih tepat, ini bukan nasakh, akan tetapi penjelasan bahwa itu tidak akan terjadi kecuali dengan kehendak Allah SWT.

Al Farra` berkata,[623] "Firman-Nya, وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ *'Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah,'* adalah jawab bagi firman-Nya, فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا *'Maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya.'* Dia memberitahukan bahwa perkara itu bukan kembali kepada mereka. Oleh karena itu, Dia berfirman, وَمَا تَشَآءُونَ *'Dan kamu tidak mampu menempuh jalan itu,'* إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ *'Kecuali bila dikehendaki Allah,'* untuk kalian. إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا *'Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui,'* dengan amal-amal kalian, حَكِيمًا *'Lagi Maha Bijaksana,'* dalam perintah dan larangan-Nya untuk kalian." Hal ini telah dijelaskan di berbagai tempat.

Firman Allah SWT, يُدْخِلُ مَن يَشَآءُ فِى رَحْمَتِهِۦ *"Dia memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya."* Maksudnya, Dia memasukkannya ke dalam surga karena kasih sayang

---

[622] *Qira`ah* dengan huruf *ya`* ini *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 185.

[623] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/220).

kepadanya. وَٱلظَّٰلِمِينَ "*Dan bagi orang-orang lalim,*" maksudnya, Dia mengadzab orang-orang yang lalim. ٱلظَّٰلِمِينَ dinashabkan karena lafazh *yu'adzdzibu* (Dia mengadzab) yang disembunyikan.

Az-Zajjaj berkata, "Dinashabkan ٱلظَّٰلِمِينَ karena sebelumnya dinashabkan. Yakni: *yudkhilu man yasyaa`u fii rahmatihii wa yu'adzdzibu azh-zhaalimiina*, yakni *al musyrikiina* (orang-orang musyrik). Sedangkan أَعَدَّ لَهُمْ adalah tafsir bagi *fi'il* yang disembunyikan tersebut."

Az-Zajjaj berkata, "Paling bagus adalah *nashab*, sekalipun boleh *rafa'*. Dikatakan, *a'thaitu zaidan wa 'amran a'dadtu lahu barran*. Lebih bagus adalah *nashab*. Maksudnya, *wa barartu 'amran wa abarra 'amran*. Sedangkan firman-Nya dalam surah Asy-Syuuraa ayat 1 dan 2 serta, يُدْخِلُ مَن يَشَآءُ فِى رَحْمَتِهِۦ وَٱلظَّٰلِمُونَ '*Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang lalim,*[624] dirafa'kan karena setelahnya tidak disebutkan *fi'il* hingga harus dinashabkan secara makna. Tidak boleh athaf kepada yang dinashabkan sebelumnya, lalu dirafa'kan dengan sebab berada pada posisi *mubtada`*. Adapun firman-Nya di sini, أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا menunjukkan *wa yu'adzdzibu*. Oleh karena itu boleh nashab."

Aban bin Utsman membaca وَٱلظَّٰلِمُونَ,[625] dengan *rafa'* sebagai *mubtada'* dan khabarnya adalah firman-Nya, أَعَدَّ لَهُمْ.

عَذَابًا أَلِيمًا yakni *mu'liman muuji'an* (pedih dan menyakitkan). Hal ini telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah[626] dan lainnya.

---

[624] Qs. Asy-Syuuraa [42]: 8.

[625] *Qira`ah* Aban ini tidak *mutawatir*. *Qira`ah* ini disebutkan oleh Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (4/172), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/195), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/402).

[626] Lih. Tafsir surah Al Baqarah ayat 10.

SURAH
AL MURSALAAT

Menurut pendapat Hasan, Ikrimah, Atha` dan Jabir, surah ini adalah surah makkiyah (diturunkan di Makkah). Sementara Ibnu Abbas RA dan Qatadah juga mengatakan demikian, kecuali satu ayat, yaitu firman Allah SWT, وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱرْكَعُوا۟ لَا يَرْكَعُونَ "*Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Ruku'lah', niscaya mereka tidak mau ruku'.*" (Qs. Al Mursalaat [77]: 1). Ayat ini adalah ayat Madaniyah (di turunkan di Madinah).

Ibnu Mas'ud RA berkata, "Turun وَٱلْمُرْسَلَٰتِ عُرْفًا kepada Rasulullah SAW pada malam jin. Ketika itu, kami berjalan bersama beliau. Saat kami sampai di sebuah gua di Mina, surah inipun turun. Ketika kami menerima surah ini dari beliau dan saat itu mulut beliau sedang membacakannya, tiba-tiba ada seekor ular. Kami pun segera melompat untuk membunuh ular tersebut. Akan tetapi ular itu berhasil meloloskan diri. Maka Rasulullah SAW bersabda,

وُقِيتُمْ شَرَّهَا كَمَا وُقِيتُ شَرَّكُمْ

'Semoga kalian dipelihara dari kejahatannya sebagaimana aku dipelihara dari kejahatan kalian'."[627]

---

[627] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir, (3/211). Muslim dalam pembahasan tentang salam, bab: Membunuh Ular dan Lainnya (4/1755), dan lainnya.

Diriwayatkan dari Kuraib Maula Ibnu Abbas RA, dia berkata, “Aku membaca surah وَٱلْمُرْسَلَٰتِ عُرْفًا, tiba-tiba aku mendengar Ummul Fadhl, istri Abbas RA menangis sambil berkata, ‘Demi Allah, hai anakku, sungguh bacaanmu dengan surah ini mengingatkanku akan surah terakhir yang aku dengar Rasulullah SAW membacanya dalam shalat Maghrib’.” *Wallaahu a’lam*. Jumlah ayat dalam surah ini adalah lima puluh ayat.

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

وَٱلۡمُرۡسَلَٰتِ عُرۡفًا ۝١ فَٱلۡعَٰصِفَٰتِ عَصۡفًا ۝٢ وَٱلنَّٰشِرَٰتِ نَشۡرًا ۝٣ فَٱلۡفَٰرِقَٰتِ فَرۡقًا ۝٤ فَٱلۡمُلۡقِيَٰتِ ذِكۡرًا ۝٥ عُذۡرًا أَوۡ نُذۡرًا ۝٦ إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَوَٰقِعٌ ۝٧ فَإِذَا ٱلنُّجُومُ طُمِسَتۡ ۝٨ وَإِذَا ٱلسَّمَآءُ فُرِجَتۡ ۝٩ وَإِذَا ٱلۡجِبَالُ نُسِفَتۡ ۝١٠ وَإِذَا ٱلرُّسُلُ أُقِّتَتۡ ۝١١ لِأَيِّ يَوۡمٍ أُجِّلَتۡ ۝١٢ لِيَوۡمِ ٱلۡفَصۡلِ ۝١٣ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا يَوۡمُ ٱلۡفَصۡلِ ۝١٤ وَيۡلٌ يَوۡمَئِذٖ لِّلۡمُكَذِّبِينَ ۝١٥

"Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan, dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya, dan (malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Tuhannya) dengan seluas-luasnya, dan (malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang hak dan yang batil) dengan sejelas-jelasnya, dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu, untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan, sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu itu pasti terjadi. Maka apabila bintang-bintang telah dihapuskan, dan apabila langit telah dibelah, dan apabila gunung-gunung telah dihancurkan menjadi debu, dan apabila rasul-rasul telah ditetapkan waktu (mereka). (Niscaya dikatakan kepada mereka:) 'Sampai hari apakah ditangguhkan (mengadzab orang-orang kafir itu)?.' Sampai hari keputusan. Dan tahukah kamu apakah hari keputusan itu? Kecelakaan yang besarlah

pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."
(Qs. Al Mursalaat [77]: 1-15)

Firman Allah SWT, وَٱلْمُرْسَلَٰتِ عُرْفًا *"Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan."* Jumhur ahli tafsir menyatakan bahwa ٱلْمُرْسَلَٰتِ artinya *ar-riyaah* (angin). Masruq meriwayatkan dari Abdullah, dia berkata, "Maksudnya adalah malaikat-malaikat yang diutus dengan membawa kebaikan, berupa perintah Allah SWT dan larangannya, berita dan wahyu." Ini juga merupakan pendapat Abu Hurairah RA, Muqatil, Abu Shalih dan Al Kalbi.

Ada juga yang mengatakan bahwa ٱلْمُرْسَلَٰتِ adalah para nabi yang diutus dengan membawa kalimat *laa ilaaha illallaah* (tidak ada tuhan melainkan Allah). Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA.

Abu Shalih dan Al Kalbi berkata, "Sesungguhnya ٱلْمُرْسَلَٰتِ adalah para rasul yang diutus dengan mukjizat-mukjizat yang dapat mereka kenal."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA dan Ibnu Mas'ud RA: sesungguhnya ٱلْمُرْسَلَٰتِ adalah *ar-riyaah* (angin). Sebagaimana Allah SWT berfirman, وَأَرْسَلْنَا ٱلرِّيَٰحَ *"Dan Kami telah meniupkan angin."*[628] Allah SWT juga berfirman, وَهُوَ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ *"Dan Dialah yang meniupkan angin."*[629]

Makna عُرْفًا adalah sebagiannya mengikuti sebagian lainnya, seperti bulu tengkuk kuda. Orang Arab mengatakan, *an-naasu ilaa fulaanin 'urfun waahidun*, apabila manusia menuju kepada fulan maka

[628] Qs. Al Hijr [15]: 22.
[629] Qs. Al A'raaf [7]: 57.

mereka menjadi banyak. عُرْفًا nashab sebagai *hal* dari وَٱلْمُرْسَلَٰتِ. Maksudnya, dan angin yang ditiupkan berurutan. Boleh juga عُرْفًا adalah *mashdar*. Artinya, *tibaa'an*. Boleh juga nashab karena perkiraan ada huruf *jarr*. Seakan-akan dikatakan, *wal mursalaati bil 'urf.* Yang dimaksudkan adalah malaikat-malaikat atau para malaikat dan para rasul.

Ada juga yang mengatakan bahwa bisa juga yang dimaksud dengan وَٱلْمُرْسَلَٰتِ itu adalah *as-sahaab* (awan), karena padanya ada kenikmatan dan siksaan. Mengetahui dengan apa dia diutus dan kepada siapa dia diutus.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksud وَٱلْمُرْسَلَٰتِ adalah ancaman-ancaman dan nasehat-nasehat. Berdasarkan pentakwilan ini, arti عُرْفًا adalah *mutataabi'aat* (berurutan) seperti bulu tengkuk kuda. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud RA.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksud وَٱلْمُرْسَلَٰتِ adalah *jaariyaat* (mengalir). Demikian yang dikatakan oleh Hasan. Maksudnya adalah di dalam hati. Ada lagi yang mengatakan bahwa maksud وَٱلْمُرْسَلَٰتِ adalah *ma'ruufaat fil 'uquul* (sudah diketahui dalam akal).

Firman Allah SWT, فَٱلْعَٰصِفَٰتِ عَصْفًا "*Dan yang terbang dengan kencangnya.*" Maksudnya adalah angin. Tidak ada perbedaan pendapat tentang hal ini. Demikian yang dikatakan oleh Al Mahdawi. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud RA, bahwa maksudnya adalah angin yang bertiup kencang yang mendatangkan daun-daun dan sisa-sisa tanaman. Sebagaimana Allah SWT berfirman, فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا "*Lalu Dia meniupkan atas kamu angin taupan.*"[630]

---

[630] Qs. Al Israa` [17]: 69.

Ada juga yang mengatakan bahwa فَٱلْعَٰصِفَٰتِ adalah malaikat-malaikat yang bertugas mengatur angin dan meniupkannya. Ada lagi yang mengatakan bahwa فَٱلْعَٰصِفَٰتِ adalah malaikat-malaikat yang membinasakan ruh orang kafir. Dikatakan, *'ashafa bi asy-sya'i* artinya *abaadahu wa ahlakahu* (membinasakannya). *Naaqah 'ashuuf* artinya unta itu lari dengan penunggangnya. Unta itu berlari secepat angin. *'Ashafat al harbu bil qaum*, artinya perang itu membinasakan kaum tersebut. Ada lagi yang mengatakan bahwa kemungkinan maknanya adalah tanda-tanda kebinasaan seperti gempa dan gerhana.

Firman Allah SWT, وَٱلنَّٰشِرَٰتِ نَشْرًا *"Dan yang menyebarkan (rahmat Tuhannya) dengan seluas-luasnya."* Maksudnya, malaikat-malaikat yang ditugaskan untuk mengatur awan dan menyebarkannya.

Ibnu Mas'ud RA dan Mujahid berkata, "Maksudnya adalah angin yang dikirim Allah SWT sebelum datang rahmat-Nya. Maksudnya, awan yang disebar sebelum turun hujan." Ini diriwayatkan dari Abu Shalih.

Diriwayatkan dari Abu Shalih juga, bahwa maksudnya adalah hujan, karena hujan dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Jadi yang dimaksud dengan *an-nasyr* adalah *al ihyaa'* (menghidupkan). Dikatakan, *nasyarallaahu al maita wa ansyarahu*, artinya *ahyaahu* (Allah menghidupkan orang mati).

As-Suddi meriwayatkan dari Abu Shalih, bahwa maksudnya adalah malaikat-malaikat yang menyebarkan kitab-kitab Allah *'Azza wa Jalla*.

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Maksudnya adalah buku-buku dan amal-amal anak Adam yang dibentangkan." Disisi lain Adh-Dhahhak berpendapat, maksudnya adalah lembaran-lembaran yang dibentangkan kepada Allah yang berisi amal-amal hamba.

Rabi' berkata, "Maksudnya adalah kebangkitan pada hari kiamat, di mana ruh-ruh dibangkitkan." Dia juga berkata, "وَٱلنَّٰشِرَٰتِ dengan *wau*, karena awal *qasam* (sumpah) baru."

Firman Allah SWT, فَٱلْفَٰرِقَٰتِ فَرْقًا "*Dan (malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang hak dan yang batil) dengan sejelas-jelasnya.*" Maksudnya, malaikat-malaikat yang turun untuk membedakan antara yang benar dan yang batil. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA, Mujahid, Adh-Dhahhak dan Abu Shalih.

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Apa yang dipisahkan oleh malaikat, berupa makanan, rezeki dan ajal."

Ibnu Abi Najih meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "فَٱلْفَٰرِقَٰتِ artinya angin yang memisahkan antara awan dan melerainya." Diriwayatkan dari Sa'id, dari Qatadah, dia berkata, "فَٱلْفَٰرِقَٰتِ فَرْقًا artinya *al furqaan* (Al Qur`an). Di dalamnya Allah memisahkan antara yang benar dan yang batil, yang haram dan yang halal." Ini juga dikatakan oleh Hasan dan Ibnu Kaisan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah para rasul yang memisahkan antara apa yang diperintahkan Allah dan yang dilarang-Nya. Maksudnya, mereka menjelaskan semua itu.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah awan-awan yang membawa air hujan. Diserupakan dengan *an-naaqah al faariq*, yakni unta hamil yang pergi ke tanah lapang ketika melahirkan. *Nuuqun fawaariq* dan *furraq*. Mungkin awan yang menyendiri itu diserupakan dengan unta ini.

Firman Allah SWT, فَٱلْمُلْقِيَٰتِ ذِكْرًا "*Dan yang menyampaikan wahyu.*" Maksudnya adalah malaikat-malaikat. Ini sudah menjadi

kesepakatan ulama. Artinya, menyampaikan kitab-kitab Allah *'Azza wa Jalla* kepada para nabi —salam sejahtera untuk mereka—. Demikian yang dikatakan oleh Al Mahdawi.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Jibril AS. Disebut dengan bentuk jamak, karena dia turun membawa kitab-kitab itu.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah para rasul yang menyampaikan apa yang diturunkan Allah kepada umat-umat mereka. Demikian yang dikatakan oleh Quthrub.

Ibnu Abbas RA membaca *fal mulaqqayaat*, yakni dengan huruf *qaf* ber*tasydid* dan berharakat *fathah*.[631] Ini sama seperti firman Allah SWT, وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى ٱلْقُرْءَانَ *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al Qur`an."*[632]

Firman Allah SWT, عُذْرًا أَوْ نُذْرًا *"Untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan."* Maksudnya, menyampaikan wahyu sebagai alasan dari Allah atau peringatan kepada makhluk-Nya akan adzab-Nya. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra`.

Diriwayatkan dari Abu Shalih, dia berkata, "Maksudnya adalah para rasul yang memberikan alasan dan memberi peringatan."

Sa'id meriwayatkan dari Qatadah tentang firman-Nya, عُذْرًا, dia berkata, "Sebagai alasan bagi Allah kepada makhluk-Nya karena Dia menurunkan adzab-Nya dan peringatan bagi orang-orang yang beriman agar mereka mengambil pelajaran dengannya."

---

[631] *Qira`ah* Ibnu Abbas RA ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/404), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/197).

[632] Qs. An-Naml [27]: 6.

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA tentang firman-Nya, عُذْرًا, maksudnya: apa yang Allah berikan untuk kesalahan kekasih-kekasih-Nya, yaitu taubat. أَوْ نُذْرًا "*Atau peringatan,*" yang dengannya Dia memperingatkan musuh-musuh-Nya.

Abu Amru, Hamzah, Al Kisa`i dan Hafsh membaca أَوْ نُذْرًا, yakni dengan huruf *dzal* berharakat sukun. Tujuh ahli *qira`ah* membaca dengan sukun huruf *dzal* عُذْرًا, selain apa yang diriwayatkan oleh Al Ju'fi dan Al A'sya, dari Abu Bakar, dari Ashim, bahwa dia men*dhammah*kan huruf *dzal*.[633] Ini juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, Hasan dan lainnya.

Ibrahim At-Taimi dan Qatadah membaca عُذْرًا وَ نُذْرًا, yakni dengan *wau 'athaf*.[634] Keduanya dinashabkan karena sebagai *fa'il lahu*, yakni untuk memberi alasan dan memberi peringatan. Ada juga yang mengatakan, sebagai *maf'ul bih*. Ada lagi yang mengatakan, sebagai *badal* dari ذِكْرًا. Maksudnya, فَٱلْمُلْقِيَٰتِ عُذْرًا أَوْ نُذْرًا.

Abu Ali berkata, "Boleh jadi *al 'udzr* dan *an-nudzr* sebagai jamak *'aadzir* dan *naadzir*. Sama seperti firman Allah SWT, هَٰذَا نَذِيرٌ مِّنَ ٱلنُّذُرِ ٱلْأُولَىٰٓ '*Ini (Muhammad) adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang telah terdahulu.*'[635] Dengan demikian, dinashabkan sebagai *hal* dari *al ilqaa`* (penyampaian). Maksudnya, mereka menyampaikan wahyu dalam keadaan sebagai alasan dan peringatan. Atau sebagai *maf'ul* bagi ذِكْرًا. Maksudnya, فَٱلْمُلْقِيَٰتِ, maksudnya *tudzakkir* (memperingatkan) عُذْرًا أَوْ نُذْرًا."

---

[633] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/197), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/405).

[634] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/197), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/405).

[635] Qs. An-Najm [53]: 56.

Al Mubarrad berkata, "Keduanya dengan *tatsqiil* adalah jamak, sedangkan bentuk tunggalnya adalah *'adziir* dan *nadziir*.

Firman Allah SWT, إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَوَٰقِعٌ "*Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu itu pasti terjadi.*" Ini adalah jawaban sumpah terdahulu. Maksudnya: Apa yang dijanjikan kepada kalian dari perkara kiamat itu pasti terjadi pada kalian.

Kemudian Allah SWT menjelaskan waktu terjadinya. Dia berfirman, فَإِذَا ٱلنُّجُومُ طُمِسَتْ "*Maka apabila bintang-bintang telah dihapuskan.*" Maksudnya, cahayanya sudah hilang seperti terhapusnya tulisan dalam buku. Dikatakan, *thamasa asy-syai`u, idzaa darasa* (apabila sesuatu itu telah hilang). *Thumisa fahuwa mathmuusun. Ar-Riih thatmusu al aatsaar* (angin menghapus jejak), maka *ar-riih thaamisatun. Al Astar thaamisan,* bermakna *mathmuusun.*

Firman Allah SWT, وَإِذَا ٱلسَّمَآءُ فُرِجَتْ "*Dan apabila langit telah dibelah.*" Maksudnya, *futihat wa syuqqat* (dibuka dan dibelah). Contoh lain firman Allah SWT, وَفُتِحَتِ ٱلسَّمَآءُ فَكَانَتْ أَبْوَٰبًا "*Dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu.*"[636]

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "*Furijat liththayyi* (dibelah untuk dilipat)."

Firman Allah SWT, وَإِذَا ٱلْجِبَالُ نُسِفَتْ "*Dan apabila gunung-gunung telah dihancurkan menjadi debu.*" Maksudnya, lenyap seluruhnya dengan cepat. Dikatakan, *nasaftu asy-syai`a wa ansaftuhu*: apabila aku mengambil sesuatu seluruhnya dengan cepat.

Ibnu Abbas dan Al Kalbi berkata, "*Suwwiyat bil ardhi* (diratakan dengan tanah)." Orang Arab mengatakan, *farasun nasuuf*, apabila kuda

---

[636] Qs. An-Naba` [78]: 19.

itu suka mengebelakangkan tali kekang dengan kedua kaki depannya. *Nasafat an-naaqatu al-kalaa`a*, apabila unta memakan rumput.

Al Mubarrad berkata, "*Nusifat* artinya dicabut dari tempatnya. Seorang laki-laki berkata kepada laki-laki lain saat dia mencabut kedua kakinya dari tanah, '*Ansaftu rijlaahu*'."

Ada juga yang mengatakan bahwa *an-nasf* artinya memisahkan bagian-bagian hingga dapat diterbangkan angin. Contoh lain, *nasfuth tha'aam*, artinya makanan (gandum) digerak-gerakkan hingga angin menghilangkan jerami yang ada padanya.

Firman Allah SWT, وَإِذَا ٱلرُّسُلُ أُقِّتَتْ "*Dan apabila rasul-rasul telah ditetapkan waktu (mereka).*" Dikumpulkan pada waktunya di hari kiamat. *Al Waqt* artinya tempo yang padanya tiba masa sesuatu. Maknanya: Dijadikan pada hari kiamat waktu dan tempo untuk penyelesaian perkara dan penyampaian keputusan di antara mereka dan umat mereka. Sebagaimana Allah SWT berfirman, يَوْمَ يَجْمَعُ ٱللَّهُ ٱلرُّسُلَ "*(Ingatlah), hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul.*"[637]

Ada juga yang mengatakan bahwa ini terjadi di dunia. Maksudnya, para rasul dikumpulkan untuk waktu yang digambarkan padanya penurunan adzab kepada orang-orang yang mendustakan mereka. Artinya, orang-orang kafir itu dibiarkan sementara. Kepastian adzab mereka adalah pada hari kiamat nanti.

Pendapat yang pertama lebih baik, karena pembatasan waktu itu maknanya sesuatu yang akan terjadi pada hari kiamat.

Abu Ali berkata, "Maksudnya, dijadikan pada hari kiamat dan hari penetapan keputusan waktu tertentu." Ada lagi yang mengatakan

---

[637] Qs. Al Maa'idah [5]: 109.

bahwa أُقِّتَتْ artinya dijanjikan dan ditetapkan temponya. Ada lagi yang mengatakan bahwa makna أُقِّتَتْ adalah diutus pada waktu-waktu yang sudah ditetapkan berdasarkan ilmu dan kehendak Allah SWT.

Huruf Hamzah pada أُقِّتَتْ adalah *badal* dari *wau*. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra` dan Az-Zajjaj. Al Farra` berkata,[638] "Setiap *wau* yang di*dhammah*kan dan *dhammah*nya itu lazim (harus) boleh diganti dengan hamzah. Dikatakan, *shallaa al qaumu i<u>h</u>daanaa*, awalnya adalah *wi<u>h</u>daanaa*. Dikatakan juga, *haadzihi wujuuhun <u>h</u>assaan*, asalnya *uujuhun*. Ini karena *dhammah wau* berat diucapkan. Akan tetapi tidak boleh diganti pada firman-Nya, وَلَا تَنسَوُا۟ ٱلْفَضْلَ بَيْنَكُمْ *'Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu,'*[639] sebab *dhammah*nya tidak lazim."

Abu Amru, Humaid, Hasan, Nashr, Ashim dan Mujahid membaca *wuqqitat*, yakni dengan huruf *wau* dan *tasydid* pada huruf *qaf*,[640] seperti asalnya. Abu Amru berkata, "Dibaca أُقِّتَتْ menurut orang yang mengatakan boleh *wujuuh* dibaca *ujuuh*."

Sementara Abu Ja'far, Syaibah dan Al A'raj membaca *wuqitat*, yakni dengan huruf *wau* dan tanpa *tasydid* huruf *qaf*.[641] Pola *fu'ilat* dari *al waqt*. Contoh lain firman Allah SWT, كِتَٰبًا مَّوْقُوتًا. *"Kewajiban yang ditentukan waktunya."*[642]

Diriwayatkan dari Hasan juga: *wuuqitat*, yakni dengan dua huruf

---

[638] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/222).

[639] Qs. Al Baqarah [2]: 237.

[640] *Qira`ah* ini *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna`* (2/801) dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 185.

[641] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/197).

[642] Qs. An-Nisaa` [4]: 103.

wau.[643] Pola *fuu'ilat* dari *al waqt* juga, seperti *'uuhidat*. Seandainya pada dua *qira`ah* ini *wau* diganti menjadi *alif* maka boleh-boleh saja.

Yahya, Ayyub, Khalid bin Ilyas dan Salam membaca *uqitat*, yakni dengan huruf hamzah dan tanpa *tasydid.*[644] Sebab, kata ini tertulis di dalam mushhaf dengan *alif.*

Firman Allah SWT, لِأَيِّ يَوْمٍ أُجِّلَتْ *"Sampai hari apakah ditangguhkan."* أُجِّلَتْ artinya *ukhkhirat* (ditunda). Ini sebagai bentuk pengagungan terhadap hari itu. Artinya, ini adalah pertanyaan sebagai bentuk pengagungan. Firman Allah SWT selanjutnya, لِيَوْمِ الْفَصْلِ *"Sampai hari keputusan,"* ditangguhkan.

Sa'id meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Pada hari itu diputuskan antara manusia dengan sebab amal-amal mereka, ke surga atau ke neraka." Dalam sebuah hadits disebutkan: *Apabila manusia telah dikumpulkan pada hari kiamat, mereka berdiri selama empat puluh tahun. Di atas kepala mereka matahari. Mata mereka mengarah ke langit. Menunggu keputusan.*

Firman Allah SWT, وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الْفَصْلِ *"Dan tahukah kamu apakah hari keputusan itu?"* Pengagungan mengiringi pengagungan. Maksudnya, adakah yang memberitahukan apa hari keputusan itu? Firman Allah SWT selanjutnya, وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."* Maksudnya, adzab dan kehinaan bagi orang yang mendustakan Allah, para rasul-Nya, kitab-kitab-Nya dan hari keputusan.

---

[643] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/197).

[644] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/197).

Ini adalah ancaman. Dalam surah ini, ancaman bagi orang yang mendustakan ini diulang beberapa kali, karena itulah bagian-Nya di antara mereka sesuai dengan pendustaan mereka. Artinya, setiap orang yang mendustakan dengan sesuatu mendapatkan adzab selain adzab pendustaannya dengan sesuatu yang lain. Bisa jadi sesuatu yang didustakannya lebih besar adzabnya dari pendustaannya dengan sesuatu yang lain, karena lebih buruk dan lebih besar pelanggarannya terhadap perintah Allah. Ringkasnya, Allah membagi kecelakaan sesuai atau setimpal dengan pendustaan mereka. Inilah juga makna firman Allah, جَزَآءً وِفَاقًا "*Sebagai pembalasan yang setimpal.*"[645]

Diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir, dia berkata, "وَيْلٌ adalah nama sebuah lembah di dalam neraka Jahanam. Di dalamnya terdapat beragam adzab." Ini juga dikatakan oleh Ibnu Abbas RA dan lainnya. Diriwayatkan dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda, "*Diperlihatkan kepadaku neraka Jahanam. Maka aku tidak melihat di dalamnya lembah yang lebih besar dari Wail.*"[646]

Diriwayatkan bahwa Wail adalah tempat berkumpulnya nanah penghuni neraka. Sesuatu yang mengalir pasti mengalir ke bawah. Para hamba di dunia juga telah mengetahui bahwa tempat yang paling buruk di dunia adalah tempat berkumpulnya air kotor, tinja, air bekas mencuci bangkai dan air comberan.

Disebutkan bahwa Wail adalah tempat berkumpulnya nanah orang-orang kafir dan orang-orang musyrik, agar orang-orang yang berakal mengetahui bahwa tidak ada yang lebih kotor darinya, tidak ada

---

[645] Qs. An-Naba` [78]: 26.

[646] Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya (4/459), "Hadits: *Wail adalah nama sebuah lembah di dalam neraka Jahanam, tidak shahih.*"

yang lebih bau darinya, tidak ada yang lebih buruk darinya dan tidak ada yang lebih hitam darinya.

Kemudian Rasulullah SAW juga menyebutkan adzab yang ada di dalamnya dan menyatakan bahwa Wail adalah lembah terbesar di neraka Jahanam. Oleh karena itu Allah menyebutkannya sebagai ancaman di dalam surah ini.

Firman Allah:

أَلَمْ نُهْلِكِ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ نُتْبِعُهُمُ ٱلْآخِرِينَ ﴿١٧﴾ كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ بِٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١٨﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٩﴾

"Bukankah kami telah membinasakan orang-orang yang dahulu? Lalu Kami iringkan (adzab Kami terhadap) mereka dengan (mengadzab) orang-orang yang datang kemudian. Demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berdosa. Kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."

(Qs. Al Mursalaat [77]: 16-19)

Firman Allah SWT, أَلَمْ نُهْلِكِ ٱلْأَوَّلِينَ "*Bukankah kami telah membinasakan orang-orang yang dahulu?.*" Allah SWT memberitahukan tentang kebinasaan orang-orang kafir dari umat-umat terdahulu dari Adam AS sampai Muhammad SAW.

Firman Allah SWT, ثُمَّ نُتْبِعُهُمُ ٱلْآخِرِينَ "*Lalu Kami iringkan (adzab Kami terhadap) mereka dengan (mengadzab) orang-orang yang datang kemudian.*" Maksudnya, Kami gabungkan orang-orang yang datang kemudian dengan orang-orang yang dahulu.

Firman Allah SWT, كَذَٰلِكَ نَفۡعَلُ بِٱلۡمُجۡرِمِينَ "*Demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berdosa.*" Maksudnya, apa yang telah Kami lakukan terhadap orang-orang yang dahulu, seperti itu juga yang akan Kami lakukan terhadap orang-orang musyrik Quraisy, bisa jadi dengan pedang dan bisa jadi juga dengan kebinasaan.

Ahli *qira`ah* umumnya membaca ثُمَّ نُتۡبِعُهُمُ, yang dengan *rafa'* karena berada di awal kalimat. Sementara Al A'raj membaca *nutbi' hum*, dengan *jazm*[647] sebagai *'athaf* kepada نُهۡلِكِ ٱلۡأَوَّلِينَ. Sebagaimana dikatakan, *alam tazurnii tsumma ukrimka*. Maksud ayat: Dia membinasakan suatu kaum setelah kaum yang lain sesuai perbedaan waktu para rasul. Kemudian Dia memulai firman-Nya dengan firman-Nya, كَذَٰلِكَ نَفۡعَلُ بِٱلۡمُجۡرِمِينَ "*Demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berdosa.*" Yang dimaksudkan adalah orang yang dibinasakan selanjutnya.

Boleh juga harakat *sukun* itu sebagai *takhfif* (agar mudah dalam pengucapan) dari kata نُتۡبِعُهُمُ, karena berurutannya harakat pada kata ini. Diriwayatkan bahwa harakat sukun ada yang untuk *takhfif.*

Dalam *qira`ah* Ibnu Mas'ud: *tsumma sanutbi' uhum*[648] dan huruf *kaf* pada كَذَٰلِكَ berada pada posisi nashab. Maksudnya: seperti kebinasaan itu Kami akan melakukannya terhadap setiap orang yang musyrik.

Kemudian ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah membesar-besarkan kebinasaan mereka di dunia sebagai pelajaran. Ada

---

[647] *Qira`ah* ini tidak *mutawatir*. *Qira`ah* ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/405).

[648] *Qira`ah* ini tidak *mutawatir*. *Qira`ah* ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/405).

lagi yang mengatakan bahwa itu adalah pemberitahuan tentang adzab mereka di akhirat.

Firman Allah:

أَلَمْ نَخْلُقكُّم مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ ﴿٢٠﴾ فَجَعَلْنَٰهُ فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿٢١﴾ إِلَىٰ قَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢٢﴾ فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ ٱلْقَٰدِرُونَ ﴿٢٣﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٤﴾

***"Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina? Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim), sampai waktu yang ditentukan, lalu Kami tentukan (bentuknya), maka Kami-lah sebaik-baik yang menentukan. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."* (Qs. Al Mursalaat [77]: 20-24)**

Firman Allah SWT, أَلَمْ نَخْلُقكُّم مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ "*Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina?*" Maksudnya, lemah lagi hina, yaitu air mani. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya. Ayat ini merupakan dasar bagi orang yang mengatakan bahwa kejadian janin itu berasal hanya dari air mani laki-laki. Hal inipun telah dibahas sebelumnya.

Firman Allah SWT, فَجَعَلْنَٰهُ فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ "*Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh.*" Maksudnya, di tempat yang terlindung, yaitu rahim. Firman Allah SWT selanjutnya, إِلَىٰ قَدَرٍ مَّعْلُومٍ "*Sampai waktu yang ditentukan.*" Mujahid berkata, "Sampai Kami membentuknya." Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya sampai waktu dilahirkan.

Firman Allah SWT, فَقَدَرْنَا "*Lalu Kami tentukan.*" Nafi' dan Al Kisa`i membaca *fa qaddarnaa*, yakni dengan *tasydid* pada huruf *dal* ,[649] sementara lainnya membacanya tanpa *tasydid*. Keduanya ada dalam bahasa. Demikian yang dikatakan oleh Al Kisa`i, Al Farra`[650] dan Al Qutabi. Al Qutabi berkata, "*Qadarnaa* bermakna *qaddarnaa*. Sebagaimana dikatakan, *qadartu kadzaa wa qaddartuhu*. Contoh lain, sabda Rasulullah SAW tentang hilal, "*Idzaa ghumma 'alaikum faqduruu lahu.*[651](Apabila tidak jelas atas kalian maka hitunglah) Maksudnya, *qaddiruu lahu al masiir wa al manaazil* (hitunglah, untuk mengetahuinya, perjalanan dan tempat-tempat bulan).

Muhammad bin Jahm berkata, dari Al Farra` tentang *fa qaddarnaa*, "Disebutkan *tasydid*nya dari Ali RA dan juga tanpa *tasydid*. Al Farra` juga berkata, 'Ada kemungkinan makna kata yang ber*tasydid* dan tanpa *tasydid* adalah sama. Karena orang Arab mengatakan, *qadara 'alaihi al mauta wa qaddara*. Allah SWT berfirman, نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ الْمَوْتَ "*Kami telah menentukan kematian di antara kamu.*"[652] Dibaca dengan *tasydid* dan tanpa *tasydid*. *Qadara 'alaihi rizqahu wa qaddara*.' Al Farra` juga berkata, 'Orang-orang yang membacanya tanpa *tasydid* berdalih. Mereka berkata, 'Seandainya ber*tasydid*, tentu akan dibaca *fa ni'mal muqaddiruun*'."

---

[649] *Qira`ah* dengan tasydid adalah *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna`* (2/801), dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 185.

[650] Lih. *Ma'ani Al Qur`an,* karya Al Farra` (3/223).

[651] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang puasa, bab: Sabda Rasulullah SAW, *"Apabila kalian melihat hilal maka berpuasalah kalian"*. Muslim dalam pembahasan tentang puasa, bab: Wajib Puasa Ramadhan karena Melihat Hilal. Malik dalam pembahasan tentang puasa, bab: Riwayat tentang Melihat Hilal untuk Puasa dan Berbuka (1 Syawal) pada Bulan Ramadhan. Juga para imam lainnya: Abu Daud, An-Nasa`i, Ibnu Majah, Ad-Darimi dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/5).

[652] Qs. Al Waaqi'ah [56]: 60.

Al Farra` berkata,[653] "Orang Arab mengumpulkan antara dua bahasa. Allah SWT berfirman, فَمَهِّلِ ٱلْكَٰفِرِينَ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًۢا "*Karena itu beri tangguhlah orang-orang kafir itu yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar'.*"[654]

Diriwayatkan dari Ikrimah, *faqadarnaa*, tanpa *tasydid* dari *al qudrah*. Ini adalah pilihan Abu Ubaid, Abu Hatim dan Al Kisa`i, berdasarkan firman Allah SWT, فَنِعْمَ ٱلْقَٰدِرُونَ. Sedangkan ulama yang membacanya dengan *tasydid* maka kata itu berasal dari *at-taqdiir*. Maksudnya, Kami takdirkan orang yang celaka dan orang yang bahagia. Maka Dialah sebaik-baik yang mentakdirkan. Ini diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud RA dari Rasulullah SAW.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maknanya: Kami takdirkan orang yang pendek dan orang yang tinggi. Seperti ini juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA: *Qaddarnaa* artinya *malaknaa* (Kami miliki). Al Mahdawi: Tafsir ini lebih mirip dengan *qira`ah* tanpa *tasydid*.

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini benar, sebab Ikrimah adalah orang yang membaca *fa qadarnaa*, tanpa *tasydid*. Dia berkata, "Maknanya, *fa malaknaa fani'mal maalikuun*. Kedua kalimat ini menunjukkan dua makna yang berbeda. Maksudnya, Kami tetapkan waktu dilahirkan dan keadaan-keadaan air mani saat perpindahan dari satu keadaan kepada keadaan lain hingga menjadi manusia sempurna, atau orang yang celaka dan orang yang bahagia, atau tinggi dan pendek. Semuanya dengan *qira`ah tasydid*. Namun ada yang mengatakan bahwa keduanya bermakna sama, sebagaimana yang telah kami paparkan.

---

[653] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/223). Konteks ungkapannya: Terkadang orang Arab mengumpulkan antara dua bahasa.

[654] Qs. Ath-Thaariq [86]: 17.

Firman Allah:

أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْأَرْضَ كِفَاتًا ﴿٢٥﴾ أَحْيَآءً وَأَمْوَٰتًا ﴿٢٦﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَٰسِىَ شَٰمِخَٰتٍ وَأَسْقَيْنَٰكُم مَّآءً فُرَاتًا ﴿٢٧﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٨﴾

"Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul, Orang-orang hidup dan orang-orang mati?, dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan Kami beri minum kamu dengan air yang tawar? Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." **(Qs. Al Mursalaat [77]: 25-28)**

Dalam ayat-ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْأَرْضَ كِفَاتًا "*Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul.*" Maksudnya, tempat berkumpul orang-orang yang hidup di atas permukaan bumi dan orang-orang mati di dalam perut bumi. Ini menunjukkan kewajiban mengebumikan dan menguburkan mayit, juga mengubur rambut dan semua yang tanggal dari tubuhnya. Rasulullah SAW bersabda,

قَصُّوا أَظَافِيرَكُمْ وَادْفِنُوا قُلَامَاتِكُمْ

"*Potonglah kuku kalian dan kuburlah potongan kuku kalian itu.*" Hal ini telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah.[655]

---

[655] Lih. Tafsir surah Al Baqarah ayat 124.

Dikatakan, *kafattu asy-syai'a*, apabila aku mengumpulkan dan menggabungkan sesuatu. *Al Kaft* artinya *adh-dhammu wal jam'u* (menggabungkan dan mengumpulkan). Abu Ubaid berkata, "كِفَاتًا artinya *au'iyah* (wadah). Dikatakan untuk tempat air dari kulit: *kiftun* dan *kafiitun*, karena di dalamnya dimuat juga susu.

Asy-Sya'bi pernah mengikuti sebuah jenazah. Saat melihat kuburan, dia berkata, "Ini adalah *kifaatul amwaat* (tempat berkumpulnya orang-orang mati)." Lalu dia memandang ke arah rumah-rumah dan berkata, "Ini adalah *kifaatul ahyaa`* (tempat berkumpulnya orang-orang hidup)."

Kedua: Diriwayatkan dari Rabi'ah tentang pencuri perlengkapan mayit yang sudah dikubur. Dia berkata, "Tangannya harus dipotong." Lalu ada orang yang bertanya kepadanya, "Kenapa kamu berpendapat demikian?." Rabi'ah menjawab, "Sesungguhnya Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْأَرْضَ كِفَاتًا ﴿٢٥﴾ أَحْيَآءً وَأَمْوَٰتًا "*Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul, Orang-orang hidup dan orang-orang mati?.*" Artinya, bumi itu sebagai perlindungan. Hal ini telah dijelaskan dalam surah Al Maa`idah.[656] Orang-orang juga menamakan pekuburan Baqi' Al Gharqad[657] dengan *kaftah*, sebab itu adalah pekuburan yang di dalamnya terkumpul orang-orang yang mati.

Bumi menjadi tempat berkumpul orang-orang yang hidup, yakni rumah-rumah mereka dan juga tempat berkumpul orang-orang yang mati, yakni kuburan mereka. Bumi juga merupakan tempat menetapnya manusia

---

[656] Lih. Tafsir surah Al Maa'idah ayat 36.

[657] Baqi' Al Gharqad adalah tempat pemakaman penduduk Madinah.

dan tempat berbaringnya mereka.

Ada yang mengatakan bahwa maksud bumi sebagai tempat berkumpul orang-orang hidup adalah tempat dikuburnya sisa-sisa manusia (kotoran dan air kencing) adalah di bumi.

Al Akhfasy, Abu Ubaidah dan Mujahid dalam salah satu pendapatnya mengatakan bahwa orang-orang yang hidup dan yang mati kembali ke bumi. Maksudnya, bumi terbagi untuk orang yang hidup, yang mana dialah yang dapat tumbuh dan untuk orang yang mati, yang mana dialah yang tidak dapat tumbuh."

Al Farra` berkata,[658] "أَحْيَآءً وَأَمْوَٰتًا dinashabkan karena jatuhnya *kifaat 'alaih* (sebagai maf'ul *kifaat*). Maksudnya: Bukankah Kami menjadikan bumi tempat berkumpul orang-orang hidup dan orang-orang mati. Maka apabila diberi harakat *tanwin*, kata itu harus dinashabkan. Sama seperti firman Allah SWT, أَوْ إِطْعَٰمٌ فِى يَوْمٍ ذِى مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾ "*Atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat.*"[659]

Ada juga yang mengatakan bahwa nashab itu karena berada pada posisi *hal* dari *al ardh* (bumi). Maksudnya, di antaranya seperti ini dan di antaranya seperti itu.

Al Akhfasy berkata, "كِفَاتًا adalah bentuk jamak dari *kaafitah* dan yang dimaksud dengan *al ardh* adalah jamak. Oleh karena itu, dina'atkan dengan jamak." Al Khalil berkata, "*At-Takfiit* artinya membalikkan sesuatu dari luar ke dalam dan dari dalam ke luar. Dikatakan, *inkafat al qaumu ilaa manaazilihim*, artinya *inqalabuu* (berbalik

---

[658] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/224).

[659] Qs. Al Balad [90]: 14-15.

pulang). Maka, makna *al kifaat* adalah mereka bekerja (hidup) di atas bumi, lalu mereka kembali kepadanya dan dikuburkan di dalamnya.

Firman Allah SWT, وَجَعَلْنَا فِيهَا *"Dan Kami jadikan padanya,"* maksudnya di bumi. رَوَٰسِيَ شَٰمِخَٰتٍ *"Gunung-gunung yang tinggi."* رَوَٰسِيَ artinya *ats-tsawaabiit* (kokoh) dan شَٰمِخَٰتٍ artinya *ath-thiwaal* (tinggi). Contoh lain, dikatakan, *syamakha bi anfihi,* apabila dia mengangkat hidungnya sebagai sikap sombong.

Firman Allah SWT, وَأَسْقَيْنَٰكُم مَّآءً فُرَاتًا *"Dan Kami beri minum kamu dengan air yang tawar."* Maksudnya, kami jadikan untuk kalian air sebagai minuman. *Al Furaat* artinya air tawar yang dapat diminum dan untuk menyirami tanaman. Maksud ayat: Kami ciptakan gunung dan Kami turunkan air yang tawar. Semua perkara ini lebih aneh dari kebangkitan.

Dalam sebuah riwayat, Abu Hurairah RA berkata, "Di bumi, yang termasuk dari surga adalah sungai Furat (Eufrat), sungai Dujlah dan sungai Urdun (Yordania)." Dalam Shahih Muslim: *Sungai Saihan, Jaihan, Nil dan Furat, semuanya dari sungai-sungai surga.*[660]

---

[660] HR. Muslim dalam pembahasan tentang surga, sifat dan kenikmatannya, bab: Apa yang Ada di Dalam Dunia yang Berasal dari Sungai Surga (4/2183).

Firman Allah:

ٱنطَلِقُوٓاْ إِلَىٰ مَا كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٩﴾ ٱنطَلِقُوٓاْ إِلَىٰ ظِلٍّ ذِى ثَلَٰثِ شُعَبٍ ﴿٣٠﴾ لَّا ظَلِيلٍ وَلَا يُغْنِى مِنَ ٱللَّهَبِ ﴿٣١﴾ إِنَّهَا تَرْمِى بِشَرَرٍ كَٱلْقَصْرِ ﴿٣٢﴾ كَأَنَّهُۥ جِمَٰلَتٌ صُفْرٌ ﴿٣٣﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٤﴾

"(Dikatakan kepada mereka pada hari kiamat), 'Pergilah kamu mendapatkan adzab yang dahulunya kamu mendustakannya. Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang, yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka.' Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana. Seolah-olah ia iringan unta yang kuning. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." **(Qs. Al Mursalaat [77]: 29-34)**

Firman Allah SWT, ٱنطَلِقُوٓاْ إِلَىٰ مَا كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ *"(Dikatakan kepada mereka pada hari kiamat), 'Pergilah kamu mendapatkan adzab yang dahulunya kamu mendustakannya'."* Maksudnya, dikatakan kepada orang-orang kafir, "Berjalanlah kalian," إِلَىٰ مَا كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ *"Kepada apa yang dahulu kalian mendustakannya,"* dari adzab, yakni api neraka. Sekaligus kalian sungguh dapat menyaksikannya dengan mata kepala sendiri.

Firman Allah SWT, ٱنطَلِقُوٓاْ إِلَىٰ ظِلٍّ *"Pergilah kamu mendapatkan naungan,"* maksudnya, asap. ذِى ثَلَٰثِ شُعَبٍ *"Yang mempunyai tiga cabang."* Maksudnya, asap yang naik lalu bercabang menjadi tiga cabang. Begitulah keadaan asap yang besar, apabila naik lalu bercabang.

Kemudian Allah SWT menyebut naungan. Dia berfirman, لَّا ظَلِيلٍ *"Yang tidak melindungi."* Maksudnya, tidak seperti naungan yang melindungi dari panas matahari. Firman Allah SWT selanjutnya, وَلَا يُغْنِي مِنَ ٱللَّهَبِ *"Dan tidak pula menolak nyala api neraka."* Maksudnya, tidak dapat menolak nyala api Jahanam sedikitpun. ٱللَّهَبِ artinya bagian atas api apabila api itu berkobar, berwarna merah, kuning dan hijau.

Ada yang mengatakan bahwa tiga cabang itu adalah *dharii'*, *zaqqum* dan *ghislin* (tiga jenis buah dan makanan neraka). Demikian yang dikatakan oleh Adh-Dhahhak.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya, nyala api, bunga api, kemudian asap, sebab itu adalah tiga keadaan. Puncak sifat api apabila telah menyala dan berkobar besar.

Ada lagi yang mengatakan bahwa ada seperti leher keluar dari api, lalu bercabang menjadi tiga cabang. Cahaya berhenti di atas kepala orang-orang yang beriman, asap berhenti di atas kepala orang-orang yang munafik dan nyala api berhenti di atas kepala orang-orang yang kafir.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah *as-suraadiq*, yakni jilatan api yang mengelilingi mereka, kemudian bercabang menjadi tiga cabang, lalu menaungi mereka sejak hisab mereka sampai api neraka.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah naungan asap yang hitam. Sebagaimana firman Allah SWT, فِي سَمُومٍ وَحَمِيمٍ ﴿٤٢﴾ وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ ﴿٤٣﴾ لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ *"Dalam (siksaan) angin yang amat panas, dan air panas yang mendidih, dan dalam naungan asap*

yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan."[661] Ini sudah dijelaskan sebelumnya.

Dalam sebuah hadits: "*Sesungguhnya matahari berputar di atas kepala makhluk (manusia) sementara pada hari itu, mereka tidak berpakaian dan tidak memakai kafan. Panas matahari mengenai mereka dan menyesakkan nafas mereka, padahal temponya hanya satu hari. Kemudian dengan rahmat-Nya, Allah menyelamatkan orang yang dikehendaki-Nya dengan menempatkannya di bawah sebuah naungan dari naungan-Nya. Saat berada di sana, mereka pun berkata,* فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَىٰنَا عَذَابَ ٱلسَّمُومِ *'Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari adzab neraka'.*"

Dikatakan kepada orang-orang yang mendustakan, ٱنطَلِقُوٓا۟ إِلَىٰ مَا كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ "*(Dikatakan kepada mereka pada hari kiamat), 'Pergilah kamu mendapatkan adzab yang dahulunya kamu mendustakannya,*" dari adzab Allah dan siksaan-Nya. ٱنطَلِقُوٓا۟ إِلَىٰ ظِلٍّ ذِى ثَلَٰثِ شُعَبٍ "*Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang.*" Sementara para wali Allah *'Azza wa Jalla* di bawah naungan Arsy-Nya atau di bawah naungan yang dikehendaki-Nya sampai hisab selesai, kemudian masing-masing golongan diperintahkan untuk menuju tempat menetapnya, baik surga maupun neraka.

Kemudian Allah SWT menyebut neraka. Dia berfirman, إِنَّهَا تَرْمِى بِشَرَرٍ كَٱلْقَصْرِ "*Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana.*" *Asy-Syarar* bentuk tunggalnya adalah

---

[661] Qs. Al Waaqi'ah [56]: 42-44.

syararah. Sedangkan *asy-syaraar* bentuk tunggalnya adalah *syaraarah*. Yakni, apa yang terbang dari api ke segala arah. Asalnya dari *syarrartu ats-tsauba*, apabila aku membentangkannya di bawah matahari agar kering.

Al Qashr artinya bangunan yang tinggi. Ahli *qira`ah* umumnya membaca كَٱلْقَصْرِ , yakni dengan huruf *shad* berharakat sukun. Maksudnya, sebesar benteng-benteng dan kota-kota. *Al Qashr* adalah bentuk tunggal dari *al qushuur*. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas RA dan Ibnu Mas'ud RA. Akan tetapi *al qashr* bermakna jamak, berdasarkan makna jenis.

Ada juga yang mengatakan bahwa *al qashr* adalah bentuk jamak dari *al qashrah*. Seperti *jamrah* dan *jamr*, *tamrah* dan *tamr*. *Al Qashrah* artinya satu ikat kayu bakar besar.

Dalam Shahih Al Bukhari,[662] diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga tentang firman Allah SWT, تَرْمِى بِشَرَرٍ كَٱلْقَصْرِ, dia berkata, "Kami mengangkat kayu satu ikat sebesar tiga hasta atau kurang. Diangkat untuk kayu bakar pada musim dingin. Kami biasa menamakannya dengan *al qashar*."

Sa'id bin Jubair dan Adh-Dhahhak berkata, "*Al Qashr* adalah pangkal pohon dan pohon kurma yang besar, apabila sudah tumbang dan telah dipotong." Ada juga yang mengatakan, batang pohon kurma.

Ibnu Abbas RA, Mujahid, Humaid dan As-Sulami membaca *kal qashar*, yakni dengan huruf *shad* berharakat *fathah*.[663] Yang dimaksudkan

---

[662] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir, (3/211).

[663] *Qira`ah* ini tidak *mutawatir*. *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/202), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/407).

adalah pangkal pohon kurma. *Al Qasharah* artinya *al 'unuq* (leher. Maksudnya, batang pohon kurma). Bentuk jamaknya adalah *qashar* dan *qasharaat*. Qatadah berkata, "Leher unta."

Sementara Sa'id bin Jubair membaca dengan huruf *qaf* berharakat *kasrah* dan huruf *shad* berharakat *fathah*.[664] Ini juga merupakan bentuk jamak *qashrah* seperti *badrah* dan *bidar*, *qash'ah* dan *qisha'*, *halqah* dan *hilaq*, untuk lingkaran rantai besi.

Abu Hatim berkata, "Barangkali itu adalah satu bentuk bahasa, sebagaimana mereka mengatakan *haajah* dan *hiwaj*." Ada lagi yang mengatakan bahwa *al qashr* artinya *al jabal* (gunung).

Diserupakan dengan *al qashr* pada ukurannya, kemudian diserupakan warnanya dengan *al jamaalaat ash-shufr*, yakni unta hitam. Orang Arab biasa menyebut unta hitam dengan *ash-shufr*. Hitam disebut *shufr*, karena hitamnya menampakkan sedikit warna kuning. Sebagaimana dikatakan untuk kijang putih: *al adm*, karena putihnya dibayangi dengan warna abu-abu.

Asy-Syarar adalah api yang terbang dan jatuh, dengan masih adanya warna api yang sangat mirip dengan unta hitam yang menampakkan sedikit warna kuning.

At-Tirmidzi menganggap lemah pendapat ini. Perkataan itu tidak ada dalam bahasa. Yakni, sesuatu yang sedikit mencampuri sesuatu, lalu dinisbatkan kepadanya seluruhnya. aneh sekali orang yang mengatakan seperti ini. Sementara Allah SWT berfirman dalam ayat selanjutnya, جِمَٰلَتٌ صُفْرٌ *"Seolah-olah ia iringan unta yang kuning."* Kami tidak

---

[664] *Qira'ah* ini tidak *mutawatir*. *Qira'ah* ini disebutkan oleh Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/202), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/407).

pernah mengetahui sedikitpun tentang hal itu dalam bahasa.

Yang benar menurut kami bahwa api diciptakan dari cahaya. Artinya api yang bercahaya. Ketika Allah SWT menciptakan Jahanam yang merupakan tempat api, Dia pun memenuhi tempat ini dengan api tersebut dan Dia mengirimkan keperkasaan dan kemurkaan-Nya ke tempat ini. Maka api itupun menjadi hitam karena keperkasaan-Nya dan semakin bertambah dahsyat. Api itu menjadi sangat hitam dan lebih hitam dari apapun yang berwarna hitam.

Ketika tiba hari kiamat, Jahanam didatangkan ke tempat berkumpul semua makhluk atau padang mahsyar, lalu Jahanam melemparkan bunga apinya kepada semua makhluk yang berada di padang mahsyar tersebut. Marah karena kemarahan Allah. Bunga api itu berwarna hitam, karena dari api yang hitam.

Apabila Jahanam melemparkan bunga apinya maka dia melemparkannya kepada musuh-musuhnya. Tidak akan sampai kepada orang-orang yang mengesakan Allah SWT, sebab mereka berada di bawah naungan rahmat yang meliputi mereka. Akan tetapi mereka dapat melihat langsung pelemparan bunga api itu.

Ketika mereka melihatnya, Allah SWT langsung mencabut kekuasan dan kemurkaan-Nya dari bunga api itu pada pandangan mata mereka hingga mereka melihatnya berwarna kuning, agar orang-orang yang mengesakan Allah SWT tahu bahwa mereka dalam rahmat Allah, bukan dalam keperkasaan dan kemarahan-Nya.

Ibnu Abbas RA berkata, "جِمَٰلَتٌ صُفۡرٌ artinya *h̲ibaalus sufun* (tali-tali kapal) yang dianyam menjadi satu hingga menjadi seperti cambuk." Demikian yang disebutkan oleh Al Bukhari. Ibnu Abbas RA sendiri membacanya *jumaalaatun*, yakni dengan huruf *jim* berharakat

dhammah.[665] Mujahid dan Humaid juga membaca seperti ini: *jumaalaatun*. Artinya, tali-tali yang besar dan kuat, yakni tali-tali kapal. Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas RA, bahwa maksudnya adalah potongan-potongan tembaga.

Kata yang popular untuk tali yang besar dan kuat adalah *jummal*, yakni dengan huruf *mim* ber*tasydid*, sebagaimana yang telah dipaparkan dalam surah Al A'raaf.[666] *Jumaalatun* adalah bentuk jamak *jimaalah*. Seakan-akan ia adalah bentuk jamak *jamal*, seperti *hajar* dan *hijaarah*, *dzakar* dan *dzikaarah*.

Sementara Ya'qub, Ibnu Abi Ishak, Isa dan Al Jahdari membaca *jumaalah.*[667] Artinya, sesuatu yang besar yang dikumpulkan sebagiannya kepada sebagian lainnya.

Hafash, Hamzah dan Al Kisa`i membaca *jimaalah,*[668] sedangkan lainnya membaca *jumaalaatun*. Al Farra` berkata,[669] "Boleh *jimaalaatun* itu sebagai bentuk jamak *jimaal*. Sebagaimana dikatakan, *rajulun rijaalun* dan *rijaalaatun*. Ada juga yang mengatakan bahwa diserupakan dengan unta-unta karena jalannya yang sangat cepat. Ada juga yang mengatakan, karena beriringin. *Al Qashr* adalah bentuk tunggal *al qushuur*. *Qashruzh zhalaam* artinya percampuran gelap. Dikatakan, *ataituhu qashran* artinya *'asyiyyan* (aku mendatanginya

---

[665] *Qira`ah* dengan huruf *alif* dan huruf *jim* berharakat *dhammah* adalah *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Taqrib An-Nasyr*, h. 185.

[666] Lih. Tafsir ayat 40 dari surah Al A'raaf.

[667] *Qira`ah* ini tidak *mutawatir*. *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/203).

[668] *Qira`ah* dengan huruf *jim* berharakat *kasrah* tidak *mutawatir* sebagaimana yang termaktub dalam *Al Iqna`* (2/802), dan *Taqrib An-Nasyr*, h. 185.

[669] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/225).

di waktu sore). Ini adalah kata *musytarak*."

Catatan: Dalam ayat ini terdapat dalil kebolehan menyimpan kayu bakar dan arang sekalipun itu tidak termasuk makanan, sebab itu termasuk hal-hal yang berguna dan dapat dijadikan sarana pemenuhan kebutuhan. Apalagi bila dikumpulkan pada waktu tidak membutuhkan, karena akan menjadi murah (jika membelinya) dan lebih mudah memiliki yang bagus. Rasulullah SAW sendiri pernah menyimpan makanan pada waktu makanan itu banyak dijumpai di pasaran, yang beliau peroleh dengan hasil usaha dan harta beliau. Segala sesuatu dapat dimasukkan ke dalam perkara ini.

Hal ini telah dijelaskan oleh Ibnu Abbas RA dengan perkataannya: Kami biasa mengambil kayu pohon, lalu memotongnya sepanjang tiga hasta, bisa kurang dan bisa juga lebih. Kami menyimpannya untuk musim dingin. Kami menyebutnya dengan *al qashar*. Ini adalah perkataan yang paling benar tentang masalah ini. *Wallaahu a'lam*.

Firman Allah:

هَٰذَا يَوْمُ لَا يَنطِقُونَ ﴿٣٥﴾ وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ ﴿٣٦﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٧﴾

"Ini adalah hari, yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu), dan tidak diizinkan kepada mereka minta udzur sehingga mereka (dapat) minta udzur. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." **(Qs. Al Mursalaat [77]: 35-37)**

Firman Allah SWT, هَٰذَا يَوْمُ لَا يَنطِقُونَ *"Ini adalah hari, yang*

mereka tidak dapat berbicara." Maksudnya, *laa yatakallamuuna* (tidak dapat berkata-kata). وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ "*Dan tidak diizinkan kepada mereka minta udzur sehingga mereka (dapat) minta udzur.*" Maksudnya, sesungguhnya pada hari kiamat ada tempat dan waktu tertentu. Nah, ini adalah salah satu waktu yang mereka tidak dapat berbicara dan tidak diizinkan untuk meminta udzur.

Diriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Ibnu Abbas RA pernah ditanya oleh Ibnu Al Azraq tentang firman Allah SWT, هَٰذَا يَوْمُ لَا يَنطِقُونَ "*Ini adalah hari, yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu),*" dan firman Allah SWT, فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا '*Maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja.*'[670] Sementara Allah SWT berfirman, وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ "*Sebagian dan mereka menghadap kepada sebagian yang lain berbantah-bantahan.*"[671] Ibnu Abbas RA pun menjawab, 'Sesungguhnya Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ '*Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu menurut perhitunganmu.*'[672] Sesungguhnya setiap perhitungan (tempo) dari hari-hari ini memiliki satu warna dari warna-warna ini'."

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah mereka tidak dapat menuturkan dalih yang berguna. Orang yang menuturkan apa yang tidak berguna dan tidak bermanfaat seakan-akan dia tidak menuturkan apapun.

Hasan berkata, "Maksudnya adalah mereka tidak dapat menuturkan dalih sekalipun mereka dapat bertutur kata." Ada lagi yang

---

[670] Qs. Thaahaa [20]: 108.
[671] Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 27.
[672] Qs. Al Hajj [22]: 47.

mengatakan bahwa sesungguhnya hari ini (hari kiamat) adalah hari jawaban untuk mereka. Firman Allah SWT, ٱخْسَـُٔوا۟ فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ "*Tinggallah dengan hina di dalamnya dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.*"[673] Hal ini telah dijelaskan sebelumnya.

Abu Utsman berkata, "Melihat kebesaran Allah dan malu akan dosa membuat mereka tidak dapat berkata-kata." Al Junaid berkata, "Udzur atau alasan apa lagi yang akan disampaikan oleh orang yang berpaling dari Tuhan yang memberinya kenikmatan dan yang ingkar juga kufur dengan pemberian dan semua nikmat-Nya?"

يَوْمُ dengan *rafa'* adalah *qira`ah* ahli *qira`ah* umumnya sebagai khabar, *mubtada*'nya adalah هَـٰذَا. Maksud ayat: Malaikat berkata, "Ini adalah hari yang mereka tidak dapat berbicara." Boleh juga dikatakan bahwa firman-Nya, ٱنطَلِقُوٓا۟ adalah termasuk perkataan malaikat. Kemudian, Allah SWT berfirman kepada para kekasih-Nya, "Hari ini adalah hari yang orang-orang kafir tidak dapat berbicara." Makna *al yaum* adalah *as-saa'ah wa al waqt* (saat dan waktu).

Yahya bin Sulthan meriwayatkan, dari Abu Bakar, dari Ashim: هَـٰذَا يَوْمَ لَا يَنطِقُونَ, yakni dengan nashab.[674] Diriwayatkan juga dari Ibnu Hurmuz dan lainnya. Artinya, boleh dibaca *mabni* (tetap harakatnya sebagai *zharf*) karena beridhafah kepada *fi'il* dan posisinya adalah *rafa'*. Ini adalah madzhab ulama Kufah. Boleh juga berada pada posisi nashab sebagai isyarat kepada hari lain. Ini adalah madzhab ulama Bashrah.

---

[673] Qs. Al Mu`minuun [23]: 108.

[674] *Qira`ah* dengan nashab tidak *mutawatir*. *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Bahr Al Muhith* (16/203), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/407).

Sebab, menurut mereka, dimabnikan hanya apabila disandarkan kepada *mabni* juga, sementara *fi'il* di sini adalah *mu'arrab* (tidak tetap harakatnya).

Al Farra` berkata[675] tentang firman Allah SWT, وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ "*Dan tidak diizinkan kepada mereka minta udzur sehingga mereka (dapat) minta udzur*", "Huruf *fa`* adalah *'athaf* kepada يُؤْذَنُ. Ini boleh, karena akhir ayat-ayat adalah dengan huruf *nun*. Seandainya dikatakan, *faya'tadziruu*, tentu tidak akan sesuai dengan ayat-ayat lainnya. Sementara Dia juga berfirman, لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا *'Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati,'*[676] dengan nashab. Semuanya benar. Contoh lain firman Allah SWT, مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ *'Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran,'*[677] dengan *nashab* dan *rafa'*."

---

[675] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/226).
[676] Qs. Faathir [35]: 36.
[677] Qs. Al Baqarah [2]: 245.

Firman Allah:

هَٰذَا يَوْمُ ٱلْفَصْلِ ۖ جَمَعْنَٰكُمْ وَٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٨﴾ فَإِن كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيدُونِ ﴿٣٩﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٠﴾

"Ini adalah hari keputusan; (pada hari ini) Kami mengumpulkan kamu dan orang-orang terdahulu. Jika kamu mempunyai tipu daya, maka lakukanlah tipu dayamu itu terhadap-Ku. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."

(Qs. Al Mursalaat [77]: 38-40)

Firman Allah SWT, هَٰذَا يَوْمُ ٱلْفَصْلِ *"Ini adalah hari keputusan."* Maksudnya, dikatakan kepada mereka, "Ini adalah hari yang padanya diputusnya semua perkara di antara makhluk. Maka akan jelas terlihat mana yang benar dan mana yang salah."

Firman Allah SWT, جَمَعْنَٰكُمْ وَٱلْأَوَّلِينَ *"(Pada hari ini) Kami mengumpulkan kamu dan orang-orang terdahulu."* Ibnu Abbas RA berkata, "Allah SWT mengumpulkan orang-orang yang telah mendustakan Muhammad dan orang-orang yang telah mendustakan para nabi sebelum beliau." Demikian yang diriwayatkan oleh Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas RA.

Firman Allah SWT, فَإِن كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ *"Jika kamu mempunyai tipu daya."* Maksudnya, taktik untuk selamat dari kebinasaan. فَكِيدُونِ *"Maka lakukanlah tipu dayamu itu terhadap-Ku."* Maksudnya, maka lakukanlah taktik itu untuk diri kalian dan lawan Aku. Akan tetapi kalian tidak akan menemukan tipu daya dan taktik itu.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud فَإِن كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ adalah jika kalian mampu untuk berperang, فَكِيدُونِ: maka perangilah Aku. Seperti ini juga yang diriwayatkan oleh Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Maksudnya, kalian di dunia memerangi Muhammad SAW dan memerangi-Ku, maka hari ini perangilah Aku."

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya: Sesungguhnya kalian di dunia melakukan kemaksiatan dan sekarang kalian tidak sanggup lagi untuk melakukan kemaksiatan dan juga melindungi diri kalian.

Ada lagi yang mengatakan bahwa ini adalah perkataan Nabi SAW. artinya, sama seperti perkataan Hud AS: فَكِيدُونِي جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنظِرُونِ "*Sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku.*"[678]

Firman Allah:

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى ظِلَٰلٍ وَعُيُونٍ ﴿٤١﴾ وَفَوَٰكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٤٢﴾ كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٤٤﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata-mata air. Dan (mendapat) buah-buahan dari (macam-macam) yang mereka ingini. (Dikatakan kepada mereka), 'Makan dan minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu

---

[678] Qs. Huud [11]: 55.

***kerjakan.' Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."* (Qs. Al Mursalaat [77]: 41-45)**

Firman Allah SWT, إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى ظِلَٰلٍ وَعُيُونٍ "*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata-mata air.*" Allah SWT memberitahukan ke mana orang-orang yang bertakwa pergi pada hari kiamat nanti. Maksud naungan di sini adalah naungan pepohonan dan naungan istana adalah tempat teduh di tiga cabang. Dalam surah Yaasiin, Allah SWT berfirman, هُمْ وَأَزْوَٰجُهُمْ فِى ظِلَٰلٍ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ مُتَّكِـُٔونَ "*Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan.*"[679]

Firman Allah SWT, وَفَوَٰكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ "*Dan (mendapat) buah-buahan dari (macam-macam) yang mereka ingini.*" Maksud يَشْتَهُونَ adalah *yatamannauna* (yang mereka angan-angankan).

Ahli *qira`ah* umumnya membaca ظِلَٰلٍ, sementara Al A'raj, Az-Zuhri dan Thalhah membaca *zhulal.*[680] Bentuk jamak dari *zhullah.* Maksudnya, di dalam surga.

Firman Allah SWT, كُلُوا وَٱشْرَبُوا "*Makan dan minumlah kamu.*" Maksudnya, dikatakan kepada mereka nanti. Ini adalah gantian apa yang dikatakan kepada orang-orang musyrik: فَإِن كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيدُونِ. Dengan demikian, كُلُوا وَٱشْرَبُوا berada pada posisi *hal* dari *dhamir* ٱلْمُتَّقِينَ pada

---

[679] Qs. Yaasiin [36]: 56.

[680] *Qira`ah* ini tidak *mutawatir*. *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (16/204), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (8/408).

zharf yang mana *zharf* ini adalah فِي ظِلَالٍ. Maksudnya, mereka tinggal فِي ظِلَالٍ "*Dalam naungan*", perkataan itu disampaikan kepada mereka (maksudnya, makan dan minumlah kalian).

Firman Allah SWT, إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ "*Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*" Maksudnya, Kami akan beri pahala orang-orang yang telah berbuat baik atas pembenaran mereka terhadap Muhammad SAW dan amal perbuatan mereka di dunia.

Firman Allah:

كُلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا إِنَّكُم مُّجْرِمُونَ ﴿٤٦﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٧﴾

"(Dikatakan kepada orang-orang kafir), 'Makanlah dan bersenang-senanglah kamu (di dunia dalam waktu) yang pendek; Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa.' Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."
(Qs. Al Mursalaat [77]: 46-47)

Firman Allah SWT, كُلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا "*(Dikatakan kepada orang-orang kafir), 'Makanlah dan bersenang-senanglah kamu (di dunia dalam waktu) yang pendek.*" Ini dikembalikan kepada apa yang telah disebutkan sebelum orang-orang yang bertakwa. Ini merupakan ancaman dan kecaman. Ini adalah *hal* (menunjukkan kondisi) dari لِّلْمُكَذِّبِينَ. Maksudnya, kecelakaan yang pasti bagi mereka, hal keadaan mereka dikatakan kepada mereka, كُلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا.

إِنَّكُم مُّجْرِمُونَ "*Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa.*" Maksudnya, orang-orang kafir. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah orang-orang yang melakukan suatu perbuatan yang memudharatkan dirinya sendiri di akhirat, berupa kesyirikan dan kemaksiatan.

Firman Allah:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱرْكَعُوا۟ لَا يَرْكَعُونَ ﴿٤٨﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٩﴾ فَبِأَيِّ حَدِيثٍۭ بَعْدَهُۥ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٠﴾

***"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Rukuklah,' niscaya mereka tidak mau ruku'. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Maka kepada perkataan apakah sesudah Al Qur`an Ini mereka akan beriman?"* (Qs. Al Mursalaat [77]: 48-50)**

Firman Allah SWT, وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱرْكَعُوا۟ لَا يَرْكَعُونَ "*Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Rukuklah,' niscaya mereka tidak mau ruku'.*" Maksudnya, apabila dikatakan kepada orang-orang musyrik, ٱرْكَعُوا۟ "*Rukuklah,*" yakni shalatlah, لَا يَرْكَعُونَ "*Mereka tidak mau ruku,*" yakni mereka tidak mau shalat. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid.

Muqatil berkata, "Ayat ini turun pada Bani Tsaqif, mereka tidak mau melakukan shalat, maka turunlah ayat ini pada mereka."[681] Muqatil

---

[681] Lih. *Lubab An-Nuqul*, karya As-Suyuthi, h. 470.

berkata, "Rasulullah SAW bersabda kepada mereka, '*Berislamlah kalian,*' dan beliau juga memerintahkan mereka untuk melakukan shalat. Maka mereka menjawab, 'Kami tidak akan menundukkan kepala, sebab hal itu aib bagi kami.' Rasulullah SAW pun bersabda, '*Tidak ada kebaikan pada agama yang tidak ada padanya ruku' dan sujud*'."[682]

Ada yang menyebutkan bahwa Malik —semoga Allah merahmatinya— pernah masuk ke sebuah masjid setelah shalat Asar. Dia termasuk orang yang tidak membolehkan shalat setelah Asar. Dia langsung duduk dan tidak melakukan shalat. Ketika itu ada seorang anak kecil berkata kepadanya, "Hai Syaikh, berdiri dan shalatlah." Malik pun berdiri lalu melakukan shalat. Dia sama sekali tidak menghujat anak kecil tersebut atas madzhab yang dipegangnya.

Suatu ketika, Malik ditanya tentang kejadian ini. Dia pun menjawab, "Aku takut aku termasuk orang-orang yang seperti dalam firman Allah SWT, وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱرْكَعُوا۟ لَا يَرْكَعُونَ '*Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Rukuklah,' niscaya mereka tidak mau ruku'*'."

Ibnu Abbas RA berkata, "Ucapan ini dikatakan kepada mereka pada hari kiamat, ketika mereka diajak untuk sujud, namun mereka tidak sanggup untuk melakukannya."

Qatadah berkata, "Kejadian ini di dunia." Menurut Ibnu Al Arabi,[683] ayat ini merupakan dalil kewajiban ruku' dan penempatannya sebagai rukun dalam shalat. Hal ini pun telah disepakati oleh seluruh

---

[682] Disebutkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (9/264), dari riwayat Abu Daud, Ath-Thabrani dan lainnya.

[683] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (4/1902).

ulama kaum muslimin.

Suatu kaum menyatakan bahwa ini terjadi di hari kiamat dan bukan di negeri taklif (pembebanan, yakni dunia). Mereka diajak untuk sujud, hanya untuk menjelaskan keadaan manusia di dunia. Siapa yang sujud karena Allah maka dia dapat bersujud dan siapa yang sujud bukan karena Allah maka punggungnya tidak akan bisa dibengkokkan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah apabila dikatakan kepada mereka, "Tunduklah kepada kebenaran," niscaya mereka tidak mau tunduk. Ini umum, baik dalam shalat maupun dalam perkara lainnya. Disebutkan shalat, karena shalat merupakan dasar syariat setelah tauhid.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksudnya adalah perintah untuk beriman, sebab tidak sah shalat tanpa keimanan.

Firman Allah SWT, فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُۥ يُؤْمِنُونَ "*Maka kepada perkataan apakah sesudah Al Qur`an Ini mereka akan beriman?.*" Maksudnya, jika mereka tidak membenarkan dengan Al Qur`an yang merupakan mukjizat dan bukti kebenaran Rasulullah SAW, lantas dengan apa lagi mereka akan membenarkan?!

Firman Allah SWT, وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ diulang-ulang, karena bermaksud mengulang-ulang peringatan dan ancaman. Ada juga yang mengatakan bahwa sebenarnya itu bukan pengulangan, sebab yang dimaksudkan dengan setiap firman dari firman-firman itu berbeda dengan yang dimaksudkan dengan firman lainnya. Seakan-akan Dia menyebutkan sesuatu, lalu Dia berfirman, "Kecelakaan bagi orang yang mendustakan hal ini." Kemudian Dia menyebutkan sesuatu yang lain, lalu Dia berfirman, "Kecelakaan bagi orang yang mendustakan hal ini." Kemudian Dia menyebutkan sesuatu yang lain lagi, lalu Dia

berfirman, "Kecelakaan bagi orang yang mendustakan hal ini." Begitulah seterusnya sampai akhir.